

PROSIDING

**The 5th International Seminar On
Social, Humanities, and Malay Islamic Civilization**



Tema:

**“Remaking Indonesia: Globalization Religion,
Multiculturalism and Democracy”**



**Palembang, 9-10 Oktober, 2018
Ballroom Hotel Aston Palembang**

PROSIDING

The 5th International Seminar On Social, Humanities, and Malay Islamic Civilization

Tema:

“Remaking Indonesia: Globalization Religion, Multiculturalism and Democracy”

Palembang, 9-10 Oktober, 2018
Ballroom Hotel Aston Palembang

Editor:

Anita Restu Puji Raharjeng, M.Si., BioMed. Sc
Fahmi, M.Pd.I

Penerbit:

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No.3,5 Palembang 30126
E-mail : isshmic@radenfatah.ac.id
Website: <http://radenfatah.ac.id/>

PROSIDING

The 5th International Seminar On Social, Humanities, and Malay Islamic Civilization

Tema:

“Remaking Indonesia: Globalization Religion, Multiculturalism and Democracy”

Steering Committee:

Prof. Drs. H. M. Sirozi, Ph.D
Dr. ismail Sukardi, M.Ag
Dr. H. Zainal Berlian, MM., DBA
Dr. Rr. Rina Antasari, SH., M.Hum
Drs. H. Andi M. Darlis, M.Pd.I
Drs. Mirwan Fasta, M.Si

Susunan Panitia:

Dr. Abdur Razzaq, MA.
Dr. Muhammad Uyun, M.Si
Reny Kurniasari, M. Pd
Dra. Elisma Harfiani, MM
Dr. Irham Falahudin, M.Si
Yanto, M. Hum. M.IP
Anita Restu Puji Raharjeng, M.Si., BioMed. Sc
Syahrin, S.Pd.I
Indah Dwi Sartika, M.Pd
Izza Fitri, M.Pd

Editor:

Anita Restu Puji Raharjeng, M.Si., BioMed. Sc
Fahmi, M.Pd.I

Reviewer:

Prof. Kamaruzzaman Yusoff
Ass. Prof. Dr. Muhammad Anshari

ISBN : 978-602-71703-6-0

Penerbit:

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No.3,5 Palembang 30126
E-mail : isshmic@radenfatah.ac.id
Website: <http://radenfatah.ac.id/>

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN REKTOR

Assalamu 'alaikumwarahmatullaahiwabarakaatuh

Alhamdulillah, **International Seminar on Social, Humanities, and Malay Islamic Civilization (ISSHMIC)** Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang tahun 2018 yang akan diselenggarakan pada tanggal 9 sampai dengan 10 Oktober 2018 ini sudah memasuki tahun kelima sejak diadakan pertama kali tahun 2014. Seminar ini adalah bagian dari upaya implementasi visi internasional UIN Raden Fatah Palembang dan sekaligus menegaskan distingsi UIN Raden Patah sebagai pusat pengkajian peradaban Islam Melayu.

Di samping itu seminar internasional ini juga merupakan wujud nyata dari kontribusi UIN Raden Fatah Palembang dalam memperkaya wacana, diseminasi, dan publikasi hasil-hasil riset tentang berbagai isu dalam bidang ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu social, dan humaniora yang terus berkembang setiap saat. Seminar ini sekaligus juga merupakan forum urun-rembuk para ahli, sarjana, ilmuwan, dan akademisi dalam rangka memberikan alternatif solusi bagi persoalan-persoalan riil manusia modern dalam bidang keagamaan, social dan kemanusiaan.

Seminar internasional tahun ini mengambil tema "**Remaking Indonesia: Globalization, Religion, Multiculturalisme, and democracy**". Tema ini masih actual karena sebagai negara yang sangat plural, Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang sangat baik dan penerapan demokrasi. Akan tetapi demokrasi yang dikehendaki tentu yang kompatibel dengan Islam (agama mayoritas penduduk negeri), relevan dengan keragaman suku-budaya, cocok dengan ideology kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan mampu menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi. Bagaimana membangun kembali Indonesia agar lebih maju, berdaya saing tinggi, sekaligus damai dan harmoni? Inilah persoalan utama yang ingin didiskusikan melalui seminar internasional kali ini. Oleh karena itu kami mengajak semua pihak (para ahli, sarjana, akademisi, ilmuwan, peneliti, para guru besar, dan pihak-pihak yang berkepentingan) untuk berpartisipasi aktif baik sebagai peserta regular maupun pesertacall for paper demi menyukseskan acara ini.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada semua narasumber, panitia, pimpinan universitas dan fakultas, calon-calon peserta, semua civitas akademika, dan semua pihak yang turut serta menyukseskan kegiatan seminar internasional ini. Selamat berseminar, semoga bermanfaat.

Wassalamu 'alaikumwarahmatullaahiwabarakaatuh

Rektor UIN Raden Fatah Palembang

Prof. Drs. M. Sirozi, M.A.,Ph.D

PROGRAM SCHEDULE

Hari Pertama

Seminar Internasional

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Tempat : Hotel Aston Palembang, Selasa, 09 Oktober 2018

Pukul	Aktivitas	Pemateri	Lembaga
07.30 – 08.00 WIB	Registrasi	Panitia registrasi	
08.00 – 09.00 WIB	Moderator Anita Trisiah, M.Sc Dr. Soleh Sakni, M.Ag	Speakers Pemateri 1 Prof. Rober W. Hefner	PardeeScool of Global Affairs, Boston University
09.00 – 09.30 WIB		Pemateri 2 Ari Van Buuren	University Medical Center Netherland
09.30 – 10.00 WIB		Pemateri 3 Sherif Saad Mohammed Aljayyar	Beni Suef University- Egyptian Ministry of Culture
10.00 – 11.30 WIB		Pemateri 4 Prof. Dr. Azumardi Azra, M.A., M. Phil	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
11.30 – 12.00 WIB		Pemateri 5 Prof. Syafaatun Almirzanah, M.A., M.Th.,Ph.D., D.Min	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
12.30 – 13.30 WIB	Makan siang		

Siang parallel presentasi

Hari Pertama

Seminar Internasional

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Tempat : Hotel Aston Palembang, Selasa, 09 Oktober 2018

Pukul	Aktivitas	Kelompok/ Room	Penanggung Jawab
13.30 – 14.40 WIB	Moderator Dr. Dewi Warna, M.Pd	Kelompok/ Room 1 Maksimal 15 peserta	Donny Meilano,
14.40 – 15.40 WIB	Moderator Dr. Maftukhatusolikhhah, M.Ag	Kelompok/ Room 2 Maksimal 15 peserta	
15.40 –	Moderator		

16.40 WIB	Dr. Endang Rohmiatun, M.Hum	Kelompok/ Room 3 Maksimal 15 peserta	M.H.I
15.40 – 16.40 WIB	Moderator Dr. H. Abdur Razzaq, M.A	Kelompok/ Room 4 Maksimal 15 peserta	
16.40 – selesai WIB			

Hari Kedua

Seminar Internasional

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Tempat : Hotel Aston Palembang, Rabu, 10 Oktober 2018

Pukul	Aktivitas	Pemateri	Lembaga
07.30 – 08.00 WIB	Registrasi	Panitia registrasi	
08.00 – 09.00 WIB	Moderator Anita Trisiah, M.Sc Dr. Soleh Sakni, M.Ag	Speakers Pemateri 1 Prof. Drs. H.M. Sirozi, M.A., Ph.D	UIN Raden Fatah Palembang
09.00 – 09.20 WIB		Pemateri 2 Dr. Thomas Gotz	University of Heidelberg, Germany
09.20 – 09.40 WIB		Pemateri 3 Prof. Dr. Zabidi Al Hussin PSK	Perdana University Malaysia
09.40 – 10.00 WIB		Pemateri 4 Dr. Hamidah, M.Ag	UIN Raden Fatah Palembang
10.00 – 10.20 WIB		Pemateri 5 Dr. Heri Junaidi, M.Ag	UIN Raden Fatah Palembang
10.20 – 11.40 WIB		Pemateri 6 Dr. Kusnadi, M.A	UIN Raden Fatah Palembang
11.40 – 12.00 WIB		Pemateri 7 Dr. Muhammad Noupal, M.A	UIN Raden Fatah Palembang
Makan Siang			

Siang parallel presentasi

Hari Kedua

Seminar Internasional

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Tempat : Hotel Aston Palembang, Rabu, 10 Oktober 2018

Pukul	Aktivitas	Kelompok	Penanggung Jawab
13.30 – 14.40 WIB	Moderator Dr. Yenrizal, M.Si	Kelompok/ Room 1 Maksimal 15 peserta	Donny Meilano, M.H.I
14.40 – 15.40 WIB	Moderator Dra. Anisiatul Mardiyah, Ph.D	Kelompok/ Room 2 Maksimal 15 peserta	
15.40 – 16.40 WIB	Moderator Dr. Marsaid Umar, M.A	Kelompok/ Room 3 Maksimal 15 peserta	
15.40 – 16.40 WIB	Moderator Dr. Muhamad Uyun	Kelompok/ Room 4 Maksimal 15 peserta	
16.40 – selesai WIB			

DAFTAR ISI
INTERNATIONAL SEMINAR:
THE 5th INTERNATIONAL SEMINAR ON SOCIAL,
HUMANITIES AND MALAY ISLAMIC CIVILIZATION

i	Cover Depan
iii	Sambutan Rektor
iv	Progran Schedule
vii	Daftar Isi
1-2	Conference On Re-Making Indonesia: Globalization, Religion, Multiculturalism And Democracy– <i>A Dutch Experience</i> . Rev Ari van Buuren, MA; ThM; Gestalttherapist
3-9	Globalization, Artificial Intelligence and Education. Dr. Thomas Götz
10-17	Globalization and The Changing Of The System From The National To The GlobalA Reading In The Egyptian Experience. Dr. Sherif Al-Jayyar
18-18	Contribution of the Field of Neurosciences to the Development of Religious, Multicultural and Social Harmonies in a Globalised World. Prof. Dr. Zabidi – Hussin FRCPCH
19-43	Gender Equality And Justice : <i>Women And Family Community Economic Resilience Of Coastal Marine District Breech Banyuasin Ii South Sumatra</i> . Heri Junaidi
44-61	Aktivitas Perdagangan dan Perkembangan Islam pada Masa Sriwijaya. Ahmad Berkah
82-84	The Idea Of Traditional Reconstruction On Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) at Indonesia in The Perspective of Rahmatan Lil 'Alamin. Dr. Alfi Julizun, M. Ag
85-113	Implementasi Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK) 2 Palembang. Amilda
114-131	Karakteristik dan Problematika Hukum di Sektor Nir Laba Menuju <i>Good Corporate Governance</i> . Dr. K. A. Bukhori, M. Hum
132-147	Penanaman Nilai - Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini. Lidia Oktamarina, M.Pd, Indah Dwi Sartika, M.Pd
148-156	The Challenge of Da'wa in Multicultural Communities in Central Kalimantan. Nor Muslim, Abdul Aziz, Siti Zainab

- 157-176 Tradition of *Manyanggar*: Conflict Resolution and Symbolic Communication in Barito River Stream, Central Kalimantan. **Hakim Syah, Ajahari**
- 177-196 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). **Indah Wigati, Riri Novita Sunarti, Okta Rumaini**
- 197-226 Solidaritas Nasional Sebagai Upaya Penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. **Karoma**
- 227-240 Manajemen Hubungan Masyarakat (Humas) Dalam Lembaga Pendidikan. **Dr. Leny Marlina, M.Pd.I**
- 241-255 Women Participation In Community Development Program In Pt. Bukit Asam, Indonesia. **Maya Panorama, Muhajirin, Juwita Anggraini**
- 256-276 Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Proses Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang. **Muhamad Uyun, Arini Rahayu**
- 277-290 Multicultural Education Perennial Philosophy Perspective. **Dr. H. Ahmad Zainuri, M.Pd.I**
- 291-317 Tingkat Relevansi Dan Reklasifikasi Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGS) Terhadap Kesesuaian *Framework Maqashid Syariah* (Studi di Indonesia). **Peny Cahaya Azwari, Qadariah Berkah**
- 318-347 Hermeneutika Al Quran Tafsir Al-Azhar (*Analisi Hermeneutis Ayat-Ayat Akidah dan Ibadah*). **Pathur Rahman**
- 348-364 Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. **Sabar Budi Raharjo**
- 365-396 Indonesia dalam Multikulturalisme Beragama (Studi Pembaharuan Nilai-Nilai Keislaman dan Keindonesiaan). **Ris'an Rusli**
- 397-411 Pernikahan Dini pada Suku Anak Dalam (Studi Etnografi Anak Usia Dini pada Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi). **Elsa Cindrya dan Fahmi**
- 412-425 Memperbarui Paradigma Mengajar di Era Global. **Fitri Oviyanti**
- 426-472 Penerapan Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Sekayu. **Dr. Febriyanti, M. Pd. I**

- 473-497 Karakter Berbasis Tauhid Sebagai Orientasi Pendidikan Sekolah Islam di Era Globalisasi. **Dr. Yuniar, M. Pd.I**
- 498-504 Strengthening Religiosity In Multicultural Higher Education In Indonesian Context: Facing Global Challenges. **Meinarni Susilowati, Mudjia Rahardjo**
- 505-522 Hadith In The Modern Era. **Dr. Hj. Uswatun Hasanah, M.Ag**
- 523-533 Pola Rekrutmen Dan Kaderisasi Partai Golongan Karya Terhadap Perempuan di Kota Jambi. **Sutri Destemi Elsi, Hartati**
- 534-556 Using Cooperative Discussion Questioning (Coop-Dis-Q) Strategy toward Narrative Reading to the Tenth Grade Students of MA Al-Fatah Palembang. **KMS. Badaruddin, Mirrah Salsabila**
- 557-570 Religious Activity of Women Force in Partai Keadilan Sejahtera: Study of Political Motivation and Public Role of Women Force in Partai Keadilan Sejahtera on Bandung City. **Naan, S.Psi, M.Ag**

CONFERENCE ON RE-MAKING INDONESIA: GLOBALIZATION, RELIGION, MULTICULTURALISM and DEMOCRACY—a DUTCH EXPERIENCE

Rev Ari van Buuren, MA; ThM; Gestalttherapist

Choosing interculturalization: Pak Ari put this concept into practice serving in the University Medical Center-Utrecht as Director of the Department Spiritual Care. Whether recovering or dying, patients meet all kinds of experts. The mission of Spiritual Care is: healing by mobilizing the inner spiritual potencies and values, hidden in every person and every religion.

1. COMPASSION

Our passions may be beautiful, but they can also be very violent. However, we share compassion as the Golden Rule. Every Surah opens “in the Name of Allah, the Compassionate, the Merciful”. Jesus reaches out to all those who are ill or afflicted. The Buddha of Compassion is depicted with over thousand arms. Compassion opens up to syn-energy and symphony.

2. COMMON HISTORY & DECOLONIZATION

Indonesia and the Netherlands have a shared history of 350 years of colonization by the Netherlands. After World War II the process of global decolonization started. As a Dutchman I feel very much ashamed concerning your struggle for independence, as we committed terrible crimes of war.

3. IN THE DELTA: RIVERBED & FLOW

The Netherlands is a delta of rivers and arms of the sea. We learned: the waterbed leads the flow, the flow changes the waterbed. As a metaphor it applies to many countries, cultures and religions. The last 70 years the Netherlands had to cope with a continuous stream/flow of immigrants.

4. THE FRAGRANCE OF JASMINE

Our historical accounts are often neither objective nor complete. They are often selfish, selective and ambivalent. In the year the Berlin Wall was taken down in 1989, the civil War in Lebanon ended nearly unnoticed. In Beirut I experienced the compassionate scent of Jasmine.

5. MIGRATION & DEMOCRACY

With the influx of thousands of immigrants after World War II, the Netherlands developed itself into a

multicultural society of 17 million people. So 4 million are migrants by origin. You will no longer find one dominant group of citizens with a common background in our big cities. Once more we have to learn democracy: acknowledging the space and rights for all minorities.

6. PANCASILA & DIVERSITY

The concept of Pancasila as introduced by Sukarno is a fascinating one as it focusses on integration of pluralism and diversity. Multiculturalism is an intrinsic part of it. In the Netherlands multiculturalism was forced by external forces. Discord is growing. Today one out of six Dutch citizens demonstrates a lack of knowledge, hospitality and humility.

7. MULTICULTURALISM

Since 9-11 Islamophobia is growing as well as radicalization of certain Muslim factions. The war in Syria and the terror of IS produced millions of refugees seeking asylum in Europe. Simultaneously there is a rise of ultra-right-wing political parties, like the Dutch PVV and the German AfD. On

the whole multicultural, multireligious societies and peaceful coexistence are now being discredited.

8. SECULARIZATION & MULTI RELIGIOUS BELONGING

The Netherlands is both a secular and a multireligious country. A mere 39% of the population has ties with Christian churches. The second religion is Islam, 5%. This does not imply that the rest of the population is atheistic. A recent study of the Free University Amsterdam proved some 3,1 million people consider themselves 'flexible believers'. This so called Multi Religious Believing (MRB) is a new phenomenon on the spiritual map of the Netherlands.

9. INTERCULTURALIZATION

Interculturalization means choosing the path to peace and blessing we should make ever again. Since the last 25 years Spiritual/Pastoral Care has its role in the vanguard. We now have interreligious teams in healthcare, prisons and the army. This Dutch experience is made clear in this last chapter.

Globalization, Artificial Intelligence and Education

Dr. Thomas Götz

SES Bonn

Selamat pagi (siang) hadirin sekalian

I am going to talk on globalization, artificial intelligence (AI) and education. I am thankful and proud that I have the opportunity to talk to you in this seminar. I'm here in Palembang on invitation of UIN Raden Fatah. I'm here to make some suggestions in order to potentially improve the process of software development and teaching .

When I arrived at Palembang 10 days ago, I made a short walk over the campus of UIN Palembang and saw the poster with the announcement of ISSH-MIC. Without realizing that this was the seminar where I had to talk, I took a picture from the poster because I found the text so exciting, impressive and motivating:

“As a country and nation that is multi-ethnic, multi-religious, and multicultural, Indonesia continues to carry out dynamics in political, religious, social and cultural life. This dynamics is influenced by the process of globalization,

religious change, cultural diversity and the implementation of political democracy. The seminar invited experts, researchers, academics and scholars to come down and contribute to rebuild an advanced and dignified Indonesia in the midst of the dynamics of change.”

Reading now the text again I'm still impressed, it is a concept that leads the right way into the future and I'll be happy if I can contribute a little bit.

What does this have to do with Artificial Intelligence? It is my strong believe, that artificial intelligence is the key technology for the future. Globalization creates a level playing field for advanced technologies like AI. Aspects like awareness, popularity, education, training, methodology, tools and coaching are driving globalization for advanced technologies. We already know that advanced technologies like artificial intelligence are no longer just the domain of Silicon Valley and New York City. We already see, that China starts

playing a leading role in AI and it may happen very well, that countries like Indonesia are going to follow.

The visionary historian Yuval Harari says in an interview with Djakarta Post: as of 2018, it's much better than a century ago, when liberal democracy was actually just a very small number of countries around the world. Most of the world was empires. Indonesia was a Dutch empire, nobody thought of having a liberal democracy in Indonesia — it was a Dutch colony. So I think Indonesia is one of the examples of the erratic success of the recent wave of democratization and liberalization around the world. This optimistic viewpoint probably never finds its way into the newspapers. The reason is simple: bad news are good news for the media, good news are no news at all. Sad to say: in the German media we see Indonesia mainly in connection with natural disasters. Another good news, that probably never reached the newspapers: I've learned, that almost halve of the students of UIN Palembang deal with computer sciences and by the way more than half are female. I'm going to explain, why this is really good news, for UIN Palembang and for for Indonesia.

I'm tracking the development of artificial intelligence for more than 40 years now. 30 years were quite boring

- Robots moved colored bricks
- Chess programs reached quite good results but mainly by using brute force method
- Translation programs were more funny than useful. "They do not know anything about the real world, they do not know the context of a word or a phrase" was the explanation.

Since 10 years or so, the world of AI has changed completely and matters became really exciting. These are the main reasons.

1. computers are getting faster and faster
2. new ties between AI and other fields (such as statistics, economics and mathematics)
3. new software developments: neural networks and deep learning
4. the availability of an enormous amount of data in connection with the ability to structure these data and to draw conclusions from them

We shall get an idea, what "enormous amount of data" really means: the volume of data stored all over

the world is growing every day by 2.5 Exabyte.

Does anybody know, know how much is one Exabyte?

I didn't know either, Wikipedia told me, that 1 Exabyte = 10^{18} Bytes what still didn't tell me very much, but

- 1 Exabyte = 20000 * the data contained in all books ever written
- 5 Exabyte = all words ever spoken by human beings (stored as text)

There are 500 million tweets per day on twitter, 500 million photos being uploaded daily to facebook. Facebook's "friendship graph" has 1 billion nodes and 100 billion edges.

It is my opinion, that the availability of so many data in connection with the ability to structure them and to draw conclusions from them is the most important reason for the rapid development that AI took during the last 10 years.

Two examples:

Some of you may remember the Facebook-Cambridge Analytica data scandal. Earlier this year it became public that Cambridge Analytica, a company that had worked on Donald Trump's US presidential election campaign, had harvested the personal data of millions of people's Facebook profiles without their

consent, and used it for political purposes.

In connection with that affair, a study was published according to which a few dozen "likes" in Face book can give a strong prediction

- of which party a user will vote for,
- reveal their gender and whether their partner is likely to be a man or woman,
- provide powerful clues about whether their parents stayed together throughout their childhood
- and predict their vulnerability to substance abuse.

And it can do all this without any need for delving into personal messages, posts, status updates, photos or all the other information Facebook holds, it can do all this without using the data sources we mentioned, it simply has to evaluate a very limited number of Facebook "likes".

In that light another story becomes interesting: like millions of other people I use Google's calendar and Googles contacts both on my PC at home and on my smartphone here and my wife does the same. So our calendars and our contact data are always synchronized. To make this work, we have to be

logged in to our Google accounts. In terms of data collection and data abuse this can be dramatic. Everything we do using Google's applications can easily be assigned to our accounts, to us as human beings. In the light of the previous example you can imagine, which conclusions can be drawn from this.

You may question, why we *do* this after having that knowledge? The answer is simple and is given millions and millions of times every day: because it is so incredible convenient. And this convenience is the price that we get, when we sell our data. According to internet guru Jaron Lanier an extremely unfair deal, the price that we get, the value of the service that we get, is much lower than the value of the data we give away.

Bill Schmarzo says in a blog on Data Science Central: AI has snuck into our daily lives and there is nothing to stop it. Not only does AI power autonomous vehicles, but AI already decides what products you should buy, what movies you should watch, what music you should listen to, and whom you should date. If you talk to your iPhone, Google Home, and Amazon Echo, you are talking to an AI engine that powers these personal virtual assistants. AI de-

cides whether you are approved for a loan, determines the outcome of a job applications, identifies threats to national security, and recommends medical treatment.

Apart from this, there is one question, concerning people: Which impact will AI have on our jobs? Apart from building cars together, which *white collar* jobs may be strongly influenced by artificial intelligence?

Andrew Kucheriavy states on Forbes Technological Council "at this point, you must have heard about how advances in AI are disrupting industries and posing a threat to the job security of millions of workers worldwide. The jobs of office clerks, receptionists, customer service representatives, analysts, marketers, doctors, lawyers, underwriters and creatives could be replaced by AI in the next decade". As Sundar Pichai, the CEO of Google put it, "In the next 10 years, we will shift to a world that is AI-first."

Let's look at some of these examples firstly on a standard task of lawyers:

There was a study conducted by AI-vendor LawGeex in partnership with professors from Stanford University,

Duke University School of Law, and the University of Southern California. 20 experienced lawyers against a three-year-old algorithm trained to evaluate contracts.

Participants were given four hours to identify and highlight 30 proposed legal issues in five standard non-disclosure agreements (NDAs). It was not enough to merely skim the agreements, a deeper analysis was required. Lawyers and the AI, for instance, were penalized for missing an exemption relevant to the contract, or mistakenly identifying an exemption where it was irrelevant.

In the end, LawGeex's neural network achieved an average 94 percent accuracy rate, compared to the lawyers' average of 85 percent. And while it took humans anywhere from 51 minutes to more than 2.5 hours to complete all five NDAs, the AI engine finished in 26 seconds.

Surprising? Not really. The number of contracts a lawyer sees during his professional life may go into thousands. That of the program may easily reach millions.

Let's now move to autonomous driving.

The artificial intelligence market research and media platform TechEmergence has asked the top 11 global automakers from Daimler to Volvo on their timelines for self-driving cars. Let's first define, what is understood by a self-driving cars.

Usually we distinguish five levels of self-driving. Omitting the first 3 of them,

- Level 4 automation is a car that can drive itself almost all the time without any human input, but might be programmed not to drive in unmapped areas or during severe weather. This is a car you could sleep in.
- Level 5 automation means full automation in all conditions

More or less all of the global automakers agreed, that they would deliver Level 4 cars at the beginning of next decade, most of them restricted to highways and they expect to deliver the driverless level 5 car between 2025 and 2030.

There are two important considerations when looking at car company predictions. First, there are a lot of reasons for companies to be slightly overly optimistic, including: Generating national or company pride, earning media attention, and so on.

The other consideration is that these timelines depend heavily on the regulatory developments in the next few years. There are serious liability concerns when machines operate themselves in a potentially dangerous environment. Up to now only Volvo has promised to take full liability for their cars when they operate in autonomous mode.

Yuval Harari notes: what happens if several pedestrians jump in front of a self-driving car and it has to choose between killing, say, five pedestrians or swerving to the side and killing its owner? Now you have engineers producing the self-driving cars and they need to get an answer to this question. So I don't see any reason to think that AI will make morality any less relevant than before. I would like to add: the society has to discuss questions like this, politics must setup rules.

Note: we are not talking about science fiction. In the first example the algorithm already exists for 3 years, in the second example we are talking about the next 2 to five years.

History repeats itself, and the fourth Industrial Revolution is on the way

Let's repeat the question: How big of a threat is AI to your employ-

ment? Well, consider this: AI is cheaper and more productive than you are. It doesn't sleep, need breaks, get sick or take vacations, and it doesn't need health insurance or retirement benefits. It can work around the clock, is much faster than you are, can instantly scale to levels that human workers can't simply achieve, can quickly acquire and learn new skills, and it doesn't make mistakes."

Research company Gartner states in a recent report: By 2020, artificial intelligence (AI) will generate 2.3 million jobs, exceeding the 1.8 million that it will wipe out. In the following five years to 2025, net new jobs created in relation to AI will reach 2 million, according to the report.

There is a problem with such predictions. It might be possible to guess with sufficient accuracy, which jobs may disappear. But it is very hard to estimate how many new jobs will arise. I would trust the number of 1.8 million jobs disappearing much more than the 2.3 million of new jobs. But I'm 100% sure, that a large number of new jobs will arise in IT-related fields.

The Advisory Board from San Francisco School of Management was trying to find out what the university

must do to be relevant in 2025. Here's what they came up with:

Goal: Create fearless, well-rounded students (for the non-English natives: well-rounded does not mean looking like this, it means involving or having experience in a wide range of ideas or activities)

Create a results-centric, contextual curriculum which includes:

- Outcomes (results) focused, not process-focused, which teaches students how to identify, validate, value and prioritize the solution requirements.
- Logical reasoning – both deductive and inductive– that trains students how to decompose a problem into smaller, more manageable problem sets.
- Accepting of critical feedback as the foundation for improving. Learn to get feedback from both hard (performance) data as well as soft (behavioral) data.

- Mastering the “Art of Failure” as the foundation for learning. Be willing to try new things, approaches, and techniques in order to come up with ideas that “might” provide better results.
- Critical thinking skills in order to challenge or question the initial ideas and results in order to find better.

These are the basic skills that tomorrow's leaders – the Millennials – are going to need in order to stay relevant in a world of constant technology change that can unleash new work and life opportunities. In fact, these are the basic skills that *everyone* is going to need to master to stay relevant in a world of constant technology change.

Watching academic live at UIN Palembang, I am confident, that you are in a good position to manage these challenges.

Terima kasih atas perhatian Anda

Globalization and the Changing of the System
From the National to the Global
A Reading in the Egyptian Experience

Dr. Sherif Al-Jayyar

Vice Dean of faculty of Alsun

Beni Suif University -Egypt

The Egyptian history is really the history of a moral productive land. In the beginning was Egypt, born before history itself. There man turned from an animal running through the jungles to flee a danger, or looking for a female partner, to a thinking man: contemplating, drawing, and responsible for his actions. It was the stage of conscience which no human being has been recognized before the Egyptians on this blue planet, its point of departure the Egyptian Ethical system described by the great American thinker, James Henry Breasted, in his book entitled: *The Dawn of Conscience*: "It was a dark day for my inherited respect for the theological dogma of "revelation." I had more disquieting experiences before me, when as a young orientalist I found that the Egyptians had possessed a standard of morals far superior to that of the Decalogue over a thou-

sand years before the Decalogue was written".

It is scientifically proven that the Egyptians reached completely new cognitive models of life that were not based on any previous experience, from the cultural point of zero through the first human revolution, namely: the discovery of agriculture. On the Nile Delta lies the oldest agricultural settlement in the world (Merimde Beni-Salame, south of Giza), dating back to about 7100 BC. As Breasted says, the Egyptian people are the only ones on the planet that guaranteed stable food through a sophisticated system of irrigation, which has led to the cultivation of the whole Nile Valley, resulting in a population boom, an explosion by that time.

Then appeared the city, the stone architecture, the integrated provinces, and the large markets. This culminated in the first unified state in history in

4241 BC, where tremendous human capacity that enabled Egypt to offer to the world the first agriculture, the first industry, the first trade, the first religion, the first law, the first astronomy, the first medicine, the first solar calendar, the first alphabet, the first mining industries, the first jewelry, furniture, clothing, glass, dyeing, chemistry and navigation. The list is long and includes all the earliest human activities that man has known. The Greek historian Herodotus says that the Egyptians were content with what they had. During the period between 4241 BC and about 1750 BC, Egypt lived a secure state until a pastoral migration from Armenia (most likely) came to the fore. It included Arab, Jewish and Canaanite tribes, known in Egyptian history as the Hexos, with horse-drawn carriages, which Egypt did not know at that time. They overthrew the national rule in northern Egypt and settled in those areas for about 150 years, during which the Egyptians discovered iron, tamed horses and achieved independence. The ancient Egyptian realized the need to protect his country and its land from the east where the invaders came, then the imperial era began. The great king Thutmose III sent seventeen military campaigns to Syria, Palestine,

Jordan, northern Saudi Arabia, southern Turkey and western current Iraq, all ending in complete victory.

The Egyptian empire was not a colonial in the sense we know, but was disciplinary and defensive against the shepherds, from the status of settlement or blatant exploitation, as much as the presence of sovereignty and subordination. The rulers of Egypt allowed the sons of the rulers of foreign lands to have education in the capital of the country, similar to scientific missions of today. Consequently, Egyptian civilization spread in the regions of the empire, and the markets in the Middle East were united.

With the end of the era of the Egyptian Empire, and the return of Egypt to its current recognized geographical borders, the era of great empires that dreamed of the unification of the world, has emerged, beginning with the Assyrian, Persian, Greek, Roman, Islamic, Mamluk, and finally the Ottoman Empire. All of them dreamed of the unity of the world politically and economically. As a result of this, since 332 BC Egypt fell prey to foreign rulers and plundering colonial states, to become the oldest colony in history. It was colonized by foreigners since Alexander the Great

and his successor Ptolemy until the end of the British occupation of Egypt in 1954. During this long history, my country was either the center of a foreign empire, or attached to the imperial center by virtue of its multiple assets, where it was called by the Romans (the food basket of Rome).

However, at the beginning of the 19th century, the link between the authority of the Ottoman Turkish Islamic Caliphate and its colony of Egypt deteriorated and the Mamluk administrative systems were dissolved. It began with a separatist tendency of independence, the most powerful of which was Muhammad Ali Pasha, who inherited a country with a pastoral past, and its Mamluk (Mughal) administration, which left the country in a state of pitiable corruption and underdevelopment. With the help of France and the scientists of the San Simon group, Mohammed Ali fought his great political, economic and military battles in a self-development experiment as a national state, turning Egypt into a major regional power opposed to the prevailing world order led by Britain, Austria, Russia and France, all stood against the project of Muhammad Ali in the Treaty of London in 1840. Accordingly, Egypt became a part of the global economy,

and was fully dependent on the British occupier since 1882. The Western influence began to dominate the Egyptian society via economic penetration and political power until 1952, when it took over the revolution of July; especially after President Gamal Abdel Nasser took over the issues of national liberation from British colonialism, and began an experiment similar to that of Muhammad Ali. He cut off all threads of dependence on the global capitalist system and moved eastward and left.

However, this project fell as did the project of Mohammed Ali, because of aspirations of Arab nationalism, and his desire to expand in the region, as well as the intervention of Nasser in motivating the national liberation movements in the third world, to be considered the opposite of the prevailing capitalist system. They tried in 1967 to topple Nasser and his regime as a regional power.

With the beginning of the seventies and the return of Sinai to Egypt after an Israeli occupation, Egypt returned to the circle of the global capitalist system, to become within the circle of globalization with the rule of President "Anwar Sadat," who turned his back to the Soviet Union in 1974, and passed the laws of

economic open door policy, to surrender to the doctrine of globalization, westernization as manifested in America, Western Europe, and Japan in that period, where the dominance of the economy prevailed all aspects of human activity, as if the capitalist system - at the height of its development – was suggesting Karl Marx's principle: economics is the engine of history.

In this sense, globalization required the elimination of the laws that the (national) States placed in the face of a liberal trade movement without any constraints; thus, the nation State was the first opponent of globalization.

And since the Egyptian society in 1974 is based on the public sector and the state ownership of the major productive projects in all aspects of public activity, and since globalization is a Western capitalist product belonging to a democratic framework rooted within societies of economic abundance and great scientific and cultural progress, having respect for human rights and tools of maintaining social balance among the classes, in addition to regulatory institutions and judicial and media bodies that ensure transparency and the possibility of easy review of errors, the problem is no longer just economic, but also politi-

cal, cultural and social, entailing the existence of a class of skilled administrators with good scientific qualifications. This was what Egypt lacked in 1974.

Privatization of the public sector and its companies began without any scientific calculations, ending in the control of a group of owners of parasitic capital, tending to speculations and dealings in imported consumer goods, neglecting the national industries, leaving the field open to foreign companies. As a result, corruption prevailed in most institutions, and the Egyptian education collapsed as well as all public institutions, reaching to the stage of revolution on 25 January 2011. The revolution broke because the policies of the free markets and trade ended in social injustice, unemployment, illiteracy and the collapse of education, health and culture, all this was accompanied by the absence of democracy and good governance, leaving the arena to the parasitic private sector, which led to the decline of all national performance rates of health, education, facilities, industry and agriculture, until the public treasury is mainly based on remittances of Egyptians working abroad, the Suez Canal revenues, some energy sources, tourism and taxes. The most important economic activity for Egyptians

became the real estate market and products imported from abroad. Egypt has become - as President Sisi said in 2014: a semi-state!

Because globalization and the doctrine of free trade have been accompanied by a huge scientific and information revolution, supported by proper management methods and sophisticated education, it has been successful in countries with such a scientific base. Unfortunately, Egypt - under the rule of former President Mubarak - especially in the first decade of the twentieth century - until 2011, lying behind the slogans of the nation-state, putting a foot on globalization, and withdrawing the other away, after the desertion of democracy, human rights, good education and good governance, in a framework of transparency and freedom of information; this is what happened in the national states of the Arab spring (specifically Iraq, Syria, Yemen and Libya). Because these regimes are an outright antithesis of globalization, their fate was trying to pull apart their national systems, even if it required the chaos that has not yet become *creative*. Egypt was planned to suffer a painful fate, like the fate of Syria, Iraq, Yemen and Libya.

In the face of this existential danger that beset a 6260-year-old unified state, threatening to divide it, the Egyptian army, supported by the people, in 30 June 2013, intervened to maintain the minimum of the survival of the unified Egyptian state and its national identity, which almost fell into the hands of religious fascism (the Muslim Brotherhood), which reached the rule of Egypt in 2012, and wanted to dominate the state, but the Egyptian people loathed it after less than a year in power; because they do not believe in the borders of the homeland, its history, and civilization, something which was a clear reason for the terrorism that Egypt and its people faced and still facing in Sinai. This is the terrorism that the Egyptian army is fighting on behalf of the world to stop the fascist plan, which wants to dominate the Middle East, to divide it, and turn it into semi-states fighting each other, unable to live or resist.

There is no globalization without good administration and sophisticated education, no globalization without information, transparency, human rights, democracy, the circulation of power and competitive capacities. Otherwise, the benefits of globalization will go into the pockets of brokers, adventurers and pa-

parasitic classes, to perpetuate social injustice, hence intolerance, racism and terrorism.

The time has come to put an end to this impasse, today we see the Egyptian regime having a serious determination to end all the outstanding problems that have hampered the Egyptian experience, the most important of which is the Palestinian issue and the Arab-Israeli conflict, which has exhausted a great deal of Egyptian capabilities to achieve lasting peace in the region), The creation of a modern educational revolution, the establishment of specialized scientific departments, the use of a large information network, the lifting of subsidies on goods (with supporting the poor), lifting of the state's hand on economic activity, the establishment of an economic structure that is entirely part of the global market, and the attempt to create a competitive advantage within the market, with the establishment of the industrial zone of the Suez Canal region, as well as the establishment of several industrial zones in preparation for the decline of the role of the state at a later stage. This is the vision of 2030 announced by President "Abdelfattah Sisi," which has achieved several giant national projects, aiming at a general sustained

development. The Egyptian Prime Minister announced the achievements of the Egyptian state in the last four years, which were reflected in 7777 implemented projects, 3392 projects under implementation, 4131 planned projects.

Therefore, globalization is not an evil for those who do have great education, free media, true democracy, balanced social policies, professional and qualified administrative institutions. Globalization is essentially an attempt to unify the world into a single market centered in Western Europe, America and Japan, and the successful political regime is the one who seeks to revitalize its sources of power, to ascend a step on the ladder of the world hierarchy, to come near the center of the world, this is what the Asian Tigers have done, and what Indonesia is doing, approaching, step by step, the center of globalization, with a rational management, empowerment of science and democracy, and the many competitive advantages of the diversity of the Indonesian economy.

The Egyptian experience may be the best guide for the country of Indonesia, to avoid the mistakes that occurred in Egypt in previous periods. These mistakes have been realized by the Egyptian regime of today after forty years of si-

lence. The Egyptian state is now embarking on a truthful fight against corruption in all its forms in all public and private institutions, calling on the religious and cultural institutions, as well as the civil society, and the political parties to renew their religious and cultural discourse, in order to promote the civil state which is based on citizenship, democracy, law, intellectual, cultural, cognitive and religious diversity.

The prevailing thinking in Egypt believes that globalization will remain, perhaps until the end of the century, as an ideal form of cultural advancement. It creates an opportunity for learners to develop and reach a partnership with major centers of globalization, opening horizons of great scientific explorations.

What is rumored about the existence of anti-globalization regimes are ideological dreams that reality rejects; even our great economic thinker, Dr. Samir Amin, who has passed away recently, has long preached the fall of globalization; because of the resistant regimes in China, Russia, India and Brazil, has returned in the most recent days to say that globalization will remain as long as the capitalist system remains; as Globalization/ Mondialisation, a necessary changing stage, and a pivotal civiliza-

tional development in contemporary history, representing a comprehensive strategic vision, aiming at re-formulating the world according to the new current reality in the second of half of the twentieth century, offering its results in the final decade with the fall of the Berlin Wall in 1989 and the end of the Cold War, the collapse of the Soviet Union and the dismantling of its international system, the Warsaw Pact (1991), the American domination of the world, and the domination of its model over nations and human societies through a cultural information system devoted to the concept of "globalization", bringing about the universal character and the transition from the international to the global, and the appearance of a borderless world, and the end of the nation states, the erosion of borders and the growth of cross-border and regional relations"⁽¹⁾. This trend has been manifested in many international terms, such as "the cosmopolitan village, the global village, the world community, the revolution of communication, the center and the periphery, the new world order ..." and others, in two books issued in the 1970s; the first is: "*War and Peace in the Global Village*"

⁽¹⁾Jan Nederveen Pieterse, Globalization and Culture: Global Mélange, Arabic Version, p: 27.

by the Canadian Marshall McLuhan, the second is "*Between two Ages: America and the Technetronic Age*" by the Polish-American Zbigniew Brzezinski, in addition to the American Alvin Toffler's book entitled⁽²⁾: "*The Third Wave*" (1980). This global change has been accompanied by a rapid progress in science, information technology, communication and the international wide web, whose influence has exceeded the new capitalist dimension, to include the political, economic, media, cultural, pedagogical and educational dimensions, starting a new era, a different stage of humanity, based on communication and interactive activity, known as the post-human age, or the age of "medium entity", in which man delays the ego and its conflicts, and opens up freely to the other participant in the planet: to exchange, talk, make the future, bypassing the limited space, and the authority of the censor. It is the new space of man who has been changed into a numerical object carrying the name and image of symbols and digital codes navigating with them in this reality, which works only with the coding system..⁽³⁾"This cultural shift of globaliza-

⁽²⁾ c. Hussein, The Origins of Globalization and its Effects, in *middle-east-online.com*

⁽³⁾Kalthoum Zena, The Principle of Communication, Reference to Digital Literature, Between Technology and Philosophical Thinking,

tion and its cyber culture is a significant intellectual, philosophical, and creative stage in human history, pushing man towards the stage of electronic digital communication, which represents the third natural and cumulative evolution of human civilization, after the oral and written stages.

Thus, the developing countries will not dispense with the unified international market, only through integration with their competitive advantages. Otherwise, it will continue to depend on the capitalist system as they are today. The road to integration will be the implementation of the UN Universal Declaration of Human Rights on 10 December 1948, through resisting the sectarian and racist claims, with modern policies that accompany the developments in education and scientific research, censorship and information.

Magalat Makaleed, University of Satif, Algeria, n. 3, December, 2012, p: 165, also Ibid. p: 164.

**Contribution of the Field of Neurosciences to the Development of Religious,
Multicultural and Social Harmonies in a Globalised World**

Prof Dr Zabidi - Hussin FRCPCH

*Fellow of the Royal College of Paediatrics and Child Health of UK and Professor of
Paediatrics of Perdana University*

There is little doubt that efforts to propel good governance and leadership will result in a world, free of rancour and hostilities. A good leader will have the abilities to strike an ultrafine balance between the demands of his followers and his own wishes. History has witnessed disastrous consequences when such balance was disrupted in the past and also at present. Fine leaders will ensure that there exist religious, multicultural and social harmonies that will guarantee survival in any forms of globalised world. The understanding of human neurosciences has led to interesting discovery that there exists within the deep structures of our brain, remarkable centres of emotions such as empathy , compassion , and other common positive values that have the abilities to communicate with brain centres of physical actions and reactions through a series of complex brain cell interactions. What is more remarkable is that, these physical emotional reactions centres in the human brain can be positively influenced by repeated exposure to good deeds and reinforced with honourable acts which is continuously undertaken throughout one's life. Such discoveries reinforced the Islamic notion that encourages good values and deeds to be demonstrated to children from a very young age by adults that surrounds the child. Furthermore there are a number of hadiths that encourages good deeds to be done in little but with regular frequencies and not is done as a "one off" phenomena.

GENDER EQUALITY AND JUSTICE:
WOMEN AND FAMILY COMMUNITY ECONOMIC RESILIENCE OF COASTAL
MARINE DISTRICT breech BANYUASIN II SOUTH SUMATRA

Heri Junaidi

*(The Center for the Study of Gender and Children LP2M /
Lecturer Faculty of Shariah and Law UIN Raden Fatah Palembang)*

Email: heri_junaidi@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study stems from a desire for answers to economic power relations in building a harmonious family. Changes occur in the structure of household roles due to the influence of culture and socio-economic development. Culture patriarchy is considered auspicious men and reconstruct the subordination of women, according to the system matrilineal kinship. The approach used is interpretive paradigms that are part of non-positivistic paradigm. In addition, the methodology of this study also uses the principle of gender perspective as the focus of the analysis. This study also uses qualitative approach. This research subject is determined by a combination of the two ways of determining the informants in the qualitative study, the combination of snowball and accidental. Subjects were husband and wife who are in the research object with kretaria used by researchers to determine the subject. Data collected by means of observation, interviews, and dokumentasi. Analysis with data reduction techniques to get the answer of this research. Presented in narrative and descriptive text, matrix, graphs, and charts. Analysis of the data is processed into data that a systematic, organized, and structured.

The results showed (1) Relation power of women in improving the economy of the family in society Breech Sea Coast Banyuasin II South Sumatra has a variety of conditions. While Acceptance man against the power of women in improving the economy of the family in society Breech Sea Coast Banyuasin II South Sumatra diverse. Resistance discourse power of women in inflation on family resilience in communities Breech Sea Coast Banyuasin II South Sumatra memiliki various views of the husband as head of the family.

A. Introduction

This work is the result of research based on the assumption that researchers developing concepts and

theories of gender mainstreaming¹ in Indonesia raise two important issues to

¹see Law No. 7 of 1984 and Permendagri 67 OF 2011, See also Mainstreaming Strategy, Gender - Jakarta: ILO Jakarta 2003-2005;

be explored and analyzed in a scientific study, namely:

First, the issue of gender doing in strengthening the family economy is not an issue. The main issue is how the economic foundation of the family can be assured "healthy"; second, stratification in the household, although in conclusion appears to "lift" one sex but still have the fire in the hull that eventually crystallized in the form of the rebels due to the culture of power relations in the household.

The assertion assumption of some of the conclusions in the discussion about the economy and the resilience of families that have marginalized gender rated the beginning of expectations on the basic concept that the building household is inseparable from the division of roles structural members is a source of discrimination and subordination as gender issues are no longer an issue. General acceptance that arise in the implementation of domestic life where men and women spend a lot of time is not tergabungkan, yet maintains the discourse of women are economically *ketidakmandirian* in spirit along with the power of women in the domestic sphere.

The conclusion is like the theory Denys Lombard² and Clifford Geertz³ who called the dominating power of women in the family Java community. Denys Lombard study stating that women in Indonesia plays an important role very prominent and rank much higher than in other Asian women in society, their power, even from behind the scenes, but powerful and sourced items in their societies.

Clifford Geertz has stated though Javanese female domination occur in domestic affairs but the impact of values taught by Javanese women in food processing, sehingga can still undergo survival, which in turn extends into a form of real power. In matters of the kitchen, Javanese women have a significant role in managing the financial condition of the household. Instead of in a state of economic crisis, food security management functions in the hands of women can generate Java since the

²see Denys Lombard *Nusa Java: Cross-Cultural: Integrated History Studies*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000; as a comparison see also Christina S Handayani; Ardhan Novianto, *Power of Women Java*, Yogyakarta: LKiS: Distribution, LKiS Rainbow Literacy 2004

³ Clifford Geertz, *Local knowledge: Further Essays In Interpretive Anthropology*, USA: Basic Books, 2008.

planting, harvesting, storing, to the presentation of that enjoyed by families⁴,

Brenner analyze the domestic construction of Solo in Central Java has its own power, because male assigning them to deal with spending and cash from income⁵, Janet Carstendevlop idiosyncratic ideas in the study of Fisherman community in Peninsular Malaysia which shows the lives of fishermen are away from home and his village is a competitive atmosphere. The fishing community of men more emphasis on meeting basic needs, rice, obtained from the market. Cash from the sale of fish given to women at home, it was intentional for reasons of efficiency improper by men⁶

The development step the contemporary women studied Irzum Farihah which concluded that the contemporary women already have autonomy in economic, Those who have their own income, on the one hand to

⁴Differences in study see also Noor Hayati Ab Rahman and free hearty, *Women's Studies Malaysia-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Torch, 2016

⁵Suzanne April Brenner, *The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java*, USA: Princeton University Press, 1998. For comparison Shatifan, N. *Gender Needs in Indonesia*, Project Identification Report AUSAID, Canberra, 2001.

⁶Further see Janet Carsten *The Heat Of The Hearth: The Process Of Kinship In A Malay Fishing Community*, Oxford: Clarendon Press, 1997

exploit and develop their potential and earn their own income, so that women can meet their needs, and at the same time can donate their income to meet the economic needs of the family⁷, The changes are in line with the opening of the construction of women's participation in employment and economic activity family, has contributed greatly to the welfare of the family, especially the economic field⁸,

Heri Junaidi in the study also debunk ideas and adigium developed by economists "discriminatory" or "post racial" which states that the nation's economy wilt not be able to compete with capitalist and liberalist economic performance. Inability to compete communities wither result of the workings of a simple, did not dare to speculate, and prefers a quiet life⁹, without assessing stratification he

⁷Irzum Farihah, "Work Ethics And Powerful Women in the Family: A Case Study of Family Fisherman, In Brondong, Lamongan, East Java," *Palastren Journal* Vol. 8, no. 1, June 2015, p. 145

⁸Janet Carsten, *Money and Morality of Change*, Australia: Cambridge University, 1989, p. 131

⁹In majalah.com mentioned various structures Malay community work such as (1) look down and unsure of their own nation but highly respected by the Chinese; (2) prefer to communicate and work together with other nations than the nation itself; (3) Berlambat slow, "let me slow survived origin"; (4) expert mengkritik without solutions and help; (4) there is no concern of his own country,, accessed May15, 2015

mentioned that the division of male and female roles are very strong Malay simultaneously capable of reaching parts of the world in his time. Even in the era of the ruling Sultan Iskandar Muda in Aceh, Aceh kingdom among the five largest empire in the world. Kingdom of Srivijaya, Majapahit, Aceh, Malacca and Demak a milestone in the greatness of Malay, self berjati economic activity is strong, able to adapt to changes, resilient and active role in the sustainability of the nation and strengthen the efficiency and empower local wisdom¹⁰,

At various strata of society in both urban and rural villages that perform various job classifications this new model does not change the total financial decisions. Two different studies, Viktor. T. King assess husband control over money is not a sign of female conquests, but rather something rather different nature of their role. While Rudie also mentions this role as an ethos "duosentrik" the separation of certain roles in marriage, that 'separate

¹⁰Heri Junaidi, "Working Culture Malay Entrepreneurs in Developing College Students In Palembang" Palembang: UIN LP2M Raden Fatah Palembang, p. 1. The one that shows the existence of Malay women were assessed at the constriction of the culture of "shame", see Tengku M. Lah Husny, Trails of History of Civilization and Culture Population Malay-Coastal Deli, East Sumatra, 1612-1950, Jakarta: Ministry of education and culture, 1978

but work together'. However Rudie found 'duosentris' of Malay households continues, in some cases the financial autonomy of women has decreased, their expectations regarding the separation and parallel cooperation of their husbands have changed¹¹,

In the present development, the number of women workers in Indonesia will continue to increase with increasing educational opportunities for women, the success of family planning programs, the number of child care and technological advances that allow women to solve the problem of family and work issues as well. Another significant impact is concluded that the increase in female labor participation also affect the labor market constellations the one hand and the other hand to develop the shift of power relations in the household¹²,

Loekman Soetrisno able to further observe to the power of women in poor communities in Indonesia, particularly communities disadvantaged areas where dual role into a given structure of women

¹¹Ingrid Rudie, *Visible Women in East Coast Malay Society*, Oslo: Scandinavian University Press, 1994.

¹²Antho Mudzhakar, et, el, *Women Within the Community Indonesia*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001, p. 189; see also Masika, R & Joekes, S. *Employment and Sustainable Livelihoods: A Gender Perspective*, Report No. 3, Swedish International Development Cooperation Agency, tt

that have been invested by their parents since they were young. The young woman could not do free play activities like any other teenager as burdened obligation to work to help their family economy. Therefore, in some women finding poor families are not too concerned with what will be their job to do. Most of them work as laborers in salary less sufficient for everyday families like to work as a domestic helper and nanny small wage to minimum wage¹³,

Differences in power conclusions of women in the agricultural sector dominated the domestic sector. Men generally work for activities that require strength or muscle while women work for activities requiring precision and neatness or time consuming. However Wazir Jahan Karimable to review further 'moral economy' which also talks about poverty, divided (shared poverty), the relation of the debt and credit and economic life associated with emotional relationships. Amina Wadud revealed:

The values referred depicts women as weak, inferior, inherited evil, does not have the intellectual

¹³Loekman Soetrisno, *Poverty, Women and Empowerment*, Yogyakarta: Canisius. 1997. See also Mayling Oey-Gardiner et al, *Indonesian Women Then and Now* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.

capacity and weak spiritual field. Such assessments are used to say that women are not fit to bear certain tasks, or inappropriate has jabaan and role in various areas of society ... women have limited functionality with biological reasons, while on the other hand, he is regarded as being more superior and more important than women, who inherited the leadership position and has a great capacity to perform tasks that are not biased by women. As a result, men are considered more human, enjoying free choices available to take part in the movement, employment and social,¹⁴,

In Islam, relationships build harmonious family lies in the concept of deliberation, where the men work in the public arena with not dominate all the policies in the house, and obligations of women in the home education that starts from financial management to the presentation of the food, in the household became the absolute authority

¹⁴ Sub thought quoted from Charles Kurzman, *Liberal Islam: A Book Sources*, (translation Heri Junaidi, et al) Jakarta: Paramadina-Ford Foundation, cet. 4. 2006, p. 195; as a comparison see also Elfi Sahara, *Ketut Wiradyana, Harmonius Family: Efforts to Build a Harmonious Family*, Jakarta: Pustaka Torch 2013.

women. Although working husband, but the wife became a financial manager at the same set of family food security conditions¹⁵, Islamic law does not allow women to hold and bequeath the property is not a strong contradiction with bilateral inheritance patterns of most traditional societies of Southeast Asia, including Muslim Malays and Javanese¹⁶,

In this study, people object breech marine coastal areas in the district of BANYUASIN II¹⁷, First, the coastal region breech is a coastal village that almost all people work as fishermen.

¹⁵ The study concluded that in this culture of financial management, Javanese women are often more observant and careful use of money as required. Thus, women are familiar with the term Gemi Java and nastiti. Gemi is defined as the ability of women to control their daily needs by way of frugality even if you can set aside for saving. Nastiti is austerity budget management. Skill set expenditure items in accordance with the income to take into account things that are unexpected. seeSusilo80 Piwulang phrase Javanese: Shaping Character Education Human Take Budi Mulia, Jakarta: Yayasan Yasula 2003

¹⁶Victor T. King, " Gender and Women in Southeast Asia: The Power of Women (Ethnographic Study of Indonesia and Malaysia), <http://etnohistori.org>, September 4, 2013, accessed on January 15, 2017

¹⁷Banyuasin apart geographically have dijalur layout inter-provincial traffic also has abundant natural resources. Banyuasin district has an area of 11832.99 km² and is divided into 17 districts. But in late 2012 the creation of the sub-district 19kecamatan. There are two districts that experienced regional divisions, namely kecamatanBanyuasin I broke into the District Banyuasin I and District Water Beetles, sertakecamatan Muara Telang broken into and the District Muara Telang Telang Source Marga. Source:<http://bappeda.banyuasinkab.go.id>, 2017

This village can be said to be a small village which includes advanced development in South Sumatra province. Location of this village in the area of the tip of South Sumatra, Bangka Strait leads to. Breech is a potential source of the largest fisheries in coastal South Sumatra, because the village is located around the waters of Bangka Strait and also is one of the Musi river sea traffic¹⁸,

Second, Assumptions need to be reviewed upon receipt of that culture holds a commitment coastal communities where male as provider of household with the condition of the wives had a long time and are not accustomed to doing work outside the family structure. For the second reason raises a basic question, whether "culture of women waiting for" causing low

¹⁸In general, Indonesia's geographical structure and an assessment of the Malay community. In general, Indonesia is an island country in the world with the number of 17,508 islands that stretches from Sabang to Merauke, with a length of 5,120 km from west to east and 1,760 km from north to south. Indonesia's land area of 1.9 million km² and a marine area of 7.9 million km² ¹⁸, The results of demographic studies Indonesia is an archipelago with two-thirds of its territory in the form of sea that consists of sea coast, seas, bays and straits which covers 3.1 million km² with the second longest coastline in the world, namely 81 791 Km. Thus the coastal waters which is mainly inhabited by the coastal communities is a potential for economic empowerment. looking aroundSupriharyonoMS. Preservation and Management of Natural Resources in Tropical Coastal Zone. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2002

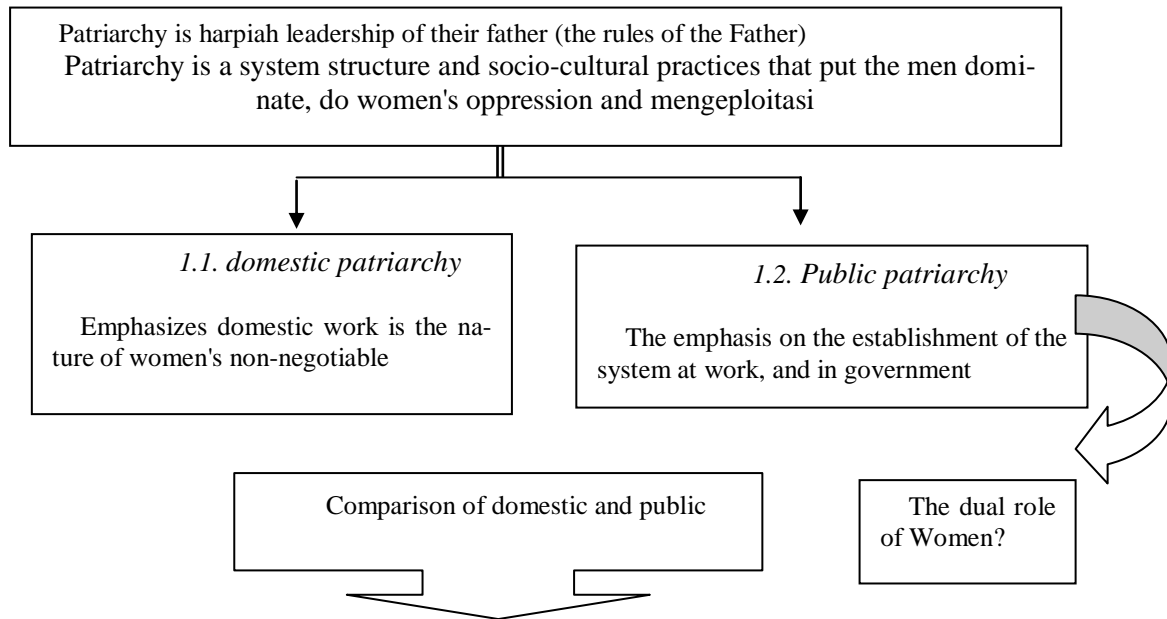
production levels and, in turn, are not able to make ends meet, or because the cultural doctrine that prohibits his wife to do the productivity outside the home while men work at sea or in river¹⁹,

In Patriarki concept, according to Sylvia Walby is a system of social structures and practices that put men as a group that dominates, do oppression and mengekloitasi women. As a system, it has two forms: domestic patriarchy (private Patriarchy) and public patriarchy (public Patriarchy). Emphasizes domestic patriarchy in the household work as a stereotipe attached to women. While the public patriarchy which is a working area as manipulasi women's equality movement. The pattern of these two systems can be seen from the image below:

¹⁹ In the deepening of the study, the study in the next chapter does not deny the existence of poverty of coastal communities caused by the victim of the construction, or unpreparedness have access to economic activities of production, has not been touched by modern technology, the quality of human resources is low and the level of productivity of the catch is very low because limited equipment fish finder technology

FIGURE 1

SYSTEM patriarchy



Structure	circumstances
Cultural institutions	1. The interpretation of women who do not have access to the partnership (partnership) 2. Leading educational indoctrination patriarchal values 3. Media that expands educational function is also dissolved in a gender bias

For women. Women active in the public world is driven by a variety of reasons, among others, to eliminate dependence on the husband as well lighten the economic burden of the family. Most feminists see the main causes of inequality for women in education is due to the prevailing patriarchal system in the local community. Moreover, it also saw the power relations between men and women, because it is then determines the

backwardness of women in various fields.

In the concept of family resilience assessed on the basis of interest for the welfare of family formation and family resilience. Some opinions concluded departed family resilience of composing good offspring. Then increase the positive attitude to the belief that a child is a gift from God to make an important function as a major influence for children. Further adjust the

attitude between husband and wife in terms of personality, resolution strategy, a way of thanking, spiritual. Increase the family affection that includes love, mutual love and happy when together. The cornerstone of family affection is love of the religion's values of mutual love of husband and wife, as well as improving everyday family life by applying proper discipline,²⁰,

The assertion of family resilience as mandated by Act No. 52 of 2009 on Population Development and Family Development padaa. Chapter II: Section Three of Article 4 Paragraph (2), that the family development aims to improve the quality of family that can arise a sense of security, tranquility and hope of a better future in the welfare of birth and inner happiness. Resilience and family welfare is our family's condition has ductility and toughness as well as physical ability to contain material in order to live independently and develop themselves and their families to live in harmony in improving the welfare and happiness outwardly and inwardly. Family Empowerment is an effort to improve the quality

²⁰ Soemarno Sudarsono, Personal Resilience and Security National Resilience Families As Pedestal, Jakarta: Intermedia, 1997, p 46

of family, either as a target or as agents of development,²¹.

B. Theoretical basis

This work is based on the idea that gave rise to the theory of power relations in gender studies, theoryStructural-Functional and the theory of harmonious family. One theory in this study *isnurture theory* was initiated by Edward Wilson²², This theory holds that the differences between women and men is socially constructed culture, giving rise to the different roles and tasks between men and women. Difference it makes women are always left behind and neglected its role and contribution to family life, social community, nation and state. Social construction put women and men in the different classes / levels. Men identified with the bourgeoisie (middle

²¹Broader view Jalaluddin Rachmat and Muhtar Gandaatmaja, Muslim Family in Modern Society, Bandung: Youth Rosdakarya, 1993, page 3

²² While the opponents of the theory of nature that was driven by Edward L. Thorndike(1903) is a division of labor based on biological factors men and women. Psychologically, assume that the woman is a gentle creature, kind, emotional, passive and submissive, and men are mighty creatures, active, strong and aggressive. In essence, the woman is a good housekeeper, good at taking care of her husband and children, as well as cooking for everyday needs. So the man is the head of the family should mencaru living for the sake of his family life. It can be concluded that the theory of nature is the view of the division of tasks and the nature of the life of men and women who have been approved by the public.

class and above) and women as proletarian class (second class or bourgeois below)²³, Therefore, several studies assessing several male female differences in discrimination on (1) *Stereotip (Raw Image)* yaitu labeling of one sex are often negative; (2) Subordination (P enomorduaan), yaitu adanya a notion that one gender is considered inferior or subordinated position compared to the other sex; (3) The marginalization (exclusion), is a condition or process of marginalization of one sex than the current / main job (4) Expenses Double (Double Burden), is the treatment of one gender where you were working far more than the other genders; (5) Hardness (Violence) that attacks on a person's physical and psychological²⁴,

Strengthen the theory of power relation is used also Structural-Functional Theory. Theories explaining the context of gender relations in sexual roles is reasonable. Husband takes an instrumental role, help maintain the joints of people and physical integrity of the family with the road to provide food, a safe haven and become a family link

²³Edward O Wilson, *On Human Nature*, Cambridge: Harvard University Press, 2004

²⁴See Sri Sundari Saso, *Concepts and Theories of Gender: Jakarta: momentum Gender Training and Quality Improvement of Women*, BKKBN, 2009.. 10

with the outside world. While the wife takes the role eksspresif help thicken the relationship, provide emotional support and guidance that sustains the quality of family unity and ensure smooth domestic affairs. According to this theory, if there is an overlap and a deviation between one and other functions, then the system will experience an imbalance of the family unit.

Another theory that became the basis of this study is the theory of harmonious family. Theory Quraish Shihab in meaningsaid sakinah²⁵ yesng mengandung meaning "tranquility" or antonym of shock and movement. The use sakinah name is taken from the Quran (Q.S30: 21), as well as in the hadith. , Quraish Shihab reiterated pillar through indicators: (1) faithful to the spouse; (2) keep their promises; (3) maintaining a good name; (5) mutual understanding; and (6) adherence to religion²⁶,

²⁵Sakinah intambil of Arabic that consists of the letters sin, kaf and nun. Various forms of the words that comprise the three letters all of which boils down to the meaning of the above. For example, a house named maskan because it is the place to achieve tranquility after the residents move may even be experiencing kecioncangan outdoors. Sakinah says it contains the meaning of quiet, respectable, safe, loving, and obtain steady defense. This notion is also used in the verses of Quran and Hadith in the context of human life.

²⁶M. Quraish Shihab, *Miracles of the Quran, Evaluated from Aspects of Linguistic, gestures Ilmiyyah and News Ghaib*, Bandung: Mizan, 2007, h.138; see also See also M Quraish

According to Quraish Shihab, the difference biological man does not make a difference in the potential given by Allah swt kepada people, both men and women. Both have a level of intelligence and ability to think the same, which is granted by Allah swt swt²⁷, In the Qur'an, Almighty Allah swt commend Ulil Albab, namely that remembrance and thinking about the incident and the earth. Recitation and thought that leads man to uncover the secrets of the universe²⁸,

C. Methodology

The approach used is interpretive paradigms that are part of non-positivistic paradigm. This is because in this study explained that a phenomenon exists on female power relations is able to bring reality is constructed. In addition, the methodology of this study also uses the principle of gender perspective which put the issue of gender in the social life of women as the focus of the analysis. This study also uses a qualitative approach, because in qualitative re-

search explains that the reality is awakened in the community is the result of view of individual subjects.

Subjek this study was determined by a combination of the two ways of determining the informants in the qualitative study, the combination of snowball and accidental. Subjects were (1) Housewives, (2) The wife who works supplement the family income, husband or work as fishermen and fish workers in the admissions process. Furthermore, the addition of data from the Informan research support from both the child and or family members who are within the scope of one family,

Data collected (1) Observation Researchers used to understand the context of the data in the overall social situation, gain direct experience, seeing things that are not revealed in the interview, find things outside perception of respondents, obtain a personal impression, and feel the atmosphere of social situations studied mainly on the activities (Aktivity) and feelings (feeling); (2) Interview. This tool is used to get a response from the answer key informants in each formulation of the problem of this research. (3) Documentation, this tool is used to obtain information about the state of the research areas in the form

Shihab; Ihsan Ali-Fauzi "Grounding" Qur'an: revelation of the function and role in public life, Bandung: Mizan, 2002

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Messages, impressions and Harmony*, 2002. p. 44

²⁸ see M. Quraish Shihab, *Esklikopedia Quran: Study Kosa said*. Jakarta: Lanterns Heart, 2007, p. 164

of both written and oral manuscript from various sources in the study area that can add information to the study. Analysis with data reduction techniques to get the answer of this research. Presented in narrative and descriptive text, matrix, graphs, and charts. Analysis of the data is processed into data that a systematic, organized, and structured.

D. The assessment results

Based on the results if the data linkage that 40% of people have their own boat with fisherman employees, 20% have their own boat, has a chart²⁹ itself and its employees remain as a work area in the sea, 30% of them are fishermen workers while 10% of employees in the private and cooperative receiver catches. In particular society Breech properties mutual assistance are still solid, but understanding of the economic and financial management is not memerlihatkan movement changes with the progress in other areas.

Women in coastal Breech more than happy to save money to buy gold in the form of jewelry that large entrenched for generations. assuming the current season the west, where the fish can be difficult in gold-gold is resold by residents Breech

²⁹The house in the middle of the sea that are used to catch fish. Terebut house specialty is also often the object of the anglers who come from the city of Palembang and around (pen.)

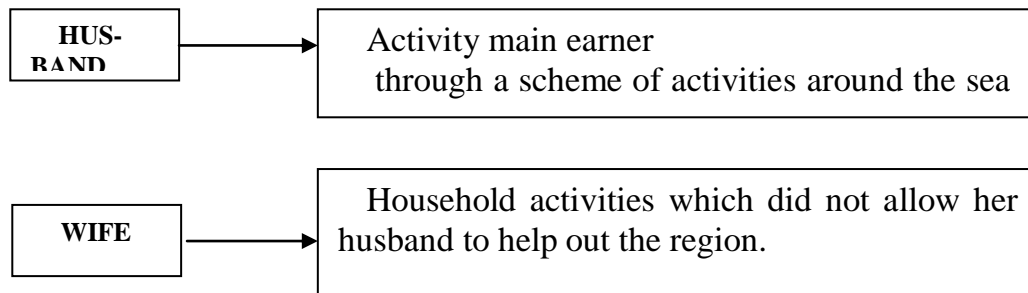
as life support until the next fishing season. The construction of their variety has a different perspective basic concept of the family, but generally they provide value that family is two or more individuals living in the household interact with one another, each have a role and creating and maintaining a culture Vegas.

As a companion interpreted their husband with helping her husband in the household positive things. From this aspect husband accompanying wife common as mothers bulk stairs act as gatekeepers of the house, sweeteners, and complementary. In a family companion, women doing work around the fishing activities comprised several activities, namely shrimp catch fish Selling husband; selling fishing equipment; maker dried shrimp (ebi shrimp); shrimp-based culinary home-based businesses; fishing workers; and take care of the children go to school and wait for the husband came home from fishing³⁰, The division of labor within the family is the household and does not involve suamiBerdasarkan it shows understanding of respondents on the division of labor as in the following picture

³⁰ Description Interviews with respondents, 2017

FIGURE 2

DIVISION OF FAMILY WORKING brech



Source Conclusion Interview, 2017

In the understanding of "family economy" as part build family resilience, respondents in several kretaria, namely: First, the money in the family affairs; Second, the revenue generated by the husband and wife; Third, the husband's income; Fourth, earned income for families³¹, Results showed data processing fishing families consisted of nuclear the husband, wife and their children and Extended family, the husband, wife and their children as well as people who have blood relations. A small portion is also entered in the family group Family Serial happened due to divorce or death. Of family type according brech Danuri shows that people are busy family who is always followed by a flurry of all family members to meet the needs. Pernyataan that emerged from the respondents to the adequacy of the husband's income as a

fisherman and workers in the field or nelayanan's all. Respondents had a couple of answers that are divided into criteria, First, insufficient judged from the aspect of work only as a laborer or helper fishermen; Second, not sufficient if it merely rely on the fishermen with erratic weather changes, especially in the West Wind; Third, the adequacy of the value depends on the weather. Fourth, sufficient with minimal penganturan and use the rules of governance "chatty" with spending³²,

Husband earned a living from varied, *First*, Those who receive direct all proceeds after the husband paid by the "Boss": Second, give money and proof of payment of shrimp or fish is sold; Thirdly, Given the remainder of the debt carried by her husband or the completion of the needs of fishermen, and the rest is

³¹ The conclusion of the interview, 2017

³² The conclusion of the interview, 2017

given to the wife. After the money told me that regulate the pay of the interview selanjutnya. Berdasarkan purposes in general they felt the husband's income is not sufficient for life. Sufficient if it is managed by "chatty". This aspect of show the role of women in fact always in the most important constellation of domestic life³³, Management of financial matters of the family with the "chatty" is not in the frame selfish. Proven with family members who came first in eating than for himself. Breech village communities weakness during the financial arrangements and one form of rice and side dishes at the table did not wake up together. This table is not a momentum of dialogue between family members were harmonious. Head of the family (husband) and managers of financial authorities (wife) does not provide an obligation to be present at the dinner table together³⁴,

³³ In the matter of variety of food, the wife has the power in presenting dishes with financial planning into *otoriasnya* (pen).

³⁴ *transcripts* interviews with respondents, 2017

TABLE 1
SENSE OF HUSBAND TO WIFE WORKING breech VILLAGE TO THE LACK OF
HOUSEHOLD FINANCE³⁵

No.	categories FEELING	REASON
1	Receiving, pride and support	Husband and wife understand the situation and tried to cover the shortfall by doing steps helped. In helping no command and coercion husband to work outside the home
2	tell	They consider that as a companion to her husband, it is natural for a wife should go to work outside the home adds a fitting fitting penhasilan late husband. Should be required, because the wife does not understand distress husbands in household finance. If not told, they just accept it and then complain that make the spirit of working as fishermen (from a variety of tasks, Pen) is lowered.
3	Ordinary	Husband In this category realize that the financial capabilities of the wages are not satisfied, the husband and wife as a companion should be helped by moonlighting add
4	ban	Inappropriate wife works outside the home, for work in the house had accumulated. If they take the wage of laundry, for example, then the greater their burden with meager wages. is the main communication and provide insight and understanding are always circumstances at sea. The wife is sure to understand let alone a husband does not build negative behavior (such as gambling, womanizing, clubbing when a single organ, drinking or taking drugs drugs)

Based on the interview men in the coastal Breech awareness in understanding the role of a wife at home. It can be seen from the proportion of the answers to some questions submitted to the respondents³⁶,

³⁵ Conclusions interviews with respondents, 2017.

TABLE 2
 BASIC CONCEPTS OF FINANCIAL SOLUTIONS FAMILY
 BY MEN OF COASTAL breech

No.	Statement	Answer (F)					
		Yes		Sometimes		No	
		Jlh	% `	Jlh	% `	Jlh	%
1	Deliberation family became my base in deciding matters of family finances	9	45.00	6	30.00	5	25.00
N: 20							

Source: Sports Data, 2017

The results of the data showed the family council be part of the foundation in deciding on financial matters, Islam has taught how deliberation is good and right (Surat al-Baqara: 233; QSAlI "Imran: t 159; Surah At-Thalaq: 6; Surat al-Shura: 38). From the study concluded that the set Pos Monthly Spending is up to his wife, they do not have a view of money the husband is the wife's money, money is not money the husband's wife. Each month's wife set expenditure items (1) monthly household needs; (2) Petty Cash (for Needs home, for example to replace the bulb lights are dead, damaged door hinges, broken water faucets

TABLE 3
 RESPONSE WHEN WIFE HUSBAND TO RECEIVE COMPENSATION LESS sail

No	Statement	Answer (F)					
		Yes		Sometimes		No	
		Jlh	% `	Jlh	% `	Jlh	%
1	I am angry and take action if the wife complain with the results of my fishing is considered less	13	65.00	5	25.00	2	10.00
N: 20							

Source: Sports Data, 2017

³⁶In the course of excavating the data have difficulties to meet directly with the respondents as the criteria of this research. One of the steps performed during the process to create a closed question which then calculated using the formula percentage (pen)

TABLE 4
CONDITION AFTER HUSBAND WIFE RECEIVE SALARY / WAGES

No.	Statement	Answer (F)					
		Yes		Sometimes		No	
		Jlh	%`	Jlh	%`	Jlh	%`
3	I get upset if the money is not sufficient for the work of my household, because I assume that what I have given is sufficient if regulated properly by wife	9	45.00	6	30	5	25
N: 20							

Source: Sports Data, 2017

TABLE 5
FINANCIAL MANAGEMENT RESPONSE TO HUSBAND WIFE

No	Statement	Answer (F)					
		Yes		Sometimes		No	
		Jlh	%`	Jlh	%`	Jlh	%`
1	I would act if the wife did the family's financial arrangements such as participating gathering neighbors, borrow money, and other things beyond my control, although its aim to strengthen the family economy	18	90.00	2	10:00	-	-
N: 20							

Source: Sports Data, 2017

Of the respondents husband of coastal Breech show that meetings should be an important part in deciding the financial issues (Table 4.3) with the

construction that the wages of fishing left everything to his wife (Table 4.4), however, the husband would be angry if the wife complaining with money from

fishing (Table 4.5) , grounds built for husband assume that what I have given is sufficient if it is well managed by the wife (Table. 4.6). Husband of aspects of the financial arrangements outside the family would act if the wife did the

family's financial arrangements such as participating gathering neighbors, borrow money, and other things beyond my control, although its aim to strengthen the family economy (Table 4.7).

TABLE 6
POWER OF WOMEN IN RELATION BREECH FOUNDATION
PART SIX FAMILY RESILIENCE

No.	Component	Sports Results and Data Analysis
1	A legal basis in the form of a marriage certificate and birth certificates	Having a marriage certificate also children have a birth certificate even though for the most part because of the awareness legality of late have not completely understand and be understood, and know when the letter mail required
2	The synergy between husband and wife	In general there is a synergy of husband and wife in the village Breech. But in some ways still a traditional patriarchal culture. while the wife's side in some cases doing activities lawsuit by way of "mendominisasi" the domestic territory or territories productive done.
3	Physical endurance which include health and state of the shelter family	In the realm of health has not been a priority, while for adequate shelter in the realm of fishing families
4	Ensure economic resilience of family life to meet their needs	This category is closely related to weather conditions, the catch. This means that the guarantee needs a state of fluctuation economy
5	Social resilience psychology that includes education level of family members and ability to	Parents are generally very concerned about their children's education without being accompanied by coercion. So for most children

No.	Component	Sports Results and Data Analysis
	solve problems	complete school at the boundaries of the wishes of children. It is also closely related to the economic situation of supporting the education of children.
6	Social security culture in which family interaction with the environment and the role of the family to social responsibility-based culture embodied	Family interaction is more focused on his wife as a housewife and also guard socially responsible. It is highly associated with the division of the working area.

Source: Sports and data analysis, 2017.

E. Conclusions and Recommendations

Female power relations within families in the community to improve the economy of Coastal Marine II Breech Banyuasin South Sumatra has a variety of conditions. In general, they feel the husband's income is not sufficient for life. Sufficient if it is managed by "chatty". This aspect of show the role of women in fact always in the constellation of the most important in the life of the household. The power of women, though not directly visible to the public, but its influence in regulating the domestic economy is very large. Financial authorities in the wife's family held a family shopping set. Thus, in critical condition were saved by the potential mother's family were insufficient.

Acceptance of male to female power in improving the economy of the family in society Breech Sea Coast Banyuasin II South Sumatra diverse. Husband of coastal Breech show that meetings should be an important part in deciding the financial issues, with the construction that wages handed over everything to my wife to go to sea, however, the husband would be angry if the wife complaining with money from fishing.

Resistance discourse power of women in inflation on family resilience in communities Breech Sea Coast Banyuasin II South Sumatra is also appreciated by the husband as head of the family. The empowerment of women in rural Breech be an effort to build these things to do such as managing catches husband with produce kemplang marine

products, fish and prawn crackers, shrimp paste.

The research Dasili more efficient by deepening the study of the program-oriented programs such as the role of husband. In particular the poor quality of a harmonious family life in Breech one caused by the lack of participation of fathers in family resilience realize.

BIBLIOGRAPHY

- Adhuri Dedi Supriya. 2002. *Between the village and Highways: Selection of Structural Behavior of Local Elites in Lahat, South Sumatra*, Indonesia Anthropology Journal
- Ahmad, Rodoni and Abdul Hamid. 2008. *Islamic Financial Institutions*. Jakarta: Judge Zikrul
- Aisyah Nur. 2000. *Gender Relationships In Family Institution (Views Social Theory and Feminist)*
- Aisyah Nur. 2013. *Gender Relationships In Family Institution (Views Social Theory and Feminist)*, Muwâzâh Journal, Volume 5, Number 2
- Al-Maliki, Abdurrahman. 2001. *Political Economy of Islam*, translation: Ibn Sholah, Bangil: Al-Izzah
- Ambarsari, Dwi. 2002. *Public Policy and Women's Participation Cet. I*, Surakarta: Pattiro
- Aria Wasesa, Swadesta, 2013. *Relationships Work Authorization In Entrok Novel Okky Madasari*, University of Jogjakarta country
- Aries, Elizabeth. 2000. *Men and Mowen in Interaction*, ed. 3 New York: Oxpord University Press
- Arnafi. 2003. "Women, Poverty and Decision Making", *Journal of Social Analysis*, Vol.8 No. October 2nd
- Bell, Diane. 1993. *gendered Fields: Women, Men and Ethnography*, Canada: Routledge
- Bertham, Yudhy Harini, Asmarini Gane-fianti, Apri Andani. 2011. *Role of Women in Economy Family With Utilizing Agricultural Resources (Women Role In Family Economy With Utilizing Agricultural Resources)*, AGRISEP Journal Vol 10 No 1
- Brenner, Suzanne April. 1998. *The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java*, USA: Princeton University Press
- wise, Arief. *Economy System 2016. ideology Pancasila and Social Sciences in Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Carsten, Janet. 1989. *Money and Morality of Change*, Australia: Cambridge University
- Carsten, Janet. 1997. *The Heat Of The Hearth: The Process Of Kinship In A Malay Fishing Community*, Oxford: Clarendon Press
- Cuoco, Domenico. 2010. *Essays on Dynamic Equilibrium*, USA: University of California, Berkeley
- Daryanto. 2011. "Tenure Sis Forestry tem On". :<http://www.kominfonewscenter.com>
- Government tourism office. 2014. *History, Culture and Profiles Potential Khasanah Banyuasin*, Banyuasin: Publisher: Department of Tourism, Art & Culture, Youth and Sports. first edition
- dzulkarnain, Iskandar 2009. "Dynamics of Relationships Husband Wife On Madura Coastal Communities (Study of Man Against the Sand In Sumenep)", *Journal Pamator*, Trunojoyo University, Volume 2, Number 1
- Elfi Sahara, Ketut Wiradyana. *Harmonius 2013. Family: Efforts to*

- Build a Harmonious Family, Jakarta: Pustaka Torch
- Engineer, Asghar Ali. 1990. *Women's Rights In Islam*, Jogjakarta: Fortress
- Fadli, Ibnu. 2016. *The power of Patriarchy In Mangir Drama works of Pramoedya Ananta Toer*, State University of Yogyakarta
- Fakih, Mansour. 1996. "Position of Women in Islam: An Overview of Gender Analysis" in Tim Risalah Gusti (eds), *Gender Discourse Membincang Feminism in the Perspective of Islam*, Surabaya: Risalah Gusti
- Fakih, Mansour. 2005. *Analysis of Gender and Social Transformation*, Yogyakarta: Student Library
- Fakih, Mansour. 2008. *Analysis of Gender and Social Transformation*. Jakarta. Publisher Insist Press
- Farihah, Irzum. 2015. "Work Ethic And Powerful Women in the Family: A Case Study of Family Fisherman, In Brondong, Lamongan, East Java," *Palastren Journal* Vol. 8
- Fauziyah, et el. 2011. Response of Coastal Community Importance Of Being River Water Treatment Water Ready Village Banyuasin Breech III South Sumatra, Indralaya: Faculty of Maritime Studies Program, University of Sriwijaya
- Fitranita, 2011. Population Mobility and Climate Change in the Context of Economic Security Households in Lamongan, East Java, Jakarta: Field of Population, Population Research Center, Indonesian Institute of Sciences (PPK-LIPI)
- Galudra, Gamma. Et al. 2007, *Forest Plantation is a new paradigm in community-based tree planting in Indonesia*, Bogor, Indonesia: World Agroforestry Center ICRAF
- Gamin, Dudy Nugroho, Arifin Budianto, Muhammad Yunus, Irfan. 2016. Potential of Rural and Regional Tenure Muara Breech, Banyuasin, South Sumatra 2016, GIZ Bioclimate Project, South Sumatra
- Gardiner, Mayling Oey. Indonesia 1997. *Perempuan Then and Now*- Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Geertz, Clifford. 2008. *Local knowledge: Further Essays In Interpretive Anthropology*, USA: Basic Books
- Gerini, Gerolamo Emilio. 2008. *Researches on Ptolemy's geography of eastern Asia (further Indian and Indo-Malay archipelago*. Munshiram Manoharlal Publishers
- Gherardi. 1995. *Gender, Symbolism, and Organizational Cultures*, London: Sage
- Guamarawati, Nandika Maya. 2009. A criminological study on Violence Against Women In Relationships Dating Heterosexual, *Journal of Criminology*
- Handayani, Ardhan; Novianto, 2004, *Power of Women Java*, Yogyakarta: LKiS: Distribution, LKiS Rainbow Literacy
- Handayanirakat, Trisakti. 2008. *Fighting for the Rights of Women, the Women Vote*, Malang: Center for Women's Studies and Society. UMM
- Harlianingtyas, Irma. 2017. "Modeling for Women's Participation in Economic Activity Household Fishermen on the East Coast of Surabaya (Study Kasus Kecamatan District of Bulak, Mulyorejo, and Kenjeran)", the data is accessed from portalgaru-

- da.org/article, dated January 17, 2017
- Hartinah, Siti. 2009. Family Counseling Agency Publishing tagal: University Pancasakti
- Hasan, Hambali. 2007. History of the People and Government Banyuasin
- Biological Ab Rahman, Noor. 2016. Women's Studies Malaysia-Indonesia, Jakarta: Yayasan Pustaka Torch
- <http://bappeda.banyuasinkab.go.id>, 2017
- Humm, Maggie. 2002. Encyclopedia of Feminism, Yogyakarta: Dawn Reader
- Husny, Tengku M. Lah. 1978. History of Civilization and Culture Trails Population Malay-Coastal Deli, East Sumatra, 1612-1950, Jakarta: Ministry of education and culture
- Indrajaya, Liston. 2013. *Attorney Representation Patriarchy Up Sexuality In Dangdut: Semiotics Studies on Sexuality Patriarchate Representation Attorney at Dangdut*, Muhammadiyah University of Surakarta
- Jalaluddin Rachmat and Muhtar Gandaatmaja, Muslim Family 1993. In Modern Society, Bandung: Youth Rosdakarya
- Junaidi, Heri. 1978. "Work Culture Malay Entrepreneurs in Developing College Students In Palembang" Palembang: UIN LP2M Raden Fatah Palembang
- Junaidi, Heri. 2000. Work Malay culture in the development interpreneurship, UIN LP2M Raden Fatah Palembang Palembang
- Kahn, Joel S. 1998. *Southeast Asian identities: culture and the politics of representation in Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand*, IBTauris
- Indonesia Dictionary*. 2004. Jakarta: Balai Pustaka
- Indonesia Dictionary*, 2009. Jakarta: Balai Pustaka
- Kartono, Kartini. 1989. Psychology of Women, Know Your Adult Young Girl and woman. Bandung: Mandar Maju
- King, Victor T., 2013. *Gender and Women in Southeast Asia: The Power of Women (Ethnographic Study of Indonesia and Malaysia)*
- King, Victor. T. 2012. "Gender and Women in Southeast Asia: The Power of Women (Ethnographic Study of Indonesia and Malaysia)", in <http://etnohistori.org>
- Kurzman, Charles. 2006. The Liberal Islam: A Book Sources, (translation Heri Junaidi, et al) Jakarta: Paramadina-Ford Foundation
- Kusnadi.2000. Fisherman: Adaptation Strategies And Social Networking, Bandung: Top Humanities Press
- Kusnadi.2009. Empowerment of fishermen and coastal economic dynamics, Yogyakarta: Cooperation Research Center of Coastal Areas and Small Islands, Research, University of Jember with ar-RuzzMedia
- Lestari, Dyah Sri Purbasari Kusumaning daughter. 2015. Role of Domestic Distribution Married Couple In Java, Humanities Research Journal, Vol. 16, No.
- Lestari, Sri Putri Kusumaning. 2015. Role of Domestic Distribution Married Couple In Java, Humanities Research Journal
- LombardDenys, 2000 Nusa Java: Cross-Cultural: Integrated History Studies, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Londen, I Nyoman. Business inspiration ala 2007. Londen: Business Use-

- less If Family Messy, Jakarta: Gramedia
- Ma Huan, Ying-Yai-Lan Sheng. 1999. 'The Overall Survey Of The Ocean's Shores', Cambridge: The University Press, 1970; OW Wolters, History, culture, and region in Southeast Asian perspectives, Ithaca, NY: Southeast Asia Program Publ
- Noor magazine, Vol. 15 2016
- Malay, Arab Marni. 2017. "Women and Gender Equality" www.kompasiana.com, accessed on January 17, 2017
- Mariana, Anna. 2013. Genealogy Movement and the Women's Studies Indonesia, ethnohistory
- Mies, Marla. Patriarchy 1986. And Accumulation On a World Scale: Women in the International Division Of Labor, Avon: The Bath Press
- Mudzhakar, Antho. 2001 Women In Society Indonesia, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press
- Muhammad, Hussein. 2009. Islam Religion Friendly Female, Yogyakarta: LKIS
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. Malay Manuscript 2014: Before and After Independence, Jogjakarta: Balai Melayu
- Muthahari, Murtadlo. 1995. Women's rights are in Islam, Jakarta: Lantern, 1995
- N. Gender Needs in Indonesia. 2001. Project Identification Report AusAID, Canberra
- Nurhan, Kenedi. 2010. Roaming Musi: Eksotika River At Dusk Edge: Journalism report Kompas, Jakarta: Compass Books
- OW Wolters, 2003. History, culture, and region in Southeast Asian perspectives. Singapore: Cornell University Southeast Asia Program Publications
- Olson, D., and Defrain, J. 2003. Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths. New York: McGraw-Hill Higher Education
- Purwanto, 2009. Poverty Reduction Through Strengthening Food Security Jakarta: Indonesian Institute of Sciences
- MONE Language Center. 2008. Dictionary of Indonesian, Jakarta
- Puspitawati, H. 2012. Gender and Family: Concept and Reality in Indonesia. Bogor: IPB Press
- Rabain, Jamaludin. 2002. "The Islamic view of women working", Journal of Women, Religion and Gender, 1: 2, (UIN Islamic Women's Studies Center SUSKA Pekanbaru, December)
- Rae, Dian Ediana. 2015. Derivative Transactions and Regulatory Issues Economy In Indonesia, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Riadi, Muklisin. Definition of Family. www.kajianpustaka.com/2012.
- Roza, Elya. Biting Island Historical Track 2013. For Marriage Mahar Raja Hamidah Binti Engku Putri Raja Haji Fisabilillah, Jogjakarta: LPPM
- Rudie, Ingrid. 1994. *Visible Women in East Coast Malay Society*, Oslo: Scandinavian University Press
- S. Willis, Sofyan. 2009. Family Counseling (Family Counseling), Alfabeta: Bandung
- Said Agil Husin Al Munawwar et al. Agenda 2003. Generation Property (Endeavor build Civil Society), Jakarta, Penamadani
- Sakai, Gus Tf. 2015. Overview of Malay Culture Anthology of Short Stories In Spider, the access of <http://al-jariyah.blogspot.com/>
- Saputro, Rizki S. "A few of Global Capitalism, Problems and Solutions", quoted

- from <http://72.14.235.104:gemape.mbebasan.or.id>
- Saso, Sri Sundari. 2009. *Concept and Theory of Gender*: Jakarta: momentum Gender Training and Quality Improvement of Women, BKKBN 2009
- Saukah, Faqaidus. 2000. *The Public Role of Women in Coastal Area (Gender Analysis of Women Workers in Kampung Desa Mimbo Sumberanyar Banyuputih District of Situbondo)* accessible from <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Faithful MS, Official. 2003. *A Life Journey of Women Workers: Between Household, Workplace and Community*
- Shields, J. 1999. Lecture Notes IROB 5700, UNSW Sydney, Australia
- Shihab, M Quraish 2002. Ihsan Ali-Fauzi "Grounding" Qur'an: revelation of the function and role in public life, Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Lentera Quran stories and life lessons* Bandung Mizan
- Shihab, M. Quraish. Esklikopedia 2002. *Al-Quran: Study Kosa said*. Jakarta: lanterns Heart
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Messages, impressions and harmony*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Miracles of the Quran, Evaluated from Aspects of Linguistic, gestures Ilmiyyah and News Ghaib*, Bandung: Mizan
- Sudarsono, Soemarno. Resilience 1997. *Personal and Family Security National Resilience As Pedestal*, Jakarta: Intermedia
- Sudarsono, Soemarno. 2013. *Personal Resilience and Security National Resilience Families As Pedestal*, Jakarta: Intermedia
- Soesastro Hadi. 2005. 1959-1966: *Guided Economy*, Yogyakarta: Canisius
- Susilo, Piwulang 2003. *The Javanese phrase: Shaping Character Education Human Take Budi Mulia*, Jakarta: Yayasan Yasula
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Poverty, Women and Empowerment*, Yogyakarta: Canisius
- Mainstreaming Strategy, Gender - Jakarta: ILO Jakarta 2003-2005
- Subhan, Zaitunah. Qodrat 2004. *Women taqdir or Myth*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Sudarsono, Heri. 2014. *The concept of Islamic economics*, Yogyakarta: Ekonisia UII
- Supriharyono, MS 2002. *Preservation and Management of Natural Resources in Tropical Coastal Zone*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suradinata, Ermaya 2016. *Geopolitics and National Security Conception: Initial Thought, Development, and Prospects*, Jakarta: Paradigms of Human Yatsigama
- Suratman. 2005. *Participation Housewife In Help Income Families: Study On The Role Housewife In Generiting Income At Baai Island Coastal Communities*. Bengkulu: Bengkulu University
- Sutono and Iwan Suroso. 2013. "Theory Overview of Islamic Work Ethics Leadership on Employee Performance" *Journal of Management Analysis*, Vol. 3 No. 2
- Tjandraningsih, Indrasari. 2003. *Women and Decision to Fight: Women Workers in Struggle Rights*, *Journal of Social Analysis*
- Truman, Harry. 2007. *Highways System In South Sumatra: Being Highways System Revitalization of*

- Local Democracy*, Yogyakarta: Gadjah Mada
- Tun Mahathir bin Muhammad. 1970. "The Malay Dilemma" accessible from <http://ms.wikibooks.org/wiki/>
- Turkheimer, Eric. 2000. "Three laws of Behavior Genetics and What They Mean". *Current Direction in Psychological Science*
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Gender Equality Arguments: Perspectives al Qur'ân*, Jakarta: Paramadina
- UU no. 7 of 1984 and Permendagri 67 OF 2011
- Visa, Ririn Yulia. 2015. *Relation Authorization Masculine constructed in Education (Studies in the Faculty of Engineering UGM)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Revelation, 2005, *Social Change and Development*, Jakarta: Hecca Pub
- WArtini, Atik. 2013. *Commentary m. Quraish Shihab Feminist: TVerses elah Gender In Tafsir Al-Misbah*, Palastren Journal, Vol. 6, No. 2
- Wilson, Edward O. 2004. *On Human Nature*, Cambridge: Harvard University Press

Aktivitas Perdagangan dan Perkembangan Islam Pada Masa Sriwijaya

Ahmad Berkah

Email: Ahmadberkah22@gmail.com

ABSTRAK

Perdagangan adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang menjadi awal muara terbentuknya sistem ekonomi suatu Negeri. “ *Aktivitas Perdagangan dan Perkembangan Islam Pada Masa Sriwijaya*” adalah salah satu topik yang melatar belakangi penelitian ini, Sriwijaya menjadi pengendali jalur perdagangan antara India, Tiongkok dan Arab, yakni dengan penguasaan atas Selat Malaka dan Selat Sunda. Orang Arab mencatat bahwa Sriwijaya memiliki aneka komoditas seperti kapur barus, kayu gaharu, cengkeh, pala, kapulaga, gading, emas, dan timah, yang membuat raja Sriwijaya sekaya raja-raja di India. Kekayaan yang melimpah ini telah memungkinkan Sriwijaya membeli kesetiaan dari vassal-vassalnya di seluruh Asia Tenggara. Dengan berperan sebagai entreport atau pelabuhan utama di Asia Tenggara, dengan mendapatkan restu, persetujuan, dan perlindungan dari Kaisar China untuk dapat berdagang dengan Tiongkok, Sriwijaya senantiasa mengelola jejaring perdagangan bahari dan menguasai urat nadi pelayaran antara Tiongkok dan India.

Snouch Hurgronje dalam teorinya” Islam itu masuk di bumi Nusantara melalui sistem perdagangan” tak ayal lagi bila perdagangan yang ada saat itu di Sriwijaya menjadi awal masuknya Islam dan berkembang sangat pesat khususnya di pesisir pantai Sumatera. Adanya pengakuan kedaulatan atas Sriwijaya dari Bani Umayyah pada zaman Umar Bin Abdul Aziz juga menjadi pembuka adanya interaksi dagang dan hadirnya Islam di Sriwijaya, inilah yang semakin membuat Islam dan perdagangan jadi sebuah dimensi yang bergerak linier hingga mencapai puncak kejayaan keduanya.

Kata Kunci: *Perdagangan, Perkembangan Islam dan Sriwijaya.*

ABSTRACT

Trading is one form of social interaction that is the beginning of the formation a country's economic system. "Trading Activities and Development of Islam in the Sriwijaya Period" was one of the topics behind this research, Sriwijaya became the controlling trade route India, China and Arabia, namely with control of the Malacca and the Selat Sunda. The Arabs noted that Sriwijaya had various commodities such as camphor, eaglewood, cloves, nutmeg, cardamom, ivory, gold and lead, which made the king of Sriwijaya as rich as kings in India. This abundant wealth has enabled Sriwijaya to buy the loyalty of its vassal-vassal throughout Southeast Asia. By acting as entreport or the main port in Southeast Asia, by obtaining the blessings, approval and protection of the Emperor of China to be able to trade with China, Sriwijaya always manages maritime trade networks and controls the arteries of shipping between China and India.

Snouch Hurgronje's theory "Islam entered the archipelago through the trading system" no doubt if the trade at that time in Sriwijaya became the beginning of the entry of Islam and developed very rapidly, especially on the coast of Sumatra. The existence of sovereignty over Sriwijaya from the Umayyah in the time of Umar Bin Abdul Aziz was also the opening of trade interaction and the present of Islam in Sriwijaya, this is what makes Islam and commerce become a linear dimension until they reach their diplomatic.

Keywords: *Trading, Development of Islam and Sriwijaya.*

1. Pengantar

“Yang menguasai Malaka berarti ia akan dapat menguasai Venese. Mulai dari Malaka sampai ke Cina dan dari Cina hingga Maluku dan dari Maluku sampai ke Jawa dan dari Jawa sampai Malaka dan Sumatera berada dalam kekuasaannya.”

Ungkapan yang diberikan A. Corteso dalam *The Suma Oriental of Tome Pires II* tak hanya memberikan makna soal bagaimana mendeskripsikan tentang perkembangan selat Malaka sebagai jalur yang mengakomodasi pelabuhan yang strategis bagi jalur perdagangan Asia dan Asia Tenggara tetapi juga menjelaskan bagaimana Sriwijaya sejak abad pertengahan ke -7 sudah berperan penting dalam perdagangan Asia (A. Corteso;287). Lalu lintas menuju pelabuhan Sumatera melewati wilayah selat Malaka tanpa melalui jalur dekat Cina menandakan padatnya aktivitas dagang dan banyaknya pedagang Asing yang masuk ke wilayah ini saat itu. Sehingga

secara otomatis secara dinamis Malaka menjadi pintu hulu hilirnya komoditas perdagangan di Nusantara.

Perkembangan jalur perdangan dan aktivitas dagang ini pula membuat ketertarikan pedagang Asing khususnya Muslim mulai melakukan pendekatan diplomatis guna meraih simpati dan pengakuan kedaulatan. Adanya kenyamanan memasuki jalur perdagangan di pesisir pantai Sumatera membuat para pedagang muslim banyak yang menetap.

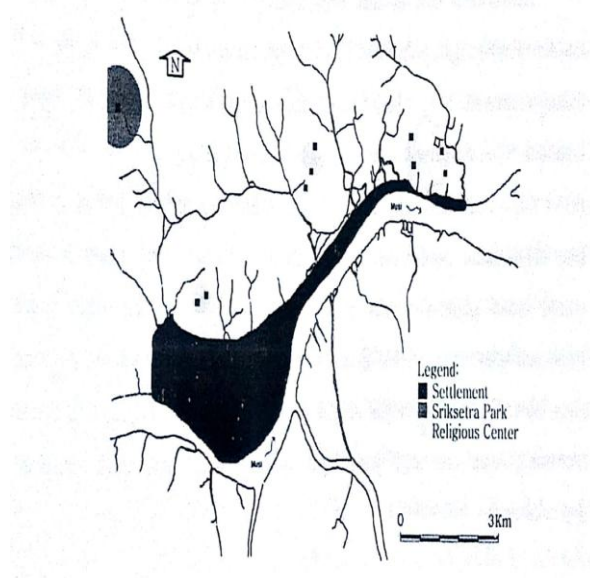
A. Aktivitas Perdagangan

Hegemoni Perdagangan yang ada dan dikuasi oleh Sriwijaya adalah dengan menaklukan daerah-daerah sekitar sebagai penghasil rempah-rempah yang terbaik di dunia, misalnya ; lada , kemenyan, kapur barus,dan sebagainya. Rempah-rempah tersebut ditumpuk di beberapa pelabuhan yang berada di jalur perdagangan Selat Malaka. Palembang sebagai ibu kota Sriwijaya menjadi tempat transit bagi pedagang Cina,India dan

Arab yang memperdagangkan rempah-rempah dan sutra. Oleh karena itulah jalur perdagangan tersebut dikenal sebagai jalur sutra. Selain itu banyak pedagang yang tinggal di Sriwijaya untuk beberapa lama hingga menunggu angin Muson bertiup ke pesisir Nusantara.(D.H. Burger,1957:29).

Sriwijaya mampu mengontrol Selat Malaka, perairan yang paling ramai di dunia. Raja-Raja Sriwijaya berhasil membangun diplomasi, politik dan ekonomi kerajaan sehingga disegani oleh bangsa-bangsa lain di kawasan Asia. Pada abad ke-7 terdapat dua pusat perdagangan di Sumatera, yakni Sriwijaya (Palembang) dan Melayu (Jambi). Langkah-langka strategis yang dilakukan oleh kerajaan Sriwijaya adalah memudarkan pengaruh kekuasaan raja-raja di sekitar Sumatera dan Semenanjung Malaya dengan mengontrol pelayaran dan perdagangan di rute Cina.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Palembang 1982-1992 dan Balai Arkeologi Palembang sejak tahun 1993-2018 dapat diketahui adanya tinggalan arkeologi di sepanjang DAS Musi dari masa Sriwijaya dari abad ke-7-14 Masehi.(Retno Purwanti,2018:4). Melihat dari sekumpulan situs yang ada di Sumatera selatan seperti; Situs Kanganyar, Situs Kambang Ungelen dan beberapa situs lainnya yang telah diteliti oleh pihak Balai Arkeologi atau Peneliti Arkeologi Nasional yang ada di Palembang dapat dikatakan bahwa aktivitas perdagangan di masa itu abad 7-9 di Kerajaan Sriwijaya begitu sangat pesat. Dibuktikan dengan adanya temuan arkeologi berupa sisa koin na ,dammar,pecahan keramik asing (Cina, Thailand,dan Timur Tengah), manik-manik Indo Pasifik dan Ekofak.



Gambar 1. Peta persebaran situs-situs masa Sriwijaya di Palembang

(Sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Selain beberapa komoditi di atas , pada masa Sriwijaya juga mempunyai banyak budak belia untuk diperdagangkan (Cortesa, 1994: 156-157). Ini juga menjadi pusat studi kita bahwa di masa-masa Sriwijaya aktivitas perdagangan manusia juga sudah marak terjadi, ini berimbang pada banyaknya budak budak yang menjadi pelayan saudagar- saudagar besar yang bertujuan di pekerjaan di kapal-kapal mereka selama berlayar di daerah Sriwijaya dan Nusantara.

Selain itu juga, aktivitas perdagangan di dominasi dengan hasil Kapur

Barus, lada, gading gajah, belerang, kamper, cula badak, getah jerenang dan lainnya (Hirt and W.W. Rockhill, 1966: Amelia, 1989). Semua komoditi ini menjadi daya tarik mengapa Nusantara khususnya daerah Sriwijaya menjadi semua syurga dagang di abad 7-9 dan menjadi tujuan utama tika para pedagang Asing melintasi pesisir Malay. Catatan lainnya dari Tome Pires, seorang yang berkebangsaan Portugis Menyebutkan bahwa dammar hitam merupakan salah satu komoditi perdagangan di Sriwijaya (Cortesa, 1994:156).



Gambar 2. Temuan Damar di Situs Tingkat Kabupaten Musi Rawas Utara (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

Berbagai komoditi perdagangan di Sriwijaya yang paling sering disebut oleh para penulis asing adalah kain sutera, rotan emas, lilin, lebah. Madu dan tuak, daging, jahe, onion (bawang merah), bawang putih. Dimana sistem pengumpulan hasil komoditi perdagangan diperoleh dengan menjelajahi daerah pedalaman yang berada dari pusat kota. Daerah pedalaman di kawasan Sriwijaya mempunyai produk andalan untuk diperdagangkan seperti: daerah aliran Sungai Lematang menghasilkan Lada, Beras, Kapas. Sedangkan daerah aliran Sungai Musi menghasilkan beras, kapas, lilin, emas, gambir, lada. (Husni Rahim, 1993:34; Marsden, 1975:360). Jadi tidak heran apabila Malaka dan sekitarnya adalah daerah perdagangan tersibuk saat itu dengan jalur perdagangan yang dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya, inilah yang banyak mengundang pedagang-

pedagang Asing tertarik untuk mengunjunginya.

Ada tiga tahap perkembangan dalam sistem perdagangan di Asia Tenggara (Leong Sau Heng, 1990:18), yaitu *collecting centres*, *Feeders points* dan *entrepot*. *Collecting centres* yaitu daerah atau situs yang biasanya terletak di pantai maupun di disepanjang daerah aliran sungai di pedalaman. Sebagai pusat pengumpulan, maka peranannya adalah sebagai penyedia komoditi khusus lokal (*outlets for special produce*). Situs ini biasanya terletak di daerah jalur utama perdagangan maupun tidak. Meskipun demikian, daerah ini umumnya terletak pada wilayah ekozone tempat barang-barang lokal itu diproduksi atau dihasilkan. Misalnya terletak di daerah wilayah yang kaya akan tambang timah atau emas seperti di kampung Sungai Lang atau Kelang (Sau Heng, 1990:23).

Feeders points umumnya diidentifikasi sebagai pusat pelayanan dalam skala lokal kecil. Tidak seperti halnya dengan entreport yang terletak di daerah lintasan perdagangan jarak jauh yang strategis, melainkan lebih ditentukan oleh faktor hubungan (jarak termuda dan terdekat) untuk mencapai daerah produsen. Situs ini biasanya terletak di daerah bagian pedalaman atau daerah pantai dan ditandai dengan sedikitnya bukti pengaruh budaya luar yang masuk (Leong Sau Heng,1990:29) dengan kata lain daerah ini adalah daerah pedalaman di bagian sistem perdagangan.

Terakhir adalah *Entreport* (pelabuhan antara) daerah inilah yang menjadi jalur tersibuk di sistem perdagangan yang ada di Malay seperti wilayah Pangkalan Bujang, di muara Sungai Bujang Kedah (Leong Sau Heng,1990;26). Biasanya lokasi situs ini terletak di kedatuan atau pusat pemerintahan. Dengan demikian kedudukan Sriwijaya menurut Peter J.Nas merupakan salah satu *city-state* yang paling awal dan sangat penting. Eksistensinya didasarkan kepada fungsinya sebagai kerajaan emporium dan merchantilis dan berkerja keras untuk memonopoli perdagangan serta menguasai Jambi, Lampung, Semenanjung Malay dan Kra.

Dari seluruh teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas perdagangan di Sriwijaya memiliki sistem tersendiri mulai dari komoditi yang menjadi rebutan para pedagang Asing (Cina,India dan Timur Tengah) ataupun bagaimana mereka selaku penguasa maritime memberlakukan sistem open closing trading guna mengatur lalu lalang perdagangan yang melintasi jalur perairan Sriwijaya. Sebagai konsekuensi untuk Negeri Indonesia saat ini maka wajarlah apabila Negeri yang ribuan pulau ini kembali Berjaya di Negeri sendiri di dunia perdagangan Global yang sangat maju pesat saat ini.

B. Perkembangan Islam

Nusantara merupakan wilayah kepulauan yang dari dulu penduduknya dikenal sebagai pelayar-pelayar handal yang sanggup mengarungi lautan luas. Sejak awal abad Masehi sudah ada jalur-jalur pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Nusantara dengan berbagai bangsa lain seperti Arab, Persia, India dan Cina. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Selat Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi pusat perhatian para peneliti, karena menjadi pintu masuk utama bagi para pedagang asing seperti para pedagang Muslim dan

menjadi wilayah lintasan penting antara Arab, India menuju Cina. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa antara awal abad Masehi sampai abad ke-7 Masehi sering di singgahi pedagang asing dari Timur Tengah atau dari India, seperti Lamuri (Aceh), Barus, Palembang (Sumatera Selatan), dan wilayah Pantai Jawa.³⁷

Sejak Islam masuk dan hadir di Nusantara ada beberapa jalur yang dilakukan oleh para mubalig guna melaksanakan misinya:

1. Melalui Jalur Perdagangan

Taraf permulaan inilah Islam di bawah melalui proses perdagangan dimana diawali dengan proses dagang namun memiliki misi tersirat berupa penyebaran Islam.³⁸ Islamisasi ini sangat menguntungkan bagi perekonomian dikarenakan mereka melibatkan para raja dan bangsawan dalam kegiatan perdagangan sekaligus menjajakan dagangannya kepada penduduk pribumi. Disinilah Islam hadir sebagai bagian yang penting.

2. Melalui jalur perkawinan

Islam hadir di bumi Sriwijaya apabila dilihat dari sudut eko-

nomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dan adanya juga kewajiban untuk menyinggahi pelabuhan yang ada di wilayah nusantara terutama di wilayah kekuasaan Sriwijaya maka kebanyakan dari mereka mempersunting putri-putri bangsawan dan melakukan islamisasi sebelum menikah.³⁹

3. Tasawuf

Dimana mereka mengajarkan tasawuf dan tak sedikit yang memiliki kekuatan magis guna menyembuhkan melalui bacaan ayat-ayat suci al-Quran

4. Jalur pendidikan

Dalam proses penantian angin muson dan pelayaran ke beberapa daerah di wilayah kekuasaan Sriwijaya para pedagang sering kali membuat komunitas ta'lim yang inilah menarik perhatian masyarakat pribumi hingga banyak bertanya dan membandingkan dengan ajaran leluhur mereka saat itu.

5. Politik

Jalur inilah yang menjadi pembuka akses bagi Sriwijaya guna dikenal di dunia luar khususnya pedagang muslim, dengan adanya kerjasama pelayaran dan akses berlayaran dengan muda maka pengakuan kedau-

³⁷ Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991, hlm. 34

³⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 201-203

³⁹ *Ibid.*, hlm. 201

latanpun mampu mereka dapati guna memperkuat pertahanan politik Sriwijaya saat itu.

Selanjutnya para kafilah dagang Muslim yang berasal dari Arab, sudah sampai ke kepulauan Nusantara untuk berdagang mulai sejak abad ke-7 Masehi, ketika Islam pertama kali berkembang di Arab.⁴⁰ Selat Malaka merupakan pintu utama jalur lalu lintas perdagangan dan pelayaran untuk melewati jalur-jalur pelayaran Nusantara. Melalui Selat Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Arab, India dan Cina, terutama para kafilah dagang Arab dan Gujarat yang langsung melakukan hubungan dagang melalui Selat Malaka dengan menyusuri pesisir pantai Timur Sumatera sampai ke pusat kerajaan Sriwijaya yang terletak di Palembang. Tetapi ada pula para kafilah dagang Muslim tersebut melalui jalur pantai Barat Sumatera dengan alasan untuk bisa berdagang langsung dengan Barus, yang pada akhir abad ke-7 Masehi sudah menjadi wilayah kekuasaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang.⁴¹

⁴⁰ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 290

⁴¹ Jane Drakard, *Sejarah Raja-Raja Barus*, Jakarta: Usaha bersama Penerbit Angkasa dan Ecole Francaise D'ektreme-Orent, 1988, hlm 17

Para kafilah dagang Muslim dari Arab pada awal *Hijriah* atau abad ke-7 Masehi sudah masuk ke pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang karena adanya hubungan perdagangan maupun hubungan diplomatik antara bangsa Arab dengan Cina yang dimulai pada awal *Hijriah* atau abad ke-7 Masehi.⁴² Hubungan tersebut dilakukan dengan cara pelayaran perdagangan yang berangkat dari tanah Arab langsung atau sebaliknya untuk berdagang dengan melewati jalur pelayaran Nusantara pada abad ke-7 Masehi dan pada masa itu juga jalur wilayah Nusantara sudah menjadi kekuasaan Sriwijaya.⁴³ Kondisi para kafilah dagang Muslim (Arab) tersebut yang berlayar melalui jalur Nusantara, maka secara tidak langsung akan mengikuti peraturan-peraturan sang penguasa maritim Sriwijaya untuk terlebih dahulu para kafilah dagang Muslim tersebut harus singgah di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya selanjutnya masuk ke pusat wilayah kerajaan Sriwijaya yang terletak di Palembang.

Bukti yang memperkuat kafilah dagang Muslim (Arab) sudah masuk ke pusat kerajaan Sriwijaya dan ada juga

⁴² Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Riau: Istitute for Southeast Asian Islamic Studis (ISAIS), UIN Sultan Syarif Kasim dengan Alaf Riau-Pekanbaru, 2006, hlm. 27-28

⁴³ *Ibid*, hlm.30

yang menetap semi permanen atau membentuk sebuah kelompok kecil Muslim di tepian sungai yang besar di Palembang. Kondisi tersebut dibuktikan adanya catatan yang ditulis oleh pendeta dari Cina yaitu *I-tsing*, ketika ia berkunjung ke *Nalanda* (India), *I-tsing* bertolak dari *Kanton* dengan menumpang kapal dagang Muslim dan singgah di pusat Sriwijaya yang wilayah kerajaan tersebut dinyatakan oleh *I-tsing* terletak di tepi sungai besar (Musi sekarang) dan terdapat banyak para pedagang asing seperti pedagang Muslim (Arab), pedagang Cina dan India yang juga sudah ada di Sriwijaya.⁴⁴ Bukti-bukti tersebut memperkuat para kafilah dagang Muslim memang sudah masuk pada abad ke-7 Masehi di pusat kerajaan Sriwijaya yang letaknya di Palembang.

Mengenai masuknya Islam di Nusantara maupun di Sriwijaya memang tidak bisa terlepas dari kafilah dagang Muslim yang melalui jalur pelayaran perdagangan di Nusantara. Selat Malaka menjadi jalur pelayaran perdagangan yang sangat penting. Lebih ke arah Barat lagi dari Gujarat, perjalanan laut melintasi Laut Arab. Dari sana perjalanan bercabang dua, jalan pertama di sebelah

⁴⁴ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. hlm 48

Utara menuju Teluk Oman, melalui Selat Ormuz, ke Teluk Persia. Jalan kedua melalui Teluk Aden dan Laut Merah dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah.⁴⁵ Melalui jalan pelayaran tersebut, kapal-kapal dagang dari Arab dan India mondar-mandir dari Barat ke Timur dan terus ke Negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang dan pergi. Di samping itu terdapat kapal-kapal Cina yang sedang berdagang dengan India yang melewati Selat Malaka. Kapal-kapal dagang tersebut sampai di pantai Barat India. Kapal-kapal Sriwijaya juga mengambil bagian dalam perjalanan niaga tersebut. Pada zaman Sriwijaya, pedagang-pedagang Nusantara mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai Timur Afrika.⁴⁶

Pijnapel mengungkapkan bahwa Islam yang ada di Nusantara berasal dari India. Ia menyatakan bahwa orang-orang Arab yang bermazhab *Syafi'i* yang bermigrasi dan menetap di wilayah India dan selanjutnya membawa Islam ke Nusantara.⁴⁷ Demikian pengaruh mazhab

⁴⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo*, 2004, hlm. 192

⁴⁶ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. hlm 50

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad*

Syafi'i yang masih meninggalkan jejaknya di wilayah Nusantara seperti di Jawa dan Sumatera, yang dulunya mempunyai pengaruh kuat sebagaimana kini berlaku di India. Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang menyatakan bahwa di wilayah India banyak di antara mereka yang beragama Islam tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara yang menyebarkan agama Islam. Senouck Hurgronje juga berpendapat bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad ke-12 Masehi.⁴⁸ Pendapat ini pada umumnya berlandaskan pada temuan-temuan batu nisan yang berasal dari Gurajat, India.

Moquette, seorang sarjana Belanda, berpendapat bahwa Islam yang ada di Nusantara berasal dari Gujarat, India.⁴⁹ Ia meyakini bahwa setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai yang berangka 17 *Dzulhijjah* 831 *Hijriah*, dan juga melihat batu nisan yang ditemukan di Jawa Timur yaitu makam Maulana Malik Ibrahim yang menurutnya ada kemiripan dengan batu nisan yang ada di

Gujarat. Sayangnya pendapat Moquette ini dibantah oleh pendapat Fatimi yang juga mendukung teori dalam pengamatan batu nisan. Menurut Fatimi, batu nisan Malik al-Shaleh yang ditemukan di Pasai berbeda jauh dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat dan batu nisan di tempat lain yang ada di Nusantara. Ia berpendapat bentuk dan gaya batu nisan itu berasal dari Bengal (Bangladesh). Menurut Fatimi batu nisan yang bercorak Islam, yang digunakan di Pasai maupun yang ditemukan di wilayah lain itu berasal dari Bengal.⁵⁰

Teori tentang Gujarat sebagai tempat asal mula Islam di Nusantara terbukti memiliki kelemahan-kelemahan tertentu. Ini dibuktikan misalnya oleh Marison. Ia berpendapat, meski batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di Nusantara boleh jadi berasal dari Gujarat atau Bengal, tetapi bukan berarti Islam harus berasal dari Gujarat atau Bengal. Marison memiliki alasan bahwa pada masa Islamisasi Samudera Pasai, yang raja pertamanya meninggal pada 1297 Masehi, Gujarat masih merupakan Kerajaan Hindu, dan baru tahun 1298 wilayah *Cambay* dan Gujarat ditaklukkan oleh tentara Islam. Jika Gu-

XVII-XVIII, Bandung: Anggota IKAPI, 1995, hlm. 24

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 23-24

⁴⁹ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 33

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, 1995, hlm. 24-25

jarat harus menjadi pusat Islam, sehingga dari wilayah itu Islam menyebar ke Nusantara maka Islam pastilah telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum meninggalnya Malik Al-Shaleh yaitu sebelum tahun 1297 Masehi. Dengan demikian Islam yang berasal dari Gujarat (India) tersebut masih diragukan kebenarannya.

Di samping itu dinyatakan pula bahwa Islam berasal langsung dari Persia. Teori ini di dasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya *Syiah* yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Teori ini diungkapkan oleh Hoesein Djajadiningrat. Ia menyatakan bahwa pengaruh sufisme Persia terhadap beberapa ajaran mistik Islam (*Sufisme*) Indonesia,⁵¹ seperti halnya ajaran “*Manunggaling kawla gusti*” Syaikh Siti Jenar merupakan pengaruh dari ajaran *wahdat al-wujud al-Hallaj* dari Persia. Selain itu adanya peringatan *Asyura* atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum *Syi'ah*, yakni hari wafatnya Husain bin Ali Thalib yang biasa dilakukan di Padang Sumatera Barat.

Terdapat teori yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara perta-

⁵¹ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 37

ma kali pada abad ke-7 Masehi, yaitu adanya kontak perdagangan antara bangsa Arab dengan bangsa Cina yang melewati jalur laut Nusantara. Ada yang menyebutkan ajaran Islam pertama kali masuk di Cina pada tahun 615 Masehi yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW yang menugaskan *Sa'ad bin Abi Waqqash* untuk membawa ajaran Islam ke daratan Cina, dan disebutkan juga *Sa'ad bin Abi Waqqash* meninggal dunia di Cina pada tahun 635 Masehi. Utusan tersebut diterima secara terbuka oleh Kaisar *Yuang Wei* dari *Dinasti Tang*.⁵²

Sebuah dokumen kuno asal Cina menyebutkan bahwa sekitar tahun 625 Masehi, di sebuah pesisir pantai Sumatera sudah ditemukan sebuah perkampungan Muslim (Arab) yang dipimpin oleh pedagang Muslim.⁵³ Sesuatu yang bukan mustahil apabila pada abad ke-7 Masehi sudah terdapat kelompok pedagang Muslim yang tinggal sementara sifatnya, sambil menunggu angin muson untuk melanjutkan perjalanannya, karena hubungan perdagangan bangsa Arab dengan Cina diperkirakan sudah terjadi sejak lama yaitu sebelum Islam muncul di

⁵²Rahamat Sunnara, *Sejarah Islam Dunia*, Banten: Talenta Pustaka Indonesia, 2009, hlm. 43-44

⁵³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, Bandung: Anggota IKAPI, 1995, hlm 28

Arab. Pada masa munculnya Islam di Arab, hubungan perdagangan antara pedagang Muslim (Arab) dengan Cina sudah terjadi pada masa pertama kali Islam muncul.

Pada abad ke-7 Masehi dapat diperkirakan hubungan perdagangan dan diplomatik antara kafilah dagang Muslim Arab dengan Nusantara dan Cina sudah terjadi dengan baik. Pada tahun 633-661 Masehi, pemerintahan *Khalifah Al Rasyidin* telah menjalin hubungan dengan beberapa kerajaan di Sumatera, termasuk Batak.⁵⁴ Tapi hubungan ini masih sekedar hubungan antar negara dalam sebuah upaya untuk menjalin hubungan kerja sama ekonomi (perdagangan), seperti perdagangan barang-barang yang diminati dari Nusantara yaitu Kapur barus, emas, lada, dan rempah-rempah lainnya. Beberapa catatan mengenai kedatangan utusan dan pedagang Muslim ke Barus dan di pelabuhan Sumatera lainnya yang dikuasai Sriwijaya pernah didokumentasikan.⁵⁵

Selain itu kontak hubungan antara Timur Tengah dengan Cina selanjutnya muncul bersifat diplomatik. Misalnya catatan sejarah dari dinasti Cina

⁵⁴ Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Riau: Institute for Southeast Asian Islamic Studis (ISAIS), UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan Alaf Riau-Pekanbaru, 2006, hlm. 28

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 31

yang berjudul *Chi T'angshi* menceritakan bahwa pada tahun 651 Masehi, *Dinasti T'ang* telah dikunjungi oleh duta dan para kafilah dagang dari negeri *Ta Shih*, istilah yang dipakai orang Cina untuk menyebut Arab. Empat tahun kemudian Cina mendapat kunjungan lagi dari duta Arab, yang disebut sebagai *Tan-mimo-ni* (*Amir al-Mu'minin*). Utusan dari Arab ini menyampaikan kabar kepada Cina bahwa 34 tahun sebelumnya mereka telah mendirikan negara Islam di Timur Tengah dan bahwa mereka sudah berganti pemimpin sebanyak tiga kali. Di perkirakan duta tersebut datang ke Cina pada masa *Khalifah* ketiga, yaitu *Utsman bin Affan* (644-657).⁵⁶

Dengan mempertimbangkan intensitas hubungan antara Arab dengan Cina tersebut, maka seperti yang diungkapkan di atas telah muncul permukiman-permukiman Muslim di Cina, sehingga dimungkinkan jika pelayaran perdagangan Muslim Arab yang melewati jalur-jalur pelayaran Sriwijaya, maka diwajibkan untuk singgah di pelabuhan-pelabuhan maupun ke pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang. Ketertarikan para kafilah dagang Muslim sendiri untuk mengunjungi atau singgah di Sri-

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, Bandung: Anggota IKAPI, 1995, hlm 30

wijaya adalah karena Sriwijaya memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama barang rempah-rempah, sehingga ketertarikan para pedagang Muslim tersebut bertambah kuat untuk melakukan perdagangan dengan Sriwijaya. Selain itu jalur yang dilalui oleh para pedagang Muslim tersebut bukan hanya melewati pesisir pantai Timur Sumatera saja tetapi melewati pantai Barat Sumatera.⁵⁷ Jalur pantai Barat merupakan jalur yang biasa dilalui oleh para pedagang selain jalur Selat Malaka dan pantai Timur Sumatera, daya tarik jalur pantai Barat yaitu kaya akan komoditas barang dagangan seperti kapur barus sehingga tidak jarang para pedagang Muslim datang di pelabuhan Barus.⁵⁸

Sebuah peta kuno yang dibuat oleh *Claudius Ptolomeus*, salah seorang Gubernur Kerajaan Yunani yang berpusat di Aleksandria Mesir (abad ke-2 M), juga telah menyebutkan bahwa di pesisir Barat Sumatera terdapat sebuah bandar niaga bernama *Barousai* (Barus)⁵⁹ yang dikenal menghasilkan wewangian dari kapur barus. Bahkan dikisahkan pula

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 32

⁵⁸ Marshall G.S Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and history in a world civilization*, Chicago: The University of Chicago press, 1974, h, 109-110

⁵⁹ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2011, hlm. 208

bahwa kapur barus yang diolah dari kayu *kamfer* dari kota itu telah dibawa ke Mesir dan Romawi. Pada masa pemerintahan di Mesir, kapur barus digunakan sebagai pembalseman mayat pada zaman kekuasaan *Firaun* sejak Ramses II atau sekitar 5000 SM.⁶⁰

Mengenai corak aliran yang dibawa oleh para pedagang Muslim dari Arab pada abad ke-7 Masehi ke pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang, yaitu belum menemukan bukti-bukti dan data-data yang valid mengenai corak aliran apa yang dibawanya, apakah *Syiah* atau Islam yang bermadzab *Safii* atau madzab yang lainnya. Tetapi sebagai diskripsi yang rasional dan bisa diterima oleh akal, Islam yang dibawa oleh pedagang Muslim dari Arab langsung ini tidak mungkin apabila Islam *Syiah*, karena *Syiah* yang muncul di Timur Tengah yang berkembang pesatnya di wilayah Persia dan itu juga pada masa abad ke-13 Masehi,⁶¹ sedangkan Islam yang dibawa oleh para pedagang Muslim (Arab) masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya ini pada masa awal *Hijriah* atau pada abad ke-7 Masehi.

⁶⁰ Prajudi Atmosudirdjo, *Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi*, Jakarta Pusat: PT. Pradnya Paramita, 1983, hlm.24

⁶¹ A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Aceh: PT Alma'arif Percetakan offset, 1963, hlm 257

Dengan demikian pedagang Muslim yang masuk ke Pusat Kerajaan Sriwijaya adalah pedagang Muslim yang berasal dari Arab langsung dan mereka pada abad ke-7 Masehi sudah memeluk agama Islam. Mengenai corak aliran yang dibawa oleh pedagang Muslim di Palembang atau ke pusat kerajaan Sriwijaya masih belum ditemukan juga bukti-bukti yang oautentik mengenai hal tersebut. Untuk mengetahui Islam yang masuk ke Palembang pada abad ke-7 Masehi apakah megikuti madzab *Safii* atau madzab lainnya belum diketahui, karena muncul dan berkembangnya madzab-madzab tersebut setelah abad ke-7 Masehi. Dengan demikian untuk menentukan hal tersebut perlu bukti-bukti yang kuat.

Perkembangan selanjutnya merujuk pada teori yang diungkapkan oleh Hamka dan al-Attas bahwa Islam masuk di Nusantara berasal dari Arab langsung yang bermadzab *Safii*.⁶² Para pedagang Muslim yang sudah memeluk madzab *Safii* tersebut masuk ke Nusantara pada sekitar abad ke-8 Masehi yang sekaligus sudah membentuk sebuah perkampungan-perkampungan Arab di sepanjang pantai Timur Sumatera dan termasuk

⁶²Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Aceh: PT Alma'arif Percetakan offset, 1963, hlm 250

wilayah Palembang.⁶³ Dengan demikian para pedagang Muslim yang masuk di pusat Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-8 sampai abad ke-9 Masehi sudah ada indikasi pedagang Muslim yang dimaksud membawa Islam yang bermadzab *Safii* dari Arab.

2. Penutup

Aktivitas dagang dan perkembangan Islam di Sriwijaya menjadi bukti nyata bahwa melalui interaksi perdagangan maka dapat menguntungkan dua belah pihak layaknya Simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan. Sriwijaya diuntungkan dengan adanya pedagang yang tertarik membeli komoditas perdagangan yang di hasilakan sebaliknya juga para pedagang Asing juga menjajahkan dagangan asli dari negeri mereka. Dibalik semua proses dan aktivitas dagang yang ada saat itu terselit misi yang sangat besar yakni berupaya memberikan warna pada Sriwijaya mengenai ajaran Islam yang dianut oleh para pedagang Muslim saat itu, yang inilah akhirnya bermuara pada berkembangnya diplomasi antara dua bangsa melalui jalur perdagangan saat itu.

⁶³*Ibid*, hlm. 251-252

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdurrahman, Dudung., *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Abdullah, Taufik., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Achadiati, dkk., *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Sriwijaya*, Jakarta: Gita Karya, 1988.
- Ambary, Hasan Muarif, dkk., *Kota Palembang Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012.
- Ambari, Uka Tjandrasasmata, Hasan Muarif., *Masuk dan Berkebangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI Prees, 1986.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Atmosudirdjo, Prajudi., *Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi*, Jakarta Pusat: PT. Pradnya Paramita, 1983.
- Azra, Azyumardi., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan Bandung, 1995.
- Berg, L.W.C. Van den., *Orang Arab di Nusantara*, (terjemahan:Rahayu Hidayat), Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Budiardjo, Miriam., *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Boechari, *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1884-1992*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- _____, *Prasasti Keduakan Bukit: sebagai acuan hari jadi kota Palembang*, Palembang, Departemen pendidikan, kebudayaan dan Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputra Dewa, 1993.
- Codes, George., *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*, Jakarta: KPG Perpustakaan Populer Gramedia, 2010.
- _____, *Kedatuan Sriwijaya*. Jakarta: PT. Reka Viva Karya, 1989.
- _____, *Kedatuan Sriwijaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Drakard, Jane., *Sejarah Raja-Raja Baru*, Jakarta: Usaha bersama Penerbit Angkasa dan Ecole Francaise D'ektreme-Orent, 1988.
- Daldjoeni, N., *Geografi Kesejarahan II Indonesia*, Bandung: Alumni Anggota IKAPI, 1984.
- Dick- Read, Robert., *Bukti-Bukti Mutakhir tentang Penjelajahan Pelaut Indonesia Abad Ke-5 Jauh sebelum Cheng Ho dan Columbus*. (terjemahan), Bandung: Mizan, 2008.
- Djavid, Boedenani., *Tambo Kerajaan Sriwijaya sampai Berdirinya Kesultanan Palembang*, Bandung: Tarate Bandung, 1961.
- Gottschalk, Louis., *Mengerti Sejarah: pengantar metode sejarah*, (terjemahan: Nugroho Notosusanto), Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Hanafiah, Djohan., *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
- Hanafiah, Djohan., dkk., *Perkembangan Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, Palembang: Pemkot Palembang, 2005

- Hasmy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indoensia*, Medan: PT. Alma'arif Percetakan offset, 1981.
- Husni, Dardiri, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Riau: Istitute for Southest Asian Islamic Studis (ISAIS), UIN Suska dengan Alaf Riau-Pekanbaru, 2006.
- Huda, Nor., *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intlektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam: Conscienceand history in a world civilization*, Chicago: The University of Chicago press, 1974.
- Idi, Abdullah., *Bangka: Sejarah Sosial Cina-Melayu*.Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Irfan, Nia Kurnia Sholihat., *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka, 1983.
- Ismail, Arlan., *Peridosasi Sejarah Sriwijaya*, Palembang: Unanti Prees, 2003.
- Jayanegara, Erwan Suryanegara bin Asnawi., *Kerajaan Sriwijaya*, Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2009.
- Karim, Abdul., *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Lapian, A.B., *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya, 1978.
- Leirissa, R.Z. G.A. Ohorella dan Yuda B.Tangkilisan., *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI, 2012.
- Merlina, Haris Susanto, Meriaty S. Saragih., *Informasi Data Kedatuan Sriwijaya dalam Berbagai Aspek di Sumatera Selatan*, Palembang: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Sum-sel Bala Putra Dewa, 1991.
- Munoz, Paul Michel., *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: perkembangan sejarah dan budaya Asia Tenggara*, Yogyakarta: Mitra Abadi, 2009.
- Muljana, Slamet., *Sriwijaya*, Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006.
- _____.*, Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005.
- Marsden, William., *Sejarah Sumatera*, (terjemahan: Tim Komunitas Bambu), Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Martin, Roderick., *Sosiologi Kekuasaan*, (diterjemahkan oleh Herry Joediono)., Jakarta: CV. Rajawali,1990.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mahmud, Kiagus Imron., *Sejarah Palembang*, Palembang: Anggrek Palembang, 2004.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, Nungroho Notosusanto.,*Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Poerbatjaraka, F.D.K Bosch., *Crivijaya, Cailendra dan Sanjayavamca*, Jakarta: Bhratara, 1975.
- Pulungan, J. Suyuthi., *Sejarah Peradaban Islam*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2012.
- Rapanie, Ahmad, dkk., *Kerajaan Sriwijaya: beberapa Situs dan Artefaknya*, Palembang: Dinas Pendidikan Museum Negeri Sumatera Selatan, 2012.
- Sartono., *Pra Seminar Penelitain Sriwijaya*, Jakarta: Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1979.
- _____.*, Laporan Penelitian Arkeologi dan Geologi Palembang*

- 1984, Jakarta: Badan Arkeologi Nasional, 1984.
- Santun, Dedi Irwanto M., *Iliran dan Uluan: dikotomi dan dinamika dalam sejarah kultural Palembang*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta: KANSIUS, 1981.
- Sirjani, Raghieb As., *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (terjemahan: Sonif), Jakarta Utara: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Stiyawati, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya, 1978.
- Soekanto, Soerjono., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafinda, 2002.
- _____., *Beberapa teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.
- Soeroto, Sriwijaya., *Menguasai Lautan*, Jakarta: Mutiara, 1975.
- Singgih, Sulistiyono, Tri., *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Susanto, Haris, dkk., *Informasi Data Kedatuan Sriwijaya dalam Berbagai Aspek di Sumatera Selatan*, Palembang: Depdikbud dan Museum Balaputra Dewa, 199.
- Seregar, Sondang M, dkk., *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: Kajian Arkeologi di Sumatera Selatan*, Palembang: Mendikbud dan Balai Arkeologi Palembang, 2010.
- Supriyanto., *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Sunarto, Kamanto., *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : LP FE-UI, 2004.
- Sunnara, Rahamat., *Sejarah Islam Dunia*, Banten: Talenta Pustaka Indonesia, 2009, hlm. 43-44
- Siregar, Sondang M., *Siddhayatra*, Palembang, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Palembang, 2010.
- Subana, Muhammad Sudrajat., *Dasar-Dasar Penelitian Imiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sunanto, Musyrifah., *Sejarah Peradaban Indonesia*, Jakarta: Rajawali Prees, 2012.
- Sukirno, Sadono., *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Suryabrata, Sumardi., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Sugiyono., *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: IKAPI, 2008.
- Tim Balai Arkeologi Palembang., *Peradaban di Pantai Barat Sumatera: Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Tim Muskala., *Situs-situs di Palembang*, Palembang: Muskala Kanwil. Depdikbud. Sumatera Satan, 1990.
- Thohir, Ajid., *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Penelitian Arkeologi Palembang, *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Depdikbud. 1990.
- Tim Museum Balaputra Dewa., *Koleksi Arkeologi Museum Balaputra Dewa*, Palembang: Dinas Pendidikan dan Museum Balaputra Dewa, 2010.

- Tibbetts, G.R., *Early Muslim Traders in South-East Asia*, JMBRAS, 1957.
- Tim Balai Arkeologi Palembang., *Ekspedisi Sriwijaya: mencari jalur yang hilang*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 2010.
- Tim Balai Arkeologi Palembang., *Prasasti-prasasti Sriwijaya*, Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006.
- Tim Museum Balaputra Dewa, *Prasasti-prasasti Sriwijaya*, Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006.
- Utomo, Bambang Budi., *Musi Menjalinkan Peradaban Warisan Budaya Sebagai Identitas*, Palembang, Tunas Gemilang Pres dan Balai Arkeologi Palembang, 2012.
- Vlekke, Bernard H. M., *Nusantara Sejarah Indonesia*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008.
- Wolters, O.W., *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Yatim, Badri., *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zubir, Zusneli., dkk., *Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan (Sumatera Selatan Dalam Kajian Sosial dan Ekonomi*, Padang: BPSNT Padang Press, 2012.

Non Buku

- Mulyadi Yadi, Kemartiman, “*Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara*” dalam *Talkshow di Malang (Vol.1, 2016)*, hlm.6.
- Ravico, “*Konflik Elit Politik di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1803-1821*”, tesis IAIN Raden Fatah: 2013.
- Purwanti Retno, “*The role of the Musi river in the trade structure in the Sriwijaya Era*” seminar kesejahteraan di Palembang (6-9 Agustus 2018)
- Stiyawati, “*Pra- Seminar Penelitian Sriwijaya*”, Jakarta: PT. Rona Karya, 1978, hlm.96

**THE IDEA OF TRADITIONAL RECONSTRUCTION ON MUSABAQAH
TILAWATIL QURAN (MTQ) AT INDONESIA IN THE PERSPECTIVE OF
RAHMATAN LIL 'ALAMIN**

Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag

Email: alfijulizunazwar@gmail.com

ABSTRACT

The universal values contained in the Qur'an are the bearers of gcompetition for the universe, as well as in the implementation of the Quran-based competition that is held annually in Indonesia and manifested in Musabaqah Tilawatil Quran or so-called MTQ. Therefore, ideally the activities of MTQ involve the whole community. At the beginning of its implementation, Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) runs with the spirit of kinship, honesty and for presenting the da'wah of Islam itself. The fact is that MTQ in Indonesia is allegedly being shifted along with the empirical problems that follow the annual event, such as data manipulation of participants, cheating between official, until the indication of non-transparent and objective assessment on the Council of Judges allegedly want to win the host organizer. Actually, the nuances of the competition are considered stagnant and monotonous, it is necessary to rethinking about the concept of organizing the existing MTQ. So in this study there are two things to be studied. First, how is the culture phenomenon in MTQ tradition? Second, how is the reconstruction of the MTQ tradition in the perspective of rahmatan lil 'alamin? The method used in this research is descriptive analysis, which is a research method through qualitative approach resulting from a data collected through surveys in the field. While the data collection technique used is triangulation ie observation, interview, and documentation. In the meantime, this research seeks to answer and map the various problems and cultures of existing MTQ such as implementation guidance, judge judge transparency, MTQ membership validity, to the frauds that often occur and become permissive. So the model of the upcoming MTQ is a representative activity that encompasses the value of rahmatan lil'alamin itself and in accordance with its substance, not only ceremonies, but also has a typical religious nuance, dynamic, and has a certain standardized curriculum. It is at this stage that the reconstruction of MTQ can be developed in the fields of art, science and technology, culture and humanities, theology and Epoleksoshankam which all of these fields can give a fresh look and feel in this annual event from the organizing system, ceremonial ceremony, to the substance the material of MTQ is in accordance with the vision of Islam rahmatan lil alamin which can be felt by all levels of society.

Keywords: *Reconstruction, MTQ, Rahmatan lil alamin*

Preliminary

Almost all Muslims read the Koran as a form of ritual authority, sometimes as a guide to everyday life, as an artistic motif, or even as a "magic formula". Some memorize this glorious book by word of mouth, honoring a tradition that values oralitas or oral qualities as the foundation of a truth.⁶⁴ One expression of recitation of the Qur'an as an artistic form is the holding of Musabaqoh Tilawatil Qur'an,⁶⁵ -then it is called MTQ-. The MTQ was originally only an activity held in commemoration of the big days of Islam in the form of reading recitations of the Qur'an and sometimes varied by adding the translation of the translation along with its syarah which is known as MSQ (Musabaqah Syarhil Qur'an). At present MTQ has experienced the expansion of meaning into an event that includes many branches of the competition, such as Quran Recitations, Tahfizh Al Quran, Qur'an Tartil, Khattil Qur'an, Qur'anic Tafsir, Syarhil Qur'an, Fahmil Qur'an, Friday / Azan, Standard

⁶⁴Bruce Lawrance, *The Qur'an a Biography*, translated by Ahmad Asnawi (Yogyakarta, Diglosia Media, 2008), p. xiii-xiv.

⁶⁵Handbook of MTQ Level of Province of Yogyakarta Special Region of 2013. By Ministry of Religious DIY. Among the branches of the National MTQ are contested, namely: Tilawatil Qur'an branch, Tahfidzil Qur'an, Tafsiril Qur'an, Syarhil Qur'an, and Khattil Qur'an. Selection of Qur'anic Tartil

Book, and others.⁶⁶ In each branch there are also classes and levels.⁶⁷

At the beginning of its implementation, MTQ runs with the spirit of kinship and honesty. The national MTQ first reflects how inter-regional participants and local residents weave together. So the values of unity, togetherness and honesty are highly respected.⁶⁸ But on MTQ in the '80s, there began to be competition between regions. The desire of a region to win (participants) and the overall champion began to be done in

⁶⁶MTQ that has grown rapidly in Indonesia is the fruit of the initiative and work of Muslims themselves. As a manifestation of the love of the Qur'an and the spirit of upholding, nurturing, studying, and practicing it in everyday life. However, until now there are still pros and cons about the holding of MTQ. Initially, the purpose of holding MTQ event is as a medium of da'wah and efforts to introduce the Qur'an to the general public. MTQ is considered one of the da'wah media that is effective in spreading syiar Islam, because the element of art in MTQ is considered as a special attraction that can attract public interest. MTQ events are expected to increase public interest in learning the Qur'an, as well as strive for the Qur'an can really be embedded in the community. In addition, through MTQ is expected to bring the atmosphere of Islam in the midst of society, so it can bring a positive influence in the life of society, nation, and state. See Guide MTQ Level Province Special Region of Yogyakarta in 2012, by the Ministry of Religion Yogyakarta

⁶⁷See the *MTQ Guide of Provincial Level of Yogyakarta Special Region of 2013*. By the Ministry of Religious Affairs of DIY. p. 3-4.

⁶⁸MTQ as an effort to preserve and purify the Qur'an, in accordance with the instruction of the Minister of Religious Affairs No. RI. 3 of 1990, and instructions of the Governor of Yogyakarta Special Region. No. 5 Year 1997. (See MTQ Handbook of Yogyakarta Province Level Year 2013. By Ministry of Religious Affairs DIY, p. 9)

unhealthy ways. The most common thing to do is to manipulate the data of age or area of origin of participants. In addition, it also manipulates the data of regional origin participants, and not half-hearted, sometimes to change the name and date of birth by way of making a birth certificate or new ID card.⁶⁹ However, until now the development of the MTQ competition still seems very monotonous and not so enthusiastic public interest is wider to the activity.

Based on the background of the above problem, the main problem to be studied is how to reconstruct the MTQ tradition in the perspective of *rahmatan lil 'alamin*. For directed discussion, this main question is split into two: first, how is the culture phenomenon in MTQ tradition? Second, how is the reconstruction of the MTQ tradition in the perspective of *rahmatan lil 'alamin*?

History of MTQ

Tracking the origins of MTQ in Indonesia, can not be separated from the study of Islamic history in Indonesia. Federspiel, as quoted by Iskandar, mentioned that among Indonesian Muslims there is great interest in the practice of reading the Qur'an. Children learn the

⁶⁹ <http://www.sosbud.kompasiana.com>. Accessed on 29 March 2017 at 12.15 WIB

Qur'an as part of religious education, and family members will occasionally read the Qur'an together at home as a sign of religious obedience. The statement proves that reading the Qur'an, is part of the culture of society in Indonesia, and this tradition has been going on since the entry of Islam in Indonesia brought by the missionaries of Islam at the time.⁷⁰

According to historical records, MTQ has existed in Indonesia since the 1940s, since the founding of *Jami'iyatul Qurro 'wa al-Hufadz* founded by *Nahdlatul Ulama*, as the largest mass organization in Indonesia. Since 1968, when the Minister of Religious Affairs was held by K.H. Muhammad Dahlan (1967-1971) - also as one of the Chief Executive Officers of *Nahdhatul Ulama* - was the first time MTQ was instituted nationally. K.H. Muhammad Dahlan and Prof. K.H. Ibrahim Hossen was the first initiator of the implementation of MTQ National Level in Ujung Pandang (Makassar).⁷¹ In addition, both, together with K.H. Zaini Miftah, K.H. Ali Masyhar

⁷⁰ Syahrullah Iskandar, "MTQ and State: A Hegemonic Review", in Irwan Abdullah, et al. (ed.), *Dialectics of the Sacred Text of Religion* (Yogyakarta, Graduate School of UGM, 2008), p. 245. This statement can also be seen in Azyumardi Azra, *the Network of Middle Eastern Ulama and the Archipelago of the XVII and XVIII Archipelago* (Bandung, Mizan, 1998) p. 31.

⁷¹ Nur Rohman, *Anna M. Gade and MTQ in Indonesia: A Methodological Study* (Surakarta, Al-A'raf, 2016) Journal, p. 114.

and Prof. Dr. HA. Mukti Ali on January 23, 1970 formed Yayasan Ihya 'Ulumuddin, which a year later pioneered the establishment of the College of Science of the Qur'an (PTIQ), a college that specifically teaches the art of reading and memorizing the Qur'an and the masters of the sciences that are in it.⁷²

At the practical level, there are two missions that Muslims want to realize by the phenomenon of this musabaqoh. First, Shia Islam. Although the lofty intention behind this lively activity is solely for the sake of Allah SWT, this musabaqoh can not be separated from its social dimension as an exhibition. Second, the internal purpose. By organizing a regular competition that brings together inter-regional experts from sub-district level to international level, it is expected that each policy holder in all regions encourages and supports Qur'anic learning activities.⁷³

Implementation and development of MTQ in Indonesia can not be separated from the role of some famous qari

'in Indonesia, such as K.H. Aziz Muslim, K.H. Bashori Alwi, Hj. Rofiqoh Darto Wahab, Hj. Nursiah Ismail, Hj. Aminah, Hj. Maria Ulfah, Muammar ZA, Muhammadong, Muhammad Ali, H. Wan Muhammad Ridwan Al-Jufrie ', Maria Ulfa, and so forth.⁷⁴ As the development progresses, the MTQ has improved and the enthusiasm of the community is getting higher and higher. MTQ no longer becomes a claim from one institution, because it has been developed and owned by various institutions, both public and private as the organizer. In turn, MTQ is able to present competitions that mock the Qur'an with a high level of participation.

The benefit of the MTQ is to be the motivation of Muslims as a variation in broadcasting the Quranic message. MTQ aims to eliminate the religion of Islam with the Qur'an, motivation arena, increase the awakening of the Qur'an, improve friendship, and ground the Qur'an in the middle of society by using

⁷² Saifullah Ma'sum, *Track Record of Knowing Character: A Glimpse of Biography 26 NU Leaders* (Jakarta, Saifuddin Zuhri Foundation, 1994) p. 278.

⁷³ Yudhie R. Haryono, *Political Language Al-Quran: Suspecting Hidden Meaning Behind Text / M*, (Bekasi, Cluster Press, 2002) p. 203

⁷⁴ A qari 'woman who according to Anne Rasmussen is something unique and that distinguish between reading the Qur'an in the public sphere, between Indonesia and Middle East countries. In addition to inspiring Anna Gade, Anne Rasmussen also thanked her much for Maria Ulfa, because the information in her research is much excavated from Maria Ulfa herself. See more. Anne Rasmussen, *Women, The Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia* (London, University of California, 2010).

more interesting activities.⁷⁵ Therefore the implementation of MTQ which carried by the government has the main goal is the motivation to broadcast the religion so that there is no stopping to hold da'wah to the public in particular and provide motivation for the preachers in order not to stop chanting and reverberation verses of the Qur'an.⁷⁶

Moreover, in the decade of the 1990s, with the existence of several MTQ competitions has formed an individual experience among Indonesian Muslims. This experience also influences the pattern of social system and the implementation of the next MTQ. So it is natural that in every competition MTQ there is a change of style, method, and practice implementation. It also affects coaches, contestants, judges, and so on.⁷⁷ In its development, MTQ competi-

⁷⁵This is in line with that of M. Quraish Shihab, that the purpose of the competition (MTQ) in the hifzh level and the aspect of tafseer is to encourage and encourage the young generation of Islam to memorize and interpret the Qur'an, to achieve hafiz scholars who are experts in Qur'anic commentary, and to seek hafiz candidates and the best mufassir to be sent to the international level musabaqah. See M. Quraish Shihab, *Grounding the Qur'an* (Bandung, Mizan, 2007), p. 189.

⁷⁶Kailani Mushtofa, et al, *LPTQ SUMSEL: History, Service and Achievement* (Palembang, Noerfikri, 2016) p. 13.

⁷⁷ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia* (USA, Hawaii Press, 2004) p. 189

tions not only show the competition in the field of reading the Qur'an alone, but also other branches such as Hifzh Alquran, Qur'anic Tafsir, Fahm Alquran, Syarh Alquran, and Khatm Alquran. Calligraphy type contests, such as writing scripts, decorations, ornaments, and illuminations are included.⁷⁸ Thus every competition that has been held will be evaluated so as to have openness to new ideas in the reconstruction of MTQ both in terms of contestants, juries, even the eyes of the competition in the MTQ itself. In addition there are also contest tilawatil Alquran junior and senior high school level held to commemorate National Education Day. There are also several state companies that participate in the competition or sponsor, such as Pertamina, Telkom, Bank, Hotel and so forth.⁷⁹

In addition to MTQ there is another similar activity called Tilawatil Quran Selection - hereinafter referred to as STQ-, which is a performance stage of the competition among Muslims similar to MTQ but does not involve all branches of the competition and does not include all groups of participants, but only for branches and groups specified

⁷⁸ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice*, p. 230

⁷⁹ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice*, p. 231

only. Thus the MTQ is greater in scope and more lively in its implementation compared to STQ.⁸⁰

The Phenomenon of Culture in the Tradition of the MTQ

MTQ in Indonesia can be regarded as a routine religious activity that is big enough and financed by the current government.⁸¹ Musabaqoh is not separated from the social dimension as an activity. From the meriahnya event held, to a sense of pride that emerged as a Muslim that Islam has a privilege that must be practiced and preserved by the holy book. In this musabaqoh indeed happen compete competitions held but there is also another thing that is to spread da'wah. Practically, it is useful to stimulate target objects that are still lay and create a strong sense of desire to have the same thing from musabaqoh it.

At the time of the first MTQ implemented, MTQ only competed in an adult recital contest, which spawned Qari Ahmad Syahid from West Java and Muhammadong from South Sulawesi.⁸² The second MTQ was held in Banjarmasin

⁸⁰Nur Rohman, *Anna M. Gade and*, p. 114.

⁸¹Syahrullah Iskandar, *MTQ dan Negara*, p. 256.

⁸²AM. Fatwa, *Institutionalization of Tilawatil Qur'an, Toward the Establishment of LPTQ*, (t.tp., t.p., 1977) p. 168

sin (South Kalimantan) in 1969. In 1970 the third MTQ was held in Jakarta with a very lively event.⁸³In development now, not only the songs that are contested, plus a quiz, speech (sermon), calligraphy, and so forth. Some of these recitations are Bayati, Syika, Nahwand, Rost, Jiharka, and so forth.

In the writer's view, the branches of MTQN in Indonesia are the most widely compared to the branches of the International-level Musabaqah Qur'an held in other parts of the world. For example: Malaysia, which has held 50 years of MTQ, and only held Tilawah branch for adult group. Then in Saudi Arabia were only five branches are competed: Tafsir, Tahfizh for 30 Juz / 20 Juz / 10 Juz / 5 Juz and 1 Juz. While in Sudan only one branch of the competition that is Tafsir, as well as other countries, the eyes of the competition that there are about two or three branches only.

In terms of implementation too, MTQN in Indonesia is much more lively than MTQ in other countries. If in another country MTQ is organized and centered in one building / hall, then MTQ in Indonesia is held in some

⁸³AM. Fatwa, *Institutionalization of Tilawatil Qur'an*, p. 170

room.⁸⁴ Especially for adult recitations branch held in open space like the square, arena and others. Similarly, the way organizing, such as opening and closing ceremonies that are so festive held because it is public, by including local arts such as mass dances and others.

In MTQN in Indonesia also enlivened by ta'aruf parade, competition to decorate vehicles that participated in the carnival, the exhibition of development from provinces throughout Indonesia to introduce superior products from each region and so forth. Thus the community will be able to see the existence of MTQN as a national religious event. If held in the area then the MTQ as a promotion event every district in the area.

In its journey, MTQ has received sympathy from the community from village level to national level. At the international level, several Islamic countries have held MTQ to International level. One of the pioneers in this field is the State of Malaysia who diligently and continuously performs MTQ at the "Inter-Nation" level, in every Ramadan month, since the sixties, although the contest is a recited branch for adults only. After that some countries participate

⁸⁴ Syahrullah Iskandar, *MTQ and the State*, p. 256.

in holding MTQ at international level such as Saudi Arabia, Iran, Egypt, India and so forth.⁸⁵ These countries call for delegation from Indonesia to participate in the MTQ in their country.⁸⁶

There are several positive aspects of the implementation of MTQ in Indonesia. Among others are a) The better the reading quality and memorization of MTQ participants, as well as in other

⁸⁵ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice*, p. 190

⁸⁶ Responding to the invitation to participate in the MTQ Indonesia has actively sent delegations, and Indonesia has shown its achievements on a world level. Delegates who will be dispatched to represent Indonesia are the ones who win the national level. In line with the international MTQ activities, the Central Quran Tilawatil Development Agency, further called LPTQ, feels the need to select Indonesian ambassadors. Originally the delegation to be dispatched was the result of MTQN, but because the MTQN implementation held once a year was felt too fast then LPTQ decided that MTQN was held every two years, while for each year held STQN only.

The difference between STQN and MTQN is in terms of the number of branches that are contested. If the MTQN branch is contested are 7 branches are: Tilawah, Tahfizh, Tafsir, Qira'at, Fahmil Qur'an Syahril Qur'an and Khat, then the STQN are contested are the branches that will be contested in the Foreign Affairs namely: Tilawah Adults, 5 Juz Tilawah, 1 Juz Tilawah, Tahfizh 30, 20, 10 Juz and Tafsir only. See Kailani Mushtofa, et al, *LPTQ SUMSEL*, p. 205-207.

In addition, MTQ activities are also conducted with Foreign Cooperation. MTQ International is a world-class event that involves participants who have been selected selectively at each level. MTQ International consists of 4 (four) types of MTQ International by Central Government, MTQ International by Local Government, MTQ International by Partner Country Government, and MTQ International in friendly countries. See Kailani Mushtofa, et al, *LPTQ SUMSEL*, p. 168.

branches. b) Respect to MTQ participants from the government, this can be seen from prizes distributed to participants, or funds budgeted by all LGs across Indonesia to support MTQ activities either in their respective areas or in order to deliver to a higher level again. The joy is the assignment of the hafiz, the MTQ graduates as imams in the mosques in some areas with funds from the region. c) Establishment of the inter-faith of the Qur'an in Indonesia. d) Establishment of unity and unity among regions throughout Indonesia. Especially in the activities of MTQ / STQ held exhibition of development from all parts of Indonesia. e) Establishment of ukhuwah Islamiyah between state organizers of MTQ. f) The wider horizon of understanding of the Qur'an to the participants of MTQ. g) The occurrence of socialization of the Qur'an to the Indonesian people as well. So the Qur'an increasingly loved in the community. Thus the existence of MTQ increasingly adding activities to the Qur'an in Indonesia. h) Particularly for Qira'ati's branches, this science grew more and more back in Indonesia after so long buried. What was strange to hear Qira'ah sab'ah became familiar. i) The occurrence of regeneration in the areas that exist on the MTQ.

j) The emergence of the Qur'an Center in some areas that excite the atmosphere to the Qur'an in the area, such as in Batam and soon in Riau and other areas. k) To strengthen educational institutions engaged in the field of Quran-an such as the Institute of Quran Sciences (IQS) and the University of Science of the Qur'an (USQ) both in Jakarta. Likewise other institutions in Indonesia such as in South Sumatera has stood STIQ Indralaya and STIQ Al-Lathifiyah Palembang.

In addition to having a positive impact, there are several negative aspects in the implementation of MTQ in Indonesia, among others are First, the use of ways that conflict with the ethics of the Qur'an in the implementation, the judiciary, recruitment of participants and so forth. But this can be overcome by refreshing the Qur'anic values on every MTQ practitioner. Secondly, the maximization of the results achieved from the implementation of the MTQ, the results to be achieved as the vision and mission of LPTQ is to popularize the Qur'an both in terms of reading the Qur'an, interpretation / understanding of the verses of the Qur'an or practice it in everyday life both in the personal scope and society. Third, the indication of data manipulation of participants, cheating

between official, until the transparency of judges' judgment in order to win the host of MTQ organizers.⁸⁷

In addition there are some problems that need to get the attention of the Qur'ani people in Indonesia, Firstly, the hafiz / hafizhah have not got a decent place in the development arena in Indonesia so it is appropriate Kemenag think to empower the hafizh / hafizhah as assets of Muslims. Secondly, there is no central institution of Tahfizh Alquran that houses several tahfizh centers of the Qur'an in Indonesia, recently popping tahfidz houses in various regions. Thirdly, there is no institution that gives the legitimacy of sanad qira'at from trusted people. Fourth, there are still many children who rely on knowledge in the field of rote only, without other Islamic knowledge, such as Tafsir, Ulumul Qur'an and others. Fifth, the absence of widespread public involvement and even people outside of Islam.

So the Qurani people need to rethink the things that can support the implementation of the existing MTQ, such as cooperating with agencies that manage the da'wah of the Qur'an such as Al Hay'ah Al Alamiyah Li Tahfizh Alquran

⁸⁷Interview with Mr. Sulaiman M. Nur, M.A. Secretary of LPTQ Sumsel in the office of Theology and Islamic Thought Faculty, on Monday, 03 April 2017, at 10:00 to 12:00 pm.

in Jeddah, both to strengthen the base scientific or in the course of more intensive partnerships. Then, mobilize assistance from outside Indonesia to strengthen Islamic school of Quran in Indonesia. It could also create bags of Tahfizh Alquran in every province in Indonesia and reconstruct the tradition of MTQ that existed so far.

Reconstruction of MTQ Tradition in the Perspective of Rahmatan Lil 'Alamin

In a number of papers the word rahmatan lil 'ālamīn has always been associated with the Islamic teachings that Prophet Muhammad brought, so often on various occasions hearing the Islamic term rahmatan lil' ālamīn Islamic teachings rahmatan lil 'ālamīn is actually nothing new, its base is already strong in the Qur'an and Hadith , has even been widely implemented in Islamic history in both classical and medieval times, etymologically Islam means "peace", while rahmatan lil 'ālamīn is a Quranic term meaning "affection for the worlds."⁸⁸ So rahmatan lil 'ālamīn can be interpreted as mercy, compassion for all mankind, Muhammad Saw is not sent but becomes a spreading of love and love reply, becom-

⁸⁸The term is only contained in the QS. Al-Anbiya '(21): 107.

ing the connector of God's competition for all of nature. Therefore, the Qur'an as a universal revelation that brings mercy to the whole of nature should also be read by all human beings who work in all fields; art, technological science, culture and humanities, theology, and epoleksoshankam, not just the obligations of a handful of professions.

First, the reconstruction of MTQ tradition in Art. Art or art is a manifestation of culture as a result of human creation which includes dance, music, drama, art, and others.⁸⁹ At first the form of Islamic art from the blend of several Middle Eastern cultures, not so clear but through the tolerance of Muslims was born art of Islamic concept of refinement of the previous art. Pure art born from the teachings of Islam is the art of building (mosque) and beautiful writing (calligraphy). Basically Islam blesses every work in line with its teachings, but forbids it if it diverges. The works are a unique expression of life according to the perspectives of Islamic norms and values.

In general, the tradition of MTQ in the field of art is limited to the art of Quran Tilawatil, Qasidah Rebana and

Khatil Quran there is no innovation that can be enjoyed by the society freely and thoroughly related to the reconstruction of MTQ tradition in the field of art. For example, the development of art in MTQ can be realized by holding a poetry reading contest qurani or staging drama that inspires from the stories in the Qur'an. Until the meaning of the Qur'an can be easily absorbed by the public when visualized. With the visualization between the content of the Quran with contextualization (current values) make people aware and love the Qur'an more. It is very important for the meaning of the Qur'an for this community. With the presence of drama performances nuanced Qur'an values will enliven the splendor of MTQ and make people more familiar with the holybook, the more love the teachings of his religion.

Therefore this kind of thing should be a consideration for the reconstruction of the Qur'an in real life in society. Updates to MTQ content are also considered necessary, considering that MTQ is not just a series of annual events, but also has a mission to socialize the value of the Qur'an itself. Therefore, the mission of MTQ will be wider if only 1 staging drama alone can involve 10-20 people, imagine how lively

⁸⁹Sidi Gazalba, *Islam and the Arts: Relevance of Islam with Art-Culture of Human Works*, (Jakarta, Pustaka Alhusna, 1988), p. 39.

MTQ activities that will exist. Here with the enthusiastic people who will also get a spectacle that provides guidance. So far, the public has only been given less educative spectacle and still minimal to religious values. If this reconstruction is serious to be lived, then the moment of MTQ will give new nuance to the committee, the participants, the jury and the general public.

Second, the reconstruction of MTQ tradition in Technology and Science. Technology can be viewed as activities that shape or change culture.⁹⁰ In addition, technology is applied to mathematics, science, and various arts to avail life as it is known today. With regard to technology, in the National Student MTQ has been held Musabaqah Computer Application Design Alquran (DAQ).⁹¹

The world borderless today suggests Muslims should be sensitive and responsive to ongoing actual and factual issues. The rapid advancement of science and technology needs to be harmonized with religious understanding and adapted to existing social and cul-

⁹⁰ Albert Borgmann, "Technology as a Cultural Force: For Alena and Griffin" (fee required). *The Canadian Journal of Sociology* 31 (3) (2006). p. 351-360.

⁹¹ See the guidebook of MTQ National Student XV Malang 2017 Kemenristek, Malang.

tural values. In essence the development of science and technology is not contrary to Islam because Islam is a rational religion that is more accentuated and can be practiced without changing the local culture.⁹²

Surat al-Alaq verses 1-5 is the foundation of science and technology in Islam, Allah ordered his servant to read, examine, examine, and discuss with intellectual ability. This letter stimulates the power of creativity to innovate, develop faith with the ratio and logic that humans have.⁹³ The obligation of reading and writing (deepening science by researching) becomes the interest of Islam and the mastery and success of a study of God's blessing. Even in the Qur'an there are verses that tell people to use the mind in achieving the happiness of the world and the hereafter.⁹⁴ Because science and technology is basically the result of reading verses kauniyah⁹⁵ and kauliyah (Al Qur'an).

Apart from the activities that have been held above, the reconstruction

⁹² Hasan Basri Jumin, *Science and Technology in Islam: Genetic and Ecological Review*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2012), p. 11

⁹³ Jumin, *Science and Technology in Islam*, p. 12

⁹⁴ Ris'an Rusli, *Islamic Theology*, (Palembang, Tunas Gemilang Press, 2014), p. 1

⁹⁵ Hidayat Nataatmadja, *Miracles of the Qur'an Versus Tahayul Iptek*, (Depok, Intuisi Press, 2007), p. xx

of MTQ activities can also be a short story-based films and the values of the Qur'an. There can also be a competition that specializes in studying and researching Quranic technology. The study focused on the technologies taken in the Qur'an. Signals of technology in the Qur'an that need to be studied, formulated, and researched. The value of the Qur'an embodied in technology will be wider. Scientists can compete with each other and increasingly socialize the value of the technology of the Qur'an or religious science itself. However, this needs attention from the government and support from stakeholders to further develop and fund the research activities.

Third, the reconstruction of MTQ tradition in the field of culture and humanities. According to Sidi Gazalba culture or culture can be interpreted as a way of thinking and how to feel, which manifests itself in all aspects of life of a group of people who form social unity in a space and a time.⁹⁶ The facets of life in the way of thinking and how to feel it express themselves (manifestations) are called universal culture (the universal branches of culture). The number and qualifications of a universal culture may vary according to the views of each ex-

⁹⁶Sidi Gazalba, *Science and Islam*, (Jakarta, Mulya, 1969), p. 88.

pert. For practical purposes, according to Sidi Gazalba there are 6 universal cultures which are aspects of life that is, social, economy, politics, science and technique, art and philosophy.⁹⁷

The Islamic culture itself encompasses the whole field of life, generating thought with vast insights, laying the principles of life, methods (manhaj) as well as the purposes of life, thus ensuring humanity in the height of civilization forever.⁹⁸ Allah SWT has created human beings as creative and productive creatures. Allah Almighty gives man the ability to move his dreams into action. In addition, Allah has also granted to man the ability to be creative and innovate.⁹⁹ Today, the Indonesian nation is experiencing a crisis of Islamic culture.¹⁰⁰ In turn this form of reconstruction can be embodied in ceremonial traditions, Islamic dress, halal culinary thayyiban and art objects.

Including MTQ activities that are often carried out every year has now become a culture. The problem today is the

⁹⁷Sidi Gazalba, *Science and Islam*, p. 88.

⁹⁸Sa'id Hawwa, *Al-Islam: Syahadatain and the Phenomenon of Kufr*, (Jakarta, Al-Ishlahy, 1993), p. 187.

⁹⁹Muhammad Abduh, *Islam: Sciences, and Civil Society*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005), p. 1.

¹⁰⁰Fuad Muhammad Shibel, *Islamic Culture According to the Review of Toynbee*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), p. 58.

extent to which the MTQ gives a role in appreciating the values contained in the Qur'an? To what extent does the MTQ play a role in resolving the moral crisis? This is a very important question to be answered by anyone involved in organizing the MTQ, from the village level to the national level.¹⁰¹

Implementation of the MTQ is indeed a success of Muslims. Imagine, this event received support from local government to the center. So, there are two basic goals in every MTQ implementation, namely First, internalization of Qur'anic values and fostering the youth's love of the Qur'an. Secondly, this goal should be the *nawaytu* (intent) of the organizers. This is important because the theological value of each activity depends on the intention. That being a champion is something important, but it is not a primary goal, it is just secondary.

Both of the above objectives have a strong justification of many theorems, especially those reminding Muslims of the importance of reading the Qur'an and internalizing its value in everyday life. In the belief of Muslims, the Qur'an is not only pleasant to read, but also its contents are able to provide solutions to human problems (*hudan linnas*). Concern-

¹⁰¹Rosihon Anwar, *MTQ Seremony*, Republika, Daily News, May 14, 2010.

ing this substantive role, we get criticism from ourselves. The predominantly Muslim country of Indonesia and who - should - hold fast to the Qur'an, does not give a satisfactory contribution in solving the problems facing the nation.¹⁰² Of course we do not sue the Qur'an, because operationally the Qur'an will be meaningful if the content is implemented by readers.

Without it, the Qur'an is simply a reading material that does not have a problem-solving offer. This is probably what the Prophet said, "There will be a time when nothing is left in the Qur'an except its writings."¹⁰³ So the question is how to interact with the Qur'an. There is great hope that we give to the implementation of MTQ this time. Let this organization be not merely ceremonial, but also the most important is to capture the substance, the two purposes of MTQ, as mentioned above, namely the internalization of Qur'anic values and fostering the love of the younger generation of the Qur'an.

Here are the various indications of the success of an MTQ as well as the

¹⁰²Sidi Gazalba, *The Principles of Islamic Culture: Discussion of Science and Philosophy on Ijtihad, Fiqh, Akhlaq, Culture Sectors, Society, State*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), p. 341.

¹⁰³Ramayulis, *Islamic Educational Science*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), p. 343

new developments on the new model of organization. This new organizing model is substance-based, in addition to the ceremony. We expect every MTQ to have a typical religious nuance, not so-so. So, every organization has some kind of curriculum. It is at this stage of implementation that the construction of MTQ in the field of culture and humanities can be done both in terms of rejuvenation of the committee, the participants, the jury, the system and the standard curriculum and certainly can be updated by following the current developments.

Fourth, the reconstruction of MTQ tradition in the field of theology. Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) which is often held every year should be understood holistically. Because, if without a deep appreciation of the meaning substantially ordered in the holy texts of the Qur'an it will be very vain. This is the realization of the Qur'an. Therefore, in this annual MTQ moment, Muslims should have to rethink the Qur'an, in the sense of the extent to which the Qur'an influences in its life.¹⁰⁴ During this time, there is an impression, when reading the Qur'an, Muslims already feel quite just up to the plain text or even the Qur'an only become orna-

¹⁰⁴Urwatul Wutsqo, *Living the National MTQ*, Republika, Daily News, June 13, 2012.

ments and displays at home, and make it as a symbol of "Islam" and "piety". In short, the Qur'an lacks the "historical" principle of life, whereas Muslims should live the Qur'an because it is something "living" (living Qur'an) in the midst of an ever-changing age.

A realistic Qur'anic approach is a new construction for Muslims in the face of modern problems.¹⁰⁵ In the midst of his confusion to face this reality, it seemed to open a new veil of Islamic face filled with treasures and nomenclatures of various auras of religious thought which are then blended with the actual conditions. Thus, Islam is a realistic religion and can contribute to the praxis of civilization. The text of the Qur'an became his spirit and a source of encouragement for life. Since Islamic civilization begins from a textual civilization so if you want to rediscover its civilization, do not just stop to understand the text, but the text must be actualized in the reality of life.¹⁰⁶ Herein lies the role of MTQ to bring up theological verses from both classical and modern theology. Until the implementation of

¹⁰⁵Gustav E. Von Grunebaum, *Islamic Unity in Diversity*, (Jakarta, The Torch Foundation, 1983), p. 41.

¹⁰⁶Alwi Shihab, *Inclusive Islam: Towards an Open Behavior in Religion*, (Bandung, Mizan, 1997), p. 199.

MTQ re-enliven the theological values that can be witnessed, listened to, and understood in modern life in the community. MTQ is one of the best moments to introduce that value to the wider community.

Fifth, the reconstruction of MTQ tradition in the field of Epoleksoshankam. The Qur'anic studies included in this theme are generally written as a form of response and the author's concern for the current phenomenon of modernity and its pressures that continually create a situation where Muslims, like other religious people, are required to apply their religion as before.¹⁰⁷ In other words, the study of the Qur'an in this theme seeks to preserve, rationalize, and align the context of the Qur'an with contemporary issues.

Until now Indonesia is one of the countries vulnerable to acts of terrorism.¹⁰⁸ Terrorism is a violent act or threat committed by irresponsible people deliberately to create terror or fear of a mass nature, even causing casualties and destruction of vital objects or strategic

public facilities.¹⁰⁹ Often these acts of terror are based on religious arguments. Whereas terrorism itself is contrary to the noble values of religion and humanity.

Every year Muslims in Indonesia perform MTQ. The question is, what common meaning should grow? What other struggle and teaching should be done? Understanding the ceremony MTQ is a period in which the mutual awareness grows to the process of internalizing the values of the Qur'an, fostering the love of the younger generation of the Qur'an, and practice the teachings of the Qur'an. Meaning the ceremony of MTQ should be understood not merely an obsolete ritual of ceremony alone. This MTQ ceremony has an important meaning that a developing region always evaluates itself in accordance with the teachings of the Qur'an and realizes challenges for the sake of not lesser challenges.

Arise doubts when Muslims interpret the ceremony MTQ often only meaningful annual routine course; when the elite understood the ceremony of MTQ, and forgot about it as the ceremony was dissolved. All the passion to

¹⁰⁷Husni Rahiem, ddk., *Orientation of Development of Islamic Science*, (Jakarta, Depag RI, 1986), p. 65.

¹⁰⁸Amrullah Achmad, *Perspective of Creative Tension in Islam*, (Yogyakarta, PLP2M, 1985), p. 157.

¹⁰⁹Muhammad A. Al-Buraey, *Islam Platform for Alternative Development Administration*, (Jakarta, Rajawali, 1986), p. 82.

bring this nation is engulfed in daily activities that encourage instant and pragmatic attitude. According to the author, there are at least 3 (three) ideas from the writing "Reconstruction of MTQ in the Field of Epoleksoshankam" is, First, MTQ is the process of internalizing the values of the Qur'an and foster the love of the younger generation of the Qur'an. Therefore, the study of the Qur'an continues to be intensified in the society in order to improve the whole and correct understanding to achieve it all of course the community needs guidance from scholars who are competent in their field.¹¹⁰

Secondly, the implementation of MTQ should be one of the media of virtue. That reading and studying and practicing the teachings of the Qur'an in the midst of the swift currents of social change today that becomes very important until whenever. Muslims will reach the peak of their progress and glory in various fields if they hold fast to the teachings of the Qur'an. This is a belief that must be continually stirred up which is a value in the heart of every Muslim.¹¹¹ Thirdly, the MTQ is also an effort

¹¹⁰Diane Masooma Beatty, *Meniti Jalan nan Lurus*, (Jakarta, Al-Huda, 2000), p. 62.

¹¹¹Abubakar Muhammad, *Human Development in Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1994), p. 97.

of the people's intelligence. MTQ also encourages people to always increase the love of Muslims against the values contained in the Qur'an. In the Qur'an also describes various things about science, religious science, social science, history of Islamic values and the Qur'an see the realities of Muslims themselves.¹¹²

According to the author's assumption, Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) has a strategic meaning in the effort to build a religious people. Religious teachings contained in the Qur'an serve as a moral backdrop to continue to build and develop harmonious relationships between fellow religious, inter-religious with other religious communities, as well as between religious communities with the government.

The Ummah must remain optimistic to continue to nurture society by returning to the Qur'an.¹¹³ Understanding the implementation of the MTQ is also a consistency of Muslims in the implementation of the value of Islamic teachings in life by its people. MTQ also interpret the teachings of Islam in carrying out the virtues in the provisions of the

¹¹²Sidi Gazalba, *Religion of Islam: Discussion of Science & Philosophy on Pillars of Islam, Ihsan, Ikhlas, Taqwa*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), p. 28.

¹¹³Faidh Kasyani, *Islamic Ethics: Toward Self-Evolution*, (Jakarta, Sadra Press, 2014), p. 41.

Qur'an by the ummah. With Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) annually, it is expected to bring totality change to all aspects of life. Of course, Muslims return to the Qur'an, believe in the Qur'an, possess, practice, and preach it.¹¹⁴ For in the Surah An-Nisa verse 59 that the government of the country according to Islamic teachings must submit to the Qur'an.¹¹⁵ The Quran is the supreme law that prevails and becomes the main foundation in determining the limits of rights and obligations in general; rights and obligations of government to the people, rights and obligations of the people to the government, as well as the rights and obligations between fellow citizens must be regulated in accordance with the guidance of the Qur'an.

So the Islamic government is a democratic government based on deliberation. Because the Qur'an teaches that the nature of the believers is like deliberation in solving common affairs.¹¹⁶ Thus, it is hoped that in the future some MTQ competition material themes can include the field of Epoleksoshankam in which the younger generation can also

¹¹⁴Eko Supriatno, *Memaknai Seremoni MTQ*, article, Bandung, 2015.

¹¹⁵Ahmad Azhar Basyir, *Reflections on Islamization Issues: Regarding Philosophy, Law, Politics and Economics*, (Bandung, Mizan, 1993), p. 52

¹¹⁶QS. Asy-Syura (42): 38

foster an attitude of nationalism, patriotism and creative entrepreneurship based on the Qur'an.

Vitalization of MTQ in Rahmatan Lil 'Alamin Perspective

In the cultural portrait of Indonesian society, MTQ has become a popular and phenomenal religious event. In fact, the activities undertaken in stages and periodically managed to create a pattern or a new paradigm of religious Indonesia typical Muslims.¹¹⁷ MTQ is not just showing a spiritual exclusiveness, but it also carries the values of plurality which is reflected in the nuances of tradition that surfaced in the frenzy of the annual celebration. Therefore, it is natural that the momentum is worth continuing until now.

But the hustle and bustle of MTQ, with all its benefits and usefulness, does not mean loneliness from criticism and censure. Many people feel pessimistic even on a certain level to be apathetic about the implementation of the MTQ is considered like a party ceremony, wasting money in the country in vain. The emergence of adverse negative reactions from some circles shows two things. Firstly, that not all components of

¹¹⁷Nur Rohman, *Anna M. Gade and MTQ*, p. 118.

the nation understand wisely about the substance and the strategic meaning behind MTQ so that it forgets the importance and cost of religious freedom.

Secondly, the passage of time has put MTQ event not merely become a vehicle for community development in the field of religion. Now, not infrequently the momentum of MTQ become a place of risking prestige that has serious political implications. As a result the politicization of MTQ became an inevitable phenomenon. The actions of justifying any means to simply win the championship become 'commonplace' and are considered to be a consciously and systematically 'tradition'. It is this kind of condition that gives birth to the craze and decreases the credibility of MTQ in the eyes of outsiders.

As is known, the main rationale of the implementation of MTQ is to increase the passion of Indonesian Muslims, especially the young generation, to always read, examine, understand, and practice the content of the Qur'an in life.¹¹⁸ Indeed, the conduct of the MTQ, of course, has never been presupposed in the Qur'an. But, if we look at the benefits and awareness generated, then the MTQ is proper to be positioned in the context

of "al-mashlahah al-mursalah". Furthermore, should a good intention as stated above be greeted with a pessimistic, even a priori attitude? Of course very unwise.

If objectively observed, then we will immediately catch a fact that the MTQ is actually a religious momentum that is identical to the nuances of spirituality that collaborate with the spirit of local Indonesian culture. Therefore he is different from organizing similar activities in several other Muslim countries in the world. The striking difference is evident from the ornamentation of activities laden with boisterous displays of art and other local cultural peculiarities. For that, if it can be illustrated, MTQ is like a 'party' of Indonesian people's culture (Muslim) with religious nuances.

The mention of 'party' does not necessarily create a negative impression. Because festivity, joy, sincerity, and submission to God blend, mingle, and crystallize in the spirit of jihad to spread Islam through the tradition of writing, reading, memorizing, understanding and practicing the content and content of the Qur'an, both for the Muslim community itself and in the context of society plural nation.

¹¹⁸Kailani Mushtofa, et al, *LPTQ SUMSEL*, p. 2.

Empirical Problem

The implementation of the MTQ over the past few decades has spawned spiritual and social access. Therefore this event always gets a place in the heart of society. This is shown by the high interest and the level of public participation in every implementation.¹¹⁹ They gladly flocked to meet the musabaqah arena while continuing to murmur full of admiration.

There are some things that encourage the enthusiasm of the community with MTQ at that time. First, sociologically, the limited access to information and entertainment gained by the public through mass media, news, electronic and social media, allows people to concentrate on a very religious local tradition. Almost all social activities are oriented towards the education and learning of community morality and always reflect the religious spirit.

Secondly, economically, the demands of society's material needs do not cause the community to be reluctant to engage in religious or social activities. Agrarian typology may lead to low obsession with matter and luxury. In addition to the security of the economic structure, especially in the half of the

¹¹⁹ Syahrullah Iskandar, *MTQ and the State*, p. 256.

New Order's power, there was hardly any turmoil that made the people turn their attention on this side. Thirdly, politically, the support of the New Order rulers seemed to be seen. This is understandable given the direction of the political policies that the ruling rulers of that time tended to give the widest space to Muslims. The top leader's treatment can be traced back to the President's presence at every MTQ / STQ National level, followed by government officials at the local level.

Fourthly, as a consequence, momentum involving large masses will be the main attraction for the press. At least, it is still related to the support of the rulers, the state-owned electronic media such as RRI and TVRI become partners who are very faithful disseminate information about this activity. In fact, both institutions also conduct MTQ activities both locally and nationally.¹²⁰ Therefore, this condition is supported by the position of "red plate" media as a single fighter in the realm of information technology in the country.

Some of the factors that lead MTQ to unique precision and as an icon of Muslim culture of the archipelago. It is difficult to find those who do not

¹²⁰ Kailani Mushtofa, et al, *LPTQ SUMSEL*, p. 239.

know and feel the existence of MTQ as a religious culture event. In the event, therefore, it combines the sincerity and religious awareness of the community, the support of the authorities, and the strengthening of the function and commitment of the press in the effort of moral and spiritual development of society.

Although still found in some areas, especially areas in rural categories, but for now it seems difficult to find a portrait of the implementation of MTQ with such situations. The attractiveness of MTQ for the moment, it must be admitted, more and more challenges. This is because, in addition to the external factors above, there is a shift in orientation and the tendency of MTQ implementers, which previously more on efforts to foster the achievements of the younger generation to switch to prestige orientation that tends to be pragmatic.

Those are some of the empirical problems of MTQ at the moment. However this activity, with its various cultural attributes, is an important part of the episode of the social history of the Indonesian journey that is unmistakable and erased from our collective memory. The urgent home work today is how to reinstate MTQ's operations on its genuine

path, as its initiators hope to see, and all of us, of course. MTQ actually gave birth to the inspiration and creation for Muslims in order to realize the establishment of Islam with the foundation of the holy book of the Qur'an.

MTQ is a means to encourage people to always increase their love of the values contained in the Qur'an. In the Qur'an also describes various things about science, religious science, social science, history of Islamic values and the Qur'an see the realities of Muslims themselves. The vitalization of rahmatan lil'alamin formulated with various indications of success of a MTQ implementation at the same time think of new developments about the upcoming implementation model. This new organizing model is substance-based, in addition to the ceremony. We expect every MTQ to have a typical religious nuance, just so-so only.

In the future, MTQ is not only able to be followed by Muslim community, but non muslimpun is expected to participate in these activities. Not only that, various groups of educational background and profession also helped enliven this activity in order to explore the values of Qurani from various fields. So that MTQ is not just a beautiful review

competition (tilawatil), calligraphy, Qur'anic interpretation, kasidah, or fahmil and syarhil. Moreover, the upcoming MTQ splendor is the latest innovations that intersect with the value of art that is able to attract many people to follow it, science and technology based on the Qur'an brought by the scientists, even no doubt the field of Epoleksoshankam can also be developed from the annual event this.

So, every MTQ implementation has some kind of curriculum. Thus, at the level of implementation of this reconstruction MTQ can be done in the field of art, science and technology, culture and humanities, theology and Epoleksoshankam which all these fields can give a feel and a fresh look in this annual event, either from the organizing system, ceremonies ceremony, material of MTQ, until finally there will be many parties who can enliven MTQ as a participant who come from various religious background and profession to study Qur'an. Herein lies the vitalization of rahmatan lil 'alamin will be felt at the upcoming MTQ event.

The Conclusion

At the beginning of its implementation, MTQ runs with the spirit of

kinship and honesty. The national MTQ first reflects how inter-regional participants and local residents weave together. Currently, MTQ's splendor in Indonesia has been shifted along with the empirical problems that come along to adorn this annual event such as data manipulation of participants in MTQ event organizing, fraud among official, until the indication of fraud on Judge Council allegedly want to win host of the organizer. This indication arises from the lack of transparency in every assessment of the contestants.

MTQ reconstruction can be done in the field of art, science and technology, culture and humanities, theology and Epoleksoshankam which all these fields can give a fresh feel and look in this annual event, both from organizing system, ceremony ceremony, material substance of MTQ, many parties can enliven MTQ as a participant who comes from various religious backgrounds and professions on the implementation of the mission of rahmatan lil 'alamin.

BIBLIOGRAPHY

- Abduh, Muhammad, *Islam: Sciences, and Civil Society*, Jakarta, Raja-Grafindo Persada, 2005.
- Al-Buraey, Muhammad A., *Islam Platform for Alternative Development*

- Administration*, Jakarta, Rajawali, 1986.
- Anwar, Rosihon, *MTQ Seremony*, Republika, Daily News, May 14, 2010.
- Azra, Azyumardi, *Network of Middle Eastern Ulama and Archipelago Archipelago XVII and XVIII*, Bandung, Mizan, 1998.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Reflections on Islamization Issues: Regarding Philosophy, Law, Politics and Economy*, Bandung, Mizan, 1993.
- Beatty, Diane Masooma, *Meniti Jalan nan Lurus*, Jakarta, Al-Huda, 2000.
- Borgmann, Albert, "Technology as a Cultural Force: For Alena and Griffin" (fee required). *The Canadian Journal of Sociology* 31 (3) (2006).
- Fatwa, AM., *Institutionalization of Tilawatil Qur'an*, Toward the Establishment of LPTQ, t.tp., t.p., 1977.
- Gade, Anna M., *Perfection Makes Practice: Learning, Emotions, and The Recited Qur'an in Indonesia*, USA, Hawai Press, 2004.
- Gazalba, Sidi, *Islam and Art: Relevance of Islam with Art-Culture of Human Works*, Jakarta, Alustna Library, 1988.
- _____, *Science and Islam*, Jakarta, Mulya, 1969.
- _____, *The Principles of Islamic Culture: Discussion of Science and Philosophy on Ijtihad, Fiqh, Akhlaq, Fields of Culture, Society, State*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978.
- _____, *Islamic Religion: Discussion of Science & Philosophy on Pillars of Islam, Ihsan, Ikhlas, Taqwa*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Grunebaum, Gustav E. Von, *Islam Unity in Diversity*, Jakarta, Yayasan Obor, 1983.
- Haryono, Yudhie R., *Political Language Al-Quran: Suspecting Hidden Meaning Behind Text / M*, Bekasi, Cluster Press, 2002.
- Hawwa, Sa'id, *Al-Islam: Syahadatain and the Phenomenon of Kufr*, Jakarta, Al-Ishlahy, 1993.
- Iskandar, Syahrullah, "MTQ and State: A Hegemonic Review", in Irwan Abdullah, et al. (ed.), *Dialectic of Sacred Text of Religion*, Yogyakarta, Graduate School of UGM, 2008.
- Jumin, Hasan Basri, *Science and Technology in Islam: Genetic and Ecological Review*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2012.
- Kasyani, Faidh, *Islamic Ethics: Toward Self-Evolution*, Jakarta, Sadra Press, 2014.
- Lawrance, Bruce, *The Qur'an a Biography*, Translated by Ahmad Asnawi, Yogyakarta, Diglosia Media, 2008.
- Ma'sum, Saifullah, *Track Record Competitions of Knowing Character: A Glimpse of Biography 26 NU Leaders*, Jakarta, Saifuddin Zuhri Foundation, 1994.
- Muhammad, Abubakar, *Human Development in Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1994.
- Mushtofa, Kailani, et al, *LPTQ SUMSEL: History, Devotion, and Achievement*, Palembang, Noerfikri, 2016.
- Nataatmadja, Hidayat, *Miracles of the Qur'an Versus Tahayul Iptek*, Depok, Intuisi Press, 2007.
- Rahiem, Husni, ddk., *Orientation Development of Islamic Science*, Jakarta, Depag RI, 1986.
- Ramayulis, *Islamic Educational Science*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008.
- Rasmussen, Anne, *Women, The Recited qur'an, and Islamic Music in Indonesia*, London, University of California, 2010.

- Rohman, Nur, *Anna M. Gade and MTQ in Indonesia: A Methodological Review*, Journal, Surakarta, Al-A'raf, 2016.
- Rusli, Ris'an, *Islamic Theology*, Palembang, Tunas Gemilang Press, 2014.
- Shibel, Fuad Muhammad, *Islamic Culture According to the Review of Toynbee*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Shihab, M. Quraish, *Grounding the Qur'an*, Bandung, Mizan, 2007.
- Shihab, Alwi, *Islam Inclusive: Toward an Open Attitude in Religion*, Bandung, Mizan, 1997.
- Supriatno, Eko, *Memaknai Seremoni MTQ*, article, Bandung, 2015.
- Wutsqo, Urwatul, *Living the National MTQ*, Republika, Berita Diary, June 13, 2012.
- Handbook of MTQ Level of Province of Yogyakarta Special Region of 2013. By Ministry of Religious DIY.
- Guide MTQ Level Province Special Region of Yogyakarta in 2012, by the Ministry of Religion Yogyakarta.
- Guideline of MTQ National Student XV Malang 2017 Kemeristek, Malang.
- <http://www.sosbud.kompasiana.com>. Accessed on 29 March 2017 at 12.15 WIB.

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KESISWAAN PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMK) 2 PALEMBANG

Amilda

Email: Amilda_tarbiyah_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menemukan karakteristik dan konsep implementasi manajemen kesiswaan pada SMK Negeri 2 Palembang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Setelah diperiksa keabsahannya, data yang terkumpul lalu dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen kesiswaan di SMK Negeri 2 Palembang meliputi pengaturan aktivitas siswa mulai dari diterima sampai dengan kelulusan yang meliputi perencanaan siswa baru, penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa, pembinaan siswa, kegiatan ekstrakurikuler, kelulusan dan alumni. Implementasi tersebut terbukti efektif karena selain berbasis pada fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dalam pencapaian tujuannya dilakukan dengan cara fleksibel juga memenuhi kriteria efektivitas, diantaranya memiliki tujuan yang jelas, terdapat cara/strategi untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat kebijakan yang menjembatani terlaksananya kegiatan tersebut dalam rangka mencapai tujuan, memiliki perencanaan yang matang, perencanaan tersebut dijabarkan dalam penyusunan program kegiatan, tercapainya tujuan melalui pelaksanaan program, serta terdapat pengawasan sebagai pengendali untuk mencegah kemungkinan terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan.

Manajemen kesiswaan pada SMK Negeri 2 Palembang tidak bermaksud untuk mengendalikan perilaku siswa, tetapi diarahkan bagaimana meningkatkan kesadaran siswa untuk mengontrol perilakunya dengan menggunakan strategi dalam pembinaan siswa yakni “dipaksa, terpaksa, dan terbiasa”. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian ini, konsep yang peneliti temukan yaitu *Students management based on coaching technic*, sebagai pelaksanaan manajemen kesiswaan yang efektif.

Kata kunci: *manajemen kesiswaan, SMKN 2 Palembang*

ABSTRACT

This study aims to describe, analyze, and find the characteristics and concepts of student management implementation at SMK Negeri 2 Palembang. The approach used is a qualitative approach using methods of observation, documentation and interviews. After checking its validity, the data collected is then analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the implementation of student management in SMK Negeri 2 Palembang includes the arrangement of student activities ranging from accepted to the graduation which includes new student planning, new student acceptance, student grouping, student coaching, extracurricular activities, graduation and alumni. The implementation proved to be effective because in addition to based on the management functions of planning, organizing, implementation, and supervision, the achievement of the objectives is done by flexible way also meet the criteria of effectiveness, including having clear goals, there are ways / strategies to achieve those goals, There is a policy that bridges the implementation of these activities in order to achieve the objectives, have a mature planning, the plan is described in the preparation of program activities, achievement of objectives through the implementation of the program, and there is supervision as a controller to prevent the possibility of irregularities in the implementation of activities.

Student management at SMK Negeri 2 Palembang does not intend to control students' behavior, but is directed at increasing students' awareness to control their behavior by using strategies in developing students namely "forced, forced, and accustomed". Then, based on the results of this study, the concept that researchers have discovered is Students management based on coaching technic, as the implementation of effective student management.

Keywords: *student management, SMKN 2 Palembang*

A. LATAR BELAKANG

1. Urgensi Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan sangat diperlukan untuk mengatur segala kebutuhan siswa yang nantinya diharapkan menjadi *output* dan *outcomes* yang berkualitas dan mampu bersaing dengan Negara lain. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi manajemen kesiswaan baik di sekolah atau madrasah agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan baik tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional, dan tujuan nasional.

Terkait dengan hal tersebut, Atmodiwirio berpendapat sebagai organisasi, sekolah mempunyai fungsi, yang salah satunya sebagai tempat

untuk pelaksanaan pengelolaan, melaksanakan administrasi sekolah dan melakukan pembinaan bagi kesiswaan.¹²¹ Selanjutnya Komariah dan Triatna menjelaskan, pendidikan di sekolah tidak hanya ditunjukkan pada aspek kognitif saja, tetapi aspek yang membentuk kepribadian utuh pun merupakan kompetensi yang harus dimiliki siswa, siswa memiliki kecakapan sosial, empati terhadap orang lain, memiliki kepercayaan yang bagus, tanggung rasa setia kawan, sabar, ikhlas, dan kreatif, dimana semua itu dapat diperoleh jika pengelolaan pendidikan dapat memaksimalkan

¹²¹Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005), h. 41

fungsi manajemen kesiswaan. Menurut Mulyasa, Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh guru melainkan juga sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan, manajemen kurikulum, dan manajemen kesiswaan di sekolah.¹²² Satu substansi manajemen sekolah yang memerlukan perhatian pengembangan adalah manajemen kesiswaan, karena manajemen kesiswaan sangat diperlukan untuk mengatur segala kebutuhan siswa yang nantinya diharapkan menjadi *output* dan *outcomes* yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Secara yuridis, manajemen kesiswaan memiliki dasar hukum sebagai berikut:

Pertama, Pembukaan UUD RI tahun 1945 mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Indonesia harus dapat melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang

¹²²Mulyasa. E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya.

berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.¹²³

Kedua, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan: pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat, kepala satuan pendidikan dalam melaksanakan tugasnya dibantu minimal oleh tiga wakil kepala satuan pendidikan yang masing-masing secara berturut-turut membidangi akademik, sarana dan prasarana, serta kesiswaan (pasal 50 bab VIII tentang standar pengelolaan).¹²⁴

Ketiga, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan : 1). setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5); 2).Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5); 3) warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mempe-

¹²³Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, *UUD '45 dan Amandemennya*, (Surakarta: Pustaka andiri), h. 2

¹²⁴Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta : Cipta Jaya, 2005), h. 27.

roleh pendidikan khusus (pasal 5); 4) setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (pasal 12).¹²⁵

Keempat, PP RI No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggara Pendidikan. *Kelima*, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. Dj.I/12 tahun 2009 tentang penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah. *Keenam*, Permendiknas No. 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Serta *ketujuh*, Permendiknas No. 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Dari beberapa dasar hukum di atas dapat peneliti disimpulkan bahwa dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan baik yang memiliki potensi kecerdasan maupun memiliki perbedaan fisik.

Selanjutnya, bila dilihat dari perspektif sosiologis, dapat dikatakan bahwa siswa memiliki kesamaan-

kesamaan. Kesamaan-kesamaan tersebut secara fakta terbukti bahwa mereka sama-sama anak manusia dan memiliki unsur kemanusiaan. Adanya kesamaan inilah yang melahirkan konsekuensi atas hak-hak yang mereka punyai. Diantara hak-hak tersebut, yang tidak kalah pentingnya adalah hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu. Per-samaan hak yang dimiliki oleh siswa, yang kemudian melahirkan layanan pendidikan yang sama melalui sistem persekolahan (*schooling*). Pada sistem demikian, layanan yang diberikan diaksentuisasikan kepada kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh anak. Pendidikan melalui sistem *schooling* dalam realitasnya memang lebih bersifat massal ketimbang bersifat individual. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sistem *schooling* memang lebih memberi porsi bagi layanan atas kesamaan dibandingkan dengan layanan atas perbedaan.

Layanan yang lebih ditekankan kepada kesamaan siswa yang demikian dinilai bertolak belakang dengan pandangan psikologi mengenai anak (siswa). Di dunia ini tidak ada anak yang benar-benar sama meskipun anak yang kembar identik sekalipun, karena pada hakikatnya berbeda. Oleh karena berbeda, maka layanan-layanan pendidikan yang

¹²⁵Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi, 2003), h. 12.

mereka butuhkan pun berbeda. Layanan atas kesamaan yang dilakukan oleh sistem schooling tentu harus pula dimasukkan layanan-layanan yang berbeda dengan sistem schooling. Adanya tuntutan untuk memberikan layanan yang sama dan berbeda inilah dianggap perlu untuk dilakukannya pengaturan. Semuakegiatan yang diadakan di sekolah, diarahkan agar siswa mendapat layanan pendidikan yang baik dan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Karena sentral layanan pendidikan di sekolah adalah siswa maka dalam hal ini manajemen kesiswaan menempatkan posisi yang sangat penting.

Bila mencermati dari salah satu prinsip-prinsip dasar manajemen kesiswaan dijelaskan bahwa "kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial, ekonomi, minat, dan seterusnya. Oleh karena itu sebagaimana dijelaskan dalam Panduan Manajemen Sekolah, diperlukan wahana kegiatan kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal".¹²⁶ Layanan terhadap siswa yang baik dan adil seperti ini memerlukan adanya manajemen kesiswaan.

¹²⁶Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum. *Panduan Manajemen Sekolah*. 1999, h. 87

Atas dasar ini maka urgensi manajemen kesiswaan adalah sebagai upaya untuk mengatur bagaimana agar tuntutan dua macam layanan tersebut dapat terpenuhi.

Disisi lain, kebutuhan siswa dalam mengembangkan dirinya tentu saja beragam dalam hal pemrioritasan, seperti disatu sisi para peserta didik ingin sukses dalam hal prestasi akademiknya, disisi lain ia juga ingin sukses dalam hal sosialisasi dengan teman sebayanya. Bahkan ada juga siswa yang ingin sukses dalam segala hal. Pilihan-pilihan yang tepat atas keberagaman keinginan tersebut tidak jarang menimbulkan masalah bagi siswa. Oleh karena itu diperlukan layanan bagi siswa yang dikelola dengan baik. Manajemen siswa berupaya mengisi kebutuhan akan layanan yang baik tersebut, mulai dari siswa mendaftarkan diri ke sekolah sampai siswa tersebut menyelesaikan studi di sekolah.

2. Permasalahan Manajemen Kesiswaan

Sehubungan dengan pemikiran dan beberapa hasil penelitian sebagaimana yang sudah disampainya sebelumnya, bahwa manajemen kesiswaan itu penting dan merupakan salah satu penentu mutu sekolah maka manajemen kesiswaan perlu dilaksanakan secara serius dan optimal. Sementara kondisi riil pe-

laksanaan manajemen kesiswaan di sekolah-sekolah pada umumnya masih banyak kendala, kelemahan, dan kekurangan dalam beberapa faktor. Hasil penelitian Mustiningsih,¹²⁷ mengatakan bahwa berdasarkan ruang lingkup yang ditangani tiap komponen manajemen berbasis sekolah, implementasi MBS di Indonesia menghadapi masalah secara berturut-turut yaitu: manajemen pembiayaan (100%), manajemen pendidik dan tenaga kependidikan (88%), manajemen budaya dan lingkungan sekolah (75%), manajemen peserta didik (73%); manajemen sarana dan prasarana (71%), manajemen Humas (60%), dan manajemen pembelajaran (40%).

Mencermati hal tersebut nampaknya persoalan manajemen kesiswaan secara fakta menunjukkan indikasi adanya persoalan yang mendasar. Masih menurut Mustiningsih, masalah yg dihadapi manajemen kesiswaan yaitu: 1). Pendataan calon siswa, 2). Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), 3). Pengenalan sekolah/orientasi peserta didik, 4). Pembinaan karakter peserta didik, 5). Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, 6). Penyelenggaraan layanan khusus, 7). Pengawasan, evaluasi dan pelaporan,

¹²⁷ Mustiningsih, *Masalah Implementasi Manajemen berbasis Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 24, Nomor 6, September 2015: 498-505, Universitas Negeri Malang.

dan 8). Melakukan pembinaan prestasi unggulan.

Permasalahan yang terjadi pada masa pendaftaran adalah masih digunakannya formulir, yang menyebabkan antrian panjang, sehingga calon mahasiswa sering kerepotan, selain nilai tertinggi dan terendah UAS sebagai acuan diterimanya dari calon siswa baru hanya bisa dilihat dengan mengunjungi langsung. Belum lagi jika calon siswa berasal dari luar daerah yang secara geografis mereka memiliki kendala dalam mencari letak lokasi sekolah. Terkait ini Nur Heri Cahyana menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa ruwetnya masalah administrasi yang bersifat pengguna berbuntut pada kurang efisiensi dilingkungan kegiatan penerimaan siswa baru.¹²⁸

Kemudian setiap tahun ajaran baru setiap sekolah akan mengadakan seleksi berdasarkan data yang masuk sesuai dengan daya tampungnya artinya sekolah akan mendesain Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan acuan Permendiknas delapan SNP. Namun pada prakteknya sistem yang sudah dijalankan ini kadangkala

¹²⁸ Nur Heri Cahyana dkk, *Aplikasi Penerimaan Siswa baru Berbasis Web*, Jurnal Telematika Vol.10, No.1, Juli 2013, UPN Veteran Yogyakarta.

tidak berjalan sesuai dengan rambu-rambu yang secara jelas terdapat pada Juknis PPDB, disebutkan bahwa per rombongan belajar sebanyak 32 siswa tetapi ternyata masih ada sekolah yang menerima siswa lebih dari kapasitas yang ditentukan. Padahal dalam kondisi ini dari delapan SNP tersebut standar proses dan standar sarana prasarana yang benar-benar harus diperhatikan. Artinya sekolah harus mempertimbangkan ketersediaan fasilitas sekolah dalam menerima siswa. Namun jika tidak ditaati adalah hal yang wajar jika masih dijumpai terdapat kelas dengan jumlah besar melebihi standar kapasitas rombongan belajar.

Persoalan lain, bila kita cermati umumnya sekolah lebih fokus pada masalah prestasi akademik siswa dibandingkan dengan masalah akhlak dan pengendalian diri siswa. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antara prestasi akademik dan pengendalian diri. Hingga saat ini sebenarnya banyak dikalangan siswa dengan mudahnya berinteraksi dengan kondisi-kondisi sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, sebagai akibat dari dampak negatif arus globalisasi yang sangat pesat akhir-akhir ini, kejadian tersebut sebagai akibat interaksi sosialnya yang sudah sedemikian

terbuka tanpa mengenal batas dan tempat. Dampak negatif tersebut antara lain semakin maraknya berbagai penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk kenakalan siswa di sekolah seperti: sikap tidak menghormati guru dan karyawan, perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan di mana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan karyawan sekolah, kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan.

Kenakalan remaja saat ini merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, dari mulai tawuran antar pelajar, gank motor, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya. Munculnya kenakalan remaja dipengaruhi beberapa faktor, terkait dengan hal tersebut Sudarsono menjelaskan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja antara lain kehidupan di sekolah dengan segala keanekaragaman karakter siswa (termasuk yang negatif) ikut mempengaruhi munculnya kenakalan pelajar.¹²⁹ Gagalnya lembaga pendidikan dalam proses internalisasi nilai, moral, dan mental

¹²⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 2

siswa berakibat pada perilaku yang tidak dikendaki terjadi pada siswa di sekolah. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, iklim dan budaya sekolah yang tidak nyaman, minimnya kegiatan ekstrakurikuler siswa dan lain sebagainya) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Maria Zuraida dalam disertasinya (2016) berjudul “Hubungan Antara Kegiatan Sekolah dan Guru Sebagai Bentuk Pengendalian Sosial Dengan Keterlibatan Siswa dalam Tawuran Siswa Antar Sekolah” (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri T dan Sekolah Menengah Atas Negeri C Jakarta Selatan) menghasilkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mampu menekan secara signifikan tawuran dan kenakalan siswa.

Dari segi kultural, upaya yang dapat dilakukan adalah pihak sekolah selaku institusi pendidikan harus mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa. Pihak sekolah juga harus mampu membuat kegiatan yang dapat mengisi waktu luang para siswanya. Berdasarkan asumsi peneliti peristiwa tawuran di kalangan pelajar mempunyai dampak sis-

temik dan merugikan berbagai pihak, diantaranya adalah terganggunya proses belajar di sekolah, dan berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain. Kondisi ini bila terjadi secara berkelanjutan dan tanpa solusi maka sekolah akan mengalami kesulitan dalam pencapaian tujuan pendidikannya. Melihat dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya kenakalan pelajar membuat sekolah harus segera mencari strategi jitu untuk meredamnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan membentuk watak generasi muda Indonesia adalah melalui optimalisasi peran manajemen kesiswaan di sekolah sebagai sarana strategis untuk merencanakan, melaksanakan, serta mengendalikan kegiatan-kegiatan siswa ke dalam penyelenggaraan pendidikan secara memadai.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari di salah satu SMA swasta di kota Bandung menunjukkan aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggaran adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan (71%), sedangkan siswanya tergolong ke dalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek

upacara (68%). Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan sopan satun yang merupakan bagian dari karakter luhur siswa memiliki menduduki tingkat tertinggi dalam kategori pelanggaran siswa.

Bila dilihat dari perspektif manajemen pendidikan sekolah secara keseluruhan maka apa yang diuraikan di atas masuk dalam wewenang manajemen kesiswaan. Dari fakta tersebut menjelaskan bahwa manajemen kesiswaan termasuk salah satu substansi manajemen pendidikan yang menduduki posisi strategis, karena sentral layanan pendidikan, baik dalam latar institusi persekolahan maupun yang berada di luar latar institusi persekolahan, tertuju kepada siswa. Semua kegiatan pendidikan, baik yang berkenaan dengan manajemen akademik, layanan pendukung akademik, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sarana prasarana dan hubungan sekolah dengan masyarakat, senantiasa diupayakan agar peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang optimal.

Terkait dengan hal ini, pada pra penelitian di lapangan, informasi awal yang peneliti temukan bahwa manajemen kesiswaan di SMK Negeri 2 Palembangmasih terkendala pada persoalan komitmen pada kedisiplinan. Hal mendasar yang menjadifaktor

penyebab adalah lebih kepada intervensi eksternal. Sebagaimana pengakuan dari informan: “Peraturan dan tata tertib sekolah sudah ditandatangani oleh orang tua siswa dan siswa pada saat diterima di sekolah ini, tetapi pada kenyataannya sering kali kami sendiri tidak bisa komitmen terhadap peraturan tersebut apa bila ada siswa dari keluarga pejabat daerah misalnya, yang melanggar peraturan, sementara sekolah akan menerapkan konsekuensinya berakhir “mentah” karena “petunjuk” pihak eksternal.¹³⁰ Walaupun ini tidak sering terjadi, namun kejadian tersebut, membuktikan bahwa sekolah tidak berkomitmen pada peraturan yang sudah disepakati.

Selanjutnyakembali ditambahkan oleh informan tersebut “Pernah juga dulu ada kejadian, dimana sekolah menerapkan peraturan terhadap siswa yang terbukti mencuri dengan memberhentikannya sesuai dengan aturan sekolah yang sudah disepakati di awal masuk sekolah, harus berakhir dengan “ketidakberdayaan” sekolah dalam menegakkan disiplin”¹³¹. Kondisi ini berpotensi dapat memicu siswa

¹³⁰Rah, staf waka kesiswaan, *wawanca-ra*, Palembang, Sabtu,30 Januari 2016

¹³¹*Ibid.*,

lainnya untuk menganggap sepele peraturan sekolah.

Selanjutnya, hasil penelusuran peneliti terhadap berita pada salah satu media cetak yang terbit pada tanggal 16 Desember 2015,¹³² yang memuat aksi penyerangan yang dilakukan oleh pelajar SMK Negeri 2 Palembang terhadap pelajar SMA Tri Darma Palembang yang dipicu faktor tidak terima ditegur karena siswa SMK Negeri 2 Palembang ngebut ketika melintas di depan SMA Tri Darma. Mencermati hal tersebut sepertinya ada persoalan pada hal pembinaan siswa yang belum maksimal. Apalagi jika menelusuri sejarah SMK Negeri 2 ini yang mulanya bernama Sekolah Teknologi menengah (STM) dengan status swasta, sering kali terjadi aksi tawuran yang dilakukan pelajar-pelajar STM tersebut, paling tidak demikian informasi yang peneliti peroleh dari masyarakat sekitar.

Bicara soal disiplin, pada hakikatnya disiplin merupakan masalah yang sering dihadapi sekolah-sekolah pada umumnya. Lebih lanjut dikatakan, masalah disiplin sering digunakan sebagai barometer pengukur kemampuan kepala sekolah dalam memimpin

¹³² Tribun Sumsel, “*Kepsek SMA Tri Darma: Yang menyerang pelajar SMKN 2 Palembang*”, Rabu, 16 Desember 2015

sekolahnya.¹³³ Selain itu Mustari mempertegas bahwa, disiplin merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan di kelas di mana mereka berada¹³⁴. Dari penjelasan ini, maka dapat dipahami bahwa pelanggaran disiplin terjadi karena sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa melanggar tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah.

Bila dicermati, persentase siswa laki-laki lebih besar dibandingkan dengan siswi perempuan di SMK Negeri 2 Palembang. Sebagaimana hasil wawancara awal, dikatakan oleh Waka Kesiswaan “Jumlah keseluruhan siswi perempuan saat ini kurang lebih hanya 10% dari jumlah siswa laki-laki”.¹³⁵ Bila melihat kondisi ini, maka menjadi menarik untuk dicermati bagaimana manajemen kesiswaan di SMK Negeri 2 Palembang dengan mayoritas siswa laki-laki. Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa manajemen kesiswaan merupakan

¹³³ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan...*, h. 108

¹³⁴ M. Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 113

¹³⁵ Mar, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Palembang, 27 Februari 2016

kegiatan yang mengatur seluruh aktivitas siswa mulai dari diterima sampai lulus (tamat). Hasil penelitian Jannah diketahui bahwa siswi cenderung memiliki tingkat kedisiplinan dan kualitas karakter pribadi yang lebih tinggi dari pada siswa, karena secara psikologis anak perempuan memiliki tingkat emosional yang lebih matang dibanding anak laki-laki.¹³⁶ Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Kamari bahwa perempuan mengalami proses pendewasaan otak atau lebih cepat matang 10 tahun dibanding laki-laki. Artinya, dengan proses kematangan yang lebih cepat, siswi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan, sehingga memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibanding siswa.¹³⁷

Selanjutnya, hasil penelitian Coi, Dodge, dkk (dalam Utama, 2010) dikatakan bahwa anak laki-laki pada umumnya lebih agresif daripada anak perempuan. Ada pembuktian bahwa

¹³⁶ Miftahul Jannah, *Perbedaan Tingkat Kedisiplinan dan Karakter Pribadi Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi di MTSn 3 Malang*, Jurnal MBS, 2015.

¹³⁷ Kun Kamari, *Ini Fakta Kenapa Wanita Lebih Cepat Dewasa*, (online), (<http://www.astaga.com/ini-fakta-kenapa-wanita-lebih-cepat-dewasa/>), diakses 13 Januari 2015

anak laki-laki lebih cepat untuk berperilaku agresif bila dibandingkan anak perempuan untuk mengekspresikan agresivitas mereka secara fisik. Kemudian didukung dari hasil penelitian Masykouri (2007), anak laki-laki lebih banyak menampilkan agresivitas, dibandingkan anak perempuan. Perbandingannya adalah 5 berbanding 1, artinya jumlah anak laki-laki yang melakukan agresivitas kira-kira 5 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Bandi mengatakan bahwa perilaku agresif yang muncul sering menimbulkan keresahan bagi lingkungan sekitar, sehingga dalam hal ini pelanggaran norma sosial dapat dijadikan objektifikasi suatu perilaku agresif. Dalam konteks manajemen kesiswaan khususnya pembelajaran di sekolah, perilaku agresif seperti berkelahi, mengabaikan dan membantah guru, berteriak, mengganggu teman, tidak menyelesaikan tugas, tidak jujur, pemarah dan lain sebagainya jika terjadi dengan frekuensi yang sering di kelas dan di segala kondisi akan menyulitkan guru sehingga keefektifan pembelajaran tidak akan optimal.¹³⁸ Dari uraian di atas, bila dilihat tujuan manajemen

¹³⁸ Delphie Bandi, *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 305

kesiswaan yakni mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar menunjang proses pembelajaran di sekolah sehingga proses pembelajaran berjalan lancar, tertib, teratur, dan dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah secara efektif dan efisien, maka sekolah akan mengalami kesulitan untuk mencapai mutu pendidikan bila perilaku agresif siswa tersebut menjadi masalah yang mengganggu dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang ideal.

Atas dasar ini pula peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan bagaimana sekolah melakukan layanan dan pengaturan terhadap seluruh aktivitas siswa secara efektif agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan baik tujuan nasional, tujuan kurikuler, tujuan institusional, dan tujuan instruksional. Oleh karena itu sekolah sebagai sebuah sistem harus memiliki mekanisme yang mampu mengatur dan mengoptimalkan berbagai komponen dan sumber daya pendidikan yang ada. Salah satu aktivitas dalam manajemen penyelenggaraan sebuah lembaga pendidikan adalah manajemen kesiswaan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada manajemen kesiswaan dengan enam-tugas manajemen kesiswaan yakni: 1). Perencanaan siswa baru, meliputi: a). analisis kebutuhan jumlah siswa, b). menyusun program kegiatan siswa. 2). Penerimaan siswa baru, yang meliputi: a). Kebijakan penerimaan siswa baru, b). Sistem penerimaan siswa baru, c). Seleksi penerimaan siswa baru, d). Prosedur penerimaan siswa baru, e). Orientasi siswa baru. 3). Pengelompokan siswa, 4). Pembinaan siswa, 5). Kegiatan ekstrakurikuler, 6). Kelulusan dan alumni, yang meliputi: a). Proses kelulusan dan b). Penelusuran alumni.¹³⁹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan tersebut yakni “Bagaimana implementasi manajemen kesiswaan pada SMK Negeri 2 Palembang”

¹³⁹ Peneliti tentukan dengan pertimbangan bahwa ke enam komponen tersebut paling banyak dibicarakan pada sumber lain, (baca: Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 20-115. Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2012, h. 26. M. Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, h. 107-112, Thalib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Studi Press, h. 75.

bang”?, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan siswa baru ?
2. Bagaimana penerimaan siswa baru?
3. Bagaimana pengelompokan siswa?
4. Bagaimana pembinaan siswa?
5. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler?
6. Bagaimana kelulusan dan alumni?

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan menggunakan model berpikir induktif dimana peneliti mencermati dan menginterpretasikan fenomena dan situasi sosial secara rinci, detail dan komprehensif kemudian menjadikannya sebagai suatu konsep yang general. Karena itu pada akhir penelitian ini ditemukan suatu konsep yang menggambarkan hasil temuan penelitian.

2. Informan Penelitian

Informasi/sumber data dilakukan dengan dua teknik, yakni 1). *Purposif sampling* yang diambil langsung pada sumber primernya yang diyakini sebagai tokoh yang paling memahami permasalahan yang sedang diteliti yakni waka kesiswaan, 2). *Snow Ball sampling* yang

diperoleh dari sumber lain atau informan pendukung yang dianggap sebagai orang yang turut mengetahui permasalahan yang diteliti yakni guru, waka humas, waka SDM, waka Manajemen Mutu, Ka Kedisiplinan Unit BK, pembina ekskul, pembina rohis, Kepala TU, staf unit kesiswaan, serta peserta didik yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang *valid*, penelitian akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi lakukan secara partisipan dan non partisipan, yakni pada pelaksanaan Manajemen kesiswaan, meliputi 1). Kegiatan perencanaan dan penerimaan siswa seperti rapat penerimaan siswa, aktivitas rekrutmen siswa baru, pelaksanaan tes seleksi siswa, 2). Pengorganisasian seperti kegiatan pembagian tugas pada tiap-tiap personal,3). Pelaksanaan program kegiatan kesiswaan seperti kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS), pembinaan disiplin (upacara, *Internal Smilling Day Program*), kegiatan ekskul, sikap religius, serta mengamati kegiatan sekolah yang melibatkan siswa, maupun hal-hal yang sifatnya insidental di lapangan.

b. Wawancara

Data yang akan ditelusuri melalui teknik ini adalah yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dengan indikator pertanyaan mencakup: a). Perencanaan siswa, b). Rekrutmen siswa, c). Pengelompokan siswa, d). Pembinaan disiplin, e). Kegiatan ekstrakurikuler, f). Kelulusan dan alumni. Namun bagaimana teknik dan *timing* (waktu) pertanyaan diajukan, sepenuhnya diserahkan kepada kebijakan peneliti.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah dan perkembangan sekolah, rancangan program kegiatan sekolah, program kerja BK, program kerja kesiswaan, pengorganisasian kegiatan (berupa Surat Keputusan), koordinasi kegiatan, evaluasi, jumlah siswa, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan, serta aktivitas dan prestasi siswa khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler, absen siswa, Dokumentasi diambil dari data laporan kegiatan sekolah dan dokumen yang ada pada PDT (Pemegang Dokumen Terkendali).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sebagaimana yang dianjurkan oleh Miles

& Huberman,¹⁴⁰ yakni dengan cara: (1). Reduksi data, yaitu merangkum laporan, mencatat, mengklasifikasikan sekaligus menemukan kecenderungan yang timbul sesuai dengan fokus penelitian, (2). Triangulasi, yaitu membandingkan sekaligus menganalisa dan memberi interpretasi secara mendalam untuk memperoleh maknanya dan temuannya sebagai dasar untuk menyusun laporan penelitian, (3) Display data, yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi, gambar, maupun tabel sehingga hubungan data yang satu dengan yang lainnya menjadi jelas dan saling membentuk kesatuan yang utuh, (4). Verifikasi data, yaitu menarik kesimpulan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi penelitian.

7. Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki langkah-langkah operasional untuk dilakukan secara sistematis, dengan harapan penelitian dapat dilaksanakan secara terarah dan terencana. Berikut peneliti kemukakan dalam bentuk gambar sebagaimana dihalaman berikut ini:

¹⁴⁰ Milles, M.B & A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (California: SAGE Publication Inc, 1994).

E. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMK Negeri 2 Palembang pada mulanya bernama Sekolah Teknologi Menengah (STM) yang berstatus sekolah swasta. Sekolah ini didirikan tahun 1957 dan dikepalai oleh seorang berkebangsaan Belanda yang bernama A.J. Frietman. Tiga tahun kemudian, tepatnya tahun 1959, melalui Surat Keputusan Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1290/B.3/KEDJ/1959 sekolah ini berubah menjadi STM Negeri 1 Palembang. Pada tahun 1978 lokasi pembelajaran siswanya mencakup dua tempat yakni, proses pembelajaran teori berlangsung di Jalan Demang Lebar Daun, sedangkan proses pembelajaran praktik berlangsung di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) yang terletak di Jalan Basuki Rahmat Palembang.

Tahun 1997, berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, STM Negeri 1 Palembang berganti nama SMK Negeri 2 Palembang. Kemudian, pada tahun pelajaran 2003-2004 SMK Negeri 2 ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN). Sejak tahun 2002 SMK Negeri 2 Palembang berkeinginan menjadi SMK Mandiri yang melakukan proses pembelajaran teori dan praktik secara terpadu.

Keinginan ini dicantumkan dalam visi misi sekolah. Untuk itu, mulai tahun 2005 proses pembelajaran praktik yang semula pembelajaran praktik dilaksanakan di BLPT, selanjutnya dialihkan ke bengkel-bengkel yang ada di SMK Negeri 2 Palembang. Pengalihan pembelajaran praktik ini dimaksudkan untuk menjadikan SMK Negeri 2 Palembang menjadi Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan Terpadu. Perkembangan SMK Negeri 2 Palembang pada tahun - tahun berikutnya antara lain :

1. Tahun 2006 : memperoleh Akreditasi A untuk 6 program keahlian;
2. 18 Des 2008: memperoleh sertifikat ISO 9001:2000
3. 15 Juli 2008 : ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) (SK Dir Pemb SMK Depdiknas RI No. : 3084/C5.3/Kep/KU/2008)
4. 10 Jan 2010 : ditetapkan sebagai salah satu SMK Unggulan Kota Palembang (SK Walikota Palembang Nomor : 58.a Tahun 2010)
5. Tahun 2010 : memperoleh sertifikat ISO 9001:2008
6. 16 November 2010 : memperoleh Akreditasi A untuk 8 Kompetensi Keahlian

7. 2015 ditetapkan sebagai sekolah rujukan/model

F. Hasil dan Temuan Penelitian

Manajemen kesiswaan di SMK Negeri 2 Palembang meliputi enam komponen yaitu: 1). **Perencanaan kesiswaan**, meliputi kegiatan: (a). Melakukan analisis kebutuhan siswa seperti penentuan jumlah siswa yang akan diterima didasarkan pada jumlah kelas, siswa yang lulus, jumlah tenaga pendidik, dan jumlah fasilitas (alat praktek), (b). Menyusun program kegiatan siswa baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler, 2). **Penerimaan siswa baru**, meliputi kegiatan: (a). Membuat kebijakan penerimaan siswa baru, yakni membuat aturan mengenai jumlah siswa yang dapat diterima di suatu sekolah serta sistem pendaftaran dan seleksi atau penyaringan yang akan dilakukan, (b). Rekrutmen siswa melalui sistem *online* dengan dua jalur, yakni jalur Penelusuran Minat dan Prestasi Akademik (PMPA) dan jalur reguler, yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dengan syarat memiliki nilai plus dari bakat atau keterampilan lain dalam bidang akademik maupun non akademik, (c). Menentukan kriteria bagi siswa baru yakni kriteria berdasarkan peraturan Diknas kota

Palembang dan kriteria sekolah, (d). Prosedur penerimaan siswa baru yakni melakukan pendaftaran dengan sistem *online* kemudian datang untuk melakukan pemberkasan serta mengikuti rangkaian tes diantaranya tes kemampuan baca alquran, tes bebas narkoba, tes fisik dan tes buta warna dan terakhir melakukan tes tulis secara serentak dengan waktu yang sudah ditentukan, serta (e). Kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) yang bertujuan mensosialisasikan struktur organisasi sekolah, sosialisasi struktur kesiswaan, sosialisasi lingkungan sekolah, sosialisasi di bengkel-bengkel, dan *outbound*. 3). **Pengelompokan siswa**, terdiri dari: pengelompokan berdasarkan peminatan dan spesialisasi serta berdasarkan bakat untuk pengelompokan pada kegiatan ekstrakurikuler, 4). **Pembinaan siswa** meliputi kegiatan: (a). pembinaan disiplin melalui *program smiling day*, sistem pengendalian ketertiban yang dikelola dengan baik, keteladanan, *moving class*, dan menerapkan sanksi pada setiap pelanggaran tata tertib, (b). Pembinaan kegiatan akademik yakni yang ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui penyelenggaraan program bimbingan, pembelajaran, dan atau pelatihan serta dilakukan melalui pengaturan jam bela-

jar efektif dan menyiapkan kegiatan pendukung, 5). **Kegiatan ekstrakurikuler**, ini terdiri atas 15 macam kegiatan dan siswa diberi kebebasan untuk memilih jenis kegiatan sesuai dengan minat dan kecenderungannya, serta 6). **Kelulusan dan alumni** meliputi kegiatan: (a). Menentukan standar kelulusan berdasarkan standar Diknas dan standar sekolah, (b). Melakukan upaya persiapan kelulusan seperti memberikan jam tambahan dan kegiatan spiritual (shalat hajat dan doa bersama), (c). Melakukan penelusuran alumni melalui data dari alumni yang melakukan legalisir.

Selanjutnya, hal yang menjadi karakteristik manajemen kesiswaan pada SMK Negeri 2 Palembang adalah manajemen kesiswaan tidak bermaksud untuk mengendalikan perilaku siswa, tetapi diarahkan bagaimana meningkatkan kesadaran siswa untuk mengontrol perilakunya dengan menggunakan strategi dalam pembinaan siswa yakni “dipaksa, terpaksa, dan terbiasa”. Namun, dari hasil penelitian ini ada beberapa hal yang menjadi kelemahan pada pelaksanaan manajemen kesiswaan SMK Negeri 2 Palembang, diantaranya: 1). Sistem penerimaan calon siswa walaupun secara sistem sudah menggunakan pendaftaran online, namun pada saat pemberkasan

terjadi penumpukan pendaftar pada hari tertentu sehingga membuat kewalahan panitia PPDB, 2). Penerapan disiplin kadang terbentur pada adanya intervensi “pihak eksternal” yang kemudian “mementahkan” aturan yang sudah berlaku, sehingga kondisi ini menjadi celah bagi pelanggaran lain. Selanjutnya, dalam pembinaan disiplin siswa, *punishment* yang diterapkan terlihat namun rewardnya tidak demikian. Artinya sanksi bagi pelanggaran disiplin jelas ada, namun penghargaan bagi siswa yang memiliki record perilaku baik tidak ada, 3). Sulitnya melacak distribusi lulusan karena masih menggunakan sistem manual dengan cara mendata dari alumni yang melakukan legalisasi ijazah. Selain itu alumni kurang aktif menyampaikan informasi dan pihak pemakai yakni Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) kurang berpartisipasi memberikan informasi.

Berdasarkan hasil pada penelitian ini dapat peneliti kemukakan secara komprehensif bahwa secara empiris manajemen kesiswaan pada SMK Negeri 2 Palembang bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan

pendidikan sekolah. Hal di atas sangat beralasan mengingat SMK Negeri 2 Palembang secara kuantitas memiliki jumlah siswa yang besar bahkan terbesar dari seluruh sekolah kejuruan seSumatera Selatan. Sementara itu dilihat dari jenis kelamin, SMK Negeri 2 Palembang memiliki persentase siswa laki-laki (90%) jauh lebih besar dari jumlah siswa perempuan (10%). Bila mencermati hasil penelitian Jannah diketahui bahwa siswi cenderung memiliki tingkat kedisiplinan dan kualitas karakter pribadi yang lebih tinggi dari pada siswa, karena secara psikologis anak perempuan memiliki tingkat emosional yang lebih matang dibanding anak laki-laki.¹⁴¹ Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Kamari bahwa perempuan mengalami proses pendedewasaan otak atau lebih cepat matang 10 tahun dibanding laki-laki. Dengan proses kematangan yang lebih cepat, siswi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan, sehingga memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibanding wa.¹⁴² Atinya, siswa pada SMK Negeri 2

¹⁴¹ Miftahul Jannah, *Perbedaan Tingkat Kedisiplinan dan Karakter Pribadi Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi di MTSn 3 Malang*, Jurnal MBS, 2015.

¹⁴² Kun Kamari, *Ini Fakta Kenapa Wanita Lebih Cepat Dewasa*, (online),

Palembang memiliki potensi yang besar untuk terjadi kasus pelanggaran. Atas dasar ini, SMK Negeri 2 Palembang melalui unit manajemen kesiswaan serta peran BK sekolah memberikan perhatian lebih pada pembinaan siswa secara terencana, teratur, dan termonitor dengan menerapkan strategi “dipaksa, terpaksa dan terbiasa”. Karena itu pembinaan siswa dalam implementasinya mendapatkan perhatian yang serius oleh seluruh warga sekolah, khususnya oleh kepala sekolah sebagai *decision maker* serta *top management* pada lembaga pendidikan.

Keunggulanyang paling menonjol dari program kerja manajemen kesiswaan pada SMK Negeri 2 Palembang ini terletak pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut merupakan kegiatan siswa sebagai kelebihan SMK Negeri 2 Palembang dari sekolah kejuruan lainnya. Peneliti beralasan karena sering kali bahkan “langganan” SMK Negeri 2 Palembang selalu memperoleh kejuaraan dalam berbagai *event* perlombaan baik pada tingkat lokal, provinsi, nasional, maupun internasional. Selain itu juga, kegiatan ekskul merupakan media utama dalam melakukan pembinaan siswa. Artinya, dalam pengelolaannya, pembinaan

(<http://www.astaga.com/ini-fakta-kenapa-wanita-lebih-cepat-dewasa/>), diakses 13 Januari 2015

siswa diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya, dari penelitian ini ada beberapa pola pelaksanaan yang dapat peneliti rumuskan sebagai strategi yang ditempuh manajemen kesiswaan pada SMK Negeri 2 Palembang ke dalam program kegiatan siswa khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk karakter siswa sebagai mutu pada prestasi non akademik. *Pertama*, adalah strategi dalam bentuk intervensi, campur tangan yang dilakukan pembimbing ekstrakurikuler terhadap siswa. Intervensi tertuang dalam bentuk pemberian pengarahan dan petunjuk. Pemberlakuan aturan dengan adanya intervensi, diharapkan nilai-nilai karakter yang dimaksud dapat terpatrit dalam diri siswa. *Kedua*, adalah pemberian keteladanan. Pembimbing siswa merupakan model bagi siswa itu sendiri, sebagai acuan bagaimana cara berkelakuan dan bertindak. Secara sederhana, strategi ini menuntut pembimbing kegiatan ekstrakurikuler bertindak baik jika ingin siswanya baik pula. *Ketiga*, adalah habituasi, strategi pembiasaan yang memang seringkali dijadikan acuan oleh para pembimbing atau guru. Ungkapan-ungkapan seperti “Hati-hati dengan kata-katamu, karena itu akan menjadi kebiasaanmu.

Hati-hati dengan kebiasaanmu, karena itu akan menjadi karaktermu”. Selanjutnya yang *keempat*, adalah pendampingan, yang menuntut para pembimbing kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengetahuan dan penguasaan materi yang menyeluruh terhadap materi. Hal tersebut penting karena pembimbing yang kompeten akan membawa kegiatan ke arah yang benar dan efektif. Terakhir *kelima*, adalah penguatan, yang berupa pemberian arahan dalam perspektif psikologis siswa. Secara umum kita dapat melihat bahwa pola pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang terkait erat dengan proses pembelajaran siswa. Karena itu dapat dikatakan, proses kegiatan ekstrakurikuler menjadi kekuatan atau sumber utama dalam penanaman nilai-nilai karakter.

G. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan fokus, temuan penelitian, analisis dan pembahasan, maka simpulan hasil penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Karakteristik manajemen kesiswaan pada SMK Negeri 2 Palembang tidak bermaksud untuk mengendalikan perilaku siswa, tetapi diarahkan bagaimana meningkatkan kesadaran siswa untuk

mengontrol perilakunya dengan menggunakan strategi dalam pembinaan siswa yakni “dipaksa, terpaksa, dan terbiasa”.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian ini, konsep yang peneliti temukan yaitu *Students management based on coaching technic*, sebagai pelaksanaan manajemen kesiswaan yang efektif. Adapun yang dimaksud dengan konsep ini adalah suatu aktivitas manajemen kesiswaan dengan berbasis pada pembinaan siswa. Kegiatan pembinaan tersebut diinternalisasikan ke dalam program-program kegiatan siswa dan budaya sekolah. Karena itu manajemen kesiswaan ini bercirikan pada dimensi yang fokus pada pembinaan karakter yaitu dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) serta pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan hasil capaian yang ditunjukkan melalui sikap, tingkah laku sesuai dengan norma-norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat yang ada dalam masyarakat.

2. Saran

Berdasarkan hasil dari simpulan di atas, maka ada beberapa hal yang dapat peneliti sarankan diantaranya:

1. Bagi sekolah: a). Lebih menyederhanakan sistem penerimaan siswa baru

dengan menerapkan *system oneday service* agar calon siswa lebih mudah melakukan proses pendaftaran, karena itu perlu dilakukan pengaturan waktu bagi masing-masing calon siswa mengenai kapan dapat melakukan pemberkasan, agar tidak terjadi penumpukan di waktu yang sama, b). Dalam penerapan disiplin sebaiknya sekolah memiliki komitmen dan konsistensi yang tinggi baik dari level atas sampai bawah sehingga tidak ada celah terjadi “tebang pilih” terhadap pelanggaran disiplin, karena kepala sekolah memegang peran penting dalam menciptakan disiplin di sekolah, mulai dari merancang, melaksanakan dan menjaganya, artinya aturan-aturan kedisiplinan dan sanksi pelanggaran harus ditaati secara bersama-sama, c). Selain *punishment* terhadap pelanggaran disiplin, sebaiknya juga diterapkan *reward* bagi siswa yang memiliki *trade record* dengan perilaku disiplin terpuji. Ini dimaksudkan agar siswa memiliki motivasi untuk melakukan kebaikan sehingga potensi siswa dapat berkembang sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Ke-

siswaan).

- d). Sekolah hendaknya mengadakan *network* yang berkelanjutan dengan alumni, yakni dengan melakukan penelusuran alumni dengan memanfaatkan teknologi yang disebut dengan sistem informasi *tracer study*¹⁴³. Agar membentuk jaringan (*network*) sesama alumni dengan memanfaatkan ICT dan organisasi alumni, khususnya alumni-alumni yang mempunyai peran nyata di masyarakat. Ini penting dilakukan guna meningkatkan mutu sekolah dengan manajemen berbasis sekolah melalui peran serta alumni. Sehingga SMK Negeri 2 Palembang memiliki eksistensi dan prospek yang menjanjikan sehingga ke depan menjadi rekomendasi bagi siswa untuk menjatuhkan pilihan bersekolah.
2. Bagi tenaga pendidik : sebagai guru yang profesional hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja dan sekaligus untuk mengetahui seberapa jauh derajat keberhasilan antara program yang telah direncanakan dengan realisasinya.
 3. Pemerintah (Kementerian Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan): Hasil penelitian ini diharapkan

¹⁴³salah satu metode yang digunakan untuk menelusuri informasi mengenai alumni

dapat dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah khususnya dalam merumuskan manajemen kesiswaan yang efektif sebagai sarana melakukan pembinaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan sehingga dapat memberikan hasil sumber daya manusia (SDM) yang baik di wilayah Sumatera Selatan

4. Bagi peneliti selanjutnya yakni hasil penelitian ini dapat menjadi pintu masuk bagi peneliti lain khususnya hal yang terkait dengan manajemen kesiswaan. Konsep yang ditemukan dalam penelitian ini dapat kiranya dilakukan pengembangan dan kajian lebih mendalam.

DAFTAR BACAAN

- Al Abrasyi, M. Athiyah. 1990, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Arloka, Yogyakarta, 2001
- Amtu, Onisimus., 2011, *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Amstrong., Michael , 1994, *Performance Management*, Kogan Page LTD, London
- Asnawir, 2006. *Manajemen Pendidikan* , Padang : IAIN IB Press.

- Atmodiwiro., Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Ardadizya Jaya.
- B. Hurlock., Elizabet , 2007, *Child Growth and Development*, Published March 1st : Kessinger Publishing
- Badruddin, 2014. *Manajemen Peserta Didik* , Jakarta: Indeks.
- Bandi, Delphie., 2007, *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi*, Bandung: Refika Aditama
- Blandford, S. 1998. *Managing Discipline in Schools*. London and New York: Routledge.
- Brotosis-woyo, Suprpto., 1991. *Pendidikan Menengah*. Makalah Pengantar Diskusi Kelompok Rapat Kerja Nasional. Agustus 1991. Jakarta: Depdikbud.
- Bungin, Burhan., 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhanuddin, 1994. *Perencanaan Strategik*. Jakarta: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Byars, Lloyd L dan Rue, Leslie W. 2006. *Human Resource Management*, 8 edition, MCGraw – Hill: 2006, Irwin
- Carter V. Good, 1973. *Dictionary of Education* . New York; McGraw Hill, Inc
- Cunningham, tt. *Sistematic Planning for Education Change*. California: Mayfield Publishing Company.
- Danim, Sudarwan. (2007), *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Darmono, 2001, *Manajemen dan tata kerja perpustakaan sekolah* , Jakarta : Grasindo
- Darwis , Jamaluddin, *Strategi Belajar Mengajar*, Semarang, Fak Tarbiyah, WS, 2008
- Deming, Edward., *Out of The Crisis*. Cambridge Massachusetts: MIT Press, 2000.
- Departemen Agama RI, 2000. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Quran.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, *Panduan Manajemen Sekolah*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta : Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi.
- Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- De Roche, *How School Administrators Solve Problem*, (New Jersey: Prentice Hall, 1985)
- Dewey., John, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: MacMillan, 1964,
- Dey, *Qualitative Data Analysis: User-Friendly Guide For Social Sciences*, London and New York: Routledge, 1993
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Pedoman Pelaksanaan tugas gurudanpengawas*, Jakarta

- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan tugas gurudanpengawas*, Jakarta, 2009.
- Donnelly., James H.et. al., 1984. *Fundamentals of Management*, Texas: Business Publication Inc.
- Donnelly, J.H., Gibson, J.L & Ivancevich, J.M. 1990, *Fundamentals of Management* . Boston : Richard D. Irwin, Inc
- Drucker, Feter, *Innovation and Entrepreneurship*, terjemah M. Ansyar, Edisi Indonesia. Jakarta : Gramedia, 1993.
- Elliot, Janet. 1983. *The Organization of Productive Work In Secondary Technical and Vocational Education The United Kingdom*. London: Unesco.
- Elfahmi, H.S., 2006. *Sekolah Unggul: Menciptakan Sekolah sebagai Sumber Solusi dan Rumahyang Menyenangkan bagi Setiap Penghuninya*. Makalah disajikan dalam National Congress & Business Forum 2006 diselenggarakan Magistra Utama, Surabaya, 4 Maret 2006
- Etzioni., Amitai., 1982, *Organisasi-organisasi Modern*, Jakarta: Penerbit UI
- Evans, R. N. & Edwin, L. H. 1978. *Foundation of Vocational Education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Fahmi, Irham ., 2014, *Manajemen Teori, Kasus, dan Solusi*, Bandung: Alfabeta
- Fattah, Nanang. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Andira.
- Fauzuddin. 2011. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, StudiMultiKasuspada-DuaSMANegeridanSatuMANegeriBerprestasidiKotaBanda Aceh*. Disertasi tidak dipublikasikan. PPs Universitas Negeri-Malang:Malang.
- Finch, Curtis R. & Crunkilton, John R. 1984. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Gaffar, Mohamad Fakhry. 1981. *Perencanaan Pendidikan, Teori dan Metodologi*. Jakarta : Depdikbud, Dikti, P2LPTK.
- Gibson, L, James, *Organization, Behavior, Structure, Process*, edition 10. Boston. USA, 2000
- Gunarso, D. Singgih, 1989, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Handyaningrat., Soewarno, 1985, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Managemen*, Cetakan Keenam. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Hadiwiratama dkk, 1995, *Keterampilan menjelang 2020 untuk era global*, (Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hanushek, A Eric & Dennis D, Kimko. 2000. A Survey of Online Journals:Schooling, Labor-Force Quality, and the Growth of Nation, (Online),(<http://www.aeaweb.org>, diakses 15 Oktober 2013).
- Hardjito, Dydiet., 1997, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*, Jakarta: Grafindo Persada
- Hardjosoedarmo, Soewarso., 2002, *Total Quality Management*, Yogyakarta, Andi Ofset, 2002.
- Hasbullah., 2006, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hasbullah., 2006, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grapindo Persada.

- Hasibuan., 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi
- Hermawan., Asep Herry, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Hidayat, 1986. *Teori Efektifitas Dalam Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hoover., Kenneth, R. 1998. *Unsur-Unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Terjemahan Hartono ,Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*. New York; McGraw-Hill, Inc
- Ibrahim Bafadal, 2004, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Bumi Aksara.
- IEES ,1986.. *Indonesia Education and Human Resources Sector Review*. Chapter VII Vocational/Technical Education. Jakarta: Depdikbud and USAID.
- Imron., Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin dan Sugiono., 2013, *Pedoman Penulisan Disertasi*, Palembang: Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah
- Jannah, Miftahul., 2015, *Perbedaan Tingkat Kedisiplinan dan Karakter Pribadi Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi di MTSn 3 Malang*, (Jurnal MBS).
- Juharyanto. 2012. *Implementasi Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Agen Perubahan pada Sekolah Berprestasi: Studi Multi Kasus Pada Tiga Sd/Mi Berprestasi Di Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo*. Disertasi Tidak Diterbitkan, 2012. Malang: Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, 2004. *Program Evaluation, Alternative Approaches and Practical Guidelines* ,Boston: Pearson Education
- Kadarman., A.M. dan Jusuf Udaya. 1996. *Pengantar Ilmu Manajemen*; Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamari, Kun, *Ini Fakta Kenapa Wanita Lebih Cepat Dewasa*, (online), (<http://www.astaga.com/ini-fakta-kenapa-wanita-lebih-cepat-dewasa/>), diakses 13 Januari 2015
- Karabel, R. L. & Hasley, R. A. 1977. *Vocational Education Outcomes: Perspective for Evaluation*. Columbus: NCRVE.
- Kasan, Tholib., *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Studi Press
- Kaufman, *Planning Educational System*, (New Holland Avenu: Technomic Publishing Company, Inc).
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia pendidikan dan Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, *Pedoman Peminatan Peserta Didik*, Jakarta: 2013
- Keeves, *Educational Environment and Student Achievement*. A Multi variate Study of The Contributions Mathematics and Science Performance During the First Year at The Secondary School. Uppsalle: Almquist & Wiksell, 1994.
- Keith, Sherry dan Girling, Robert H. 1991. *Education, Management and Participation: New Direction in Educational Administration*. Mass: Adison Wesley Publishing Co.

- Knezevich, S. J. 1984. *Administration of Public Education. A Sourcebook for the Leadership and Management of Education Institutions*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Komarudin., 1994, *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara
- Kompri., 2014, *Manajemen Sekolah teori & Praktik*, Bandung: Alfabeta
- Komariah dan Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Koster, Wayan, “*Pengaruh In put Sekolah Terhadap Out Come Sekolah Survei di SLTP Negeri DKI Jakarta*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan”, No. 025 Tahun ke-6, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, September, 2000
- Liputan6.com, 3 Maret 2015
- M. D. , Miller. 1985. *Principles and A Philosophy for Vocational Education*. Ohio:
- Mac Gilchrst dan Mortimore, “The Impact of School Development Plans in Primary School”, in *School Effectiveness and School Improvement, Jurnal*, (Vol. 8 No. 2, 1997)
- Machali, Imam & Ara Hidayat., 2010, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah & Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka EDUCA.
- Mahmudi, 2007. *Manajemen Kinerja sektor Publik*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Malik. Oemar., 1990. *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional, Kejuruan, Kewiraswastaan, dan Manajemen*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.
- Manullang, M, 1992, *Manajemen Personalialia*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Manullang. 1983. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983, cet X.
- Martoyo, Susilo. 1998. *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: BPFE
- Mc. Millan, James H & Sally Schumacher. 2006. *Research in Education*. USA:Person Education
- Mertens., M. Donna dan John A. Mclaughlin, 2004, *Research and Evaluation Methods in Special Education*, California: A Sage Publications Company.
- Milles, M.B & A.M. Huberman., 1994, *Qualitative Data Analysis*, California: SAGE Publication Inc
- Miller, Melvin D, *Principles and a Philosophy for Vocational Education*, National Center for Research in Vocational Education. Ohio: Ohio State University, 1985.
- Minarti, Sri., 2011, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Miner, Jacob. 1974. *Family Investment in Human Capital: Earning of Woman*. Journal of Political Economy.
- Mochler, Robert J, *The Management Control Process*, New York: Prentice Hall, 1984
- Mukhtar dkk, 2003, *Sekolah Berprestasi*, Jakarta: Nimas Multima.
- Mulyasa, 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

- Mustari, M, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Mutthowi., IbrahimIshmat, *Al-Ushul Al-IdariyahIial-Tarbiyah*,Riyad: Dar al-Syuruq, 1996.
- Nasihin, S & Sururi,*Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.
- Nasution., Sarimuda, *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito, 1998.
- National Council for Research into Vocational Education, *Towards a Theory of Vocational Educational*. Columbus, Ohio: NCRVE Publication, 1981
- Nu Kencana., Syafiie dkk, *Ilmu Administrasi Publik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Nurhadi,Mulyadi A, *The Effects of Schooling Factor on Personal Earning Within the Context of Internal Labor Market* in PT. Petrokimia Gresik (Persero) Indonesia. Yogyakarta: PPS IKIP Yogyakarta, 1988.
- P. Siagian., Sondang, *Organisasi Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung. 1985
- Patton., Michael,*Qualitative Evaluation and Research Methodes*, London: Sage Publication, 1980.
- Pedoman Penulisan Disertasi, edisi revisi, Palembang: Program Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang, 2016.
- Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 2/VII/PB/2014 Nomor 7 Tahun 2014 bab 2 pasal 7
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta : Cipta Jaya
- Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Melton Putra, 1988
- POS SORE, Koran, Jakarta, Rabu, 7 Oktober 2015
- PP Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik IndonesiaNo 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prihatin., Eka, *Manajemen Peserta Didik* . Bandung:Alfabeta, 2011.
- Purwanto, M. Ngalim,*Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Purwanto., Ngalim, 2008, *Administrasi dan Supervise Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Qomar., Mujamil. 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga
- Reddin, William J, *Managerial Efectiveness*, Tokyo: McGraw-Hill Kugakusha, Ltd, 1970.
- Riduwan,*Manajemen Lembaga Pendidikan* , Bandung: Alfabeta, 2000.
- Rivai., Veithzal dan Sylviana Murni,*Education Management; Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2010.
- RMOLSUMSEL.COM, Jumat, 27 Februari 2015.
- Robbins, Stephen P., *Perilaku Organisasi*, Edisi kesepuluh. Jakarta: PTIndeks Kelompok Gramedia, 2006.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sagala., Syaipul, *Konsep dan Makna Pembelajaran; untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Alfabet, 2004

- Saksono, Prasetyo Budi., *Dalam Menuju Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Berdaya Bumi Aksara, 1984.
- Sallis, Edward., *Manajemen Mutu terpadu Pendidikan*, Terjemah, Jogjakarta: IRCiSoD, 2011
- Samani. Muchlas., *Keefektifan Program Pendidikan STM: Studi Penelitian Pelacakan terhadap Lulusan STM Rumpun Mesin Tenaga dan Teknologi Pengerjaan Logam di Kotamadya Surabaya tahun 1986 dan 1987*. Disertasi doktor IKIP Jakarta, 1992
- Sastrohadiwiryono., Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Semiawan, Cony R., *Pengembangan Kurikulum untuk SMKTA Menyongsong Era Tinggal Land*. Makalah pada Seminar Pengembangan Kurikulum SMK. Juni 1991. Jakarta: Balitbang Dikbud, 1991.
- Setiawaty, Tetty., *Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan yang Efektif*, Disertasi tidak diterbitkan, PPS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011
- Siagian, P. Sondang., *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Siagian, P. Sondang., *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Siagian., P. Sondang., *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung, 1973.
- Singarimbun., *Teknik Wawancara*, dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, (ed), *Metodologi Penelitian dan Survei*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Siregar., Marasudin., "Pengelolaan Pengajaran; suatu Dinamika Profesi Keguruan", dalam Chabib Thoah (eds), *PBM-PAI di Sekolah; Eksistensi Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama*, 1998.
- Slamet., *Pondasi Pendidikan Kejuruan*. Lembaran Perkuliahan. Yogyakarta: Pascasarjana IKIP Yogyakarta 1990.
- Sobri dkk., *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: MultiPressindo, 2009
- Sobur, Alex., *Psikologi Umum*. Pustaka Setia, Bandung, 2006.
- 1.1. Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2009. *Profesi keguruan*, Jakarta; Rineka Cipta
- 1.2. Soetopo, H. & Indrafachrudi, S. 1989., *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Soetopo., Hendiyat . 1982. dan Wasty Soemanto. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soetopo, Hendiyat et.al., *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1984
- Steers., Richard M. 1985. *Efektifitas Organisasi*. Terjemah. Jakarta: Erlangga.
- Suderajat, Hari., 2005, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung : Cipta Cekas Grafika
- Sudrajat, Ahmad., *Manajemen Kinerja Guru*, http://id.wordpress.com/tag/administrasi_pendidikan. diunduh 3 Februari 2016
- Sugiono, 2005, *Metodologi Penelitian pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud, P2LPTK.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunarto. 1997. *Dasar dan Konsep Penelitian*. Surabaya: PPs IKIP.
- Surakhmad, Winarno., *Metodologi pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, 1980
- Supriadi, D. 2002. *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indone-*

- sia. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Susilo., Martoyo, 1998, *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: BPFE
- Sutrisno, J. 2008. *Garis-garis Besar Program Pembinaan SMK Tahun 2008*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Tatang, M.Amirin, et al. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Terry, George, *Principle Of Management*, Homewood Illionis, Seventh Edition, Richard D. Irwin Inc, 1978
- Thorogood, Ray. 1982. *Current Themes in Vocational Education and Training Policies*, Part I. Industrial and Commercial Training
- Tilaar, H.A.R. 1991. *Sistem Pendidikan Yang Modern Bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*. Makalah pada KIPNAS V September 1991, Jakarta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, 1989, *Administrasi Pendidikan*, Malang : FIP IKIP Malang.
- Tim FIKIP-UMS, 2004, *Manajemen Pendidikan Bagi Kepala Madrasah dan Guru*, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tim Penyusun KBBI. (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Djambatan
- Tirtonirmolo, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Membina Mental Anak Tuna Grahita* (<http://alimanjogja.blogspot.com/2008/01/urgensi-pendidikan-islam-bagi.html>, diakses hari minggu, 19 April 2015)
- Tjiptono., Fandy 2004, *Strategi Pemasaran*, edisi kedua, Yogyakarta: Andi.
- Tribun, Jumat 6 Maret 2015
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, *UUD '45 dan Amendemennya*, Surakarta: Pustaka andiri.
- Usman, Husaini., 2013, *Manajemen teori, praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- W. Mantja, 2007, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, Malang : Elang Mas.
- Wahjosumidjo, 2001, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Wahhab. Abdul Azis, *Mencari Arah Baru dalam Pengelolaan Sekolah*, Dalam Mimbar pendidikan. (IKIP Bandung, 1996)
- Wenrich, Ralph C. & Wenrich, William J. 1974. *Leadership in Administration of Vocational Education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Widodo dkk, 2002, *Kamus Ilmiah Populer Dilengkapi EYD Dan Pembentukan Istilah Yogyakarta : Absolut*
- Widodo., Suparno Eko Widodo, 2011, *Manajemen Mutu Pendidikan Untuk Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta : Ardadizya Jaya
- Wijatno. S, 2009. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, dan Ekonomis untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan*, Jakarta: Salemba Empat
- Yager, R.E., 1990, *Instructional Outcomes Change*, (Lowa Science Teacher Journal
- Zakariya., Abi. bin Syaraf An Nawawi ad Dimsyahq, 2000. *Riyadhus Sholihin*. Beirut: Resalah ublisher.

Zulbakir & Fazil, 1988. *Program Pendidikan Menengah Teknologi dan Perkembangan IPTEK di Indone-*

sia. Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional Pendidikan Juli 1988, Bandung

KARAKTERISTIK DAN PROBLEMATIKA HUKUM DI SEKTOR NIR LABA MENUJU *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*

Dr. K. A. Bukhori, M.Hum.

Dosen PPs UIN Raden Fatah Palembang

Email: Kabukhori@yahoo.com ; bukhori_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Sektor nir-laba melalui *organisasi/lembaga nir-laba*, sebagai pelaku utama aktivitas di sektor ini; *negara/lembaga pemerintah*, sebagai pelaku yang memiliki peran mengatur aktivitas-aktivitas kemasyarakatan; *masyarakat*, sebagai pihak yang atas namanya, kepadanya, dan oleh dirinya aktivitas nir laba dirasakan manfaatnya. Namun dalam praktik terkadang timbul permasalahan yang muncul terkait dengan lembaga yang bergerak di sektor nir laba ini, menyangkut *sustainability* dari lembaga tersebut. Walaupun bersifat nir laba, namun harus menghasilkan keuntungan dalam menjalankan kegiatannya, untuk mempertahankan kelangsungan hidup lembaga tersebut. Selain itu masalah kepemilikan asset lembaga di sektor nir laba, apakah asset baik benda tetap maupun benda bergerak tersebut mengatasnamakan lembaga, pengurus ataupun pihak lain? Pada sisi lainnya problematika yang ada terkait dengan persoalan *internal governance* dari lembaga terkait. Hal ini nampak pada munculnya konflik berkepanjangan akibat mekanisme pengambilan keputusan tidak berjalan lancar atau tidak ditaati para pengurus organisasi. Pada masa lalu, semasa pemerintahan Orde Baru, terjadi pemanfaatan organisasi nir laba (yayasan-yayasan) sebagai alat kepentingan ekonomi dan politik penguasa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengaturan bagi organisasi nir laba dalam perspektif *good corporate governance*.

Kata Kunci: *Sektor Nir Laba dan Good Corporate Governance.*

ABSTRACT

The non-profit sector through non-profit organizations institutions, as the main actors of activity in this sector; state/government institution, as an actor who has a role in regulating community activities; the community, as a party whose name, to him, and by himself the activities of non-profit are perceived as beneficial. But in practice sometimes problems arise that arise related to institutions that operate in this non-profit sector, concerning the sustainability of the institution. Although it is non-profit, it must generate profits in carrying out its activities, to maintain the survival of the institution. Besides that, the problem of ownership of institutional assets in the non-profit sector, is the assets of both fixed objects and movable objects in the name of institutions, management or other parties? On the other hand, the existing problems are related to internal governance issues of the relevant institutions. This is evident in the emergence of pro-

longed conflicts due to the decision-making mechanism not running smoothly or not adhering to the organization's management. In the past, during the New Order government, there was the use of non-profit organizations (foundations) as tools for the economic and political interests of the authorities. This shows how important arrangements are for non-profit organizations in the perspective of good corporate governance.

Keywords: *The non-profit sector and Good Corporate Governance.*

Pendahuluan

Sektor nir-laba dapat diberi pengertian sebagai suatu lingkungan di mana di dalamnya terjadi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pencapaian tujuan-tujuan yang berbeda ukurannya, yaitu bukan untuk memperoleh profit, dibandingkan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga-lembaga yang bergerak untuk memperoleh profit. Dalam hal ini, dapat dipetakan beberapa pelaku yang berperan di dalam sektor tersebut, yaitu: *Organisasi/lembaga nir-laba*, sebagai pelaku utama aktivitas di sektor ini; *Negara/lembaga Pemerintah*, sebagai pelaku yang memiliki peran mengatur aktivitas-aktivitas kemasyarakatan; *Masyarakat*, sebagai pihak yang atas namanya, kepadanya, dan oleh dirinya aktivitas nir laba dirasakan manfaatnya.

Permasalahan yang muncul terkait dengan lembaga yang bergerak di sektor nir laba ini, menyangkut *sustainability* dari lembaga tersebut. Walaupun bersifat nir laba, namun harus

menghasilkan keuntungan dalam menjalankan kegiatannya, untuk mempertahankan kelangsungan hidup lembaga tersebut. Selain itu masalah kepemilikan asset lembaga di sektor nir laba, apakah asset baik benda tetap maupun benda bergerak tersebut mengatasnamakan lembaga, pengurus ataupun pihak lain? Permasalahan berkaitan dengan asset ini rentan terhadap konflik. Berbagai lembaga nir laba mengalami konflik akibat masalah perebutan asset. Pada sisi lainnya problematika yang ada terkait dengan persoalan *internal governance* dari lembaga terkait. Hal ini nampak pada munculnya konflik berkepanjangan akibat mekanisme pengambilan keputusan tidak berjalan lancar atau tidak ditaati para pengurus organisasi. Pada masa lalu, semasa pemerintahan Orde Baru, terjadi pemanfaatan organisasi nir laba (yayasan-yayasan) sebagai alat kepentingan ekonomi dan politik penguasa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengaturan bagi

organisasi nir laba dalam perspektif *good corporate governance*.¹⁴⁴

Berbagai persoalan yang muncul di atas, menimbulkan kesadaran akan perlunya suatu kerangka hukum yang mampu mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakat yang membutuhkan pelayanan organisasi nir laba. Mengingat kemampuan pemerintah saat ini tidak cukup untuk bisa melakukan pelayanan pada semua sektor aktivitas masyarakat, maka perlu ada perlindungan hukum yang jelas dalam sektor nir laba. Untuk itu dibutuhkan suatu kerangka hukum yang kondusif bagi sektor nir laba.

Bertitik tolak dari paparan di atas, memunculkan permasalahan yang dapat dirumuskan dalam dua rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁴⁴ “Good Corporate Governance pada dasarnya merupakan suatu mekanisme yang mengatur tentang tata cara pengelolaan perusahaan berdasarkan rules yang menaungi perusahaan, seperti anggaran dasar (articles of association) serta aturan-aturan tentang perusahaan (UUPT), dan aturan-aturan yang mengatur tentang kegiatan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dengan demikian sebenarnya Good Corporate Governance bukan saja berkaitan dengan hubungan antara perusahaan dengan para pemilikinya (pemegang saham) tapi juga (dan terutama) dengan para pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan (stake holders).”Ruru, Bacelius. Good Corporate Governance dalam Masyarakat Bisnis Indonesia, Sekarang dan Masa Mendatang. Paper. Download tanggal 20 Februari 2018 dari <http://www.nccg-indonesia.org/lokakarya/yogyabruru.html>

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan lembaga nir-laba?
2. Problematika apa yang dihadapi dalam pengelolaan lembaga nir laba?

Karakteristik Sektor Nir Laba

Perihal karakteristik lembaga di sektor nir laba berkenaan dengan beberapa hal yaitu penamaan lembaga, struktur organisasi (organ lembaga), ada tidaknya akses pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan lembaga, pertanggungjawaban, entitas bisnis, sumber dan jenis asset, perlakuan perpajakan dan ada tidaknya aktivitas politik yang dilakukan. Berikut akan diuraikan hasil kajian singkat mengenai karakteristik lembaga di sektor nir laba, sebagai berikut:

1. Penamaan

Lembaga di sektor nir laba mempunyai nama yang beragam, seperti Perhimpunan, Yayasan dan Pengurus Besar. Sebagian besar memilih menggunakan nama Yayasan dan Perhimpunan. Nama organisasi ternyata tidak berpengaruh pada status organisasi sebagai badan hukum, karena itu dapat ditemukan adanya badan hukum yang terpisah-pisah di dalam satu lembaga. Hal ini berbeda dengan pengaturan pada organisasi laba dimana sudah ditentukan

nama korporasi yang berbadan hukum dan yang tidak berbadan hukum. Hal ini menunjukkan, bahwa hukum korporasi di Indonesia masih merupakan suatu lapangan hukum yang masih terus berkembang.

2. Struktur organisasi

Struktur organisasi atau organ lembaga juga memiliki penamaan yang beragam, namun hampir di sebagian besar lembaga di sektor nir laba terdapat unsur Pendiri (Pembina), Pengurus (Direktur, Badan Pengurus, Dewan Pengurus), dan Pengawas. Namun masih ada salah paham pada para pengurus organisasi nir laba. Dalam pandangan mereka, lembaga Pembina dapat diwakili oleh (yang selama ini dikenal sebagai) Yayasan dan Pengurus adalah pada eksekutif lembaga. Padahal reorganisasi yayasan melalui UU No 16/2001--kemudian diubah dengan UU No. 28 Tahun 2004--adalah perombakan struktur pengurus pada aras yayasan itu sendiri, yang mana jika selama ini hanya dikenal adanya Pendiri dan Pengurus, maka sekarang terbagi menjadi Pembina, Pengurus, dan Pengawas yang semuanya adalah bagian dari Yayasan. Sedangkan kepengurusan pada lembaga milik yayasan harus diatur terpisah dari kepengurusan pada aras yayasan.

3. Akses Publik

Perihal akses pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan organisasi, belum semua lembaga memberikan pengaturan tentang hal tersebut, meski dalam praktek dijumpai adanya akses tersebut terutama untuk program atau kegiatan yang dikerjasamakan maupun melalui regulasi pemerintah yang melingkupi aktivitas lembaga di sektor nir laba, misalnya peraturan di bidang pendidikan, kesehatan dan keagamaan.

4. Pertanggungjawaban Organ

Perihal pertanggungjawaban di antara organ lembaga telah dilakukan pengaturan pada masing-masing ketentuan internal lembaga, yaitu dalam AD/ART. Namun, perihal pertanggungjawaban kepada publik, belum semua lembaga memberikan pengaturan dan melakukannya, meski ada lembaga yang memberikan laporan tentang program dan kegiatannya kepada masyarakat umum maupun pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) melalui media informasi (brosur, leaflet dan bulletin) maupun dokumen laporan khusus, terutama terhadap penyandang dana (donatur).

5. Kegiatan Bisnis

Meskipun semua lembaga tersebut menyanggah label “nir laba”, namun hampir semuanya melakukan atau memiliki unit usaha (entitas bisnis). Hanya saja, unit usaha itu dilakukan bukan untuk mengejar keuntungan tetapi untuk membantu menopang aktivitas pokok dari lembaga tersebut. Bentuk unit usahanya berupa investasi tanah, penyertaan saham, konsultasi manajemen, dan pembentukan badan hukum tersendiri berbentuk Perseroan Terbatas.

6. Sumber Asset

Sumber asset berasal dari usaha sendiri maupun bantuan pihak lain (berupa bantuan pihak pemerintah dan non pemerintah). Jenis asset dapat berupa barang bergerak (uang, kendaraan bermotor, alat kantor, dll) dan barang tidak bergerak (tanah dan bangunan).

7. Perpajakan

Perlakuan perpajakan terhadap lembaga di sektor nir laba juga beragam, baik pajak penghasilan, PPN, pajak bumi dan bangunan, pajak daerah dan retribusi daerah.

8. Aktivitas Politik

Hampir semua lembaga di sektor nir laba, meskipun bukan lembaga

politik namun selalu melakukan aktivitas politik, terutama dalam wujud mempengaruhi penyusunan kebijakan publik, penciptaan opini, kampanye publik maupun pendampingan terhadap warga masyarakat yang lemah dan terpinggirkan.

Problematika Sektor Nir Laba

1. Pemisahan Pembina, Pengurus, dan Pengawas

Pemisahan fungsi-fungsi pembina, pengurus dan pengawas pada organisasi nir laba di Indonesia berlangsung secara berbeda pada organisasi-organisasi dengan tujuan berbeda. Pada lembaga nir-laba yang bertujuan sosial, ukuran pencapaian tujuan berbeda dengan ukuran pada organisasi keagamaan maupun organisasi pendidikan. Implikasinya adalah fungsi-fungsi yang secara konseptual memiliki kemiripan ternyata mengambil bentuk yang berbeda satu terhadap yang lain pada organisasi yang berbeda.

Masih ditemukan adanya perangkapan jabatan pada organisasi tertentu, maupun pelaksanaan fungsi yang tidak jelas karena perangkapan jabatan pada aras yayasan dan aras pelaksana/eksekutif lembaga, hal ini

tentunya bisa menimbulkan masalah konflik kepentingan. Hal semacam ini merupakan isu penting *good corporate governance* baik pada lembaga nir laba maupun organisasi laba.¹⁴⁵ Namun demikian, dari sudut *good corporate governance*, lembaga ini belum mengadopsi salah satu praktek pengelolaan usaha yang baik berupa pengadaan pejabat independen pada badan pengurus. Anggota pengurus independen dinilai dapat memperkuat kontrol terhadap pengelolaan organisasi. Namun tentunya hal ini tidak bisa dilaksanakan begitu saja, karena perlu didahului dengan pengaturan yang jelas mengenai kriteria pengurus independent itu serta elemen *stakeholder* yang diwakilinya. Penekanannya tentu pada pemberdayaan dan penguatan pengurus organisasi, oleh karena itu bukan pengurus independen demi status independen semata, tetapi harus melalui seleksi yang ketat, bahkan pelatihan yang berkelanjutan¹⁴⁶. Pelatihan

¹⁴⁵ Dalam konteks organisasi Laba, menurut Bill Witherell: “*One of the most striking features of corporate governance practices in recent years is that conflicts of interest appear to be widespread....*” (Witherell, Bill. *Loc. Cit.*, hal. 41).

¹⁴⁶ Witherell, *Ibid.*

berkelanjutan ini yang berlangsung dalam praktek di India¹⁴⁷.

Selain itu sekarang berkembang praktek bahwa di dalam lembaga pengawas terdapat paling tidak satu anggota pengawas yang independen dan memiliki keahlian dalam bidang keuangan. Lembaga pengawas juga perlu diberikan proteksi, dalam hal kewenangan menunjuk, membayar, dan mengawasi kerja auditor. Pengawas juga perlu memiliki kewenangan untuk menyusun prosedur internal dalam penerimaan dan penanggapan atas keluhan mengenai masalah pembukuan, pengawasan internal, atau masalah-masalah pengawasan, termasuk membentuk mekanisme untuk menangani keluhan pegawai yang disampaikan secara rahasia atau anonim¹⁴⁸.

Dari sudut perburuhan, sebagai organisasi yang berkembang besar, tak dapat dihindari melemahnya pengawasan akibat rentang kendali yang makin jauh karena jumlah pegawai yang membesar. Permasalahan yang muncul di antara karyawan sering tidak dapat direspons

¹⁴⁷ Dilip Kumar (2003, Oct.2). A few leaves off corporate governance. *Businessline*, Chennai, hal. 1.

¹⁴⁸ Hamel, W. Warren (2003, Maret). What corporate governance legislation means to you. *Association Management*, Washington.

secara cepat dan tepat dan keputusan menjadi terasa lambat. Oleh karena itu diperlukan mekanisme pengawasan internal yang dijalankan sendiri oleh pegawai dan untuk itu termasuk perlu diatur perlindungan terhadap pemberi laporan atau yang menjadi saksi dalam suatu pelanggaran (*whistle-blower protection*).

Dalam perkembangan ke depan, organisasi yang berbentuk yayasan masih perlu menyesuaikan diri dengan beberapa praktek *disclosure* yang diperkenalkan UU Yayasan dalam bentuk publikasi laporan keuangan kepada publik. UU Yayasan baru memperkenalkan mekanisme *disclosure* terbatas, mengingat ringkasan laporan keuangan final yang dipublikasikan. Tentu kondisi ini bisa saja berubah. Di Amerika Serikat, sudah dikenal pelaksanaan prinsip *disclosure* yang bukan saja dalam bentuk ringkasan laporan keuangan final, melainkan termasuk pula koreksi penyesuaian yang diusulkan auditor, transaksi *off-balance-sheet* secara material, dan hubungan dengan entitas yang tidak terkonsolidasi dalam hal memiliki hubungan secara material dengan masalah. Dapat dibayangkan, bahwa jika dengan prinsip publisitas terbatas yang ada dalam UU

Yayasan saja sudah memunculkan keluhan dari berbagai yayasan, maka *disclosure* yang lebih luas akan menimbulkan *culture shock*, sehingga mungkin saja pembentuk undang-undang tidak akan bertindak demikian cepat untuk perubahan, namun ini tidak dapat diabaikan karena sudah ada tandatandanya di dalam RUU Badan Hukum Pendidikan.

2. Dana Publik

Menurut Brooks, jika ada orang yang menulis buku tentang sektor nir laba, maka tidak akan terhindarkan pembicaraan mengenai uang¹⁴⁹. Pendanaan adalah syarat mutlak bagi suatu organisasi nir laba untuk dapat bertahan hidup. Sumber pendanaan bagi organisasi nir laba berasal dari berbagai sumber termasuk dari pemerintah (subsidi, kerjasama program, hibah) dan masyarakat (donasi). Masalah dana publik menjadi satu isu sentral, mengingat keterlibatan organisasi nir laba pada bidang-bidang pelayanan social yang dinikmati manfaatnya oleh masyarakat luas.

Pemanfaatan dan pelaporan dana di beberapa yayasan memiliki persyaratan audit eksternal bagi dana

¹⁴⁹ Brooks, Arthur C. (2003, Jul/Aug). Challenges and Opportunities Facing Nonprofit Organizations. *Public Administration Review*, Washington, Vol. 63, Iss. 4; hal. 503.

baik yang berasal dari dalam negeri maupun yang bersumber dari donor asing. Dari sudut *good corporate governance*, hal ini akan memberi nilai transparansi dan akuntabilitas yang tinggi. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagai yayasan, akuntabilitas organisasi tidak hanya mengabdikan kepada tujuan-tujuannya melainkan pula kepada *stakeholder* yaitu para donatur. Pemasukan dana yang diterima organisasi berasal dari sumber yang berbeda-beda, ada yang merupakan hasil pengumpulan anggota, bantuan pemerintah, kerjasama dengan donor asing, dan hasil usaha komersial.

Dari berbagai analisa di atas, nampak bahwa: Hampir semua organisasi nir-laba menikmati pendanaan yang masuk kategori dana publik; Pemanfaatan dana publik tidak selalu disertai dengan mekanisme audit yang jelas, bahkan ada yang tidak jelas pengelolaannya; Pengelolaan dana yang kurang transparan dan akuntabel bisa menjadi sebab munculnya sengketa internal organisasi.

3. Entitas Bisnis

Untuk menopang kegiatan nir laba yang dilakukan, maka lembaga-lembaga nir laba melakukan kegiatan bisnis tertentu. Kegiatan bisnis yang

dilakukan baik yang masih berkaitan ataupun menopang secara langsung kegiatan nir labanya atau bahkan tanpa terkait sama sekali. Yang perlu dicermati dari usaha komersial yang dilakukan berkaitan dengan bentuk hukum badan usaha yang dipilih termasuk didalamnya adalah kepemilikan saham oleh yayasan ataupun perkumpulan.

Entitas yang dipilih dalam melakukan kegiatan komersial ini dalam bentuk satu badan hukum tertentu dalam hal ini PT ataupun dalam wujud bukan badan hukum. Lembaga yang bergerak dibidang kesehatan dalam melakukan kegiatan komersial bersama-sama dalam kegiatan nir labanya (tanpa membentuk satu badan usaha terpisah). Demikian pula yang dilakukan oleh organisasi yang menjadi obyek amatan penulis, disamping membentuk beberapa badan usaha mandiri juga melakukan kegiatan bersifat komersial berbarengan dengan kegiatan nir laba yang dilakukannya. Sebagai contoh, jasa konsultasi yang diberikan oleh lembaga bisa bersifat nir laba, namun dapat pula jasa tersebut dikomersilkan untuk kegiatan mencari laba.

Dengan kondisi demikian memunculkan kesulitan untuk menentukan apakah lembaga tersebut

benar-benar merupakan lembaga nirlaba ataukah laba. Untuk itu dapat digunakan pendapat bahwa organisasi nir-laba dapat melakukan kegiatan laba untuk menunjang pelaksanaan atau pencapaian tujuan-tujuan nir-laba. Namun para kritikus memperingatkan akan pengendalian yang berlebihan terhadap penerimaan yang diperoleh dari *fee* usaha bisnis. Mereka yakin, bahwa keadaan ini bisa berkembang cenderung untuk komersialisasi yang bersaing dengan organisasi laba dan pemerintah sehingga mengorbankan perhatian kepada inti kegiatan organisasi.¹⁵⁰

Untuk menjaga kepercayaan dari para penerima manfaat, maka organisasi nir laba dapat mengandalkan keadaan “*nondistribution constraint*” (laba tidak dibagi-bagi pada pengurus). Namun di sisi yang lain akan mengorbankan efisiensi karena ketidakjelasan jalur pertanggungjawaban, seringnya ketidakcukupan keuangan dan tidak diperhatikannya batas anggaran. Oleh karena itu, muncul tuntutan yang lebih tinggi bagi akuntabilitas lembaga nir laba yang melakukan kegiatan komersial¹⁵¹.

Di Amerika Serikat, hal ini juga merupakan satu topik pembicaraan di

bidang nir laba. Untuk bisa tetap bertahan efektif dan *solvent* maka kebanyakan organisasi nir laba mengembangkan bisnis jasa dan mengandalkan pendapatannya dari *fee*. Proporsi penerimaan nir laba dari donasi jatuh dari 53% menjadi 24% pada tahun 1993 dibandingkan dengan penerimaan dari *fee* jasa. Selain itu, pertumbuhan jenis pendapatan dari bisnis kena pajak yang tidak terkait dengan misi nir laba bertumbuh lebih dari 250% pada kurun waktu 1991-1997¹⁵².

Dari fakta tersebut diatas, dapat dicermati masalah-masalah yang muncul dari bisnis yang dilakukan oleh lembaga nir laba adalah sebagai berikut.

Pertama, dari lembaga nir laba yang menyelenggarakan kegiatan komersial dengan cara membentuk PT dapat dicermati bahwa hanya sebagian kecil saham yang dimiliki oleh pihak lain, sekaligus untuk memenuhi ketentuan perundangan yang mengharuskan PT memiliki minimal dua (2) pemegang saham. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada keinginan agar keuntungan PT adalah kembali untuk kepentingan lembaga tanpa adanya pembagian keuntungan dengan pihak lain di luar lembaga yang

¹⁵⁰Brooks, *Ibid*

¹⁵¹Brooks, *Ibid*

¹⁵²Brooks, *Ibid*

bersangkutan. Praktek yang demikian sebenarnya merupakan suatu upaya menyasati persyaratan yang ditentukan UU. Konsekwensi dari praktek yang demikian menyebabkan PT sebagai satu badan hukum yang mempunyai hak dan kewajiban hukum yang mandiri, yang terpisah dari pemiliknya tidak terwujud.

Kedua, masalah lain yang perlu dicermati adalah mengenai perlindungan terhadap penggunaan nama salah seorang pengurus sebagai pemegang saham dalam PT bentukan. Pembuatan surat pernyataan yang menyatakan bahwa benar dirinya beserta ahli waris tidak akan menuntut keuntungan dari PT. Hal yang demikian sebenarnya belum memberikan perlindungan yang maksimal dari aspek yuridis. Mengingat saham atas nama tersebut adalah bukti kepemilikan yang sah atas modal PT, merupakan alat bukti yang kuat bila dikemudian hari muncul sengketa antara PT dengan pemegang saham. Terlebih bagi lembaga yang belum berbadan hukum, dimana penyertaan modal maupun pembentukan PT dalam kegiatan bisnisnya, secara keseluruhan menggunakan nama pribadi pengurusnya. Disatu sisi hal ini dilakukan untuk memenuhi ketentuan perundangan dalam pendirian suatu PT, tapi disisi lain

praktek ini mengandung resiko yang demikian besar bila kelak dikemudian hari muncul sengketa. Walaupun berdasarkan data yang ada belum pernah terjadi sengketa berkaitan dengan penggunaan nama pengurus sebagai pemegang saham untuk kepentingan lembaga.

Ketiga, permasalahan mendasar lainnya dari bisnis yang dilakukan lembaga-lembaga tersebut agar dapat dibedakan dengan kegiatan laba lainnya adalah berapa besar kegiatan bisnis tersebut dilakukan serta tujuan dari diselenggarakannya kegiatan bisnis. Berapa besar kegiatan bisnis dilakukan dapat dilihat kegiatan utama dari lembaga tersebut, lebih menekankan kegiatan bisnisnyakah atau kegiatan nirlabanya. Terlebih bila kegiatan bisnis yang dilakukan tersebut tidak berhubungan dengan kegiatan lembaga maka implikasi yang muncul adanya kecenderungan kuat bagi bisnis untuk melemahkan kekuatan kerja utama lembaga. Perlu juga diperhatikan tujuan dari kegiatan komersial yang dilakukan apakah untuk kepentingan lembaga dalam melakukan kegiatan nir labanya (kegiatan lembaga) ataukah murni untuk bisnis serta pengembangan usahanya juga untuk kepentingan pemilik. Karena

untuk bisnis yang dilakukan dengan tujuan yang pertama, lembaga yang melakukan bisnis yang demikian masih dalam kerangka nir-laba. Sebaliknya bila bisnis dilakukan dengan tujuan kedua pada dasarnya lembaga tersebut merupakan lembaga laba. Pengurus dituntut untuk memiliki akuntabilitas yang tinggi dalam pengelolaan kegiatan laba agar dapat menunjang tujuan nir laba.

4. Pengalihan Nama Atas Asset

Dari data yang ada, dapat diketahui bahwa asset dari lembaga-lembaga yang diamati ada yang telah diatas-namakan lembaga namun demikian ada pula yang masih menggunakan nama salah satu pegawai ataupun pengurus lembaga. Beberapa lembaga sudah berupaya melakukan alih nama terhadap asset lembaga. Pengalih-namaan asset tersebut ada yang telah selesai namun ada pula yang masih dalam upaya penyelesaian. Hal ini perlu mengingat bukti kepemilikan atas tanah yang sah dan mempunyai kekuatan hukum adalah sertifikat. Dengan demikian pembuatan surat pernyataan seperti dalam praktek untuk melindungi asset lembaga yang menggunakan nama orang lain, tidak memberikan perlindungan yang maksimal terhadap

asset lembaga tersebut. Lembaga yang masih menggunakan nama orang lain untuk kepemilikan assetnya, sangat rentan terhadap sengketa yang mungkin muncul baik dari orang yang bersangkutan maupun dari ahli warisnya. Hal ini menjadi satu permasalahan mengingat lembaga nir laba yang ada bukan hanya berbentuk yayasan tapi juga dalam bentuk perkumpulan yang tidak menjadi subyek hukum. Beberapa lembaga keagamaan walaupun tidak dalam bentuk hukum yayasan namun telah diberikan status sebagai badan hukum oleh ketentuan yang berlaku.

Pada lembaga yang masih menggunakan nama orang lain dalam kepemilikan terhadap asset benda tetapnya, sangat rentan terhadap sengketa yang muncul dari penggunaan nama tersebut.

5. Keberlanjutan (*sustainability*)

Hampir semua organisasi nir laba (termasuk organisasi sosial/LSM) menghadapi persoalan keberlanjutan, yaitu dalam minimnya daya dukung dana untuk kelanjutan gerak organisasi. Salah satu upaya menangani persoalan tersebut adalah dengan mendirikan unit-unit usaha yang lebih berorientasi mencari keuntungan atau tambahan dana dalam rangka mengurangi atau membantu

minimnya daya dukung dana untuk pengelolaan dan keberlangsungan lembaga. Hampir semua lembaga nirlaba mendirikan unit-unit usaha/melakukan kegiatan usaha, baik yang modalnya hampir seluruhnya dimiliki oleh organisasi tersebut atau merupakan kerjasama dengan lembaga bisnis lainnya.

6. Keragaman Bentuk Badan Hukum

Dalam kenyataan, ditemui keragaman bentuk badan hukum, dimana ada lembaga yang menggunakan nama “Perkumpulan”, “Yayasan” dan “Pengurus Besar”. Setelah dicermati lebih jauh, keragaman ini merupakan konsekuensi dari ketentuan perundang-undangan yang dijadikan dasar atau titik pijak pengelolaan organisasi. Ada yang mengacu pada UU No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan [diubah dengan keluarnya UU No.28 Tahun 2004], ada yang mengacu pada KUHPerduta dan ketentuan pemerintah lainnya yang berkaitan dengan karakteristik lembaga. Ada pula yang mengacu pada UU Organisasi Kemasyarakatan (UU No. 8 Tahun 1985). Ada beberapa lembaga bernama yayasan yang belum sepenuhnya mendasarkan pengelolaan organisasi sesuai UU Yayasan No. 16 tahun 2001, karena pertimbangan masa

transisi terutama dengan ketentuan baru dalam UU.

7. Hubungan dengan Pemerintah

Pada masa orde baru, cukup tinggi kecurigaan pemerintah (baik pusat maupun daerah) terhadap aktivitas lembaga, terutama lembaga swadaya masyarakat dan organisasi keagamaan dan lembaga sosial yang berlatarbelakang keagamaan. Khusus untuk LSM, seringkali muncul stigma bahwa aktvitasnya berusaha membuka “borok” bangsa Indonesia ke dunia internasional dalam rangka menggalang dana. Konsekuensinya, rejim saat itu maupun kroninya selalu berusaha “mengekan” kelangsungan gerak lembaga tersebut. Hal ini tampak dengan adanya dua kasus yang dihadapi LP3ES, yaitu (1) adanya somasi dari H. Probosutedjo sekitar tahun 1990an berkaitan dengan penerbitan buku karangan Yahya Muhaimin berjudul *Bisnis dan Politik*; dan (2) adanya larangan edar dari Kejaksaan Agung terhadap buku terbitan LP3ES berjudul *Kapitalisme Semu*, sekitar tahun 1990an. Kemudian kasus yang dihadapi YBS, dimana sebelum era reformasi (1998an) banyak mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan pendampingan terhadap masyarakat, karena ada

kecurigaan dari aparat setempat yang merasa disaingi, sehingga selalu menganjurkan agar kegiatan-kegiatan pendampingan diserahkan saja kepada LKMD dan KUD. Sementara terhadap lembaga keagamaan dan lembaga berlabel keagamaan selalu muncul kecurigaan melakukan kegiatan pengalihan agama secara terselubung, baik itu pendidikan maupun kesehatan.

“Ketegangan” antara lembaga nir laba dan pemerintah di atas, lebih banyak berlangsung dalam tataran praktis politik dan tidak sampai pada tataran ideologi politik. Sehingga secara ideologi politik tidak ada persaingan antara lembaga nir laba dengan pemerintah maupun persaingan antar sesama lembaga nir laba.

Seiring dengan semakin terbukanya kehidupan politik dan semakin kuatnya peran masyarakat, maka hubungan lembaga nir laba dengan pemerintah mengalami pergeseran. Di dalam UU Yayasan hal ini telah semakin nampak, dimana peran pemerintah adalah sebagai regulator dan supervisor pelaksanaan aturan. Tentunya hal ini tidak akan berhenti di sini. Regulasi yang ada telah menyentuh pula aspek-aspek kepegawaian yayasan (pengurus

tidak menerima upah; pegawai menerima upah).

Salah satu bidang yang menunjukkan pertemuan intensif antara pemerintah dengan lembaga nir laba adalah bidang perpajakan. Pengaturan yang dilakukan dalam bidang perpajakan sudah cukup berkembang sampai pada tingkat pemberian fasilitas perpajakan, meskipun masih secara terbatas. Hubungan antara pemerintah dan lembaga nir laba di masa mendatang diperkirakan akan berkembang pada pengaturan menyangkut persaingan usaha seiring dengan semakin meningkatnya kegiatan komersial yang dilakukan oleh lembaga nir laba.

8. Perlakuan Perpajakan

Terdapat keragaman perlakuan pengenaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) pada masing-masing lembaga. Sejak tahun 1991, LP3ES mendapatkan pembebasan pengenaan dan pembayaran PBB karena mengajukan surat permohonan pembebasan ke kantor PBB. Kemudian, untuk YPTKSW, terdapat dua variasi sistem pengenaan PBB, yaitu untuk obyek pajak yang digunakan untuk aktivitas pendidikan, mendapat pengurangan sebesar 50% dari pajak terhutang, sedangkan obyek pajak lainnya dikenakan pajak sebagaimana

biasa. Pengenaan PBB semacam ini didasarkan pada Surat Edaran Dirjen Pajak No. 10/PJ.6/1995 tentang Pengenaan PBB atas Perguruan Tinggi Swasta. Jadi, fasilitas perpajakan yang diterima berupa pengurangan PBB sebesar 50 % atas obyek pajak yang digunakan untuk kegiatan pendidikan. Untuk organisasi yang lain tidak ada pembebasan pengenaan PBB, sehingga tetap dikenakan PBB sesuai ketentuan yang berlaku.

Keragaman pengenaan PBB tersebut bertolak dari pertimbangan pemerintah bahwa terdapat organisasi yang menamakan diri yayasan dan melayani kepentingan umum namun dalam prakteknya memperoleh keuntungan. Namun demikian, pertimbangan tersebut kurang bijaksana karena menggeneralisir semua yayasan dalam prakteknya memperoleh keuntungan, tanpa mengidentifikasi karakteristik masing-masing lembaga, terutama yang bergerak di bidang pendidikan, kesehatan dan keagamaan. Apalagi, dasar yang digunakan untuk pengenaan pajak sebesar 50 % bagi obyek pajak yang digunakan untuk kegiatan pendidikan adalah Surat Edaran Dirjen Pajak No. 10/PJ.6/1995 tentang Pengenaan PBB atas Perguruan Tinggi

Swasta., yang isinya menafsirkan secara sepihak ketentuan dalam UU PBB.

Selain PBB, pengenaan jenis pajak lainnya seperti PPh, PPN dan Pajak Daerah yang dibebankan kepada organisasi nir laba hampir tidak berbeda dengan pajak yang dibebankan kepada usaha bisnis lain yang berorientasi mencari keuntungan.

9. Aktivitas Politik

Lebih lanjut, tampak hal yang menarik yaitu hampir semua organisasi nir laba, meskipun visi dan misinya tidak eksplisit mengarah pada aktivitas politik, namun dalam kenyataannya sering melakukan aktivitas politik, terutama dalam rangka ikut mempengaruhi kebijakan publik, pada level daerah maupun nasional. Aktivitas itu dilakukan baik melalui kegiatan studi (diskusi, seminar, lokakarya, dll), lobbying, pooling pendapat, maupun menjalin jaringan (network) dengan sesama organisasi maupun dengan pemerintah (eksekutif dan legislatif). Selain itu, ada juga organisasi nir laba yang melakukan pendampingan dengan masyarakat yang termarginalkan. Beberapa lembaga berlatarbelakang keagamaan, meskipun menyatakan tidak berpolitik praktis, namun pernah menyampaikan aspirasi politiknya melalui pembuatan statement,

penyelenggaraan kegiatan ilmiah, dan pendampingan masyarakat termarginalkan.

10. Akuntabilitas dan Transparansi.

Hampir semua organisasi nir laba hanya terbuka dan bertanggungjawab menyangkut program dan kegiatan maupun keuangan.pada pihak-pihak yang secara hukum (melalui AD/ART) diwajibkan untuk itu, maupun kepada pihak-pihak penyandang dana (donatur). Ini berarti bahwa belum ada akuntabilitas dan transparansi secara umum ke khalayak sebagaimana berlaku untuk Yayasan berdasarkan UU Yayasan. Bahkan yang menarik, masih banyak lembaga swadaya masyarakat yang belum mengatur perihal akses khalayak terhadap pengelolaan organisasi maupun keuangan, sementara hampir kita ketahui bahwa LSM selalu menuntut keterbukaan dan pertanggungjawaban kepada institusi pemerintah.

Untuk organisasi nir laba berupa LSM, terdapat karakteristik yang berbeda perihal keterbukaan dan pertanggungjawaban. Ada organisasi yang belum mengatur perihal akses pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan organisasi, baik menyangkut laporan keuangan, laporan

kegiatan dan penyusunan pengurus. Namun terhadap program kerjasama dengan pemerintah, ada laporan kegiatan dan keuangan yang bersifat insidentil. Pada beberapa organisasi, pengurus hanya menyampaikan rencana kegiatan, laporan kegiatan dan laporan keuangan kepada Dewan Pengawas atau Rapat Anggota, secara periodik. Dewan Pengawas bertanggungjawab atas pelaksanaan tugasnya kepada Rapat Umum Anggota, dan secara berkala dapat menyampaikan laporan tertulis tentang pemeriksaan hal-hal khusus kepada semua anggota Perkumpulan. Sementara itu, mekanisme pelaporan terhadap keuntungan dari unit-unit usaha dilakukan secara periodik melalui wadah Rapat Umum Pemegang Saham atau yang sejenis.

Menyangkut rencana program, akses masyarakat maupun stakeholder tidak diatur dalam AD dan ART, namun untuk yayasan tertentu masyarakat maupun stakeholders dapat mengaksesnya melalui media Brosur dan Bulletin. Khusus laporan keuangan, hanya diketahui oleh organ yayasan dan belum diumumkan secara terbuka.

Untuk organisasi nir laba di bidang keagamaan, memiliki karakteristik khusus. Ada yang

memiliki ciri pelaporan keuangan yang sentralistik dalam melaporkan rencana kegiatan, hasil kegiatan dan laporan keuangan sebagai pelaksanaan prinsip subsidiaritas dan solidaritas. Selain itu, ada organisasi keagamaan yang lain bersifat lebih desentralistik dalam mekanisme laporan keuangan, rencana kegiatan, dan laporan kegiatannya dimana hal-hal tersebut hanya disampaikan kepada anggota pada level terkait saja. Bahkan pada organisasi keagamaan yang besar, laporan kerja dan rencana pengembangannya sudah menjadi konsumsi publik karena biasanya dibahas di dalam forum tertinggi organisasi (misalnya Mukhtamar) yang memperoleh liputan media massa secara luas.

Penutup

Tulisan ini kemudian ditutup dengan simpulan, bahwa:

a. Karakteristik pengelolaan lembaga nir laba sangat beragam, karena bergantung pada bidang pempunan kegiatan. Karakteristik dimaksud terutama menyangkut pengelolaan internal, ada tidaknya pemisahan pembina, pengurus dan pengawas, aktivitas bisnis, pertanggungjawaban kegiatan, bentuk hukum pengaturan,

perpajakan, aktivitas politik, pengelolaan asset. Lembaga yang diamati ada yang telah mengadopsi pemisahan organ kelembagaan dalam pembina, pengurus dan pengawas, dan ada yang belum mengadopsinya. Namun pelaksanaannya masih belum memenuhi ukuran-ukuran umum yang berlaku dalam prinsip *good governance*.

- b. Meskipun suatu lembaga organisasi berlabel nir laba, namun mempunyai unit usaha (bisnis), agar dapat membantu pembiayaan aktivitas dari lembaga nir laba tersebut. Hal ini menimbulkan problematika akan kesesuaian pengelolaan lembaga dengan motivasi nir laba yang dirumuskan dalam tujuan pendiriannya. Organisasi nir laba juga memperoleh dana dari sumber dana publik, sehingga perlu memenuhi pula ukuran-ukuran dalam hal pertanggungjawaban publik.
- c. Organisasi nir laba, sebagai suatu badan hukum telah melakukan pemisahan antara kekayaan pendiri dengan kekayaan organisasi. Dalam pengelolaannya, telah dilakukan pula perubahan pencatatan pemilikan dari atas nama pengurus organisasi menjadi atas nama organisasi.

Sekalipun demikian, sebagian besar lembaga nir laba, tidak memperoleh keringanan pajak yang besar meskipun telah ada fasilitas yang diberikan dalam metode penghitungan kewajiban perpajakan.

- d. Menurut ukuran-ukuran *good governance* pengelolaan lembaga nir laba belum disertai dengan prosedur akuntabilitas publik yang jelas karena adanya kelemahan dari sisi undang-undang yang tidak memfasilitasinya secara jelas.
- e. Sebelum era reformasi, lembaga nir laba berusaha untuk bersikap kritis terhadap sistem kekuasaan dan akibatnya memperoleh pandangan yang kurang bersahabat dari pemerintah. Namun setelah tahun 1998, telah terjadi perubahan cara pandang dan sifat hubungan menjadi lebih terbuka. Namun UU Yayasan tahun 2001 pada satu sisi dipandang cukup memberi ruang yang besar bagi intervensi pemerintah dalam pengelolaan lembaga nir laba.

Selanjutnya, berdasarkan temuan di atas, perlu disarankan agar:

- a. Prinsip-prinsip *good corporate governance* perlu diatur lebih eksplisit di dalam UU Yayasan. Adanya keleluasaan pengaturan untuk

lembaga nir laba tanpa melepaskan masalah pengendalian mutu pelayanan. Intervensi negara perlu dibatasi dan proporsional sesuai dengan sifat bidang yang dilayani oleh lembaga nir laba.

- b. Perlu adanya perlakuan perpajakan berupa fasilitas perpajakan bagi lembaga nir laba, terutama yang bergerak dalam usaha mewujudkan kepentingan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anheier, Helmut K. dan Frank P. Romo (1999). *Foundations in Germany and the United States; A Comparative Analysis*. Dalam H.K. Anheier dan S. Toepler (eds.), *Private Funds, Public Purpose*. Kluwer Academic/Plenum Publishers: New York etc.
- Brooks, Arthur C. (2003, Jul/Aug). *Challenges and Opportunities Facing Nonprofit Organizations*. *Public Administration Review*, Washington. Vol. 63. Iss. 4.
- Brotodihardjo, R. Santoso. (1991). *Pengantar Ilmu Hukum Pajak*. PT Eresco: Bandung.
- Hamel, W. Warren .(2003, March). *What corporate governance legislation means to you*. *Association Management*, Washington, Vol. 55. Iss. 3.
- Holloway, Richard. (2001). *Menuju Kemandirian Keuangan*. Yayasan Obor: Jakarta.
- Kustiawan, Cucuk. (2004). *Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat*

- dalam Mempengaruhi Kebijakan Publik. *Bhakti Caraka*.
- Linnan, David K. (2000). *Undang-undang Nir Laba di Seluruh Dunia*. Makalah dalam seminar “Reformasi Hukum Yayasan di Indonesia”. Program Magister Hukum Pascasarjana UGM dan Law School of University of South Carolina. Yogyakarta.
- Lubis, Todung Mulya. (2005, 20 Desember). *Menuju Good Corporate Governance*. www.hukumonline.com.
- Mahfud MD, Moh. (1998). *Politik Hukum di Indonesia*. LP3ES: Jakarta.
- Prabowo, Dibyo. (1999). *Rumah Nan Bahagia*. Yayasan Panti Rapih: Yogyakarta. (2003). *Profil Bina Swadaya*. Yayasan Bina Swadaya: Jakarta.
- Profil NU*. Pengurus Besar NU: Jakarta.
- Ruru, Bacelius. *Good Corporate Governance dalam Masyarakat Bisnis Indonesia, Sekarang dan Masa Mendatang*. Paper. Dalam: <http://www.nccg-indonesia.org/lokakarya/yogyabruru.html>
- Sen, Dilip Kumar. (2003, Oct. 2). A Few Leaves Off Corporate Governance. *Businessline*. Chennai.
- Soemitro, Ronny Hanityo. (1985). *Metodologi Penelitian Ilmu Hukum*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Wahyono, Boedi dan Suyud Margono. (2001). *Hukum Yayasan Antara Fungsi Karitatif dan Komersial*. CV Navindo Pustaka Mandiri: Jakarta.
- Witherell, Bill. (2004, May). Corporate governance: Stronger principles for better market integrity. *The OECD Observer*. Paris.
- Sumber lain:**
- “Asia: Explain yourself”, *The Lawyer*. London, Des 20, 2005. P.23.
- “Delegasi Senat Mengadu ke DPR; Selesaikan Sengketa Universitas Trisakti”, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2011/03/0501.htm>
- “Fakta Berbicara” dalam http://www.yayasantrisakti.or.id/fakta_berbicara2.htm
- “Yayasan Trisakti: Pertikaian Merupakan Tanggung Jawab Depdiknas” dalam <http://www.sinarharapan.co.id/berita/2011/03/nas02.html>
- “Kasus Universitas Dr. Soetomo Aneh Tapi Nyata” dalam <http://www.fajar.co.id/>

PENANAMAN NILAI - NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Lidia Oktamarina, M.Pd¹, Indah Dwi Sartika, M.Pd²

Email: 1. lidiaoktamarina@radenfatah.ac.id

2. Indahdwisartika@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan kajian ilmiah berkenaan dengan penanaman nilai karakter pada anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia lahir sampai dengan enam tahun. Anak usia dini berada pada masa keemasan, yang memiliki makna bahwa seluruh perkembangan anak akan mampu dioptimalkan pada usia ini. Pengembangan aspek perkembangan anak dalam dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar pertama yang diperoleh anak, baik dalam jalur informal, non formal maupun formal. Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, ditekankan penanaman nilai karakter sejak dini. Beberapa karakter yang akan dikembangkan sejak dini diantaranya adalah karakter disiplin dan mandiri. Karakter dikembangkan baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pendidikan anak usia dini akan melatih anak untuk mengembangkan kecakapan hidupnya melalui proses bermain. Bermain merupakan suatu aktifitas yang menyenangkan bagi anak, sehingga dalam proses bermain anak akan belajar aturan dalam setiap permainan tanpa ada rasa paksaan.

Kata Kunci: *penanaman nilai karakter, disiplin, mandiri, anak usia dini*

ABSTRACT

This paper is a scientific study concerning the planting of character values in early childhood. Early childhood is a child who is at the age of birth up to six years. Early childhood is in the golden age, which means that all children's development will be able to be optimized at this age. The development of aspects of child development is carried out through education. Early childhood education is the first basic education obtained by children, both in informal, non-formal and formal ways. In the implementation of early childhood education, emphasized the planting of character values from an early age. Some characters that will be developed early include the character of discipline and independence. Karak-ter was developed both in the family environment and the school environment. Early childhood education will train children to develop their life skills through the process of playing. Playing is a fun activity for children, so that in the process of playing children will learn the rules in each game without any compulsion.

Keywords: *planting character values, discipline, independence, early childhood*

PENDAHULUAN

Penanaman nilai karakter merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dalam menciptakan anak yang berakhlak mulia dan dapat memahami aturan yang berlaku di lingkungannya. Hendaknya penanaman karakter diterapkan sejak usia dini, seperti karakter mandiri dan karakter disiplin. Karakter mandiri dan disiplin dapat ditanamkan sejak usia dini melalui kegiatan-kegiatan keseharian yang dilakukan oleh anak, dan dapat dilakukan melalui pembiasaan.

Penanaman nilai karakter dikembangkan di lembaga sekolah seperti halnya di pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini, memfokuskan pada pengembangan aspek perkembangan anak, baik fisik maupun psikis. Sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara. Melihat dari definisi ini maka jelas tercantum mengenai hakikat pendidikan yang juga menekankan pencapaian pada pembentukan karakter peserta didik.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Berdasarkan Undang-Undang yang berlaku, maka dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini menekankan pada pengembangan kemampuan anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Rangsangan atau stimulasi diberikan pada pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Stimulus diberikan oleh pendidik atau orang tua melalui proses bermain dan pengasuhan baik dalam lingkungan sekolah maupun rumah.

Aspek perkembangan anak cocok dikembangkan sejak usia dini. Mengingat anak berada pada masa keemasan. Salah

satu kemampuan yang harus dikembangkan sejak usia dini adalah penanaman nilai karakter. Penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Kegiatan bermain dapat membantu guru menyampaikan pesan-pesan moral dan membentuk karakter anak misalnya pembiasaan mengucapkan maaf, terimakasih, mengikuti aturan, dan melaksanakan tugasnya.

Oleh sebab itu, sebagai lingkungan yang menunjang dan mendukung pemberian stimulasi pada anak, hendaknya memahami kebutuhan dan perkembangan anak. Begitu halnya dengan penanaman nilai karakter, yang harus memperhatikan karakteristik dari setiap anak.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak usia lahir sampai dengan usia enam tahun yang harus distimulasi untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tahapan usianya. Pada usia ini perkembangan otak anak berkembang dengan pesat yaitu sekitar 80% dari rentang usia lahir sampai dengan delapan tahun. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Benyamin S. Bloom, Keith

Osborn, dan Burton L, White (2011: 34), mengemukakan bahwa:

Sekitar 50% kapasitas kecerdasan seseorang telah selesai terbentuk saat anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada rentang usia 4 hingga 8 tahun, dan 20% sisanya pada rentang usia 8 hingga 18 tahun. Ini artinya, kecerdasan yang terbentuk pada rentang 4 tahun pertama sama besarnya dengan peningkatan kecerdasan pada rentang usia 14 tahun hingga berikutnya. Pada usia 6 tahun perkembangan kecerdasan anak telah mencapai 70%.

Artinya pada masa usia dini sangat menentukan perkembangan otak anak dalam meningkatkan kecerdasan anak dari rentang usia lahir sampai dengan delapan tahun. Pada masa keemasan ini merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012: 16) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Perkembangan dan pertumbuhan individu pada usia ini sangat menentukan kehidupan selanjutnya.

Maslow dalam Dodge (1992:19) mengemukakan tentang hierarki kebutuhan dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang memiliki lima kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut tersusun sesuai dengan tahapannya sampai dengan kebutuhan terakhir aktualisasi diri.

Hierarki kebutuhan manusia mengatur kebutuhan dasar dalam lima tingkatan prioritas. Tingkatan yang paling dasar, atau yang pertama meliputi kebutuhan fisiologis seperti: udara, air dan makanan. Tingkatan yang kedua meliputi kebutuhan keselamatan dan keamanan, yang melibatkan keamanan fisik dan psikologis. Tingkatan yang ketiga mencakup kebutuhan cinta dan rasa memiliki, termasuk persahabatan, hubungan sosial dan cinta seksual. Tingkatan yang keempat meliputi kebutuhan rasa berharga dan harga diri, yang melibatkan percaya diri, merasa berguna, penerimaan dan kepuasan diri. Tingkatan yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri. (Papalia dan Wendkos, 1990: 31)

Berdasarkan teori tersebut seseorang yang seluruh kebutuhannya terpenuhi merupakan orang yang sehat secara fisik dan mentalnya. Seseorang dengan

satu atau lebih kebutuhan yang tidak terpenuhi merupakan orang yang berisiko untuk sakit atau mungkin tidak sehat pada satu atau lebih dimensi manusia.

Dari pendapat beberapa para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia lahir sampai dengan usia enam tahun yang pertumbuhan dan perkembangannya harus distimulasi secara optimal dengan cara memenuhi 5 kebutuhan dasar manusia agar terciptanya anak yang sehat secara fisik dan jasmani guna menentukan pengembangan kualitas manusia.

B. Hakikat karakter

Dalam terminology Islam istilah karakter lebih dikenal dengan “akhlak”, dan secara etimologis, kata karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. bersifat, bertabiat, dan berwatak (Fathurrohman, dkk, 2013:17).

Sementara Koesoema (2010:143) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah pandangan pedagogi dipengaruhi oleh tiga matrik penting

yaitu individu, sosial dan moral. Dalam konteks pendidikan karakter dimadrasah, ketiga matra tersebut meliputi siswa dan guru sebagai individu, lingkungan madrasah dan interaksi guru-siswa sebagai matra sosial, dan pilar pendidikan cinta kepada Allah dan segenap ciptaannya sebagai matra moral. Ketiganya saling terkait dan menjadi serangkaian program yang berjalan sistemik dan prosedural.

Hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter adalah memahami hakikat pendidikan karakter, karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing atau acting*). Klipatrick mengemukakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya (*moral doing*) (Mulyasa, 2013:14).

1. Karakter Mandiri

Menurut Fadlillah (2012:195) mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Senada dengan (Mustari,

2014:77) yang menyatakan bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sedangkan menurut Subroto dalam (Wiyani, 2013:35) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Sejalan dengan Subroto menurut Barnadi dalam Yamin (2012:68) kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Musthafa dalam Wiyani (2013:24) juga menyatakan kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

Lebih lanjut Musthafa dalam Wiyani (2013: 28) menjelaskan tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut atau kekhawatiran dalam berbagai bentuk dan intensitas yang berbeda-beda. Rasa takut (kekhawatiran) dalam takaran yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi perlindungan bagi anak-anak yang memungkinkan dirinya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang tuanya atau orang dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas, kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kemandirian pada anak dapat dilihat bagaimana anak mampu bersosialisasi, percaya diri, memiliki motivasi yang tinggi, mampu mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Anak yang kurang mandiri terlihat pada bagaimana anak melakukan setiap pekerjaan selalu bergantung pada orangtua, guru, atau orang dewasa lainnya, sulit untuk bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta kurangnya motivasi dalam dirinya. (Yamin, 2012:63) mengungkapkan setiap orang memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi juga mempunyai inisiatif untuk mandiri, yang berwujud dalam bentuk keinginan-keinginan untuk mengalami sendiri, memahami sendiri ataupun mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya.

Sejalan dengan teori di atas menurut Wiyani (2013:33) berdasarkan aspek dan komponen, ciri-ciri kemandirian

anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Memiliki kepercayaan kepadadirinya sendiri; 2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi; 3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri; 4) Kreatif dan inovatif; 5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya; 6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya; dan 7) Tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Kartono dalam Wiyani (2013: 32), bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.
2. Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
3. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Brewer dalam Yamin (2013:61) juga menyatakan bahwa ke-

mandirian anak Taman Kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiridari kemampuan fisik, percayadiri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Indikator kemandirian anak dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Kemampuan fisik. Kemampuan fisik terdiri dari bagaimana sang anak memenuhi kebutuhannya sendiri, misalnya anak mampu makan sendiri, mencuci tangan sebelum makan, berdoa, dan membersihkan meja setelah makan, anak mampu memakai sepatu dan memakai pakaian sendiri. Anak telah mampu membiasakan membersihkan diri sendiri, seperti mandi sendiri, pergi ke toilet membuang air besar dan air kecil sendiri, dll.
- 2) Percayadiri. Hal ini ditunjukkan bagaimana sikap anak yang mampu percaya akan kemampuannya sendiri untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukannya sendiri.
- 3) Bertanggungjawab. Dalam setia keputusan yang diambil terdapat resiko atau konsekuensi yang harus diterima, hal ini dapat ditunjukkan bagaimana sikap dan perilaku yang berani menerima dan menanggung resiko dari setiap keputusan yang diambil.

- 4) Disiplin. Hal ini ditunjukkan bagaimana upaya memberikan pengawasan, dan bimbingan secara konsisten, yang dimaksudkan sebagai upaya-pengendalian diri agar segala upaya yang dilakukan sesuai dengan norma-norma atau aturan yang ada.
- 5) Pandai bergaul. Yaitu bagaimana anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta mampu menempatkan diri dengan baik dilingkungan manapun anak berada.
- 6) Salingberbagi. Hal ini ditunjukkan bagaimana anak mampu memahami kebutuhan orang lain dan mau berbagi untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
- 7) Mengendalikan emosi. Bagaimana anak mampu berempati dengan orang lain. Berdasarkan uraian diatas, kemandirian anak dapat dilihat dari bagaimana pembiasaan yang ditunjukkan melalui sikap dan perilakuanak yang percaya diri terhadap kemampuannya, mampu memenuhi kebutuhan sendiri, berani mengambil resiko dengan keputusan sendiri, mampu mengontrol emosi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan baik.

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak menurut-

Wiyani(2013:37)yaitu: 1) Kondisi Fisiologis; 2) Kondisi psikologis; 3)Lingkungan; 4) RasaCintadan Kasih Sayang; 5) Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga; dan 6) Pengalaman dalam Kehidupan. Faktor yang paling mempengaruhi timbulnya karakter mandiri yaitu dari lingkungan. Lingkungan yang penuh rasa cinta dan kasih sayang secara tidak langsung dapat membentuk kepribadian mandiri anak dengan cara penerapan pola asuh yang tepat.

2. Karakter Disiplin

Disiplinadalah salahsatu karakter utama/dasar bagi pembentukankarakter-karakteranakselanjutnyayang harusdi internalisasikan padaanak sejak usiadini. Menurut Papalia (2008: 404)*Wendoks is methods of molding children's character and of teaching them to exercise self control and engage in acceptable behavior*. Disiplin adalah metode pembentukan karakter serta pengajaran Kontrol diri dan perilaku yang dianggap pantas.

Morison (1988: 385) menyatakan bahwa *discipline generally refers to correcting and directing children toward acceptable behavior. Other concept of discipline have to do with getting children to obey, do what they are told to do, and listen to whomever is getting intructions*. Artinya disiplin

umumnya mengacu pada mengoreksi dan mengarahkan anak-anak kearah perilaku yang dapat diterima. Dimana disiplin harus dilakukan dengan mengajarkan anak-anak untuk taat, melakukan apa yang orang dewasa perintahkan untuk melakukan dan mendengarkan siapa yang memberi instruksi.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. disiplin dapat dilakukan dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib wajib yang dipatuhi oleh setiap anak. (Fadillah dan khorida, 2013: 192). Selanjutnya, Hurlock (2011: 82) menegaskan bahwa disiplin adalah, seseorang yang belajar atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. dalam hal ini orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia dimasa yang akan datang.

Menurut Montessori dalam Soe-geng (2011: 4) menyatakan bahwa prinsip pendidikan adalah pemberian aktivitas pada anak untuk pembentukan disiplin pribadi kemandirian dan pengarahan diri. Disiplin yang diberlakukan atau dibentuk sejak anak berusia dini merupakan tahap awal pembiasaan, bagi

anak hal tersebut adalah hal yang biasa-biasa saja saat menjalaninya, lebih dari itu anak akan mengalami kemudahan bahwa kesuksesan ketika pola hidup disiplin telah terbentuk sejak dini, sebaliknya melakukan apa yang dikatakan dengan disiplin sangat tidak mudah dilakukan bagi anak-anak yang tidak dibiasakan dengan budaya disiplin, sebab anak terbiasa mengikuti kemauannya sendiri, tanpa memedulikan orang lain, selalu dituruti sesuai keinginannya tanpa dilihat kepantasan bagi anak untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan secara sederhana disiplin anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik dirumah, di sekolah, maupun dimasyarakat yang dilakukan oleh anak usia dini. Dengan disiplin dapat memenuhi kebutuhan anak dalam-banyak hal. Karena dengan disiplin anak akan berfikir dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya sesuai dengan lingkungan sosial anak tersebut.

Berikut empat unsure disiplin yang apabila salah satunya tidak terpenuhi akan menyebabkan disiplin tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya.

1. Peraturan. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Aturan tingkah laku tersebut ditetapkan oleh orangtua, guru, atau teman bermain (Wantah, 2005: 150).
2. Konsistensi. Konsistensi dimaknai sebagai kecenderungan menuju arah kesamaan. Artinya ada kesamaan dalam situasi dan kondisi berbedadengan tujuan yang tetap. Hal ini memungkinkan dipertahankannya suatu-konsep tanpa harus merubah peraturan, ketika kebutuhan anak berubah-seiring dengan tumbuh kembangnya anak (Ibung, 2009:86)
3. Hukuman. Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi tersebut dapat berupa material dan nonmaterial. Dalam pelaksanaan hukuman ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini.
4. Penghargaan. Sama seperti halnya hukuman, penghargaan mempunyai peranan penting dalam penerapan disiplin karena penghargaan memegang fungsi penting yang berbanding terbalik dengan fungsi hukuman yaitu se-

bagai alat untuk mendidik, alat untuk memotivasi, dan penguatan. Sedangkan bentuk-bentuk dari penghargaan itu sendiri meliputi; pelukan, ciuman, pujian, hadiah, dan perlakuan istimewa.

Hasil penelitian Lonan dan Lioew dalam Wiyani (2013:48) dapat diketahui ada empat faktor yang mempengaruhi disiplin pada anak usia dini, yaitu: 1) Banyak sedikitnya anggota keluarga; 2) Pendidikan orangtua; 3) Jumlah balita dalam keluarga; dan 4) Pendapatan orangtua

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran utama yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakter disiplin anak adalah lingkungan keluarga. Pendidikan disiplin anak dalam keluarga diberikan agar anak dapat mengontrol dirinya dalam bertingkah laku di masyarakat.

C. Penanaman Nilai - Nilai Karakter Mandiri dan Disiplin Pada Anak Usia Dini

Orangtua selaku pendidik secara alamiah akan membimbing dan membelajarkan anak dalam membentuk karakter mandiri dan disiplin dengan aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga. Bimbingan dan pembelajaran mengenai

aturan inilah yang juga disebut sebagai upaya penanaman karakter mandiri dan disiplin anak dalam keluarga.

Membentuk karakter mandiri dan disiplin pada anak usia dini membutuhkan sebuah pembiasaan dan ketekunan dari orangtua ataupun pendidik. Maka dari itu, diperlukan peran orangtua dan pendidik yang aktif dan kreatif dalam pengembangan dan pembelajaran karakter mandiri dan disiplin sejak usia dini. Ada beberapa bentuk kegiatan dan pengaturan dalam penanaman karakter mandiri dan disiplin yang dapat dilakukan orangtua, yaitu:

1. Konsistensi dalam menerapkan peraturan. Peraturan merupakan tatanan yang dibuat untuk mengatur anak untuk mencapai tujuan tertentu. Konsistensi dalam menerapkan peraturan pada anak usia dini dapat memberi pengalaman dari arti kata bertanggungjawab, mengerti arti sebuah konsekuensi (sebab-akibat) dan anak belajar patuh kepada orangtua.
2. Membiasakan anak untuk melakukan tugasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain dengan pengawasan orangtua. Pembiasaan melakukan kegiatan sehari-hari secara sendiri dapat membentuk karakter mandiri pada individu anak. Seper-

- ti: melakukan kegiatan mandi sendiri, menggunakan baju sendiri, membereskan mainan sendiri setelah bermain, mengambil makan dan minum sendiri, dapat menyatakan keinginan, membiasakan keterampilan memecahkan masalah dan menanamkan rasa percaya diri anak.
3. Memberikan hukuman yang sesuai. Setiap orang tua dapat dikatakan tidak pernah ada yang tidak menghukum anaknya. Dalam batas-batas tertentu, hukuman dapat bersifat wajib dan dapat juga menjadi dilarang. Hukuman bersifat wajib jika ditunjukkan sebagai tindakan preventif agar anak menjadi lebih baik, lebih santun, dan lebih berguna bagi teman dan lingkungan tempat dia tinggal. Pemberian hukuman menjadi dilarang jika berefek buruk, yaitu membuat anak terpuruk, sedih, frustrasi, bahkan depresi. Dengan demikian hukuman ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat dilarang.
 4. Membiasakan memberi penghargaan pada anak yang bersifat edukasi. Kata penghargaan ataupun *punishment* digunakan untuk mengungkapkan hasil atau perbuatan yang baik. Penghargaan yang diberikan tidak hanya berupa materi melainkan juga berupa nonmateri, seperti: pujian, acungan-jempol, senyuman, pelukan, tepuk-tangan, atau bisa juga dengan tepukan dipunggung.
 5. Menghindari kritikan pada anak usia dini yang bersifat negatif. Orang tua sebaiknya membatasi kritikan terhadap perilaku buruk anak usia dini. Jika anak sering dikritik oleh orang tuanya, hal itu akan membuat anak merasa dirinya buruk dan lambat laun anak akan merasa bahwa dia tidak dapat mengerjakan apapun.
 6. Menanamkan nilai-nilai kebaikan sesering mungkin. Nilai-nilai kebaikan seperti terbiasa bermain bergantian, tidak suka memaksakan kehendak, terbiasa menjaga kebersihan lingkungan, dan tidak suka membuang sampah sembarangan. Penanaman nilai-nilai kebaikan tersebut akan menumbuhkan kecintaan anak padahal hal yang telah biasa dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan waktu dalam penanaman nilai-nilai kebaikan tersebut. Agar anak memahami bahwa apa yang dilakukan itu adalah sebagai tugas dan tanggung jawab yang dilakukannya secara konsisten.

Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran. Dapat menciptakan suasana belajar dan mampu mengintegrasikan pembelajaran karakter mandiri dan disiplin dalam aktivitas belajar anak. Sehingga anak dapat bekerjasama dan bertingkah laku dengan baik selama pembelajaran sedang berlangsung. Maka dari itu, seorang guru harus menjadi contoh suri taulada bagi anak muridnya. Dalam pembelajaran guru harus memperlihatkan contoh konkret dalam semua hal yang diajarkan, karena anak usia dini dalam masa perkembangan periode sensitive.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter mandiri dan disiplin pada anak usia dini di sekolah, yaitu:

1. Konsistensi. Guru harus membuat kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik selama ia berada di lingkungan sekolah. Kesepakatan tersebut seperti: mengembalikan barang pada tempatnya setelah digunakan, membuang sampah pada tempatnya, menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu, tidak ribut atau mengganggu temannya saat belajar, mengambil makan dan minum sendiri, dan lain-lain. Bersikap konsisten dalam mematuhi per-

aturan dapat menumbuhkan sikap disiplin dan mandiri dalam diri anak.

2. Memperhatikan harga diri anak ketika melanggar aturan. Jika ada anak yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya di depan teman-temannya karena akan membuat anak merasa malu dan cenderung bersikap keras kepala.
3. Membuat peraturan yang dapat dipahami dan dilakukan oleh anak. Jika guru hendak memberikan peraturan kepada anak, sebaiknya juga memberikan alasan-alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut dan cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menghadihkan pujian. Guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada anak apabila anak melakukan hal-hal yang positif dan menaati aturan yang telah disepakati bersama. Memberikan pujian atau apresiasi akan membuat anak merasa dihargai sehingga tidak merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut.
5. Bertindak tegas dan memberikan hukuman apabila ada yang melanggar aturan. Bertindak tegas disini bukan berarti bersifat kasar melainkan membiasakan guru dan anak untuk mematuhi peraturan yang ada. Hukuman

yang diberikan kepada anak tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi anak melainkan bersifat mendidik.

6. Membiasakan anak untuk melakukan tugasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain dengan pengawasan guru. Pembiasaan melakukan kegiatan sehari-hari secara sendiri dapat membentuk karakter mandiri pada individu anak. Seperti: membereskan mainan sendiri setelah bermain, mengambil makan dan minum sendiri, dapat menyatakan keinginan, membiasakan keterampilan memecahkan masalah dan menanamkan rasa percaya diri anak.
7. Guru menggunakan metode atau kegiatan pembelajaran yang merangsang keaktifan, kreativitas, dan pembentukan karakter mandiri dan disiplin pada anak. Kegiatan belajar sambil bermain dapat menimbulkan rasa senang kepada anak dengan demikian dapat merangsang keaktifan, kreativitas, dan pembentukan karakter mandiri dan disiplin pada anak dengan lebih mudah pada individu anak.

Selain hal di atas, guru dapat melakukan berbagai cara sehingga dapat me-

nanamkan nilai karakter yang baik pada anak usia dini. Hal tersebut sesuai pendapat Marvin W. Berkowitz Dan John H. Grych (2000: 69), bahwa *“we have identified some centralways thatearlychildhood educators can positively impact on healthy character development in young children: induction, nurturance, demandingness, modeling, democracy, facilitating child understanding, teaching humane values, fostering caring relationships, emotion management, respect.”* Yang dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengidentifikasi beberapa jalan utama yang dapat memberi dampak positif pada pengembangan karakter yang baik pada anak-anak diantaranya: induksi, pengasuhan, tuntutan, pemodelan, demokrasi, memfasilitasi pemahaman anak, mengajar nilai-nilai manusia, membina hubungan, emosi manajemen, rasa hormat. Berbagai kegiatan tersebut dapat dilakukan guru dalam penanaman nilai karakter anak dilingkungan pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini, karena hubungan orang tua dan anak dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam sebuah penelitian oleh Chou, Mei-Ju, Yang, Chen-Hsin, Huang, Pin-Chen

(2014:257) penanaman nilai karakter anak dipengaruhi oleh Bungan anak dengan orang tua, serta bagaimana peran guru dalam pendidikan. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Budaya Karakter Anak-anak prasekolah, serta dukungan orang tua prasekolah dan perancah dalam mendongeng, bermain, musik dan seni anak-anak berperan sebagai faktor penting dalam hubungan orangtua-anak prasekolah.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter dapat dikembangkan sejak usia dini melalui pengasuhan di rumah dan pendidikan di sekolah dengan memperhatikan karakteristik anak dalam hal perkembangan maupun belajar. Anak belajar melalui kegiatan bermain. Bermain dapat membantu mengembangkan nilai karakter pada anak, seperti memperkenalkan anak pada norma melalui kegiatan mendongeng, bermusik, dan bermain peran, serta kegiatan bermain lainnya.

PENUTUP

Anak usia dini adalah anak usia lahir sampai dengan usia enam tahun yang pertumbuhan dan perkembangannya harus distimulasi secara optimal dengan cara memenuhi 5 kebutuhan dasar manusia agar terciptanya anak yang

sehat secara fisik dan jasmani guna menentukan pengembangan kualitas manusia.

Halyang harusdiperhatikandalam pendidikan karakter adalah memahami hakikat pendidikan karakter, karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dankomitmen (*commitmen*), menuju tindakan (*doing atau acting*). Klipatrickmenge-mukakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya (*moral doing*).

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantungpada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Disiplin anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadapaturan yang berlaku, baik di rumah, di sekolah, maupun dimasyarakat yangdilakukan oleh anak usia dini. Dengan disiplin dapat memenuhi kebutuhan anak dalam banyakhal. Karena dengan disiplin anak akan berfikir dan menentukan-

sendiri tingkah laku sosialnya sesuai dengan lingkungan sosial anak tersebut.

Kegiatan dan pengaturan dalam penanaman karakter mandiri dan disiplin yang dapat dilakukan orangtua di rumah, yaitu : 1) Konsistensi dalam menerapkan peraturan; 2) Membiasakan anak untuk melakukan tugasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain dengan pengawasan orangtua; 3) Memberikan hukuman yang sesuai; 4) Membiasakan memberi penghargaan pada anak yang bersifat edukasi; 5) Menghindari kritikan pada anak usia dini yang bersifat negative; dan 6) Menanamkan nilai-nilai kebaikan se sering mungkin.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter mandiri dan disiplin pada anak usia dini di sekolah, yaitu: 1) Konsistensi; 2) Memperhatikan harga diri anak ketika melanggar aturan; 3) Membuat peraturan yang dapat dipahami dan dilakukan oleh anak; 4) Menghadihkan pujian; 5) Bertindak tegas dan memberikan hukuman apabila ada yang melanggar aturan; 6) Membiasakan anak untuk melakukan tugasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain dengan pengawasan orangtua; dan 7) Guru menggunakan metode atau kegiatan pembelajaran yang merangsang keakti-

fan, kreativitas, dan pembentukan karakter mandiri dan disiplin pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chou, Mei-Ju, Yang, Chen-Hsin, Huang, Pin-Chen. 2014. *The Beauty of Character Education on Pre-school Children's Parent-Child Relationship. Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Diane E. Papalia, dkk. (2008). *Human Development*. New York: McGraw Hill.
- Diane E. Papalia dan Sally Wendkos Olds. (1990). *A Child's World Infancy Through Adolescence*. United States of America: McGRAW-HILL.
- Diane Trister Dodge dan Laura J. Colker. (1992). *The Creative Curriculum For Early Childhood*. Washington, DC: Teaching Strategies Inc.
- Direktorat Pembinaan PAUD Kerangka Besar Pembangunan PAUD Indonesia Periode 2011-2025. Jakarta: 2013.
- Elizabeth B. Hurlock. (2011). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Fandlilah, Muhammad dan Khorida, Lilif. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Faturrohman, dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- George s. Morison. (1988). *Early Childhood Education Today*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Ibung, Dian. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: PTElex Media Komputindo.

- Koesoma A, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Marvin W. Berkowitz and John H. Grych. Early Character Development and Education. *Early Education & Development Volume 11, Number J, January 2000*. Media Yamin, Martinis (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta
- Muhamad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. (2003). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustahri, Mohamad (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Soengeng Santoso. (2011) *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya I*. Jakarta: UNJ.
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiyani, Novran Ardy (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-Ruzz

THE CHALLENGE OF DA'WA IN MULTICULTURAL COMMUNITIES IN CENTRAL KALIMANTAN

Nor Muslim¹, Abdul Azis², Siti Zainab³

¹²³*State Institute for Islamic Studies of Palangka Raya, Central Kalimantan*

Email: 1. Nor_muslim65@yahoo.com

2. aztrihidayati@yahoo.com

3. stzainabpray@gmail.com

ABSTRACT

This paper examines the challenges of da'wa in multicultural communities in three regencies of Central Kalimantan. These three regencies are usually dubbed as watersheds because they are the initial pathways for the spread of Islam in Central Kalimantan which at present, the majorities of population are Muslims. The main problem of this study is how the challenge of da'wa in multicultural societies and the study is aimed at mapping da'wa with various challenges faced in community. This paper is based on research field results on the basis of interviews, FGD, and documentation. This study finds: Broadly speaking, da'wa challenges on multicultural communities consist of internal and external factors. From internal factors derived from da'i; mad'u; the approach and method of da'wa and the media. From external factors namely the existence of Christianization activities. Another fact was that although the majority Muslim community, in certain areas politically / governmentally was controlled by non-Muslims. This had an impact on policies and budgets that were not considered significant enough for the development of good da'wa.

Keywords : *Da'wa challenge, multicultural, Central Kalimantan.*

A. INTRODUCTION

Islam is one of the divine religions developed through da'wah activities. The history of Islam has proven that da'wa is the main driver of the development of Islam in all corners of the earth. The da'wa movement itself in its history has never faced a smooth path without

obstacles, since the era of the Prophet Muhammad, Khulafaur Rasyidin, even now. Changes in the times accompanied by social changes have presented a variety of issues that are challenges for the da'wa movement that must be found a solution.

The shift from the agrarian era to the era of modernization is an inevitable necessity. The logical consequence of these changes, the mindset, attitude, mentality, and behavior of the people should be changed according to the times, including carrying out religious teachings.¹⁵³ Entering the era of globalization, da'wa is not just enough to convey the message of Islam, but it requires a globally oriented da'wa that can bring about changes both structurally and culturally.¹⁵⁴

The entrance and development of Islam in Indonesia is one of them through cultural adaptation. History of da'wa in Indonesia with a long history spans with a variety of characteristics and diversity that never runs out to be studied. Islam in Central Kalimantan also has its own historical story that is interesting to study as well as the face of Islamic da'wa in Central Kalimantan and its problems. Interesting because Islam and its people in Central Kalimantan live side by side with other religions in a very plural diversity. Furthermore, the

¹⁵³ Abdul Basit, Dakwah Cerdas di Era Modern, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel*. Vol. 03, Nomor 01, Juni 2013. h. 77.

¹⁵⁴ Istina Rakhmawati, Potret Dakwah di tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman, *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol.1. Nomor 1, Jan-Juni 2013. P3M STAIN Kudus. h. 76.

image developed outside Kalimantan, impressed that Central Kalimantan is an area / base of Christianity and Hindu Kaharingan with a majority population. Even though the statistical data of these assumptions are not proven.

According to data from the Central Kalimantan Central Statistics Office 2015, Central Kalimantan has an area of 153,564 Km². The population of 2,680,702 consists of Islam 1,944,177 people, Christian 420,624, Catholics 86,238, Hindus, 218,890, Buddhists 9,388, Confucians 594, others 791.¹⁵⁵

B. RESEARCH METHODS

This research is a field research which is qualitative descriptive which is supported by quantitative data. This research was carried out in 3 regencies namely Murung Raya Regency, North Barito and South Barito with the reason that geographically it is on the same path that is in the Barito Watershed and is a native Kalimantan Central area / religion base (kaharingan) and most of the population is inhabited by local people (dayak). Data collection techniques were through interviews, focus group discussions and documentation. Data analysis techniques used source, method

¹⁵⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2015.

and theory triangulation techniques. Data analysis was done by data reduction, data presentation, drawing conclusions or verification.

C. THE CHALLENGES OF DA'WA IN MULTICULTURAL COMMUNITIES IN CENTRAL KALIMANTAN

The progress of development and the opening of access roads have an impact including population mobilization. This population mobilization also took place in Murung Raya Regency, North Barito and South Barito, so that the people in this area consisted of various ethnic groups, religions, languages and cultures. The meeting of a multicultural society would be faced with various opportunities, problems and challenges, including towards religious life and da'wah activities.

Broadly speaking, da'wa challenges on multicultural communities consist of internal and external factors. From internal factors derived from da'i¹⁵⁶ / proselytizing agents; mad'u¹⁵⁷ / tar-

¹⁵⁶Etymologically the term da'i means a person or group who preaches about Islam: a person or group who teaches Islam: a person who runs an effort to implement the teachings of Islam. The term of da'i covers people who do da'wah fully or partly. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhalilal 'lm al-Dakwah*, Beirut: Muassasah al-Risalat, 1993. p.

get of da'wa; the approach and method of da'wah and the media of da'wa.

From the results of interviews with various parties it is known that most da'is were imported from outside / not local residents, this was related to the lack of availability and quality of existing da'i. But there were also da'i / da'wah actors who deliberately come to this area to spread their teachings. The arrival of the da'is in this area on the one hand greatly helped to fill the shortage of preachers, especially in places that were still lacking even the da'inya. But on the other hand sometimes their arrival brought anxiety and tension in society. The teachings brought by them as well as the approaches and methods of da'wah used were not liked and could not be accepted by the local Muslim community, an example that occurred in North Barito Regency, as expressed by the FKUB Chairman AG as well as the head of North Barito Regency MUI as follows:

"As long as I am not in Barito Utara I find conflicts between religious

40. Another opinion says that da'i is a person who conducts da'wah either orally or in written or action done individually or in group or in form of organization or institution. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004, p. 75.

¹⁵⁷Mad'u is a person or group who studies about religion from da'i, or objects from Islamic transformation teaching regardless their gender, distance, age and religions. Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011, p. 56

communities, there are precisely the end of this often occurring especially in Murateweh tensions in the Islamic community itself since the inclusion of people who had a strong understanding that often blamed the beliefs of the local community especially on certain amaliah./ritual there are even attempts to take over / control the mosque they occupy ".¹⁵⁸

Another case occurred in the South Barito regency, namely the presence of groups who claimed to be Gafatar (*Gerakan Fajar Nusantara*) from the Java region and had been declared heretical by the MUI. Their presence got rejection and made restlessness in the community.¹⁵⁹

In the sub-districts in Lahei and in the Jingah village there was Sufism which was considered to be somewhat deviant, teaching that prayer did not have to be physical, but it could be inner, so that the mosques and tunnels in the Muslim community that follow the teachings seemed lonely from congregational prayer activities.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Interviewed with Bapak. Achmad (Head of MUI of North Barito Regency as well as FKUB and ex Head of PCNU) on July 12, 2018.

¹⁵⁹ Information taken from therepresentative of South Barito

¹⁶⁰ Information taken from Bapak. Achmad Gazali

Another challenge faced in carrying out da'wah was the feeling of displeasure from the Muslim community towards da'i who came from outside, cases occurred in Montallat Subdistrict, Murung Raya Regency, as revealed by the Head of KUA Montallat:

"In this area the Muslim community actually has a strong belief in Islam, but religious knowledge is still lacking and is not aware of it, the dakwah activities that are routine here do not exist, even though they have been brought in from outside, these activities have not lasted long. , because they assume that people who come from outside should not be smarter than them and prefer to ask the Head of KUA if they need help with religious problems'.¹⁶¹

From several cases above, it is illustrated that between da'i and mad'u did not try to understand each other. Da'i, with his spirit of preaching, prioritized the contents of Islamic teachings without trying first to study the characteristics and culture of the people who are the target of his preaching. The preaching material presented was not accompanied by the right methods and approaches that made the purpose of da'wa not achieved,

¹⁶¹ Interviewed with The head of KUA (Religious affairs office) Montallat, on August 3, 2018.

or at least not optimal. The existence of prejudice from the community towards outsiders who came also became an obstacle to the creation of a good relationship between da'i and mad'u. A good relationship between da'i and mad'u required openness and trust. Before the mission should take place the first thing to do is to build openness and trust.

From several interviews with the Head of KUA (Religious affairs office) in various sub-districts, it was known that rural communities had been affected by the progress of development and technology with the acquisition of free promiscuity from adolescents and even drugs. Technological progress is a challenge for proselytizing activists. on the one hand it can be used as a medium that is very helpful in the efficiency of carrying out da'wa, but if it cannot be used and communicated wisely it will be detrimental to the community and influence the activities and effects of da'wah. The fact that da'is had not utilized information technology in preaching, on the grounds of the existing costs and human resources. Da'wa was only done in the traditional way.

The approaches and methods that took place in these three districts were generally carried out directly / verbally

by delivering religious lectures, not yet developing a group discussion or discussion method with a personal approach. Although the approach to da'wa through education already exists, it was not evenly distributed and more concentrated in the capital of the district and sub-district, it had not yet touched villages that were difficult to reach. The material presented was also relatively very normative regarding to the aqedah, sharia and morals, has not touched many social problems based on the condition of natural resources (Natural Resources) and HR (Human Resources) and local culture, so the impact of da'wa has not been seen to significantly change mindset, lifestyle and quality of life of the local community.

From external factors namely the existence of Christianization activities . In this area there had also been Christianisation efforts that make people uncomfortable, both from Muslims and from residents of Hindu kaharingan religion, according to HS information from the head of KUA GunungPurei sub-district that missionary activity was quite intense even using helicopters from the United States, so the most worship place in this sub-district was the church. Promising missionaries financed all social and reli-

gious activities carried out by the community provided that before the event began to pray according to their beliefs.

Another fact was that although the majority Muslim community, in certain areas politically / governmentally was controlled by non-Muslims. This had an impact on policies and budgets that were not considered significant enough for the development of good da'wa. As a result, da'wah ran slowly and more initiatives from the community itself, while assistance from the government tended to be symbolic, such as assistance in the commemoration of Islamic holidays and other ceremonial events. Religious organizations that were under the responsibility of the Ministry of Religion were promoted based on political interests not based on professionalism.

D. STRATEGIC STEPS DONE

In order to achieve the success of Islamic da'wa maximally, various efforts and endeavors are needed, including the right propaganda strategy¹⁶², so preaching on the target.

¹⁶²Islamic da'wah strategy is da'wah activity which is rationally planned to achieve various Islamic objectives touching all dimensions of life. Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung : PT remaja Rosdakarya, 2012.

The da'wa strategy seen from the da'wah approach is divided into two, namely the strategy of cultural da'wa and structural da'wa. Cultural propaganda is one way that is believed to be able to bridge religious tension with the cultural doctrine that exists in society. The approach is expected to bring about tolerance, appreciation and equality in terms of language, religion, ethnicity, culture and others.¹⁶³ Hussein Umar says that cultural propaganda is more a reflection both in terms of understanding, approach and methodology about the field of da'wah. Therefore, the way taken is to accommodate more local culture, as well as more integrated with existing social conditions.¹⁶⁴ However, it needs to be underlined that it accommodates local culture without the purpose of da'wa and the teachings of Islam.

Some of da'wa activists have done what so called as cultural da'wa. They have lived blendedly among the community regardless the different of tribes, religions, language and culture. They have tried to understand the local people and done da'wa through personal

¹⁶³ Kutbuddin Aibak, *Strategi Dakwah Multikultur dalam Konteks Indonesia*, *Jurnal Mawa'izh*, vol. 1. No.2, Desember 2016, h. 217

¹⁶⁴ Abdul Basith, *Filsafat Dakwah*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013 h. 165.

and persuasive approaches and focused da'wa more on action than orally.

The development of Da'wa structurally¹⁶⁵ in these three districts was mostly from the path of educational institutions and religious organizations. Educational institutions have had roles in religious development through formal education, both those managed by NU and Muhammadiyah. Islamic organizations that are enough to color the development of da'wah in this area are NU and Muhammadiyah, the relations between the two organizations has been very well established, support each other and respect differences, so that horizontal conflicts do not occur. Organizations under the responsibility of the Ministry of Religion that have had a lot of roles are LPTQ, where this institution has been especially serious in addressing the development of young people who are expected to develop their regions, such as providing scholarships to various Universities (including PTIQ Jakarta) as well as training related to Al -Quran. Other organizations are the MUI, the

¹⁶⁵ According Kontowijoyo, structural strategy if da'wah uses technical structures such as bureaucracy, state institutions, parties / mass organizations and all efforts that lead to political decision making. Kuntowijoyo, *Menjadikan Dua Strategi Saling Komplementer*". Dalam Arief Affandi (Peny.), *Islam Demokrasi Atas Bawah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, h., 21.

PHBI which handles the Commemoration of Islamic Holidays, but their role is deemed not optimal and needs improvement in the future.

The government also has a role in maintaining a conducive atmosphere among religious communities, both fellow Muslims and non-Muslims, this is seen by the presence of the FKUB (Religious Community Communication Forum), in which the board consists of religious leaders and from the government. FKUB often conducts discussions and goes directly to the field if there is tension or conflict in a community with a religious background. How much the government's role in the development of da'wa is influenced by how much attention and policy of the local government, given the government's task is not only to maintain order and security in the community, but is obliged to educate the life of the nation, including through da'wa activities to improve the religious quality of society. Therefore, various parties who are responsible for the development of da'wa are expected to be more active in establishing communication and negotiating with the local government in order to further increase their alignments towards Muslims both in terms of policies and budgets.

Sheikh M. Abu al-Fath al-Bayanuni emphasizes the importance of the method of da'wah to be taken into account: da'wah is awake from irregularities; clarify the mission and mission of the mission; for the balance and continuity of da'wa itself.¹⁶⁶ Today, da'i cannot rely solely on traditional methods because the community has been confronted in the era of information technology which must be used for broadcasting propaganda more effectively and efficiently. For this reason it is necessary to have awareness and willingness from all parties involved and responsible for the continuation of Islamic da'wa.

E. CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS

1. Conclusions

From the explanation above, it can be concluded:

a. Although in general da'wah worked well, there were potential conflicts that were of a religious background both Muslims and non-Muslims, if not watched out and taken preventive actions could cause problems in the future.

b. The development of technology, changes in lifestyle, the mixing of beliefs in religious rituals which were not matched by the delivery of da'wah not based on the conditions of madu and the present method has had an impact on the poor quality of Muslim societies even some feel indifferent to their Islamic qualities.

c. The existence of political domination from minorities and weak government support for da'wah activities made the development of da'wah slow and tended to be symbolic.

2. Recommendations

a. Da'i as the main spear of da'wah activities needs to be improved the quality of his/her human resources both scientifically and skillfully. The da'is are now also required to master technology so that They need to be facilitated by the Ministry of Religion and the local government, both morally and materially. In addition, it is necessary to raise awareness for the community to be able to open minded and do not prejudice against da'is who come from outside.

b. To get maximum results in da'wah, a more massive and integrated approach to cultural and structural prop-

¹⁶⁶Slamet Ibrahim, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994. h. 202

aganda is needed from all parties involved and responsible in it.

- c. It is needed to improve the quality of relations and cooperation from various parties related to the development of da'wah with the local government even from different religious backgrounds

BIBLIOGRAPHY

- Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung : PT remaja Rosdakarya, 2012.
- Affandi, Arief (Peny.), *Islam Demokrasi Atas Bawah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Aibak, Kutbuddin, *Strategi dakwah dalam konteks Indonesia*, *Jurnal Mawa'izh*, vol. 1. No.2, Desember 2016.
- Al- Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath, *Al-Madkhal ila Ilm al-Dakwah*, Beirut: Muassasah al- Risalat, 1993.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2015.
- Basit, Abdul Dakwah Cerdas di Era Modern, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. Vol. 03, Nomor 01, Juni 2013*.
- , *Filsafat Dakwah*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ibrahim, Slamet, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Rakhmawati, Istina, Potret Dakwah di tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman, *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol.1. Nomor 1,Jan-Juni 2013*. P3M STAIN Kudus.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

**Tradition of *Manyanggar*:
Conflict Resolution and Simbolic Communication in Barito River Stream, Cen-
tral Kalimantan**

Hakim Syah¹, Ajahari²

¹²*Lecturer at State Institute for Islamic Studies, Palangka Raya*

**Email: Syah.hakim@yahoo.com*

ABSTRACT

Indonesia has ethnicity and cultural richness. Beside it, Indonesia has also conflict potential in many faces. The relationship between societal conflict and local wisdom has been one of the main themes of study among scholars within the last decade. Some scholars believe that conflict is in contradiction with local values. This paper, however, argues that conflict and local wisdom are in harmony by analysing the relationship between conflict and local tradition among the Dayak people, an ethnic group in Central Kalimantan, Indonesia. Using an phenomenology study approach, it focuses on how Dayak people maintain and preserve the tradition of *Manyanggar*. They regard this tradition as an ancient heritage that has to be maintained due to its important values. They also believe that tradition of *Manyanggar* is a spirit of reconciliation among the community.

Keywords: *Tradition, Manyanggar, Conflict, Reconciliation, Dayak*

A. Introduction

Indonesia is famous as a nation country that had diversity and cultural richness spreading from Sabang to Merauke. These diversity and richness are united with Bhineka Tunggal Ika philosophy. The fact and reality of the diversity in this multi aspects is really important to be kept and preserved. They are content of potential conflicts inside which are able to be exist every time

through any motives. A note of history in this country has proved many social conflicts caused by various factors.

Pluralism is understood that every society basically has its tradition or custom. *Manyanggar* tradition¹⁶⁷ was one of the tradition that was still

¹⁶⁷ The word “mayanggar” is initially from from Sangiang language (Dayak ethnic language) from a basic word “sanggar” meaning as “hold”, “keep”, “reject”. See Ni Made Ratini, Upacara *Manyanggar* Mamapas Lewu Menurut Masyarakat Hindu Kaharingan di Kelurahan Rantau Pulut Kabupaten Seruyan,

preserved until the present time by the society in Barito river stream, especially in Muarateweh , Central Kalimantan. This tradition has been done for long time and inherited from generation to generation. It is a form of local wisdom that has certain values deserved to be kept and maintained by its society.

Talking about a certain tradition is important to look through its deep point of view. Actually, the tradition is not only noticed as an ancient product that does not belong to the past but also it is owned by the present time and the future. Therefore, tradition has a character to be created, and perhaps created again continuously if there is a need on it. Rendra said such as quoted in Sobary that the tradition was not a death object, but it was a life tool which was life and also to serve human who was life as well.¹⁶⁸

Tradition in the society is to be seen its values that can be determined from its role and function with anthropology approach. Some values such as religious, moral, educative, and spiritual values in this tradition can only be seen and studied in its manifestation form and

in turn, it is interpreted and found its meaning. With this view, tradition becomes an access taken from time to time to maintain the balance of universe cosmos dimension.

Related to this tradition, Hasan Hanafi, an Islamic scientist from Egypt, gave an important explanation as follows:

“Tradition itself is to determine how they must conceptualize the universe. Even, Tradition itself is far more realistic than the present time itself, because its presence characterizes spirituality and material, abstract and concrete.”¹⁶⁹

For Muarateweh society, mayanggar tradition has dimension as said by Hasan Hanafi. This tradition is surely not just something that is lack of life values. Mayanggar tradition as a form of culture of the society is clearly representing certain values that are believed, trusted and meant by the actor as an experience. In this context, mayanggar tradition indeed presents a symbolic communication process. Moreover, it is also appointed as an instrument or media of conflict resolution.

Journal *Belom Bahadat* Vol. V, No. 2 2015, page. 46.

¹⁶⁸ Mohamad Sobary, *Perlawanan Politik dan Puitik Petani Tembakau Temanggung*, Jakarta: KPG, 2016, page. 60.

¹⁶⁹ Mohamad Sobary, *Perlawanan Politik dan Puitik Petani Tembakau Temanggung*, Jakarta: KPG, 2016, page. 56.

Cultural diversity in Indonesian society has already existed as an interesting object of study for researcher or scientist. An academic study is based on variety of perspective of knowledge like sociology, anthropology, communication, religion, and culture.

It is generally understood that every societies has principally their specific cultures. It was born from its own knowledge and belief systems. Mayanggar is an ancient heritage tradition which is until now still done and preserved by society in Muarateweh, North Barito Regency, Central Kalimantan Province. This is like social traditions in many places becoming object of scientific study and inviting a special interest for the researchers.

Based on scientific investigation, it was found some studies that have previously been done by another researchers. Siti Saimah (1988) did the research titled *Upacara Mayanggar di Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara*.¹⁷⁰ This research more focused to the motive and involvement of Islamic society in this ceremony. Ni Made ratini (2015) did the research titled *Upacara Manyanggar Mamapas Lewu Menurut Masyarakat*

¹⁷⁰ Siti Samiah, *Upacara Manyanggar di Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara*, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Thesis, 1988. t.d.

Hindu Kaharingan di Kelurahan Rantau Pulut Kabupaten Seruyan.¹⁷¹ Her research only focused to the ceremony as a ritual form of Hindu Kaharingan society.

From some studies, it was known that mayanggar tradition was not researched academically. Hence, this research is viewed necessary, though it has the similar topic with some previous studies. The use of different perspective and approach from the previous studies is at least to be the determining and differing factors. This research tries to explain and prove mayanggar tradition from the perspective of conflict and symbolic communication.

B. Problem of Analysis

The research offers two topics of problem that are (1) Why is mayanggar tradition to be the media of solving the social conflict for the society in Barito river stream area, specifically in Muarateweh? (2) How does the society in barito river stream area, specifically in Muarateweh, North Barito Regency find the meaning of manggar tradition as media of conflict resolution?

¹⁷¹ Ni Made Ratini, "Upacara Manyanggar Mamapas Lewu Menurut Masyarakat Hindu Kaharingan di Kelurahan Rantau Pulut Kabupaten Seruyan", *Journal of Belom Bahadat* Vol. V, No. 2 2015, page. 43.

C. Objective of the Research

The research is done in order to (1) explain the reason of manggar tradition to be social media of solving social conflict in Barito stream basin area (2) explain meaning of the society in Barito river stream area, specifically in Muarateweh, to mayanggar tradition as social conflict resolution media.

D. Significance of the Research

The research theoretically develops multidisciplinary studies so the finding is hoped containing the renewing value in scientific way. Practically the research is signified as the material of recommendation for policy maker of Regency of North Barito government in social and cultural filed, mainly in solving the social conflict.

E. THEORITICAL BASIS

1. Tradition

Tradition was originally born from the society. Its scope can not be separated from the conversation relating human and cultural behavior in the society.¹⁷² Tradition is also known as the awareness of the repetition on a certain paradigmatic behavior to show human

¹⁷² Slamet Subiantoro. 2010. *Antropologi Seni Rupa: Teori, Metode & Contoh Telaah Analitis*. Surakarta: UNS Press, page. 39.

ontology, not only for the universe but also for the God.¹⁷³

However, Levi-Straus had a different understanding. He knew tradition as the form of knowledge in a society applied in habit to solve a certain problem or to celebrate a certain things.¹⁷⁴ This knowledge usually has a true base, either mystical or rational with the ability to answer the faced problem. Tradition, in this matter, is also connected to an interpretation or a meaning a society to look the reality aiming to be behaved with a belief and a trust.

The real myths, legends, epic, and history which have happened and reflected a life character becoming a problem at that time are variables to form tradition itself. The appearance of tradition is vary started from religious ceremony, maternity ceremony, and the certain others days ceremony, to tradition in the art form.

Naturally, the various traditions between one place and another place own the similar type, but there are also few differences. It is related to know-

¹⁷³ Miracle Eliade. 2002. *Mitos Gerakan Kembali Yang Abadi: Kosmos dan Sejarah (The Myth of the Eternal or Cosmos and History)* Transated by. Cuk Ananta. Yogyakarta: Ikon Teralitera, page. 4.

¹⁷⁴ Claude Levi-Strauss. 2005. *Antropologi Struktural (Anthropologie Structurale)* Translated by. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana, page. 30-32.

ledge in the society and has its own base meaning and philosophy which couldn't surely be similar.

According to Lévi-Strauss, an Anthropologist, tradition could be a representation from the knowledge of the society.¹⁷⁵ This is because of the inside tradition purely always hidden meaning and a view of the world. In this context, people or society in Barito river stream area, Central Kalimantan also has various traditions which are typical and unique. One of them is manyanggar tradition.

Mayanggar tradition is inherited from generation to generation and presently it has been conserved well. Hence, this tradition can be categorized to folklore. According to Danandjaja, folklore was a part of collective culture spreading and inherited in different version, either orally or action accompanied with body language or memorizing tool.¹⁷⁶

Furthermore, according to John Harold Bruvant as quoted by Danandjaja, based on its type, folklore could be categorized to three groups:

a. Oral Floklore, that is purely in the form of oral, for instance traditional

expression, traditional question, people prose story, and people songs.

b. A part of oral folklore, that is a folklore mixed with oral and non oral element, for instance people's belief, play, custom, ceremony, and party.

c. Non oral folklore, that is not orally in the form tough how to create it is taught orally. This folklore can be material and non-material. The material forms are like handicraft, people architecture, traditional clothes and jewelry, food, musical instrument and weapon.¹⁷⁷

Based on those categories, tradition or mayanggar ceremony is included to the oral folklore. The reason is the use of oral folklore inside, that are prays used in the ceremony and also non-oral form such as certain items prepared in this ceremony.

2. Symbolic Interactionism

Interaction among humans in their community in small or big scale basically holds through verbal and non-verbal communication. Symbolical interaction is needed since in human life, human is not always at the time to communicate directly and actually. In this case, Symbolic interactionism theory was created by George Herbert Mead

¹⁷⁵ *Ibid.* Page. 284-290.

¹⁷⁶ James Danandjaja, *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997, Page. 2.

¹⁷⁷ *Ibid.* Page. 21-22.

(1934) and the followers of this theory. This theory was born from sociocultural tradition.¹⁷⁸

Blumer, one of developer of this theory, stated that human behavior to other or things was based on the understanding that they were accepted, relating to that person or things.¹⁷⁹ Symbolical interaction appears from the social interaction together with people involved inside it. In another word, definition and meaning don't appear from the object or things, but it is from the language used by the human.

There are some basic concepts from symbolic interactionism which need to understand.

First, meaning is necessary for human behavior. This concept supports three dimensions of symbolic interactionism such as stated by Blumer. (1) Humans acted to others based on the meaning given by others to them. This assumption explains that behavior is as thinking series and behavior done with awareness between human's stimulation and response connecting with those stimulation. Meaning given to the symbol

is a product from the social interaction and drawing an agreement to apply a certain meaning to a certain symbol as well. (2) Meaning was created in interaction among human. According Blummer, there were three ways to explain the original of a word, that were (a) meaning was something which has intrinsic character from a thing, (b) the initial meaning saw that meaning itself, (c) meaning was things existed among people. Meaning was “social product” or “creation formed in and through definition of activity or human action when they were interacted”. (3) Meaning was modified through interpretative process. Blummer himself said that this interpretative process had two stages, that the role player or actor determined objects which had meaning and involved the actor to select, check, and do meaning transformation in the context where it existed.¹⁸⁰

Second, Self-concept is important. Blummer said that human was not only the organism who merely moved inside the good influence from outside or inside, but also he was aware on himself. Because of alone, he could see himself

¹⁷⁸ Robert T. Craig dan Heidi L. Muller, *Theorizing Communication, Readings Across Traditions*, USA: Sage Publications, 2007, page. 365.

¹⁷⁹ H. Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, 1968. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

¹⁸⁰ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Terj. Maria Natalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, page. 98-100.

as the his thinking object and socialized or interacted with himself.¹⁸¹

Third, they are relationship concepts between individual and society. This concepts is related to relationship between individual freedom and social limitation. Mead and Blummer explained about harmony and alteration in social process. People and community are influenced by cultural and social processes. This assumption claims that social norms limited individual behavior and social structure resulted in social interaction.

Symbolic interactionism developed by Blummer became the basis for three main premises. *First*, human behaved to somethings based on meaning inside that things for them, *second*, this meaning was had from the result of social interaction with another person, *third*, those meanings was perfected a the time of social interaction process happened.¹⁸²

Hence this symbolic theoretical interactionism tool is certainly seen relevance to look deeply at existence of mayanggar tradition in Muarateweh so-

ciaty, Central Kalimantan. This tradition in its practice represents symbols containing meaning. In another word, There is a communication process in mayanggar tradition.

3. Representation

Representation is a behavior existing or representing things either human, event, or object through things outside itself and commonly in the form of sign or symbol.¹⁸³ This representation is not always real but it shows the imaginative world as well as, fantasy and abstract idea.

It was said by Stuart Hall that representation was meaning construction produced through language with symbols which were these manifestations were not only through verbal signs but also visual signs. In this matter, Hall differed three approaches in representation system, that were reflective, intentional, and constructionist approaches.

Reflective approach explains that meanings exist in the object, people, ideas or real events. Language in this case, functions as a mirror, reflecting the true meaning in the world. In this approach, language works based on the reflection or simple imitation of the truth

¹⁸¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, page. 197.

¹⁸² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, page. 258-259.

¹⁸³ Stuart Hall et.al. eds. (1980). *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson, page. 28.

existed or frequently named with *mimetic*.

Intentional approach shows that language and its phenomena have meaning based on the person who utters it. It do not reflect but stand by itself with all of its meanings. Every individuals actually owns unique side in giving meaning to somethings through a language system. A word means what it triedsto be uttered by the author or communicator. Language itself in this case do not belong to public.

In another hand, constructionist approach reads public and social characters as the language. It counts that inter social interaction built would exactly construct the social existence. In this approach, language and language user couldn't determine meaning through themselves. They must face to another things so it shows what is named as interpretation or meaning.

Hector said that they were three elements in representation proceses. *First*, it is represented with somethings named as object. *Second*, the representation itself defined as a sign and *third*, a set of arrangement determining the relationship of sign with the basic problem known as *coding*. *Coding* itself borders

meaning showed in process of sign's interpretation.

4. Conflict and Conflict Resolution

Commonly the definition of conflict has already been heard. This terminology is popular in human life. Human as the social creature had certainly faces conflict in the social interaction with another human. Conflict is said as a part of human life itself.

By means of language, the word conflict is originated from Greek *konfigere* meaning as hitting and from English *conflict* meaning as controversy. According its terminology, conflict have many definitions or understanding. In another word, conflict has many broad dimensions. At least it is seen from various definitions showed by the experts from many knowledge background.

Conflict is generally defined as a form of controversy between one side and another side together with their specific reasons and backgrounds. Plurality of Indonesian society spreading from Sabang to Merauke is potency of conflict which any time can be “exploding” although diversity of Indonesian society covered nicely with philosophy of *Bhinneka Tunggal Ika*.

Conflict itself purely don't only become potency in the plural and com-

plex society. Even in homogeneous society, conflict exists. Conflict is naturally latent that every time happens wherever and whenever.

As a big nation with its diversity, The history of this Republic had recorded how many social conflicts had been faced. The existing conflict had different nuance starting from religious, politic, economic, o ethnic nuance.

Conflict is not existed by itself. According to Suporahardjo (2000) the source of conflict was the existence of differences, and the differences were absolute. It is meant as objectively differed. The differences are in these following orders : (1) perception differences; (2) knowledge differences; (3) value differences; (4) interest differences; (5) right claim statement differences.

Wirawan (in Anshori, 2013), mentioned that conflict happened because the sum of reason like source limitation, objective difference, worst communication, social diversity, and inhuman behavior.

Conflict is indeed neglected but it needed to solve. Effort to solve the conflict is known with term of conflict resolution. According to Wirawan (in Anshori, 2013), conflict resolution was a process to achieve conflict outcome with

using conflict resolution method, while conflict resolution method was a process of conflict management used to produce conflict outcome including either self regulation method or intervention third side method.

Management of conflict itself can be defined as practice to identify conflict, handle conflict wisely, fairly, and efficiently and prevent conflict not to be uncontrollable. In line with the importance of solving the conflict, Indonesian government has made the law, that is UU no. 7 year 2012, tat is handling social conflict.

Based on Louis Kriesberg (1998), study about conflict could be differed into four things, that were (1) issue that was conflicted, (2) The characteristics from the community that had a conflict, (3) the relationship among community that had a conflict, (4) way used by each communities that had a conflict.

There are some stages from conflict resolution process including: (1) de-escalation conflict step; (2) negotiation step; (3) problem-solving approach step; (4) *peace building step*.

If we looks carefully at conflict generally, it will be found three main components in conflict, that are: (1) interst, subjectively or objectively; (2)

emotional, that were angry, scared etc;
(3) values, often difficult to be measured
and planted in ideas and feeling about
right or wrong to manage our behavior

.¹⁸⁴

F. RESEARCH METHODOLOGY

This research is field research. In correlation with interpretative paradigm as philosophic basis in this research, the theoretical idea has correlated to interpretative paradigm that is phenomenology. Conceptually, phenomenology is a study of knowledge originating from awareness or how we take the understanding about the objects or events consciously experienced by us. Phenomenology sees the objects and events from individual point of view as *perceiver*.

A *phenomenon* is an appearance of object, event or condition in individual perception. The basic assumption from phenomenology is that a person actively would interpret his experience by giving meaning to what he faces and looks.¹⁸⁵

Interpretation or *verstehen* (*understanding*) is active process to give

meaning into things observed for example a text, an action or a situation that all of them named as experience. Because of one message or another action can be meant as many things, so meaning can not be simply “discovered”. Interpretation, based on its definition, is an active process from mind, a creative action to find many possible meanings.

This research is descriptive type to find description about interpretation or meaning done by the society in understanding mayanggar tradition. Subject of the research is some key informers or people involved in mayanggar tradition. The subject of the research is determined using *purposive sampling* and *snowball sampling techniques*. **Table 1**

¹⁸⁴ M. Afif Anshori, *Pemetaan Resolusi Konflik di Lampung*, Lampung: LP2M IAIN Raden Intan, 2013, page. 97.

¹⁸⁵ Noeng Muhadjir, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, page. 116.

Description of Key Subject/Informer

No.	Subject/Informer	Status/Job
1	Zarkasyi	humanist
2	Rizal	Civil Servant of district government
3	Jonio Suharto	A chief of DAD of district government
4	Mukhtar	Secretary of DAD of district government
5	Nadalsyah	The Regent
6	Tuani Ismail	Leader of the society
7	Siti Rosidah	Member of the cosiety
8	Gianto	Head of Unit of Bimas of Teweh Tengah of Police Resort
9	Edi Gagat	Damang of Hajak Village
10	Iskandar	Civil Servant of cultural Tourism Departmen
11	Kusmayadi	Leader of RT 09 Kelurahan Jingah
12	Erniyati	Housewife
13	Syamsul Yahya	Member of FKUB of Regency
14	Syarifudin	Member of society
15	Jadi	Member of society
16	H. Ahmad Ghazali	Leader of Islamic society
17	Juwariyah	Member of society

Primary data in this research was taken from the result of deep interview with the subject of the research and field observation. While secondary data was taken from literature review which was relevant with the study that had been done.

The research data was analyzed with phenomenology method. Qualified criteria of the research was measured based on authenticity value, that was if

the researcher could do the emphatic identification, an action to revive the thinking of the actor psychologically that was aimed to understand motive, belief, will, and thinking of the actor. In conclusion, quality of the research was measured from how far the finding was authentic reflection from reality understood by the social actors.

This research was done in Muara-teweh, North Barito Regency, Central

Kalimantan. The reason why this place was chosen was Dayak's society in this area still applying mayanggar tradition.

G. FINDING AND DISCUSSION

1. Description of Research Place

Muarateweh is a district capital of North Barito regency. The area is in Barito river stream. This regency was established on 29 June 1950. It has motto "Iya Mulik Bengkang Tuan". Administratively, It contains 9 districts, 10 sub districts, and 93 villages. The width of its area is 10.191,43 km².

Geographically, There is Murung Raya regency and Kutai Barat bordering (East Kalimantan province) in the north, South Barito and Tabalong regency bordering (South Kalimantan province) in the south, Kutai Barat regency bordering (East Kalimantan province) in the east, and Kapuas regency bordering in the west.

Population is 144.681. The ratio comparison between men and women from 9 districts is more men (76.433) than women (68.248). Composition of the population based on religion is Islam (70%), Hindu/Kaharingan (12%), Christian (11%), Catholic (6%), budha and others (1%).

If North Barito Regency is seen from the regional potency and economic structure, agriculture is the most dominant sector, though its role is decreased every year. The dominance of this sector is supported by the natural resources served, that is a wide range of fields for farming in this sector to do people's rubber plantation that is almost spreading in every village in North Barito Regency attempted by them hereditary. In 2013 the regional district gross income (PDRB) from agriculture sector shifted by mining sector. Mining sector plays significant role for PDRB to amount to 23,57 percentage. (source: Book of Profile Of North Barito Regency 2018)

2. Manyanggar: Tradition in the modernization era

Plural is understood that every social community has their local wisdom. One of them is a tradition or culture. The local tradition or culture mentioned, must face the wave of social changes through life modernization almost in all lines or aspects. Consequently, when the local tradition or culture mentioned, is not able to keep from modernization, local tradition or culture will be destroyed and extinct. Moreover if the next generation does not have sen-

sitivity and awareness with the tradition itself.

Manyanggar as a tradition or culture of the society in Barito river stream area itself must have self-survival capacity. Without it, slowly but surely it will be buried and extinct by time changes. Because of it, effort to keep and look for the local culture is necessary to do. This matter was justified by one of local humanists H. Zarkasyi.

“This manyanggar is a tradition or culture nearly forgotten and left because of the change of point of view in the society. The present society is closed to culture that was born from the development of technology, so the widely newest generation could not answer what is mayanggar. Some times ago this tradition is revived again since many bad situations hit in some places in North Barito. Fortunately, this activity is supported by the district government, including the Regent and Dayak Tradition Council (Dewan Adat Dayak).” (an interview, 23 June 2018)

The similar view was also said by the Leader of Local Dayak, Jonio Suharto. He said as follows:

“We are from Dayak Tradition Council seeing the importance of conservation of the local tradition like

mayanggar. Even we plans and proposes to the district government in order to do this tradition twice a year. The last time this tradition was done in 1973 and in 2017 the society and Dayak Tradition Council has initiative to to it again. It means that this tradition is not preserved in the long range of time.” (an interview, 30 July 2018)

Anxiousness that the mayanggar tradition would be extinct was also stated by a member of society, Rizal, H. Zarkasyi son in law who always helped H. Zarkasy to prepare mayanggar process. He said that

“Mayanggar culture is seldom organized, except there is a demand from the people or the society. And only the ancient people have known it. The young generation, mainly the present children may not know or hear about mayanggar since the tradition or the culture is not done every time. It can be said that this tradition is almost extinct because it is only H. Zarkasyi who can do it in Muarateweh. If he will be passed away, later we will not know whether the descendant can continue it or not because not every people can do it.” (an interview, 23 June 2018)

Conservation of the local tradition or culture is also important to do by

the district government in North Barito Regency. This is stated as well in mission of District Government of North Barito Regency(2013-2018) point 5 which was said “ to stabilize the application of development based on local wisdom, tolerance, cultural, harmony among religions, tribe, race, or group in unity of NKRI”.

Nadalsyah, the Regent of North Barito regency, who was chosen again in this election of 2018, gave the point of view about local culture or tradition. According to her, the district government had strong commitment to preserve the richness of tradition or local culture as it was a district government mission. Tradition or local culture that along this time has already been revived, need to activate again. It was important said by her so the present generation was able to know tradition or local culture in his place. “personally or in the name of district government, I see it is important and encourage the society to be able to keep and preserve the tradition or local culture because it contains good values of life. Furthermore the district government has the annual cultural festival agenda named Festival of Iya Mulik. This festival is done annually to celebrate Anniversary of North Barito Re-

gency and also as a facility to introduce the richness of local culture to our society.” (an interview, 31 July 2018)

Preservation of tradition or culture contains the local wisdom basically having important things that can not be forgotten or even left thought the life of the society that continuously develops more modern or sophisticated. Tradition or culture is really born from understanding of the society in context its relation with the nature. Harmony relationship between human and nature is formed through ritual of tradition. A conserved tradition will indeed born goodness felt by the society. It was believed as well by Siti Rosidah. She gave her opinion as follows:

“It is true that this present era, there are a lot of people lack of, or not (again) considering the importance of tradition. The influence of life that continuously moving to be modern is less or more as the influencing factors. Actually, in my opinion, if a tradition basically filled values of the local wisdom is preserved, the impact or the wisdom will also be felt directly by the society. One things that I believe, is a tradition whatever its kinds and names are, indeed containing good values. It is only how we

can find its meaning.” (an interview, 29 July 2018)

Conservation of local culture is really influenced by its society. The change of society's viewpoint is seen as the factor influencing the conservation of local culture as well as. So, The effort to preserve the tradition or culture which is full of values of local wisdom must be appreciated. Tuani Ismail, a leader of society, gave his view as follows:

“tradition or local culture for the society in this era appears to be nearly forgotten because there is a change in society's viewpoints. Hence, the effort to preserve again the tradition or local culture is seen important. At least the society in this era know the ancestor. Mayanggar is a tradition or local culture that has been really not heard and done for years. As I know, this tradition is started to be organized because there is an initiative from the society through Dayak Tradition Council.” (an interview, 25 June 2018)

The importance of the local culture preservation like mayanggar in the fast social changes was also stated by Mukhtar, a secretary of Organizing committee and also caretaker of DAD of regency.

“DAD and the society indeed give initiative to organize mayanggar tradition. This tradition is almost forgotten. By organizing this mayanggar, it is an effort to recall and preserve the importance of tradition or local culture. Luckily, The district government, specifically the Regent, supports this matter.” (an interview, 29 July 2018).

The life of the society moving dynamically with factors influencing directly or indirectly changes society's point of view to the tradition or the culture as the ancestral heritage. The existence of tradition or local culture is depended on how the society saw and positioned it.

3. Manyanggar as Media of Conflict Resolution

Every community always has a conflict potency. Conflict happened if they are two sides arguing. Conflict is also caused by the difference of interest among society's communities. In many conflict situations. The solving of the conflict can not be separated from reconciliation since it is a step to resolute the conflict, that was *peace building*.

Reconciliation itself is a scientific terminology focusing on a need to look peace as the open process and divide the process of solving the conflict in

some stages based on dynamic of conflict cycle. A conflict must be seen as a phenomena happened because leveling interaction in many factors. A conflict resolution can be applied optimally if it is combined with many other various mechanisms which are relevant. A mechanism of conflict resolution is only be able to be applied effectively if it is connected to the comprehensive effort to create long lasting peace.

According to Ralf Dahrendrof, the effective conflict resolution depended on three factors. *First*, both sides realized the reality and conflict situation among them. *Second*, The struggled interest must be organized so each of them understood other claim. *Third*, both sides agreed the rules that became the basis in interaction relationship among them.

Every cultures basically has their own wisdom in behaving the life problem they faced, including wisdom in solving the conflict. This is mirrored in mayanggar tradition as well as. This tradition for the society in Barito river stream area becomes media of the effective conflict resolution. Jonio Suharto, The leader of Dayak Tradition Council admitted it. He explained that

“Society in this area general heterogeneous. And the conflict potency is

existed. Along this time If there is a conflict in the society, we always suggest more to previously be solved with local culture approach as the form of local wisdom than take the legal path. Mayanggar tradition is also used by us as the conflict resolution facility.” (an interview, 30 July 2018)

The importance of solving social conflict with tradition or local culture approach was also said by Edi Gagat, one of Damang In Jingah village. He said as follows:

“all this time the life of the society here is safe. If there is a serious conflict in the society, we previously try to solve it with local cultural approach or tradition approach. And the existing conflict is not necessarily solved with legal path approach. The existence of role of Tradition Council after institutionalized, is important in participating to take care or preserve the tradition or local culture.” (an interview, 15 September).

The effort to solve social conflict with local culture approach was said as well by Sugiyanto, Head of Unit of Bimas of Central Teweh of police Resort.

“we as the side of police, so far if there is conflict in the society is not also directly solved with the legal path. Actually we are more coordinating with the

traditional leaders (DAD) to behave society's problems such as conflict. The police and Traditional Council have agreement and commitment together that solving the conflict in the society can give more priority to the cultural approach or tradition than positive law approach since the positive law approach is not only necessarily solving the conflict in the society.” (an interview, 14 September 2018).

Potency existed or the social conflict happened in Indonesia is wide and can exist whenever and wherever. This can not be separated from the fact that diversity and plurality of Indonesian population itself. Considering social conflict impacts seriously to psychology or even physics and material, so the government see it important to make the law of solving social conflict. The stated law is UU No. 7 year 2012 about handling social conflict.

This law is explicitly giving the space for local wisdom as well to be preserved as the effort to solve the existed social conflict. Therefore, government itself gives attention solely to the importance of preserving the local culture as a necessary part to keep harmony in the social life.

4. Manyanggar: Symbolic Communication and Meaning Representation

Manyanggar as a form of local culture, of course contains values ai life philosophy. It was not only practice of culture which is dry and empty from values and life philosophy. In the practice of mayanggar culture, process and communicative behavior really happens either symbolically or inter-personally communication.

Symbolic communication that is mirrored in the practice of mayanggar culture as the medium of conflict resolution surely contains certain messages where they are interpreted or meant by the actors which are suitable to *field of reference* such as environment, education, authority, and experience.

H. Zarkasyi, a local humanist, stated that mayanggar tradition was a tradition that was rich and full of meaning inside. Moreover, he explained that before the cultural practice was done, it must be special preparation such as the vary of food served where the food was not only just to be eaten. Even to get and make the food needed specific conditions for people who made and served it.

“Manyanggar tradition is actually ancestral tradition which the characters

is inherited. Organizing mayanggar usually needs a certain reason. Even before this tradition is done, it must be specific preparation for instance the food served, there is a certain condition for the people who makes and serves this food. In another word, this tradition has certain values or meaning that must be understood.” (an interview, 23 June 2018).

Meaning to mayanggar tradition as local wisdom that had wise values was also stated by Jonio Suharto, a leader of Dayak Traditional Council. He viewed that mayanggar tradition could be meant as a form of social glue with various social background. There were social communication and symbol which were exist in mayanggar tradition.

“Before mayanggar tradition is done, we usually invite the sides that have conflict to do reconciliation sincerely. Without reconciliation firstly, the practice of mayanggar culture can not be done. So this tradition has meaning as medium of social communication and also conflict resolution.” (an interview, 30 July 2018).

Siti Rosidah, as the actor of tradition, viewed that tradition or mayanggar culture was important to be preserved by the society. According to her, the impact

or the wisdom inside this tradition, was truly put back to the society. Along her experience as a cultural actor, she believed that evil or disaster and conflict would not exist using mayanggar tradition. The society in its everyday life was safe and quite.

“It is truly important to preserve mayanggar tradition since there is something good felt by the society after they do this tradition such as safe environment and area, no disaster or crime. It is just that not all people believe it. Commonly, it is correlated with someone faith, especially for them who are moslem.” (an interview, 29 July 2018).

A number of views or meaning on this mayanggar tradition from informers is clearly seen that an object is basically meant based on its reference framework or reference field from the meaning giver. Therefore, meaning resulted is not singular. Meaning is born from certain interaction process. In the context of tradition or mayanggar culture, meaning is cretaed from interaction process between individual and an individual with an object (mayanggar tradition) resulted a view of how important is to keep and preserve the tradition or local tradition in its area.

H. CONCLUSION

After passing through finding presentation process and discussion in this research, the researcher concludes some important points, as follows: (1) tradition or local culture containing local wisdom basically is important to be preserved. Mayanggar tradition as one of cultures of society in Dayak in Barito river stream area, especially in North Barito Regency, Central Kalimantan province, is also seen important to be kept and preserved. For Dayak society in North Barito regency area, mayanggar tradition become a medium of resolution and conflict reconciliation in the society. Local culture approach to solve the social conflict problem is trusted and believed far more effective than taking prior legal path; (2) in Dayak society views, tradition and local local culture have its power to create and tighten social life in the harmony of the society that its reality is multicultural and multi ethnics. This tradition is viewed as a form or a manifestation of symbolic communication that is full of meaning inside it. Certain symbols in this tradition is understood as representation of wise meanings from the local wisdom in the society.

REFERENCE

- Afif Anshori, M. 2013. *Pemetaan Resolusi Konflik di Lampung*, Lampung: LP2M IAIN Raden Intan.
- Blumer, H. 1968. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eliade. Miracle. 2002. *Mitos Gerakan Kembali Yang Abadi: Kosmos dan Sejarah (The Myth of the Eternal or Cosmos and History)* Terj. Cuk Ananta. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Fisher S et.al. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra.
- Hall, Stuart et.al. eds. 1980. *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson.
- Kriesberg, L. 1998. *Constructive Conflicts from Escalation to Resolution*. New York: Boulder Rowman and Liffeld Publisher.Inc.
- Levi-Strauss, Claude. 2005. *Antropologi Struktural (Anthropologie Structurale)* Terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Made Ratini, Ni, "Upacara Manyanggar Mamapas Lewu Menurut Masyarakat Hindu Kaharingan di Kelurahan Rantau Pulut Kabupaten Seruyan," *Jurnal Belum Bahadat* Vol. V, No. 2 2015.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Richard West dan Lynn H. Turner, 2009. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Terj. Maria Natalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika.
- Subiantoro, Slamet. 2010. *Antropologi Seni Rupa: Teori, Metode & Contoh Telaah Analitis*. Surakarta: UNS Press.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobary, Mohamad. 2016. *Perlawanan Politik dan Puitik Petani Tembakau Temanggung*, Jakarta: KPG.
- T. Craig, Robert dan Heidi L. Muller, 2007. *Theorizing Communication, Readings Across Traditions*, USA: Sage Publications.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI-
PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)**

Indah Wigati¹, Riri Novita Sunarti², Okta Rumaini^{3*}

¹³*Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah
Palembang*

²*Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Raden Fatah Palembang*

Email: indahwigati_tarbiyah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul peningkatan kemampuan berfikir kritis melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Desain penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design* dengan metode *quasi experimental design*. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 48 siswa yang terdiri dari kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan hasil dari tes kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik dari pada model pembelajaran *Direct Intruction*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis akhir (uji t), diperoleh yaitu $3,802 > 1,679$ dengan $\text{sig } 0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil analisis skor rata-rata ketuntasan indikator kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen mencapai 91,45% berkriteria sangat tinggi sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol 88,07% berkriteria sangat baik artinya kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning (CTL); Kemampuan Berpikir Kritis*

ABSTRACT

This research entitled the increasing of *Contextual Teaching and Learning* (CTL) learning model on students' critical thinking skill. This study to find out the improvement of critical thinking skills through the *Contextual Teaching And Learning* (CTL) learning model to students. The research design that is used in this study *nonequivalent control group design* which has *quasi experimental design*. Sampling in this research is by *purposive sampling* technique. The sample of the study consisted of 48

students consisting of control and experimental class. Based on the results of the students' critical thinking skills test, the learning implementation using *Contextual Teaching and Learning* (CTL) learning model is better than *Direct instruction* model. This can be seen from the results of the final hypothesis test (t test), that is $3.802 > 1.679$ which sig result $0,000 < 0,05$, then H_a accepted and H_0 rejected. The result of analysis of the average score of mastery of the criteria of critical thinking skill of the experimental class reaches 91.45% very high criterion while the critical thinking skill of the students in the control class 88.07% is very good criteria meaning the students' experimental attitude is higher than the control class. Thus, it can be concluded that the model of *contextual teaching and learning* (CTL) take effect students' critical thinking skills.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning* (CTL); *Critical Thinking Skill*.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah proses pembelajaran siswa seharusnya didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang bersifat *student-centered*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (Susanto, 2013). Oleh karena itu program pendidikan yang dikembangkan perlu menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif yang harus dimiliki siswa (Prasetyo dan Lailatul, 2014).

Menurut Susanto (2013), berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubung dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis *idea* atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membeda-

kannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

SMA Negeri 2 Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu SMA Negeri yang ada di Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Pada hari Rabu tanggal 23 November 2016 dilakukan wawancara dan observasi guru dan siswa mengenai proses pembelajaran Biologi di kelas X SMA Negeri 2 Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Sekolah ini dipilih karena sebagian nilai siswa belum memenuhi KKM. Sekitar 50% siswa belum memenuhi standar KKM disekolah dimana standar KKM mata pelajaran Biologi 75.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar sebagian besar siswa tidak begitu tertarik belajar Biologi. Guru Biologi belum cukup kreatif dalam membelajarkan Biologi, misalnya

guru masih banyak belum menerapkan model-model dan metode-metode pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran kontekstual yang belum diterapkan dalam proses pembelajaran dan media yang belum memadai dan belum maksimalnya ketersediaan laboratorium Biologi. Tingkat berpikir kritis siswa yang diamati melalui siswa terlihat kurang aktif dalam mengungkapkan pendapat, belum banyak mengungkapkan saran atau pertanyaan, kurang mampu menjelaskan permasalahan, belum mampu menjawab pertanyaan ketika ditanya oleh guru.

Dari hasil Observasi mengenai pembelajaran di dalam kelas X SMA Negeri 2 Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir menunjukkan bahwa pada proses kegiatan pembelajaran masih perlu ditingkatkan meliputi keterlibatan siswa dalam mencari informasi yang luas mengenai materi pembelajaran. Kemudian saat pelaksanaan pembelajaran siswa masih banyak yang tidak fokus, kurang aktif dalam mencari informasi mengenai materi pembelajaran.

Maka berdasarkan permasalahan tersebut bahwa dalam proses pembelajaran Biologi untuk mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam diri peserta didik, dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang menarik tidak mem-

bosankan dan mampu memberikan pengalaman langsung pada siswa.

Proses belajar mengajar terdapat beberapa metode yang dapat merangsang kreativitas dan minat siswa terhadap pembelajaran, salah satunya dengan pembelajaran menggunakan pendekatan Kontekstual. Pembelajaran kontekstual (*contextual-teaching learning/CTL*) adalah suatu model pembelajaran holistik yang mendorong siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya (Rusman, 2014).

Salah satu materi Biologi kelas X yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu mengenai Fungi. Materi tentang Fungi merupakan salah satu materi pokok yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada materi tersebut siswa di tuntut untuk mengamati lingkungan disekitar. Pada materi Fungi adanya keterkaitan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dimana siswa akan mudah

menemukan jamur di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian ini.

Keterbaharuan dalam penelitian adalah mengetahui bahwa indikator keterampilan berpikir kritis (KBK) yang paling tinggi untuk materi fungi adalah *Evaluation, Inference, dan Self Regulation* melalui model pembelajaran *contextual teaching learning (CTL)*..

KAJIAN TEORITIK

Menurut Rusman (2014), ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual (CTL) yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Oleh karena itu, dalam CTL strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak

pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

c. Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun oleh siswa.

Menurut Kunandar (2011), kegiatan bertanya dalam pembelajaran berguna untuk:

- 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
- 2) Mengecek pemahaman siswa;
- 3) Memecahkan persoalan yang dihadapi;

- 4) Membangkitkan respons kepada siswa;
- 5) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;
- 6) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
- 7) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
- 8) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa;
- 9) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan guru agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Atau guru member contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru member model tentang “bagaimana cara belajar” (Kunandar, 2011).

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk member contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan kontes berbahasa Inggris, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa “contoh” tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai “standar” kompetensi yang harus dicapainya (Kunandar, 2011).

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa

yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri.

Menurut Kunandar (2011), pada akhir pembelajaran, guru menyisihkan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Perwujudannya dapat berupa: Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari

itu; Catatan atau jurnal di buku siswa; Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu; Diskusi; Hasil karya.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL.

Tabel Indikator Berpikir Kritis Menurut Facione

(Sumber: Facione, 2013)

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Deskripsi Indikator	Sub skill
1	<i>Interpretasi</i>	Untuk memahami dan mengekspresikan makna atau makna yang luas, berbagai pengalaman, situasi, data, kejadian, penilaian, konvensi, keyakinan, peraturan, prosedur, atau kriteria	a. Mengkatagorikan b. Menentukan kalimat c. Mengklarifikasikan makna
2	<i>Analysis</i> (analisis)	Untuk mengidentifikasi hubungan inferensial yang diinginkan dan aktual di antara pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lainnya yang dimaksudkan untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, pengalaman,	a. Menguji ide b. Mengidentifikasi argumen c. Menganalisis argumen

		alasan, informasi, atau pendapat	
3	<i>Interference</i> (kesimpulan)	Mengidentifikasi suatu permasalahan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal; membentuk dugaan dan hipotesis; mempertimbangkan informasi yang relevan dan untuk mengurangi konsekuensi yang mengalir dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya.	a. Mencari bukti b. Memilah alternatif c. Menggambarkan kesimpulan
4	<i>Evaluation</i> (evaluasi)	Untuk menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lainnya yaitu deskripsi persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan, atau pendapat; dan untuk menilai kekuatan logis yang sebenarnya atau hubungan inferensial yang diharapkan antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya	a. Penilaian klaim b. Penilaian argumen
5	<i>Explanation</i> (menjelaskan)	Untuk menyatakan dan membenarkan alasan bahwa dalam hal bukti, mempertimbangkan konseptual, metodologi, dan kontekstual dimana hasil seseorang didasarkan; dan untuk menyajikan penalaran seseorang dalam bentuk argumen yang meyakinkan	a. Menyatakan hasil b. Menemukan prosedur c. Mempresentasikan argumen
6	<i>Self Regulation</i> (regulasi diri)	Untuk memantau kegiatan kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan, teru-	a. Menguji diri b. Mengkoreksi diri

		tama dengan menerapkan keterampilan dalam analisis, dan evaluasi untuk penilaian yang disimpulkan oleh diri sendiri dengan maksud arah pertanyaan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi baik penalaran seseorang atau hasil seseorang.	
--	--	--	--

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir pada bulan November 2017.

Penelitian ini dilakukan di kelas X semester satu tahun ajaran 2017/2018, dikarenakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini terdapat pada kelas X semester satu.

B. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini ialah penelitian *quasi eksperiment design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2015). Penelitian *Quasi eksperimental design* merupakan metode penelitian yang tidak memungkinkan peneliti melakukan pengontrolan secara penuh terhadap sampel penelitian.

C. Rancangan Penelitian

Bentuk desain penelitian yang digunakan ialah *Nonequivalent Control Group Design*. Menurut Sugiyono (2015), pada rancangan *nonequivalent control group design* desain ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara random.

D. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan variabel terikat (Y), yaitu kemampuan berpikir kritis. Menurut Sugiyono Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015).

E. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2

Muara Kuang OI. Sampel pada penelitian ini ialah kelas X.2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X.1 sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015), *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

F. Prosedur Penelitian

Tahapan persiapan dalam penelitian ini yaitu membuat instrumen penelitian yaitu, *posttest*, dimana soal tersebut meliputi indikator dari berpikir kritis. Sebelum melakukan penelitian soal test tersebut di uji coba terlebih dahulu. Kemudian membuat lembar kerja siswa sebagaibagian observasi dan perangkat pembelajaran.

Pada tahapan pelaksanaan ini dilakukan kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan materi pembelajaran yang sama, yakni materi Fungi. Tahap pelaksanaan meliputi penyajianeksperimen dengan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL dikelas eksperimen, sedangkan di kelas kontrol dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction*. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan 3 kali pertemuan.

Pada tahapan akhir ini dilaksanakan pengolahan data dan pembahasan data dari hasil penelitian serta pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini berupa: Pertama, tes. Tes adalah sederetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengukuran, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2016). Tes dalam penelitian ini meliputi *posttest* dalam bentuk essay. *Posttest* adalah tes yang dilakukan setelah penerapan model pembelajaran Kontekstual untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa. berdasarkan indikator berpikir kritis Fascione (2013) yang terdiri dari 6 indikator yaitu *interpretasi, analysis, interference, evaluation, explanation, dan self regulation*.

Kedua, observasi ini digunakan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa sebelum penelitian. Menurut Sugiyono observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses Biologis dan Psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan

ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan lain-lain (Sugiyono, 2015).

Ketiga, Dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang berdirinya sekolah, jumlah guru/karyawan, keadaan siswa, sarana prasarana dan daftar nilai bidang studi Biologi serta hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, biasanya berbentuk tulisan, gambar atau foto, dan karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015).

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa validitas isi tes dengan diujikan kepada siswa terlebih dahulu dan juga dinilai oleh guru mata pelajaran biologi kelas X SMA Negeri 2 Muara Kuang dan dosen pendidikan biologi UIN Raden Fatah Palembang, suatu tes dikategorikan valid jika sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator butir-butir tesnya pembelajaran yang diukur. Kesesuaian isi tes dengan isi kisi-kisi tes yang diukur dan kesesuaian bahasa yang di-

gunakan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki siswa dinilai berdasarkan penilaian guru dan dosen dengan menggunakan daftar cek (*checklist*).

Pada uji validitas konstruksi para ahli (*Judgment exper*) yang dihitung menggunakan rumus Aiken's v untuk menghitung *content-validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item mengenai sejauh mana item tersebut mewakili kontraks yang diukur. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka 1 (sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu Statistik Aiken's V dinumuskan dengan (Azwar, 2015):

$$V = \frac{\sum S}{[n(c - 1)]}$$

Keterangan :

$S = r - l_0$

l_0 = Angka penilaian validitas yang terendah (=1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (=4)

r = Angka yang diberikan oleh seorang ahli

n = banyaknya ahli

Untuk mengukur validitas soal dalam penelitian ini diukur menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 20.0. Menurut Machfoedz (2014), kriteria un-

tuk melihat valid atau tidaknya instrumen adalah dengan cara membandingkan harga r hitung dengan r pada *table product moment*, suatu butir soal dikatakan valid jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ (taraf signifikansi 5%).

Hasil perhitungan validitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari 18 item soal, maka diperoleh hanya 16 item soal yang hanya valid dan diambil untuk digunakan sebagai *pretest* dan *posttes*.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sujarweni (2015), menggunakan SPSS 20.0 uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai *Cronbach's Alpha*, jika nilai $Alpha > 0,060$ maka butir soal merupakan dimensi variabel adalah *reliabel*. Berdasarkan hasil perhitungan

reliabilitas tes yang diperoleh hasil *Cronbach's Alpha* = 0,907 artinya instrumen tes ini telah reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

3. Analisis Data Tes

Data yang diperoleh dalam penelitian antara data dan nilai tes (*pretest* dan *posttes*). Dari data tersebut yang dipakai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Fungi (jamur) menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor menta h}}{\text{skor maksimum ideal}} \times 100$$

Nilai kemampuan kritis yang diperoleh dari perhitungan dapat dikategorikan sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 1. Katagori Persentase Kemampuan Berpikir Kritis

Interpretasi (%)	Kategori
$81,25 < X \leq 100$	Sangat Tinggi
$71,5 < X \leq 81,25$	Tinggi
$62,5 < X \leq 71,5$	Sedang
$43,75 < X \leq 62,5$	Rendah
$0 < X \leq 43,75$	Sangat Rendah

(Sumber: Fisher, 2009)

4. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas digunakan dengan bantuan program SPSS versi 20.0 teknik *shapiro wilk*.

Jika nilai signifikan < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal

Jika nilai signifikan > 0,05, maka data berdistribusi normal

5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan dengan bantuan program SPSS versi 20.0 dengan teknik *Levene Statistic*.

Menentukan nilai uji homogenitas:

Jika nilai Signifikan < 0,05, maka dikatakan bahwa data tidak homogen

Jika nilai Signifikan > 0,05, maka dikatakan bahwa data homogeny

6. Uji Hipotesis (Uji T-tes)

Uji hipotesis digunakan dengan bantuan program SPSS versi 20.0 dengan analisis *Independent Sample T Test*.

Menurut Surjarweni (2015) Kriteria pengujian hipotesi dengan taraf nyata pengujian 5%

Tolak H_0 jika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel}

Terima H_0 jika $t_{hitung} <$ dari t_{tabel}

Jika nilai Signifikan < 0,05, maka dikatakan bahwa varians tidak sama.

Jika nilai Signifikan > 0,05, maka dikatakan bahwa varians sama.

7. Uji N-Gain

Gain adalah selisih nilai *pre-test* dan *post-tes*, gain menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran dilakukan oleh guru. N-Gain dianalisis uji normalitas, homogenitas, serta uji-t. Rumus yang digunakan untuk menghitung gain ternormalisasi adalah:

$$g = \frac{T_f - T_i}{S_i - T_i}$$

Keterangan:

g = gain ternormalisasi

S_i = skor ideal

T_f = Skor *posttest*

T_i = skor *pretes*

Interpretasi terhadap nilai gain dinormalisasi ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 2. Interpretasi Rata-Rata N-Gain

Nilai $\langle g \rangle$	Klasifikasi
$\langle g \rangle > 0,70$	Tinggi
<math>0,30 <="" 0,70<="" \langle="" \rangle="" g="" math><="" td=""><td>Sedang</td></math>0,30>	Sedang
<math>\langle g \rangle < 0,30</math>	Rendah

(sumber Arikunto, 2010)

Setelah nilai rata-rata gain ternormalisasi untuk kedua kelompok diperoleh, maka selanjutnya dapat dibandingkan untuk melihat efektifitas penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Jika hasil rata-rata gain ternormalisasi dari suatu pembelajaran lebih tinggi dari hasil rata-rata gain ternormalisasi dari pembelajaran lainnya, maka dikatakan bahwa pembelajaran tersebut dapat lebih meningkatkan suatu

kompetensi dibandingkan pembelajaran lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

a. Data Kemampuan Berpikir Kritis Akhir (*Post-test*)

Data tes keterampilan proses sains akhir (*post-test*) secara umum dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4. Persentase Aspek Kemampuan Berpikir Kritis Akhir

No	Aspek KBK	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Persentase(%)	Kategori	Persentase(%)	Kategori
1	<i>Interpretasi</i>	56,25	Rendah	90,62	Sangat Tinggi
2	<i>Analysis</i>	60,76	Rendah	90,62	Sangat Tinggi
3	<i>Evaluation</i>	68,22	Sedang	91,66	Sangat Tinggi
4	<i>Inference</i>	64,93	Sedang	93,40	Sangat Tinggi
5	<i>Explanation</i>	58,68	Rendah	90,27	Sangat Tinggi
6	<i>elf Regulation</i>	64,06	Sedang	92,18	Sangat Tinggi
Jumlah Persentase		62,15	Rendah	91,45	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas persentase nilai hasil tes tertulis kemampuan berpikir kritis akhir (*post-test*) kelas eksperimen sebesar 91,45% dengan kategori baik dan persentase nilai hasil tes tertulis kemampuan berpikir kritis akhir (*post-test*)

kelas kontrol sebesar 62,15% dengan kategori rendah.

2. Uji N-Gain

Uji N-gain digunakan untuk mengetahui besar peningkatan keterampilan proses sains sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Pe-

ningkatan keterampilan proses sains dapat dilihat pada tabel di bawah ini menggunakan uji *N-gain*, secara umum

Tabel 5. Hasil Uji Gain

Rata-rata	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<i>Post-test</i>	85,95	57,87
N-Gain	0,66	0,59

Berdasarkan tabel Hasil uji *N-gain* menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 0,66 (sedang) dan kelas kontrol sebesar 0,59 (sedang).

sis berdistribusi normal. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal, atau jika signifikansinya $< 0,05$ maka dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dengan bantuan SPSS versi 20 secara umum dapat dilihat pada tabel di bawah ini

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat data setiap variabel yang dianali-

Tabel 6. Uji Normalitas Data Nilai Siswa

Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	Nilai Sig	Keterangan
<i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	0,190 $> 0,05$	Normal
<i>Post-test</i> Kelas Kontrol	0,343 $> 0,05$	Normal

Berdasarkan uji normalitas pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai pada *post-test* kelas eksperimen 0,198 dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi sebesar 0,343. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, uji normalitas kedua kelas penelitian terhadap dinyatakan berdistribusi normal ka-

rena nilai signifikansi keduanya telah lebih dari 0,05.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah siswa kelas X 2 dan siswa kelas X 1 memiliki keadaan yang sama atau tidak. Uji homogenitas menggunakan data nilai *post-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada

materi Fungi. Hasil penghitungan uji homogenitas *post-test* kelas eksperimen

dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 7. Uji Homogenitas Data Nilai Siswa

Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	Nilai Sig	Keterangan
<i>Post-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	0,193>0,05	Homogen

Berdasarkan uji homogenitas pada tabel 4.6, nilai signifikansi *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,193. Data dinyatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, uji homogenitas kedua sampel kelas dinyatakan homogen karena nilai signifikansi keduanya telah lebih dari 0,05.

5. Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan normal dan homogen, maka uji hipotesis (uji-t) menggunakan uji *independent sample t-test* yang digunakan untuk dua kelompok

data dari dua kelompok sampel (tidak berpasangan). Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui kesimpulan penelitian. Pada uji t ini, ada beberapa ketentuan yang dijadikan pedoman, yaitu jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Data hasil analisis

uji hipotesis (uji-t) keterampilan proses sains siswa secara umum dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Kelas	Mean	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Kesimpulan
Eksperimen	85,96	3.802	1.679	0.000	H_a diterima
Kontrol	82,79			0.000	H_0 ditolak

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan sebanyak 48 orang (24 kelas eksperimen dan 24 kelas kontrol),

maka nilai derajat kebebasan (dk) = $48 - 2 = 46$ dan taraf kesalahan 5% maka dapat diketahui nilai $t_{tabel} = 1,679$. Ber-

dasarkan tabel 4.7 diatas, dapat diketahui bahwa nilai t-hitung = 3,802. Dari perhitungan tersebut diperoleh $3,802 > 1,679$ (t-hitung > t-tabel) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh antara kemampuan berpikir kritis siswa kelas X 1 yang mendapat pembelajaran dengan metode pembelajaran eksperimen dengan siswa kelas X 2 yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran CTL memiliki beberapa tahapan dalam proses pembelajarannya. Pada tahapan pertama yaitu tahapan konstruktivisme, proses pembelajaran dimulai dari guru menyajikan suatu permasalahan tentang jamur dan mendorong siswa untuk mengingat pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan jamur, dari pengamatan tersebut sedikit demi sedikit siswa akan menambah pengetahuan tentang jamur tersebut.

Pada tahapan konstruktivisme indikator berpikir kritis yang muncul yaitu *interpretasi*. Pada kemampuan berpikir kritis siswa *Interpretasi* menggunakan

model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Peningkatan persentase ini berada pada kategori sangat tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan perlakuan *Direct Intruction*. Adanya peningkatan kemampuan *interpretasi* ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengingat apa yang telah mereka alami dalam kehidupan sehari-hari menggunakan fakta yang relevan dan memadai dari hasil pengamatan. Artinya siswa dapat mengalami pengalaman nyata dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Wisudawati (2014) salah satu ciri kelas menggunakan pendekatan kontekstual adalah mempunyai pengalaman nyata.

Kemudian pada tahapan kedua yaitu pemodelan, guru menampilkan gambar yang berkaitan dengan jamur, dengan gambar tersebut untuk merangsang siswa untuk berpikir mengenai jamur seperti mengetahui bentuk jamur, manfaat jamur, dan penyakit akibat jamur. Pada tahapan ini adanya kemampuan berpikir kritis pada aspek pemodelan. Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Guru member model tentang “bagaimana cara belajar” (Kunandar, 2011). Pada tahapan ini yang muncul dalam ke-

terampilan berpikir kritis siswa adalah kemampuan siswa dalam menganalisis.

Tahapan ketiga kontekstual tak lepas dengan bekerja sama (masyarakat belajar). Dimana, siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru bersama temankelompoknya. Dengan bekerja sama siswa diharapkan dapat dengan mudah menyelesaikan tugas-tugas siswa tersebut. Seperti pada pengamatan jamur, siswa bersama-sama mengidentifikasi jamur yang didapatkan berdasarkan habitat jamur, bentuk dan ciri-ciri jamur tersebut. Pada tahapan masyarakat belajar ini indikator berpikir kritis yang muncul yaitu *analysis* (analisis). Dalam hal ini siswa dapat mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan jamur dan menganalisisnya (Facione, 2013). Siswa menganalisis suatu permasalahan pada LKS yang disajikan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini memiliki rata-rata persentase yang lebih besar. Adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menganalisis suatu permasalahan dengan menghubungkan dengan pengamatan.

Lalu, pada tahapan keempat yaitu tahapan menemukan (inkuiri). Pada tahapan ini adanya kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *interference* dimana siswa mengidentifikasi suatu permasalahan untuk menarik kesimpulan dan membuat dugaan sementara. Pada tahapan ini siswa mengamati jamur yang mereka dapatkan di lingkungan sekitar mereka yang tugaskan pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa mengamati jamur, siswa juga telah menemukan bentuk, ciri-ciri dan habitat jamur yang siswa amati. Sehingga, siswa langsung dapat menuliskan penemuannya di dalam lembar kerja siswa (LKS) yang telah dibagikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa mampu membuat sebuah kesimpulan berdasarkan fakta maupun dari hasil pengamatan. Melalui CTL Pembelajaran dapat terjadi secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan semata-mata mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru (Priyatni, 2002).

Selanjutnya pada tahapan kelima yaitu bertanya, siswa dapat langsung mengajukan pertanyaan kepada guru jika

ada permasalahan pada saat kegiatan pengamatan yang dibingungkan oleh siswa. Pada tahapan ini siswa aktif mengajukan pertanyaan mereka jika dilihat dari setiap perwakilan kelompok. Artinya bahwa rasa ingin tahu siswa sangat tinggi terhadap materi yang diberikan. Menurut Kunandar (2011), salah satu manfaat bertanya dalam pembelajaran untuk mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa serta memecahkan persoalan yang dihadapi. Pada tahapan bertanya ini indikator berpikir kritis yang muncul yaitu *evaluation* (evaluasi). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa mampu mengevaluasi suatu permasalahan dan penilaian argumen yang disajikan pada LKS.

Lalu, pada tahapan keenam yaitu refleksi siswa dapat melakukan tanya jawab antar siswa melalui proses diskusi. Dengan kegiatan tanya jawab, diharapkan dapat mengulang kembali pengalaman dari proses belajar dan dapat memahami apa yang belum dimengerti. Jadi, pada tahapan ini siswa dapat memperluas pengetahuannya dengan adanya kegiatan tanya jawab antar siswa, dan guru dapat membantu siswa membuat hubungan anatara pengetahuan yang di-

miliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru dari jawaban-jawaban pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa tersebut. Pada tahapan ini adanya kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *explanation*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa mampu menjelaskan dan mempresentasikan argumen. Menurut Kunandar (2011), Perwujudan dalam melakukan refleksi dapat berupa: Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, Catatan atau jurnal di buku siswa, Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, Diskusi, Hasil karya.

Pada tahapan akhir pembelajaran kontekstual adalah penilaian autentik. Pada tahapan ini guru akan menilai siswa dengan mengevaluasi siswa. Menurut Jonhson (2011), penilaian autentik akan menunjukkan pada guru sedalam apakah proses belajar yang diperoleh siswa dari pembelajaran tersebut. Selain itu Jonhson (2011) juga mengutip bahwa “penilaian autentik mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) setelah siswa mampu menganalisis dan mengevaluasi untuk penilaian yang disimpulkan oleh diri sendiri. *Self regulation* ini terdapat pada tahapan penilaian nyata (*Authentic assessment*).

Berdasarkan uji *n-gain* diketahui bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kedua kelas mengalami peningkatan. Peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 0,66 (sedang) dan kelas kontrol sebesar 0,59 (sedang). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, menggunakan konsep-konsep yang sudah dimiliki untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dengan kata lain siswa mempunyai kesempatan untuk mengaitkan konsep-konsep yang sudah dipahami dengan konsep-konsep yang akan dipelajari sehingga terjadi proses belajar bermakna.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan membandingkan nilai *post-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *t*, diperoleh *t* hitung lebih besar dari *t* tabel, yaitu $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $3,802 > 1,668$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Fungi. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membuat siswa lebih berpikir kritis dalam memahami masalah yang diberikan di awal pembelajaran sehingga ide-ide siswa muncul untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sejalan dengan penelitian Ratnaningsih (2007) yang menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Fungi di SMA Negeri 2 Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Hasil penelitian Martomidjojo (2013) bahwa keterampilan berpikir kritis dapat meningkat apabila diterapkan dengan model pembelajaran model pembelajaran "*concepts attainment model/CAM*".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan

terhadap penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Fungi, hal ini dibuktikan dengan perhitungan uji hipotesis akhir yaitu $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ $4,398 > 1,679$. Dapat diterapkan pada materi lain yang disesuaikan dengan karakter materi yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Azwar, S. 2015. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [3] Facione, P.A. 2013. *Critical Thinking: What It Is And Why It Counts*. California: California Academic Press.
- [4] Fisher, A. 2009. *Berfikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. California : Corwin Press.
- [6] Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- [7] Machfoedz, I. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran*. Yogyakarta: Fitramaya.
- [8] Martomidjojo, R. 2013. *Pembelajaran Biologi Sel Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan "Concept Attainment Model"*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [9] Prasetyo, A, D., dan Lailatul. 2014. *Berpikir Kreatif Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran Berdasar Masalah Matematika*. Vol.2, No.1, Maret 2014 ISSN: 2337-8166. Diakses Pada Hari Minggu 16 Oktober 2016 Pukul 14.00 WIB.
- [10] Priyatni, E.T. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Erlangga.
- [11] Rusman, 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- [12] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Susanto, A. 2013. *Teori Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- [14] Wisudawati, A.W. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi aksara.

SOLIDARITAS NASIONAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Karoma

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Email: karoma1963@gmail.com

ABSTRAK

Adakah konten (muatan atau butir-butir) Pancasila, agama, dan budaya landasan solidaritas nasional sebagai upaya penguatan negara kesatuan republik Indonesia. Kajian dengan pengumpulan data dari literatur yang relevan, berkaitan, dipilih, dirangkum, dideskripsikan, dan disimpulkan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa landasan solidaritas nasional sebagai penguatan negara kesatuan republik Indonesia, adalah: Konten Pancasila; dasar spiritual, moral, etik, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab, menggairahkan partisipasi, pemerataan menuju kemakmuran. Konten agama: sikap hormat menghormati, kerjasama, rukun, memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa, kemasyarakatan, rohaniah, mental, inspirasi, penggerak, cita-cita bangsa. Konten budaya: gagasan, tindakan, hasil, karya, pandangan hidup, kerja keras, soportivitas, kesiapan, bekerja sama, disiplin, kreativitas, keunggulan, kemanusiaan, keadilan, keragaman, produktifitas, wawasan, makna, otonomi, kecakapan, kesadaran, demokrasi, daya saing, estetika, kearifan, moral, harkat, martabat, kebanggaan, identitas, rasa kebanggaan, persatuan, kesatuan, cita-cita, kebiasaan, membaca, dukungan, nilai-nilai, proses, lincah, tenang, halus, berani, arif, rendah hati, bangga, gotong royong, hak, kewajiban, menghargai, terbuka, tanggung jawab, kesetiakawanan, mandiri, kebersamaan, tenggang rasa, musyawarah, mufakat, hemat, sederhana, cermat, jujur, kesatria, menghormati, menghargai, belajar, ingin maju, ilmu, pengetahuan, teknologi, kehidupan, ketahanan, sinergi, komitmen, jati diri, spiritual, moral, kode etik, pemahaman, penghayatan, amalan, sikap, mawas diri, tahu diri, tenggang rasa, keragaman, perbedaan, sumber daya, kesadaran, mengakui, daya cipta, apreasi, semangat, gairah, orientasi, suasana, istilah, kaidah, historis, makna, kesenian, kesadaran, sejarah, tradisi, perjuangan, kepeloporan, cinta, terbuka, warisan budaya.

Kata kunci: *Solidaritas, Pancasila, agama, dan kebudayaan.*

ABSTRACT

Is there any content (content or items) of Pancasila, religion, and culture on the basis of national solidarity as an effort to strengthen the unitary state of the Republic of Indonesia. The study by collecting data from relevant, relevant, selected, summarized,

described, and concluded literature. The results of the study show that the foundation of national solidarity as a strengthening of the unitary state of the Republic of Indonesia, is: Pancasila content; basic spiritual, moral, ethical, strengthening the unity of the nation, developing awareness and responsibility, encouraging participation, equity towards prosperity. Religion content: respect, respect, cooperation, harmony, strengthen the unity and unity of the nation, society, spirituality, mentality, inspiration, drive, ideals of the nation. Cultural content: ideas, actions, results, work, view of life, hard work, soportivitas, readiness, cooperation, discipline, creativity, excellence, humanity, justice, diversity, productivity, insight, meaning, autonomy, skills, awareness, democracy, competitiveness, aesthetics, wisdom, morals, dignity, dignity, pride, identity, pride, unity, unity, ideals, habits, reading, support, values, process, agility, calm, smooth, brave, wise, humble, proud, mutual cooperation, rights, obligations, respect, openness, responsibility, solidarity, independence, togetherness, tolerance, deliberation, consensus, saving, simple, careful, honest, knight, respect, respect, study, want to progress, science, knowledge, technology, life, resilience, synergy, commitment, identity, spiritual, moral, ethical code, understanding, appreciation, practice, attitude, introspection, self-knowledge, tolerance, diversity, differences, resources, awareness, acknowledging, creativity, appreciation, enthusiasm, passion, orientation, atmosphere, terms, rules, historical, meaning, art, awareness, history, tradition, struggle, pioneering, love, open, cultural heritage.

Keywords: *Solidarity, Pancasila, religion and culture.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya¹⁸⁶, yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*¹⁸⁷. Nilai-nilai di atas, menyadarkan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha

Esa, penghambaan semata-mata kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kesadaran memahami keberadaan diri dan alam sekitar hingga memakmurkannya. Setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya, dan manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi.

Kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia ini, akan tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan. Pembebasan atas penindasan sesama manusia, dan tidak dibenarkan penjajahan manusia oleh manusia. Keadilan merupakan kunci

¹⁸⁶ Amirmachmud, *Keselarasan Pembangunan Kehidupan Beragama di Bumi Pancasila*. (Jakarta: Departemen Dalam Negeri, 1982), hlm. 7.

¹⁸⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 80.

kesejahteraan, dan adil bukanlah berarti sama, tetapi proporsional¹⁸⁸

Nilai-nilai yang tersebut di atas menjiwai solidaritas di negeri ini yang demikian banyak paham dan kepentingan jika tidak dibarengi dengan jiwa solidaritas berpotensi memperlemah kesatuan negara republik Indonesia, ‘perlu kesadaran berbangsa dan bernegara terutama idealismenya tentang hidup bersama dalam damai dan harmoni¹⁸⁹.

Saling tuding ekstrim dan radikal dapat memicu tatanan umum masyarakat dan keutuhan bangsa. Pilpres dan Pilkada sering menjadi ajang pragmatis masyarakat, satu sama lain tidak jarang saling bersebarangan dan berhadapan, sehingga memperlemah kesetiakawanan, kekompakan, bahkan ‘tidak tertutup kemungkinan terjadi berbagai macam perselisihan dan benturan yang mengakibatkan terjadi konflik¹⁹⁰, ‘kesatuan dalam bangsa majemuk ini merupakan pertalian sejati

¹⁸⁸ Amirmachmud, *Keselarasan Pembangunan Kehidupan Beragama di Bumi Pancasila*. (Jakarta: Departemen Dalam Negeri, 1982), hlm. 8-9.

¹⁸⁹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kepuputusan Muktamar Muhammadiyah ke 43*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1995), hlm. 27-28.

¹⁹⁰ Koentjaraningrat, *Masalah-masalah Pembangunan*. (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 345-348.

kebhinekaan yang diikat oleh keadaban, keharusan dan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa¹⁹¹. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa solidaritas hendaknya berdasarkan dorongan sukarela, berfungsi sebagai kekuatan, dan norma sosial¹⁹², faktor yang menyebabkan bersatunya manusia di dalam suku-suku, clan, negara dan sebagainya, adalah rasa solidaritas, dan faktor solidaritas ini yang menyebabkan adanya ikatan dan usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan bersama antara manusia. Dalam proses solidaritas, individu-individu akan saling menyesuaikan diri dalam hubungan-hubungan sosial, sehingga masing-masing akan berusaha sampai batas-batas kemampuan maksimalnya, agar terjadi keserasian¹⁹³.

Solidaritas dari kata solider bermakna perasaan bersatu, dan nasional, adalah kebangsaan yang berkaitan dengan warga negara, asal dari suatu bangsa, dan cita-cita bangsanya¹⁹⁴,

¹⁹¹ A. Ubaedillah, *Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 256.

¹⁹² M. Din Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*. (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 103.

¹⁹³ Soerjono Sokenato, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi baru kedua*. (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 24,82.

¹⁹⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 1132,672.

kesetiakawanan atau kekompakan¹⁹⁵ sebagai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, sikap menghargai perbedaan menghasilkan tata cara pergaulan yang menyenangkan antara berbagai kelompok yang berbeda-beda. Dalam dataran ajaran agama sebagai hikmah atau manfaat pelaksanaan ajaran agama yang benar, solidaritas nasional merupakan tuntutan sosial dalam masyarakat majemuk, dan bagian penting dari pelaksanaan ajaran moral agama¹⁹⁶.

Penguatan merupakan usaha dan prasyarat untuk menyampaikan suatu maksud, ikhtiar, usaha, atau daya upaya agar negara kesatuan republik Indonesia menjadi kuat sebagai bangsa dan negara, ‘diperintah oleh badan pemerintah yang teratur, baik daerah maupun lingkungan pemerintahan lainnya,¹⁹⁷ atau perbuatan yang menguatkan, atau merawat bangsa, hidup dalam negara kesatuan, ‘orang yang memiliki asal usul geografis, sejarah dan bahasa yang sama, dan

¹⁹⁵ M. Sudarodji dan Arief.S, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Indonesia Inggris*. (Surabaya:Pustaka Tinta Mas, 1993), hlm.467; Echols, John M. Dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 539, 391.

¹⁹⁶A. Ubaedillah, *Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 255-236)

¹⁹⁷ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 1132, 673.

disatukan oleh entitas politik, independen, dan diakui oleh negara lain,¹⁹⁸ bangsa yang bermakna kesatuan dari orang-orang yang sama atau bersamaan asal keturunan, adat dan sejarahnya, di bawah pemerintahan sendiri; atau golongan manusia yang mempunyai sifat-sifat yang sama atau bersamaan. Sebangsa merupakan makna satu bangsa, berbangsa, berasal dari bangsa, dan kebersamaan dalam negara kesatuan republik Indonesia merupakan sifat-sifat dari bangsa Indonesia, dan kesatuan bermakna tunggal.¹⁹⁹

Solidaritas nasional selalu dibarengi dengan rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati dalam satu kesatuan; kesetiakawanan, kekompakan, perasaan bersatu akan kepentingan bersama; atau merupakan sikap yang senasib, sepenanggungan, atau simpati dan empati hingga menumbuhkan rasa kepedulian, atau rasa kebersamaan, bahkan merupakan harga diri untuk kelangsungan hubungan dengan orang lain sebagai wujud persatuan. Maka untuk mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dan kesatuan serta

¹⁹⁸Eric B. Shirev dan David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural*. (Jakarta: Prenada Media Group), hlm. 7.

¹⁹⁹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 86-87, 879.

kelangsungan hidup sebagai sebuah bangsa dan masyarakat yang multi kultur jelas dibutuhkan prinsip toleransi dan menghormati antar kelompok lintas budaya.²⁰⁰

Rasa setia kawan mendorong untuk rela berkorban tanpa paksaan, pengorbanan wujud keikhlasan berefek budi yang baik. Rasa setia kawan merupakan penerapan sila ke tiga Pancasila, memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Unsur-unsur nilai ini melekat dalam nilai-nilai yang diusung filosofis bangsa Indonesia, sebagai penerapan Pancasila. Elemen kunci untuk ini dalam pandangan David Mc Clelland, adalah perlu *sharing* dan interaksi, kesamaan akses sumber daya ekonomi dan pendidikan, adanya hak-hak sipil dalam politik, pemahaman terhadap keragaman budaya, dan komitmen bersama kepada bangsa.²⁰¹ Stephen Robbins menyatakan bahwa dalam masyarakat majemuk memiliki tiga ciri utama yang selalu melekat didalamnya, yakni

²⁰⁰ Koentjaraningrat, *Masalah-masalah Pembangunan*. (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 323-325.

²⁰¹ Imran Manan, *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), hlm. 67-68.

keanekaragaman, kesamaan kedudukan, dan interaksi melalui pembagian tugas yang berkeadilan,²⁰² majemuk ini karena ada ratusan suku yang masing-masing mempunyai kebudayaan sendiri, berbeda, ada golongan minoritas yang ras serta asal budayanya berbeda dengan golongan mayoritas.²⁰³

Rasa setia kawan, rela berkorban tanpa paksaan ini pada hakekatnya, mengakui umat manusia berasal dari satu keturunan, yang dalam pergaulan hidup harus dapat diwujudkan kerja sama kemanusiaan atas dasar nilai kehormatan kemanusiaan yang wajib dijunjung tinggi, tanpa melemahkan orang lain terhadap keyakinan tentang kebenaran mutlak ajaran agama yang dianut dalam rangka solidaritas nasional.²⁰⁴ Wilayah dimaknai Arendt dan Hebermas, sebagai ruang publik, sebagai wilayah bebas dimana semua warga negara memiliki akses penuh dalam kegiatan yang bersifat publik itu. Kehidupan masyarakat seyogyanya dalam suasana

²⁰² Achmad S. Ruky, *Sumber Daya Manusia Berkualitas, Mengubah Visi Menjadi Realitas*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 306.

²⁰³ Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, "Kerusuhan-kerusakan Sosial di Indonesia: Ringkasan Laporan Hasil Penelitian". (Jakarta: Jurnal Sosiologi Indonesia No. 5/2001, Ikatan Sosiologi Indonesia) hlm. 23.

²⁰⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman*. (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 213.

demokratis, dimana demokrasi adalah tatanan sosial politik yang bersumber dan dilakukan oleh, dari, dan untuk warga negara.²⁰⁵

Warga negara yang merasakan senasib dan sepenanggungan merupakan sifat alamiah sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain, memicu dan sebagai dasar bertindak, rela berkorban jiwa dan raga untuk kepentingan bersama. Unesco dalam sidangnya di Jenewa, Oktober 1994 berkomitmen dan menyarankan pendidikan: mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat, budaya, mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerjasama dengan yang lain; menumbuhkan perasaan solidaritas, kesamaan pada tatanan sosial dan internasional dalam pembangunan yang seimbang dan lestari,²⁰⁶ untuk mencapai tujuan solidaritas yang mengesampingkan perbedaan dalam kemajemukan.

²⁰⁵ A. Ubaedillah, *Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 255.

²⁰⁶ Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. (Bandung: Genesindo, 2002), hlm. 4,

Mengingat kemajemukan bangsa ini kiranya pendidikan dapat lebih memperhatikan keragaman dan perbedaan bangsa, memperhatikan nilai-nilai moral dan agama, serta berupaya mempertahankan wilayah negara kesatuan, bangsa dan menegakkan hak-hak warga negara sebagai suatu kebijakan,²⁰⁷ untuk menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan yang diungkapkan sesuai porsi, tidak berlebihan, nyaman, tidak konflik, aksi skala kecil maupun skala besar, memperhatikan peraturan, dan perundang-undangan.

Katakanlah penerapan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari terlihat seperti solidaritas masyarakat Indonesia terhadap bencana gempa awal Agustus 2018 di Lombok dan 28 September 2018 di Palu, masyarakat rela mengirimkan bantuan, dan kantor Pos Indonesia memfasilitasinya dengan tanpa ongkos kirim. Demikian juga masyarakat dunia terhadap Palestina, yang mengirim bantuan obat-obatan dan bahan makanan. Bantuan rakyat Indonesia, selain mengirim bantuan, mengakui kemerdekaan Palestina yang diproklamirkan pada tanggal 15

²⁰⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 58.

November 1988, dan pengakuan ini Indonesia pada tanggal 18 November 1988 membuka Kedutaan Besar Palestina di Jakarta. Gedung Kedutaan Besar Palestina di Jakarta ini sebagai bantuan Pemerintah dan Rakyat Indonesia.²⁰⁸ Solidaritas juga terlihat pada dataran kerja bakti lingkungan, kegiatan gotong royong dari, oleh dan untuk masyarakat, dimana ‘gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran produksi seperti bercocok tanam di sawah, atau segala aktivitas saling tolong menolong antara warga yang amat baik, dan positif sifatnya.²⁰⁹

Solidaritas terlihat juga dalam kerja kelompok dari, oleh dan untuk kelompok, dan keikutsertaan masyarakat dalam acara kedaerahan di tempat tinggal mereka, dukungan terhadap orang lain maupun kelompok yang membela, memperjuangkan hak, dan mendukung kelompok tertentu, sebagai ungkapan perasaan bersatu. Demikian

²⁰⁸ M. Riza Sihbudi dan Achmad Hadi, *Palestina: Solidaritas Islam dan Tata Politik Dunia Baru*. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1892), hlm. 122.

²⁰⁹ Kontjaraningrat, *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 57,62,64.

juga dengan integrasi suatu masyarakat atau kelompok dalam membangun rasa kebersamaan, membangun rasa kesatuan kepentingan bangsa, rasa simpati terhadap persoalan-persoalan bangsa merupakan ungkapan perasaan solidaritas. Dorongan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, menjunjung tinggi nilai, moral, kemanusiaan, agama, kreatif, produktif, sadar hukum, serta meningkatkan peranserta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif merupakan nilai-nilai pemberdayaan untuk kemandirian dan keunggulan bangsa.²¹⁰

Solidaritas yang muncul di tengah kehidupan masyarakat, nampak terlihat solidaritas sederhana yang diikat oleh kesadaran kolektif yang belum ada pembagian kerja secara ketat. Solidaritas sederhana ini berdasarkan ikatan sosial atas dasar kebersamaan, kepercayaan, adat bersama, berdiri sendiri yang umumnya ada pada masyarakat di pedesaan. Sementara solidaritas yang mengikat pada masyarakat yang lebih kompleks ada pembagian kerja yang lebih teratur, dan saling ketergantungan. Solidaritas dan tatanan sosial pada masyarakat ini berdasarkan perbedaan

²¹⁰ Said Tuhuleley, *Metode Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. (Yogyakarta: PPM, Diktilitbang, 2005), hlm. 14-15.

individual antar masyarakat atau rakyat dimaknai sebagai sejumlah besar penduduk yang mempunyai kehendak umum bersama dihadapkan kepada yang mengatur dan memerintah kehendak tersebut seperti yang ada pada masyarakat di perkotaan.²¹¹ Oleh karena itu penting membangun rasa solidaritas nasional untuk bersatu, mewujudkan sesuatu secara bersama-sama dan bermanfaat untuk melembagakan saling tolong menolong diantara sesama anggota masyarakat, memperkuat kepedulian terhadap kelompok atau masyarakat yang sedang mengalami masalah, musibah, menjaga hubungan persaudaraan, bertujuan terjaga rasa persaudaraan, pertemanan, menumbuhkan rasa kepedulian, lebih peka terhadap lingkungan, dan terjalin kekompakan.

B. Permasalahan dan Fokus Kajian

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat kita saat ini, adalah bahwa solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat perlu digali kembali dari akar sumbernya, agar masyarakat mampu bertahan hidup dalam gelombang perubahan yang cepat

²¹¹ Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi baru ke dua*. (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 21.

menerpa kehidupan dengan harapan menjadi penguatan dalam kehidupan berbangsa. Fokus kajian, adalah menggali: konten Pancasila, konten agama, dan konten budaya untuk landasan solidaritas nasional sebagai upaya penguatan negara kesatuan republik Indonesia.

C. Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk menemukan: konten (muatan atau butir-butir) Pancasila, konten agama, dan konten budaya untuk landasan solidaritas nasional sebagai upaya penguatan negara kesatuan republik Indonesia.

D. Metode

Kajian ini dengan pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus kajian, yakni konten Pancasila, konten agama, dan konten budaya untuk landasan solidaritas nasional sebagai upaya penguatan negara kesatuan republik Indonesia. Data bersumber dari literatur yang dipandang relevan, berkaitan, dipilih, dirangkum, dideskripsikan, dan disimpulkan.

E. Harapan

Koten (muatan atau butir-butir): Pancasila, agama, dan budaya yang

ditemukan menjadi landasan solidaritas nasional sebagai upaya penguatan negara kesatuan republik Indonesia.

II. PEMBAHASAN (SOLIDARITAS NASIONAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA)

Akar Solidaritas Nasional Sebagai Penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia Pancasila

Solidaritas nasional sebagai penguatan negara kesatuan republik Indonesia, berakar pada Pancasila. *Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.* Sila pertama ini, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agamanya masing, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab,²¹² merupakan tanggung jawab dari semua golongan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk secara terus menerus dan bersama-sama mendasarkan spiritual, moral, dan etik yang kokoh bagi solidaritas nasional.

Sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila ke dua ini

²¹² Amirmachmud, *Keselarasan Pembangunan Kehidupan Beragama di Bumi Pancasila*. (Jakarta: Departemen Dalam Negeri, 1982), hlm. 14.

manusia diakui dan diperlakukan sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajiban-kewajiban dasarnya, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, jenis kelamin, dan kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Sikap saling mencintai sesama manusia, sikap tenggang rasa, sikap tidak semena-mena terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasa diri sebagai bagian dari seluruh umat manusia, dan sikap hormat menghormati perlu dibudayakan, dan dikembangkan sikap kerjasama dengan bangsa-bangsa lain,²¹³ dan perlu diupayakan solidaritas nasional sebagai usaha peningkatan martabat, hak, dan kewajiban warga negara Indonesia atas peniadaan penjajahan, kesengsaraan, dan ketidakadilan dalam kehidupan.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia. Dengan sila ketiga ini manusia Indonesia menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, sanggup, rela berkorban dilandasi oleh rasa cinta kepada tanah air

²¹³Ibid., hlm. 15-16.

dan bangsanya, perlu dikembangkan rasa kebanggaan bertanah air Indonesia, persatuan atas dasar Bhineka Tunggal Ika, memajukan pergaulan untuk kesatuan dan persatuan bangsa,²¹⁴ untuk ini perlu solidaritas nasional sebagai upaya peningkatan pembinaan bangsa, dan negara sehingga rasa kesetiakawanan nasional semakin kuat dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Berdasarkan sila keempat ini, sebagai warga negara dan warga masyarakat mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, memperhatikan dan mengutamakan kepentingan negara dan kepentingan masyarakat, tidak memaksakan kehendak kepada pihak lain, musyawarah dengan semangat kekeluargaan, iktikad baik, dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan, mengutamakan kepentingan bersama, dengan akal sehat sesuai hati nurani yang luhur, keputusan dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harga diri dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran

dan keadilan, mengutamakan persatuan dan kesatuan, untuk kepentingan bersama,²¹⁵ untuk ini perlu upaya menumbuhkan dan mengembangkan demokrasi yang mampu memelihara stabilitas nasional yang dinamis, mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab warga negara dan menggairahkan masyarakat dalam proses partisipasi politik.

Sila kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berdasarkan sila kelima ini, hak dan kewajiban yang sama untuk menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat, perlu dikembangkan perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap, suasana kekeluargaan, kegotong-royongan, sikap adil terhadap sesama, seimbang antara hak dan kewajiban, menghormati hak orang lain, dipupuk sikap suka memberi pertolongan kepada orang yang memerlukan agar dapat berdiri sendiri, tidak bersifat boros, tidak hidup bergaya mewah, dipupuk sikap suka kerja keras, menghargai hasil karya orang lain untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama, dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial,²¹⁶ untuk pengembangan pertumbuhan kehidupan yang cukup dan

²¹⁴ Ibid., hlm. 17.

²¹⁵ Ibid., hlm. 18.

²¹⁶ Ibid., hlm. 20.

pemerataan pembangunan menuju kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Agama (dalam hal ini Islam)

Dalam perspektif agama, *Ketuhanan Yang Maha Esa* adalah ajaran yang dasar dalam Islam “*Tiada Tuhan Selain Allah*”. “*Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia*”²¹⁷, “*Tiada paksaan dalam agama*”,²¹⁸ dan “*Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*”.²¹⁹ Di dalam kehidupan masyarakat dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk-pemeluk agama dalam kehidupan sosial ekonomi.

Dalam Islam *kemanusiaan yang adil beradab*, merupakan ajaran dasar. Tauhid yang mengandung arti bahwa Allah adalah Pencipta seluruh manusia, membawa pengertian bahwa seluruh umat manusia mempunyai asal yang sama dan bersaudara, sungguhpun berbeda bangsa dan agama. “*Manusia hanyalah satu umat, kemudian mereka*

bertikai”²²⁰. “*Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal....*”²²¹. Untuk ini kehidupan keagamaan perlu dikembangkan sehingga terbina hidup rukun di antara sesama umat beragama, antara semua umat beragama dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat Indonesia yang maju.

Islam juga mengajarkan mengenai *persatuan*. Dalam Islam, persatuan bangsa merupakan suatu ajaran dasar, “*masing-masing bangsa bersatu dan kemudian bangsa itu-bangsa itu mengadakan saling perkenalan dalam persatuan yang lebih besar*”²²². “*Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai*”²²³. Demikian juga dengan semakin meningkat dan meluas pembangunan maka kehidupan keagamaan harus semakin diamalkan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.

²¹⁷QS. Al-Ikhlâs ayat 1 – 4.

²¹⁸QS. Al-Baqarah ayat 156.

²¹⁹. QS. Al-Kafirun ayat 6.

²²⁰QS. Yunus ayat 19.

²²¹QS. Al-Hujurat ayat 13.

²²²QS. Al-Hujurat ayat 13.

²²³QS. Ali Imran ayat 103.

Di dalam Islam, ajaran mengenai *kerakyatan dan musyawarah*, juga merupakan ajaran dasar. “*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka*”²²⁴, dan “*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*”²²⁵. Untuk ini harus diusahakan agar supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan termasuk pendidikan agama, meningkatkan pelayanan dan kelancaran penunaian ibadah haji bagi umat Islam sesuai dengan kemampuan masyarakat.

Di dalam agama Islam ajaran mengenai *keadilan sosial* juga merupakan suatu ajaran yang asasi. Salah satu sifat Allah yang penting di samping Al-Rahman dan Al-Rahim (Maha Pengasih dan Maha Penyayang) adalah Al-Adil (Maha Adil), “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan*”²²⁶. Dengan demikian bahwa modal dasar

²²⁴QS. As-Syuura ayat 38.

²²⁵QS. Ali Imran ayat 159.

²²⁶QS. An-Nahl ayat 90.

solidaritas nasional, adalah modal rohaniah dan mental merupakan penggerak dan inspirasi membawa bangsa Indonesia menuju cita-citanya.

Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²²⁷ Bentuk-bentuk kebudayaan sebagai pengejawantahan pribadi manusia Indonesia menunjukkan nilai hidup dan makna kesusilaan yang dijiwai Pancasila, Sutan Takdiar Alisyahbana dan Moh. Hatta menyatakan kebudayaan sebagai ‘manifestasi, dan ciptaan hidup dari suatu bangsa.’²²⁸ Unsur-unsur sekaligus isi kebudayaan, adalah ‘sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, peralatan, dan kebudayaan merupakan nilai-nilai luhur yang tidak terpisah dari manusia dan budaya Indonesia sebagai pendukungnya.’²²⁹

²²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 144.

²²⁸ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 30.

²²⁹ Koentjaraningrat, *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 1-2.

Modal dasar solidaritas nasional aspek budaya, adalah budaya yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa Indonesia, 'telah dibangun sejak masa kolonisasi hingga sekarang dapat dipertahankan.²³⁰ Nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, perlu dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan, 'sistem nilai budaya juga berupa pandangan hidup bagi manusia yang menganutnya.²³¹ Dengan pandangan ini kebudayaan harus terus dibina dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa yang berlandaskan Pancasila, sebagai suatu sistem pedoman hidup atau cita-cita, yang ingin dicapai oleh banyak individu dalam masyarakat Indonesia.²³² Dengan tumbuh kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional maka akan dapat dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan

²³⁰ Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke 20*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 1.

²³¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 156.

²³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 156.

yang sempit serta dapat ditanggulangi pengaruh kebudayaan yang beratmosfir negatif,²³³ ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menyaring dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang perlu bagi pembaharuan dalam proses pembangunan.

Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila merupakan perwujudan cipta, rasa dan karsa bangsa Indonesia,²³⁴ untuk ini pendidikan perlu memiliki karakteristik: mampu mengembangkan kreativitas, kebudayaan, dan peradaban; mendukung nilai keunggulan; mengembangkan nilai-nilai demokratis, kemanusiaan, keadilan, dan keragaman; mengembangkan secara berkelanjutan kinerja kreatif dan produktif yang koheren dengan nilai-nilai moral,²³⁵ yang memerlukan daya upaya keseluruhan manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna kehidupan bangsa. John Dewey menyatakan bahwa pada tingkat instrumental nilai penting yang perlu

²³³ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 46-47.

²³⁴ Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi baru ke dua*. (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 155.

²³⁵ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*. (Bandung: Remaja, 2004), hlm. 203-204.

dikembangkan melalui pendidikan, adalah otonomi, kecakapan, kesadaran berdemokrasi, kreativitas, daya saing, estetika, kearifan, moral, harkat, martabat, dan kebanggaan. Pada tingkat operasional, penting ditanamkan kerja keras, sportivitas, kesiapan bersaing, bekerja sama, dan disiplin diri.²³⁶

Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, ‘memberi identitas kepada warga dan menimbulkan rasa bangga kepada warga, serta menyebabkan rasa kebanggaan bangsa,²³⁷ harus terus dipelihara, dibina dan dikembangkan guna memperkuat, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional, Anderson menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan sentral dalam penyebaran gagasan nasionalisme, sebuah bangsa adalah sebuah komunitas politik yang tidak saling kenal, hanya dalam pikiran mereka hidup dalam citra kebersamaan,²³⁸ tetapi tetap perlu

²³⁶ Mohammad Ansyar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), hlm. 5-6.

²³⁷ Koentjaraningrat, *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 109.

²³⁸ Robin Alexander, *Culture and Pedagogy International Comparisons in Primary*

memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa agar mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa. Untuk ini perlu peluang bagi masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pengembangan kebudayaan nasional dan menikmatinya. ‘Kebudayaan nasional hanya mungkin dengan usaha-usaha serius untuk meninggikan kapasitas intelektual, sofistikasi, kebiasaan membaca, pengetahuan umum, mengusahakan penerbitan buku-buku, majalah-majalah ilmiah, media, didukung oleh sebagian besar dari warga negara, sifatnya khas, dapat dibanggakan oleh warga negara, dan memberi identitas kepada warga negara.²³⁹

Perlu ditumbuhkembangkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan, ‘sebagai bukti bahwa kerajaan-kerajaan Nusantara di masa lampau berhasil membangun masyarakat maju, berbudaya, berpengaruh. Penanaman nilai-nilai

Education. (Victoria, Australia: Blackwell Publishing Ltd., 2008), hlm. 15.

²³⁹ Koentjaraningrat, *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 108-109.

sosial dalam diri seseorang, atau pendekatan yang ditawarkan oleh Banks (1985), Windmiller (1976), dan Rath (1978), yaitu sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi, kehidupan manusia dengan memperhatikan perbedaan waktu dan tempat, atau yang perlu diajarkan kepada generasi muda adalah proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya,²⁴⁰ dan perlu pula dicegah sikap-sikap feodal yang sempit serta pengaruh kebudayaan asing yang negatif.²⁴¹ Sikap di sini dimaknai sebagai sikap hidup, yaitu keadaan hati dalam menghadapi hidup. Sikap hidup yang penting dikembangkan, adalah lincah, tenang, halus, berani, arif, rendah hati, bangga, suka bekerja keras, gotong royong, menjaga hak dan kewajiban, suka menolong, dan menghargai pendapat orang lain.²⁴²

Hasrat masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses, pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional harus digairahkan, dengan: pengetahuan

akan adanya berbagai kebudayaan suku bangsa, jati dirinya, dan keunggulannya; sikap terbuka, menghargai dan memahami kebudayaan suku-suku bangsa di luar suku bangsa sendiri; pengetahuan akan adanya berbagai riwayat perkembangan budaya di masa silam; merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya,²⁴³ mengingat kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, atau berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban²⁴⁴ terhadap masyarakat yang merupakan tanggung jawab sosial, sebagai keadaan perilaku atau tingkah laku seseorang mengikuti pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu, seperti disiplin nasional.²⁴⁵

Tanggung jawab sosial dan disiplin nasional perlu dibina, dikembangkan secara nyata, mendorong tumbuh dan berkembangnya kesetiakawan sosial. Usaha untuk memperkokoh kesetiakawanan sosial ini menanamkan sikap mental, sikap budaya

²⁴⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. Viii, 108.

²⁴¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 174.

²⁴² Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 179-180.

²⁴³ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 330.

²⁴⁴ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 154.

²⁴⁵ Karoma dan Yuslimi, *Modul Sosiologi Pendidikan*. (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2009), hlm. 11.

mampu menjawab tantangan pembangunan seperti sikap mandiri dalam kebersamaan, tenggang rasa, musyawarah untuk mufakat, berwawasan masa depan, hemat, sederhana, bekerja keras, cermat, penuh rasa tanggung jawab, jujur, ksatria, kreatif, menghargai waktu, dan penuh pengabdian.²⁴⁶ Pembinaan kesetiakawanan sosial sangat penting, mengingat kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, dan menentukan sikap dalam berhubungan dengan orang lain,²⁴⁷ maka perlu ditumbuhkan budaya menghormati, menghargai orang yang lebih tua, budaya belajar, budaya ingin maju, dan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pranata sosial budaya yang dapat mendukung proses pematapan budaya bangsa, karena kebudayaan berguna bagi manusia Indonesia ‘untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah daripada segenap perasaan manusia Indonesia.’²⁴⁸

²⁴⁶ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 180-181.

²⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 160.

²⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 175.

Usaha-usaha pembauran bangsa perlu ditingkatkan baik kehidupan ekonomi maupun sosial budaya dalam rangka usaha memperkokoh perstuan dan kesatuan bangsa serta memantapkan ketahanan nasional. Menurut Yusuf Kalla dapat dimulai dengan suasana dan budaya belajar, B. J. Habibie mengemukakan, pentingnya sinergitas antara pendidikan dan penanaman nilai-nilai budaya kepada siswa di sekolah, sekolah memberikan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa, proses pendidikan dan proses pembudayaan berjalan sinergi dan beriringan,²⁴⁹ budaya sekolah kekuatan budaya lokal masyarakat tempat sekolah itu berada, budaya sekolah sebagai detak jantung sekolah yang terletak pada komitmen guru, manajemen sekolah, siswa, masyarakat,²⁵⁰ sekolah beradaptasi, dan mengikuti perubahan sosial.²⁵¹

Perubahan dan pembaharuan struktur dan nilai budaya masyarakat yang sesuai dengan jati diri bangsa dan kebutuhan pembangunan untuk landasan

²⁴⁹ Kompas, (19 Februari 2014), hlm. 1,15.

²⁵⁰ Rizki Wijayanti, *Budaya Sekolah*. (<http://kikyuno.Bogspot.com/2012/html>), diakses 26 September 2013, hlm. 3.

²⁵¹ Agus Yuliono, *Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi (Studi Tentang Penanaman Nilai dan Etos Berprestasi pada Peserta Didik di SMA Karangturi Semarang)*. (<http://ib.unnes.ac.id/13079>), diakses 16 Februari 2014), hlm. 1.

spiritual, moral, dan etik pembangunan dengan pemahaman bahwa nilai budaya ‘sebagai alat bukan sebagai tujuan, untuk landasan spirituil, moral, dan etik pembangunan.²⁵² Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mesti diimbangi oleh kemajuan pemahaman, amalan dan penghayatan terhadap agama, sebab kemajuan materi tanpa kemajuan rohaniah, menimbulkan ketidakseimbangan agama dan kebudayaan, menimbulkan ketidakterpaduan yang akan membawa kepada krisis.²⁵³

Pembaharuan merupakan bagian proses pembudayaan bangsa yang harus dipacu ke arah yang positif dan dijiwai sikap mawas diri, tahu diri, tenggang rasa, solidaritas sosial ekonomi serta rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kebersamaan dan kesetiakawanan dalam memajukan, menyejahterakan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab yang penting terutama dalam rangka membangun warga negara yang memiliki keragaman

dan perbedaan yang sangat tinggi,²⁵⁴ mencegah dan menghilangkan melebarinya kesenjangan sosial ekonomi dan sikap eksklusif memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa untuk memantapkan ketahanan nasional. Pengembangan sumber daya manusia yang unggul dalam rangka mempersiapkan masyarakat dan bangsa kita menghadapi era yang kompetitif perlu didukung oleh usaha untuk meningkatkan kesadaran terhadap kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵⁵

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dengan mewajibkan penggunaannya secara baik dan benar menjangkau seluruh masyarakat. Penuh kebanggaan dimasyarakatkan bahasa Indonesia menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperkokoh persatuan, kesatuan, dan mendukung pembangunan bangsa. Memperkaya bahasa dan kesusasteraan Indonesia perlu dirangsang penulisan karya-karya, serta ‘dengan komunikasi antar budaya memahami banyak budaya, kita akan menjadi bijak dan saling menghargai,

²⁵² N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*. (Jakarta: Pembangunan, 1962), hlm. 39.

²⁵³ Sidi Gazaba, *Islam dan Perubahan Sosial: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 34-35.

²⁵⁴ A. W. Widjaya, *Individu, Keluarga dan Masyarakat*. (Jakarta: Akademika Pressindo, 1986), hlm. 7.

²⁵⁵ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*. (Bandung: Remaja, 2004), hlm. 35.

menghormati serta sadar bahwa diantara kita saling membutuhkan, bukan *etnosentrisme*.²⁵⁶ Etnosentrisme dalam perspektif Summer,²⁵⁷ memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat kelompoknya.²⁵⁸

Pembinaan bahasa Indonesia ditingkatkan penggunaannya secara baik dan benar dengan rasa bangga menjangkau seluruh masyarakat, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, memantapkan kepribadian bangsa. ‘Pembentukan dan penyebaran beragam kebudayaan merupakan suatu proses yang terjadi lebih kemudian lagi, dan dalam zaman sekarang ini, komunikasi antara manusia dan mobilitas manusia makin meluas, maka pembauran antar manusia dari beragam ras, beragam bahasa dan beragam kebudayaan, juga makin intensif.²⁵⁹ Pengembangan bahasa Indonesia melalui penelitian, pembakuan peristilahan dan kaidah bahasa, pemekaran perbendaharaan bahasa sehingga mampu

²⁵⁶ A. W. Widjaya, *Individu, Keluarga dan Masyarakat*. (Jakarta: Akademika Pressindo, 1986), hlm. 86-87.

²⁵⁷ Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remadja Karya, 2000), hlm. Viii.

²⁵⁸ Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya*. (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, 1994), hlm. 95-96.

²⁵⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 250-251.

menjadi pengungkap cipta, rasa dan karsa secara tertib dan menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Penulisan karya ilmiah, karya sastra, bacaan anak-anak berakar pada budaya bangsa, penerjemahan karya ilmiah dan karya sastra yang memberikan inspirasi bagi pembangunan budaya nasional untuk memperkaya bahasa, kesusastraan, dan pustaka Indonesia. ‘Analisis secara historis, perlu diketahui pola-pola penyebaran dari beragam ras, bahasa, kebudayaan, dan pola penyebaran beragam ini dapat dianalisis berdasarkan peta-peta daerah-daerah kebudayaan.²⁶⁰

Pembinaan bahasa daerah dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional, dapat dilakukan dengan ‘memberi makna pada setiap karya budaya.²⁶¹ Bahasa daerah dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa, mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung

²⁶⁰ Ibid.

²⁶¹ Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-20*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 42.

kebhinnekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa, dengan penelitian, pengkajian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah serta penyebarannya melalui media. Penguasaan bahasa asing ditingkatkan dan dikembangkan untuk memperlancar komunikasi dengan bangsa lain di segala aspek kehidupan terutama penyerapan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping memperluas cakrawala pandang bangsa sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan kearsipan untuk menunjang pengembangan budaya bangsa, mencerdaskan bangsa, dan memasyarakatkan budaya gemar membaca dan belajar, disebarluaskan merata di seluruh peosok tanah air, dan dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Kesenian sebagai naluri manusia, kesenian merupakan suatu aspek kehidupan masyarakat dimanapun dan kapanpun juga. Suatu masyarakat pasti mengenal kesenian, sekalipun dalam bentuk yang sederhana seperti bunyi gendang atau mendengarkan lagu, kesenian berkaitan dengan perasaan manusia dan bersifat universal, maka 'kesenian ditemukan dalam tiap

kebudayaan.²⁶² Pembinaan kesenian perlu dikembangkan tumbuhnya kreativitas seniman yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia, penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Seni yang bersifat serius memperkaya batin, baik pada pelaku maupun pada penikmatnya.²⁶³

Demikian juga pembinaan kesenian daerah ditingkatkan dalam rangka mengembangkan kesenian nasional agar dapat lebih memperkaya kesenian Indonesia yang beraneka ragam. Mengingat distribusi dan keseragaman penduduk, 'untuk masa sekarang ini sebaiknya kita terima dengan akal sehat dan memupuk kesatuan bangsa kita dengan mengakui, menghormati semua variasi kebudayaan kita dan mencapai pengertian sebanyak mungkin aneka warna manusia dan kebudayaan di Indonesia.²⁶⁴

Pengembangan kesenian daerah sebagai ungkapan budaya perlu diusahakan agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta seniman, meningkatkan apreasi seni masyarakat, memperluas

²⁶² Sidi Gazaba, *Islam dan Perubahan Sosial: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 82-83.

²⁶³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 30-31.

²⁶⁴ Ibid.

kesempatan masyarakat untuk menikmati seni budaya bangsa serta membangkitkan semangat dan gairah membangun. ‘Sistem nilai budaya untuk pembangunan, *pertama* dalam menghadapi hidup, orang harus menilai tinggi unsur-unsur yang menggembirakan dari hidup. *Kedua*, menilai tinggi karya guna dapat menghasilkan karya yang lebih banyak lagi. *Ketiga*, yang mendorong keinginan orang untuk menguasai alam. *Keempat*, menilai tinggi suatu orientasi ke masa depan. *Kelima*, menilai tinggi kerja sama dengan orang lain.²⁶⁵

Kesenian daerah dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan menghargai seniman yang berprestasi. Pembinaan dan pengembangan kesenian daerah sebagai ungkapan budaya bangsa agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman, memperkuat jati diri bangsa, meningkatkan apresiasi dan kreativitas seni masyarakat, memperluas kesempatan masyarakat untuk menikmati dan mengembangkan seni budaya bangsa serta memberikan inspirasi dan gairah membangun. Jerome Bruner menyatakan bahwa budaya

²⁶⁵ Ibid., hlm. 388-392.

sebagai sistem nilai, hak, saling bertukar/berbagi, kewajiban, kesempatan, kekuatan, dan di sisi lain budaya sebagai tuntutan dari suatu sistem budaya yang mempengaruhi masyarakat yang menjalankannya serta cara manusia saling memahami pikirannya masing-masing.²⁶⁶ Kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa, yang didukung oleh iklim serta sarana dan prasarana yang memadai. Sikap mental untuk ini yang diperlukan dalam perspektif Koentjaraningrat,²⁶⁷ adalah *Pertama*, kesadaran akan pentingnya kualitas karya, yang berdasarkan konsep bahwa manusia berkarya itu guna menghasilkan lebih banyak karya lagi. *Kedua*, suatu keinginan untuk menabung, yang berdasarkan orientasi waktu ke masa depan; *Ketiga*, suatu disiplin dan rasa tanggung jawab yang murni, yang juga disadari. Bahkan tradisi dan peninggalan sejarah mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional tetap dipelihara dan dibina

²⁶⁶ Robin Alexander, *Culture and Pedagogy International Comparisons in Primary Education*. (Victoria, Australia: Blackwell Publishing Ltd., 2008), hlm. 556.

²⁶⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 393.

untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak khas kepada kebudayaan nasional. Nilai, tradisi, dan peninggalan **sejarah**, yang memberikan corak khas kepada kebudayaan bangsa, ‘nilai tradisional mendorong usaha kita untuk membangun, dan proses pembangunan di Jepang mempergunakan nilai budaya untuk mendisiplinkan rakyat, menggerakkan rakyat, dan untuk memelihara loyalitas dalam jiwa rakyat.’²⁶⁸ Hasil-hasil pembangunan yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan dan kemanfaatan nasional hendaknya kita pelihara dan dibina untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan dan cinta tanah air serta memelihara kelestarian budaya dan kesinambungan pembangunan bangsa. ‘Pemahaman terhadap nilai, tradisi, akar dan makna budaya yang telah dibangun sejak masa kolonialisasi hingga sekarang dapat kita pertahankan, fakta menunjukkan bahwa budaya kita tidak begitu saja larut dalam keperkasaan kebudayaan negara-negara adidaya.’²⁶⁹

Untuk menumbuhkan kesadaran budaya, kesadaran sejarah, kesadaran

²⁶⁸ Koentjaraningrat, *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 69.

²⁶⁹ Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-2*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 1.

terhadap nilai, tradisi, perjuangan sejarah, pembangunan yang mengandung nilai kejuangan, kepeloporan, Sedyawati²⁷⁰ menyatakan perlu: digali, dipelihara, dibina untuk memupuk semangat perjuangan, cinta tanah air; pengetahuan akan adanya berbagai kebudayaan suku bangsa yang masing-masing mempunyai jati diri beserta keunggulan-keunggulannya; sikap terbuka untuk menghargai dan berusaha memahami kebudayaan suku-suku bangsa di luar suku bangsa sendiri atau kesediaan saling kenal; pengetahuan akan adanya berbagai riwayat perkembangan budaya di berbagai tahap masa silam; pengertian bahwa di samping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya, kita sebagai bangsa Indonesia yang bersatu juga sedang memperkembangkan sebuah kebudayaan baru, yaitu kebudayaan nasional, yaitu dari warisan budaya kita sendiri maupun unsur budaya asing yang dianggap dapat meningkatkan harkat bangsa, bahkan perencanaan tata ruangpun di semua tingkatan harus memperhatikan pelestarian bangunan dan benda yang mengandung nilai sejarah.

²⁷⁰ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 330-331.

III. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas konten Pancasila, agama, dan budaya melekat pada jiwa bangsa Indonesia, landasan sosolidaritas nasional sebagai penguatan negara kesatuan republik Indonesia.

1. Konten (Muatan atau Butir-butir) Pancasila Landasan Solidaritas Nasional Sebagai Upaya Penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agamanya masing-masing, berdasar kemanusiaan yang adil dan beradab, tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara terus menerus, sebagai dasar spiritual, moral, dan etik.

- Sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Manusia diakui dan diperlakukan sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sama derajatnya, sama hak dan kewajiban asasinya, tidak membedakan suku, agama, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya, saling

mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasa diri sebagai bagian dari seluruh umat manusia, hormat menghormati, kerjasama, peningkatan martabat, meniadakan penjajahan, kesengsaraan, dan ketidakadilan dalam kehidupan.

- Sila ketiga, Persatuan Indonesia.

Persatuan, kepentingan, keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, sanggup, rela berkorban dilandasi oleh rasa cinta kepada tanah air dan bangsa, bangga bertanah air Indonesia, persatuan atas dasar Bhineka Tunggal Ika, memajukan pergaulan untuk kesatuan dan persatuan bangsa, pembinaan bangsa, dan negara, kesetiakawanan nasional memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

- Sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, memperhatikan dan mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat, tidak memaksakan kehendak kepada pihak yang lain, musyawarah dengan semangat kekeluargaan, iktikad baik, dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan, mengutamakan kepentingan bersama, dengan akal sehat sesuai hati nurani yang luhur, keputusan dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harga diri dan martabat manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan, mengutamakan persatuan dan kesatuan untuk kepentingan bersama, menumbuhkan dan mengembangkan demokrasi, memelihara stabilitas nasional yang dinamis, mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab warga negara, menggairahkan masyarakat dalam proses partisipasi politik.

- Sila kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hak dan kewajiban yang sama untuk menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat, perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap, suasana kekeluargaan, dan kegotongroyongan, sikap adil terhadap sesama, seimbang antara hak dan kewajiban, menghormati hak orang lain, dipupuk sikap suka memberi pertolongan kepada orang yang memerlukan agar dapat berdiri sendiri, tidak bersifat boros, tidak hidup bergaya mewah, dipupuk sikap kerja keras, menghargai hasil karya orang lain untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama, mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial, pengembangan pertumbuhan kehidupan yang cukup, dan pemerataan pembangunan menuju kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

2. Konten (Muatan atau Butir-butir) Agama dan Pancasila Landasan Solidaritas Nasional Sebagai Upaya Penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

<ul style="list-style-type: none"> • QS. AlIkhlâs:1-4: Tiada Tuhan selain Allah. • QS. Al-Baqarah: 156: Tiada ada paksaan dalam agama. • QS. Al-Kafirun:6: Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap hormat menghormati dan kerjasama antara pemeluk agama dalam kehidupan sosial ekonomi.
--	--	---

<ul style="list-style-type: none"> • QS. Yunus: 19: Manusia hanyalah satu umat. • QS. Alhujurat:13: Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hidup rukun diantara sesama umat beragama, antara semua umat beragama untuk memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat yang maju.
--	--	--

<ul style="list-style-type: none"> • QS. Al-Hujurat: 13: Masing-masing bangsa bersatu dan kemudian bangsa itu mengadakan saling perkenalan dalam persatuan yang lebih besar. • QS. Ali Imran 103: Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai 	<ul style="list-style-type: none"> • Sila ketiga: Persatuan Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan keagamaan diamalkan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.
--	---	--

<ul style="list-style-type: none"> • QS. As-Syuura: 38: Masing-masing bangsa bersatu dan kemudian bangsa itu mengadakan saling perkenalan dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Sila keempat: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan termasuk pendidikan agama,
--	--	--

<p>persatuan yang lebih besar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • QS. Ali Imran:159: Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. 	<p>dalam permusyawaratan/perwakilan.</p>	<p>pelayanan dan kelancaran penunaian ibadah haji bagi umat Islam sesuai dengan kemampuan masyarakat.</p>
--	--	---

<ul style="list-style-type: none"> • QS. An-Nahl: 90: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sila kelima: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rohaniah dan mental penggerak dan inspirasi menuju cita-cita.
--	---	---

3. Kontn (Muatan atau Butir-butir) Budaya Landasan Solidaritas Nasional Sebagai Upaya Penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- Pengembangan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya melalui belajar.
- Pembinaan dan pengembangan pandangan hidup, kerja keras, sportivitas, kesiapan bersaing, bekerja sama, dan disiplin diri.
- Pendidikan berkarakteristik mengembangkan kreativitas, kebudayaan, peradaban, keunggulan, demokratis, kemanusiaan, keadilan, keragaman, dan kinerja kreatif/produktif sesuai nilai moral.

- Pengembangan harkat dan martabat aspek wawasan dan makna kehidupan.
- Instrumental nilai melalui pendidikan pengembangan otonomi, kecakapan, kesadaran berdemokrasi, kreativitas, daya saing, estetika, kearifan, moral, harkat, martabat, dan kebanggaan.
- Kerja keras, sportivitas, kesiapan bersaing, bekerja sama, dan disiplin diri.
- Dipelihara, dibina, dan dikembangkan nilai-nilai luhur, identitas, dan rasa kebanggaan .
- Pengembangan nasionalisme, jiwa persatuan, kesatuan, cita-cita bangsa melalui pendidikan.

- Pengembangan kebudayaan nasional melalui kapasitas intelektual, sofistikasi, kebiasaan membaca, pengetahuan, penerbitan, majalah, media, dan dukungan.
- Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai sosial budaya daerah, dan menyerap nilai-nilai positif yang perlu bagi pembangunan.
- Penanaman nilai sosial sesuai perkembangan kehidupan, kehidupan manusia, mengajarkan proses, mengajarkan menemukan nilai, mencegah sikap feodal, dan mencegah pengaruh negatif budaya asing.
- Penting dikembangkan sikap hidup lincah, tenang, halus, berani, arif, rendah hati, bangga, suka bekerja keras, gotong royong, menjaga hak dan kewajiban, suka menolong, dan menghargai pendapat orang lain.
- Menggairahkan peran masyarakat pembinaan, pengembangan, sikap terbuka, menghargai, dan memahami kebudayaan suku bangsa lain.
- Perawatan dan pengembangan warisan budaya.
- Pembinaan dan pengembangan tanggung jawab sosial, disiplin nasional, dan kesetiakawanan sosial.
- Memperkokoh kesetiakawanan sosial melalui penanaman sikap mental, sikap budaya mampu menjawab tantangan, sikap mandiri, kebersamaan, tenggang rasa, musyawarah untuk mufakat, berwawasan masa depan, hemat, sederhana, bekerja keras, cermat, penuh rasa tanggung jawab, jujur, kesatria, menghargai waktu, dan penuh pengabdian.
- Pembinaan kesetiakawanan sosial melalui tindakan, perbuatan, dan sikap.
- Perlu disuburkan saling menghormati, saling menghargai, budaya belajar, budaya ingin maju, budaya ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Usaha-usaha pembauran bangsa melalui peningkatann kehidupan ekonomi, sosial budaya, perkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, untuk memantapkan ketahanan nasional.
- Penanaman nilai-nilai budaya dengan proses pendidikan sinergi

dan beriringan dengan proses pembudayaan.

- Budaya sekolah terletak pada komitmen guru, manajemen sekolah, siswa, dan masyarakat.
- Perubahan, pembaharuan, dan nilai budaya sesuai jati diri dan kebutuhan pembangunan.
- Nilai budaya merupakan alat, landasan spiritual, moral, dan kode etik pembangunan.
- Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diimbangi dengan pemahaman, amalan dan penghayatan agama.
- Pembudayaan bangsa dipacu ke arah yang positif, sikap mawas diri, tahu diri, tenggang rasa, solidaritas sosial ekonomi, rasa tanggung jawab, kebersamaan, kesetiakawanan, memajukan, dan menyejahterakan kehidupan masyarakat.
- Pendidikan membangun keragaman dan perbedaan, mencegah dan menghilangkan melebarnya kesenjangan sosial ekonomi, memperkuat persatuan dan kesatuan, memantapkan ketahanan nasional, pengembangan sumber daya manusia yang unggul,

mempersiapkan masyarakat menghadapi era kompetitif, meningkatkan kesadaran terhadap kesatuan, dan persatuan bangsa.

- Pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia melalui penggunaan secara baik dan benar, menjangkau seluruh lapisan masyarakat, bangga, wahana komunikasi ilmu pengetahuan, penulisan karya, memahami budaya, dan memperluas komunikasi.
- Distribusi dan keseragaman penduduk mengakui, dan menghormati variasi kebudayaan.
- Menumbuhkan daya cipta, meningkatkan apresiasi, memperluas kesempatan, membangkitkan semangat dan gairah, menilai tinggi yang menggembirakan, menilai tinggi karya, mendorong keinginan, menilai tinggi orientasi, menilai tinggi kerjasama, dipelihara, dikembangkan, dilestarikan, suasana, sarana dan prasarana.
- Penelitian, pembakuan istilah dan kaidah, pemekaran perbendaharaan, penulisan karya, penulisan bacaan anak-anak, penerjemahan, analisis historis,

memberi makna karya budaya, dan kearsipan.

- Mengakui, dan menghormati variasi kebudayaan.
- Kesenian daerah menumbuhkan daya cipta, meningkatkan apresiasi, memperluas kesempatan, membangkitkan semangat dan gairah, menilai tinggi yang menggembirakan, menilai tinggi karya, mendorong keinginan, menilai tinggi orientasi, menilai tinggi kerjasama, dipelihara, dikembangkan, dilestarikan, suasana, sarana, dan prasarana.
- Kesadaran terhadap budaya, sejarah, nilai, tradisi, perjuangan, kepeloporan perlu digali, dipelihara, dibina (semangat, cinta, pengetahuan), keunggulan, terbuka, menghargai, memahami, dan mengembangkan warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1428 H. Muja'mma'al Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mushhaf Asy-Syarif Madinah Al Munawwarah P.O Box 6262 Kerajaan Arab Saudi. Wakaf Dari Dua Pelayan Tanah Suci. Abdullah bin Abdul Aziz Sa'ud, Raja Kerajaan Arab Saudi.
- A. W. Widjaya, 1986. *Individu, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Akademika Pressindo).
- Alexander, Robin. 2008. *Culture and Pedagogy International Comparisons in Primary Education*. Victoria, Australia: Blackwell Publishing Ltd.
- Agus Yuliono, *Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi (Studi Tentang Penanaman Nilai dan Etos Berprestasi pada Peserta Didik di SMA Karangturi Semarang*, <http://ib.unnes.ac.id/13079/>, diakses 16 Februari 2014.
- Ahmad Azhar Basyir, 1994. *Refleksi atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan.
- Amirmachmud, 1982. *Keselarasn Pembangunan Kehidupan Beragama di Bumi Pancasila*, Jakarta: Departemen Dalam Negeri.
- Achmad S. Ruky, 2003. *Sumber Daya Manusia Berkualitas, Mengubah Visi Menjadi Realitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Agus Sachari, 2007. *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-20*, Jakarta: Erlangga.
- A.Ubaedillah, 2015. *Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dasim Budimansyah, 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portopolio*, Bandung: Genesindo.
- Echols, John M. Dan Shadily, Hassan, 2003. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Edi Sedyawati, 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- H.A.R. Tilaar, 2004. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imran Manan, 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2000. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.
- Joko Tri Prasetya, 2013. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Karoma dan Yuslaini, 2009. *Modul Sosiologi Pendidikan*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Koentjaraningrat, 1982. *Masalah-masalah Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat, 1984. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompas, 19 Februari 2014:1,15.
- Masnur Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Ansyar, 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- M. Din Syamsuddin, 2001. *Islam dan Politik Era Orde Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- M. Riza Sihbudi dan Achmad Hadi, 1992. *Palestina: Solidaritas Islam dan Tata Politik Dunia Baru*, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- M. Sudarodji dan Arief.S, 1993. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Indonesia Inggris*, Surabaya: Pustaka Tinta Mas.
- N. Drijarkara, 1962. *Percikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1995. *Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke 43*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Rizki Wijayanti, *Budaya Sekolah*, <http://kikyuno.com>, Bogspot.com/2012/html, diakses 26 September 2013.
- Said Tuhuleley, 2005. *Editor. Metode Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: PPM, Diktilitbang.
- Sidi Gazaba, 1983. *Islam dan Perobahan Sosiobudaya: Kajian Isam Tentang Perobahan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Soerjono Soekanto, 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi baru kedua 1986*. Jakarta: Rajawali.
- Shiraev, Eric B. Dan Levy, David A. *Psikologi Lintas Kultural*, diterjemahkan oleh Triwibowo B.S, 2012, Jakarta: Prenada Media Group.
- Usman Pelly dan Asih Menanti, 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.
- W.J.S. Poerwadarminta, 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 2001. "Kerusuhan-kerusuhan Sosial di Indonesia: Ringkasan Laporan Hasil Penelitian", dalam Jurnal

Sosiologi Indonesia No. 5/2001.
Jakarta: Ikatan Sosiologi

Indonesia.

MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT (HUMAS) DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN

Dr. Leny Marlina, M.Pd.I.

Email: Lenymarlina8@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan masyarakat (humas) pada prinsipnya memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan pada suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Akan tetapi, peran dan fungsi hubungan masyarakat (humas) ini sendiri tidak akan terwujud tanpa adanya manajemen (pengelolaan). Dengan adanya manajemen (pengelolaan) terhadap fungsi hubungan masyarakat (humas) ini, semua yang menjadi harapan, keinginan, dan kebutuhan masyarakat dapat tersampaikan dan terwujud mengingat hubungan masyarakat (humas) merupakan bagian yang di dalamnya menampung semuahal itu. Begitu pun sebaliknya dengan lembaga pendidikan, dengan adanya hubungan masyarakat (humas) menjadikan lembaga pendidikan lebih mudah dapat berkomunikasi, berkoordinasi dan bekerjasama demi terwujudnya tujuan pendidikan yang diselenggarakan.

Kata kunci: Manajemen, Hubungan Masyarakat (Humas), dan Lembaga Pendidikan

ABSTRACT

Public relations (PR) in principle has an important role in achieving educational goals in a school or educational institution. However, the role and function of public relations itself will not be realized without management. With the management (management) of the public relations function (public relations), all that becomes the hopes, desires, and needs of the community can be conveyed and realized given the public relations (PR) is a part in which all these things are accommodated. Likewise, the opposite with educational institutions, with the existence of public relations (public relations) makes educational institutions more easily able to communicate, coordinate and cooperate in order to realize the educational goals held.

Keywords: Management, Public Relations, and Educational Institutions

A. Pendahuluan

Pada dasarnya hubungan masyarakat hubungan masyarakat (humas) atau yang sering disebut HUMAS merupakan bagian penting dalam suatu organisasi pendidikan. Sekolah (lembaga pendidi-

kan) dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan karena keduanya saling mempengaruhi dalam pencapaian pendidikan. Hal ini dikarenakan mulai dari aktivitas program, tujuan dan sasaran yang hendak dicapai

oleh organisasi pendidikan tidak terlepas dari dukungan, serta kepercayaan dari masyarakat. Hubungan masyarakat hubungan masyarakat (humas) juga dapat dijadikan sebagai sarana yang berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah dan di masyarakat.

Sekolah atau lembaga pendidikan sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah atau lembaga pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Selain itu, sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan. Begitu besar peran hubungan masyarakat (humas) dalam suatu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan diantaranya sekolah merupakan suatu wadah yang akan menghasilkan lulusan-lulusan yang sesuai dengan harapan, keinginan, dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan harus mampu mewujudkan itu semua, dan salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan fungsi masing-masing bidang yaitu bidang hubungan masyarakat (humas). Mengoptimalkan peman-

faatan fungsi hubungan masyarakat (humas) ini perlu didukung dengan manajemen (pengelolaan) karena manajemen merupakan komponen intergal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa adanya manajemen, tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien.²⁷¹ Pada kerangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah. Hal ini diharapkan agar tercapai tujuan pendidikan sekolah dengan masyarakat, yaitu meningkatkan kinerja sekolah dan terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif, dan efisien, sehingga menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas.²⁷² Untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara lembaga pendidikan dengan masyarakat, maka diperlukan manajemen hubungan masyarakat (humas), yang akan dikelola secara serius dan professional oleh setiap lembaga pendidikan sehingga dapat berjalan lebih efektif dan efisien serta membuahkan hasil yang maksimal.

²⁷¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 20

²⁷² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 166

B. Tinjauan terhadap Manajemen dan Hubungan Masyarakat (Humas)

Manajemen berasal dari kata *manus* yang memiliki arti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kemudian kata itu digabungkan menjadi *managere* yang berarti menangani. Secara bahasa manajemen berarti memimpin, menangani, mengatur atau membimbing. Sedangkan secara istilah manajemen merupakan sebuah proses yang khas dan terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.²⁷³ Sedangkan manajemen menurut Henry L. Sisk mengemukakan definisi manajemen sebagai berikut: “*Management is the coordinator of all resources through the processes of planning organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives*”.²⁷⁴ Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan sumber daya manusia,

sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁷⁵ Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha elemen sekolah agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.²⁷⁶

Adapun pengertian manajemen menurut Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Sufyarma. M, mengemukakan tentang manajemen sebagai berikut: “*Management is the process of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desired goal*”. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dirumuskan bahwa manajemen pendidikan sebagai seluruh proses kegiatan bersama dan dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada baik personal, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan

²⁷³ Morisan, *Manajemen Publik Relations*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 5

²⁷⁴ Henry L. Sisk, *Principles of Management*, (South-Western, Publishing Company, 1969), hal. 10

²⁷⁵ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2004), hal. 4

²⁷⁶ Abdul Rahmat, *Manajemen Hubungan masyarakat (humas) Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 33

pendidikan.²⁷⁷ Manajemen adalah suatu proses dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai dan mengelola visi dan misi organisasi dengan menggunakan elemen-elemen dasar yang dihasilkan dari manusia, kekuatan finansial, bahan, dan sumber-sumber informasi yang diperoleh agar visi dan misi tersebut dapat tercapai. Sedangkan manajemen pendidikan adalah aktivitas untuk menggabungkan seluruh elemen yang terdapat dalam bidang pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷⁸ Manajemen merupakan suatu proses menyelesaikan aktivitas secara efisien dengan atau melalui orang lain dan berkaitan dengan rutinitas tugas suatu organisasi.²⁷⁹ Selain itu, manajemen adalah ilmu dan seni untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan. Manajemen sebagai suatu ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang disistematisasikan atau kesatuan pengetahuan yang terorganisasi. Batasan di atas sebenarnya terlalu luas dan baru akan menjadi jelas apabila dapat ditegaskan lebih lanjut arti yang de-

²⁷⁷ Sufyarma. M, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2003), hal. 189

²⁷⁸ Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), h. 10.

²⁷⁹ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 3

tail mengenai pengetahuan, dan arti tentang sistematis dalam organisasi yang digunakan dalam definisi itu. Manajemen sebagai suatu ilmu dapat pula dilihat sebagai suatu pendekatan (*approach*) terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh indra manusia.²⁸⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan pengelolaan yang di dalamnya terdapat kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengontrol, mengembangkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama. Pada dasarnya manajemen itu penting sebab pekerjaan akan terasa sulit untuk diselesaikan sendiri sehingga perlu dilakukan pengelolaan dan pengaturan yang jelas, misalnya dalam pembagian tugas dan kewajiban sehingga semua yang terlibat merasa memiliki rasa tanggung jawab terhadap penyelesaian pekerjaan itu. Manajemen yang baik akan meningkatkan hasil dan kualitas dari suatu pekerjaan karena manajemen yang

²⁸⁰ H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 7.

baik ini akan mengarah pada pencapaian tujuan dari suatu kegiatan.

Setelah kita membahas manajemen, selanjutnya dalam tulisan ini akan dibahas apa itu hubungan masyarakat (humas). Menurut Onong U. Effendi mengemukakan bahwa Public Relation adalah kegiatan berencana untuk menciptakan, membina, dan memelihara sikap budi menyenangkan bagi organisasi di satu pihak dan publik di pihak lain, untuk mencapainya yaitu dengan jalan komunikasi yang baik dan luas secara timbal balik.²⁸¹ Hubungan masyarakat (humas) adalah penyelenggaraan komunikasi timbal balik antara suatu lembaga dengan publik yang mempengaruhi sukses tidaknya lembaga tersebut. Dari pihak suatu lembaga, komunikasi seperti ini ditujukan untuk menciptakan saling pengertian dan dukungan bagi terciptanya tujuan, dan tindakan tertentu.²⁸² Selain itu, hubungan masyarakat (humas) adalah menumbuhkan hubungan baik antara segenap komponen pada suatu lembaga dalam rangka memberikan pengertian, menumbuhkan motivasi dan partisipasi. Semua ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan

²⁸¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*, (Jakarta: Ar-Ruzza, 2016), hal. 282

²⁸² F. Rahmadi, *Publik dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hal. 7

pengertian dan kemauan baik (*good will*) publiknya serta memperoleh opini publik yang menguntungkan atau menciptakan kerjasama berdasarkan hubungan yang baik dengan publik.²⁸³ Dengan demikian hubungan masyarakat (humas) merupakan hubungan yang dijalin secara baik oleh beberapa komponen yang ada di masyarakat, dimana hubungan masyarakat (humas) ini baik secara langsung atau tidak langsung menumbuhkan motivasi dan partisipasi dalam memajukan suatu lembaga pendidikan demi kepentingan bersama. Selain itu, dari pengertian di atas, tergambar bahwa hubungan masyarakat (humas) merupakan hubungan dua arah antara sekolah atau lembaga pendidikan dengan masyarakat.

Hubungan untuk menjalin hubungan, sekolah dan masyarakat itu dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Hubungan edukatif

Hubungan kerja sama dalam hal mendidik murid, antara guru di sekolah dan orang tua di dalam keluarga. Adanya hubungan ini diharapkan tidak terjadinya perbedaan prinsip yang dapat mengakibatkan keraguan pendidikan dan sikap anak didik.

²⁸³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 144

b. Hubungan kultural

Usaha kerja sama antar sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Untuk dilakukan hubungan kerja sama antara kehidupan di sekolah dan kehidupan di masyarakat.

c. Hubungan institusional

Hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga-lembaga atau instansi resmi lain baik swasta maupun pemerintahan, seperti hubungan kerja sama antara sekolah satu dengan sekolah-sekolah lain, ataupun perusahaan-perusahaan negara, yang kaitannya dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya.²⁸⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan humas dalam lembaga pendidikan adalah untuk mewujudkan kualitas lembaga pendidikan melalui hubungan baik dengan masyarakat, hubungan baik tersebut dapat dilakukan melalui hubungan edukatif, kultural, dan institusional.

Dalam sebuah organisasi tugas humas memiliki ruang lingkup antara lain:

²⁸⁴ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hal. 158

a. Membina hubungan ke dalam (internal)

Maksudnya adalah publik yang menjadi bagian dari unit lembaga atau organisasi itu sendiri. Seorang humas harus mampu mengidentifikasi hal-hal yang menimbulkan gambaran negatif di dalam masyarakat sebelum kebijakan dijalankan oleh organisasi.

b. Membina hubungan ke luar (eksternal)

Ialah *Public relation* atau hubungan masyarakat mengusahakan tumbuhnya sikap dan gambaran public yang positif terhadap lembaga yang dimilikinya.²⁸⁵

Tugas pokok hubungan sekolah dengan masyarakat dalam pendidikan antara lain:

a. Memberikan informasi dan menyampaikan ide atau gagasan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya.

b. Membantu pemimpin yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukan.

c. Membantu pemimpin mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan

²⁸⁵ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relation*, Op. Cit., hal. 23

atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu.

- d. Melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan.
- e. Membantu kepala sekolah sebagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerja sama.
- f. Menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan untuk kemajuan pelaksanaan pendidikan.²⁸⁶

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mengatur hubungan sekolah dengan orang tua murid.
- b. Memelihara hubungan baik dengan dewan pendidikan dan komite sekolah.
- c. Memelihara dan mengembangkan hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi sosial.
- d. Memberikan pengertian kepada masyarakat tentang fungsi sekolah melalui bermacam-macam teknik komunikasi.²⁸⁷

Menurut Ibnu Syamsi untuk melaksanakan tugas-tugas humas harus

²⁸⁶ Mohammad Mustari, *Op. Cit.*, hal. 157-158

²⁸⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, *Op. Cit.*, hal. 285

memperhatikan asas-asas tertentu diantaranya:

- a. Objektif dan resmi
Semua informasi dan pemberitahuan kepada masyarakat harus merupakan suara resmi dari instansi atau lembaga yang bersangkutan. Karena informasi yang dikeluarkan tidak boleh bertentangan dengan kebijaksanaan yang dijalankan. Kontrol dan pengawasan dari pimpinan sangat dibutuhkan untuk menghindari informasi yang tidak tepat.
- b. Organisasi yang tertib dan berdisiplin
Humas hanya akan berfungsi bagaimana tugas-tugas organisasi berjalan secara lancar dan efektif serta memiliki hubungan kerja ke dalam dan ke luar organisasi yang efektif pula. Situasi ini memungkinkan informasi yang keluar tidak akan berbeda dengan kenyataan dalam jangka waktu yang relatif singkat.
- c. Informasi harus bersifat mendorong timbulnya keinginan untuk ikut berpartisipasi atau memberikan dukungan secara wajar dari masyarakat. Karena informasi tidak hanya sekedar dilihat dari kepentingan organisasi tetapi juga dari pihak penerima informasi.

d. Kontinuitas informasi

Humas harus berusaha agar masyarakat memperoleh informasi secara kontinu sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu informasi lisan dan tertulis dapat dilakukan secara berkala pada waktu-waktu tertentu. Dengan harapan masyarakat memiliki informasi yang lengkap dan menyeluruh tentang keadaan dan masalah yang dihadapi organisasi/lembaga.

e. Respon yang timbul di kalangan masyarakat umpan balik dari informasi yang disampaikan harus mendapatkan perhatian sepenuhnya. Respon masyarakat dapat berbentuk saran-saran, pendapat, kritik-kritik, keluhan, dan pernyataan-pernyataan.²⁸⁸

Manajemen hubungan masyarakat (humas) menurut Mc Elreath berarti penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian suatu kegiatan komunikasi yang disponsori oleh organisasi, dimulai dari pertemuan kelompok kecil hingga berkaitan dengan konferensi pers internasional via satelit, dari pembuatan brosur hingga kampanye nasional melalui multimedia, dari penyelenggaraan *open house* hingga kampanye politik, dari pengumuman pelayanan publik

hingga menangani kasus manajemen krisis.²⁸⁹ Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen hubungan masyarakat (humas) mengandung pengertian pengelolaan atau pengaturan hubungan antara sekolah atau lembaga pendidikan sehingga terjalin secara baik oleh beberapa komponen yang ada di masyarakat, diantaranya para orang tua, dewan pendidikan dan komite sekolah, lembaga-lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi sosial, dan lainnya. Manajemen (pengelolaan) ini sengaja dilakukan untuk mengatur bagaimana jalinan kerja sama atau hubungan baik antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dapat saling mendukung dan bekerja sama demi kemajuan bersama.

C. Hubungan Masyarakat (Humas) dengan Lembaga Pendidikan

Sebelum membahas bagaimana hubungan masyarakat (humas) dalam lembaga pendidikan, dalam tulisan ini akan dibahas apa itu pendidikan dan lembaga pendidikan. Langeveld memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengarahan, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada

²⁸⁸ Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 158-159

²⁸⁹ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 31

anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang-orang yang belum dewasa. Sedangkan Ki Hajar Dewantoro bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁹⁰ Sedangkan Mudyahardjo memberikan pengertian pendidikan ke dalam tiga jangkauan, yaitu pengertian pendidikan *maha luas*, *sempit*, dan *terbatas*. Definisi *maha luas*, yaitu pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Definisi *sempit*, yaitu pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah

²⁹⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 2-4

sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Sementara itu, definisi *luas terbatas*, yaitu pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.²⁹¹ Istilah pendidikan pun merupakan istilah ekuivokal, sebuah istilah yang memuat makna yang banyak tapi memiliki makna dasar yang sama, sehingga pemaknaannya sangat tergantung pada perspektif yang digunakannya.

²⁹¹Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 22-23

Secara etimologik, (*education*) berasal dari kata Latin dari kata “*educare*” yang berarti pendidikan.²⁹² Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengartikan pendidikan sebagai:

“upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²⁹³

Dari kutipan di atas jelas tergambar bahwa pendidikan merupakan upaya untuk pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia serta pengembangan diri dalam lingkungan social. Pendidikan juga mengandung makna menuntun segala kekuatankodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat hidup dan berkembang sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat serta

demikian mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya yang semakin berat.²⁹⁴ Secara terminology, menurut Hasan Langgulung, lembaga pendidikan adalah suatu system peraturan yang bersifat mu-jarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.²⁹⁵ Selain itu, menurut Amir Daiem, dalam buku Mulyasa menjelaskan bahwa lembaga pendidikan den-

²⁹²Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 26-27.

²⁹³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: BP Bina Cipta, 2003), h.4.

²⁹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 276.

²⁹⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 12-13. Cet 1

gan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Rumusan yang dikemukakan beliau ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan. Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relative tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikuti individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar. Dengan demikian jelas bahwa lembaga pendidikan merupakan wadah atau tempat yang di dalamnya terdapat sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa hubungan masyarakat (humas) merupakan dua hal yang saling keterkaitan. Dengan adanya hubungan masyarakat (humas) dalam pendidikan, maka akan terjalin kerjasama antar semua pihak, baik warga sendiri (*internal public*) dan masyarakat umum (*eksternal public*). Sehingga hubungan yang harmonis ini akan membentuk, (1) Saling

pengertian yang ada di masyarakat, termasuk dunia kerja, (2) Saling membantu antar sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peran masing-masing, (3) Kerjasama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa bangga dan ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.²⁹⁶ Oleh karena itu, sekolah berkeajiban memberi penerangan tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan, serta keadaan masyarakat. Dan disamping itu, sekolah juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat, terutama terhadap sekolah. Dengan kata lain, antara sekolah dan masyarakat harus dibina dan dikembangkan suatu hubungan yang harmonis.²⁹⁷ Hal ini berarti bahwa sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Hubungan serasi, terpadu, serta timbal balik yang diciptakan dan dilaksanakan agar peningkatan mutu pendidikan dan pembangunan dapat saling menunjang.²⁹⁸

Pentingnya Hubungan masyarakat (humas) pendidikan dapat diterangkan sebagai berikut: (1) Hubungan ma-

²⁹⁶*Ibid.*, Hal. 166

²⁹⁷*Ibid.*, Hal. 165

²⁹⁸ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 187

syarakat (humas) merupakan suatu kegiatan yang sangat diperlukan dalam semua pelaksanaan pekerjaan agar sekolah atau lembaga pendidikan tersebut mempunyai wahana yang resmi untuk dapat berhubungan dengan masyarakat luas serta menunjukkan kepada masyarakat tersebut mengenai kegiatan yang sudah, sedang, dan apa yang akan dikerjakan, (2) Dengan Hubungan masyarakat (humas), sebuah organisasi mempunyai berbagai alat untuk menyebarkan ide atau gagasannya kepada organisasi atau badan lain, (3) Dengan kegiatan Hubungan masyarakat (humas), sebuah organisasi dapat minta bantuan yang diperlukan dari organisasi atau badan lain, (4) Hubungan masyarakat (humas) mendorong usaha seseorang atau suatu organisasi pendidikan untuk memperkenalkan dan membiarkan diri berhubungan dengan orang atau organisasi lain, (5) Hubungan masyarakat (humas) memberi kemungkinan bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan di dalam mengembangkan diri.²⁹⁹ Salah satu contoh adanya hubungan antara hubungan masyarakat (humas) dengan sekolah atau lembaga pendidikan adalah adanya promosi yang dapat menjadikan sekolah atau lembaga

²⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1990), hal. 100

pendidikan menjadi terkenal atau dikenal masyarakat. Selain itu, dengan adanya hubungan masyarakat (humas) pada setiap sekolah atau lembaga pendidikan dapat pula mempromosikan lulusan atau output sekolah atau lembaga pendidikan ke beberapa pihak atau organisasi atau perusahaan dengan harapan mereka dapat menerima dan menampung mereka. Selain itu, tujuan hubungan masyarakat (humas) ialah untuk menciptakan dan mengembangkan persepsi masyarakat terhadap perkembangan sebuah lembaga pendidikan, yang kaitannya langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh yang signifikan bagi perkembangan sebuah lembaga pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya diperlukan langkah-langkah yang kreatif dan inovatif.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen hubungan masyarakat (humas) dalam lembaga pendidikan pada prinsipnya merupakan suatu pengelolaan atau pengaturan terhadap berbagai program, kegiatan, maupun hal lain yang mendukung terwujudnya kerjasama antara pihak sekolah atau lembaga pendidikan dengan masyarakat. Manajemen atau pengelolaan ini melibatkan banyak pihak karena jika berbicara masalah lembaga pendidikan

atau masyarakat maka akan melibatkan segala unsur yang ada dalam kedua organisasi ini. Tanpa ada manajemen atau pengelolaan dalam hubungan masyarakat (humas) ini maka semua rencana kegiatan, program, sasaran yang akan dicapai sulit untuk diraih. Berbeda dengan adanya manajemen atau pengelolaan, maka semua akan terasa rapi, mudah dilaksanakan dan akan lebih meringankan masing-masing pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990)
- Danim, Sudarwan dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Fuad, Nurhattati, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Gunawan, Ary H., *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Ismaya, Bambang, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015)
- Langgulgung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988). Cet 1
- Minarti, Sri, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*, (Jakarta: Ar-Ruzza, 2016)
- Morisan, *Manajemen Publik Relations*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003)
- Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Mustari, Mohammad, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Rahmadi, F, *Publik dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996)
- Rahmat, Abdul, *Manajemen Hubungan masyarakat (humas) Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Ruslan, Rosady, *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Sisk, Henry L, *Principles of Management*, (South-Western, Publishing Company, 1969)
- Siswanto, H.B., *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)
- Subroto, Suryo, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2004)
- Sufyarma. M, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003)
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009)

Triwiyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: BP Bina Cipta, 2003).

WOMEN PARTICIPATION IN COMMUNITY DEVELOPMENT PROGRAM IN PT. BUKIT ASAM, INDONESIA

Maya Panorama¹, Muhajirin², Juwita Anggraini³

¹²³*State Islamic University of Raden Fatah Palembang*

Email : 1. mayapanorama_uin@radenfatah.ac.id

4.muhajirin_uin@radenfatah.ac.id

5.juwita_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Women have unique characteristics and characteristics. If this is well encouraged it will be able to increase the motivation of women to engage in economic development. Rural breeders have less chance of women in the city. One simple way for women is to participate in community development programs held by national mining company (PT.BA) the countryside. This study used 55 purposive samples through questionnaire. Research find that the characteristics of women consisting of age, education, length of stay and occupation have both separate and simultaneous effects on women's participation in the Community Development program. However, this effect is only 12.33 percent.

Keywords: *Women's Participation; Community Development; Women Characteristic; Rural women*

INTRODUCTION

Women in Indonesia especially those in rural areas are still marginalized by economic development. At least this is the assumption of the observers of gender issues in Indonesia. One of the reasons why such assumptions develop and is widely supported by gender-minders is the role of women in good social life in religious social households,

especially in the development of the State.

In Indonesia, where the number of women both the total population as well as the number of women who are productive does not differ much from the number of men. During the last 3 years, in Indonesia in general and South Sumatra in particular, the growth of the population between women and men is almost balanced. Based on the Central

Bureau of Statistics data, in South Sumatera in 2015, the population of women around 788.574 and men are 791.943. The number of female labor force is 1,398,916 and 2,296,950 men.

Backwardness of women's fate compared to men is usually caused by differences in ability, position, and access in development, welfare, independence to mental and spiritual endurance. Backwardness of women's fate can be caused by a factor from woman itself but bigger on environment factor that come from outside of woman.

Some external factors that are able to prevent women from participating in the improvement of household economics and social and religious society are, among others, differences in access to job search; hereditary responsibilities as a culture within the household; and access to information and external environmental communications.

Images, roles and status as women, have been created by culture. The image of ideal women by the culture, among others, gentle, obedient, not argues, and can not be more than men. Role as a household manager, as a supporter of the husband's career, a submissive wife and nurturing mother.

Meanwhile, the image of men, among others, knowing everything, all can, as role models must be more everything from women, rational, and aggressive. The role of men as the breadwinner of the family, the patron, the head of the family (Raharjo, 1995).

Women are considered the second class and its existence is not taken into account. The impact of this has resulted in women being perceived as active in the household sector while men are placed in the external sector. Such ideologies are sanctioned by various institutions and social institutions, which then become a social fact about the status and role that women play (Abdullah, 1997).

The problems experienced by these women not only occur in urban women with high mobility, but more experienced by women who live in rural areas where a strong culture and access to information is still very weak. Women in rural areas are barely able to touch and be touched by economic development. Women's roles and access in this region are still very low. Though women have many advantages in addition to men, especially in community development and character building. Community development that

we often hear with community development is one of the goals program in corporate social responsibility of a company.

According to Mapisangka (2009), the implementation of CSR program aims to achieve improving the welfare of people living around the company. Companies and communities are basically a unified element that can maintain the sustainability of the company itself. In addition, the community around the company is a party that needs to get appreciation. This appreciation can be realized in the form of improving their socio-economic conditions through community empowerment activities undertaken by corporate CSR activities.

Corporate Social Responsibility (CSR) is currently still warmly discussed in line with the rapidly growing business industry. Where the purpose of the implementation of this policy is as accountability of the company to the surrounding environment with counter measures the impact of the company with sustainable program.

Some other companies also have not been able to streamline the implementation of CSR activities so as to achieve the level of success. Factors

cause, among others, the activities undertaken by the company does not apply the concept of community development. The program is not in accordance with the needs of the community, no assistance and can not increase community participation to participate in the success of these CSR programs. These factors ultimately lead to the implementation of CSR activities are not able to develop effectively to achieve its objectives, namely to empower people and the environment so that welfare is achieved (Rahmawati, 2010).

Community development approach is then more widely applied because more approaching concept of sustainable development. According Ardianto (2011), community development is one form of CSR actualization and usually this program is done by the company on the basis of attitudes and views that already exist in him, the attitude and philanthropic views (charity). According to Supomo (2004), the company's social concern is mainly based on the reason that the company's activities bring impacts for better or worse, for the environmental and socio-economic conditions of society, especially around the company to

operate. In addition, the true company is not only owned by shareholders, but there are other parties who have an interest in the existence of the company, namely the stakeholders of the company. Corporate social responsibility can be regarded as a reciprocal company to the community and the surrounding environment because the company has taken advantage of society and the surrounding environment (Susiloadi 2008)

One of company in Indonesia that always commit in manage CSR is PT Batubara Bukit Asam (knowns as PT. BA). PT.BA is very committed to the implementation of CSR. CSR PT BA is managed in a separate management and has a continuous program. Community Development Program implemented by PTBA in its implementation is quite diverse. This program involves many of the female community members in the Ring 1 PTBA area. For this reason, this research tries to reveal the factors, motivation and the extent of women's involvement in this community development activity. What makes women interested, what women hope and what will make them step back from this activity.

Literature Review

Concept of Participation

Goldsmith (in Nasution, 2009) also revealed that participation is a support that shows the involvement of some people in actions that can improve their welfare. Huraerah (2011) mentioned that participation can through as the participation of ideas, participation of personnel, participation of property, skills and skills participation, and social participation.

According to Mardikanto and Soebiato (2012) participation is a participation of a person or a group of community members in an activity. Webster, 1976 (in Mardikanto and Soebianto, 2012) also defines participation as an action to "take part" of activities or statements to participate in activities for the purpose of obtaining benefits. concerned with other community members (Raharjo, 1983 in Mardikanto and Soebianto, 2012).

Keith Davis, 1979 (in Huraerah, 2011) says participation is defined as mental involvement and emotions from people in group situations that encourage them to contribute to group goals and are equally responsible for it). Huraerah (2011) says from the formula, it can be seen that the meaning of participation is

not merely taking part or follow-up only, but more than that in that sense contained three main ideas in it, namely mental and emotional involvement (emotions), motivation to contribute, and acceptance of responsibility.

Praneetha. (2013) in Arzaq, M. Y. (2015), describes several matters affecting public participation such as: Importance to vulnerable groups who will be most effected; Appropriate timing of public participation; Ensure appropriate access to information and documents; Public participation must be integral to all stages of policy, planning and project cycle processes; . Develop resources for enhancing public participation practice; enhancing communication between the lead agency and the public and Environmental Zoning.

Factors influencing one's tendency to participate according to Slamet (in Cahyani, 2014: 19) are: Age; Gender; Education; Employment and Income; Length of stay in the area.

Viewed from the level or stage of participation, Wilcox 1988 (in Mardikanto and Soebiato, 2012) revealed the existence of 5 (five) levels, namely: 1. Provide information; Consultation; deciding together; acting

together and supporting independent community interest. Nasution (2009) concludes Tjokroamidjojo's opinion (in Kaho, 2002) that community participation is divided into 3 (three) levels: Participation in planning and deciding process; Participation in implementation; Participation in utilizing results.

According to Billah as quoted in Taher (1987) in Huraerah (2011), there are five motives of community participation that can work alone or simultaneously. The five motives are: 1. Motive Psychology, 2. Social Motives, 3. Religious Motives, 4. Motive Economy, 5. Political Motives.

Types of Community Participation

Community participation has a very broad concept and meaning, even everything that is given by the community in a project or program can be said as participation. Huraerah (2011) divides the following types of participation: Participation of ideas; Participation of personnel; Participation of property; Participation of skills and skills; Social participation that people give as a sign of persuasion.

Sulaiman (1985) in Huraerah (2011) divides the forms of participation

into five kinds, namely: Direct participation in joint activities physically and face to face; Participation in the form of money or goods dues; Participation in the form of support; Participation in the decision-making process; Representative participation by providing trust and mandate to representatives sitting in the organization or committee.

Huraerah (2011) states that the most appropriate issue of participation for rural areas is the social and gender differences between men and women, issues or issues relating to the roles, behaviors, duties, rights and functions imposed on women and men. Generally gender issues arise as a result of a condition that indicates a gender gap (Suharti, 1995).

Research Methodology

This research is a qualitative quantitative approach. The type of data used in this study is primer, ie data activities undertaken by women in participation in community development.

In data collection, researchers used triangulation techniques (data collection techniques that combine from various data collection techniques and

data sources that already exist). Activities in the framework of data collection are: a) Interviews (questionnaires) and FGDs on women involved in community development activities; b) Field Observation to determine the response of other community development actors. Both personal and environmental; c) Documentation study on previous research and literature. From the questionnaire data, scores on the level of participation and roles were made. Sampling in this research, conducted by using purposive sampling technique as many as 55 women who participated in CD program.

Research Variable

In measuring women's participation in CD programs, this study refers to some of the variables used in Abu Huraerah (2011), which are modified by researchers. The variables used to determine participation (Y) are; Participation of ideas and thoughts, this participation is measured by: frequency of attendance at meetings, representing attendance at meetings, suggestions and criticisms given to the community. Participation of personnel with operations as follows: women provided

for CD activities, women provided for CD construction / maintenance, time given by women for training. Participation of property with operations as follows: donations of property given women for CD activities, donations of property given women for the maintenance of CD facilities, husband's role and husband's permission. Participation of skills. Operations are as follows: Skills given to women for CD activities, Skills given women for CD activities. Social participation, operational as follows: willingness given by woman to keep CD facility and CD development. Participation creator and invator. Operations are: the courage to execute and create new things, the courage to start new things. Leadership

participation. Operations are: the idea of forming a group, becoming a CD activity organizer.

The Female Characteristics (X) variable is: age (X1), occupation (X2), length of stay (X3), and education (X4).

Result and Discussion

Women's Characteristic in Community Development Program

The female characteristics measured in this study are based on work, education, age and length of stay in the area. A sample of 55 shows the different characteristics that affect women's participation in CD programs. Table 1 shows the characteristics of women based on employment.

Table 1. Women's characteristic based on occupation

Occupation	Frequency	Percent
House wife	24	43.6
Casual worker	8	14.5
laundress	10	18.2
scavenger	10	18.2
Saleswoman	3	5.5
Total	55	100

Pada Tabel 1. Women's occupation in this research consist of house wife (45.6 percent). This means that house wife

have more time to join the CD program. While Table 2 describe women's education. Rural women seems already

educated. Especially those who are participate in CD program. Women that

have junior high school education more than 50% from all sample (55 people).

Table 2. Women’s characteristic based on education

Education	Frequency	Percent
< Primary School	6	10.9
Primary School	8	14.5
< Junior High School	16	29.1
Junior High School	15	27.3
< Senior High School	8	14.5
Senio High School	2	3.6
Total	55	100

Table 3, shows about women’s characteristic based on age and marriage. Its means that all sample in our research are married women. Married young

women more interest on join CD program. It can be prove from data, that their age around 20-30 (almost 50 percent).

Table 3. Women’s characteristic based on age

Age	Frequency	Percent
20-30	27	49.10
31-40	18	32.70
41-50	8	14.50
51-60	2	3.60
TOTAL	55	100

Length of Stay variable can be seen in Table 4., which informed that length of stay between 2 until 12 years at their place. Data shows that women which live in rural aourn 8 to 10 years more interesting to join the CD program.

They already dominate the environment and know what they should do to their surrounding. Further more, it is easy for them to arrange a CD program that suitable to them.

Table 4. Women’s characteristic based on length of stay

Length Of Stay (year)	Frequency	Percent
2	10	18.2
7	1	1.80
8	20	36.40
9	2	3.60
10	13	23.60
11	6	10.90
12	3	5.50
TOTAL	55	100

Classic assumption test: comparing the value of individual determination coefficient (R^2). The value of the VIF must be less than 10 and has a tolerance value greater than 0.10. Multicollinearity test results using Eviews7.0 are shown in the Table 5.

Multicollinearity Test

To find out whether there is multicollinearity among the variables; refer to tolerance and Inflation Factor (VIF) value in regression model or by

Table 5. Multicollinearity Test

Variance Inflation Factors

Date: 06/09/17 Time: 21:48

Sample: 1 55

Included observations: 55

Variable	Coefficient		
	Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X ¹	0.060643	11.26001	2.158211
X2	0.014169	4.937749	1.255939
X3	0.002224	8.113879	1.051278
X4	0.022894	14.53291	1.921223

In table 5, the Centered VIF section for the independent variables shows the VIF <10 and tolerance> 0.10. So it can be concluded that the model does not occur multicollinearity symptoms, meaning there is no relationship between independent variables.

Classic assumption test: autocorrelation test

Autocorrelation is a disturbance in regression puncture in the form of

correlation between interference factors. If there is a correlation, then there is an autologeration problem. From the autocorrelation test we get the probability value of (prob> F) 0.1147. this result indicates that probability value> 0,05 meaning there is no problem of autocorrelation in regression model. (Akbar, 2011). This can be seen in Table 6. Below:

Table 6. Autocorrelation Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.266479	Prob. F(2,48)	0.1147
Obs*R-squared	4.745834	Prob. Chi-Square(2)	0.0932

Classic assumption test: Normality Test

To determine whether the residual is normally distributed or not, then it is done by comparing the prob. Jarque Bera (JB) counts with an alpha level of 0.05 (5%). From normality test results

obtained prob. Jarque Bera arithmetic of 0.429633 of these results indicates that prob. JB> 0.05 as the predetermined α value at the beginning, which means the residual is normally distributed. Seen in the figure 1. Below:

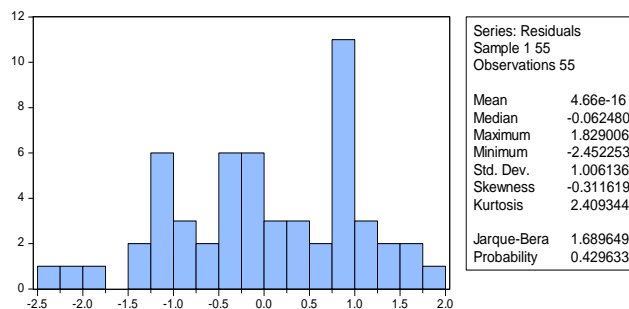


Figure 1. Normality Test

Classic assumption test: Linearity Test

If the probability value of F test is greater than alpha 0.05. Then the regression model meets the assumption of linearity and vice versa, if the probability value of F test is smaller than

0.05 then the model does not meet the linearity. Probability value of F test seen on probability column. In this case the value of F Table 0.3488 is greater than 0.05 so it can be concluded that the model has met the linearity assumption (Table 7).

Table 7. Linearity Test

Ramsey RESET Test

Equation: EQ02

Specification: PN URT PK LM PD C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	Df	Probability
t-statistic	0.945984	49	0.3488
F-statistic	0.894886	(1, 49)	0.3488
Likelihood ratio	0.995401	1	0.3184

Classic assumption test: Heteroskedasticity Test

To find out whether or not heteroskedasticity occurs, Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test is used.

From the test obtained value probabiliti. The F test value of 0.2232 is greater than the alpha level of 0.05 so there is no heteroskedasticity. This can be seen in the Table 8. below:

Table 8. Heteroskedasticity Test

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.476995	Prob. F(4,50)	0.2232
Obs*R-squared	5.812031	Prob. Chi-Square(4)	0.2136
Scaled explained SS	3.384772	Prob. Chi-Square(4)	0.4956

Effect of Age, Occupation, Length of Stay and Education to Women participation in Community Development Program

Determination tests generally measure the extent to which the model's ability to explain statistically dependent variations. From the regression result of the influence of age (X^1), occupation (X^2), length of stay (X^3), and education (X^4) on the participation of women in the CD program showed the coefficient of determination (R^2) is 0.123357. This means that only 12.33 percent influence the age, occupation, length of stay, and education of women's participation in CD programs. While the remaining 81.59 percent is explained by other

variables outside the model or other factors are stronger such as economic variables, time allocation and usefulness of the program for women.

Partial testing is performed to test whether the independent variables (age, occupation, length of stay, and education) have partial / independent effects on dependent variables (Participation of women in CD program). This test is seen from each t-statistic of regression with t-table in rejecting and accepting hypothesis. In the equation, a confidence level of $\alpha = 5\%$ is used, with $df = 50$ the t-table 2.00 obtained from the equation test can be seen in Table 9, as follows:

Table 9. T test

Dependent Variable: PN

Method: Least Squares

Date: 06/09/17 Time: 21:44

Sample: 1 55

Included observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X^1	0.281092	0.246258	2.141453	0.0091
X^2	-0.149131	0.119034	2.252847	0.0161
X^3	-0.032834	0.047158	2.696272	0.0000
X^4	-0.132128	0.151309	2.873233	0.0007

This result is in accordance with Sofiani, T. (2009), which discusses some gender issues in development through four indicators, including: (a) average education level; (b) per capita income; (c) purchasing power index; and (d) the Human Development Index.

Noting the results of the table above that age (X^1), occupation (X^2), length of stay (X^3), and education (X^4) affect Women's participation in CD programs (Y) separately. Tests on the influence of all independent variables can be done with the F test. The statistical test F basically shows whether all the independent variables included in the model have a simultaneous effect on the dependent variable. Influence of age

(X^1), occupation (X^2), length of stay (X^3), and education (X^4) on women participation in CD program using 95% feasibility level ($\alpha = 5\%$), with degree of numerator (dfn) = 4 ($k-1 = 5-1$) degree of for denominator (dfd) = 51 ($nk = 55-4$) then obtained F-table of 2.56. From the result of processing, the influence of age (X^1), occupation (X^2), length of stay (X^3), and education (X^4) on the participation of women in the CD program obtained F-statistic 2.899652 with the value of statistical probability 0.031004 it can be concluded that the age (X^1), occupation (X^2), length of stay (X^3), and education (X^4) have significant effect simultaneously on women participation in CD program)

Table 10. F test

Dependent Variable: PN

Method: Least Squares

Date: 06/09/17 Time: 21:44

Sample: 1 55

Included observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X^1	0.281092	0.246258	2.141453	0.0091
X^2	-0.149131	0.119034	-2.252847	0.0161
X^3	-0.032834	0.047158	-2.696272	0.0000
X^4	-0.132128	0.151309	-2.873233	0.0007

R-squared	0.188293	Mean dependent var	6.709091
Adjusted R-squared	0.123357	S.D. dependent var	1.116753
S.E. of regression	1.045608	Akaike info criterion	3.013581
Sum squared resid	54.66475	Schwarz criterion	3.196066
Log likelihood	-77.87348	Hannan-Quinn criter.	3.084150
F-statistic	2.899652	Durbin-Watson stat	1.388152
Prob(F-statistic)	0.031004		

Conclusion

Women usually cluster more homogeneously than men. The number of women's groups involved in social activities more than men. (Vries, D, 2006). Posisi perempuan dalam pembangunan memang seharusnya ditempatkan sebagai partisipan atau subjek pembangunan bukan sebagai objek sebagaimana yang terjadi selama ini. (Sofiani, T, 2009).

REFERENCES

- Abdullah, Irawan. (1997). *Sangkan Paran Gender*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Ardianto, Elvinaro. (2011). *Efek Kedermawanan Pebisnis Dan CSR Berlipat-Lipat*. Jakarta: Alex Media Komputindo
- Arzaq, M. Y. (2015). *Partisipasi Masyarakat Dalam Progam Desa Dan Kelurahan Siaga Aktif Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*. *Publika*, 3(5).
- Cahyani, Indah. (2014). *Partisipasi Masyarakat Dalam Kepengurusan Akta Kelahiran Di Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hadriana Marheini Munthe. (2002). *Pengaruh Modernisasi Pertanian Terhadap Partisipasi Perempuan Di Pedesaan: Suatu Tinjauan Sosiologi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Sumatera Utara. Digitized By USU Digital Library
- Huraerah, Abu. (2011). *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat : Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung : Humaniora.
- Mapisangka, A. (2009). *Implementasi CSR Terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat*. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial Pembangunan*. Download at 01(1). http://Fe.Um.Ac.Id/Wpcontent/Uploads/2009/09/ANDI_M-CSR1.Pdf. 27 September 2013
- Mardikanto, Totok Dan Soebiato, Poerwoko. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Nasution, Zulkarnain. (2009). *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*. Malang : UMM Press.
- Nasution, Zulkarnain. (2009). *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat*

- Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis). Malang : UMM Press.
- Rahmawati A. (2010). Efektivitas Organisasi Dan Implementasi Program Corporate Social Responsibility PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Sofiani, T. (2009). Membuka Ruang Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan. *dalam Muwazah, I.*
- Supomo, Sita .(2004). Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Prinsip GCG Dalam Republika, 20 Oktober.
- Susiloadi, P. (2008). Implementasi Corporate Social Responsibility Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Spirit Publik.* 04(2). Retrieve from http://Fisip.Uns.Ac.Id/Publikasi/Sp4_2_Priyanto.Pdf. 13 November 2013
- Vries, D. William-de. (2006). *Gender bukan tabu: catatan perjalanan fasilitasi kelompok perempuan di Jambi.* CIFOR.
- Yulfira, Raharjo,. (1995). Gender Dan Pembangunan. Puslitbang Kependudukan Dan Ketenagakerjaan. LIPI (PPT-LIPI). Jakarta

**EFIKASI DIRI DENGAN KECEMASAN
DALAM PROSES PENYUSUNAN SKRIPSI PADA MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

Muhamad Uyun¹, Arini Rahayu²

^{1,2}*Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang*

Email: Muhamaduyun74@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu tugas akhir mahasiswa adalah menyelesaikan skripsi dengan baik, namun tidak sedikit mahasiswa yang memiliki rasa cemas dalam proses penyusunan skripsi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian korelasional. Jumlah populasi penelitian 1011 mahasiswa/i dengan jumlah sampel 265 Mahasiswa/i. Pemilihan sampel menggunakan teknik *insidental*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil analisis yang diperoleh koefisien korelasi berdasarkan nilai $r = -0,207$ sig 0,001 ($p < 0,05$). Hipotesis terbukti bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam proses penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang. Sementara, sumbangan yang diberikan efikasi diri terhadap kecemasan dalam proses penyusunan skripsi pada mahasiswa/i sebesar 4,3% dan sisanya 95,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata Kunci:*Efikasi Diri, Kecemasan dalam Proses Penyusunan Skripsi*

ABSTRACT

One of the final assignment of college students is to finish an skripsi in the process of preparing a skripsi. This research is a quantitative research using correlational research design. The population of the teach was 1011 college students with a sample size of 265 college students. Sample selection using insidental sampling technique. While the data analysis method used is simple regression analysis. Analysis result obtained by correlation coefficient based on $r = -0,207$ sig 0,001 ($p < 0,05$). Hypothesis proved that there is a significant relationship between the self-efficacy with the anxiety on college students in Faculty of Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang. As for the results of donations given the self-efficacy affecting anxiety on college students 4,3% affecting anxiety on college students in Faculty of Tarbiyah while the contribution of 95,7% influenced by other factors not revealed in this study.

Keywords:*Self-Efficacy, Anxiety In The Process of Preparing a Skripsi*

Pendahuluan

Universitas merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu (Basir Barthos, 1992:25). Sementara, fakultas merupakan satuan struktur pada universitas atau institut yang mengkoordinasi dan melaksanakan pendidikan akademik atau profesional dalam satuan atau seperangkat cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian tertentu (Basir Barthos, 1992:25). Sedangkan, orang yang belajar di perguruan tinggi dikenal sebagai mahasiswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Suharso & Ana, 2014) mahasiswa adalah pelajar di perguruan tinggi, dan hal-hal yang bersangkutan dengan mahasiswa. Berbicara mengenai mahasiswa, rasanya kurang lengkap jika kita tidak mengulas mengenai tempat dimana mahasiswa menjalani kehidupan sebagai generasi muda. Tempat tersebut adalah universitas atau perguruan tinggi. Lebih tepat, tempat tersebut disebut kampus. Menurut KBBI (Suharso & Ana, 2014:218) kampus adalah daerah lingkungan tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung.

Kehidupan di perguruan tinggi tentu ada perubahan dan hal-hal yang baru, seperti pengambilan dalam keputusan dan penyesuaian. Hal ini bisa menjadi suatu yang menyenangkan tetapi juga tidak bahkan malah menimbulkan rasa cemas oleh sebagian mahasiswa. Mahasiswa akan menghadapi serangkaian beban studi dan kewajiban yang harus diselesaikan dalam mencapai gelar sarjana yang sesuai dengan bidang yang dipilih. Salah satu persyaratan yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi yaitu pembuatan skripsi. Skripsi (Sugiyono, 2014:5) adalah karya ilmiah hasil penelitian yang dikerjakan oleh mahasiswa program sarjana (S1), sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Namun, ada juga beberapa perguruan tinggi yang mewajibkan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhir atau karya tulis ilmiah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Prima Pena, 716) skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa di akhir pendidikan akademisnya. Skripsi merupakan tahap paling akhir yang akan menentukan dalam mencapai gelar

sarjana, usaha dan kerja keras yang telah dilakukan bertahun-tahun sebelumnya akan sia-sia jika mahasiswa gagal dalam menyelesaikan skripsi.

Hampir semua orang mengalami kecemasan dalam bentuk tertentu, yaitu dalam proses penyusunan skripsi. Kecemasan dapat dialami oleh siapapun, termasuk mahasiswa yang memiliki tekanan menghadapi persoalan akademis. Kecemasan timbul karena adanya perasaan terancam dan beban akademis yang dihadapi oleh mahasiswa, salah satunya skripsi.

Kecemasan merupakan suatu perasaan tidak tenang, dalam bentuk yang paling ekstrem, kecemasan mewujudkan diri dalam bentuk serangan panik (dalam Atkinson, dkk, 1991). Menurut Muchlas (Ghufron & Risnawati, 2014:142) menyatakan bahwa kecemasan sebagai sesuatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental, kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman. Sementara, Menurut Lazarus (Ghufron & Risnawati, 2014:142) membedakan perasaan cemas menjadi dua, yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety*.

Skripsi memang hal biasa yang harus dihadapi oleh mahasiswa, namun skripsi merupakan suatu kewajiban yang harus diselesaikan dalam jangka waktu

yang sesingkat mungkin. Semakin cepat menyelesaikan skripsi, semakin cepat wisuda, dan semakin besar pula peluang untuk segera mencari pekerjaan. Namun, menyelesaikan sebuah skripsi tidaklah semudah mengerjakan makalah ataupun tugas-tugas mata kuliah pada umumnya. Banyak hal yang dapat menjadi kendala untuk mampu menyelesaikan skripsi. Selain itu, skripsi menjadi suatu keharusan bagi mahasiswa yang ingin meraih gelar sarjana dimanapun kampus, skripsi selalu menjadi sebuah tantangan besar dan hal yang membuat sebagian mahasiswa merasa cemas dan terbebani, tidak terkecuali di kampus UIN Raden Fatah Palembang.

Gejala kecemasan yang dialami oleh mahasiswa/i yang sedang menyusun skripsi, antara lain gejala fisik, gejala psikis, dan gejala sosial. Gejala fisik, yaitu peningkatan detak jantung, pernafasan meningkat, keluar keringat, gemetar, kepala pusing, mual, lemah, sering buang air besar dan kencing, nafsu makan menurun, tekanan darah ujung jari terasa dingin dan lelah. Gejala psikis, yaitu kurang percaya diri, khawatir, tegang, rendah diri, kegelisahan, ketakutan, tidak bisa berkonsentrasi, berkeluh kesah, tidur tidak nyenyak, kepanikan, terancam dan kebingungan. Sedangkan, geja-

la sosial, yaitu minder, kurang percaya diri dan perilaku menghindar. Beberapa gangguan fisik, psikis dan sosial tersebut dapat mengganggu mahasiswa/i dalam menyelesaikan skripsi.

Peneliti memilih Mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah, karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara pribadi mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah mengalami kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan fakultas lain dengan ditandai beberapa gejala dan gangguan fisik maupun psikis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dalam proses bimbingan antara lain: Proses bimbingan skripsi dilakukan secara teratur dalam batas waktu satu tahun terhitung sejak ditetapkan skripsi belum di munaqosyahkan. Kemudian bimbingan yang telah melampaui batas waktu sebagaimana dimaksud tersebut, dengan mengingat batas masa studi yang bersangkutan. Selain itu, pembimbing yang tidak dapat melaksanakan tugasnya karena sesuatu hal lain, harus menyerahkan tugas tersebut kepada dekan melalui prodi untuk menetapkan pembimbing lain sebagai penggantinya. Proses bimbingan ditetapkan oleh pembimbing bersama mahasiswa (Pedoman Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2013:5). Sehingga, hal tersebut membuat

mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah merasa cemas ketika sulit menemui dosen pembimbing, ditambah jadwal bimbingan yang tidak menentu, dan rasa cemas semakin meningkat ketika mahasiswa tidak mampu menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu sesuai dengan batas waktu dan masa studi yang ditetapkan. Hal ini didukung dari hasil observasi dan wawancara pribadi yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kampus UIN Raden Fatah Palembang khususnya di Fakultas Tarbiyah, menemukan mahasiswa mengalami kecemasan dan khawatir dalam menyelesaikan skripsi. Dalam proses mengerjakan skripsi, mahasiswa/i cenderung mengalami kecemasan dan akhirnya bisa menyebabkan malas karena permasalahan yang diajukan untuk diteliti ternyata ditolak oleh dosen pembimbing. Bahkan mahasiswa/i, mengalami kecemasan ketika hendak menemui dosen pembimbing. Hal ini tentu sangat mempengaruhi kondisi psikologis mahasiswa/i (Observasi, tanggal 08-15 Juni 2017).

Kemudian berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada 20 orang mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah di UIN Raden Fatah

Palembang pada Kamis dan Jum'at, Tanggal 15-16 Juni 2017, sebanyak 20 mahasiswa/i mengungkapkan bahwa mengalami kecemasan, khawatir, takut, grogi, gugup, tegang, berkeringat dingin, pusing bahkan sakit perut ketika hendak menemui dosen pembimbing, cemas ketika direvisi, cemas ketika ditanya tidak bisa menjawab, ditambah lagi dosen pembimbing yang sulit ditemui. Selain itu, rasa cemas muncul ketika tidak mampu menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu dan melihat teman-teman yang hampir selesai mengerjakan skripsi, bahkan ketika melihat teman-teman yang telah wisuda (Wawancara Pribadi, tanggal 15-16 Juni 2017).

Keberhasilan mahasiswa/i dalam menyelesaikan skripsi salah satunya didukung oleh kondisi psikis yang baik, yaitu mahasiswa memiliki efikasi diri yang baik. Ketika mahasiswa/i memiliki efikasi diri yang baik maka mahasiswa/i tersebut akan memiliki keyakinan bahwa dirinya akan berhasil dalam aspek akademis. Banyak peneliti percaya bahwa efikasi diri terkait erat dengan kecemasan. Hal ini senada dengan Baron dan Byrne (2003:183) menyatakan bahwa performa fisik, tugas akademis, performa dalam pekerjaan, dan kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan depresi, di-

tingkatkan melalui perasaan yang kuat akan *self-efficacy*. Hal ini didukung oleh Bandura (Rustika, 2012:19) rendahnya efikasi diri akan menyebabkan meningkatnya kecemasan. Senada dengan Alwisol (2014:289) efikasi diri atau keyakinan diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu dari empat kombinasi sumber, salah satunya keadaan emosi. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress dapat mengurangi efikasi diri. Dengan demikian, efikasi diri pada mahasiswa/i dalam proses penyusunan skripsi dapat menjadi faktor penting dalam mengurangi kecemasan mahasiswa/i dalam menyelesaikan skripsi.

Kecemasan pada mahasiswa/i seringkali dikaitkan dengan keyakinan diri yang dimiliki mahasiswa/i itu sendiri, yang mana keyakinan pada diri tersebut memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan mahasiswa/i untuk segera menyelesaikan skripsi. Keyakinan pada diri tersebut dalam istilah psikologi disebut dengan efikasi diri.

Menurut Bandura (Ghufron & Risnawati, 2014:73) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil

tertentu. Sementara itu, Baron dan Byrne (Ghufron & Risnawati, 2014:73-74) menyatakan bahwa efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Sedangkan, Bandura dan Wood (Ghufron & Risnawati, 2014:74) menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitar. Sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap diri tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitar. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (Ghufron & Risnawati, 2014:75).

Efikasi diri dapat mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa/i yang yakin bahwa dapat menyelesaikan berbagai

tuntutan di perguruan tinggi dapat mempengaruhi bagaimana cara mengatasi berbagai kendala dan tekanan yang datang ketika menjalankan peran sebagai mahasiswa.

Seperti yang telah diuraikan di atas, skripsi merupakan hasil penelitian ilmiah yang digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata (S1), mahasiswa semester akhir dituntut untuk dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu. Namun, mahasiswa memiliki permasalahan yang timbul dalam proses penyusunan skripsi, yaitu karena mengalami kecemasan dalam proses skripsi dan kurangnya keyakinan mahasiswa dalam mengatasi permasalahan sehingga menimbulkan kecemasan dalam proses penyusunan skripsi.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan dengan berbagai permasalahan yang muncul di kalangan mahasiswa, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam proses penyusunan skripsi pada mahasiswa/i?”. maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam

proses penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Tinjauan Pustaka

Kecemasan

Nietzal (Ghufon & Risnawati, 2012:141-142) berpendapat bahwa kecemasan berasal dari bahasa latin (*anxius*) dan dari bahasa jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologi. Selain itu, Barlow (Jerry Suls and James Bunde, 2005:282) menyatakan bahwa kecemasan didefinisikan sebagai keadaan permusuhan “yang dihasilkan dari perasaan tidak mampu memprediksi, mengendalikan atau mendapatkan hasil yang diinginkan.”

Freud (Matthew & Hargenhahn, 2013:59-60) membedakan 3 jenis kecemasan, yaitu:

1. Kecemasan-realitas disebabkan oleh sumber-sumber bahaya yang riil dan objektif di lingkungan dan jenis kecemasan yang paling mudah diredakan lantaran dengan bertindak sesuatu, maka persoalan memang akan bisa selesai secara objektif, seperti contohnya meninggalkan bangunan yang tengah terbakar.

2. Kecemasan-neurotik adalah rasa takut bahwa impuls-impuls id akan mengatasi kemampuan ego menangani, dan menyebabkan manusia melakukan sesuatu yang akan membuatnya dihukum. Contohnya seperti menjadi terlalu agresif, atau hanya dalam hasrat seksual.

3. Kecemasan-moral adalah rasa takut bahwa seseorang akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai superego sehingga membuatnya mengalami rasa bersalah. Contohnya, jika seseorang telah belajar kalau jujur itu baik, maka hanya berpikir tentang ketidakjujuran sudah mengundang datangnya kecemasan moral.

Sementara, Shah (Ghufon & Risnawati, 2012:144) membagi kecemasan menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Komponen fisik, seperti pusing, sakit perut, tangan berkeringat, mudah mual, mulut kering, grogi, dan lain-lain.
2. Emosional seperti panik dan takut. Mental atau kognitif, seperti gangguan perhatian dan memori, kekhawatiran, ketidakteraturan dalam berpikir, dan bingung.

Secara umum, Ghufon & Risnawati (2012:147) membagi dua faktor

yang menyebabkan timbulnya kecemasan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat religiusitas yang rendah, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif masa lalu, dan pikiran yang tidak rasional. Sedangkan, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial.

Efikasi Diri

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). *Self-efficacy* (FredC. Lunenburg, 2011) juga dikenal sebagai teori kognitif sosial atau teori pembelajaran sosial adalah kepercayaan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan sukses. Ia mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. (Ghufron & Risnawati, 2012:73). Bandura (Feist, 2014:212) beranggapan bahwa “keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada

manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah.

Sementara, Alwisol (2014:288-289) menyatakan efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yaitu:

1. Pengalaman Performansi (*performance accomplishment*) Prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya.

2. Pengalaman Vikarius (*vicarious experience*)

Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Seba-

liknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

3. Persuasi Sosial (*social persuasion*)

Efikasi juga dapat diperoleh, diperkuat, atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat relistik dari apa yang dipersuasikan.

4. Keadaan Emosi (*emotional physiological states*)

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi yang tidak berlebihan dapat meningkatkan efikasi diri.

Perubahan tingkah laku akan terjadi kalau sumber ekspektasi efikasinya berubah. Perubahan self-efficacy banyak dipakai untuk memperbaiki kesulitan dan adaptasi tingkah laku orang yang mengalami berbagai masalah behavioral.

Menurut Bandura (Ghufron & Risnawati, 2012:80-81) efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-

pengalaman yang tidak mendukung. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Sedangkan, Menurut Bandura (Feist, 2014:213-215) efikasi personal didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu kombinasi dari empat sumber, yaitu:

1. Pengalaman Menguasai Sesuatu

Sumber yang paling berpengaruh dari efikasi diri adalah pengalaman menguasai sesuatu, yaitu performa masa lalu. Secara umum, performa yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan: kegagalan cenderung akan menurunkan hal tersebut.

2. Modeling Sosial

Efikasi diri meningkat saat kita mengobservasi pencapaian orang lain

yang mempunyai kompetensi yang setara, namun akan berkurang saat kita melihat rekan sebaya kita gagal. Saat orang lain berbeda dari kita, modeling sosial akan mempunyai efek yang sedikit dalam efikasi diri kita. Secara umum, dampak dari modeling sosial tidak sekuat dampak yang diberikan oleh performa pribadi dalam meningkatkan level efikasi diri, tetapi dapat mempunyai dampak yang kuat saat memperhatikan penurunan efikasi diri.

3. Persuasi Sosial

Efikasi diri dapat juga diperoleh atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari persuasi ini cukup terbatas, tetapi dibawah kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri.

4. Kondisi Fisik dan Emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekpetasi efikasi yang rendah.

Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan

Menurut Baron & Byrne (2003:183) menyatakan bahwa performa

fisik, tugas akademis, performa dalam pekerjaan, dan kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan depresi, ditingkatkan melalui perasaan yang kuat akan *self-efficacy*. Bagi mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah, skripsi dapat menjadi penyebab kecemasan karena mahasiswa kurang memiliki keyakinan diri untuk menyelesaikan skripsi.

Kecemasan pada mahasiswa/i seringkali dikaitkan dengan keyakinan diri yang dimiliki mahasiswa/i itu sendiri, yang mana keyakinan pada diri tersebut memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan mahasiswa/i untuk segera menyelesaikan skripsi. Keyakinan pada diri tersebut dalam istilah psikologi disebut dengan efikasi diri.

Dalam teori kognitif sosial, Bandura (Rustika, 2012:19) rendahnya efikasi diri akan menyebabkan meningkatnya kecemasan dan perilaku menghindar. Individu akan menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat memperburuk keadaan, hal ini bukan disebabkan oleh ancaman tapi karena merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang berisiko. Senada dengan Alwisol (2014:289) efikasi diri atau keyakinan diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui sa-

lahsatu dari empat kombinasi sumber, salah satunya keadaan emosi. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress dapat mengurangi efikasi diri.

Kecemasan dengan efikasi diri merupakan dua variabel yang saling berkaitan. Karena ketika seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitar. Sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap diri tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitar. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (Ghufron & Risnawati, 2012:75).

Efikasi diri dapat mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa/i yang yakin bahwa ia dapat menyelesaikan berbagai tuntutan di perguruan tinggi dapat mempengaruhi bagaimana cara ia mengatasi berbagai kendala dan tekanan yang datang ketika menjalankan peran sebagai mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Me-

nurut Azwar (2016:5) secara teoritik penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Adapun korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2016:8).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu efikasi diri dan kecemasan dalam proses penyusunan skripsi pada mahasiswa/i. dalam penelitian ini, efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah mengenai kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan dalam proses penyusunan skripsi. Efikasi diri ini diungkap melalui skala efikasi diri yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek efikasi diri menurut Bandura yaitu: *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (generalitas) (Ghufron & Risnawati, 2012:80-81).

Sedangkan, kecemasan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah merasa tegang dan cemas

dalam proses penyusunan skripsi dengan diikuti beberapa gangguan fisik maupun psikis. Kecemasan mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang diungkap melalui skala kecemasan yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek kecemasan menurut Shah yaitu: komponen fisik, emosional, dan mental atau kognitif (Ghufron dan Risnawati, 2012:144).

Populasi dalam penelitian ini Mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah Angkatan 2013 yang berjumlah 1011 orang UIN Raden Fatah Palembang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat tabel pengambilan sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* (Sugiyono, 2017:86-87). Pada taraf kesalahan 5% yaitu 265 dari jumlah populasi 1011 mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Sampel diambil dengan menggunakan teknik *Sampling Insidental*, dimana teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2014:85). Peneliti menggunakan teknik *Sampling Insidental*, dikarenakan peneliti menga-

lami kesulitan dalam menemui subjek dan keterbatasan waktu.

Adapun kriteria sampel sebagai berikut:

- a. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- b. Mahasiswa/i angkatan 2013 semua Prodi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.
- c. Mahasiswa/i yang sedang menyusun skripsi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala dengan model skala likert, yang masing-masing terdiri dari 60 item pernyataan yang terbagi dalam 30 pernyataan *favourable* dan 30 pernyataan *unfavourable*. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecemasan dan skala efikasi diri. Untuk mengukur efikasi diri, peneliti mengembangkan instrumen alat ukur sendiri, di mana dimensi efikasi diri peneliti menggunakan teori Bandura dan skala kecemasan peneliti menggunakan teori Shah.

Pada skala *likert* disediakan 5 alternatif jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), N (netral), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Untuk menghindari efek tendensi sentral atau jawaban-jawaban yang cenderung ditengah dan kecenderungan pengumpulan jawaban pada satu alternatif jawaban

maka peneliti memodifikasi model skala likert dengan menghilangkan alternatif jawaban N (netral). Sehingga skala dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai) (Azwar, 2016:98).

Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan *Corrected Item Total correlation*, untuk mengetahui rix (Koefisien Korelasi Item Total) valid atau gugur (tidak valid). koefisien validitas mempunyai makna jika bergerak dari -1,00 sampai +1,00 dan batas koefisien korelasi maksimum sudah dianggap memuaskan jika mencapai 0,30 (Azwar, 2008:64-65). Sedangkan, uji reabilitas dengan menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach*. Koefisien reabilitas bergerak mulai dari 0 sampai 1,00. Bila koefisien reliabilitas mendekati angka 1 maka semakin tinggi reliabilitasnya dan bila koefisien reliabilitas mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2008:83).

Untuk mengetahui reliabilitas efikasi diri dan kecemasan dalam proses penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang dengan menggunakan bantuan

program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20.00 *for windows*.

Adapun Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana (*simple regression*) digunakan untuk mengukur hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam proses penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang, dan untuk mengetahui sumbangan variabel efikasi diri terhadap kecemasan dalam proses penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Metode analisis data ini terdiri dari dua tahap uji asumsi dasar (prasyarat) yang meliputi, yaitu: (1) uji normalitas, (2) uji linieritas, dan uji hipotesisi.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Z (KS-Z). dengan ketentuan jika $p > 0,05$ maka sebaran data dinyatakan berdistribusi normal (Azwar, 2008:163). Sedangkan, uji linieritas dengan menggunakan *curva estimation*. Kaidah uji yang digunakan adalah jika $p < 0,05$ maka sebaran data dinyatakan linier (Azwar, 2008:170). Sementara, uji hipotesis digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana (*simple regression*). Semua analisis dalam penelitian ini mengguna-

kan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20.00 *for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis *Simple Regression* atau regresi sederhana yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel efikasi diri dengan kecemasan pada mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang dan melihat seberapa besar sumbangsi efikasi diri terhadap kecemasan. Maka dilakukan analisis data yang mengkategorisasikan skor variabel-variabel itu sendiri.

Dilihat dari hasil uji validitas skala kecemasan diketahui item gugur berjumlah 7 item yang bergerak dari rentang -0,008 sampai -0,279. Sedangkan, item valid berjumlah 53 yang bergerak dari rentang 0,301 sampai 0,708. Sementara, hasil uji validitas skala efikasi diri diketahui item gugur berjumlah 15 item yang bergerak dari rentang -0,085 sampai 0,286. Sedangkan, item valid berjumlah 45 yang bergerak dari rentang 0,303 sampai 0,624.

Kemudian, hasil uji reliabilitas skala kecemasan menunjukkan *Alpha Cronbach* sebesar 0,941, Sedangkan,

hasil uji reliabilitas skala efikasi diri *Alpha Cronbach* sebesar 0,913.

Selanjutnya, Dilihat dari kategorisasi skor efikasi diri mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang mahasiswa/i berada dalam kategori sedang 70,2% sebanyak 186 mahasiswa/i dan berada pada kategori tinggi dengan skor 17,4% sebanyak 46 mahasiswa/i, serta kategori rendah dengan skor 12,4% sebanyak 33 mahasiswa/i. Begitu pun pada variabel kecemasan, mahasiswa/i yang berada pada kategorisasi kategori sedang 64,2% sebanyak 170 mahasiswa/i dan berada pada kategori tinggi dengan skor 19,6% sebanyak 52 mahasiswa/i, sedangkan kategori rendah dengan skor 16,2% sebanyak 43 mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Selanjutnya, untuk uji normalitas diperoleh sebagai berikut:

- a) Hasil uji normalitas terhadap variabel efikasi diri di peroleh nilai K-SZ sebesar 1,353 dan memiliki nilai Signifikan = 0,051. Berdasarkan data tersebut, maka dapat di katakan bahwa $p = 0,051 > 0,05$, sehingga dapat di nyatakan bahwa data variabel efikasi diri berdistribusi normal.
- b) Hasil uji normalitas terhadap variabel kecemasan di peroleh nilai K-SZ se-

besar 0,624 dan memiliki nilai Signifikan = 0,831. Berdasarkan data tersebut, maka dapat di katakan bahwa $p = 0,831 > 0,05$, sehingga dapat di nyatakan bahwa data variabel kecemasan berdistribusi normal.

Sementara, uji linieritas dalam penelitian ini diperoleh nilai F sebesar 11,781 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ berarti nilai $P < 0,05$, maka dapat di simpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel linier. Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel efikasi diri dengan kecemasan signifikan hubungan kedua variabel sebesar $p = 0,001$ dimana $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan. Sedangkan, nilai R square menunjukkan angka yang 0,043 berarti sumbangsi efikasi diri terhadap kecemasan sebesar 4,3% yang mempengaruhi kecemasan. Sedangkan 95,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya nilai r menunjukkan bahwa efikasi diri dengan kecemasan memiliki hubungan negatif sebesar $r = -0,207$. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin ren-

dah kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa/i, sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

Untuk menentukan arah hubungan korelasi dapat melihat diagram pencar atau disebut dengan *scatter* diagram, yaitu suatu alat berupa diagram untuk menunjukkan ada tidaknya korelasi (hubungan) antara dua variabel (variabel X dan Y) yang berupa penggambaran nilai-nilai dari variabel-variabel tersebut (Iredho, 2016:72). *Scatter* diagramakan memberitahu arah hubungan antara variabel, apakah positif atau negatif. Apabila titik-titik data terbentang dari kiri ke bawah menuju ke arah kanan, maka arah hubungan variabel adalah positif. Sebaliknya, apabila titik-titik data terbentang dari kiri atas kemudian turun ke bawah, maka arah hubungannya adalah negatif. Sementara, titik-titik yang tergambar pada kurva adalah titik-titik data yang terbentang dari kiri atas kemudian turun ke bawah, maka arah hubungannya adalah negatif.

Menurut peneliti ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecemasan diluar variabel efikasi diri. Hal ini

sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, Ummu Aiman (2016) yang meneliti hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan pada mahasiswa Psikologi Semester VI (enam) UIN Maliki Malang yang akan menghadapi skripsi. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tersebut dengan rancangan penelitian korelasional dengan menggunakan *product moment*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan, dengan koefisien korelasi $r = -0,282$ pada $p = 0,034 < 0,05$. Artinya bila ada peningkatan skor kepercayaan diri maka akan diikuti dengan turunnya skor kecemasan mahasiswa Psikologi semester VI (enam) yang akan menghadapi skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Secara umum, ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan seseorang, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat religiusitas yang rendah, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif masa lalu, dan pikiran yang tidak rasional. Sedangkan, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial (Ghufron dan Risnawati, 2012:147).

Hal ini senada dengan penelitian Daniel Rizky Wicaksono (2016) yang

meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tersebut dengan rancangan penelitian korelasional dengan menggunakan *product moment*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK, dengan koefisien korelasi $r = -0,473$ dengan nilai $p=0,000$ yang berarti nilai p lebih kecil dari $0,05$ ($p<0,05$) yang berarti hipotesis diterima.

Kecemasan merupakan suatu perasaan tidak tenang, dalam bentuk yang paling ekstrem, kecemasan mewujudkan diri dalam bentuk serangan panik (Atkinson, dkk, 1991). Menurut Muchlas (Ghufroon & Risnawati, 2012:142) bahwa kecemasan sebagai sesuatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental, kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman. Allah SWT menyerukan pada hamba-Nya agar hati tetap pada Yang Maha Kuasa, tidak merasa cemas dan menyerahkan segalanya kepada Allah.

Sementara, Bandura (Ghufroon & Risnawati, 2012:73) efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan

tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, Bandura dan Wood (Ghufroon & Risnawati, 2012:74) menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa setiap orang akan mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi karena Allah SWT berjanji bahwa Allah SWT tidak akan membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

Sesuai Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 bahwa Allah SWT tidak akan membebani dengan sesuatu yang berada di luar kemampuan. Maka timbul keyakinan bahwa apapun yang terjadi, kita akan mampu menghadapinya. Semua permasalahan pasti bisa diatasi karena besar kecilnya permasalahan disesuaikan dengan kemampuan setiap hamba atau individu, yang mana Allah SWT menganjurkan kepada umat-Nya agar selalu berfikir positif dan yakin akan kemampuan dalam dirinya untuk mengatasi segala permasalahan dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil kedua kategorisasi tingkat efikasi diri dengan kecemasan dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memiliki efikasi diri tinggi tidak jauh berbeda dengan jumlah responden yang memiliki efikasi diri yang rendah. Sama halnya dengan jumlah responden yang memiliki kecemasan tinggi tidak jauh berbeda dengan responden yang memiliki kecemasan yang rendah.

Mahasiswa/I Fakultas Tarbiyah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang sebenarnya sudah berada di situasi yang bisa dikatakan memiliki dasar efikasi diri yang cukup baik, hal ini ditandai bahwa sebagian besar mahasiswa/i memiliki tingkat efikasi diri sedang yakni sebanyak 186 orang dengan persentase 70,2%. Adapun sebagian besar mahasiswa/i yang memiliki efikasi diri ini memiliki kecemasan pada tingkat yang cukup tinggi yakni sebanyak 170 orang dengan persentase 64,2%.

Adapun hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan pada mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang diperkuat dengan adanya sumbangsi efikasi diri terhadap kecemasan sebesar 4,3% sedangkan 95,7% lainnya ditentukan oleh hal lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, itu berarti bukan hanya efikasi diri yang mempen-

aruhi kecemasan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri terhadap kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah efikasi diri seseorang maka semakin tinggi kecemasan yang dihadapi seseorang.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini yang berjudul “Efikasi Diri dengan Kecemasan dalam Proses Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang” terdapat keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian, adapun beberapa keterbatasan dan kelemahannya antara lain:

1. Adanya keterbatasan waktu. Subjek yang sedang menyusun skripsi hanya ada beberapa hari dalam satu minggu sehingga harus rutin mencari dan menemui subjek.
2. Adanya keterbatasan subjek. Subjek yang sedang menyusun skripsi sulit ditemui, dikarenakan jadwal bimbingan subjek yang berbeda-beda setiap harinya. Sementara, subjek *try out* dan penelitian tidak boleh pada subjek yang sama.

3. Jumlah item yang terlalu banyak menurut subjek. Sehingga ketika mengisi lembar pernyataan subjek merasa bosan.
4. Pada saat *try out* dan penelitian, banyak terdapat mahasiswa/i yang hendak bimbingan sehingga memerlukan waktu untuk menunggu subjek yang sedang bimbingan untuk mengisi lembar pernyataan.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam proses penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

Aiman, Ummu. (2016). *Hubungan Kecemasan dan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Psikologi Semester VI (enam) UIN Maliki Malang Yang Akan Menghadapi Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Diunduh Pada Tanggal 18 Oktober 2017 Pukul 10.45 WIB.

Alhamdu. (2016). *Analisis Statistik Dengan Program SPSS*. Palembang: Noer Fikri.

Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UUM Press.

Annur, dkk. (2013). *Pedoman Akademik*. Palembang.

Atkinson, Rita L., dkk. (1991). *Pengantar Psikologi* (8th. ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, Robert A., & Byrne, Donn. (2003). *Psikologi Sosial*, Jilid 1 (10th. ed.). (Alih bahasa: Dra. Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.

Barthos, H. Basir. (1992). *Perguruan Tinggi Swasta Di Indonesia: Proses Pendirian, Penyelenggaraan Dan Ujian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro.

Eysenck, Michael W., dkk. (2007). *Anxiety and Cognitive Performance: Attentional Control Theory. Emotion*, Royal Holloway University of London, 7 (2), 336–353. Diunduh Pada Tanggal 09 Oktober 2017 Pukul 08.46 WIB.

Fani Reza, Iredho. (2016a). *Metodologi Penelitian Psikologi Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*. Palembang: NoerFikri Offset.

Fani Reza, Iredho. (2016b). *Penyusunan Skala Psikologi (Memahami Manusia Secara Empiris)*. Palembang: NoerFikri Offset.

Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2014). *Teori Kepribadian* (7th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Ghufroon, M. Nur & Rini Risnawati S. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hargenhahn, B.R., & Matthew, H. Olson. (2013). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian* (8th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kusumajati Anggraini, Dian. (2011). *Hubungan Antara Kecemasan*

- Menghadapi Pertandingan Dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Anggar Di DKI Jakarta. Humaniora*, 2 (1), 58-65. Diunduh Pada Tanggal 16 Juni 2017 Pukul 20.00 WIB.
- Lunenburg, Fred C. (2011). *Self-Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and Performance. International Journal Of Management, Business, And Administration*, 14 (1). Diunduh Pada Tanggal 11 September 2017 Pukul 09.50 WIB.
- Mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang, *Wawancara Pribadi*. Palembang, Pada Hari Kamis-Jum'at, Tanggal 15-16 Juni 2017.
- Mahmudi, M. Hadi & Suroso. (2014). *Hubungan Efikasi Diri, Dukungan Sosial, Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. Persona, Jurnal Psikologi*, 3 (2), 183-194. Diunduh Pada Tanggal 16 Juni 2017 Pukul 20.10 WIB.
- Melok & Amalina, Puti. (2013). *Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Kecemasan Terhadap Menopause Pada Individu Yang Berada Dalam Tahap Usia Menjelang Menopause. Psikodimensia*, 16 (1), 31-39. Diunduh Pada Tanggal 16 Juni 2017 Pukul 20.30 WIB.
- Ormrod Ellis, Jeanne. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pradana, Danang. (2013). *Pengaruh Efikasi Diri Dan Resiliensi Diri Terhadap Sikap Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di SMK Muda Patria Kalasan*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh Pada Tanggal 19 Oktober 2017 Pukul 20.00 WIB.
- Retnoningsih, Ana & Suharso. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Lux ed.)*. Semarang: Widya Karya.
- Romas Zahro, Muslimah. (2010). *Hubungan Antara Kecemasan Dengan Penyesuaian Diri Pada Orang-orang Lanjut Usia. Jurnal Psikologi*, 6 (1), 01-10. Diunduh Pada Tanggal 16 Juni 2017 Pukul 21.00 WIB.
- Rustika, I Made. (2012). *Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. Buletin Psikologi*, 20 (1-2), 18-25. Diunduh Pada Tanggal 16 Juni 2017 Pukul 22.00 WIB.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1978). *Perbedaan Antara Pemimpin Dan Aktivis Dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shafiyut, Syaikh. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir (Penerjemah Abu Ihsan al-Atsari)*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS (1th. ed.)*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2014a). *Cara Mudah menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2014b). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi, Arikunto. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sujono. (2014). *Hubungan Antara Efikasi Diri (Self Efficacy) Dengan Problem Focused Coping Dalam Proses Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa FMIPA UNMUL*. *e.Journal psikologi*, 2 (3), 238-246. Diunduh Pada Tanggal 16 Juni 2017 Pukul 21.10 WIB.
- Suls, Jerry & Bunde, James. (2005). *Anger, Anxiety, and Depression as Risk Factors for Cardiovascular Disease: The Problems and Implications of Overlapping Affective Dispositions*. *Psychological Bulletin*, 131 (2), 260–300. Diunduh Pada Tanggal 09 Oktober 2017 Pukul 08.57 WIB.
- Syarifuddin, Ahmad. (2013). *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*. Palembang.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Terbaru ed). Gitamedia Press.
- Wicaksono Rizky, Daniel. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa SMK*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Diunduh Pada Tanggal 18 Oktober 2017 Pukul 11.07 WIB

MULTICULTURAL EDUCATION PERENNIAL PHILOSOPHY PERSPECTIVE

Dr. H. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

*Faculty of Tarbiyah, at the State Islamic University (UIN) Raden Fatah Palembang and
the Head of Study Program for Postgraduate Islamic Studies Program UIN Raden Fa-
tah Palembang*

Email: zainuri.ahmad.h@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to describe multicultural education in a perennial philosophy perspective. But because of the breadth of discussion, this paper is limited to one dimension of multicultural education, which is related to religious pluralism in Indonesia. Because socio-religiously, Indonesian society is a pluralistic society on religious aspects and almost all major world religions exist in this country.

Multicultural education wants to be inculcated early in school or in society that the Indonesian nation-state is plural in nature will bring forth to an inclusive attitude and at the same time positive tolerance. This is in line with the spirit of the Qur'an, especially in QS. Ali Imran verse 64, so that the outer phenomena of religions do not hinder efforts to go to the meeting point (*kalimah sawâ'*) between all of them. One attempt to find a common ground is perennial philosophy. Perennial philosophy is a concept that seeks to bring people to an awareness that God is an absolute form, the source of all forms, including the plurality of religions and religious sites. In the view of perennial philosophy, although the true "Religion" is only "One", but because it is derived in the context of a different sociological and historical spectrum, so "religion" appears in a pluralistic format. However, perennial philosophy does not want to make a universal religion or equate all religions. On the contrary, perennial philosophy recognizes all sacred traditions that exist in religions as something that comes from God that must be respected and respectful.

To bridge interfaith dialogue because of the truth claim can be done through phenomenological methods. That is, a way of understanding existing religion with an appreciative-persuasive attitude, without the spirit of hatred or disbelief. This method is to avoid external attitudes that consider their religion the most correct and the religion of others must be wrong. Through this method there will also be interfaith dialogue that puts forward mutual respect for the diversity of others, without leaving their own faith.

Keywords: *Multicultural Education, Kalima sawa' and Perennial Philosophy*

I. Introduction

This paper aims to describe multicultural education in the perspective of perennial philosophy. But because of the breadth of discussion, this paper is limited to one dimension of multicultural education, which is related to religious pluralism in Indonesia. This is in accordance with Ainurrofiq Dawam's statement that multicultural education is one of them is the process of developing all human potentials that value religious pluralism.³⁰⁰

Especially on socio-religious, Indonesian society is a plural society because almost all major world religions exist in this country. According to Adian Husaini, the difference in conceptions between religions is a reality, a fact that cannot be denied by anyone.² First, from the outside. On this side, there must be a variety of true religions. This is the relative dimension of a religion.³⁰¹ These religions have one purpose, its called salvation (with different concepts) with different paths. Through these differ-

ences, religions can enrich one another. Second, from within. In this dimension, it is recognized that there is one true religion, this is the absolute dimension of a religion. Such a position does not have to reject the truth of other religions, insofar as it does not contradict the religious message adopted.³⁰²

Through Hans Kung's understanding, it can be an "entrance" to find common ground between religions or in the terminology of the Qur'an called the sentence *al-sawâ* '(Surat Ali Imran: 64).³⁰³ To study the point of view of religions it is not enough to only limit the outer (skin) aspects. But it is also very important to understand the substance of the religions. To examine the substance area (esoteric) religions is very important to understand perennial philosophy. Because in perennial philosophy, said Budhy Munawar-Rahman, although the true "Religion" is only "One", but because it is derived in the context of different sociological and

³⁰⁰ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah "Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural"*, (Yogyakarta, Inspeal Press, 2003).

³⁰¹ Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam*, Cet. I, (Jakarta: GIP, 2004), p. 1.

³⁰² ST. Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama Sumbangan Hans Kung Bagi Dialog Antar Agama". In Seri DIAN I *Dialog, Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan DIAN, 1994), p. 66-67.

³⁰³ Nucholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), p. 184.

historical spectrums, so "religion" appears in a pluralistic format.³⁰⁴

Furthermore, multicultural education is interpreted not only limited by the barriers of the walls of formal schools, but more than that as maturation of religious attitudes. The maturity of religious attitudes is very much based on rationality and cool head attitude in the face of provocation by irresponsible parties. In practice, people often lose common sense and tend to prioritize emotions when provoked by certain parties. One of the efforts to mature religious attitudes is to strengthen the building of public rationality through the attitude of critical and evaluative thinking of what comes outside.³⁰⁵

Therefore multicultural education should instill that the nation and society of Indonesia is a pluralistic society, both culture, ethnicity, including almost all major world religions here. In relation to the plurality of religions, the conception of the

³⁰⁴ Budhy Munawar-Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, (Malang: Madani, 2017), p. 709-710.

³⁰⁵ Masdar Hilmy, "Politik Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia; Pendewasaan Sikap Beragama Melalui Rasionalitas Publik". In Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi (ed), *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Daulat Press, 2017), p. 37-38

meeting point of religions is the principle of value system in the pattern of equal public relations, mutual respect for differences, and choosing a peaceful path without conflict and violence.³⁰⁶ That is, when Indonesian people understand and realize that even though living in religious pluralism, it turns out that each religion can be "met" in the frame of perennial philosophy, so that conflict between religious communities in Indonesia will be minimized.³⁰⁷

It was very concerned, it was noted that since 1999-2018 there were

³⁰⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, "Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam". In *Jurnal Addin*, Vol 4 no. 2, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2005), p. 30.

³⁰⁷ It was very concerned, since 1999-2018 there were inter-tribal conflicts triggered by the "lighters" named after religion, for example the Ambon conflict (1999-2002). This conflict has ethnic religious nuances between the Ambonese issue of Christianity and immigrants (Buton, Bugis, Makasar, and Javanese) who are Muslim. The South Lampung conflict included Bali and Lampung (2012) which left 14 people dead, dozens of severe injuries and 1,700 residents displaced. The destruction of the Huria Kristen Indonesia church place of worship (HKI) on October 13 2015 in Aceh Singkil. In 2018 there was also an inter-religious conflict in Sentani Papua triggered by the Alliance of Jayapura Churches (PGGJ) for the construction of Al-Aqsa Sentani Mosque closed and demolished. PGGJ controls so that the height of the buildings is the opposite, with the height of the church buildings around it. This is the answer to the problem of the call to prayer in the mosque. Every mosque in Indonesia is advised not to harden the call to prayer because it is considered to be a Muslim not a Muslim. Although this is not until there is a physical conflict, but inter-religious harmony and harmony will be displayed in Indonesia.

inter-ethnic conflicts triggered by the "lighters" named religion, as an example of the Ambon conflict (1999-2002). This conflict has the nuances of religious ethnicity between Ambonese who are Christian and immigrants (Buton, Bugis, Makassar and Javanese) who are Muslim. The South Lampung conflict between ethnic Bahlinese and ethnic Lampung (2012) resulted in 14 deaths, dozens of severe injuries and 1,700 residents evacuated. The destruction of the Huria Kristen Indonesia church place of worship (HKI) on October 13 2015 in Aceh Singkil. Even in 2018 there was also an inter-religious conflict in Sentani Papua triggered by the Alliance of Jayapura Churches (PGGJ) demanding that the construction of the Al-Aqsa Sentani Mosque tower be stopped and dismantled. PGGJ requested that the height of the mosque building be lowered, so that it was parallel to the height of the church buildings around it.

This is where the importance of this article is to elaborate further the dimension of the heart of all religions who bring their truth claims. It is expected that with multicultural education, where there is a develop-

ment process of all human potentials that values religious pluralism in the perspective of perennial philosophy will bring up to an adult attitude in religion and appreciate that each religion has its own "way of salvation".

II. Multicultural Education Urgency:

Efforts to Build Pluralist-Inclusive Religious Attitudes

Talking about multicultural education will always go hand in hand with the democratization process in the lives of Indonesian people. The democratization process is based on recognition and appreciation of human rights without distinguishing religion and ethnic identity, skin color and gender. Therefore, multicultural education is a necessity for modern Indonesian society and becomes an instrument to foster a safe and prosperous life, where ethnic groups in a country or nations in the world can sit together, respect each other and help one another. Multicultural education is very necessary to expand the view of a person or community that truth, especially truth and salvation in religion is not monopolized by himself and his group, but the truth can also be shared by other

groups, because that is the right of Allah SWT.³⁰⁸

Meanwhile, James A. Banks said that multicultural education is a concept, idea or philosophy as a set of beliefs and an explanation that recognizes and assesses the importance of cultural and ethnic diversity in shaping lifestyles, social experiences, personal identities, educational opportunities from individuals, groups or countries.³⁰⁹

Thus it can be emphasized that this type of education is strongly opposed to various forms of discrimination, both in terms of religious, racist and other discrimination. Therefore, multicultural education highly values plurality and heterogeneity as a necessity, so that it can accommodate all differences from various socio-cultural groups.

In an effort to compile and design multicultural education in the order of vulnerable people with various

religious conflicts, such as Indonesia, it is not easy. Because multicultural education is not just limited to "celebrating diversity". Under these conditions, multicultural education is more appropriately directed as an advocacy to create a tolerant society that respects the differences between groups in society.³¹⁰

This is in line with the opinion of Brazilian education figure, Paulo Freire (1921-1997) who said that education was not an "ivory tower" that tried to stay away from social and cultural realities. For Paulo, education must be able to create an educated and educated society, not a society that only glorifies social prestige due to the wealth and prosperity it experiences. Multicultural education can be said as a response to the development of the diversity of the population of educational institutions, as well as the demands for equal rights for each group.³¹¹

In line with Paulo, James A. Banks, said that substantially multicultural education is directed more

³⁰⁸ Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Hahmoni Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan". In *Jurnal Humaniora*, Vol.5 No.2 Oktober, (Jakarta: Bina Nusantara University, Indonesia, 2014), p. 671.

³⁰⁹ Rus'an dan Sri Dewi Lisnawaty, "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah (MAN) Poso Pesisir (Upaya Menciptakan Integritas Sosial dan Struktur Sosial yang Terbuka)". In *Istiqra'*, *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni, (Palu: P3M STAIN Datokarama, 2013), p. 94.

³¹⁰ Hujair AH. Sanaky, "Pendidikan Multikulturalisme dan Budaya Bangsa". In *Unisia*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, No. 58/XXVIII/IV, (Yogyakarta: UII, 2005), p. 405.

³¹¹ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1984), p. 130-135.

towards freedom and at the same time as a dissemination of the pluralist-inclusive movement in order to strengthen relations between human beings. So multicultural education is a discourse that is not limited by other religious and primordial barriers (across borders), because it is related to issues of social justice, human rights, and democracy.³¹²

So, the main focus of multicultural education, said Tilaar, is no longer directed solely at racial, religious and cultural domains or mainstream groups. This kind of focus has been a pressure on intercultural education which emphasizes increasing understanding and tolerance of individuals from minority groups towards dominant mainstream culture, which in turn causes people from minority groups to be integrated into mainstream society. Multicultural education is actually an attitude of "caring" and "willing to understand" (difference), or "politics of recognition", the politics of recognizing people from minority groups.³¹³

³¹² James A Banks & Banks, C.A.M. (Eds), *Handbook of Research on Multicultural Education*, (New York: MacMillan, 2001).

³¹³ H.A.R Tilaar, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural. Indonesia*, (Jakarta: Tera, 2003), p. 167.

When linked to Islamic idealism regarding religion as written in the Qur'an the Surat al-Hujurat verse 130 is a doctrine to know each other and respect various cultures, races and religions as a reality of humanity. As a concept, multicultural education finds its relevance for the Indonesian context. Multicultural education is in line with the Indonesian motto *Bhinneka Tunggal Ika* which has the understanding that Indonesia is one of the nation states in the world which consists of various ethnic groups, races, cultures, languages and religions, but still within the framework Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI).

The interpretive meaning of the issue of religious plurality and other ethnic identities has added to the long list of occurrences of horizontal communal conflict that has the potential to cause national disintegration. Therefore, to overcome this humanitarian problem, it cannot be other than using a multidimensional approach. It means that, the discourse and implementation of multicultural education becomes very important as a progressive approach to transform education and society culture as a whole, in line

with the principles of education implementation as set forth in Law Number 20/2003 concerning the National Education System article 4 paragraph 1 which states that education nationally organized in a democratic and fair manner and not discriminatory by upholding human rights, religious values, cultural values and national diversity.³¹⁴

Islam as a universal religion has taught an inclusive-pluralist understanding or religious plurality.³¹⁵ For Muslims, a belief is held that even today in this world there will be religious diversity because religious diversity cannot be destroyed (sunnatullah). Because if you don't recognize the necessity of religious pluralism,

³¹⁴ See *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), p. 8.

³¹⁵ Islam is expected to emerge with productive and constructive cultural offerings and be able to express themselves as bearers of good for all, without communal exclusivity which in the Qur'an is called *kalimah sawâ'*. Muslims must authentically develop a pluralistic understanding of society (social pluralism). Along with this, it is also demanded the ability to develop mutual respect among fellow members of the community, by respecting what is considered important for everyone and groups. Universal values are always the core of religious teachings that unite all humanity. These universal values must be linked to the real conditions of space and time in order to have effective power in society as a basis for social ethics. A more complete explanation of the concept of faith in relation to the diversity of society can be seen in Nucholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).

it's the same as opposing sunnatullah. Although there are claims that the truth of religion is in Islam (QS. Ali Imran: 13), but in the Qur'an also mentioned the rights of others to religion. Religion cannot be forced on others (QS. Al-Baqarah: 256). This attitude is the principle that underlies the political policy of religious freedom. Islamic inclusivism provides space and formulation that Islam is an open religion and rejects exclusivism, absolutism and gives a high appreciation for pluralism.

Therefore, it is very urgent to implement multicultural education, both at school and in the community. With the existence of multicultural education that is instilled early in school or in the community that the Indonesian nation-state is pluralistic will create an inclusive attitude and at the same time positive tolerance among students in schools and in the community. This is in line with the spirit of the Qur'an, so that outward phenomena do not hinder efforts to go to the meeting point (*kalimah sawâ'*) between all of them.

III. Point of Meeting of Religions Perennial Philosophy Perspective:

A Strategy for Building Multicultural Education

As mentioned in the previous discussion, religious plurality has become a reality and at the same time has become the will of Allah. Because in the al-Qur'an, it was stated that humans were created by Allah, the nations and tribes and different sexes to know and appreciate each other (Surat al-Hujurat: 13). Even in the Al-Qur'an, it is also mentioned that the difference is one of the signs of the greatness of Allah (QS. Ar-Rum: 22). Therefore, differences, both differences in religion and other ethnic identities, actually do not need to be evicted, but should be used as a base for repelling competing towards various goodness and that Allah will explain why humans differ, later when we return to Him (QS. al-Maidah: 48).³¹⁶

Moreover, there are religious differences adopted by the people in Indonesia. When viewed from the perspective of Islam, in fact the differences or pluralism of religious communities is a realistic thing, so it

always requires a meeting point (sentence *al-sawa'*) in the value of the similarity of all existing religious communities. From an Islamic point of view and finding common ground is part of its very important teaching. In the Qur'an there is a command from Allah to the Prophet Muhammad to invite the people of Al-Kitāb to unite in the same view (sentence of *al-sawa'*), which is the understanding of the Almighty God (QS. Ali Imran: 6);

Say: "O People of the Book, let us hold on to a sentence that there is no dispute between us and you, that we do not worship except Allah and we do not associate Him with anything and we do not partially make others as God besides Allah ". If they turn away then say to them: "Behold, that we are those who surrender (to Allah)" (Surat Ali Imran: 64).

The invitation of al-Qur'an above is very logical which was once practiced by the Prophet when he built a civilized society in Medina. At that time, the Messenger of Allah tried to find a meeting point between religious communities and between tribes (ka-

³¹⁶*Ibid.*, p. Ixxv.

bilah) through the Medina Charter. In the Medina Charter, it contains the principles of human rights and government politics, including; the principle of the ummah, the principle of unity and brotherhood, the principle of equality, the principle of freedom, the principle of inter-religious relations, the principle of defense, the principle of neighborly life, the principle of helping and defending the weak and persecuted, the principle of peace, the principle of deliberation, the principle of justice, the principle of law enforcement, the principle of leadership, the principle of piety, amar ma'ruf and nahi munkar.³¹⁷

Therefore, the strategy to build multicultural education needs to be sought at the meeting point of religions in Indonesia. One attempt to find a common ground, Seyyed Hossein Nasr offers a new solution called traditional philosophy or perennial philosophy.³¹⁸ Perennial phi-

³¹⁷See the detailed explanation in Chapter IV in J. Suyuthi Pulungan, "Prinsip-prinsip Pemerintah Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan al-Qur'an". Doctoral Dissertation on Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, 1994).

³¹⁸One opinion says that the term philosophy perennial was first used in the Western world by Augustine (1497-1548) in his *De Perennial Philosophia* published in 1546. This term was later popularized by Leibnitz in 1715.

losophy is a concept that seeks to bring people to an awareness that God is an absolute form, the source of all forms, including the plurality of religions and religious sites.³¹⁹ That is, to examine more deeply the point of meeting religions is not enough to be limited to the outer (skin) aspects only. But it is also very important to understand the substance of the religions. Understanding the substance dimensions (esoteric) religions needs to use perennial philosophical methods. Because in perennial philosophy, said Budhy Munawar-Rahman, although the true "Religion" is only "One", but because it is derived in the context of different sociological and historical spectrums, so "religion" appears in a pluralistic format.³²⁰

Furthermore, Komaruddin Hidayat and M Wahyuni Nafis stressed that perennial philosophy holds that the true nature of religion is only one. However, because of the emergence

Another opinion says that this term was first introduced by Leibnitz, and then popularized by Aldous Hunley. See Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj. Rhmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), p. 7

³¹⁹Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), p. 1.

³²⁰Budhy Munawar-Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, p. 709-710.

of religion in space and time, the pluralism and particularity of religious forms and languages cannot be avoided in historical reality. In other words, the absolute truth message participates and symbioses in historical dialectics.³²¹

For Nasr, the study of religions through the traditional philosophy approach (the mask of perennial philosophy) always focuses on the dimensions of equality. For example, human relations with God, the origin of religion, rites, symbols and sort of things. According to Nasr, the most principle difference of most religious schools of thought is due to differences in views about the nature of reality.³²² For Nasr and traditional groups, disagreeing with the Western worldview narrowing reality as an effect of rationalism and empiricism. Nasr explained that the field that became the study of traditional people, covered all religious areas, ranging from ethics, mystical theology, rites, symbols with the spirit of Godhead,

³²¹ Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, p. 6.

³²² Jaipuri Harahap, "Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial dan Humanisme Spiritulitas". In *Jurnal Aqlania*, Vol. 08. No. 02 (Juli-Desember), (Banten: UIN Banten, 2017), p. 190.

without rejecting manifestations and other possibilities that experienced change due to changes in time. Therefore the traditional people do not recognize religious slogans from the same origin, but cause problems in the order of practice.³²³

The explanation above leads to the conclusion that for the traditional community the meeting point of religions occurs in the metaphysical region. The truth of a religion is not only measured in the form of a religious ceremony that is Islamic in nature *an sich*. But the most important point of the meeting goes beyond every external manifestation to the transcendental nature. This suggests that in traditional philosophy initiated by Nasr, the absolute truth is only one. However, because religion appears in different spaces and times, the plurality of forms and languages of religions cannot be avoided. As a result, religious contents always consider and adopt the cultural value of the community in which religion is born and developed. This is where the meeting point of religions is at the estoteric

³²³ *Ibid.*, p. 191.

level (Ilahiyah), not at the exoteric level (Shari'ah) according to Nasr.³²⁴

In the study of perennial philosophy, the plurality of common platform religions can be traced from the chain of historicity about the growth of religion, looking for esoteric essences from exoteric plurality in each religion. Every religion has one form and one substance. Substance has unlimited rights, because it is born of the Absolute. While forms are relative and their rights are limited. Extrinsicly, religion is limited by its form, so it is also relative and very much influenced by human limitations to express the absolute thing.³²⁵ Furthermore, Komaruddin Hidayat and M. Wahyuni Nafis asserted that the Truth is only one, not divided. From One radiates truths. Like the sun it will appear green when captured and reflected by green leaves.³²⁶

Based on the explanation above, it can be concluded that although perennialists argue that the Absolute Truth is only One and from the One, it emits various truths that

have dialectics with history, so that the form and language of religion also contain different cultural values between one community and another. However, perennial philosophy does not want to make a universal religion or equate all religions. On the contrary, perennial philosophy recognizes all sacred traditions that exist in religions as something that comes from God that must be respected and respectful.³²⁷ That is, every religious believer must absolve the truth of the religion he adheres to and at the same time must tolerate others to justify the religion he adheres to.

In order to build multicultural education through the search for points of view of religions, perennial philosophy offers a method of inter-faith dialogue to bridge the truth claim through phenomenological methods. That is, a way of understanding existing religion with an appreciative-persuasive attitude, without the spirit of hatred or disbelief. In other words, this method is to avoid external attitudes that regard their religion as the most correct and the religion of others must be wrong. Through this method

³²⁴*Ibid.*, p. 192.

³²⁵ Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, p. 25.

³²⁶ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, p. 6.

³²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Filsafat Perennial Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama*, terj. Saiful Mujani. In *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. III, (Jakarta: ELSAF, 1992), p. 8.

there will also be an interfaith dialogue that puts forward mutual respect for the diversity of others without leaving their own faith. To strengthen faith does not have to look for the faults of other religions, but understand the teachings of religious diversity to enrich the understanding of the religion they embrace.³²⁸

IV. Conclusion

Based on the above description it can be concluded that multicultural education, especially related to religious pluralism in the perspective of perennial philosophy is intended as a process of developing all human potential that respects the diversity of religions. Because socio-religiously, Indonesian society is a pluralistic society on religious aspects and almost all major world religions exist in this country. This is a reality, a fact that cannot be denied by anyone.

Understanding religious pluralism can be seen from two sides. First, from the outside. On this side, there must be a variety of true religions. This is the relative dimension

of a religion. These religions have one purpose, called salvation (with different concepts) with different paths. Through these differences, religions can enrich one another. Second, from within. In this dimension, it is recognized that there is one true religion, this is the absolute dimension of a religion. Such a position does not have to reject the truth of other religions, insofar as it does not contradict the message of religion.

With the existence of multicultural education that is instilled early in school or in the community that the Indonesian nation-state is pluralistic will create an inclusive attitude and at the same time positive tolerance among students in schools and in the community. This is in line with the spirit of the Qur'an, especially in QS. Ali Imran verse 64, so that the outward phenomena do not prevent the effort to go to the meeting point (*kalimah sawâ'*) between all of them.

One attempt to find a common ground is perennial philosophy. Perennial philosophy is a concept that seeks to bring people to an awareness that God is an absolute form, the source of all forms, including the plurality of religions and religious sites.

³²⁸ Arqom Kuswanjono, "Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagaman". In *Jurnal Filsafat*, Edisi Khusus Agustus, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1997), p. 104.

That is, to study more deeply the point of finding religions is not enough to be limited to the outer (skin) aspects only. But it is also very important to understand the substance of the esoteric religions.

In the view of perennial philosophy, although the true "Religion" is only "One", but because it is derived in the context of a different sociological and historical spectrum, so "religion" appears in a pluralistic format. This also shows the form and language of religion also contains different cultural values between one community and another. However, perennial philosophy does not want to make a universal religion or equate all religions. On the contrary, perennial philosophy recognizes all sacred traditions that exist in religions as something that comes from God that must be respected.

To bridge interfaith dialogue because of the truth claim can be done through phenomenological methods. That is, a way of understanding existing religion with an appreciative-persuasive attitude, without the spirit of hatred or disbelief. This method is to avoid external attitudes that consider their religion the most correct and

the religion of others must be wrong. Through this method there will also be interfaith dialogue that puts forward mutual respect for the diversity of others, without leaving their own faith.

REFERENCES

- Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam*, Cet. I, (Jakarta: GIP, 2004).
- Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah "Menolakkomersialisasi pendidikan dan kanibalismeintelektual menuju pendidikan multikultural"*, (Yogyakarta, Inspeal Press, 2003).
- Arqom Kuswanjono, "Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan". Dalam *Jurnal Filsafat*, Edisi Khusus Agustus, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1997).
- Budhy Munawar-Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, (Malang: Madani, 2017).
- Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj. Rhmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993).
- H.A.R Tilaar, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural.Indonesia*, (Jakarta: Tera, 2003).
- Hujair AH. Sanaky, "Pendidikan Multikulturalisme dan Budaya Bangsa". Dalam *Unisia*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, No. 58/XXVIII/IV, (Yogyakarta: UII, 2005)
- J. Suyuthi Pulungan, "Prinsip-prinsip Pemerintah Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan al-Qur'an". *Disertasi Doktor pa-*

- da Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, 1994).
- Jaipuri Harahap, "Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial dan Humanisme Spiritulitas". Dalam *Jurnal Aqlania*, Vol. 08. No. 02 (Juli-Desember), (Banten: UIN Banten, 2017)
- James A Banks & Banks, C.A.M. (Eds), *Handbook of Research on Multicultural Education*, (New York: MacMillan, 2001).
- Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995).
- Masdar Hilmy, "Politik Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia; Pendewasaan Sikap Beragama Melalui Rasionalitas Publik". Dalam Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi (ed), *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Daulat Press, 2017).
- Nucholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).
- Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1984).
- Rus'an dan Sri Dewi Lisnawaty, "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah (MAN) Poso Pesisir (Upaya Menciptakan Integritas Sosial dan Struktur Sosial yang Terbuka)". Dalam *Istiqra'*, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni, (Palu: P3M STAIN Datokarama, 2013).
- Seyyed Hossein Nasr, *Filsafat Perennial Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama*, terj. Saiful Mujani. Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. III, (Jakarta: ELSAF, 1992).
- ST. Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama Sumbangan Hans Kung Bagi Dialog Antar Agama". Dalam Seri DIAN I *Dialog, Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan DIAN, 1994).
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cemerlang, 2003).
- Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Hahmoni Antara Keislaman, Keindonesiaa, dan Kemodernan". Dalam *Jurnal Humaniora*, Vol.5 No.2 Oktober, (Jakarta: Bina Nusantara University, Indonesia, 2014).
- Zakiyuddin Baidhawwy, "Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam". Dalam *Jurnal Addin*, Vol 4 no. 2, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2005).

TINGKAT RELEVANSI DAN REKLASIFIKASI TUJUAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) TERHADAP KESESUAIAN *FRAMEWORK MAQASHID SYARIAH* (STUDI DI INDONESIA)

Peny Cahaya Azwari¹, Qadariah Barkah²

^{1,2}*UIN Raden Fatah Palembang*

Email: 1. penycahayaazwari_uin@radenfatah.ac.id

2. qodariahbarkah_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

SDGs merupakan tahapan pencapaian selanjutnya dari MDGs. Ketidakberhasilan pencapaian tujuan MDGs menjadi pembelajaran penerapan SDGs. Penelitian ini mencoba menjustifikasi dan mengeksplorasi tujuan SDGs periode 2015 s.d. 2030 menurut konsepsi maqashid syariah. Konsep maqashid syariah dikembangkan lewat pemikiran para ahli islam dengan mengklasifikasikan tujuan SDGs berdasarkan urgensi dan kepentingannya. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif berdasarkan pendekatan matrix matching method yang dikembangkan dari konsep Al Ghazali, Shatibi, dan Ibn Qoyyim. Hasil penelitian merekomendasikan penyusunan tahapan tujuan SDGs berdasarkan tingkat kebutuhan dharuriyat (primer), hajiyat (sekunder), dan tahsinat (pelengkap).

Kata Kunci: *Sustainable development goals, maqashid syariah, dharuriyat, hajiyat, tahsinat.*

ABSTRACT

SDGs are the next stage of achievement of the MDGs. The failure to achieve the MDG goals is the learning of implementing the SDGs. This research tries to justify and explore the objectives of the 2015 SDGs. 2030 according to the Maqashid Sharia Conference. The concept of maqashid sharia was developed through the thinking of Islamic experts by classifying the SDGs' goals based on their urgency and interests. This study uses a qualitative analysis method based on the matrix matching method approach developed from the concepts of Al Ghazali, Shatibi, and Ibn Qoyyim. The results of the study recommend the preparation of the stages of the SDGs based on the level of need for dharuriyat (primary), hajiyat (secondary), and tahsinat (supplementary).

Keywords: *Sustainable development goals, maqashid sharia, dharuriyat, hajiyat, tahsinat.*

1. Latar Belakang

Pada 25 September 2015, negara-negara anggota PBB melakukan rangkaian Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 dengan menyertakan 17 tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (SDGs) berdasarkan Tujuan Pembangunan Millenium (MDGs) yang telah dilakukan dari tahun 2000 sd. 2015, dan akan menjadi pencapaian tujuan global yakni pembangunan berkelanjutan hingga 2030. Sebagai agenda global pembangunan berkelanjutan dengan target 15 tahun (2015 – 2030), SDGs memiliki 17 tujuan dan 169 target capaian dan 240 indikator yang terukur.

Pada perkembangannya, terutama di Indonesia, para pihak saling melihat potensi-potensi sumber daya termasuk pendanaan untuk pencapaian SDGs dari banyak sektor. Kegagalan Indonesia memenuhi Tujuan Pembangunan Millenium 2015 menjadi pelajaran dan penga-

laman berharga untuk mencapai cita-cita tujuan pembangunan berkelanjutan guna mewujudkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkeadilan pada 2030. Indonesia, melalui Wapres HM. Jusuf Kalla, pada Sidang Umum PBB telah berkomitmen ikut agenda pembangunan global pada kerangka tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Indonesia terlambat 8-10 tahun dalam pelaksanaan MDGs, sehingga belum mampu mencapai target 19 indikator dari 67 indikator MDGs. Indikator yang tidak tercapai diantaranya mengurangi penduduk miskin, menekan kematian ibu melahirkan dan meminimalkan jumlah balita bergizi kurang ke gagal pencapaian target MDGs juga disebabkan kurang dilibatkannya kelompok masyarakat sipil dan dunia usaha (Kompas, 20 Mei 2016). SDGs menjadi tahapan pencapaian selanjutnya setelah berakhirnya MDGs.



Gambar 1 Tujuan Sustainable Development Goals

Kegiatan berikutnya pada oktober 2019 ini, Indonesia melalui Kementerian Keuangan, akan menjadi Tuan Rumah The 2018 IMF – WBG Annual Meetings di Bali dengan mengangkat lima isu dan salah satu isu penting adalah isu penguatan aspek ekonomi dan keuangan syariah. Momentum ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan aspek ekonomi dan keuangan syariah melalui tujuan pengklasifikasian maqashid/ tujuan syariah melalui pendekatan pendapat para ahli dari berbagai sudut pandang.

Kinerja *maqashid syariah* merupakan kinerja non keuangan untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindari keburukan, atau menarik manfaat dan menolak madharat dalam rangka menciptakan kemaslahatan ummat yakni Tahdhib al-Fard (mendidik individu), Iqamah al-Adl (menciptakan keadilan), dan Jalb al-Maslahah (pencapaian kepentingan publik). Pengukuran pencapaian kinerja maqashid syariah dalam penelitian ini mengadopsi pengukuran dari Mohammed & Taib (2015) berdasarkan konsep maqashid syariah Zahrah (1997). Mohammed & Taib (2015) menyatakan pencapaian maqashid syariah dapat diukur melalui tiga pencapaian tujuan

yaitu 1) Tahdhib al-Fard (mendidik individu), 2) Iqamah al-Adl (menciptakan keadilan), 3) Jalb al-Maslahah (pencapaian kepentingan publik).

Pengukuran kinerja maqashid syariah digunakan Indeks Maqashid syariah yang dikembangkan oleh Mohammed & Taib (2015) berdasarkan lingkup yang disampaikan Abu Zahrah (1997). Kata maqasid adalah jamak dari maqsad yang tertuju langsung pada path (istiqamat al-tariq), balance and justice (al-‘adl), dan directive destination (al-i’timad) (Al-Kaylani, 2009, p. 53).

Pencapaian Maqashid Syariah dapat diukur melalui pencapaian tujuan berupa pendidikan individu, penciptaan keadilan dan pencapaian kepentingan publik (Abu Zaharah, 1997; sebagaimana yang dikutip oleh Mohammed dan Taib, 2009). Mohammed dan Taib (2009) dalam mengembangkan pengukuran kinerja pencapaian Maqashid Syariah mengadopsi teori Abu Zaharah (1997) tentang al-maqashid. Abu Zaharah menyebutkan target Maqashid Syariah dapat dipandang dalam tiga hal yaitu Tahdhib al-Fard (Pendidikan individu), Iqamah al-‘Adl (Penciptaan Keadilan) dan Jalb al-Maslahah (Pencapaian Kepentingan Publik).

Mohammed dan Taib (2009) mengatakan bahwa dalam tujuan pertamanya, Abu Zaharah (1997) menyebutkan istilah Tahdhib, yang menunjukkan penyebaran pengetahuan dan keterampilan serta menanamkannya kedalam nilai nilai individu untuk perkembangan spiritualnya. Pengukuran kinerja mempunyai hubungan langsung dengan dengan tujuannya, sehingga indikator-indikator pencapaian kerjanya akan diturunkan dari tujuan tujuan tersebut. Mohammed, Razak dan Taib (2008) menggunakan klasifikasi maqasid syariah yang sama seperti Abu Zaharah (1997) yaitu: (1) Tahdhib al-Fard (mendidik individu); (2) Iqamah Al-adl (menegakkan keadilan), dan; (3) Jaib al-Maslahah (meningkatkan kesejahteraan).

Asy-Syatibi (1975) menyatakan bahwa maqasid dapat dilihat dari dua bagian, yaitu: tujuan al-Syari' (qasd alsyari') dan tujuan mukallaf (qasd al-mukalaf). Berdasarkan tujuan al-Syari' bahwa tujuan awal penetapan hukum syariah adalah untuk kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat secara bersama-sama. Untuk mewujudkan kemaslahatan tersebut, Asy Syatibhi (1975) membagi maqashid menjadi tiga tingkatan, yaitu: *maqashid dharuriyat*, *maqashid hajiyyat*, dan *maqashid tahsinat*. Asy-

Syathibi menjelaskan lebih rinci lima kategori *maqashid dhoruriyat*, yaitu : (1) menjaga agama (*hifzh ad-din*); (2) menjaga jiwa (*hifzh an-nafs*); (3) menjaga akal (*hifzh al-aql*); (4) menjaga keturunan (*hifzh annasl*); (5) menjaga harta (*hifzh al-mal*). Abu Zahrah (1997) menyatakan bahwa keberadaan syariat islam adalah sebagai rahmat bagi manusia, sehingga tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penetapan hukum syariat (maqasid syariah) meliputi:

1. Mendidik individu (*Tahdhib al fard*), yaitu agar masing-masing individu menjadi sumber kebaikan bagi komunitasnya. Ibadah disyariatkan dengan tujuan melatih jiwa agar tidak cenderung pada keburukan yang menghasilkan tindakan dholim, keji, dan munkar terhadap orang lain sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat sebagaimana dalam surat Al Ankabut: 45.
2. Menegakkan keadilan (Iqamah al 'Adl) yaitu mewujudkan keadilan dalam semua bidang kehidupan manusia, dalam bidang muamalah dengan menghormati hak dan melaksanakan

Al-Ghazali menyebutkan tujuan syariah adalah untuk melayani atau melindungi masalih (singular: masalah), yang terdiri dari lima esensi utama ma-

nusia yaitu: menjaga jiwa (Hifz al-Nafs), menjaga agama (Hifz al-Din), menjaga harta (Hifz al-Mal), menjaga akal (Hifz al-Aql), dan menjaga keturunan (Hifz al-Nasl) sehingga membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Maqashid syariah, menurut terminologi, berarti tujuan yang dicapai dalam menegakkan hukum islam dari Allah, SWT. As-Syaitibi menekankan tujuan hukum Allah adalah memberi kemanfaatan bagi umat melalui konsep maqashid syariah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Five main elements in achieving benefits within the maqashid syariah framework according to Asy Syatibi are to preserve religion, nourish the soul, nurturing sense, maintain the honor and descent and maintain the property (Wibowo, Arif, "Maqoshid Asy Syariah: The Ultimate Objective of Syariah", Islamic Finance, 04, 2012). As-Syatibi stated that the purpose of Islamic rules implementation (maqasid al-shariah) as quoted by Wibowo [1] is to achieve benefit or welfare. As-Syatibi offered welfare theory in maqasidal-shariah by limiting the maintenance of sharia to the five main elements, ie: religion, soul, intellect, lineage and property. Welfare as an objective of the implementation of shariah should be felt by every human

being, five main benchmarks of the achievement of welfare must be met by every individual. The fulfillment of the five welfare benchmarks is not only the responsibility of each individual, but also the responsibility of the society. Islam has regulations about this particular thing in the things that come to ukhuwah Islamiyah (Moslem brotherhood).

Efforts to fulfill the welfare of the individual through the fulfillment of five main benchmarks have become a shared responsibility of every individual, so there must be attitude of sympathy and empathy between individuals. These sympathy and empathy is primarily needed from the individuals who have been able to meet the five primary benchmarks of well-being for helping other individuals who have not. Islam has arranged its followers to help each other in fulfilling the five benchmarks of welfare, one of which is that Islam has set about wealth distribution. Islam teaches equitable distribution of wealth in society, groups of people who have excess of wealth are required to distribute part of their property to other groups who lack possessions, in order to avoid accumulation of wealth that is only circulated in a particular groups of people.

Studi ini fokus pada tiga pont penting, yaitu pertama: kajian konsep terkait bingkai *Maqashid Syariah* terhadap SDGs dalam konteks yang komprehensif. Kedua: mengkomparasi tingkat relevansi dan kesesuaian berdasarkan dimensi dan tujuan dan menjelaskan relevansi yang terjadi. Ketiga: menyusun prioritas tujuan SDGs yang relevan dengan *Maqashid Syariah* dengan menetapkan tingkatan kesesuaian kebutuhan maqashid syariah dengan program pembangunan berkelanjutan.

2. Kerangka Teoritis

2.1 Maqashid Syariah

Maqashid Syariah disusun atas asumsi syariat yang telah Allah, SWT tetapkan melalui sumber-sumber utama ontologi Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah, dibangun berdasarkan tujuan pencapaian kemaslahatan, bukan hanya bagi individual melainkan juga sosial. Sumber-sumber turunan ontologi Islam tersebut juga harus merujuk pada pencapaian maqashid syariah individu dan masyarakat secara luas, bukan hanya menggunakan pendekatan fiqh klasik (Ebrahim, et al., 2016).

Lebih lanjut, Ebrahim et al menyatakan bahwa pembangunan ekonomi dan sosial perlu mengikuti

ijtihad yang dinamis berlandaskan pada maqashid syariah karena sangat relevan. Selain sesuai tujuan syariah, juga mendorong terciptanya iklim pembangunan yang inovatif dan dinamis. Namun demikian, untuk mencapai hal tersebut, definisi dan kerangka kerja yang pasti dan jelas terkait dengan maqashid syariah perlu dibangun. Al-Ghazali merumuskan maqashid syariah kedalam 5 (lima) aspek dan fokus pada pemenuhan atasnya. Aspek tersebut adalah Agama, Jiwa, Intelektual, Keturunan, dan Harta. Al-Ghazali menyatakan bahwa maqashid syariah adalah tentang pemenuhan kelima aspek diatas dengan aspek agama sebagai aspek dengan prioritas tertinggi. Konsep ini juga digunakan oleh Al-Shatibi.

Al-Ghazali menyusun tingkat kebutuhan manusia dari mulai yang sangat penting hingga yang paling kurang penting untuk dipenuhi. Kebutuhan yang paling banyak dan paling penting untuk dipenuhi adalah kebutuhan daruriyah. Kebutuhan ini penting dikarenakan tanpa terpenuhinya kebutuhan tersebut sifat manusia dari seseorang tidak lagi terpenuhi. Sampai risiko terbesarnya adalah kematian.

Tingkatan kebutuhan selanjutnya adalah hajiyah, yakni kebutuhan yang

penting untuk dipenuhi namun tanpa keberadaannya sifat manusia seseorang masih tetap terjaga. Pada tingkatan yang paling tinggi, terdapat kategori kebutuhan tahsiniyyah. Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan suatu hal yang sifatnya memperindah dan/atau mewah. Tanpa terpenuhinya kebutuhan ini, jelas tidak ada fungsi dasar manusia yang akan terganggu. Definisi pemenuhan 5 (lima) aspek di atas menurut Al-Ghazali berada pada tingkatan daruriyah saja, tidak mencakup hajiyah terlebih lagi tahsiniyah. Tujuan syariah, dalam terminologi Al-Ghazali, berusaha untuk menjamin keberlanjutan kehidupan manusia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang paling dasar. Pendapat Ghazali dikembangkan oleh ulama besar Islam yang lain, yakni Al-Shatibi. Berbeda dengan Ghazali, Shatibi berpendapat bahwa maqashid syariah memiliki tujuan yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan sekadar kebutuhan hajiyah. Jadi, dibandingkan dengan menggunakan terminology, pemenuhan/preservation/protector, Shatibi meningkatkan levelnya menjadi *promotion* (Malik, Maszlee. 2015. Al-Maqashid al-Shari'ah (the Comprehensive Objectives of Shari'ah). Dipresentasikan pada Penang G25 Forum (31 Oktober 2015).)

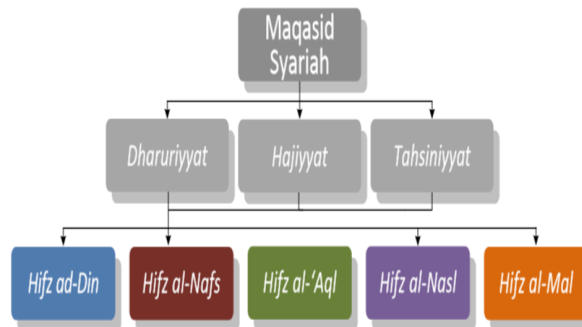
Kelima maqashid syariah tersebut bertingkat-tingkat sesuai dengan kemaslahatan dan kepentingannya. Tingkatan urgensi dan kepentingan tersebut memiliki 3 tingkat, yaitu:

1. Dharuriyat, yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi, dan jika tidak dipenuhi akan membuat kehidupan menjadi rusak.
2. Hajiyat, yaitu kebutuhan yang seyogyanya dipenuhi, dan jika tidak dipenuhi akan mengakibatkan kesulitan
3. Tahsiniat, kebutuhan pelengkap, yang jika tidak dipenuhi akan membuat kehidupan menjadi kurang nyaman (Ahmad ar-risuni, Nadzoriyyatul Maqashid 'inda al imam asy-syatibi, hlm 15.)

Tiga tingkatan tersebut bermakna prioritas program yang harus dipenuhi terlebih dahulu sehingga menjadi dasar dan pijakan untuk pencapaian tingkatan berikutnya. Dalam kebutuhan manusia, ada yang bersifat dharuri (primer), haji (sekunder), dan tahsini (pelengkap). Hal ini dikarenakan kelima hal pokok tersebut adalah penjagaan terhadap perkara yang harus ada demi tegaknya kemaslahatan agama dan dunia, karena bila tidak ada maka kemaslahatan dunia tidak akan berjalan stabil bahkan akan berjalan di atas kerusakan, kekacauan,

dan hilangnya kehidupan, sedang di akhirat akan kehilangan keselamatan,

kenikmatan, serta kembali dengan membawa kerugian yang nyata.



Gambar 2 Klasifikasi Maqashid Syariah Berdasarkan Imam Al-Ghazali

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (dalam Ibnu Asyur, 2000:273) mengatakan bahwa basis syariah adalah hikmah dan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Kemaslahatan ini terletak pada keadilan sempurna, rahmat, kesejahteraan, dan hikmah. Ibnu Asyur juga menyebutkan bahwa secara umum tujuan dari syariah adalah: menjaga aturan umat, melanjutkan kelangsungan kebaikan baik bagi manusia, akal, pekerjaan, dan apa saja yang tampak di permukaan bumi yang ditempati.

Munculnya berbagai pandangan tentang klasifikasi maqasid syariah, salah satu ulama kontemporer, Abdul Majid AnNajjar mengembangkan kerangka awal Imam Ghazali. Najjar membagi maqasid syariah menjadi empat elemen dan masing masing elemen terbagi menjadi dua pokok penjagaan sehingga secara

tidak langsung, Najjar membagi maqasid syariah menjadi delapan pilar penjagaan. Kaidah untuk mengetahui Maqashid Syariah menurut Sahroni (2015: 52) adalah:

Kaidah Pertama: Seluruh ketentuan syariah memiliki maksud (Maqashid). Hal ini dapat dimaknai bahwa Allah, Swt tidak menciptakan sesuatu kecuali untuk tujuan tertentu dan berlaku dalam seluruh bagian/ aspek kehidupan.

Kaidah Kedua: Taqshid (Menentukan Maqashid) itu harus Berdasarkan Dalil) Artinya harus memiliki dan didasarkan atas data data dan dasar ketika menetapkan suatu tujuan. Dalam maqashid syariah, harus berdasarkan dalil karena jika tidak didasarkan dalil maka sama halnya berdusta.

Kaidah Ketiga: Menertibkan Maslahat dan Mafasadah Maslahat memiliki ting-

katan berdasarkan urgensi dan kepentingannya. Begitu juga mafsadah. Tidak menetapkan sesuatu kecuali ada mashlahatnya, dan tidak mengharamkan atau membatalkan sesuatu kecuali ada mafsadahanya.

Kaidah Keempat: Membedakan antara Maqashid dan Wasa'il dalam setiap ketentuan Allah. Artinya mampu membedakan antara rumpun maqashid dan rumpun wasa'il dengan cara meletakkan syariat pada tempatnya sesuai rumpunnya. Ketentuan ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Ketentuan Allah, SWT, baik perintah atau larangan yang berarti sebagai sarana dan sekaligus tujuan.
2. Ketentuan Allah, Swt, baik perintah atau larangan, melalui jalan yang sesuai tujuan syara. Maksudnya perintah atau larangan tersebut adalah sarana yang diperintahkan untuk dikerjakan karena akan memenuhi mashlahat atau sarana yang harus ditinggalkan karena akan menyebabkan mafsadah.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan akhir maqashid syariah harus berdasarkan jalan yang benar dan sesuai syariah. Al-Shatibi menjelaskan bahwa hal ini sejalan dengan tujuan utama syariah yaitu pemenuhan

kebutuhan dalam menjaga dan memelihara ad-din (agama), menjaga dan memelihara an-nafs (jiwa), menjaga al-'aql (akal), menjaga dan memelihara an-nasl (keturunan) serta menjaga dan memelihara al-mal (harta). Kelima unsur masalah tersebut merupakan hak dasar manusia sehingga setiap kegiatan ekonomi syariah harus memenuhi unsur-unsur yang telah ditetapkan dalam maqasid syariah secara terintegrasi.

Asy Syatibi (1975) menyatakan bahwa maqasid dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu

1. Pendidikan (Tahdhib al-Fard), Mendidik individu (*Tahdhib al fard*), yaitu agar masing – masing individu menjadi sumber kebaikan bagi komunitasnya bukan sebaliknya menjadi sumber keburukan bagi setiap manusia sebagaimana dalam surat Al Ankabut: 45), yaitu faith (din), life (nafs), intellectual ('aql). Juga bermakna Tahdhib, yaitu menunjukkan penyebaran pengetahuan dan keterampilan serta menanamkannya kedalam nilai nilai individu untuk perkembangan spiritualnya
2. Iqamah al-Adl (menciptakan keadilan), yaitu mewujudkan keadilan dalam semua bidang kehidupan manu-

- sia, dalam bidang muamalah dengan menghormati hak dan melaksanakan
3. Kepentingan Publik berupa property (mal)

2.2 Program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Tujuan SDGs yaitu:

SDG 01: Mengentaskan segala bentuk **kemiskinan** dimana pun (Penghapusan Kemiskinan). Tujuan ini menyatakan tentang upaya meningkatkan pendapatan bagi penduduk miskin, menjamin akses terhadap pelayanan dasar dan melindungi seluruh masyarakat dari segala bentuk bencana. Pemerintah diharapkan dapat memberikan sumber daya dan pelayanan untuk membantu membebaskan mereka dari kemiskinan secara tepat sasaran.

SDG 02: Mengakhiri **kelaparan**, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi, dan mendukung pertanian berkelanjutan (Penghapusan Kelaparan). Tujuan ini menyatakan bahwa semua orang dapat menikmati makanan yang aman dan bernutrisi sepanjang tahun. Pengelolaan sumber daya alam oleh pemerintah dikawasan pedesaan, khususnya lahan dan air, menyokong keta-

hanan pangan untuk wilayah sekitarnya kemiskinan melalui dukungan pemerintah atas produksi pertanian dan pertumbuhan ekonomi daerah dengan memperkuat pasar dan infrastruktur transportasi demi memajukan rantai pangan lokal. Di kawasan perkotaan, pemerintah harus memastikan bahwa masyarakat mampu membeli dan memasak makanan yang aman, terjangkau dan bergizi. Perencanaan kota memiliki andil besar dalam pengurangan limbah dan ketahanan pangan dengan memfasilitasi pengangkutan dan penyimpanan makanan yang efektif, akses terhadap air bersih dan sanitasi. Pemerintah dapat menggunakan sekolah dan layanan kesehatan untuk mengidentifikasi dan mengatasi malnutrisi pada anak. Pemerintah daerah kawasan pedesaan dapat mengelola sumber daya kolektif dan memperbaiki kepemilikan tanah agar mampu melindungi hak-hak kelompok masyarakat miskin

SDG 03: Menjamin **kehidupan sehat** dan mendukung kesejahteraan bagi semua disegala usia (Kesehatan dan Kesejahteraan). Tujuan ini menyatakan tentang membantu masyarakat untuk hidup sehat dan

panjang umur. Pemerintah harus waspada terhadap tingkat kematian anak yang tidak kian turun melalui program perbaikan pemukiman kumuh dan dengan meningkatkan akses masyarakat miskin perkotaan terhadap pelayanan dasar

SDG 04: Menjamin **Pendidikan** yang inklusif dan setara secara kualitas dan mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua (Pendidikan Berkualitas). Tujuan ini menyatakan tentang meningkatkan pendapatan bagi penduduk miskin, menjamin akses terhadap pelayanan dasar dan melindungi seluruh masyarakat dari segala bentuk bencana.

SDG 05: Mencapai kesetaraan **gender** dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan (kesetaraan Gender). Tujuan ini menyatakan tentang mengakhiri kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dan memastikan mereka memiliki kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan.

SDG 06: Menjamin ketersediaan dan manajemen **air dan sanitasi** yang berkelanjutan untuk semua (Air Bersih dan Sanitasi). Tujuan ini berbicara tentang memastikan se-

mua orang memiliki akses terhadap air bersih dan sanitasi.

SDG 07: Menjamin akses terhadap **energi** yang terjangkau, dapat diandalkan, berkelanjutan dan modern bagi semua (Energi Bersih dan terjangkau). Tujuan ini menyatakan tentang memastikan semua orang memiliki akses terhadap energi terbarukan.

SDG 08: Mendukung **pertumbuhan** ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, penyerapan tenaga kerja penuh dan produkti serta **pekerjaan yang layak** bagi semua (Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak). Tujuan ini menyatakan tentang menciptakan pekerjaan yang layak dan peluang ekonomi bagi semua.

SDG 09: Membangun **infrastruktur** berketahanan, mendukung industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta mendorong inovasi (Infrastruktur Tangguh, Industri Inklusif dan Inovatif). Tujuan ini berbicara tentang memastikan ketepenuhan infrastruktur yang dibutuhkan oleh setiap orang agar dapat terhubung dengan seluruh dunia.

SDG 10: Mengurangi **kesenjangan** di dalam dan diantara nega-

ra-negara (Penurunan Kesenjangan). Tujuannya menyatakan tentang mengurangi kesenjangan antara yang terkaya dan termiskin.

SDG 11: Mewujudkan **kota-kota** dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan (Kota Inklusif dan Berkelanjutan). Tujuannya menyatakan tentang memosisikan kota-kota pada inti pembangunan berkelanjutan di tengah pesatnya urbanisasi.

SDG 12: menjamin pola **konsumsi dan produksi** yang berkelanjutan (Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan). Tujuannya berbicara tentang mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan terhadap Bumi melalui pola produksi dan konsumsi yang sewajarnya.

SDG 13: Segera mengambil tindakan untuk melawan **perubahan iklim** dan dampaknya (Perubahan Iklim dan Pengurangan Resiko Bencana). Tujuannya berhubungan dengan cara menghadapi dampak dari pemanasan global.

SDG 14: Mengkonservasi dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya maritim, **laut**, dan samudera untuk pembangunan yang berkelanjutan (Pelestarian dan

Pemanfaatan Berkelanjutan Ekosistem Laut). Tujuannya berhubungan dengan melindungi pantai dan lautan.

SDG 15: Melindungi, memulihkan, dan mendukung penggunaan yang berkelanjutan terhadap **ekosistem** daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, melawan penggurunan, serta menghentikan dan membalikkan degradasi tanah dan menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati (Pelestarian dan Pemanfaatan Berkelanjutan Ekosistem Darat). Tujuannya erhubungan dengan melindungi sumber daya alam dan margasatwa.

SDG 16: Memperjuangkan **masyarakat yang damai dan inklusi**, menyediakan akses terhadap terhadap keadilan bagi semua dan membangun **institusi-institusi** yang efektif, bertanggungjawab, dan inklusif pada semua tingkat (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kokoh). Tujuannya mengenai menjaga keamanan masyarakat dan memastikan bahwa pemerintah bekerja secara adil dan efektif.

SDG 17; Menguatkan pe-
rangkat **implementasi** dan mrevita-
lisasi **kemitraan global** untuk pem-
angunan yang berkelanjutan (Ke-
mitraan untuk Semua Tujuan Pem-
angunan). Tujuannya tentang bker-
jasama pada tingkat global untuk
mencapai SDGs dan mewujudkan
Agenda Pasca-2015 yang telah dis-
etujui.

Tujuan tersebut menurut Harmadi (Kompas, 14 April 2016) dapat dibagi dalam tiga pilar utama, yaitu: Pilar pertama: pembangunan manusia, mencakup kesehatan, pendidikan, dan kesetaraan jender; Pilar kedua: pembangunan ekonomi sosial, seperti ketimpangan, kemiskinan, ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan serta pertumbuhan ekonomi; Pilar ketiga: pembangunan lingkungan, yang berupaya menjaga ketersediaan sumber daya alam dan kualitas lingkungan yang baik.

3. Metodologi Penelitian

Paper ini menggunakan pendekatan kualitatif. Studi kualitatif merupakan proses memahami masalah ilmiah berdasarkan gambaran keseluruhan yang kompleks, melalui informasi yang dilaporkan dalam situasi natural (Sugiyono,

2005; 1). Metode kualitatif dilakukan dengan mengkaji literatur dari beragam sumber, dokumen penelitian, dan kajian-kajian sebelumnya yang memiliki kesesuaian tema.

Paper ini juga menggunakan pengembangan pengukuran kinerja yang dilakukan Mohammed, Razak dan Taib (2008) menggunakan metode dari Uma Sekaran (2000). Metode tersebut dibangun dengan mengidentifikasi dimensi-dimensi dari setiap tujuan syariah, yang selanjutnya dari dimensi-dimensi tersebut ditentukan elemen elemen yang menunjukkan ketercapaian dari dimensi tersebut. Untuk memperoleh analisis data dan sumber data dalam memaksimalkan tinjauan mengenai penerapan maqashid syariah terhadap program pembangunan berkelanjutan dengan menggunakan Matrix Matching Method.

Harmadi (2016) membagi 17 tujuan SDGs dalam tiga pilar utama, yaitu:

Pilar pertama: Pembangunan Manusia, mencakup kesehatan, pendidikan, dan kesetaraan jender (3, 4, 5)

Pilar kedua: Pembangunan Ekonomi sosial, seperti ketimpangan, kemiskinan, ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan serta pertumbuhan ekonomi (1, 2, 6, 7, 8, 9, 10)

Pilar ketiga: Pembangunan Lingkungan, yang berupaya menjaga ketersediaan Sumber Daya Alam dan kualitas lingkungan yang baik. (11, 12, 13,14,15,16,17).

Shatibi meningkatkan levelnya menjadi peningkatan atau promotion (Malik, Maszlee. 2015). Kelima maqashid syariah tersebut bertingkat-tingkat sesuai dengan kemaslahatan dan kepentingannya. Tingkatan urgensi dan kepentingan tersebut memiliki 3 tingkat,yaitu:

1. Dharuriyat, yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi, dan jika tidak dipenuhi akan membuat kehidupan menjadi rusak.
2. Hajiyat, yaitu kebutuhan yang seyogyanya dipenuhi, dan jika tidak dipenuhi akan mengakibatkan kesulitan
3. Tahsiniat, kebutuhan pelengkap, yang jika tidak dipenuhi akan membuat kehidupan menjadi kurang nyaman (Ahmad ar-risuni, Nadzoriyyatul Maqashid ‘inda al imam asy-syatibi, hlm 15.)

Al-Ghazali memandang terbatas pada aspek tingkatan Daruriyah karena kebutuhan ini menjadi kebutuhan akhir maqashid syariah. Shatibi meningkatkan tingkat tujuan maqashid syariah yang lebih tinggi yaitu daruriyah dan hajiyah. Ibn Qayyim memiliki pandangan tujuan

maqashid syariah yang lebih luas yaitu keadilan bagi masyarakat dalam memenuhi unsur kesejahteraan sosial. Tiga tingkatan tersebut bermakna prioritas program yang harus dipenuhi terlebih dahulu sehingga menjadi dasar dan pijakan untuk pencapaian tingkatan berikutnya. Dalam kebutuhan manusia, ada yang bersifat dharuri (primer), haji (sekunder), dan tahsini (pelengkap). Penelitian ini mencoba mengembangkan model matrix matching method untuk mereklasifikasi tujuan maqashid syariah menurut pandangan para ahli di atas.

4. Pembahasan

Klasifikasi Maqashid Syariah dalam Menghadapi Tantangan Global

Tantangan yang dihadapi oleh manusia akan semakin besar. Tidak hanya dalam satu negara, tetapi hampir di seluruh belahan bumi manapun. Adanya isu pemanasan global, bahkan teknologi yang semakin berkembang pun dapat menjadi tantangan manusia saat ini, karena teknologi memiliki dua sisi seperti pedang. Konsep bertahan harus dimiliki oleh manusia, begitu juga negara sebagai tempat manusia ini bernaung, sehingga muncullah konsep pembangunan berkelanjutan.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi adalah dengan menjaga dan mengurus bumi dan segala yang ada di dalamnya untuk dikelola sebagaimana mestinya.

Kekhalifahan sebagai tugas dari Allah untuk mengurus bumi harus dijalankan sesuai dengan kehendak penciptanya dan tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, dalam memanfaatkan bumi ini tidak boleh semena-mena, dan seenaknya saja dalam mengeksploitasinya. Pemanfaatan berbagai Sumber Daya Alam, baik yang ada di laut, maupun di daratan harus dilakukan secara proporsional, profesional, dan rasional untuk kebutuhan masyarakat banyak dan generasi penerusnya serta menjaga ekosistemnya.

Allah sudah memperingatkan dalam al-Qur'an: *“Dan janganlah kalian membuat kerusakan di atas muka bumi setelah Allah memperbaikinya”* (QS. Al-A'raf [7]: 56). Menyadari hal tersebut, maka dalam pelaksanaan pembangunan Sumber Daya Alam harus digunakan

dengan rasional. Penggalian sumber kekayaan harus diusahakan dengan sekuat tenaga dan strategi dengan tidak merusak tata lingkungan dan tata hidup manusia. Perlu diusahakan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dan bisa menjaga kelestariannya sehingga bisa dimanfaatkan secara berkesinambungan.

Pemahaman terhadap pemanfaatan dan pelestarian Sumber Daya Alam (SDA) membutuhkan pondasi moral yang selama ini belum mampu mengatasi kerusakan lingkungan hidup yang sudah ada dan masih terus berlangsung. Ajaran Islam berupaya menyadarkan manusia yang beriman supaya menyadari bahwa masalah lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia yang beriman dan merupakan amanat yang diembannya untuk memelihara dan melindungi alam yang dikaruniakan Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan Penyayang sebagai hunian tempat manusia dalam menjalani hidup di bumi ini.

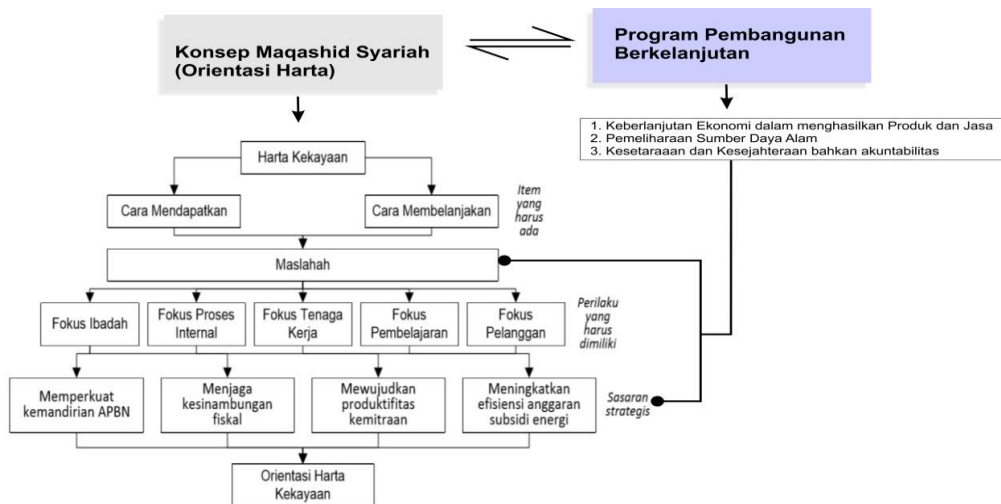
Prinsip etis pemanfaatan dan pemberdayaan Sumber Daya Alam (SDA) haruslah mencerminkan prinsip-prinsip sebagai berikut: pertama, pemanfaatan lingkungan hidup haruslah mempertimbangkan aspek kemaslahatan umat manusia. Dalam maqashid al-syar'iyah

disebutkan bahwa syari'at Islam harus melindungi lima hal pokok (al-dharuriyyat alkham), yaitu: (1) Memelihara agama (hifzh al-din/ protection of faith), (2) Memelihara jiwa (hifzh al-nafs/ protection of life), (3) Memelihara akal (hifzh al-'aql/ protection of intellect), (4) Memelihara keturunan (hifzh al-nasl/ protection of posterity) dan (5) Memelihara harta (hifzh al-mal/ protection of property).

Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan mengenai posisi pemeliharaan ekologis (hifzh al-'alam) dalam Islam setara dengan menjaga maqashid al-syari'ah yang lima tadi. Tujuan utama dari syari'at adalah untuk mendorong kesejahteraan manusia yang terletak pada pemeliharaan agama, hidup, akal, keturunan, dan kekayaan. Segala sesuatu yang melindung lima unsur kepentingan

publik tersebut, maka dianjurkan dilakukan. Peningkatan pendapatan dan kekayaan melalui pembangunan adalah keharusan untuk memenuhi kebutuhan dasar sekaligus mewujudkan pemerataan pendapatan dan kekayaan. Untuk mencapai kesejahteraan yang sebenarnya, kesejahteraan harus dilihat secara komprehensif yang juga meliputi terpenuhinya kebutuhan dasar akan spiritual atau non material.

Islam mengajarkan hidup kebersahaan. Manusia sebenarnya tak perlu rakus dan menjadi konsumerisme dalam menjalani hidup. Dengan kesadaran ini, maka alam dan seluruh isinya selainya diposisikan sebagai subjek yang kedudukannya setara dengan kedudukan manusia, karena kerusakan alam pada akhirnya juga akan berakibat buruk bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia.



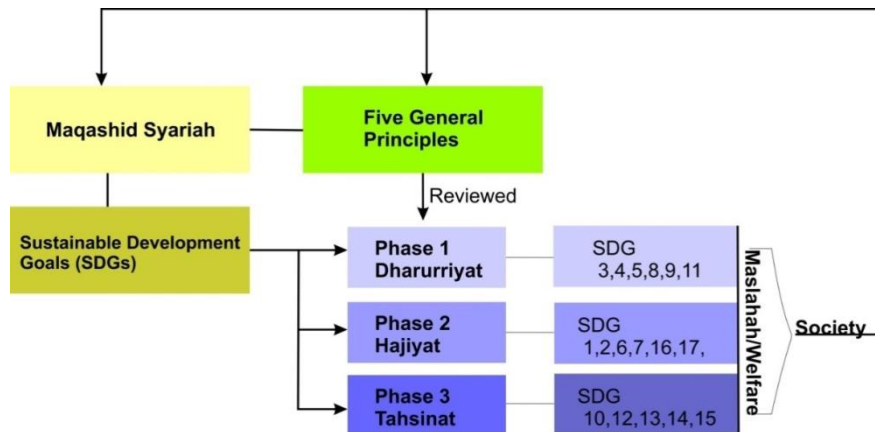
Gambar 3 Klasifikasi Konsep Orientasi Harta Dalam Maqashid Syariah Dan Hubungan Antara Program Berkelanjutan (SDGs)

Dari gambar 3, konsep kebutuhan dasar menurut orientasi harta kekayaan yang harus menjadi aspek adalah segala kebutuhan dasar minimal yang harus ada dan diperlukan untuk menjaga keselamatan agama, jiwa, kekuatan jasmani, akal, dan harta manusia. Oleh karena itu, pembangunan berbasis Maqashid al-Syari'ah adalah pembangunan yang meletakkan prioritas utamanya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia demi terpeliharanya lima maslahat pokok (agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta) melalui usaha proses produksi atau pembangunan.

Pembagian Klasifikasi Tingkatan Kebutuhan Berdasarkan Maqashid Syariah dalam Memaksimalkan Program Pembangunan Berkelanjutan

Penerapan nilai-nilai dan ajaran Islam meliputi lima dimensi dalam

maqashid syariah untuk menstimulus berbagai bidang agar dapat dapat menciptakan kesempatan baru bagi pelaku ekonomi yang lebih aman dan menjanjikan. Hal ini juga merupakan tujuan (*maqashid*) dari syariah yang terangkum dalam lima hal tersebut. Penentuan kebijakan serta penetapan maqashid syariah dilakukan melalui klasifikasi tingkatan kebutuhan agar memaksimalkan pogram pembangunan berkelanjutan secara berkala. Selanjutnya, penulis menetapkan berbagai program SDGs dengan mengelompokkan dengan berdasarkan kebutuhan dalam maqashid syariah dan diturunkan dalam berbagai program dan indikator. Berikut model pembahasan yang peneliti bangun dalam reklasifikasi tujuan SDGs menurut Maqashid Syariah:



Gambar 4 Klasifikasi Kebutuhan Maqashid Syariah Berdasarkan Program Pembangunan Berkelanjutan

Selanjutnya, dari model tersebut disusun *matrix matching method* berdasarkan tingkat kebutuhan menurut beberapa Ahli.

Tabel 1 Matrix Matching Method SDGs terhadap Tingkat Kebutuhan menurut Para Ahli

No	Tujuan SDGs	Meaning	Tingkat Kebutuhan		Ket
			HARSONO (Konsep Pembangu- nan)	Shatibi, Ghaza- li, Abu Zahra, Ibn Qayyim (Konsep Maqa- shid Syariah)	
01	Penghapusan Kemiskinan	Upaya meningkatkan pendapatan bagi penduduk miskin, menjamin akses terhadap pelayanan dasar dan melindungi seluruh masyarakat dari segala bentuk bencana	Pilar kedua Pembangunan Ekonomi Sosial	Phase 2 Hajiyat/ Kebutuhan Sekunder	Sama
02	Penghapusan Kelaparan	Semua orang dapat menikmati makanan yang aman dan bernutrisi sepanjang tahun	Pilar kedua Pembangunan Ekonomi Sosial	Phase 2 Hajiyat/ Kebutuhan Sekunder	Sama
03	Kesehatan dan Kesejahteraan	Membantu masyarakat untuk hidup sehat dan panjang umur.	Pilar Pertama: Pembangunan Manusia	Phase 1 Dharuriyat/ Kebutuhan Primer	Sama
04	Pendidikan Berkualitas	Meningkatkan pendapatan bagi penduduk miskin, menjamin akses terhadap pelayanan dasar dan melindungi seluruh masyarakat dari segala bentuk bencana.	Pilar Pertama: Pembangunan Manusia	Phase 1 Dharuriyat/ Kebutuhan Primer	Sama
05	Kesetaraan Jender	Mengakhiri kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dan memastikan mereka memiliki	Pilar Pertama: Pembangunan Manu-	Phase 1 Dharuriyat/ Kebutuhan Primer	Sama

		kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan.	sia	(Kontra Konsep Maqashid Syariah)	
06	Air Bersih dan Sanitasi	Memastikan semua orang memiliki akses terhadap air bersih dan sanitasi.	Pilar kedua Pembangunan Ekonomi Sosial	Phase 2 Hajiyat/ Kebutuhan Sekunder	Sama
07	Energi Bersih dan terjangkau	Memastikan semua orang memiliki akses terhadap energy terbarukan	Pilar kedua Pembangunan Ekonomi Sosial	Phase 2 Hajiyat/ Kebutuhan Sekunder	Sama
08	Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak	Menciptakan pekerjaan yang layak dan peluang ekonomi bagi semua.	Pilar kedua Pembangunan Ekonomi Sosial	Phase 1 Dharuriyat/ Kebutuhan Primer	Beda
09	Infrastruktur Tangguh, Industri Inklusif dan Inovatif	Memastikan keterpenuhan infrastruktur yang dibutuhkan oleh setiap orang agar dapat terhubung dengan seluruh dunia.	Pilar kedua Pembangunan Ekonomi Sosial	Phase 1 Dharuriyat/ Kebutuhan Primer	Beda
10	Penurunan Kesenjangan	Mengurangi kesenjangan antara yang terkaya dan termiskin.	Pilar kedua Pembangunan Ekonomi Sosial	Phase 3: Tahsinat: Kebutuhan Pelengkap	Beda
11	Kota Inklusif dan Berkelanjutan).	Memposisikan kota-kota pada inti pembangunan berkelanjutan di tengah pesatnya urbanisasi.	Pilar Ketiga: Pembangunan Lingkungan	Phase 1 Dharuriyat/ Kebutuhan Primer	Beda
12	Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan	Mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan terhadap Bumi melalui pola produksi dan konsumsi yang sewajarnya.	Pilar Ketiga: Pembangunan Lingkungan	Phase 3: Tahsinat: Kebutuhan Pelengkap	Sama
13	Perubahan Ik-	Menghadapi dampak dari pema-	Pilar Ketiga:	Phase 3: Tahsi-	Sama

	lim dan Pengu- rangan Resiko Bencana	nasan global	Pembangu- nan Lingkun- gan	nat: Kebutuhan Pelengkap	
14	Pelestarian dan Pemanfaatan Berkelanjutan Ekosistem Laut	Melindungi pantai dan lautan.	Pilar Ketiga: Pembangu- nan Lingkun- gan	Phase 3: Tahsi- nat: Kebutuhan Pelengkap	Sama
15	Pelestarian dan Pemanfaatan Berkelanjutan Ekosistem Da- rat	Melindungi sumber daya alam dan margasatwa	Pilar Ketiga: Pembangu- nan Lingkun- gan	Phase 3: Tahsi- nat: Kebutuhan Pelengkap	Sama
16	Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kokoh	Menjaga keamanan masyarakat dan memastikan bahwa pemerin- tah bekerja secara adil dan efektif	Pilar Ketiga: Pembangu- nan Lingkun- gan	Phase 2 Hajiyat/ Kebutuhan Se- kunder	Beda
17	Kemitraan un- tuk Semua Tu- juan Peman- faatan	Bekerjasama pada tingkat global untuk mencapai SDGs dan me- wujudkan Agenda Pasca-2015 yang telah disetujui.	Pilar Ketiga: Pembangu- nan Lingkun- gan	Phase 2 Hajiyat/ Kebutuhan Se- kunder	Beda

Menjadi catatan bahwa tujuan kesetaraan jender dalam maqashid syariah adalah bagaimana menempatkan kedudukan dan derajat laki-laki dan perempuan sesuai kodratnya. Aspek kesetaraan dalam konsep islam mengutamakan kesetaraan dalam meningkatkan derajat dan martabat semua individu sesuai dengan kedudukannya. Dari *matrix method* yang disusun, dapat disimpulkan 53% dari 17 poin SDGs terakomodir da-

lam maqashid syariah menurut pandangan Al-Ghazali karena sebatas pemenuhan kebutuhan daruriyah. Namun, bila melihat konsep Al-Shatibi, maka tujuan dari SDGs dapat terakomodir lebih besar dan bila dilihat dari pendapat Ibn Qayyim, maka seluruh tujuan SDGs dapat terakomodir dalam maqashid syariah.

Dari konsep SDGs tersebut, dapat dilihat aspek agama yang menjadi salah satu tujuan Dharuriyat masih be-

lum optimal digambarkan. Aspek tertinggi lebih condong ke arah harta. Walaupun agama lebih universal dan sebagai hak asasi manusia, namun pemenuhan aspek agama bagi individu sangat penting. SDGs merupakan konsep awal yang

dapat dikembangkan dalam pencapaian tujuan di Indonesia maupun negara muslim lainnya. SDGs sebagai intermediasi dalam pencapaian tujuan keseluruhan maqashid syariah.

Tabel2 Klasifikasi Kebutuhan Dharurriyat melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

No	Sustainable Development Goals (SDGs)	Target
1	Goal 3: Ensure healthy lives and promote well-being for all at all ages	By 2030, reduce the global maternal mortality ratio to less than 70 per 100,000 live births By 2030, end preventable deaths of newborns and children under 5 years of age, at least as low as 12 per 1,000 live births and under-5 mortality to at least as low as 25 per 1,000 live births
2	Goal 4: Quality Education	By 2030, ensure that all children complete free, equitable and quality primary and secondary education leading to relevant and effective learning outcomes By 2030, ensure that all children have access to quality early childhood development, care and preprimary education
3	Goal 5: Gender Equality	End all forms of discrimination against all women and girls everywhere Eliminate all forms of violence against all women and girls in the public and private spheres, including trafficking and sexual and other types of exploitation
4	Goal 8: Promote inclusive and sustainable economic growth, employment	Sustain per capita economic growth in accordance with national circumstances and, in particular, at least 7 per cent gross domestic product growth per annum in the least developed countries.

	and decent work for all	Achieve higher levels of economic productivity through diversification, technological upgrading and innovation, including through a focus on high-value added and labour-intensive sectors.
5	Goal 9: Build resilient infrastructure, promote sustainable industrialization and foster innovation	Develop quality, reliable, sustainable and resilient infrastructure, including regional and transborder infrastructure, to support economic development and human well-being, with a focus on affordable and equitable access for all Promote inclusive and sustainable industrialization and, by 2030, significantly raise industry's share of employment and gross domestic product, in line with national circumstances, and double its share in least developed countries.
6	Goal 11: Make cities inclusive, safe, resilient and sustainable	By 2030, enhance inclusive and sustainable urbanization and capacity for participatory, integrated and sustainable human settlement planning and management in all countries. Strengthen efforts to protect and safeguard the world's cultural and natural heritage.

Tabel3 Klasifikasi Kebutuhan Hajiyat melalui Program Pembangunan Berkelanjutan

No	Sustainable Development Goals (SDGs)	Target
1.	Goal 1: End poverty in all its forms everywhere	By 2030, reduce at least by half the proportion of men, women and children of all ages living in poverty in all its dimensions according to national definitions implement nationally appropriate social protection systems and measure for all, including floors, and by 2030 achieve substantial coverage of the poor and the vulnerable. By 2030, ensure that all men and women, in particular the poor and the vulnerable, have equal rights to

		economic resources, as well as access to basic services, ownership and control over land and other forms of property, inheritance, natural resources, appropriate new technology and financial services, including microfinance
2.	Goal 2: Zero Hunger	By 2030, end hunger and ensure access by all people, in particular the poor and people in vulnerable situations, including infants, to safe, nutritious and sufficient food all year round. By 2030, end all forms of malnutrition, including achieving, by 2025, the internationally agreed targets on stunting and wasting in children under 5 years of age, and address the nutritional needs of adolescent girls, pregnant and lactating women and older persons.
3.	Goal 6: Ensure access to water and sanitation for all	By 2030, achieve universal and equitable access to safe and affordable drinking water for all, By 2030, achieve access to adequate and equitable sanitation and hygiene for all and end open defecation, paying special attention to the needs of women and girls and those in vulnerable situations.
4.	Goal 7: Ensure access to affordable, reliable, sustainable and modern energy	By 2030, ensure universal access to affordable, reliable and modern energy services, By 2030, increase substantially the share of renewable energy in the global energy mix By 2030, double the global rate of improvement in energy efficiency
5.	Goal 16: Promote just, peaceful and inclusive societies	Significantly reduce all forms of violence and related death rates everywhere, End abuse, exploitation, trafficking and all forms of violence against and torture of children.
6.	Goal 17: Revitalize the global partnership for	Strengthen domestic resource mobilization, including through international support to developing countries, to improve domestic capacity for tax and other revenue

sustainable development.	collection, Developed countries to implement fully their official development assistance commitments, including the commitment by many developed countries to achieve the target of 0.7 per cent of ODA/GNI to developing countries and 0.15 to 0.20 per cent of ODA/GNI to least developed countries ODA providers are encouraged to consider setting a target to provide at least 0.20 per cent of ODA/GNI to least developed countries.
--------------------------	---

Tabel4 Klasifikasi Kebutuhan Tahsinat melalui Program Pembangunan Berkelanjutan

No.	Sustainable Development Goals (SDGs)	Target
1	Goal 10: Reduce inequality within and among countries.	By 2030, progressively achieve and sustain income growth of the bottom 40 per cent of the population at a rate higher than the national average, By 2030, empower and promote the social, economic and political inclusion of all, irrespective of age, sex, disability, race, ethnicity, origin, religion or economic or other status.
2	Goal 12: Ensure sustainable consumption and production patterns.	Implement the 10-year framework of programmes on sustainable consumption and production, all countries taking action, with developed countries taking the lead, taking into account the development and capabilities of developing countries, By 2030, achieve the sustainable management and efficient use of natural resources.
3	Goal 13: Take urgent action to combat climate change and its	Strengthen resilience and adaptive capacity to climate-related hazards and natural disasters in all countries, Integrate climate change measures into national policies,

	impacts.	strategies and planning.
4	Goal 14: Conserve and sustainably use the oceans, seas and marine resources.	By 2020, sustainably manage and protect marine and coastal ecosystems to avoid significant adverse impacts, including by strengthening their resilience, and take action for their restoration in order to achieve healthy and productive oceans, Minimize and address the impacts of ocean acidification, including through enhanced scientific cooperation at all levels.
5	Goal 15: Sustainably manage forests, combat desertification, halt and reverse land degradation, halt biodiversity loss.	By 2020, promote the implementation of sustainable management of all types of forests to achieve a land degradation-neutral world.

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Secara prinsip, pembangunan berkelanjutan dirinci menjadi tiga aspek, pertama, keberlanjutan ekonomi dalam menghasilkan produk barang dan jasa, kedua, keberlanjutan lingkungan dalam memelihara sumber daya alam mencakup sumber-sumber ekonomi, dan ketiga, adalah keberlanjutan sosial sebagai sebuah sistem yang mampu mencapai kesetaraan, keadilan dan kesejahteraan bahkan akuntabilitas. Pembangunan berkelanjutan sebagai sebuah proses yang bertujuan mencari keseimbangan antara ekonomi dan lingkungan, memiliki hu-

bungan erat dengan nilai-nilai maqâsid syari'ah dalam menjaga masa depan generasi mendatang.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi tujuan SDGs menurut maqashid syariah. Pengalaman implementasi MDGs yang mengalami kegagalan, menjadi pelajaran dalam mengoptimalkan target pencapaian SDGs. Berdasarkan penelitian, konsep SDGs harus disusun berdasarkan skala prioritas dengan mempertimbangkan urgensi dan

tingkat kepentingannya. Ketika pemenuhan tingkat Daruriyah (Primer) telah tercapai, maka akan menjadi fondasi untuk penerapan tingkatan tujuan berikutnya sehingga 17 target SDGs di tahun 2030 dapat tercapai.

Penelitian ini juga memberikan pandangan dan landasan bagi pengembangan SDGs yang dapat diterapkan sepenuhnya terutama bagi Indonesia yang mayoritas muslim dan negara muslim lainnya dengan melakukan beberapa perubahan/ modifikasi tujuan SDGs menurut Maqashid Syariah sehingga seluruh tujuan dan indikator SDGs dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, M. (1997). *Usul al-Fiqh*. Cairo: Dar al-Fikri al-Arabi.
- Ahmad ar-risuni, Nadzoriyyatul Maqashid 'inda al imam asy-syatibi, (Kairo: International Institute of Islamic Thought (IIIT), Cet. IV, 1416 H.
- al-Ghazali, Op. Cit., vol. 1, pp. 286-7).
- Al-Tufi, Najmudin (1989). *al-Ta'yin fi Syarh al-Arba'in (al-Ta'yin in Explaining al-Nawawi's forty Hadiths)*. Beirut: Muassasah al-Risalah, p. 239
- Harmadi, Sonny Harry B. Kompas, 14 April 2016. <https://aseandse.org/themes-and-datasetshttps://www.un.org/sustainabledevelopment/Kalla>, Jusuf. Kompas, 20 Mei 2016
- Malik, Maszlee. 2015. *Al-Maqashid al-Shari'ah (the Comprehensive Objectives of Shari'ah)*. Dipresentasikan pada Penang G25 Forum (31 Oktober 2015).
- Masari Ahmad, 2017, "*Sustainable Development Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*", Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Industri (SNTIKI) Fakultas Sains dan Teknologi, Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim [diunduh] 3292-8311-1-PB.pdf Pada Tanggal 23 September 2018.
- Mohammed, Mustafa Omar and Fauziah Md Taib. 2015. *Developing Islamic Banking Performance Measures Based On Maqasid Al-Shari'ah Framework : Cases Of 24 Selected Banks*. Journal Of Islamic Monetary Econimisc and Finance.
- Rukminastiti Atika dan Masrifah Achmad Firdaus, 2016 "*The Framework of Maslahah Performa as Wealth Management System and its Implication for Public Policy Objectives*", Vol.18 No.2: Media Syariah [diunduh] 20162JurnalMediaSyariahAtikah Firdaus.pdf Pada Tanggal 25 September 2018.
- Sahroni, Oni dan Karim, Adiwarmans.2015. *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET. 2005.
- Sukardi Budi, 2016, "*Inklusivisme Maqashid Syariah Menuju Pembangunan Berkelanjutan Bank Syariah di Indonesia*", Vol.12 No.1: IAIN Surakarta [diunduh] si-visme_Maqasid_Syariah_Menuju

- _Pembangunan_B.pdf Pada Tanggal 25 September 2018.
- The Global Goals for Sustainable Development. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*.
- Tim Riset Pusat Kajian Strategis BAZNAS. 2017. *Sebuah Kajian Zakat on SDGs*. Pusat Kajian Strategis BAZNAS
- United Cities and Local Governments. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. UCLG-ASPAC-European Commission di www.uclg-aspac.org
- Wibowo, Arif, "Maqoshid Asy Syariah: The Ultimate Objective of Syariah", *Islamic Finance*, 04, 2012.

HERMENEUTIKA AL QURAN TAFSIR AL-AZHAR

(Analisi Hermeneutis Ayat-ayat Akidah dan Ibadah)

Pathur Rahman

Email: Pathurrahman_rahman@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tafsir al-Azhar karya Hamka di dalam penafsirannya jelas menampakkan adanya operasional-fungsional hermeneutika al Qur'an, meskipun secara metodologis tidak secara utuh dan sinergis dalam merepresentasikan hermeneutika al Qur'an sebagai metode penafsiran. "Taslim" yang dimaksud Hamka di dalam haluan tafsir al-Azhar terhadap akidah dan ibadah adalah persoalan *kaifiyat* berakidah dan beribadah, bukan pada pemahaman dan spirit ayat. Tidak digunakannya istilah sebutan hermeneutika di dalam tafsir al-Azhar tidak meniscakan ketiadaan gagasan hermeneutis atau operasional-fungsional hermeneutika di dalam studi al-Qur'an. Karena itu, upaya melakukan kontekstualisasi al-Qur'an, sebagaimana digagas oleh hermeneutika ketika berhadapan dengan teks dalam mengejawantahkan makna al-Qur'an *sholihun likulli zaman wa makan* sebagai solusi kekinian, untuk lebih membumikan al-Qur'an telah lama dilakukan.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Tafsir al-Azhar, Operasional-fungsional.*

ABSTRACT

Hermeneutical analysis on *Aqidah* and *Ibadah* verses in Hamka's Tafsir Al-Azhar. This study shows that the hermeneutical approach was applied in quranic interpretation within Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. The hermeneutical term was not used principally in some classic and contemporary tafseer (quranic interpretation), it does not mean that this term is not implemented operationally in interpreting the quranic verses. Therefore, this hermeneutical approach seems to be important to contextualize some quranic values in order to obtain the meaning of the quran which is *sholih li kulli zaman wal makan* (applicable for anywhere and anytime).

Keywords: *Hermeneutics, Interpretation of al-Azhar, Operational-functional.*

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat utama sekaligus bukti kebenaran kenabian yang diutus oleh Allah.³²⁹ Nabi

Saw.sebagai sumber *tasyri* dan hukum yang menuntut kaum muslimin untuk mengetahui, mendalami dan mengamalkan segala isinya.³³⁰ Di

³²⁹ Abû Bakar Muḥammad ibn al-Ṭayyib al-Bâqilânî, *I'jâz al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.t), h. 48-51

³³⁰ Muḥammad Ḥusain al-Ṭabaṭabâ'î, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lâ li-al-Maṭbû'ât,1991), jilid

dalamnya terdapat penjelasan tentang halal-haram, perintah dan larangan, etika dan akhlak, dan lainnya, yang kesemuanya harus dipedomani oleh mereka yang mengaku menjadikan Al-Qur'an sebagai Kitab Sucinya. Sebagai wahyu, ia merupakan komunikasi (*kalâm*) antara Tuhan dengan utusan-Nya.³³¹ Dengan kata lain, wahyu merupakan sebuah relasi komunikasi antara dua pihak yang mengandung pemberian informasi pesan secara samar dan rahasia.³³² Oleh karena itu, pemberian informasi dalam proses komunikasi hanya dapat berlangsung dengan menggunakan metode bersama antara pengirim dan penerima.

Autentisitas al-Qur'an menjadi hal yang mutlak harus diyakini oleh umat Islam. Tidak hanya berdasarkan dalil teologis bahwa al-Qur'an bebas dari kesalahan dan kekurangan melainkan juga didukung oleh fakta sejarah dan lain-lain. Al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawatir* yang tidak mungkin mengandung unsur-unsur praduga,

kebenarannya bisa dipastikan dan teruji bahkan dari berbagai aspek.³³³ Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk final bagi hidup manusia tidak bisa dieliminasi. Upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an telah berjalan sejak generasi pertama Islam, bahkan dapat dikatakan Nabi Muhammad sendiri sampai tahap tertentu juga melakukan upaya yang serupa, meskipun setiap muslim meyakini bahwa Nabi Muhammad tidak mungkin salah dalam memahami atau menafsirkan al-Qur'an, karena Allah selalu mengontrol pikiran dan perkataannya. Dalam perkembangannya, cara untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an ini dibakukan dalam satu disiplin ilmu tertentu yang kemudian dikenal sebagai "Ilmu Tafsir".

Dalam peta ilmu-ilmu keislaman, ilmu tafsir termasuk ilmu yang belum matang dan terbuka untuk diperbaharui dan dikembangkan.³³⁴ Salah satu tema yang berkembang dan sering menjadi bahan diskusi dalam dunia tafsir dan

ke-18, h. 73-74. Seperti surah al-Syûrâ (42): 51 dijelaskan tiga proses diwahyukan al-Qur'an kepada Nabi Saw.

³³¹ 'Abd al-Qâdir 'Aḡā', *'Azamat al-Qur'ân*, (Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t), cet ke-1, h. 55.

³³² Nasr Ḥamid Abû Zaid, *Mafhûm al-Nash: Dirâsah fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Libanon: Dâr al-Tanwîr li al-Tibâ'ah wa al-Nasyr, 1983), h. 32.

³³³ Syekh Muhammad Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an, Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, (Bandung: Mizan 1999), h. 22-23

³³⁴ Hamim Ilyas, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan hadis, (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 121

ilmu tafsir adalah bagaimana membumikan al-Qur'an atau lebih tepatnya bagaimana memahami al-Qur'an secara kontekstual. Di satu pihak pemahaman yang kontekstual itu merupakan kebutuhan umat Islam untuk merujuk kepada al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, di lain pihak, tafsir yang kontekstual itu tentunya akan menjadi bukti bahwasanya al-Qur'an memang merupakan yang final dan operasional dalam berbagai ruang dan waktu. (*shâlihun li kulli zamân wa makân*) Oleh karena itu, setiap metode berhak untuk hidup dan berkembang, meskipun tentunya masing-masing metode merupakan hasil karya manusia yang tidak bersih dari kelemahan.

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, tuntutan akan tafsir al-Qur'an yang operasional dan dapat dijadikan pegangan dalam merespons tuntutan zaman ini merupakan satu tantangan sekaligus kebutuhan bagi umat Islam. Betapapun tidak mudah untuk melaksanakan ide kontekstualisasi al-Qur'an, upaya kearah ini telah berlangsung sejak lama. Hal itu telah terbukti dengan banyak munculnya kitab-kitab tafsir al-Qur'an dengan tokoh dan ciri khasnya masing-masing dalam khazanah kepustakaan muslim, yang

berusaha untuk memahami al-Qur'an secara kontekstual dalam menjawab persoalan-persoalan yang muncul pada zaman ketika tafsir tersebut disusun secara operasional dan fungsional.³³⁵ Tafsir jenis ini pada dasarnya ingin agar petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an dapat digali dan dimanfaatkan secara fungsional oleh umat Islam dalam kehidupan nyata di dunia ini. Menurut J.M.S. Baljon, tafsir semacam inilah yang disebut sebagai tafsir modern.³³⁶

Dalam lintasan perkembangan sejarah pemikiran Islam di Indonesia selanjutnya, Hamka tercatat sebagai salah seorang pemikir Islam modern yang sangat produktif. Ini ditunjukkan dengan begitu banyak karyanya dalam bidang keislaman, dan yang paling fenomenal dari sejumlah karyanya itu adalah tafsir al-Azhar yang dicatat sebagai maha karyanya. Kemampuan Hamka sungguh mengagumkan, mengingat beliau bukanlah seorang sarjana dengan pendidikan formal yang tinggi. Hamka hanya otodidak. Beliau merepresentasikan peralihan transmisi (pewarisan ilmu-ilmu keislaman) dari

³³⁵ Muhammad Husein Al-Zahabi, *al Tafsîr Wa al Mufasssîrûn*, juz II, (Beirût: Dâr al Fikr, t,t), h..457

³³⁶ J.M.S. Baljon, *Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Niamullah Muis, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 2

corak tradisional, atau meminjam istilah Azyumardi Azra dari isnad dan silsilah (mata rantai pewarisan) tradisional menjadi isnad dan silsilah modern.³³⁷

Tafsir al-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi. Hamka memosisikan penafsirannya di antara *riwayah* dan *diroyah* dengan cara memelihara hubungan di antara naql dan akal.³³⁸ Sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka antara lain, al-Qur'an, hadith nabi Saw., pendapat tabi'in, riwayat dari kitab-kitab tafsir *mu'tabar* seperti al Manâr, tafsir al Marâghi, tafsir al Qâsimi dan tafsir *Fî zilal al-Qur'ân* karya Saiyid Quthub.³³⁹ Tafsir al-Azhar ditulis dalam bentuk pemikiran dengan gaya penulisannya yang bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) yang dapat disaksikan dengan begitu kentalnya warna setting sosial budaya Indonesia yang ditampilkan oleh Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. A. Hasjimi meletakkan Hamka

setingkat lebih tinggi dari seorang Hamzah Fansuri yang dikenal sebagai seorang ulama besar, ahli sufi ternama dan pujangga Islam Melayu terbesar di zamannya pada akhir abad XVI dan awal abad XVII.³⁴⁰ Berdasarkan penelitian Howard M. Federspiel terhadap kitab-kitab tafsir yang dihasilkan oleh para cendekiawan muslim Indonesia, hanya tafsir al-Azhar karya Hamka yang membicarakan konteks sejarah dari ayat-ayat al-Qur'an dan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa kontemporer.³⁴¹

Sejalan dengan kebutuhan akan metode penafsiran yang bercorak kontekstual, dalam dunia filsafat berkembang satu metode panafsiran yang dipandang cukup representatif dan komprehensif untuk mengolah teks serta sangat intensif dalam menggarap kontekstualisasi. Metode penafsiran ini dianggap memiliki nilai akurasi dan validitas yang tinggi ketika mengolah teks. Metode ini dikenal sebagai *Hermeneutika*³⁴².

Hermeneutika pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk

³³⁷ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara abad XVII-X VIII. Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 191

³³⁸ Hamka, *Tafsir al Azhar*, jilid I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 40

³³⁹ *Ibid.*, h.41

³⁴⁰ Hasjimy, "Prof.Dr. Hamka yang Saya Kenal", dalam Panitia, 70 Tahun, h. 241

³⁴¹ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), h.142

³⁴² Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani; Antara teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. 9

menafsirkan symbol yang berupa teks atau sesuatu yang diberlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode hermeneutika ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.³⁴³ Pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh hermeneutika di antaranya adalah bagaimana orang memahami teks atau sesuatu yang dianggap teks? Bagaimana orang yang berbeda, berbeda pula pemahamannya? Bagaimana orang yang sama dalam kondisi yang berbeda, berbeda puladalam memahami teks?³⁴⁴ Belakangan, metodologi tafsir yang sudah dirumuskan dalam studi *ulum al-Qur'an* atau *Ushulat-Tafsir* (metodologi tafsir klasik) mendapat kritikan dari intelektual modern seperti Nasr Hamid Abu Zayd. Bagi Abu Zaid, *ulum al-Qur'an* selama ini telah terbelenggu oleh “kepentingan-kepentingan ideologis”. Dengan menukil kalimat as-Suyuthi, ia menilai kalangan yang tidak setuju terwujudnya “kesadaran ilmiah” tidak membaca perkataan as-Suyuthi,³⁴⁵

³⁴³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Fil-safat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 85

³⁴⁴ Fakhruddin Faiz, *Op.cit.*, h. 10

³⁴⁵ Perkataan yang dinukil Abu Zayd bisa dilihat dalam *al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân*, (Beirût: Resalah Publishers, 2008), hlm. 17

Hermeneutika merupakan tawaran intelektual muslim modernis dalam *mengejawentahkan* makna *al-Qur'an shâlihun likulli zamân wa hâl wa makân*. Hermeneutika al-Qur'an ditawarkan sebagai metodologi tafsir al-Qur'an, sebagai solusi untuk lebih membumikan al-Qur'an.

Di Indonesia sendiri tidak sedikit intelektual muslim yang menggugat studi hermeneutika dalam ilmu al-Qur'an, namun juga banyak yang menuliskan dukungannya terhadap studi tersebut.³⁴⁶ Interpretasi Hamka terhadap teks ayat tidak meninggalkan sejarah konteks ayat itu diturunkan, namun ia juga memberikan wawasan pemahaman ayat dengan memperhatikan kajian-

³⁴⁶ Yang mendukung di Indonesia, antara lain M. Amin Abdullah, seorang profesor di Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta yang dikenal cukup gigih dan rajin memperjuangkan penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa Hermeneutika adalah sebuah kebenaran yang harus disampaikan kepada dunia Islam, meskipun banyak yang mengkritiknya. Nasaruddin Baidan dalam tulisannya berjudul “*Tinjauan Kritis terhadap Konsep Hermeneutika*”, mengatakan bahwa tiga unsur pokok yang menjadi pilar utama hermeneutika adalah: *text*, *author*, dan *audience*, tidak berbeda dengan konsep *tafsir* al-Qur'an. Demikian pula nama-nama lain seperti: Fakhruddin Faiz, Sahirun Syamsuddin, Aksin Wijaya dan lain-lain. Yang menentang atau kontra dengan pemikiran tersebut antara lain: Adian Husaini, menyebut hermeneutika sengaja dikembangkan oleh kelompok liberal yang hendak menggantikan ilmu tafsir al-Qur'an dalam bukunya *Hermeneutika & Tafsir al-Qur'an*, Hamid Fahmi Zarkasyi, Hartono Ahmad Jaiz, dan lain-lain.

kajian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika tafsir al-Azhar ditulis. Maka akan melahirkan pemahaman yang rasional dan komprehensif, di samping itu tafsir al-Azhar dengan corak kontekstual adalah metode penafsiran yang paling dekat dengan metode hermeneutika dalam filsafat. Atas dasar inilah, maka tema pokok penelitian ini adalah Hermeneutika al-Qur'an Tafsir Al-Azhar (*Analisis Hermeneutis Ayat-ayat Akidah dan Ibadah*).

B. Pengertian Dan Ruang Lingkup Hermeneutika

Secara etimologis, kata "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan", dan dari kata *hermeneuin* ini dapat ditarik kata benda *hermeneia* yang berarti "penafsiran" atau "interpretasi" dan kata *hermeneutes* yang berarti *interpreter* (penafsir).³⁴⁷ Dari asal kata itu berarti ada dua perbuatan; menafsirkan dan hasilnya, penafsiran (interpretasi), seperti halnya kata kerja "memukul" dan menghasilkan "pukulan". Kata tersebut layaknya kata-kata kerja dan kata bendanya dalam semua bahasa. Kata Yunani *hermeios* mengacu pada seorang pen-

³⁴⁷E. Sumayono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius. 1999), h. 23

deta bijak, Delphic. kata *hermeios* dan kata kerja yang lebih umum *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada Dewa Hermes, dari sanalah kata itu berasal.³⁴⁸

Pada mitologi Yunani kuno, kata hermeneutika merupakan derivasi dari kata Hermes, yaitu seorang dewa yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan (*message*) dari sang dewa kepada manusia. Menurut versi mitos lain, Hermes adalah seorang utusan yang memiliki tugas menafsirkan kehendak dewata dengan bantuan kata-kata manusia. Pengertian dari mitologi ini kerap kali dapat menjelaskan pengertian hermeneutika teks-teks kitab suci, yaitu menafsirkan kehendak Tuhan sebagaimana terkandung di dalam ayat-ayat kitab suci.³⁴⁹

Dengan demikian, hermeneutik pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk

³⁴⁸ Richard E. Palmer, *Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, terj. Mansur Hery & Damanhuri M, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 15

³⁴⁹ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Penerbit Qalam. 2003), h. 50

menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.³⁵⁰ Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa hermeneutika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menafsirkan. Dapat juga dikatakan sebagai cara kerja yang harus ditempuh oleh siapapun yang hendak memahami suatu teks, baik yang terlihat nyata dari teksnya maupun kabur bahkan tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan.

2. Hermeneutika al Qur'an dan Metodologi Penafsiran

a. Pengertian Hermeneutika Al Qur'an

Hermeneutika, meskipun berawal sebagai metodologi untuk menafsirkan Bibel, melihat perkembangan yang terjadi, khususnya ketika Schleiermacher merekonstruksinya menjadi metodologi universal, memperlihatkan bahwa sejatinya telah bergerak secara independen. Jelas merupakan salah pengertian ketika sebagian kalangan mengatakan: "menafsirkan al-Qur'an dengan hermeneutika sama saja dengan menerapkan teori tafsir Bible" karena hermeneutika ini telah menjadi disiplin ilmu yang

³⁵⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996), h. 85

independen.³⁵¹ Hermeneutika sebagai sebuah tawaran metodologis, diharapkan mampu memberikan makna al-Qur'an yang inovatif dalam mengejawentahkan slogan *salih li kulli zaman wa makan*. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam disatu sisi merupakan sesuatu yang sakral, namun mengkaji al-Qur'an seharusnya juga memandangnya sebagai sebuah teks berbahasa Arab, agar dapat dikaji baik oleh kaum muslim, Kristen maupun ateis.³⁵² Ide tersebut sama halnya dengan konsep yang ditawarkan oleh Schleiermacher dengan rumusan hermeneutika universalnya. Tidak hanya itu saja, hermeneutika juga mengupayakan pemahaman makna teks terhadap eksistensial kehidupan manusia. Seperti teori *double movement* (gerak ganda) yang ditawarkan oleh Fazlur-Rahman, menyelami historis al-Qur'an dan merumuskan spirit makna yang terkandung untuk kemudian membawa rumusan spirit tersebut dalam kehidupan yang sedang berlangsung.³⁵³

Dalam memahami konsep hermeneutika al-Qur'an, Fakhruddin Faiz

³⁵¹ Ulil Absar Abdallah, *Salah Paham Perihal Hermeneutika*, Makalah dari Islamlib.com, diakses 23 Juni 2017

³⁵² Muhammad Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis`al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*, (Jakarta: Teraju, 2003), 66

³⁵³ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), h. 45

memetakannya dalam tiga langkah; *Pertama*, mengolah teks, melacakmakna. Memahami al-Qur'an tentunya dengan memahaminya sebagai teks yang tertulis dengan bahasa Arab. Hermeneutika menjadikan teks al-Qur'an harus diolah sama dengan teks lainnya sehingga teks harus ditundukkan pada pemahaman linguistik. Menurut Fakhruddin, pemahaman al-Qur'an melalui pendekatan bahasa juga dilakukan oleh Ibnu Abbas. Langkah pertama dalam penerapan hermeneutika al-Qur'an menurut Fakhruddin adalah menganalisis teks baik secara tekstual maupun retorik. Analisis tekstual adalah dengan mengungkap kejelasan teks secara filologis, setidaknya ini juga telah dilakukan oleh al-Farra dalam karyanya *ma'anial-Qur'anyang* membahas tentang kerumitan bahasa al-Qur'an. Sedangkan analisis retorik merupakan pembahasan terhadap gaya khas bahasa al-Qur'an seperti karya Abu Ubaidah berjudul *Majaz al-Qur'andan* karya Ibnu Qutaibah berjudul *Ta'wil Musykil al-Qur'anyang* menekankan pembahasan pada aspek kemukjizatan al-Qur'an. Perkembangan selanjutnya dilakukan oleh Aisyah Abdurrahman yang mengemukakan pemikiran suaminya; Amin al-Khuli, dengan karyanya *at-Tafsir al-Bayanili al-Qur'an al-Karim*, kitab tafsir

kontemporer yang menekankan aspek linguistik dalam pembahasannya.³⁵⁴

Kedua, memahamai konteks, menempatkan pemahaman. Praktek hermeneutika tidak hanya berhenti pada proses menguakmakna sebuah teks, namun juga memahami latar belakang sebuah teks. Keberadaan latar belakang sebuah teks juga telah ditemukan dalam studi tafsir al-Qur'an klasik yang dikenal dengan *azbab an-nuzul*. Peranan *asbab an-nuzul* dalam memahami sebuah teks merupakan peranan yang sangat penting agar penafsir tidak terjebak dengan penafsiran yang "semena-mena" sehingga terkesan hanya mencari kebenaran terhadap ideologi yang dianutnya. Selain mengetahui latar belakang sebuah teks, *azbab an-nuzul* juga diharapkan mampu untuk menangkap spirit atau roh sebuah teks sehingga mampu untuk membedah sebuah teks dari aspek ketetapan legal dan visumisinya. Namun hermeneutika tidak sebatas memahami *asbaban-nuzul* semata, hermeneutika mencoba untuk menangkap setting sosial-historis keberadaan sebuah teks. Memahami konteks al-Qur'an jika hanya terpaku menggunakan *asbaban-nuzul* akan sering kali membawa kelemahan seperti terabaikannya fakta keberadaan

³⁵⁴ Fakhruddin Faiz, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir.....*, *Op.Cit.*, h. 93-96

masyarakat saat itu yang menjadi target-pertama dari adanya teks, terlebih konsep *pasbaban-nuzul* yang dikenalkan oleh intelektual klasik dianggap tidak lengkap.³⁵⁵

Ketiga, mengupayakan kontekstualisasi, “mengabadikan” Kitab Suci. Tentunya sebagai petunjuk umat manusia, al-Qur’an tidak seharusnya dalam tataran dimensi akademis murni; yaitu sebatas mengetahui makna yang tersembunyi dan konteksnya saja. Penafsir juga diharapkan untuk meleburkan horizon-konteks teks pada masanya dengan horizon dimana penafsir itu hidup, sehingga al-Qur’an benar-benar berfungsi sebagai sumber tata nilai umat manusia.³⁵⁶ Secara umum, hermeneutika al-Qur’an adalah ilmu atau seni tentang interpretasi al-Qur’an yang berkaitan dengan sumber, teori, metodologi, teknik dan orientasi. Meskipun secara ontologism bahwa hermeneutika seperti halnya *takwil* maupun *tafsir*, namun hermeneutika dianggap telah melangkah jauh di depan keduanya. Hermeneutika yang telah berkembang dalam dunia filsafat sudah melampaui batas tradisi tafsir dan wil.³⁵⁷ Tradisi tafsir dan takwil dianggap

lebih terfokus terhadap teks, sedangkan hermeneutika populer dengan konsep *the triadic structure of the act of interpretation*, dimana tiga elemen penting dalam sebuah interpretasi harus bergerak semua; *text*, *author* dan *reader*. Keberadaan formula metodologi tafsir al-Qur’an seperti *makkiyamadani*, *asbab an-nuzul*, *nasikh wa mansukh*, *ilmu bayan-badi*, *balaghah*, dan yang lainnya, dianggap masih terdapat banyak kekurangan. *Asbab an-nuzul*, misalnya, seperti yang dikatakan oleh Montgomery Watt, mempunyai beberapa kekurangan; *pertama; bahan-bahannya tidak lengkap, kedua; hanya menentukan sebab-sebab pewayahuan untuk suatu bagian al-Qur’anyang relatif sedikit, ketiga; sering menginformasikan hal-hal yang tidak prinsipil dan tidak diketahui persis kapan terjadinya, seperti informasi Ummi Mak-tum pada Q.S. Abas*³⁵⁸. Apa yang telah dirumuskan oleh ulama klasik tentunya harus diapresiasi oleh generasi setelahnya, karena mereka telah berupaya mendialogkan al-Qur’an dengan konteks mereka. Namun, rumusan metodologi penafsiran yang telah mereka upayakan hanya mampu untuk konteks mereka. Metodologi klasik ketika dibawa pada konteks yang berbeda justru membuat

³⁵⁵ *Ibid.*, h. 96-99

³⁵⁶ *Ibid.*, h. 99-101

³⁵⁷ Yayan Rakhtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur’an...*, *Op. Cit.*, h. 462

³⁵⁸ Yayan Rakhtikawati dan Dadan Rusmana, *Ibid.*, h. 459

mandeg proses dialog dengan al-Qur'an. Perkembangan zaman menuntut adanya metodologi baru untuk mengejawentahkan keberadaan al-Qur'an yang elastis dan fleksibel di setiap ruang dan waktu.³⁵⁹ Beberapa intelektual masa kini, meskipun ada sedikit perbedaan, secara tidak langsung menyepakati sebuah metodologi baru dalam dunia penafsiran al-Qur'an, yaitu; *Hermeneutika al-Qur'an*.

4. Urgensitas Hermeneutika al-Qur'an

Pemahaman al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sedikitnya akan meminimalisir bentuk *authoritarianisme* atau "menggunakan kekuasaan Tuhan" untuk melegitimasi kesewenang-wenangan pembaca (*reader*) terhadap interpretasi al-Qur'an, sehingga hermeneutika diharapkan mampu untuk menghilangkan klaim seseorang, kelompok, organisasi atau institusi keagamaan yang menyatakan sebagai pemegang tunggal hak interpretasi al-Qur'an atau bahkan menjadi pelaksana perintah Tuhan.

Hermeneutika sebagai metodologi penafsiran al-Qur'an berusaha untuk membahas lebih dalam mengenai tiga

horizon yang melingkupinya; horizon teks, horizon pengarang dan horizon-pembaca. Pembahasan mendetail mengenai ketiga horizon tersebut untuk mengupayakan rekonstruksi dan reproduksi makna al-Qur'an sehingga hermeneutika selalu akan memperhatikan tiga komponen pokok dalam penafsirannya; teks, konteks dan kontekstualisasi.³⁶⁰ Sistem penafsiran dengan memperhatikan teks, konteks, dan kontekstualisasi merupakan tipologi tafsir yang oleh Sahiron Samsuddin disebut sebagai *Quasi-Obyektivis Modernis*. Tipologi tafsir tersebut tidak melepaskan dari konsep penafsiran klasik seperti asbabun nuzul, nasikh mansukhdan lain-lain, namun juga tidak mengabaikan perangkat kontemporer seperti hermeneutika. *Quasi-Obyektivis Modernis* tidak mengabaikan hasil penafsiran klasik, namun tidak berhenti disitu saja melainkan menjadikannya sebagai pijakan dalam pembacaan al-Qur'an pada masa kini.³⁶¹

Konsep *ulum al-Qur'an* serbagai metodologi penafsiran adalah istilah yang sudah tidak asing dalam kajian tafsir klasik. Dalam kajian ini, dengan semangat penafsiran al-Qur'an yang menekankan-

³⁵⁹ Mawardi, *Hermeneutika al-Qur'an* Fazlur Rahman, *Teori Double Movement, dalam Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: el.SAQ, 2010), h. 59

³⁶⁰ Fakruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani...*, *Op.Cit.*, h.12

³⁶¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Uloom Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2009), h. 75

pada konsep teks, konteks dan kontekstualisasi, hermeneutika mencoba mengambil posisi “melengkapi” studi ulumul-Qur’andalam kajian penafsiran al-Qur’an.

Perhatian mengenai teks al-Qur’an bahkan tertuang dalam salah satu sejarah kemunculan ilmu nahwu, ketika ada seseorang yang membaca QS. at-Taubah ayat 3, yang karena bacaan tersebut sehingga Abu Aswad ad-Du’ali mengeluhkan buruknya pemahaman terhadap gramatika bahasa Arab. Ad-Du’ali kemudian meminta izin kepada Ziyad bin Abihi selaku Gubernur Bashrah untuk membuat sebuah studi mengenai bahasa Arab.³⁶² Usaha yang dilakukan oleh Ad-Du’ali ini kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya, yaitu Kholil bin Ahmad al-Farahidi beserta muridnya Sibawaih, dan selanjutnya berkembanglah lima pusat kajian bahasa yang terkenal yaitu; Bashrah dengan tokohnya Sibawaih, Kufah dengan tokohnya al-Kisa’i, Baghdad dengan tokohnya al-Farisi, Andalus dengan tokohnya Ibnu Malik, dan Mesir dengan tokohnya Ibnu Hisyam. Sedangkan dalam segi pemahaman tekstual juga telah dirumuskan oleh intelektual klasik seperti pembahasan, *taqdim* dan *ta’khir*, ‘*am* dan *khos*, *mujmal* dan *mubayyan*, *hakikat*

³⁶²Syauqi Dhaif, *Madaris an-Nahwiyyah*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th.), h. 15

dan *majaz*, *mutlaq* dan *muqoyyad* dan lain sebagainya.

Salah satu upaya kontekstualisasi pernah terjadi pada era Khalifah Umar bin Khattab. Pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab pernah terjadi musim paceklik sehingga rakyat banyak yang kelaparan. Layaknya masa krisis, banyak terjadi ketimpangan social sehingga kejahatan pun tidak bisa dihindari. Sebagai Khalifah, Umar mengeluarkan keputusan bahwa; hukuman potong tangan untuk sementara waktu tidak akan.³⁶³ Secara tekstual, keputusan Khalifah waktu itu bertentangan dengan firman Allah Swt QS. al-Maidah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا
نَكْلًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Keputusan yang dikeluarkan oleh Khalifah Umar, itu semua tidak menyalahi apalagi merubah makna QS. al-Maidah ayat 38, karena hal tersebut tidak berarti al-Qur’an sudah tidak relevan lagi. Tafsiran “potong tangan” bagi pencuri harus dipahaminya terlebih dahulu, tentunya setelah memahami teksnya. Pemahaman konteksnya seperti berapa kadar pencurian dan bagaimana tempat pencurian tersebut menjadi tafsir potong tangan bisa diberla-

³⁶³ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyaal-Ulum ad-Dinal*, Alamin, (KSA: Dar al-Minhaj, 2011), Jilid 2, h. 320-322

kukan. Begitu juga keberadaan harta yang dicuri tidak ada “*syubhat*”, karena bisajadiada hak pencuri dalam harta curian tersebut. Bagi seorang pemimpin, lebih baik baginya untuk salah memaafkan dari pada salah menghukum. Para sarjana muslim sepakat bahwa tafsir potong tangan adalah benar adanya dan relevan disetiap ruang dan waktu, namun perdebatan terjadi pada permasalahan “*syubhat*” yang menjadikan tafsir potong tangan tidak bisa dieksekusi.

5. Nuansa Penafsiran Dalam Tafsir Al Azhar

Nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir.³⁶⁴ Dari pengkajian nuansa tafsir pada tafsir al-Azhar ini akan dapat menghasilkan pemetaan ragam nuansa tafsir al-Azhar tersebut dibangun. Upaya ini tidak saja untuk mengetahui keragaman nuansa tafsir tetapi juga untuk memperlihatkan kecenderungan umum yang dipilih penulis tafsir. Dalam pengkajian terhadap nuansa tafsir ini,

a. Nuansa kebahasaan

Dalam penafsiran QS. An-Nisa’ ayat 59, ditinjau dari segi kebahasaan

³⁶⁴Nuansa tafsir yang dimaksud misalnya, nuansa kebahasaan, teologis, sosial kemasyarakatan, psikologis dan seterusnya. Lihat Islah Gismian, *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermenutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 231

maka sudut bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra. Dalam nuansa kebahasaan ini juga, Hamka menggunakan kalimat yang sederhana, elegan dan komunikatif. Selain itu, juga di beberapa bagian Hamka memberikan simpulan sebagai pengungkapan pesan moral al-Qur’an.

Seperti ayat diatas, menurut Hamka, kata *ad-din*, bisa diartikan kedalam bahasa kita yakni agama. Kadang-kadang juga disebut dengan kata *millah*, yang bermakna agama juga, dan apabila menggunakan kata *millah*, maka ia mengatakan maknanya akan lebih luas lagi, mencakup seluruh peraturan hidup, bukan saja ibadah, tapi juga negara.³⁶⁵

Selanjutnya, dalam menafsirkan ayat al-Qur’an, Hamka juga mengajak dan melibatkan si pembaca (*reader*). Misalnya dengan memakai kata “*kita*” dengan menyentuh emosi, pembaca diajak bertamasya kedalam persoalan yang dikaji, sehingga pembaca menikmati uraian yang disampaikan. Dalam penafsirannya, Hamka juga menggunakan analisis semiotik, yakni teks adalah sebuah pesan yang ditujukan kepada masyarakat. Sebagaimana dalam penafsirannya, bahwa *ad-din* bisa diartikan agama, tapi selain agama kata *ad-din*

³⁶⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II, hlm. 92

juga bisa diartikan dengan pembalasan, karena pada dasarnya, menurut beliau gerak-gerak kita tidak lepas dari lingkungan agama. Semuanya akan diperhitungkan dihadapan hadirat Tuhan di akhirat, baik memberi pembalasan yang baik, maupun pembalasan yang buruk.³⁶⁶ Analisis teks tersebut dijadikan dasar bagi Hamka untuk suatu kensepsi balasan Tuhan di akherat kelak.

b. Nuansa sosial kemasyarakatan

Yang dimaksud dengan nuansa sosial kemasyarakatan adalah sebuah penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat Al-Quran dari: (1) segi ketelitian redaksinya (2) kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Al-Quran, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan Al-Quran, dan (3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.³⁶⁷

Dalam tafsir al-Azharyang ditulis dengan metode riwayat ini, nuansa sosial kemasyarakatan ditampilkan sangat spesifik dan memikat. Tafsir al-Azharmelakukan sosialisasi pesan-pesan yang dibawa al-Quran dengan gaya ba-

hasa yang memikat. Tanpa terjebak pada kerumitan pembaca, di setiap entri yang dipaparkan selalu mengusung pesan-pesan moral al-Qur'an. Sebagai contoh bisa dikemukakan ketika Hamka menceritakan peristiwa sejarah, kadang-kadang dikaitkannya pula dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh umat, masyarakat Indonesia bahkan pengalaman-pengalaman pribadinya. Hamka juga menyebutkan di dalam mukaddimah tafsirnya bahwa keberadaan tafsir ini adalah sebagai alat penolong untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Karena para pendakwah berhadapan langsung dengan masyarakat yang cukup cerdas.³⁶⁸

Upaya yang dilakukan Hamka dengan nuansa tafsir sosial kemasyarakatan agaknya ingin menghindari adanya kesan bahwa penafsiran yang seakan-akan menjadikan al-Qur'an terlepas dari akar sejarah kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara kelompok yang dapat berakibat terlantarnya tujuan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia. Hal ini seiring dengan pendapat Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa pada hari akhirat nanti Allah tidak akan menanyai manusia mengenai pendapat para mufassir dan tentang bagaimana mereka memahami

³⁶⁶*Ibid.*, Jilid II, hlm. 99

³⁶⁷ Aly Aulia, *Metode Penafsiran al-Qur'an dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, Jurnal Tarjih, Vol. 12, No. 1, 1435 H/2014 M), h. 31

³⁶⁸*Ibid.*, h. 32

al-Qur'an . Tetapi ia akan menanyakan kepada kita tentang kitabNya yang ia wahyukan (apakah betul-betul difungsikan sebagai pedoman hidup) untuk membimbing dan mengatur manusia.³⁶⁹

c. Nuansa Sufistik

Dalam tradisi ilmu al-Qur'an klasik, tafsir yang bernuansa sufistik biasanya didefinisikan sebagai suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut *esoterik* atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya. Menurut al-Farmawi, tafsir yang serupa ini ada dua macam; *Pertama*, tafsir yang didasarkan pada tasawuf nazhari atau teoritis yang cenderung menafsirkan al-Qur'an berdasarkan teori atau paham tasawuf yang umumnya bertentangan dengan makna lahir ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa. *Kedua*, tafsir yang didasarkan pada tasawuf 'amali atau praktis, yaitu mena'wilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam suluknya.³⁷⁰

Sebagai contoh misalnya, Hamka dalam menafsirkan ayat 11 dalam surat al-Mujadilah, terlihat jelas bahwa dalam

³⁶⁹Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, jilid I, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt), h. 26

³⁷⁰Abdul Hayyi Al-Farmawi, *Al Bidayah fi al Tafsir al Mudhu'i*, (Cairo: al Hadratul Ghar-giyah, 1987), h. 29

penafsirannya beliau menggiring pembaca kedalam bentuk tasawuf. Hal ini berangkat dari sosial politik pada saat tafsir ini ditullis dan untuk selamat dari kondisi seperti itu maka harus terjun kedalam tasawuf.³⁷¹ Berdasarkan tafsirannya yakni “ *apakah yang perlu dilapangkan terdahulu, tempat atau hati? Niscaya hati-lah*. Karena dengan hati yang bersih, maka akan terasa nyaman, sama halnya ketika kita duduk disebuah masjid atau surau, walaupun tempat tersebut penuh dan sempit karena telah dipenuhi oleh orang-orang, akan tetapi ketika mereka menerimanya dengan hati yang ikhlas, maka akan merasa tidak sempit lagi meskipun zahirnya sempit.³⁷² Selain itu Hamka juga mengatakan bahwa, kalau hati sudah lapang maka pikiranpun akan lega, akal pun terbuka rezeqi yang halal didatangkan Allah swt dengan lancar.

Penafsiran Hamka diatas memuat konsep tasawuf, dalam konsep tasawuf modern, dimana seseorang itu tidak harus berilmu saja tetapi juga harus beriman. Ilmu saja tidak cukup, karena pada dasarnya ilmu itu hanyalah pengiring sedangkan iman adalah pokok utama dalam hidup. Maka dari itu seseorang harus mempunyai ilmu dan iman agar dapat menjalani kehidupan dengan seimbang.

³⁷¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, h. 20

³⁷²*Ibid.*, Jilid 9, h. 21

d. Nuansa teologis

Dalam konteks ini, konsep teologi yang secara harfiah berarti studi tentang Tuhan, dimaksudkan sebagai nuansa atau corak yang menempatkan sistem keyakinan ketuhanan di dalam Islam sebagai variabel tema penting dalam bangunan tafsir. Pengertian teologi di sini jauh lebih sekedar keyakinan ketuhanan, tetapi lebih dipandang sebagai suatu disiplin kajian yang membicarakan tentang persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya, bukan dalam rangka pemihakan terhadap kelompok tertentu, yang sudah terbangun mapan dalam sejarah, tetapi lebih pada upaya menggali secara serius bagaimana Al-Quran berbicara dalam soal-soal teologis itu dengan melacak terma-terma pokok, serta konteks-konteks di mana tema itu dipakai Al-Quran.³⁷³

Hamka di dalam melihat ayat-ayat tentang aqidah, jika dikaji dari aspek teologis, dapat disimpulkan bahwa ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut sesuai dengan teologi yang sebenarnya, dalam arti tidak mencampur adukkan antara teologi misalnya sunni, mu'tazilah, Syi'ah dan lain-lain. Ranah nuansa teologis ia ungkapkan sesuai

³⁷³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003) h.242

dengan pandangan al-Qur'an secara komprehensif tentang keyakinan dan sistem teologi. Akan tetapi meskipun demikian, bukan berarti proses yang dilakukan dalam rangka keberpihakan kepada kelompok tertentu.

Setelah mengkaji penafsiran Hamka di atas, dapat dikatakan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, jika ada klaim ataupun hal yang bertentangan dari mazhab tertentu, agaknya Hamka tidak terlalu mempermasalahkan ataupun terjebak dengan klaim-klaim mazhab tersebut, melainkan ia hanya menitikberatkan pada ujung ayat. Bahwa agama yang benar itu ialah Islam, dan hanya Islam sebagai agama yang diridhoi oleh Allah swt. Yaitu Tuhan yang tidak pantas dipersekutukan dengan yang lain, karena yang lain tidak ada, dan yang lain selain Allah adalah makhluk semata. Bentuk penafsiran yang seperti ini dilakukan Hamka bisa jadi untuk menghindari karidor-karidor dalam penafsiran dan mengurangi adanya nilai-nilai yang tidak diinginkan.

e. Nuansa Psikologis

Al-Qur'an "berbicara" tentang banyak hal, meskipun tidak semua hal. Masalah psikologi manusia juga tidak luput dari pembahasan al-Qur'an. Dalam konteks ini, pengetahuan nuansa psikologis

yang dimaksud adalah suatu nuansa tafsir yang analisisnya menekankan pada dimensi psikologi manusia.

Penafsiran Hamka pada ayat yang berkenaan dengan keta'atan kepada Allah, Rasul dan ulil amri. Hamka menjelaskan bahwa selain taat dan patuh terhadap Allah swt dan Rasul-Nya, yakni untuk patuh juga terhadap penguasa. Menurut hemat penulis, jika hal ini ditinjau dari segi politik, maka ayat ini juga memberikan isyarat untuk patuh terhadap pemimpin. Akan tetapi kepatuhan tersebut ada batasnya, yaitu selama pemimpin itu tidak memerintahkan kepada kemaksiatan, kesesatan, kehancuran dan hal-hal yang tidak logis untuk dilaksanakan. Namun demikian, Hamka juga menegaskan bahwa turunnya ayat ini terdapat pengaruh dan peringatan kepada pemimpin, bahwa jiwa seorang pemimpin itu ialah memberikan perintah kepada rakyatnya dalam hal-hal yang memang wajar dan sesuai dengan hukum dan undang-undang.

6. Pendekatan Penafsiran dalam Tafsir al Azhar

Pendekatan tafsir adalah titik tolak atau pijakan keberangkatan dari proses tafsir.³⁷⁴ Itu sebabnya, dengan pendekatan tafsir yang sama dapat saja

melahirkan corak tafsir yang berbeda-beda. Ada dua macam pendekatan tafsir; Pertama, pendekatan yang berorientasi pada teks dalam dirinya yang kemudian disebut pendekatan tekstual. Kedua, berorientasi pada konteks pembaca (penafsir), yang kemudian disebut sebagai pendekatan kontekstual.

a. Pendekatan tekstual: Teks al-Qur'an sebagai pusat

Dalam pendekatan tekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks dalam dirinya. Kontekstualisasi suatu teks lebih dilihat sebagai posisi suatu wacana dalam konteks internalnya atau intrateks. Pandangan yang lebih maju dalam konteks ini adalah dalam memahami suatu wacana (teks), seseorang harus melacak konteks penggunaannya pada masa lampau dimana teks itu muncul. Dalam hal ini Ahsin Muhammad, sebagaimana yang dikutip oleh Islah Gusmian berpendapat bahwa kontekstualisasi pemahaman al-Qur'an merupakan upaya penafsir dalam memahami ayat al-Qur'an, bukan melalui harfiah teks, tetapi dari konteks dengan melihat faktor-faktor lain, seperti situasi dan kondisi di mana ayat al-Qur'an diturunkan.³⁷⁵ Hal ini berkeseuaian pula dengan teori *double movement* (gerak ganda interpretasi) Fazlur

³⁷⁴Islah Gusmian, *Op.Cit.*, h. 247

³⁷⁵*Ibid.*, h. 248

Rahman. Gerakan ganda adalah: dimulai dari situasi sekarang kepada masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini.³⁷⁶

Dalam penafsirannya pada kitab al-Azhar, Hamka menggunakan pendekatan secara tekstual, dan kontekstual. Pengertian pendekatan tafsir di sini dimaknai sebagai titik pijak keberangkatan dari proses tafsir. Itu sebabnya, dengan pendekatan tafsir yang sama bisa saja melahirkan corak tafsir yang berbeda-beda.³⁷⁷

Pendekatan tekstual adalah sebuah pendekatan studi al-Qur'an yang menjadikan lafal-lafal al-Qur'an sebagai obyek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami al-Qur'an. Secara praktis, pendekatan ini dilakukan dengan memberikan perhatian pada ketelitian redaksi dan bingkai teks ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini banyak dipergunakan oleh ulama-ulama salaf dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara menukil hadits atau pendapat ulama yang berkaitan

dengan makna lafal yang sedang dikaji.³⁷⁸

b. Kontekstualisasi Sebagai Upaya re-produksi Makna

Menurut Fazlurrahman, seorang penafsir harus melakukan *double movements* atau gerakan ganda, yaitu merumuskan visi al-Qur'an yang utuh dan kemudian menerapkan prinsip umum tersebut dalam situasi sekarang.³⁷⁹ Kontekstualisasi dalam kerangka teori ini berarti melihat realitas historis yang sedang terjadi, lalu kemudian melakukan upaya pencarian pedoman dan petunjuk teks (al-Qur'an) mengenai apa yang harus dilakukan upaya pemahaman kekinian dengan melihat realitas historisnya (konteks secara mikro dan makro) dari teks tersebut. Upaya kontekstualisasi ini di dalam tafsir al-Azhar, terasa sangat menonjol. Hal itu dapat dipahami dari beberapa penafsiran yang dilakukan Hamka yang menunjukkan betapa besarnya upaya tersebut.

C. Interpretasi Hermeneutis Ayat Akidah

Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 219 misalnya;

³⁷⁶Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas; Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chichago and London: University Press, 1982), h. 6

³⁷⁷*Jurnal Tarjih* Volume 12 (1) 1435 H/2014 M

³⁷⁸<http://nasyariah.blogspot.co.id/2016/12/pendekatan-tekstual-dan-kontekstual.html>

³⁷⁹Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazlurrrahman*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 34

رَبَّنَا وَأَبَعْتَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir

Terlebih dahulu Hamka menuliskan asbab al Nuzul ayat ini yang didasarkan dari riwayat Imam Ahmad dari Abi Hurairah, ketika Rasul Saw. Telah sampai di Madinah, beliau dapati orang suka sekali minum-minuman keras yang memabukkan dan suka pula berjudi dan makan dari hasil perjudian itu. Rupanya banyak yang pemabuk dan kalau ada yang berjudi, tentu kerap terjadi pertengkaran. Inilah yang menyebabkan ada yang datang kepada Rasulullah menanyakan bagaimana ketentuan agama tentang minuman keras dan perjudian itu.³⁸⁰

Hamka menjelaskan bahwa pada ayat ini Rasulullah disuruh memberikan jawaban yang berisi mendidik yang mengajak berfikir: "katakanlah pada

³⁸⁰ Hamka, *Tafsir al Azhar*, jilid II, *Op.Cit.*, h. 258

keduanya itu ada dosa besar dan ada pula manfaat bagi manusia". Adapun dosa besarnya adalah orang yang minum sam;pai mabuk, tidak akan dapat lagi mengendalikan diri dan akal budinya. Nafsu buruk tidak dapat lagi ditekan dengan kesopanan, datang panggilan shalat karena mabuknya maka tidak peduli lagi, orang yang mabuk dengan tidak sadar memukul orang bahkan bisa sampai membunuh dan kelak kalau sudah sadar dia merasa menyesal. Pendeknya amat besarlah dosa yang timbul dari mabuk itu, sebab menjatuhkan mertabat sebagai manusia. Merusak kepada pencernaan makanan, karena panas bekasnya, meskipun manfaatnya ada. Orang yang tadinya kurang berani, kalau sudah mabuk, menjadi berani dan gagah, tidak takut menghadapi musuh.³⁸¹

Hamka juga menuliskan orang-orang yang insyaf di negara-negara Barat mengakui, seperti ahli sejarah bangsa Inggris, Arnol Toynbee mengatakan bahwasanya larangan minuman dan berjudi dari nabi Muhammad Saw. Itu berhasil dengan sangat baik dan berbekas sampai sekarang. Demikian pula Jef Last, pengarang Belanda yang lama tinggal di Indonesia yang mengakui kekagumnya, betapa meriah kaum musli-

³⁸¹ *Ibid.*, *Tafsir al-Azhar*

min Indonesia di waktu lebaran, namun yang mabuk karena minum tidak ada. Padahal katanya minuman keras itulah yang menjadi cacat besar bangsa barat ketika terjadi perayaan Christmas.³⁸²

Dalam konteks historis keindonesiaan ketika dibawah kekuasaan pemerintahan penjajah, Hamka ungkapkan betapa mereka berusaha merusak jiwa kaum muslimin, kaum penjajah berupaya bagaimana agar mereka mabuk dengan minuman dan sengsara karena berjudi. Menjadi rahasia umum di beberapa negeri di Indonesia di zaman jajahan bahwa pegawai-pegawai yang dinamai B.B. Amtenar, sebagai demang-demang di Sumatera Barat, Sultan-sultan di Sumatera Timur, bupati-bupati di Jawa banyak yang melarat karena mabuk, terutama karena judi. Bahkan beberapa Raja diajari minum candu, dibawakan oleh kontelir ke istana, sebagai hadiah. Didirikan Pabrik-pabrik bir di Surabaya dan di tempat-tempat lain di Indonesia. Jika dipahami secara kontekstual terhadap pandangan Hamka tersebut, maka jika dikaji dari konteksnya, hal ini menjadi bagian yang melatar belakangi mengapa repotnya pekerjaan setelah kemerdekaan me-

nyadarkan mereka kembali karena telah banyak yang suka minum dan judi.³⁸³

Rangkaian kerangka penafsiran Hamka di atas sangat mencerminkan betapa pendekatan penafsiran ayat dengan teori *double movement* yang ditawarkan Fazlurrahman dapat dijumpai di dalam tafsir al-Azhar. Uraian penafsirannya ia mulai dengan *asbab al-Nuzul* ayat sebagai konteks mikro teks atau ayat 219 surat al-Baqarah yang diperluas dengan historis bangsa Arab jahiliah pada masa itu yang menganggap suatu hal yang biasa dan tidak ada yang salah terhadap kegemaran atau kebiasaan mereka dengan budaya minum-minuman (*khamar*) dan perjudian, sebagai konteks secara makro.

Penafsiran kontekstual Hamka pada ayat-ayat ini bisa dipahami bagaimana ia memunasabahkan orang yang berperilaku serupa yang banyak dijumpai di Indonesia pada saat itu. Ketika terjadi revolusi Indonesia menuntut kemerdekaan, di Medan terkenal kalimat “pak Badau”!. Badau ialah sebangsa ikan yang senang sekali memakan anaknya sendiri, kaum pencari untung atau “PPA”, potongan dari “partai penengok angin” berkeliaran dimana-mana. Mereka menegakkan kekuasaan sendiri, men-

³⁸²*Ibid, Tafsir al-Ahar*, h. 261

³⁸³*Ibid*. h. 261-262

jadi orang kaya baru, menjadi *world*, yaitu orang kaya karena perang. Orang lain mati-matian bersabung nyawa karena ingin merdeka. Maka partai pak Badau “mati-matian” pula mencari kekayaan buat dirinya sendiri. Kalau rahasianya terasa akan terbuka, dengan tak segan-segan lari kepada musuh dan menggabungkan diri dengan musuh.³⁸⁴

Secara umum dapatlah disimpulkan bahwa tafsir al-Azhar yang ditulis Hamka tidak hanya mengungkap maksud teks atau ayat, tetapi point yang terpenting ialah penafsiran teks sehingga memiliki arti dan makna yang dapat dikomunikasikan dengan konteks kekinian. Dengan kata lain, dalam hal ini Hamka telah memasuki horison masa lalu, dimana al-Qur’an itu turun, lalu ia mengartikulasikannya dengan horison masa kini. Tafsir al-azhar, sebagai kitab tafsir yang diupayakan oleh penulisnya dapat dipakai sebagai pedoman praktis dalam kehidupan umat Islam Indonesia khususnya, aspek kontekstualisasi ini sangat menonjol dari perhatian penulisnya.

Pengaplikasian teks, konteks dan kontekstualisasi idealnya diaplikasikan secara dialektis, dialogis, sinergis dan berkesinambungan. Secara intens men-

dialogkan ketiga aspek tersebut diharapkan mampu menangkap dari spirit teks yang tidak bertentangan dengan fakta sejarah, juga mampu mengaplikasikan pemahamannya sesuai dengan realitas kekinian, dan mampu menjawab tantangan serta persoalan-persoalan yang ada sehingga tidak terasing dari ruang dan waktu.

Firman Allah pada ayat 255 surat al-Baqarah; لا اله الا هو الحي القيوم Hamka menafsirkan : *Al-Hayyu*.³⁸⁵ *Yang hidup dan sumber segala kehidupan, Dialah Allah.* Mengawali penjelasannya Hamka membuat pertanyaan; Apa arti Tuhan? Tuhan ialah yang menurut naluri manusia wajib dipuji, dipuja, disembah dan disanjung. Tuhan itu ialah kekuasaan tertinggi yang mutlak yang diakui adanya oleh akal manusia yang sehat. Dia tidak dapat ditangkap oleh pancaindra dan tidak kelihatan oleh mata, tetapi akal murni manusia mengakui adanya kekuasaan tertinggi itu.³⁸⁶ Tidak ada yang sebenarnya hidup melainkan Dia. Segala yang kelihatan hidup bersumber dari hidup itu dan kembali kepada hidup itu. Maka hidup yang sebenarnya hidup itu tidaklah merasa mati. Dia terus hi-

³⁸⁴*Ibid.*, h. 114

³⁸⁵Hamka Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz III, h. 17

³⁸⁶*Ibid.*, h. 16

dup.³⁸⁷ *AL-Qayyum*: Artinya berdiri sendiri, tidak bersandar atau bergantung kepada yang lain, sebab yang lain seluruhnya adalah makhlukNya. Yang lain ada juga tetapi karena Dia yang menghidupkan. Yang lain hanya bisa berdiri, karena Dia yang mendirikan.³⁸⁸ Apa yang dijelaskan oleh Hamka sdebagai penulis tafsir al-Azhar ini pada hakikatnya adalah metode pemahaman dalam aspek tekstual yang dikenal dalam aspek disiplin kajian hermeneutika, dimana yang serupa ini menurut Josef Bleicher, sebagaimana yang dikutip oleh Fakhrudin Faiz dalam bukunya *Contemprorary Hermenuticsts* adalah satu bentuk teks ini adalah mencermati hubungan antar teks.³⁸⁹

Penafsiran Hamka di atas berseesuaian dengan konteks dan kontekstual, setidaknya ada dua hal. Pertama, Keyakinan bahwa tidak ada sesuatu kekuasaanpun di alam semesta ini yang mengharuskan jiwa manusia tunduk dan patuh berdasarkan bahwa ia begitu banyak melimpahkan kebaikan-kebaikan dan menghindarkan keburukan-keburukan dari manusia kecuali Allah saja. Maka penafsiran Hamka yang serupa ini dapat dipahami bahwa selain menekankan Al-

lah sebagai sasaran ketundukan dan kepatuhan, juga menekankan bahwa Allah adalah zat yang berkuasa melimpahkan kebaikan-kebaikan kepada manusia dan sebaliknya menghindarkan keburukan-keburukan. Tinjauan historis-kontekstual gagasan Hamka dalam penafsiran ini bertujuan untuk meluruskan akidah umat Islam khususnya di Indonesia yang disaksikan oleh Hamka secara langsung, ketika ituia dapati banyak unsur-unsur yang bercampur-baur dengan keyakinan beragama, seperti meminta pertolongan kepada dukun-dukun, tempat-tempat yang dikeramatkan seperti gunung, kuburannya orang-orang tertentu dan lain-lain.

Kedua, ketika Hamka menjelaskan sifat *al-hayat* (hidup) kepada Tuhan, ia menegaskan bahwa tidaklah sama sifat *al-hayat* Tuhan dengan makhluknya seperti hewan, tumbuhan dan termasuk manusia. Hal ini sejalan dengan penegasan al-Qur'an bahwa Tuhan yang menciptakan langit dan bumi serta yang menjadikan manusia dan hewan berpasang-pasangan, tidak ada sesuatu apapun yang menyerupainya.³⁹⁰ Segala perumpamaan al-Qur'an yang membawa rahasia alam itu maksudnya ialah buat men-

³⁸⁷ *Ibid*, juz III, h. 17-18

³⁸⁸ *Ibid*.

³⁸⁹ Fakhrudin Faiz, *Hermenutika Qur'ani*, (yogyakarta: Qalam, 2002), h. 99

³⁹⁰ Q.S: as-Syura/26;11

dapat kesadaran iman kepada Allah di dalam jiwa.

Berkaitan dengan kesadaran iman, Hamka memunasabahkan penjelasannya dengan pangkal ayat 44 surat as-Syura ;

وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ وَلِيٍّ مِنْ بَعْدِهِ

“Apabila sudah tersesat langkah, apa yang dikerjakan serba salah. Cahaya petunjuk tidak masuk lagi, meraba-raba dalam gelap, maka timbullah zalim, aniaya, baik kepada orang lain terutama kepada diri sendiri...”.

وَنَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأُوا الْعَذَابَ يَقُولُونَ

Setelah hari kiamat, “Dan engkau lihat orang-orang yang zalim itu, tatkala mereka melihat azab, akan berkata dipenghujung ayat 44 surat tersebut: هَلْ إِلَىٰ هَٰذَا سَبِيلٌ *“Adakah kiranya jalan buat kembali.”*³⁹¹ Karena itu, apapun yang dilakukan harus dengan kesabaran, agar tidak berakhir dengan penyesalan. Sabar memang berat dan sabar memang tidak terasa apa faedahnya jika bahaya dan kesulitan belum datang. Maka ketika menjelaskan ayat 153 surat al-Baqorah;

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ Hamka menjelaskan bahwa bertambah mulia dan tinggi yang dituju, bertambah sukarlah yang dihadapi. Kalau hati tidak teguh dan tidak ada ketahanan tidaklah maksud akan terca-

³⁹¹ Lihat Hamka, Tafsir al-Azhar, juz, XXV, h. 42

pai. Nabi-nabi yang dahulu semuanya telah menempuh jalan itu dan kesemuanya mengalami kesulitan.³⁹² Tanpa keimanan kepada pertolongan Allah yang Maha Kuasa, tentu hidup akan senantiasa dalam kecemasan dan sikap optimisme tidak akan dapat tumbuh di dalam diri.

Apabila langkah ini telah dimulai halangannya pasti banyak, jalannya pasti sukar. Bertambah mulia dan tinggi yang dituju bertambah sukarlah dihadapi. Oleh sebab itu dia meminta semangat baja, hati yang teguh dan pengorbanan-pengorbanan yang tidak kenal lelah dan tidak perlu ada perasaan takut, karena Allah telah menjamin bahwa Dia menyertai orang yang sabar.

Dengan mengungkap secara historis bahwa nabi-nabi yang diutus Allah juga tidak luput dari ujian-ujian Tuhan yang harus mereka menghadapi kesulitan-kesulitan dengan kesabaran. Penafsiran yang sedemikian itu tentu sangat kontekstual dengan kondisi umat Islam Indonesia ketika itu. Pengaruh suasana dan kondisibangsa dan negara yang be-

³⁹² Hamka mencontohkan nabi Ya'qub sabar selama 25 tahun menunggu pulang anaknya yang hilang, Ibrahim dapat menyempurnakan kalimat-kalimat ujian Tuhan karena sabar. Demikian nabi Musa dengan bani Israil. Ismail membangun angkatan Arab yang baru. Isa dengan Hawariyyin semuanya dengan sabar *Ibid.*, juz II, h. 32

lum sepenuhnya kondusif dari tekanan-tekanan yang mempengaruhi tatanan ke-setabilan hidup dan kehidupan, baik tekanan-tekanan fisik berupa penyiksaan maupun psikis karena tidak adanya kebebasan dalam berekspresi. Hamka menggugah orang-orang yang mendengar untuk menerapkan makna sabar dalam arti yang benar pada suatu proses perjuangan untuk mencapai cita-cita. Suatu perjuangan yang tidak dilandasi dengan kesabaran, yang di dalamnya terkandung keteguhan hati dan kesungguhan perjuangan, tidak akan memberikan hasil sebagaimana yang dicita-citakan.

Dari uraian di atas dapat dilihat kesesuaian penafsiran Hamka dengan teknik-metodis hermeneutika Fazlur Rahman. Bagaimana horison teks, konteks secara makro dan mikro melahirkan pemahaman-pemahaman yang kontekstual.

D. Interpretasi Hermenutis Ayat Ibadah

Berkenaan dengan ibadat salat atau sembahyang, sebagai kata yang dipakai di dalam tafsir al-Azhar, ketika Hamka menafsirkan ayat 4-5 dalam surat al-Ma'un;

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝

Ayat 4. Maka kecelakaanlah akan didapati oleh orang-orang yang sembahyang. Ayat 5. Yang mereka itu dari salatnya adalah lalai.

Surat ini diturunkan di Makkah yang konteks mikronya untuk menghardik orang-orang munafik yang dalam istilah Hamka dikatakan “sorak-sorainya keras padahal sakunya dijahit”.³⁹³ Konteks makro dari ayat ini menurut Hamka adalah cemeti bagi umat Muhammad yang secara kontekstualnya kian lama kian nampaklah orang-orang seperti ini perangnya. Kalau dihadapan banyak orang sembahyanglah dia serupa sangat khusyu’, tetapi kalau orang tidak ada lagi, sembahyang itupun tidak dikerjakannya lagi.³⁹⁴

Dia telah melakukan sembahyang, tetapi sembahyangnya itu hanya membawa celakanya saja; karena tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Tidak timbul dari kesadarannya. Lalai dalam bahasa ayatnya *Sâhûn*; asal arti katanya adalah lupa. Artinya dilupakan apa maksud sembahyang itu, sehingga meskipun dia mengerjakan sembahyang, namun sembahyang itu tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmahnya.³⁹⁵ Mengerjakan sembahyang lima waktu sehari

³⁹³ Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XXX, h. 282

³⁹⁴ *Ibid.*

³⁹⁵ *Ibid.*, juz XXX, h. 281

semalam, yaitu pada waktu-waktu yang sangat penting; fajar, zuhur, asar, magrib dan isya', artinya selalu membentengi diri. Ibaratnya sembahyang itu mempunyai sirkel. Ibarat seorang yang memukul gong, gema suaranya memantul kepada masa yang sebelum dan sesudahnya menurut ukuran radius tertentu, sehingga tidak pernah lepas dari suasana sembahyang.³⁹⁶

Hamka mengutip hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad, bahwa seorang sahabat Nabi pernah mengadakan kepada beliau, bahwa ada seorang laki-laki, dia sembahyang pada malam hari, setelah hari pagi dia mencuri. Lalu nabi berkata; bila orang itu betul-betul sembahyang, maka sembahyangnya itu-lah kelak akan mencegahnya dari mencuri. Ia menambahkan bahwa Abu'I 'Alyah mengatakan bahwa sembahyang itu hendaklah dilatih mendirikan tiga keistimewaan; yaitu *ikhklas*, *khusyu'* dan *dzikrullah*. Kalau tiga keistimewaan itu tidak ada, tidaklah berarti sembahyangnya.³⁹⁷

Menurut Hamka kalau mulut telah tegas mengatakan iman kepada Allah, malaikat, hari kemudian, rasul yang tidak pernah dilihat dengan mata, maka

³⁹⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XXI, h. 12

³⁹⁷*Ibid.* h. 14

bila panggilan sembah yang datang, bila azan telah terdengar, diapun bangkit buat mendirikan sembahyang. Karena hubungan pengakuan hati dengan mulut tidak mungkin putus dengan perbuatan.³⁹⁸ Ketika Hamka menjelaskan surat al-Baqarah

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ ٥٥

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (Q.S. 2:45).

Hamka juga menguatkan pendapatnya bahwa memohon pertolongan dari Allah itu dengan cara sabar dan salat dengan memunasabkannya dengan Surat al-Baqarah ayat 153; يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ bahwa memohon pertolongan kepada Allah itu dengan cara sabar dan sembahyang, tetapi dijelaskan lagi bahwa sembahyang itu amat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu' hatinya, untuk memperkuat kesabaran di dalam mengerjakannya surat Thaha ayat 132 menyuruh kita mendidik anak isteri bersembahyang.³⁹⁹

³⁹⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I, h. 126

³⁹⁹Hal ini dipesankan sebagai nasihat bagi pemuka-pemuka Yahudi untuk merangkul mereka ke dalam suasana Islam. Hamka memunasabkan penjelasan ayat 45 surat al-Baqarah ini antara pangkal ayat dengan ujung ayat serta surat thaha ayat 132. Lihat *Ibid.*, juz I, h. 190-191

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا
نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (Q.S. 20:132)

Dapat dipahami bahwa sesungguhnya bukan perbuatan salat itu yang mencegah seseorang dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, tetapi jiwa suci yang cenderung kepada kebaikan sebagai hasil dari bentukan salat yang dapat mencegah seseorang dari perbuatan yang tidak baik. Apabila seseorang yang rajin melaksanakan salat tetapi jiwanya kotor dan cenderung kepada perbuatan jahat dan maksiat, maka ia belum mendapatkan kemanfaatan dari salat yang ia kerjakan. Salat yang sedemikian itu tentu tidak diterima Tuhan. Salat yang diterima oleh Tuhan adalah salat yang membuat pelakunya terhindar dari perbuatan-perbuatan maksiat dan tidak baik. Dengan kata lain, Salat yang diterima Tuhan ialah salat yang menjauhkan manusia dari perbuatan jahat dan mendorongnya untuk berbuat hal-hal yang baik. Hal ini sejalan dengan hadis qudsi yang

diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Ibnu Abbas:⁴⁰⁰

“Salat yang aku terima hanyalah salat yang membuat pelakunya merendahkan diri terhadap kebesaran-Ku, tidak berlaku curang atas makhluk-Ku, tidak membuat kejahatan mendurhakai Aku, tetapi senantiasa ingat kepada-Ku dan menaruh kasih sayang kepada orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan, wanita yang kematian suami dan mengasihi orang yang tertimpa bencana”.

Muatan kontekstual Hamka menceritakan tentang pengalaman pribadinya ketika tahun 1952 menjadi tamu kehormatan pemerintah Amerika, ia tulis di dalam kitab tafsir al-Azhar, bahwa Pernah suatu malam ia di Amerika, pintu kamar hotel tempat ia istirahat diketuk pintunya oleh perempuan muda dengan senyum tersimpul sembari menawarkan untuk menemaninya tidur. Hamka mengisahkannya;

Ketika itu, usiaku 44 tahun. Anak dan istri jauh di mata, murid-murid dan orang-orang yang mengasihi atau simpati tidak ada yang tahu, sedang daya tarik sex sebagai seorang lelaki yang sehat tentu tergetar karena tawaran itu,

⁴⁰⁰ Imam al-Munziri, *al-Tarkîb wa al-Tarhîb*, (Mesir: Musthafâ al-Bâbi al-Hâlâbi, t.t), jilid I, h. 314

apatah lagi perjalanan ini sudah hampir dua bulan lamanya. Tetapi kata Hamka, apa yang terbayang ketika itu? Saya baru saja habis sembahyang jama' qashar di antara Maghrib dengan Isya' dan bersiap hendak tidur melepas lelah, bekas wudhu' masih ada di wajah, yang teringat diwaktu menyaksikan senyum simpul tersungging dari wanita muda cantik nan rupawan lagi menggoda itu ialah sembahyang! Kalau aku telah tidur malam ini dengan perempuan lain, meskipun isteriku tidak melihat dan tidak akan tahu, bagaimana besok pagi saya akan sembahyang subuh? Padahal dalam do'a iftitah saya selalu menyebut:

“Sesungguhnya sembahyangku dan sekalian ibadatku, bahkan hidup dan matiku, semuanya adalah untuk Allah, *rabbul'alamîn*. Tidak ada syerikat baginya, dan inilah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah salah seorang yang telah menyerahkan diri kepada Tuhan”. Bagaimana aku akan mengucapkan bacaan itu pagi-pagi? Tentu aku akan malu, malu mengerjakan sembahyang, tentu kesilapanku semalam akan membuat aku terus-menerus silap; aku akan malu meneruskan sembahyang karena telah berbuat dosa. “*No, Thank You*”. Jawabku kepada perempuan itu dengan pasti dan tidak ada perasaan

ragusedikitpun, aku tutup pintu kamarku dan pergi tidur. Setelah bangun pagi sembahyang subuh, aku rasakan bahwa sembahyangku pagi itu terasa lebih khusyu' dari biasanya, hal yang jarang aku rasakan pada sembahyang yang lain.⁴⁰¹

Kisah ini memberikan gambaran secara kontekstual, betapa salat itu memberikan efek yang menjadi perisai penyelamat dan penolong bagi yang mendirikannya dengan ikhlas dan khusu'. Pangkal ayat 4 surat Luqman “orang-orang yang mendirikan sembahyang”. Hamka menafsirkan bahwa sembahyang adalah hubungan utama dengan Allah sebagai bukti keimanan kepada Tuhan. Meskipun orang yang mengaku percaya adanya Tuhan, padahal tidak mengerjakan sembahyang sebagai diajarkan oleh agama, belumlah lengkap orang itu mengerjakan kebaikan, sebab tidaklah cukup mengakui Allah hanya menurut akalnyanya saja, kalau tidak disertai dengan sembahyang, pengakuan adanya Allah hanya akan melayang-layang saja, tidak mendalam keurat jiwa⁴⁰².

Uraian Hamka di atas, secara hermeneutis berupaya menggali dan me-

⁴⁰¹*Ibid.* h. 15-16

⁴⁰²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid XXI, h.

lacak makna dari lafaz teks tentang salat. Hamka berupaya membongkar makna yang dalam dibalik makna yang disimbolkan dari konsep salat. Hermeneutika adalah menghilangkan misteri yang terdapat di balik teks, membuka makna yang sesungguhnya dalam sebuah simbol. Hamka menjelaskan konteks ayat tentang salat di atas secara mikro dengan analisis kinteks makro pada masyarakat Arab pada masa awal Islam yang mencampuradukkan nilai-nilai kebaikan dengan kebatilan dalam bentuk perilaku salat dan mencuri, mampu melahirkan makna yang kontekstual dari nilai-nilai salat yang dikerjakan. Sebagaimana kisah perjalanan Hamka ketika menjadi tamu di negeri Amerika yang notabenehnya “menghalalkan” hubungan seksual dalam bentuk perzinahan atas dasar suka sama suka, tetapi Hamka dengan pasti tanpa sedikitpun ada rasa keraguan menolak ajakan perzinahan tersebut, meskipun ia meyakini tidak ada yang akan tahu atau akan bisa melihatnya apabila ia melakukannya. Dengan demikian maka unsur-unsur hermeneutika al-Qur’an Fazlur Rahman dalam pembahasan ini cukup sempurna terpenuhi, baik dari segi hubungan teks dengan konteks secara mikro dan makro, serta demikian pula horison kontekstualisasinya.

E. Kesimpulan

1. Istilah hermeneutika dalam di dalam tafsir al-Azhar karya Hamka tidak ditemukan. Elemen-elemen di atas secara operasionalnya dapat dijumpai di dalam tafsir al-Azhar karya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tentang akidah dan ibadah. Pemikiran Hamka terhadap ayat-ayat tentang akidah dan ibadah, menggambarkan bahwa Hamka di dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan akidah dan ibadah, tidak banyak mengembangkan penafsirannya dengan pendekatan fiqh sebagaimana yang umum dilakukan oleh sebagian ahli tafsir. Yang menjadi perhatian utamanya, agaknya adalah pemurnian akidah dari unsur-unsur syirik dan hikmah-hikmah disyariatkannya ibadah di dalam Islam, yaitu sebagai sarana untuk membersihkan dan mendi-dik hati nurani dan memperbaiki moral manusia.
2. Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tentang akidah dan ibadah tidak terpaku kepada teks saja. Syari’at bagi Hamka akan berubah-ubah (*conditional*) mengiringi perubahan zaman dan tempat. Tafsir al-Azhar secara operasional jelas menggunakan hermeneutika modern dalam menafsir-

kan ayat-ayat tentang akidah dan ibadah, khususnya dalam kaitan sinergi atau keterkaitan antara teks, konteks dan kontekstualisasi di dalam operasional tafsirnya, sehingga memberikan pemahaman yang plural dan toleran di dalam membaca keragaman. Penafsiran ayat-ayat tentang akidah dan ibadah di dalam tafsir al-Azhar mengarah kepada sistem analisis sintesis logis yang menggunakan metode tematik sebagaimana yang diterapkan oleh Fazlur Rahman dengan tidak mengabaikan *asbab al-Nuzul* secara mikro dan makro di dalam memahami ayat-ayat akidah dan ibadah

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Amin, 2012, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Manâr*, Dâr al-Ma'rifah, cet. II, tt, vol. I. Beirut.
- Abror, Indal, 2002, *Potret Kronologis Tafsir Indonesia*, Jurnal Esensia, Vol. 3 No. 2, Juli-Desember.
- Abdallah, Ulil Absar, *Salah Paham Perihal Hermenutika*, Makalah dari Islamlib.com, diakses 23 Juni 2017
- Abdurrahman, Fahd bin, 1419 H., *Ushulat-Tafsir wa Manahijuhu*, Maktabahat-Taubah, Riyadh.
- Affandi, Bisri, 1999, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943): Pembaharuan dan Pemurni Islam di Indonesia*, Cet. I. Al Kautsar. Jakarta.
- Al-Aqqâd, 'Abbâs Mahmûd, 1995.. *Insan Qur'ani Abad Modern*, diterjemahkan oleh Ainur Roziq Ar., dkk., Titian Ilahi Press, Yogyakarta.
- Al-Bâqilânî, Muḥammad, Abû Bakar ibn al-Ṭayyib, t.t., *I'jâz al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif. Mesir
- Al-Dzahabi, Muhammad Huseyn, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Kairo: Mu'assasah at-Tariqh al-'Arabiyah, 1396H/ 1976 M) juz II cet. II. Mesir
- Al Farmawi, Abdul Hayyi, 1987, *Al Bidayah fi al Tafsir al Mudhu'i*, Cairo: al Hadratul Ghargiyah,
- Al Ghazali, Syekh Muhammad, 1999, *Berdialog Dengan Al-Qur'an, Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Bandung: Mizan
- Al-Ghazali, Abu Hamid Imam, 1998. *Kegelisahan al-Ghazali.*, Penerjemah Achmad Khudori Sholeh. Pustaka Hidayah: Bandung.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuthi, 2000, *Tafsîr Jalalain, Berikut Asbaabun Nuzuul*, Jilid 2, Bandung: Sinar Baru Algesindo,
- Ali, Mukti, 1990. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Mizan. Yogyakarta.
- Amal, Taufik Adnan, 1990, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazlurrahman*, Bandung: Mizan
- Al-Zuhailiy Wahbah, 1411 H/1991, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dâr al-Fikr,
- Al Zarkasyi, Badruddin, t.t. *Al Burhan fi 'ulum al-Qur'an*, Mesir: Isa al Bab al Halabi

- Al-Zarkasyî, Badr al-Dîn, t.t. *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Mesir: 'Isa al-Bâb al-Halabî,
- Al-Zarqani, Muhammad Abd Al-Azim, 1986. *Manahil al-Irfan fî al-'Ulum al-Qur'an*, Dar Al-Fikr, Beirut.
- Al Zahabi, Muhammad Husain, 1976, *al Tafsir wa al Mufasssirun*, Mesir: Dar al Kutub al Hadits
- Azra, Azumadi, 1998, *Jaringan Ulama Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara abad XVII-X VIII. Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Baljon, J.M.S., 1999, *Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Niamullah Muis, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Baidan, Nasruddin 2011, *Metode penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Busyairi, Badruzzaman. 2002. *Setengah Abad Al Azhar*, Cet. I. PT. Abadi, Jakarta.
- Chalil, Munawar. 1977. *Kembali kepada Alquran dan Al-Sunnah*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Depertemen Agama RI, 2009, *Tafsir Al-Quran Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat,
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, editor. Taufik Abdullah, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve cet. I, vol. IV.
- Ensiklopedi Islam, 1993, Jakarta, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve
- E. Sumayono, 1999, *HERMENEUTIKA: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ensiklopedi Indonesia, 1990, PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. I, vol. II. Jakarta.
- Faiz, Fakhruddin, 2002, *Hermeneutika Qur'ani; Antara teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam.
- , 2005, *Hermeneutika Al-Qur'an Teme-tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press
- , 2014, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir Via Hermeneutika dalam: M. Amin Abdullah dkk, Rekonstruksi Ilmu-ilmu Agama Islam*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga,
- Fanani, A. Fuad, *Merode Hermeneutik Untuk Al-Qur'an*, Makalah dari islamlib.com, diakses pada tanggal 25 Juni 2017
- Federspiel, Howard M. 1996, *Popular Indonesian Literature of the Al-Qur'an* (terj. Dr. Faudah, Mahmud Basuni, 1987. *Tafsir-tafsir Al-quran Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Penerbit Pustaka, Bandung.
- , 1996, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan
- Gashah, Ali, 1989, *Hadi al-'A'lam al-Islami*, diterjemahkan oleh Musthalah Maupur, *Wajah Dunia Islam Kontemporer*, Yogyakarta: al-Kautsar
- Gusmian, Islah, 2002, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*, Yogyakarta: LkiS.
- Hamka, 1982, *Tafsir Al-Azhar*, Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta.
- , 1984. *Kenang-Kenangan Hidup*, Bulan Bintang, jil. I dan II, Jakarta.
- , 2000. *Ayahku*, Uminnda, Jakarta.
- , 1984. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Pustaka Panjimas, Jakarta.
- , 1984, *Islam dan Adat Minangkabau*. Pustaka Panjimas, Jakarta.

- , 1974, *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao, Cet. I. Bulan Bintang, Jakarta.*
- , 1977, *Doktrin Islam yang Memunculkan Kemerdekaan dan Keberanian, Jakarta: Idayu Press.*
- Hamka, Rusydi, 1983, *Pribadi dan Meritabat buya Prof. Dr. Hamka, Jakarta: Pustaka Panjimas.*
- Hardiman, F. Budi, 1999, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleimacher sampai Derrida, Yogyakarta: Kanisius,*
- Hasjimi, "Prof.Dr. Hamka yang Saya Kenal", dalam Panitia, 70 Tahun.
- Hidayat, Komaruddin, 2004, *Menafsirkan Kehendak Tuhan, Jakarta: Teraju.*
- Herry, Mohammad, et.al. 2006, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Gema Insani Press, Jakarta.*
- Husaini, Adian dan Abdurrahman, 2007, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an, Depok: Gema Insani*
- Ichwan, Mohammad Nor, 2004, *Tafsir 'Ilmy: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern, Menara kudus, Yogyakarta.*
- Ilyas, Hamim, 2009, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan hadis, (Teori dan Aplikasi), Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.*
- Iyazi, Muhammad Ali, *al-Mufasssirūn ayatuhum wa Manhājūhum, (Teheran: Mu'assasah Tibā'iyah Nasyr Wizārah Al-Tsaqāfah Al-Islāmiyah, 1415 H).*
- Kurdi, dkk, 2010, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis, Editor: Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: eLSAQ Press.*
- Lubis, Nabilah, 1996, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi, Jakarta: Forum Kajian BSA UIN Syarif Hidayatullah*
- Mustaqim, Abdul, 2012, *Efistemologi Tafsir Kontemporer, Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang*
- Mahmud, Abdul Qadir. 1966. *al-Falsafah al-Sufiyah fi al-Islam, Dâr al-Fikr, Irak.*
- Mawardi, 2010, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman, Teori Double Movement, dalam Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: el.SAQ,*
- Muthahhari, Murtada, t.th. *Ma'rifah al-Qur'an, Beirut: Dar al-Ma'arif li al-Mathbu'at*

Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia

Sabar Budi Raharjo

Sekretariat Balitbang Kemdiknas

Email: raharjo2sbr@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang memiliki karakter dan dapat hidup mandiri. Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah apakah pendidikan karakter dapat mewujudkan akhlak mulia? Dari rumusan masalah tersebut, tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri peserta didik maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian.

Kata kunci: *Pendidikan karakter, akhlak mulia*

ABSTRACT

Education is basically an effort to improve human resource capacity in order to become a man with characters and live independently. Based on this, the main problem in this study is whether moral education can realize the noble morality? From the formulation of the problem, the purpose of this study is to determine how education can affect noble morality. Building the national character through education is absolutely necessary, even can not be postponed. Character education can be effective and successful if performed integrally starting from the home environment, schools and communities. Characters that should be instilled to students include: love of God and the universe and its contents, responsibility, discipline and self-reliant, honest, respectful and well mannered, affectionate, caring, and cooperation, confidence, creative, hard work and do not give up easily, fair and has a character of a leader, nice and humble, and tolerance, love peace and unity. While the noble morality is the overall human habit comes from

within encouraged by conscious desire and reflected by good deeds. Thus, if the noble characters embedded in the learners themselves, noble character will automatically be reflected in the behavior of students in their daily life.

Keywords: *character education, and noble morality*

Latar Belakang

Globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa telah membuat dunia serba terbuka. Ketika terjadi peningkatan aktivitas lintas-batas dan komunikasi secara maya (virtual) ke seluruh penjuru dunia dalam waktu singkat serta majunya teknologi dan komunikasi maka hanya mereka yang siap yang bisa meraih kesempatan. Globalisasi akan memicu perubahan tatanan pemenuhan kebutuhan secara mendasar sesuai dengan karakteristiknya yang mobile, plural, dan kompetitif. Selain itu, revolusi informasi, revolusi ilmu pengetahuan, interdependensi antaranggota/kelompok masyarakat, persoalan HAM, persoalan lingkungan hidup, akan menjadi tantangan masa depan bagi umat manusia di muka bumi ini. Keadaan ini akan membuat kondisi masyarakat mengalami metamorfosis menuju open society/ masyarakat terbuka.

Strategi dan implementasi yang tepat dalam merespon tantangan tersebut adalah peranan pendidikan. Pendidikan untuk membangun masyarakat yang lebih dewasa (memecahkan konflik atau

perbedaan pendapat dengan cara damai, berhenti mencari kambing hitam, dan mau belajar mengatur diri sendiri). Pendidikan merupakan sarana untuk membangun masyarakat dan bukan untuk saling menutup diri, saling mengasingkan diri, bukan untuk saling mencera, serta belajar untuk menemukan platform bersama di tengah-tengah perbedaan. Pendidikan merupakan sarana membangun semangat ke-KITA-an dan bukan mengagungkan semangat ke-KAMI-an. Pendidikan juga perlu diarahkan untuk meningkatkan kepercayaan diri bangsa dan bukan untuk menghancurkan harga diri dengan terus-menerus mencera diri sendiri.

Sementara itu, konstitusi bangsa Indonesia UUD Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan pada ayat 3 secara tegas menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Demikian juga dalam penyusunan Standar Nasional Pendidikan disebutkan dalam salah satu fungsinya adalah bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Jelas bahwa arah dari tujuan penyelenggaraan pendidikan sangat luhur dalam keinginannya mewujudkan manusia yang bermartabat yang memiliki karakter yang mulia.

Namun, kalau diperhatikan fakta yang dikemukakan oleh Aan Hasanah (2009) adanya berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan ke-

hendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan. Lebih lanjut ia sampai-kan bahwa sepertinya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, local wisdom yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan. Apakah pendidikan telah kehilangan sebagian fungsi utamanya? Berkaca pada kondisi ini, sudah sepantasnya jika kita bertanya secara kritis, inikah hasil dari proses pendidikan yang seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai luhur peradaban? Jangan-jangan pendidikan telah tereduksi menjadi alat yang secara mekanik hanya menciptakan anak didik yang pintar menguasai bahan ajar untuk sekedar lulus ujian nasional. Kalau betul begitu, pendidikan sedang memperlihatkan sisi gelapnya.

Kalau diperhatikan hal tersebut di atas, faktatersebut benar terjadi dan dapat dirasakan sertadilihat di dalam tayangan media masa baielektronik maupun cetak yang banyak disajikan setiap hari. Apabila disimak bersama bahwapendidikan merupakan proses yang

paling bertanggung jawab dalam melahirkan warganegara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi maka peradaban dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang dibangun pun menjadi lemah sebab peradaban tersebut dibangun dalam pondasi yang amat lemah. Karakter bangsa adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja sama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Ketidakteraturan sosial menghasilkan berbagai bentuk tindak kriminal, kekerasan, terorisme dan lain-lain. Kemudian bagaimana peran pendidikan dalam membentuk tatanan kehidupan yang penuh peradaban yang saling kasih sayang, tolong menolong, saling menghargai satu sama lain dan masih banyak peran yang menjadikan tatanan kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah apakah pendidikan karakter dapat mewujudkan akhlak mulia? Berangkat dari rumusan masalah tersebut akan dibahas apa dan bagaimana pendidikan karakter dalam mempengaruhi akhlak mulia.

Kajian Pustaka dan Pembahasan

Hakikat Pendidikan Karakter

Berangkat dari pemahaman pendidikan seperti dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan hal tersebut, Sudardja (1994) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengem-

bangkan dan meningkatkan secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Sementara itu, Azyumardi Azra (2002) memberikan pengertian bahwa “pendidikan” adalah merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan, ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya bahwa pendidikan adalah Suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Jadi, pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya.

Memperhatikan hal tersebut bahwa dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam menciptakan kemandirian bagi generasi muda untuk menjadi penerus dan pelaksana pembangunan di segala bidang. Usaha mewujudkan pendidikan tersebut salah satu di antaranya dilaksanakan melalui jalur pendidikan sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk

dapat memecahkan masalah kehidupan pada masa sekarang dan di masa yang akan datang, dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai fungsi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, bahwa melalui proses pendidikan yang profesional maka akan dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter akan dapat dimiliki apabila kita memiliki integritas. Menurut McCain (2009), yang dimaksud integritas adalah kesetiaan pada nurani, kejujuran pada diri sendiri, sehingga akan membentuk karakter. Memperhatikan hal tersebut, bahwa inti dari integritas adalah kejujuran pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Lebih lanjut dikemukakan oleh McCain bahwa prinsip tersebut merupakan harta milik yang terpenting. Bukan penampilan, kemampuan, bakat, kenyamanan atau kenikmatan, pekerjaan, rumah, mobil, mainan, berapa banyak teman yang mereka miliki, atau berapa banyak uang yang mereka hasilkan namun kejujuran merupakan harta yang tidak ternilai yang dapat memberikan ketenangan hidup. Oleh karena itu, McCain dalam bukunya “Karakter-karakter yang Menggugah Dunia” mengisahkan individu yang memiliki karakter istimewa yang membawa hidup dan

dunia mereka lebih baik. Karakter tersebut membawa keteguhan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan, penuh semangat yang tinggi dan tidak mengenal lelah untuk mencapai cita-citanya. Semua kisah sukses tokoh-tokoh pasti mereka memiliki karakter yang istimewa dalam mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya. Karakter-karakter tersebut seperti kejujuran, rasa hormat, kesetiaan, martabat, idealisme, berbudi luhur, kepatuhan, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, kendali diri, kepercayaan diri, kelenturan, penuh harapan, cinta kasih, belas kasih, toleransi, pengampunan, kemurahan hati, keadilan, merendahkan diri, penuh syukur, humor, kesantunan, cita-cita, keingintahuan, antusiasme, keunggulan, mencintai orang lain tanpa pamrih dan kepuasan hidup.

Pengertian karakter menurut Hasanah (2009) merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Sementara itu, Indonesia Heritage Foundation yang dikutip Hasanah merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di anta-

ranya; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sementara itu, character counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (trustworthiness), rasa hormat dan perhatian (respect), tanggung jawab (responsibility), jujur (fairness), peduli (caring), kewarganegaraan (citizenship), ketulusan (honesty), berani (courage), tekun (diligence) dan integritas.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa karakter masyarakat Indonesia yang dimiliki adalah karakter santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, local wisdom yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong. Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti 'to mark' (menandai),” menurut Megawangi (2010). “Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Mengutip dari Wynne bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah

laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk.

Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘personality’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.”

Memperhatikan beberapa pengertian di atas, yang menjadi pertanyaan adalah apakah hakikat dari pendidikan karakter? Menurut Yudi Latif (2009) yang dimaksud pendidikan karakter adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Beberapa di bawah payung meliputi “penalaran moral/pengembangan kognitif; pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebijakan moral, pendidikan keterampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik dan filsafat etik moral. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dan sipil dari kehidupan peserta didik. Pendidikan moral

menitikberatkan dimensi etis dari individu dan masyarakat serta memeriksa bagaimana standar kebenaran dan kesalahan dikembangkan. Pendidikan kewarganegaraan (civic education) memberikan kesempatan bagi keterlibatan aktif dalam proses-proses demokrasi yang berlangsung di sekolah dan komunitas. Memperhatikan hal tersebut, bahwa dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu melainkan dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah sangat luhur yaitu meletakkan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Oleh karena itu, proses pendidikan yang dilakukan harus dapat mewujudkan karakter peserta didik yang lebih baik dan bermartabat

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hakikat Akhlak Mulia

Dengan memperhatikan Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional salah satu dari tujuan pendidikan adalah mewujudkan akhlak mulia. Pertanyaannya apa yang dimaksud dengan akhlak mulia? Bagaimana untuk mewujudkan akhlak mulia? Hal tersebut menjadi persoalan dari bangsa kita yang sampai saat ini dipertanyakan sudahkah terwujud akhlak mulia dalam diri generasi muda kita yang telah mengenyam pendidikan? Fakta menunjukkan banyak dijumpai perilaku para anak didik yang kurang sopan, bahkan lebih ironis lagi sudah tidak menghormati orang tua, baik guru maupun sesama. Banyak kalangan yang mengatakan bahwa “watak” dengan “watuk” (batuk) sangat tipis perbedaannya. Apabila “watak” bisa terjadi karena sudah dari sononya atau bisa juga karena

faktor bawaan yang sulit untuk diubah, namun apabila “watuk” = batuk, mudah disembuhkan dengan minum obat batuk. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jelas hal ini tidak dapat terlepas adanya perkembangan atau laju ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang mengglobal, bahkan sudah tidak mengenal batas-batas negara hingga mempengaruhi ke seluruh sendi kehidupan manusia. Oleh karena itu, perlu diwujudkan dalam diri peserta didik adalah adanya akhlak mulia yang menjadi landasan pribadi peserta didik.

Pengertian akhlak atau moral menurut Halim (2004) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Pengertian akhlak menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali yang dikutip oleh Halim (2004) bahwa yang dimaksud akhlak atau al-khuluq adalah merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkannya dan merenung terlebih dahulu.

Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Jika yang terlahir adalah perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk. Sedangkan menurut Ahmad bin Musthafa yang dikutip oleh Halim (2004) akhlak didefinisikan sebagai ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat. Lebih lanjut, dikemukakan oleh Halim yang mengutip para pakar ilmu-ilmu sosial mendefinisikan akhlak atau moral mempunyai empat makna yaitu 1) moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang diterima dalam satu zaman atau sekelompok orang, 2) moral adalah sekumpulan kaidah perilaku yang dianggap baik berdasarkan kelayakan bukan berdasarkan syarat, 3) moral adalah teori akal tentang kebaikan dan keburukan, menurut filsafat dan 4) tujuan-tujuan kehidupan yang mempunyai warna humanisme yang kental yang tercipta dengan adanya hubungan-hubungan sosial. Sementara itu, Semiawan (1997) mengutip pendapat Khatena moral adalah akibat dari adanya interaksi potensi individual dan penga-

ruh sosiokultural dengan kajian tertentu. Lebih lanjut dikemukakan meskipun dalam perkembangan moral kemampuan intelektual dan kemampuan memproses masukan ikut menentukan perkembangan itu, perilaku yang diwarnai dimensi moral pada diri seseorang memegang peranan penting. Dikatakan bahwa perkembangan moral berkorelasi dengan kehidupan individu dalam kelompok tertentu. Jadi, akhlak adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara al-Kholiq sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya.

Dengan demikian, yang dimaksud akhlak mulia adalah sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkannya dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Akhlak yang baik atau mulia tentunya akhlak yang tidak bertentangan dengan kaidah agama, adat dan hukum yang diterima oleh masyarakat. Akhlak mulia tersebut dapat berupa rasa tanggung jawab atas semua

yang diucapkan atau dikerjakan. Ke-mauan untuk menuntut ilmu, menghormati akal mendorong untuk meneliti dan merenung, memilih kebenaran dan kebaikan, saling memberi nasehat, bersabar, dan beramal. Masih banyak akhlak mulia yang bisa diterapkan namun pada dasarnya adalah semua perbuatan dan perilaku yang dapat mengangkat harkat dan martabat sebagai manusia yang dimuliakan. Akhlak mulia tersebut dapat tertanam dalam setiap pribadi apabila sejak dini sudah mendapat-kan pembelajaran dari keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung terciptanya akhlak mulia. Dengan demikian, peran keluarga dan lingkungan sangat strategis dalam membentuk akhlak anak yang akan berkembang kepribadian secara alami dalam pergaulan dengan teman maupun dengan masyarakat lainnya.

Pembahasan

Dalam penyelenggaraan sistem pendidikan salah satu unsur pendidikan yang penting dan berperan adalah seorang guru. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar peran guru dalam mengarahkan dan membentuk situasi belajar siswa sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut karena guru berfungsi sebagai moti-

vator peserta didik untuk mendorong siswa agar belajar lebih rajin dan berhasil atas kesadarannya sendiri. Proses pendidikan tersebut terjadi di lingkungan sekolah peserta didik tidak berhasil dalam prestasi belajarnya namun juga harus memiliki karakter yang tangguh untuk mencapai cita-cita menjadi manusia sukses yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain serta memiliki kesadaran menghargai orang lain.

Pendidikan sejatinya pertamanya adalah proses untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan warna kulit, suku, ras yang mana perbedaan tersebut harus diterima sebagai suatu hal yang taken for granted . Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk nilai budaya yang menyangkut cara berpikir bebas (freedom of thought), tanpa ada tekanan dan paksaan dari berbagai pihak dan kreatif untuk menghasilkan gagasan- gagasan baru dalam mendekati suatu realitas, inovatif dalam mencari solusi permasalahan. Disini, pembentukan masyarakat yang kritis terhadap perkembangan zaman, korektif terhadap penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat dan yang lebih penting adalah sikap konstruktif yang mencoba memperbaiki keadaan sebagai suatu konsekuensi dari sikap yang kritis dan korektif.

Secara umum, proses perbaikan tentunya harus bisa direalisasikan dalam jangka waktu yang singkat. Tentunya perbaikan dilakukan dalam setiap aspek kehidupan secara menyeluruh lewat tahapan-tahapan yang dibuat. Dalam jangka waktu perbaikan ini, aktualisasi terhadap kondisi-kondisi terbaru harus dijadikan sebagai aspek operasional dalam bergerak sehingga tidak ada ketimpangan pemikiran atau pun gerak antara perbaikan dan aktualisasi.

Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Seperti uraian di atas, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan pesertadidik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun karakter-karakter yang harus dikembangkan adalah cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pan-

tang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Karakter tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan dalam setiap mata pelajaran. Artinya pendidikan karakter tidak perlu berdiri sendiri namun dalam setiap mata pelajaran mengandung unsur-unsur karakter yang mulia yang harus dikembangkan adalah cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Karakter tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan dalam setiap mata pelajaran. Artinya pendidikan karakter tidak perlu berdiri sendiri namun dalam setiap mata pelajaran mengandung unsur-unsur karakter yang mulia yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap peserta didik.

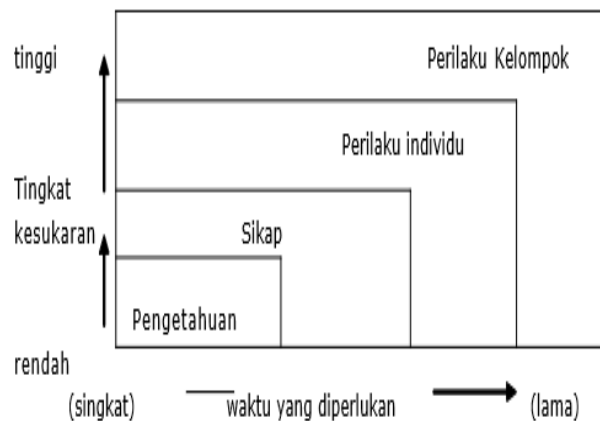
Oleh karena itu, guru sebagai agen perubahan dalam lembaga sekolah perannya sangat strategis dalam mewujudkan karakter pesertadidik. Guru sebagai tokoh sentral tentunya dituntut terlebih dulu harus dapat memerankan karakter-

ter-karakter yang mulia tersebut sehingga guru dapat menjadi anutan dan teladan yang dapat di contoh setiap saat di lingkungan sekolah. Perilaku yang setiap saat diperhatikan peserta didik adalah bagaimana guru berpenampilan, cara bicara, berperilaku, sikap guru terhadap ilmu dan komitmen guru terhadap apa yang ia katakan. Apabila hal tersebut dapat dipraktekan oleh guru dengan baik maka akan mengimbas pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia.

Akhlak mulia merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Dari sifat yang tertanam tersebut terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Oleh karena itu, dengan tertanamnya karakter-

karakter mulia tersebut maka akan muncul akhlak mulia pada saat anak menghadapi pergaulan di lingkungan sekolah maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku dari individu sampai perubahan kelompok tidak terjadi secara sekaligus namun ada tahapan yang harus dilalui. Tentunya perubahan yang mendasar adalah perubahan dari individu tersebut dalam memahami pengetahuan yang diserap dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya di mana dia berada.

Perubahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Harsey dan Blanchard (1995) bahwa dalam diri orang-orang terdapat empat level perubahan yaitu (1) perubahan pengetahuan, (2) perubahan sikap, (3) perubahan perilaku, dan (4) perubahan prestasi kelompok atau organisasi. Hal tersebut dapat digambarkan pada Bagan 1.



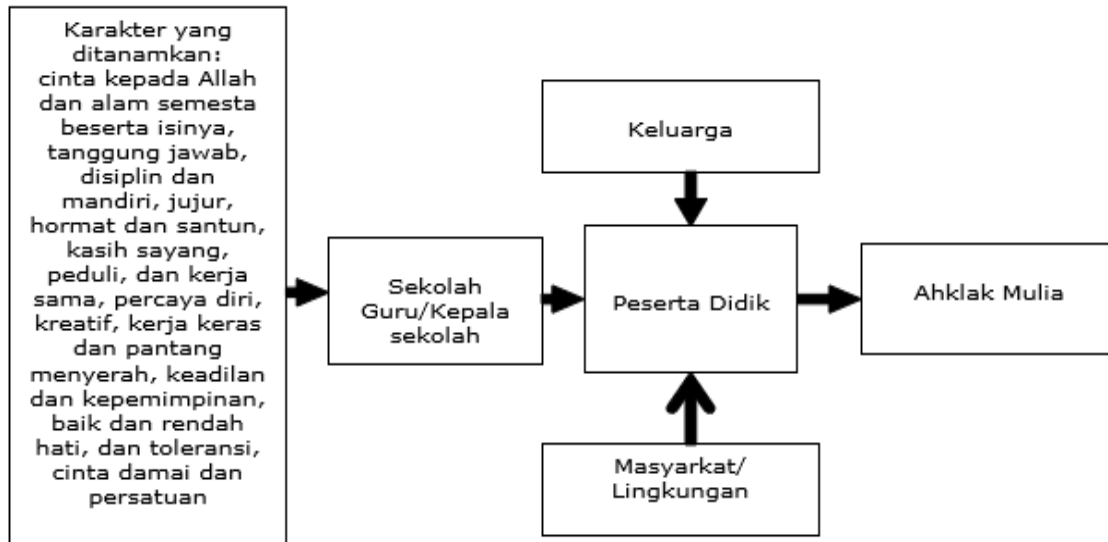
Menurut Harsey (1995) perubahan penge-tahuan paling mudah dilakukan, diikuti dengan perubahan sikap. Struktur sikap berbeda dengan struktur pengetahuan dalam arti bahwa struktur sikap dibebankan secara emosional dalam cara positif atau negatif. Perubahan perilaku secara signifikan lebih sukar dan memakan waktu lama dibandingkan dengan level-level sebelumnya. Namun, implementasi perubahan prestasi kelompok barangkali merupakan yang paling sukar dan memerlukan waktu yang lebih lama.

Memperhatikan proses perubahan tersebut, bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan untuk mencapai suatu perubahan pada diri dan masyarakat sebagai suatu kelompok dalam pergaulan. Perubahan harus dimulai dari memberikan pemahaman tentang nilai - nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dapat menyampaikan pendidikan karakter secara tepat kepada peserta didik sehingga

akan di dapat perubahan secara signifikan terhadap perilaku peserta didik. Untuk itu, penilaian pendidikan karakter harus dilakukan dengan empat cara.

Pertama, jika fungsi penilaian pendidikan karakter untuk mengarahkan tingkah laku maka seorang pendidik harus dapat menunjukkan bahwa ia mengajar sesuai dengan prinsip yang dianutnya dan bukan hanya sebagai ucapan (lip-service). Kedua, jika penilaian pendidikan karakter lebih bersifat preskriptif daripada deskriptif maka anak-anak harus diajarkan bahwa pendidikan tinggikarakter bukan hanya penilaian yang diucapkan tetapi merupakan pilihan prinsip yang harus ditentukan, agar dapat mengarahkan cara hidupnya. Ketiga, jika penilaian pendidikan.

Model pengembangan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan berdasarkan uraian diatas kalau diformulasikan dalam bentuk model seperti disajikan pada Bagan 2.



Bagan 2. Model pengembangan pendidikan karakter untuk menciptakan akhlak mulia

Karakter berhubungan dalam menguniversalkan preskriptif seseorang maka pendidikan karakter harus dapat mengajarkan anak bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri dengan orang lain; sehingga hal ini akan membutuhkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Keempat, jika keuniversalan berarti bahwa agen pendidikan karakter tidak dapat menerima keinginan dirinya terhadap orang lain maka pendidikan karakter harus mengajarkan anak-anak untuk saling mencintai

Berdasarkan bahasan di atas maka pendidikan karakter apabila dilakukan dengan prinsip-prinsip tertentu, komitmen yang kuat dari guru, dan lingkungan masyarakat yang mendukung tercipta lingkungan yang baik akan dapat

mempengaruhi akhlak mulia peserta didik. Oleh karena pendidikan karakter harus dilakukan secara seksama maka adanya keterlibatan orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat dan lingkungan yang mendukung akan tercipta karakter peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Doni (2010) bahwa jika pendidikan karakter ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya yaitu berbasis kelas, sekolah dan komunitas atau masyarakat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan

sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan perhatian dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat. Anak didik bisa menilai mana yang benar, sangat memedulikan tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar walaupun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter anak didik ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter anak didik serta menciptakan komunitas yang peduli, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan yang mengembangkan karakter setia dan konsisten kepada nilai dasar yang diusung bersama-sama.

Pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Pertama di lingkungan keluarga, orang tua dalam hal ini memiliki peran untuk menanamkan nilai karakter yang menjadi kebiasaan anak untuk berperilaku baik sesuai norma agama maupun norma perilaku yang dapat menghargai dirinya dan orang lain. Kedua, pendidikan karakter berbasis kelas. Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman. Ketiga, pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup dengan memberikan pesan-pesan moral

kepada anak didik melainkan juga moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran. Keempat, pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tantangan social

Saran

Berdasarkan simpulan dalam kajian ini dapat disarankan sebagai berikut.

Pertama, keluarga perlu memberikan perhatian dalam membentuk karakter anak dimulai dari anak masih dalam kandungan. Para calon orang tua hendaknya sudah memberikan perhatian dalam menyiapkan karakter anak dengan menjaga perilaku orang tua mulai dari ucapan, tingkah laku, makanan yang di-

konsumsi ibu berasal dari yang halal dan bergizi serta pengamalan agama yang lebih baik. Demikian juga ketika anak sudah lahir para orang tua juga tetap menanamkan nilai-nilai dengan contoh perilaku orang tua sehari-hari dengan akhlak mulia.

Kedua, sekolah sebagai tempat kedua dari lingkungan keluarga juga perlu menciptakan kondisi yang lebih baik dalam memberikan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah perlu menciptakan hubungan yang dengan peserta didik dengan memperlakukan lemah lembut tetapi tetap dalam kondisi disiplin kepada peserta didik. Sekolah memberikan dorongan anak untuk tetap berkreasi tanpa ada tekanan dan memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi sebaliknya bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah perlu dikenakan sanksi yang dapat memberikan pembelajaran supaya peserta didik mengerti bahwa apa yang dilakukan tidak benar. Keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh sentral yang setiap saat di sekolah menjadi perhatian peserta didik sehingga perilaku guru mulai dari ucapan, penampilan selalu terjaga dalam membentuk karakter peserta didik.

Ketiga, pendidikan karakter perlu juga keterlibatan semua komponen bangsa dalam hal ini masyarakat dimana lingkungan anak tersebut berada. Artinya perlu adanya peran dari masyarakat lingkungan, media masa, dalam membentuk karakter anak sehingga semua komponen bangsa ikut bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak untuk bisa mandiri menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan bangsanya

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2002. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi, publisher:kompas, Jakarta.
- Doni, Koesoema . 2010. Pendidikan Karakter Integral. <http://cetak.kompas.com/read/xml/2010/02/11/05145318/>
- Halim, Ali Abdul. 2004. Akhlak Mulia terjemah Abdul Mayyie Al Kattani, Jakarta: Gema Insani
- Hasanah, Aan. 2009. Pendidikan Berbasis Karakter. <http://bataviase.co.id/detailberita-10399688.html> Hersey, Paul & Ken Blanchard. 1995. Manajemen Perilaku Organisasi, terjemahan Agus Dharma, Jakarta: Penerbit Erlangga,
- Latif, Yudi. 2009. Menyemai Karakter Bangsa Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan, publisher:Kompas Jakarta.
- Megawangi, Ratna, <http://www.mizan.com/index.php?emagazine&id=87>
- McCain, John & Mark Salter. 2009. Karakter-karakter yang Menggugah Dunia, terjemah T. Hermaya, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Semiawan, Conny. 1997. Perspektif Pendidikan Anak Berbakat, Jakarta, PT Gramedia.
- Sudardja, Adiwikarta. 1994. Kovensi Nasional Pendidikan Indonesia II, Kurikulum untuk Abad ke 21, Jakarta: PT Gramedia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

INDONESIA DALAM MULTIKULTURALISME BERAGAMA (Studi Pembaharuan Nilai-Nilai Keislaman dan Keindonesiaan)

Ris'an Rusli

Email: risanrusli_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Multikulturalisme beragama merupakan landasan dasar dalam membangun peradaban di Indonesia yang diwujudkan dengan nilai-nilai keindonesiaan (dasar negara) menyertai kehidupan yang utuh dan tidak bisa digantikan dengan apapun dalam kehidupan keagamaan bagi bangsa Indonesia. Keagamaan merupakan sebuah sistem kehidupan untuk aktif mewujudkan dalam kehidupan umat di dunia nyata. Termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai sumber inspirasi dan motivasi, landasan etika dan moral dalam membangun peradaban di Indonesia. Strategi yang dapat ditempuh dalam membangun peradaban di Indonesia yaitu dengan mereaktualisasikan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, yaitu nilai berketuhanan, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan dan kesatuan, nilai kebijaksanaan dalam kepemimpinan, dan nilai keadilan. Kelima nilai tersebut dikenal sebagai dasar negara. Secara substantif, bahwa nilai-nilai ajaran Islam dengan berbagai reinterformasinya di Indonesia dapat membangun keilmuan baru, sistem dan tatanan kemasyarakatan baru yang tertata secara Islami yang itulah bangsa Indonesia membangun sebuah peradaban Islam tanpa nama Islam secara formal.

Key Word: *Memperbaharui, Membangun, Peradaban, Multikulturalisme*

ABSTRACT

Religious multiculturalism is the basic foundation in developing civilization in Indonesia which is manifested by Indonesian values (basic religion) accompanying a complete life and cannot be replaced with anything in the religious life of the Indonesian people. Religion is a life system to actively manifest in people's lives in the real world. Included in the life of the nation and state as a source of inspiration and motivation, basic ethics and morals in building civilization in Indonesia. The strategy that can be taken in building civilization in Indonesia is by actualizing Islamic values and Indonesianness, namely the values of faith, the values of just and civilized humanity, the value of unity and unity, the value of policy in leadership, and the value of justice. The five values are known as the basis of the country. Substantially, that the values of Islamic teachings with their various interpretations in Indonesia can build new knowledge, systems and new social arrangements that are arranged in an Islamic manner that is why the Indonesian people formally developed an Islamic civilization without the name of Islam.

KeyWord: *Renew, Build, Civilization, Multiculturalism*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki keunikan dengan terdapat berbagai macam suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama. Secara umum, agama diartikan sebagai ajaran yang berasal dari Tuhan dalam pengertian agama samawi atau hasil renungan manusia dalam pengertian agama ardi, yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh satu generasi ke generasi selanjutnya. Tujuan beragama untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama sebagai *the way of life* mampu memberikan jawaban setiap persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan. Jika agama dipahami dengan hakikat filsafat, akan memperkuat keyakinan beragama secara intelektual. Secara psikologis agama juga merefleksikan suasana hati dengan memberikan motivasi secara kuat sehingga dapat memberikan keyakinan dan ketenangan kepada para pemeluknya. Bahkan, ketika agama dipahami secara sosiologis, para pemeluknya semakin bertoleransi antar pemeluk agama dan inter penganut agama.

Agama dan masyarakat secara kesatuan mempunyai jalinan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dalam agama terkandung

sumber nilai dan moral universal sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku manusia dalam menjawab tantangan kehidupan. Bahkan dikatakan manusia sebagai makhluk sosial belum menjadi manusia sepenuhnya tanpa agama. Dalam sebuah dialog antara theolog Leonardo Boff dan Dalai Lama⁴⁰³ menjelaskan bahwa “yang membuat seseorang menjadi baik, lebih sabar, peduli antar sesama, memiliki rasa kemanusiaan, bertanggung jawab, dan beretika, maka agamanya telah bekerja”.

Dalam dialog ini mengisyaratkan bahwa betapa agama dapat menjadi amat fungsional dan bekerja dengan baik, ketika agama dapat merefleksi pada perilaku keseharian seseorang menjadi pribadi yang baik. Agama bukan nilai yang terpisah dari kehidupan nyata, tetapi menyatu dalam perilaku kehidupan manusia.

Agama merupakan tata aturan hidup manusia yang memberikan dampak keselarasan dari satu sisi, dan ketidaknyamanan pada sisi lainnya. Dalam bahasa Schimmel, yang dikutip dari Andito⁴⁰⁴, bahwa agama sebagai dimensi kohesi dan konsensus yaitu suatu hubungan yang membangun komunikasi dalam ni-

⁴⁰³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta, Penerbit Terajut, 2004, hlm 124.

⁴⁰⁴ Andito, *Atas Nama Agama*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1998, hlm 51.

lai-nilai hukum yang ada dalam konstruksi setiap agama, agama dapat ditafsirkan dalam peran ganda (*double standard*), artinya agama sebagai penyebab konflik sekaligus dapat menjadi faktor peredam konflik tersebut.

Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada tataran idealisasi informasi yang disampaikan para pemuka agama kepada jamaahnya. Dari sisi agama Islam mengajarkan kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan li ala' lami'in*)⁴⁰⁵, dalam agama Kristen dan Katolik mengajarkan cinta kasih dalam jalan Yesus dimana umat manusia adalah bersaudara,⁴⁰⁶ dalam agama Buddha mengajarkan tentang kesederhanaan dimana dunia merupakan tempat yang penuh derita, dalam agama Hindhu mengajarkan kebijaksanaan, yang muncul kemudian membangun fenomena keberagaman sebagai konstruksi teologis masing-masing pemeluk agama.

Pada sisi lain, akhir-akhir ini di Indonesia fenomena sosial sangat mengkhawatirkan, yang ditandai berbagai degradasi kehidupan etika moral ter-

⁴⁰⁵ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, cet III Jakarta, Universitas Paramadina, 2004, hlm 81

⁴⁰⁶ Oka Diputra, *Agama dan Budaya Perdamaian Dalam Masyarakat Kristen, Dalam Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, Jakarta, Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Departemen Agama R.I, 2004, hlm 135.

jadi dalam lingkup yang sangat berpariasi. Dilihat dari pendekatan moral sosial, berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level intitusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekakan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lainnya dianggap biasa. Hukum begitu teliti pada kesalahan namin buta pada keadilan.

Sepertinya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan.⁴⁰⁷ Bahkan dalam sepuluh tahun terakhir kasus kekerasan dan kerusakan meningkat tajam. Baik dari sisi kuantitas jumlah kasus maupun kualitas intensitas kasus yang terjadi. Kasus kekerasan terjadi dalam berbagai dimensi, ada yang bermatras politik, ekonomi, bahkan agama. Kasus kekerasan yang menonjol dalam tahun-tahun terakhir diantaranya kasus kekerasan bermatras agama.

⁴⁰⁷ Aan Hasanah, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Jakarta, Media Indonesia, 2009, hlm 3.

Akhir-akhir ini di Indonesia fenomena sosial sangat mengkhawatirkan, yang ditandai berbagai degradasi kehidupan etika moral terjadi dalam lingkup yang bervariasi. Berdasarkan data tahun 2009-2010 terjadi 1.136 insiden kekerasan di Indonesia, dengan rata-rata 3 insiden per hari. Kekerasan tersebut adalah penghakiman masa 338 insiden, tawuran antar pelajar, ataupun antar masyarakat 240, konflik politik 180, konflik sumber daya ekonomi 123, sumber daya alam 109, pengeroyokan 47, konflik agama dan etnis 114 insiden, dan lain-lain.⁴⁰⁸

Kasus kekerasan sosial menurut laporan penelitian United Nations Support Facility For Indonesian Recovery (UNSFIR) tahun 2002, kekerasan sosial di Indonesia selama 1990-2001 telah menyebabkan setidaknya 6.208 jiwa kehilangan nyawa. Diantara empat kategori kekerasan sosial, kekerasan komunal adalah jenis kekerasan sosial yang terparah, jika diukur dengan jumlah korban tewas. Kekerasan komunal mencatat sekitar 77% atau 4.771 jiwa dari total korban tewas akibat kekerasan sosial, diiku-

ti oleh kekerasan separatis dengan 22% korban tewas atau 1.370 jiwa.⁴⁰⁹

Kekerasan bermotif agama terjadi cukup marak dalam masyarakat Indonesia yang akan mengakibatkan hancurnya rasa persatuan dan kesatuan, Maarif Intitut mencatat ada 117 kasus hingga pertengahan September 2010 lalu. Belum termasuk kasus HKBP Ciketing, dan pembakaran Masjid Ahmadiyah di Ciampea, Bogor. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibanding 2009 yang mencapai 114 kekerasan berlatar belakang agama.⁴¹⁰ Maraknya fenomena kekerasan ini, memberi bukti bahwa negara tidak mampu memberi perlindungan dan rasa nyaman terhadap hak asasi masyarakatnya. Ketidakseriusan negara dalam menyelesaikan berbagai masalah kekerasan pada jalur hukum, memberi ruang dan persepsi bagi masyarakat luas untuk memproduksi serta melakukan kekerasan serupa.

Konflik yang terjadi dapat dilihat sebagai bentuk sentrisme dalam memahami ajaran sebuah agama di tengah masyarakat yang multikultural. Wilayah kebenaran penafsiran agama sering

⁴⁰⁸Idzam Fautanu, Tabah Rosyadi, *Niali-Nilai Keislaman dan Keindonesiaan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015, hlm 4.

⁴⁰⁹Rakyat Merdeka, *21 Juta Anak Indonesia Menjadi Korban Kekerasan, Mayoritas Perempuan Yang Jadi korban*, 2/12/2015.

⁴¹⁰Mohammad Zulfan Tajoeddin, *Anatomi Kekerasan Sosial Dalam Konteks Transisi Kasus Indonesia*, Jakarta, Penerbit Terajut, 2010, hlm 12.

menggunakan standar ganda, kebenaran dianggap menjadi otoritas kelompok agama sendiri, sedangkan umat beragama lain dianggap jauh dari kebenaran. Inilah yang dikatakan oleh Prasudi Suparlan,⁴¹¹ bahwa persaingan antar etnis tidak selalu menimbulkan konflik berdarah. Padahal ini dapat dicegah jika para anggota etnis-etnis tersebut mematuhi hukum yang berlaku dan tetap memelihara tatanan sosial. Tidak menutup kemungkinan bahwa konflik yang terjadi diakibatkan oleh adanya fanatisme berlebihan dalam memandang salah satu agama lebih baik dari agama yang lainnya. Agama lebih melibatkan aspek emosi dari pada rasio, lebih menegaskan “klaim kebenaran” dari pada “mencari kebenaran”.

Banyak agama dan kultur yang ada di Indonesia, dan kemudian menjadi konflik antar umat beragama, menunjukkan bahwa agama yang diharapkan membawa misi rahmat bagi seluruh umat, tidak lagi menunjukkan peranannya secara signifikan. Banyaknya agama dan etnis yang ada di Indonesia justru berdampak pada kegeraman pemahaman dan pemaknaan atas nilai-nilai kehidupan beragama. Hal ini kemungkinan be-

sar disebabkan karena paham keagamaan tersebut telah terkontaminasi oleh berbagai kepentingan seperti, politik, ekonomi, dan juga budaya.

Peradaban dunia dibangun oleh bangsa-bangsa yang memiliki keunggulan bukan hanya dalam bidang sains dan teknologi tetapi yang paling utama adalah bangsa yang warga masyarakatnya memiliki karakter jujur, bertanggung jawab, dan peduli pada orang lain dan menjadi warga negara yang baik. Bentuk-bentuk karakter tersebut yang akan menjadikan sebuah bangsa memiliki ditingisi dan dihargai ditengah pergaulan bangsa-bangsa dunia.

Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh maka peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Adapun nilai-nilai Keindonesiaan ialah nilai-nilai luhur universal dan kosmopolitan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Keindonesiaan tentu harus didasarkan pada agama atau budaya hasil dialog panjang dengan agama. Nilai Keindonesiaan mempunyai peranan yang strategis sekaligus sentral dalam membangun persatuan umat. Persatuan ini menumbuhkan kemantapan diri sendiri sebagai bangsa. oleh karenanya pertumbuhan kemantapan itu berjalan sejajar dengan pertumbuhan nilai-nilai

⁴¹¹ Qodir Zuly, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm 392.

Keindonesiaan itu sendiri. Kemantapan berimplikasi kepada kebebasan dari rasa takut terhadap pluralitas maupun rasa cemas kepada arus globalisme atau pengaruh asing. Sehingga kemantapan nilai Keindonesiaan menjadi pangkal adanya fase pertumbuhan lebih lanjut yang lebih penting, yaitu fase keterbukaan, dapat menerima perbedaan, ataupun hidup dalam perdampungan satu sama lainnya atau dalam istilah komterporernya ialah *inklusivitas*.

Inklusivitas⁴¹² dalam kehidupan beragama adalah salah satu aspek yang paling penting dalam masyarakat yang paling pluralisme. Untuk itu Nurcholish Madjid mengatakan bahwa “Indonesia adalah salah satu bangsa yang paling pluralis di dunia”,⁴¹³ atau dengan kata lain bahwa penduduk Indonesia adalah paling beraneka ragam agama dan kulturnya di muka bumi. Dengan demikian bahwa Keindonesiaan bangsa Indonesia sangat beragama, meskipun realitasnya dalam keberagaman tersebut bermayoritas agama Islam. Islam masuk ke Indonesia dengan cara-cara damai. Untuk itu,

⁴¹² Nurcholish Madjid, *Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern, Pengalaman Indonesia*. Dalam Mark R. Woodward, (ed), *Jalan Baru Islam, Menetapkan Paradikma Muktakhir Islam Indonesia*, Terj. Ihsan Ali Fauzi, Bandung, Miza, 1998, hlm 91.

⁴¹³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta, Paramadina, 2000, hlm 35-39.

modal keindonesiaan yang paling berharga ialah persatuan, keutuhan wilayah negara, bahasa kesatuan, kontitusi dan falsafah negara serta sistem pemerintahan yang meliputi seluruh tanah air, dan pembangunan ekonomi secara pragmatis. Selain itu, modal Keindonesiaan yang paling mahal adalah pengalaman bangsa Indonesia menjalani kehidupan kemasyarakatan yang pluralisme.

Pada titik ini umat Islam dipaksa memikirkan kembali tradisi yang dipengangnya berkaitan dengan perubahan yang sedang terjadi. Respons ini kemudian melahirkan gerakan-gerakan pembaharuan. Akan tetapi, pembaharuan Islam bukan sekedar reaksi muslim atas perubahan tersebut. Degradasi kehidupan keagamaan masyarakat muslim juga menjadi faktor penting terjadinya gerakan pembaharuan. Banyak tokoh umat yang menyerukan revitalisasi kehidupan keagamaan dan membersihkan praktik-praktik keagamaan dari tradisi-tradisi yang dianggap tidak Islami.

Atas dasar inilah muncul aspek penting mendalami persoalan pluralisme dalam kehidupan beragama. Kajiannya menjadi sangat relevan sekali dalam konteks Indonesia. Pendalaman terhadap isu ini sepertinya terus dilakukan dengan mengambil sudut pandang berlainna, se-

hingga akan diperoleh analisis dan pemahaman yang beragam pula. Dewasa ini, telah banyak muncul tokoh-tokoh terutama kalangan muda yang menyuburkan tumbuhnya ide pluralisme.⁴¹⁴

Multikulturalisme menurut Muhammad Imran⁴¹⁵ kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya kecuali antitesis dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkul seluruh dimensinya. Pada dasarnya multikulturalisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia yang tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit, dan agama saja. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka bisa saling belajar, bergaul, dan membantu antara satu dan lainnya.

Eck⁴¹⁶ menyatakan multikulturalisme adalah salah satu cara kita merespons keragaman dan pluralitas agama.

⁴¹⁴ Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epitomologi Islam dan Umum*, Yogyakarta, Suka Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003, hlm 441.

⁴¹⁵ Muhammad Imam, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta, Gema Insan Press, 1999, hlm 9.

⁴¹⁶ Jeffrie Geovanie, *The Pluralism Project, Potret Pemilu, Demokrasi, dan Islam di Amerika*, Bandung, Mizan Media Utama (MMU), 2013, hlm 220-221.

Merespons multikulturalisme agama dengan cara eksklusif, tentu sudah tidak memadai lagi. Multikulturalisme menjadi cara yang lebih memadai, karena multikulturalisme mensyaratkan kita untuk *civic engagement*, terlihat secara aktif terhadap fakta keragaman dan pluralitas agama. Keterlibatan aktif masyarakat sebagai warga negara dapat menjadi modal sosial penting dalam hidup berbangsa. Dan modal sosial inilah yang menjadi salah satu daya topang bekerjanya demokrasi.

Multikulturalisme semestinya mampu menampakkan wajah agama sebagai sebuah ajaran yang memberikan kedamaian, kedalam hidup, solidaritas, cinta dan harapan teguh. Hal yang esensial adalah bagaimana seorang penganut suatu agama menerima dan menghormati agama lain sekaligus memegang otensitas kebenaran agama sendiri. Apabila mampu menjawab tantangan tersebut, orang akan menghadapi perbedaan agama dengan bijaksana sehingga bisa hidup bersama dalam suasana damai dan produktif. Paham multikulturalisme akan menemukan posisinya di masyarakat yang heterogen dan multikultur. Indonesia adalah contoh konkritnya.

Gagasan atau pandangan yang mengakui adanya hal-hal yang sifatnya

banyak dan berbeda-beda (heterogen) di suatu komunitas masyarakat. Semangat multikulturalisme sebagai penghargaan atas perbedaan-perbedaan atau heterogenitas merupakan moralitas yang harus dimiliki manusia. Terlebih-lebih di Indonesia, proses membumikan semangat multikulturalisme menjadi urgen mengingat fenomena sosio-historis, kultural dan geografis, masyarakat Indonesia sarat dengan heterogenitas yang ditandai dengan banyaknya pulau, perbedaan adat istiadat, agama, dan kebudayaan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikulturalisme, mengharapkan agar cita-cita untuk menjadikan Islam dan umat Islam sebagai “pemberi warna tunggal” bagi kehidupan masyarakat dikesampingkan. Dengan melihat realitas objektif masyarakat Indonesia yang pluralistik, Islam sebaiknya menempatkan diri sebagai faktor komplementer, bukan mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya, tujuan akhirnya adalah memfungsikan Islam sebagai kekuatan integratif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Persoalan utama di Indonesia pada saat ini adalah soal keragaman. Selama satu abad proyek pembangunan bangsa yang diselenggarakan, rakyat Indonesia masih belum bisa merampungkannya. Stabilitas

sosial dan politik yang relatif terpelihara sepanjang pemerintahan Orde Baru sampai menimbulkan keyakinan bahwa program *Nation Building* sudah sempurna. Namun, saat demokratisasi dan desentralisasi pasca reformasi ternyata tidak memperkuat sentimen kebangsaan, justru membuka ruang bagi munculnya kembali sentimen primordialisme anti multikulturalisme .

Konsep multikulturalisme muncul atas jasa beberapa tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Umumnya mereka adalah kalangan intelektual yang berasal dari lingkungan kampus, kendatipun ada juga yang berbasis kelembagaan agama tradisional seperti pesantren. Nurcholish Madjid adalah produk yang masuk kelompok intelektual dari kampus. Pemikiran-pemikirannya banyak sekali mewarnai dinamika multikulturalisme beragama di Indonesia. Pada tahun 1970 dalam pidatonya “ Islam yes, partai Islam no”, hal ini menunjukkan bahwa, seluruh penduduk Indonesia tidak diikat atas ideologi partai yang berbasis Islam untuk menjadi anggotanya. Umat beragama lainpun dapat menjadi anggota dari partai tersebut.

Konsep-konsep Nurcholis Madjid mengenai multikulturalisme inilah yang kemudian akan dielaborasi lebih jauh

dalam penelitian ini, dengan melihat rejuvanensi nilai Keindonesiaan dalam multikulturalisme beragama untuk membangun karakter peradaban bangsa dalam konteks perbedaan dan kemajemukan dalam bingkai persatuan. Pola pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola pikir multikulturalisme, yang mengasumsikan bahwa kemampuan menghargai perbedaan antar umat yang berbeda merupakan kata kunci dalam masyarakat Indonesia yang heterogen.

Konsep multikulturalisme sendiri didasari atas definisi yang sudah diberikan oleh Nurcholish Madjid yaitu, mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti ada di mana saja, tidak ada satu negarapun yang hidup dan berkembang tanpa ada perbedaan dalam dirinya. Multikulturalisme akan menggali berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu yang melampaui kepentingan kelompok dan agama. Intinya dikedepankan prinsip inklusivitas (keterbukaan) suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi dan bukan konflik di antara pemeluk agama. Karena realitasnya di Indonesia memiliki ragam pemeluk agama.

Konsep ini dipadukan dalam sosiologi agama. Hal ini diperlukan karena akan berkaitan dengan dinamika pema-

haman agama di masyarakat. Dasar pemahaman adalah dari kondisi keteraturan manusia dengan lingkungannya, hubungan sinergis antar sesama manusia. Beberapa ciri pendekatan sosiologis dalam melihat masalah keagamaan,⁴¹⁷ yaitu: Pendekatan ini melihat agama dari pembicaraan luar, dari hasil prestasi real obyektif komunitas beragama. Pendekatan ini tidak mulai dengan mempersoalkan apakah sebuah tafsir agama itu benar atau tidak, melainkan apa yang dihasilkan oleh masyarakat beragama tertentu dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menggunakan metode empiris, yaitu mengambil kesimpulan dari apa yang dilihat. Dengan sendirinya, kebenaran yang diperoleh bersifat relatif.

Teori yang lazim dipakai dalam pendekatan ini adalah teori fungsional. Kehidupan masyarakat dianggap memiliki beragam sub-sub bagian yang memiliki fungsi masing-masing. Parson⁴¹⁸ mengungkapkan bahwa sering terjadi masalah dalam pengaturan ide-ide dalam hubungan sosial masyarakat, dimana hal ini terkait dengan sistem sosial dan sis-

⁴¹⁷ Muhammad Imam, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta, Gema Insan Press, 1999, hlm 9.

⁴¹⁸ Talcott Parsons, *The Social System*, New York, The Free Press, 1951, hlm 327.

tem kepercayaan. Hubungan mendasar mulai dari sistem kepercayaan hingga ke proses tindakan sosial, harus dilakukan dengan baik dengan mengelola pola interaksi sosial yang baik. Ini yang menjadi dasar dalam penggunaan sosiologi dalam melihat masalah keagamaan. Teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan, yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap syah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Agama sendiri merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga. Walau termasuk dalam kelompok teori sosiologi klasik, namun muatan teori ini tetap relevan dalam melihat persoalan-persoalan sosiologi agama. Hal ini karena kedalaman kajian tentang aspek-aspek yang dapat menjadi landasan keseimbangan dalam masyarakat, dengan tetap melihat pada kehidupan masyarakat yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang dianutnya.

Agama memberikan sumbangan besar bagi masyarakat dan kebudayaan. Hal ini didasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam. Ada tiga karakteristik dasar dari eksis-

tensi manusia yang menyebabkan mereka membutuhkan agama untuk kelangsungan dan keteraturan hidupnya,⁴¹⁹ yaitu: *pertama*, manusia hidup dalam ketidakpastian. Eksistensi manusia selalu ditandai oleh ketidakpastian. *Kedua*, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, walau kesanggupan itu meningkat, namun terbatas. *Ketiga*, manusia harus hidup bermasyarakat, dan suatu masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran. Dari hal ini terlihat bahwa agama adalah suatu mekanisme, sebuah proses penyesuaian paling dasar terhadap unsur-unsur yang ada di masyarakat. Dalam kata lain, agama adalah pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan tiga fakta di atas, ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan.

Pandangan fungsional dalam sosiologi agama berguna untuk mengelaborasi lebih jauh fenomena kehidupan beragama di masyarakat dalam rentan era reformasi. Metode kajian tetap dalam bingkai kajian teks, sehingga analisis dilakukan berdasarkan sumber-sumber tertulis. Juga lebih memberikan kajian

⁴¹⁹ O, Dea, Thomas F, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta, Yayasan Solidaritas Gajah Mada dan Penerbit Rajawali, 1985, hlm 80.

mendalam, sesuai karakteristik penelitian sejarah pemikiran, perlu pula menengahkan teori-teori yang membahas sebuah teks, dalam hal ini karya-karya Nurcholish Madjid. Teori yang dipakai adalah teori dalam analisis wacana.

Alex Sobur⁴²⁰ menyebutkan bahwa wacana adalah rangkaian ujar atau tidak tutur yang mengungkapkan suatu hal atau objek yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental. Dalam hal ini wacana mempunyai dua unsur penting, yaitu kesatuan dan kepaduan. Wacana yaitu kemampuan untuk maju menurut urutannya yang maju dan sistematis, dan komunikasi buah pikir, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur. Wacana bukan hanya percakapan dan obrolan, tetapi juga pembicaraan di depan umum (masyarakat luas), tulisan, serta upaya formal seperti laporan ilmiah dan sebagainya. Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ajaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti se-

⁴²⁰ Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung, Nuansa Aulia, 2007, hlm 24.

kumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.⁴²¹

Penjelasan Alex Sobur di atas menjadi dasar dalam memahami wacana yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid melalui karya-karyanya. Pendekatan ini dikembangkan lagi menjadi teori analisis wacana. Beberapa penjelasan yang terkandung dalam analisis wacana adalah *pertama*, seluruhnya mengenai cita-cita wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe pesan lainnya. *kedua*, wacana dipandang sebagai aksi, ia adalah cara melakukan segala hal, biasanya dengan kata-kata. *ketida*, analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari prespektif mereka.

Rekontruksi dan Paradigma Peradaban Islam di Masa Depan

Sejarah merupakan suatu rujukan yang sangat penting saat kita akan membangun masa depan. Sekaitan dengan itu

⁴²¹ Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung, Nuansa Aulia, 2007, hlm 24.

kita bisa tahu apa dan bagaimana perkembangan islam pada masa lampau. Namun, kadang kita sebagai umat islam malas untuk melihat sejarah. Sehingga kita cenderung berjalan tanpa tujuan dan mungkin mengulangi kesalahan yang pernah ada dimasa lalu. Disinilah sejarah berfungsi sebagai cerminan bahwa dimasa silam telah terjadi sebuah kisah yang patut kita pelajari untuk merancang serta merencanakan matang-matang untuk masa depan yang lebih cemerlang tanpa tergoyahkan dengan kekuatan apa pun.

Sejarah dalam pandangan Islam tidak hanya berbicara masalah data dan fakta, akan tetapi sejarah merupakan dialektika nilai, pertarungan nilai. Karena sejarah membawa identitas sebuah entitas masyarakat akan masa lalunya. Kemajuan sebuah peradaban salah satunya bertumpu kepada sejarah. Dengan sejarahnya peradaban memiliki jati dirinya yang hakiki. Masyarakat yang melupakan sejarah akan mudah terjangkiti rasa inferior, mudah terombang-ambing dalam sebuah arus yang tidak jelas atau dengan kata lain krisis identitas. Padahal masa depan adalah fungsi dari masa lampau dan masa kini. Oleh karena itu di dalam makalah ini akan dibahas tentang argumentasi distorsi atas konsep sejarah Islam masa kini, rekonstruksi dan para-

digma peradaban islam masa depan, planning operasional dan strategis peradaban Islam, signifikansi kebangkitan fundamentalis Islam dan liberalisme Islam, dan identifikasi dan sikap positif atas signifikansi dan kontribusi lembaga pendidikan.

Namun yang disesalkan, kita sepertinya masih gagal dalam tataran perumusan konsepsi. Syariat Islam yang dalam hal ini menjadi dasar konsep Perubahan peradaban, diwujudkan dengan semangat mengeluarkan aturan-aturan hukum untuk menghukumi sebanyak-banyaknya para pelanggar moral (dalam arti sempit), yakni bagaimana mengorganisir masyarakat sedemikian rupa sehingga mereka tunduk dan patuh terhadap aturan tentang busana, etika pergaulan dengan lawan jenis dan lain sebagainya.

Dari hal tersebut, dipahami bahwa konsep awal perubahan peradaban yang diusung para pemimpin saat ini adalah dengan “menertibkan” terlebih dahulu para pelanggar moral (dalam arti sempit). Karena aturan-aturan moral ini menjadi prioritas pertama, berarti secara tidak langsung kita beranggapan bahwa para pelanggar moral ini sebagai faktor terdepan yang menghambat kemajuan peradaban. Pemahaman yang demikian

ini lahir dari kesimpulan yang parsial, terhadap konsepsi Syariat Islam sebagai stimulant perubahan peradaban yang hendak diterapkan.

Dalam konteks hukum sendiri, pendapat ini seolah diterima sebagai suatu gagasan hukum yang begitu cemerlang, karena berasal dari sesuatu yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat, atau dalam hukum dikenal dengan istilah “*the living law*”. Gagasan *the living law* ini jelas di pengaruhi oleh aliran filsafat hukum Sociological Jurisprudence yang belakangan ini cukup populer dikalangan terotikus Hukum di Indonesia. Bahkan dalam lampiran UU No 10 tahun 2004 tentang pembentukan peraturan perundang undangan Republik Indonesia, secara gamblang mengamanatkan, agar dalam konsideran suatu undang-undang atau Peraturan Daerah mencantumkan latar belakang filosofis, yuridis dan sosiologis yang menjadi dasar dibentuknya peraturan tersebut.

Ini semua menandakan ada hal yang keliru, menyangkut konsep dasar yang menjadi acuan lahirnya aturan-aturan tersebut. Keterputusan kesinambungan antara konsep dan realitas inilah yang menjadi dasar pikiran awal penulis, untuk mengasumsikan bahwa telah terjadinya distorsi konsep perubahan pera-

daban saat ini. Distorsi-distorsi tersebut antara lain:

Pertama, Distorsi terhadap ajaran hukum *Sociological Jurisprudence*. Ajaran hukum Sociological Jurisprudence ini sendiri adalah suatu aliran filsafat hukum yang berpandangan tentang pentingnya *Living Law* yang hidup dalam masyarakat, dan kelahirannya merupakan sintese dari thesenya Positivisme hukum (yang mengutamakan akal dalam proses perumusan hukum), dan sekaligus sebagai antithesanya dari Mazhab sejarah yang mengutamakan pengalaman atau nilai yang semata-mata tumbuh dalam masyarakat. Sehingga dengan kata lain, *Sociological Jurisprudence* merupakan penggabungan antara rasio dan nilai yang tumbuh dalam masyarakat (pengalaman) dalam proses perumusan hukum.⁴²²

Ajaran hukum yang merupakan penggabungan antara rasio dan nilai nilai yang tumbuh dalam masyarakat, memang merupakan suatu gagasan yang dinilai cukup ideal, mengingat hukum juga harus memperhatikan realitas perkembangan yang ada dalam masyarakat. Akan tetapi jika dilihat lebih jauh tentang konsep penegakan hukum kita

⁴²²Rasjidi, Lili, Ira Thania Rasjidi. 2004. *Dasar-dasar Filsafat dan Teori Hukum*. Yogyakarta: Ittiqa Press. Hlm 23

saat ini sepertinya memang terlihat telah terjadi distorsi dalam penerapan konsep *sociological Jurisprudence*, sebab dalam pandangan saya memperhatikan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat bukan berarti pemerintah harus mengadopsi dengan segera seluruh kehendak masyarakat agar diterbitkannya suatu aturan hukum seperti yang diinginkan masyarakat dalam suatu wilayah hukum tertentu, sebab ajaran *sociological jurisprudence* tidaklah bertolak dari apa yang diinginkan oleh masyarakat semata, melainkan pemerintah harus terlebih dahulu melakukan penilaian rasional dan pertimbangan lebih lanjut tentang baik buruknya masa depan norma tersebut bagi perkembangan peradaban masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini, ada satu contoh menarik yang diberikan oleh L.G. Saraswati Dkk, yang menyebutkan, jika dalam suatu wilayah tertentu dimana kondisi sosiologis masyarakatnya memiliki tingkat sensitivitas gender yang sangat rendah, seperti misalnya perempuan sangat dibatasi untuk dapat terlibat dalam berbagai urusan wilayah publik, maka apakah hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu tata nilai yang baik karena berasal dari tradisi sekelompok masyarakat? Karenanya menurut penulis, hukum sebagai instrument perubahan

masyarakat, dalam kondisi tertentu juga harus menemukan nilainya sendiri yang dianggap baik bagi perkembangan peradaban masyarakat, sekalipun nilai tersebut tidak dikenal dalam komunitas masyarakat tersebut.

Terkait dengan kondisi sosial saat ini, maka mendahulukan konsep penegakan moral (dalam arti sempit) bukanlah pilihan yang tepat jika dilihat dari strategi perubahan peradaban. Sebab, penegakan moral dalam arti sempit ini tidak secara langsung berimplikasi pada meningkatnya kualitas peradaban suatu bangsa. Supremasi moral kita saat ini jikapun diandaikan berhasil, dalam arti apabila semua orang tunduk dan patuh untuk (misalnya) mengenakan model dan tata cara berpakaian tertentu, ini berarti konsep pembangunan peradaban kita baru pada taraf pendidikan etika dan sopan santun.

Masalahnya, apakah konsep perubahan peradaban melalui pendidikan etika dan sopan santun dapat dikatakan sebagai suatu strategi yang tepat, jika dilihat dari konteks persaingan global saat ini yang mensyaratkan pada daya saing pendidikan, perekonomian daerah yang mapan, dan penguasaan teknologi yang mumpuni, sehingga tanpa itu mustahil suatu daerah akan maju. Gambaran

ini secara terang menunjukkan bahwa membangun suatu peradaban bangsa, sama sekali tidak cukup jika hanya bermodalkan pendidikan etika dan sopan santun semata, melainkan banyak aspek aspek lain yang secara nyata dapat menjadi jawaban dari persaingan global kita saat ini.

Memang sangat dibutuhkan kehati hatian kita dalam memahami hal ini, sebab jangan sampai ide ini dianggap sebagai awal dari upaya penghancuran moral oleh konsep peradaban modern. Hal ini tentu saja tidak benar, karena pandangan diatas tidak berakhir pada kesimpulan negasi moral dalam kehidupan peradaban modern, namun justru berkonotasi bahwa dalam kondisi saat ini, kebijakan yang berorientasi pada kemajuan pendidikan, daya saing bidang perekonomian (bukan ekonomi liberal) dan teknologi modern harus mendapatkan perhatian yang lebih serius dibanding kebijakan lainnya.

Kedua, keyakinan masyarakat kita bahwa syariat Islam adalah sebagai instrument yang ampuh untuk mewujudkan konsep perubahan peradaban, juga telah terjadi distorsi. Semangat untuk mewujudkan kembali kejayaan islam dimasa lampau selalu dipandang dari sektor hukum dan bentuk Negara (sistem

politik) yang berkembang ketika itu. Padahal, ada aspek lain yang lebih esensial dari itu semua, yakni kemajuan peradaban islam dibidang ilmu pengetahuan. Tanpa kemajuan ilmu pengetahuan, saya tidak yakin peradaban islam akan berkembang dan bahkan jauh lebih maju dibanding bangsa eropa yang justru pada masa itu sedang berada dalam masa kegelapan (dark age).⁴²³

Kata peradaban seringkali diartikan melalui analisis kata dasarnya “adab” yang identik dengan keadaan seseorang yang memiliki seni berperilaku menurut cara-cara tertentu, sehingga dengan berperilaku demikian seseorang disebut memiliki sifat adab tersebut (sopan santun dan berbudi luhur), jadi tidak mengherankan jika konsep peradaban kita selalu merujuk pada soal bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar.

Sebaliknya, kebijakan-kebijakan yang mendorong tumbuhnya situasi yang kondusif bagi pendidikan justru terpinggirkan, jikapun ada hanya sebatas regulasi-regulasi teknis kependidikan, bukan terobosan-terobosan baru yang bersifat konseptual-strategik.

Kemajuan bidang ilmu pengetahuan islam dimasa lalu sangat ditentukan

⁴²³ Harun, Nasution. 1986 . *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta : Gema Insani. Hlm 11

oleh komitmen pemimpinnya untuk mendorong gairah pendidikan pada masa itu. Cendekiawan muslim Indonesia Harun Nasution misalnya mencontohkan, seperti pada masa khalifah Al-makmun yang berjasa mendirikan Bait Al-Hikmah sebagai pusat kajian filsafat yunani dan selanjutnya memberikan pengaruh cukup besar bagi perkembangan filsafat islam.⁴²⁴ Tentu sulit bagi kita untuk membayangkan seandainya ada ulama ketika itu yang menentang dan berhasil menghambat pembangunan Bait Al-Hikmah, serta menuduh Khalifah Al-Makmun telah melakukan Taghrib karena khawatir akan “tercemarnya” para intelektual islam dengan pemikiran filsafat barat (yunani), barangkali dunia hari ini tidak pernah mengenal dengan sebutan “Filsafat Islam”, ilmu Mantiq (logika), dan berbagai disiplin ilmu lainnya yang lahir dari pemikir-pemikir besar Islam ketika itu.

Pada dasarnya kita Ummat muslim memiliki cerita sejarah yang cukup menggembirakan tentang perkembangan peradaban, tinggal bagaimana saat ini menyusun kekuatan untuk mewujudkan kejayaan itu kembali, menyadari hal itu semua, pada akhirnya dapatlah ditarik suatu kesimpulan, bahwa sesuai dengan

⁴²⁴Ridha, Abu. 2004 . *Negara dan Cita-Cita Politik* . Bandung: Syaamil. Hlm 213

penjelasan kita tentang pentingnya Konsep Bagi Kemajuan Peradaban Bangsa, maka hukum seharusnya mengadopsi konsep yang terbaik bagi kemajuan peradaban masyarakat, bukan justru harus selalu terpaku pada apa yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat, dan berlingkungan dibalik sakralitas ajaran hukum sociological jurisprudence.

Berdasarkan deskripsi kritis kita tentang konsep perubahan peradaban saat ini, maka dalam sistem perencanaan hukum kedepan, yang harus diutamakan adalah perlunya regulasi-regulasi hukum yang dapat menjadi stimulus peradaban dalam arti yang luas, yakni bagaimana aturan hukum dapat mewujudkan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan, karena yang demikian merupakan syarat mutlak yang diperlukan oleh bangsa kita saat ini jika hendak mengukir kembali kejayaan islam di bumi tanah rencong ini.

Implikasi Pluralisme Dalam kehidupan Bernegara

Menghadapi Negara yang pluralis seperti Indonesia, pengistimewaan agama tertentu dalam struktur kenegaraan hanya akan menimbulkan problem bagi agama lain. Legislasi hukum agama yang satu dapat menimbulkan problem bagi agama lain. Untuk itu pengakuan

demokrasi harus diwujudkan secara nyata dengan menolak segala bentuk pengistimewaan satu pihak saja, karena persamaan kedudukan semua warga Negara bisa tidak tercapai. Untuk itulah menurut Nurcholish Madjid jika seorang menghendaki kehidupan demokrasi yang sebenarnya maka mengakui pluralisme adalah salah satu wujud nyata, sebab didalam demokrasi terdapat persamaan serta pengakuan setiap hak setiap manusia. Tidak ada minoritas serta mayoritas yang ada hanyalah persaudaraan serta cinta kasi antara sesama manusia.⁴²⁵

Pluralisme harus dimulai dari kesadaran tentang pentingnya perbedaan dan keragaman. Sebab perbedaan merupakan fitrah yang harus dirangkai menjadi kekuatan untuk membangun kehidupan bernegara serta beragama yang baik, khususnya Indonesia yang terdiri dari keberagaman baik itu agama, suku, etnis, serta adat-istiadat. Semua itu adalah suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan bijak. Sikap yang bijak tertuang dalam pluralisme yang juga memuat nilai demokrasi, pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia yang bisa berdiri karena menyatukan perbedaan bukan menghilangkan perbedaan

⁴²⁵ Nurcholish Madjid, *Khazana Intelektual Islam*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1984, hlm 57

tersebut. Hal ini terlihat dari semangat para pejuang bangsa Indonesia yang dengan kesadaran pluralismenya menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara. Dengan Pancasila terlindungi semua warga Negara Indonesia tersebut.

Besar pengaruh pluralisme dalam kehidupan bernegara, meski mengalami perjalanan sejarah yang panjang namun hal itu dapat dirasakan oleh setiap warga Negara dewasa ini. Nilai-nilai pluralisme bahkan terdapat dalam Undang-Undang seperti dalam Pasal 29, dan juga terdapat dalam batang tubuh pembukaan UUD 1945. Semua adalah bukti bahwa telah ada nilai pluralisme tersebut dalam pembentukan Negara Indonesia. Namun itu semua bisa hanya sebagai konsep saja jika dalam pelaksanaannya tidak dijalankan, kurangnya dialog antar penganut agama, bahkan antar pemerintah dengan tokoh agama juga menjadi kendala. Namun dialog yang disusun oleh toleransi tanpa sikap pluralisme tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Secara garis besar pengertian konsep pluralisme meminjam defenisi yang dikemukakan oleh Alwi Shihab⁴²⁶ dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁴²⁶ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994, hlm 280.

Pluralisme tidak semata menuju pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. pluralisme agama dan budaya dapat kita jumpai dimana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat orang bekerja, bahkan di dalam keluarga besar suatu kepala keluarga. Tapi seseorang dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna menciptakan kerukunan, dalam Kebhinnekaan Tunggal Ika.

Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjukkan kepada suatu realita dimana aneka ragam agama, ras bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Sebagai contoh adalah kota New York. Kota ini adalah kota metropolitan. Di kota ini terdapat berbagai umat Yahudi, Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budhha, Konghucu, bahkan orang yang tanpa agama sekalipun. Seakan seluruh penduduk dunia berada di kota ini. Namun ite-

raksi positif antara penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat minimal, walaupun ada.⁴²⁷

Konsep pruralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangkah berpikir seseorang atau masyarakat. Sebagai contoh “kepercayaan atau kebenaran” yang diyakini oleh bangsa Eropa bahwa “Colombus menemukan Benua Amerika” adalah sama benarnya dengan “kepercayaan atau kebenaran” penduduk asli benua tersebut yang menyatakan “Colombus mencaplok Amerika”.

Sebagaimana konsekuensi dari paham relativisme agama, doktrin agama apapun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya “semua agama adalah sama”, karena kebenaran agama-agama, walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan yang lainnya, tetapi harus diterima. Suatu kebenaran yang universal berlaku untuk semua dan sepanjang masa.⁴²⁸ Namun yang menjadi persoalan adalah manusia memiliki karakter yang

⁴²⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisa-ta Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014, hlm 145.

⁴²⁸ Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung, Nuansa Aulia, 2007, hlm 239.

berbeda-beda, dan ketika dalam sosial praksis akan menimbulkan dampak pada perubahan sosial. Teggrat⁴²⁹ menegaskan perubahan sosial muncul dari perbenturan berbagai kelompok dari habitat yang berbeda-beda dan oleh karenanya memiliki sistem ide yang berbeda. Jika Teggrat mengansumsikan bahwa sejarah manusia hanya merekam sejumlah kecil situasi pluralistik yang stabil (sebuah habitat yang berbagai sistem dan ide), maka dia sangat mungkin benar.

Menurut Ignas Kleden⁴³⁰ dikotomi yang dibuat oleh sementara psikologi agama, antara agama sebagai agama dan agama sebagai yang dihayati dalam kesadaran para penganutnya, barangkali tidak akan diperhatikan dalam tulisan ini. Sebab bagaimanapun agama sebagai suatu identitas abstrak yang dilepaskan sama sekali dari kenyataan bagaimana ia dihayati adalah sangat sulit dibayangkan. Sedangkan, bila agama dilihat sebagai suatu realitas manusiawi yang mencul sebagai akibat pergulatan manusia dengan seluruh lingkungannya yang berarti bahwa agama adalah suatu hasil kebudayaan juga, maka pengandaian suatu

agama sebagai entitas abstrak, adalah suatu pengandaian yang secara metodologis tidak berguna. Dengan itu mau dikatakan bahwa filsafat yang melihat agama secara ontologis tidak akan banyak membantu mencari kemungkinan dialog antar agama. Sebab, ontologi lebih berhubungan dengan substansi, unsur yang berdiri sendiri, yang berbeda dan tak tergantung kepada unsur lain, yang menyebabkan sesuatu itu ada dasar dirinya. Ontologi justru mengandaikan dan menekankan distansi dan esensi yang mutlak dan karena itu ontologi merupakan otonomi yang tertutup.

Amin Abdullah⁴³¹ menyatakan, dapat dibayangkan bagaimana kualitas tingkat kenyamanan, ketenangan, kedamaian suatu masyarakat beragama yang bersifat pluralistik, jika masing-masing secara sepihak dan tertutup mengklaim bahwa tradisi agamanya sendiri yang paling sempurna dan benar. Dan jika klaim itu merambah ke wilayah historis, ekonomis, dan sosiologis maka kedamaian yang diserukan dan didambakan oleh ajaran agama-agama akan terkikis dengan sendirinya dengan kenyataan hidup keseharian. Meskipun secara ontologis merafisis, klaim seperti itu me-

⁴²⁹ Al-Qurtuby, Sumanto, *Lubang Hitam Agama*, Yogyakarta, Ilham Institute-Rumah Kata, 2005, hlm 198.

⁴³⁰ Luthfie Assyaukani, *Wajah Riberat Islam di Indonesia*, Jakarta, Jaringan Islam Liberal, 2002, hlm 4.

⁴³¹ M. Amin Abdullah, *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm 131.

mang dapat dimengerti, namun belum tentu dapat dibenarkan, karena memang itulah salah satu inti keberagaman yang sebenarnya. Artinya, bahwa *hard core* dari pada pandangan hidup agama-agama yang beraneka ragam memang berbeda. Sedangkan *hard core* keberagaman hanya dapat dinikmati secara historis, lewat sekat-sekat teologis yang ada.⁴³²

Perubahan sosial dalam Islam, hendaknya dilihat dari segi agama dan perubahan yang lebih luas. Manusia telah dikaruniai dengan kesadaran diri, intelek, dan imajinasi. Kecakapan-kecakapan inilah yang membedakannya dengan alam semesta lainnya, selain merupakan kenyataan bahwa dirinya juga merupakan bagian dari dirinya. Menurut John L. Eposito⁴³³, agama adalah suatu sistem kepercayaan yang menempatkan dirinya (sebagai alat bantu bagi manusia) dalam upaya menghadapi kesulitan tersebut, serta mungkin menjadikan manusia agar betah didalamnya. Hal ini diper tegas oleh Quraish Shihab⁴³⁴ menyatakan, pada hakikatnya, khususnya dalam

⁴³² M. Amin Abdullah, *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas*, hlm 44.

⁴³³ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta, GIP, 2005, hlm 8.

⁴³⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung, Mizan, 2014, hlm 152.

kehidupan bermasyarakat dimana perbedaan-perbedaan sangat dimungkinkan, Islam lebih mementingkan isi dan makna dibandingkan dengan bentuk-bentuk.

Diakui bahwa, dalam sejarah agama-agama, telah terjadi pertikaian antara pemeluk agama yang sama atau antar pemeluk berbagai agama. Namun, pertikaian tersebut lebih banyak disebabkan oleh kepentingan-kepentingan non agama. Kalau jalan tersebut tidak dapat ditemukan oleh pimpinan-pimpinan agama sendiri, maka ketika itu mereka harus membenarkan pandangan yang menyatakan bahwa ada kritis agama. Karena dengan demikian, agama telah menjadi sumber keresahan pemeluknya dan tidak heran bila agama hanya akan tinggal sebagai kenangan buruk sejarah.

Pluralisme agama dan multikulturalisme tidak hanya dalam suatu negara, tetapi antar kawasan dan tingkat kawasan dan tingkat global, dalam arti menghormati perbedaan persepsi dan keyakinan agama dan tradisi. Sebuah kepekaan pluralis-multikulturalis, harus dikembangkan tidak hanya dikalangan umat Islam, tapi juga menyangkut umat-umat antar agama dan persoalan-persoalan non agama. Robert N. Bellah dan Philip E. Hammond, pada teoritisi

juga berbeda dalam memahami bagaimana pluralisme bekerja, apakah ia menyediakan tempat perlabuhan kelompok bagi individu yang teralienasi. Di samping itu juga ada sebuah penegasan bahwa pluralisme memungkinkan bagi keanggotaan kelompok yang bermacam-macam bahkan saling berlawanan, sehingga menjadikan konflik politik lebih sering terjadi pada tataran individu atau kelompok.⁴³⁵ Di ungkapkan Nurcholish Madjid bahwa, jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi para warga masyarakat melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar.

Dalam kaitannya dengan bergulirnya arus globalisasi yang merambah dalam seluruh sistem termasuk dalam agama Islam itu sendiri menurut Jhon L. Esposito⁴³⁶ akan melahirkan lapangan pengetahuan baru. Akan tetapi, studi tentang modernisasi di dalam Islam sering memuat dikotomi yang tidak bertanggung jawab, tradisi lawan perubahan, fundamentalisme lawan modernisme, stagmasi lawan progres. Baki kebanya-

⁴³⁵ Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005, hlm 9.

⁴³⁶ Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram*,.... hlm 23.

kan analisis pihak Barat maupun pihak skuleris muslim, Islam itu merupakan rintangan besar bagi perubahan politik dan sosial berarti dalam dunia Islam. Bagi pihak aktivis Islam, dan para mukmin lainnya, Islam itu secara abadi tetap serasi dan berlaku. Sebagai suatu sistem nilai, Islam tentu saja tidak merestui suatu masyarakat yang bersifat *laissez faire*.

Ditegaskan oleh Fazlurrahman,⁴³⁷ dipihak lain, Islam mengetahui dengan baik bahwa pemaksaan tidak akan membuah hasil, bahwa tidak akan berkerja. Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, kaya akan khazana sosial, kebudayaan menyimpan potensi lebih. Sebuah kesepakatan umat Islam untuk hidup dalam sebuah negara yang tidak akan pernah didasarkan pada pengakuan formal atau Islam sebagai yang “terbaik” secara objektif atau pelayanan pemerintah yang terlalu berlebihan dari pada agama-agama lain.

Bagi masyarakat Indonesia yang sedang mengalami pembangunan dalam segala bidang, mewujudkan toleransi itu mendesak dengan banyak memberikan penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan toleransi. Dengan begitu jiwa toleransi beragama dapat dipupuk

⁴³⁷ Komaruddin Hidayat, *Kontektualisasi Dokrin Islam dalam Sejarah: Manusia dan Proses Penyempurnaan Dirinya*, Jakarta, Paramadina, 1995, hlm 193.

di kalangan pemeluk masing-masing agama. Terlebih masing-masing agama memiliki identitas sebagai simbol dan pesan agama tidaklah secara seimbang dianggap dan ditafsirkan oleh berbagai lapisan sosial. Demikian dinyatakan Abdullah ali,⁴³⁸ bahwa jiwa toleransi beragama dapat dipupuk melalui usaha-usaha berikut: mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama lain, memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama, memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan (Tuhan Yang Maha Esa), mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama, menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. Mungkin hal-hal ini dapat mengubah ketegangan hidup beragama yang dirasakan ada dalam masyarakat kita sekarang.

Dengan upaya menjunjung tinggi nilai dan semangat pluralisme tersebut, maka diharapkan suatu bangsa dapat membangun peradaban yang besar. Oleh karena itu, penulis sepakat dengan pendapat Fajrurrahman bahwa, seriap peradaban besar mengembangkan beberapa ciri khas yang tersembunyi dibalik ekspansinya yang luar biasa, atau bahkan

⁴³⁸ Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*,..... hlm 252.

tampaknya ciri khas yang tersembunyi dibalik ekspansinya yang luar biasa, atau bahkan tampaknya ciri khas itu menjadi kebijakan khusus karena mereka muncul untuk menyumbang terhadap ekspansinya, tetapi ketika peradaban itu mencapai puncaknya ciri-ciri itu kembali dipermasalahkan.⁴³⁹

Sejak keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang keharuman pluralisme, bersama liberalisme, dan sekularisme pada tahun 2005, ahli-ahli masyarakat serentak menyetujuinya, tidak sedikit terutama dari kalangan intelektual muslim sendiri yang malah memberikan respons secara kritis sebagai ungkapan ketidaksetujuan terhadap fatwa tersebut. Artikel yang bernuansa menolak terhadap fatwa MUI meluncur deras di beberapa media massa. Selain artikel, banyak juga publikasi yang berbentuk buku yang mengusung tema pluralisme. Buku-buku tersebut berisi dukungan terhadap pluralisme.

Senada dengan peristiwa di atas, belajar pada pluralisme Amerika bahwa Barat Obama,⁴⁴⁰ menyatakan dukungannya terhadap aktivitas muslim AS untuk

⁴³⁹ Azumardi Azrah, Saiful Umam, *Agama di Tengah Sekularisme Politik*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985, hlm 434.

⁴⁴⁰ Jeffrie Geovanie, *The Pluralism Project: Potret Pemilu, Demokrasi, dan Islam di Amerika*.... hlm Xvii.

mendirikan Masjid dan Islamic Center di lokasi bekas runtuhannya gedung World Trade Center (WTC), New York, sama sekali bukan lantaran karena ia diduga beragama Islam, tapi karena kontitusi negara yang dipimpinnya memang benar-benar menjadi kebebasan beragama. Pendirian tempat ibadah merupakan bentuk ekspersi beragama yang harus dihormati. Obama menegaskan “sebagai warga negara, sebagai Presiden, saya yakin umat muslim memiliki hak untuk menjalankan agamanya, seperti halnya agama apapun di negeri ini”. Kendati banyak yang mengecam Obama karena dukungannya itu. Tapi suasana batin tidak boleh menjadi hambatan bagi kebebasan beragama. akal sehat tak boleh dikalahkan oleh rasa empati dan fanatisme.

Pluralisme, di Indonesia sudah resmi diharamkan MUI. Di Amerika, pluralisme justru dirayakan. Lebih dari itu, pluralisme justru dikelola secara serius melalui *The Pluralism Project*. Di antar kita masi sering terjadi kesalahpahaman mendasar mengenai apa itu pluralisme. Dalam pandangan umum, pluralisme sering kali diasosiasikan secara pejoratif pada relativisme moral, singkretisme agama, penyamarataan

ajaran, dan pendangkalan iman.⁴⁴¹ Tidak satupun dari asosiasi itu yang senapas dengan inti dasar pluralisme. Pluralisme tidak ada sangkut pautnya dengan semua asosiasi negatif itu. Dalam konteks inilah, kita dapat belajar dari apa itu pluralisme dan bagaimana sebaiknya kita hidup dalam lanskap dunia yang serba plural, baik dari segi agama maupun budaya.

Pluralisme adalah salah satu cara merespons keragaman dan pluralitas agama. Merespons pluralitas agama dengan cara eksklusif, tentu sudah tidak memadai lagi. Pluralisme menjadi cara yang memadai, karena pluralisme memasyarakatkan masyarakat untuk *civic engagement*, terlibat secara aktif terhadap fakta keragaman dan pluralisme agama. Diketahui, keterlibatan aktif masyarakat sebagai warga negara dapat menjadi modal sosial penting (*socal capital*) dalam hidup berbangsa. Modal sosial inilah yang menjadi salah satu daya topang bekerjanya demookrasi, atau *making democracy work* sesuai terminologi populer Robert Putman di Harpard, yang menjadi inti dari pluralisme, demokrasi tidak dapat bekerja secara baik.

Pluralisme lebih dari sekedar toleransi. Maka toleransiitu sendiri, tentu,

⁴⁴¹ Hamid Abdul Zaid, *Kabar Dari Seorang Pengungsi, Menoar Islam Nasr*, Jakarta, Pandangan Ekspres, 2005, hlm 30.

sudah menjadi kemajuan penting, karena adanya dimensi lompatan dari sikap intoleran menjadi toleran terhadap keragaman. Menurut Eck,⁴⁴² toleransi saja tidak memadai. Pondasi toleransi terlampau mudah retak sebagai penopang bekerjanya demokrasi. Toleransi tidak memberikan ruang kepada masyarakat untuk tahu lebih dekat dengan sesama warga negara. Pluralisme justru sebaliknya, ingin merambah satu langkah lebih maju. Pluralisme masyarakat untuk saling tahu dengan satu antara lainnya, saling sapa, saling kerja sama aktif dalam proyek bersama bernama bangsa.

Pluralisme bukan pula relativisme, sinkretisme, dan pandangan iman. Semua itu adalah pendefinisian yang terlanjur salah kaprah tentang apa itu pluralisme. Manifesto tidak pernah ditunjukkan untuk nilai relativisme, sinkretisme, dan pendalaman iman. Pluralisme justru ingin menjaga dan memperkuat basis komitmen keimanan masyarakat ketika berjumpa dengan umat lain yang berbeda agama.

Dalam menghadapi keragaman, kata M. Dawan Raharjo,⁴⁴³ kita membu-

⁴⁴² Hamid Abu Zaid, *Islam, Kebebasan, dan pencerahan*: Padang, Padang Ekspres, 2005, hlm 451.

⁴⁴³ W. Huitt, Verssels G, *Character Education In J. Guthrie (ed), The Encyclovedia Of Education*. New York, Macmillan, 2002, hlm 13.

tuhkan suatu paham pluralisme (*pluralism is needed to deal with plurality*). Tentu akan menyulitkan jika di suatu pihak pluralitas diterima sebagai suatu realitas sedangkan di pihak lain, pluralisme ditolak sebagai suatu paham. Respons kritik terhadap fatwa MUI, lebih-lebih yang berhubungan dengan pluralisme, tidak hanya ramai pada awal-awal keluarnya fatwa.

Di Indonesia, pluralitas dan pluralisme terutama yang terkait dengan agama seakan ditakdirkan selalu berada dalam posisi problematis. Siapapun tidak ada yang munafik terhadap fakta keragaman di Indonesia. Sejarah keragaman di Indonesia telah berlangsung sangat lama. Menurut salah satu teori sejarah, Islam datang ke bumi Nusantara pada abad ke-7 M. Artinya, Islam telah menghiasi negeri ini melewati satu milenium. Tetapi Islam tidak memasuki ruang hampa. Jauh sebelum datangnya Islam, masyarakat Nusantara telah terpola ke dalam berbagai agama dan kepercayaan. Tidak hanya Islam, agama-agama lainnya pun berdatangan. Dalam versi negara, pada saat ini ada enam agama yang diakui eksistensinya, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, Buddha, dan Konghucu.

Salah satu sisi problematis dari keragaman tersebut adalah adanya po-

tensi konflik. Tentu ini terasa aneh, karena ajaran agama manapun selalu menekankan pada kesamaan dan kesetaraan manusia. Ini merupakan visi perenial semua agama. Potensi dalam keragaman agama dengan demikian berada di luar wilayah perenial agama, tetapi lebih banyak terjadi pada wilayah konstruksi sosial. Konruksi merupakan modus yang dikembangkan oleh seseorang dalam memahami doktrin agama. Agama memang meniscayakan pada suatu modus pemahaman agar kehendak Tuhan yang terdapat dalam doktrin agama bisa dipahami dilaksanakan oleh manusia. Al-Qur'an, Injil, dan kitab-kitab lainnya sebagai kondifikasi firman Tuhan, tentu akan banyak menghadapi kesulitan aktualisasi jika tidak menjabatani dengan pemahaman manusia.

Konsep jarak sosial biasa dipakai dalam sosiologi untuk menggambarkan tingkat penerimaan yang berpengaruh terhadap pola interaksi seseorang dengan orang lain. Oleh karena sejak pemahaman telah terjadi teritorialisasi, maka pada masing-masing kelompok agama merasa enggan melakukan interaksi sosial secara terbuka. Dari tilikan terdapat sisi problematik dalam keragaman agama, masyarakat agama sebenarnya membutuhkan pluralisme agar hubungan

antar umat beragama terhidar dari dirhamoni dan konflik. Pernyataan ini memang tidak sejalan dengan pendirian MUI yang justru menolak prularisme. Dalam konteks kehidupan beragama, MUI memaknai pluralisme agama sebagai paham yang menganggap semua agama sama. Dari pemahaman ini lalu berkembang logika begini: Pluralitas *yes*, pluralisme *no*. Tidak sedikit dikalangan Islam yang sepaham dengan logika ini. Padahal, logika ini jelas mengandung keracunan (*fallacy*). Mana mungkin menyikapi pluralitas tanpa memiliki sandaran pada salah satu prespektif pluralisme. Secara akademis pandangan MUI dapat dipersoalkan mengingat pemaknaan terhadap konsep pluralisme tidak tunggal.

Dalam pengertian generiknya, pluralisme merupakan pandangan yang mengafirmasi dan menerima keragaman. Istila pluralisme dalam agama (Pluralisme Agama) yang diartikan sebagai relasi damai antar agama yang berbeda. Jika bertolak dari pengertian tersebut, maka ada dua hal yang ditekankan dalam pluralisme agama. Pertama, pengakuan sekaligus penerimaan terhadap keragaman termasuk dalam agama. Keragaman agama merupakan fakta yang tidak bisa dibantah. Munculnya berbagai agama pada masa historis tidak bisa menghapus

agama yang ada sesudahnya. Begitu juga sebaliknya, fakta ini meniscayakan adanya suatu pengakuan terhadap keragaman. Kedua, perlunya mengembangkan relasi damai dengan kelompok agama lain. Bahwa pada masing-masing agama terdapat perbedaan terutama pada rana eksoterik, agaknya tela menjadi kesadaran semua pemeluk agama. Cara beribada antra pemeluk Kristen tentu berbeda dengan pemeluk Buddha, Hindu, Khonghucu, apalagi Islam, dan lain sebagainya. Pada masing-masing agama juga terdapat perbedaan dalam membahasakan istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan dimensi kemutlakan seperti Tuhan dan kehidupan eskatologis.

Tapi perbedaan pada rana eksoterik tidak perlu dijadikan penghalang untuk mengembangkan relasi damai. Sebab, di balik perbedaan eksoterik, masing-masing agama diperjumpakan dengan visi perenial yang sama. Apa pun agamanya, bisa dipastikan memiliki kepedulian pada masa kemanusiaan. Semua agama juga menekankan kepasrahan terhadap apa yang kita sebut dengan Tuhan. Poin-poin inilah yang memungkinkan adanya perjumpaan, dan bahkan kerjasama, antar umat beragama, tanpa merasa perlu mempertukarkan keyakinannya. Wacana semacam ini berkembang cukup

pesat di tanah air sejak 1990-an. Penelitian ini ingin merekonstruksi wacana tersebut.

Pengakuan terhadap pluralisme agama dalam sebuah komunitas sosial menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusivitas (keterbukaan) suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi dan bukan konflik di antara mereka. Sebab, pada dasarnya masing-masing agama mempunyai berbagai klaim kebenaran yang ingin ditegakkan terus, sedangkan realita masyarakat yang ada terbukti heterogen secara kultural dan religius. Oleh karena itu, inklusivitas menjadi penting sebagai jalan tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unuk yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spirual dan moral.

Pluralisme pada satu sisi mensyaratkan ukuran-ukuran kelembagaan dan legal yang melindungi dan menyahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di antara umat manusia sebagai pribadi dan kelompok, baik ukuran-ukuran itu bersifat bawaan atau perolehan. Begitu pula pluralisme menurut suatu pendekatan yang serius terhadap upaya memahami pihak lain dan kerjasama yang membawa kebaikan semua. Semua manusia harus menikmati hak-hak dan kesempatan-kesempatan yang

sama, dan seharusnya memenuhi kewajiban-kewajiban yang sama sebagai warga dunia dan warga Negara.

Setiap kelompok harus memiliki hak-hak untuk berkumpul (berhimpun) dan berkembang, memelihara identitas dan kepentingannya, dan menikmati kesetaraan hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam Negara dan dunia internasional. Pluralisme berarti bahwa kelompok-kelompok minoritas dapat berperan serta secara penuh dan setara dalam kelompok mayoritas dalam masyarakat, sembari mempertahankan identitas dan perbedaan mereka yang khas. Pluralisme harus dilindungi oleh hukum dan Negara, baik hukum Negara maupun hukum internasional. Kaum muslim, seperti halnya pemeluk agama lain, harus hidup dalam suatu negeri tertentu.

Penduduk muslim dalam suatu Negara dapat memiliki perbedaan-perbedaan kesukuan dan doktrinal dari mereka sendiri ataupun dengan kaum muslimin lain di seluruh dunia. Satuan muslim tidak mensyaratkan kaum muslim membentuk suatu Negara tunggal kekhilafan sekalipun selalu terdiri dari beragam keyakinan dan kesukuan. Di manapun manusia hidup selalu dibentuk oleh faktor ekonomi dan geografis. Dengan demikian, pluralisme sejatinya ber-

dimensi kognitif sekaligus berdimensi politis. Pluralisme kognisi tidak diterjemahkan menempatkan keyakinan seseorang dalam bahaya, karena seseorang dapat dengan pasti dapat mengkombinasikan pluralisme relatifis dari alternatif-alternatif yang mungkin dengan suatu sikap tunggal berkenaan dengan penalaran ideal dan dengan suatu keterikatan yang kokoh dan logis pada nilai-nilai yang tertanam dalam pribadi seseorang.

Sementara pluralisme politis menegaskan bahwa kekuasaan dan kewenangan tidak seyogyanya di monopoli oleh kelompok, tataran atau organisasi tunggal, bahwa seluruh penduduk negeri harus diizinkan untuk bersaing secara sah atau bekerja sama. Pluralisme dalam hal agama dalam kelompok mengakui akan keragaman keagamaan, hak-hak keimanan, pengungkapan, perkumpulan, dan kegiatan-kegiatan yang sah untuk setiap orang. Kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap agama seperti prinsip kejujuran, keadilan, musyawarah, persamaan, dan solidaritas hemat saya dapat menjadi bagian strategis kerja sama antar umat beragama di negeri pluralistik ini.

Agama-agama sudah seharusnya lebih banyak memerbincangkan masalah kemanusiaan dalam masyarakat ketimbang membahas masalah-masalah teolo-

gis yang standarnya seringkali berbeda-beda antara satu dan lainnya. Tidak boleh ada standart ganda dalam berdialog dan kerja sama, sehingga tetap menyisahkan pertanyaan, jangan-jangan kita akan dimamfaatkan dan atau kita memamfaatkan mereka, sebab kita jauh lebih baik dari mereka.

Karena perbedaan cara pandang teologi itulah, padahal masalah teologi tidak semuanya murni agama, itu hanya sebagai bagian dari beragama, jika kita mengikuti perspektif agama dari kalangan akademisi khususnya sosiologi, yang mengatagorikan agama adalah adanya sistem keyakinan, sistem simbol ritual dan sistem organisasi. Di mana di dalamnya ada pemimpin, umat, kitab, dan hirarki lainnya.

Di situlah, tegas intelektual muda, kerja sama antar umat harus menyentuh program-program riil dalam masyarakat dalam kerangka menyebar luaskan misi profektik dari yang riil di muka bumi. Agama dengan demikian tidak dihadirkan sebagai *dividing* dan *disintegretting factors*, tetapi sebagai *integretting factors*. Jika gagasan kerja sama antara agama bisa terlaksana gagasan tentang hidup demokrasi antar umat beragama, dan seluruh elemen masyarakat di negeri ini akan berlahan-lahan bisa ditemukan.

Tetapi, jika antar umat beragama disibukkan dengan gagasan mencari perbedaan-perbedaan teologis yang telah diyakini sebagai kebenaran tunggal atau kebenaran mutlak maka yang akan terus terjadi adalah pertengkaran antar agama di masyarakat pluralistic. Beranjak dari sini, umat beragama harus berani melakukan redefinisi agama dan redefinisi dakwa atau misih ditengah masyarakat. Misi atau dakwa bukan lagi dipahami sebagai metode memindahkan agama seseorang dari agama yang dianggap salah tidak selamat menjadi dakwa atau misi yang lebih melayani atas problem-problem kemanusiaan secara riil di masyarakat. Di situ pula, misi kemudian harus ditafsirkan secara liberatif bukan pengagamaan seseorang yang telah menganut yang telah menganut keyakinan atau agama, sebab misi semacam ini dalam sjarahnya telah jelas menyebabkan salah satu pertikaian dalam sejarah.

Dalam erah transisi demokrasi di Indonesia, maka kerja sama antar umat beragama menjadi penting dalam pemberdayaan demokrasi, hal ini depertegas oleh Robert W. Hefner,⁴⁴⁴ bahwa demokratisasi memerlukan warga yang berciri

⁴⁴⁴ Bryan Turner, *Agama dan Teori Sosial: Rangkah Pikir Sosiologi Dalam Membaca Eksistensi Tuhan di Anantara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*, Yogyakarta, IRCISod, 2003, hlm 449.

khas kesukarelaan, asosiasi independen, dan keseimbangan kekuasaan antar negara dan masyarakat yang sama baiknya dengan organisasi warga itu sendiri. Semua ini dapat membantu menciptakan komitmen dan keseimbangan yang sesuai dengan kebiasaan demokrasi. Akan tetapi, aktifitas-aktifitas ini belum cukup jika tetap menjadi pengalaman kelompok-kelompok yang terisolir.

Demokrasi pada hakikatnya memerlukan budaya publik yang diambil dari pengalaman yang terpisah ini untuk mempromosikan kebiasaan partisipasi dan toleransi yang bersifat universal. Budaya warga ini meningkatkan kebiasaan-kebiasaan demokrasi yang diajarkan, antara lain dalam asosiasi-asosiasi warga sehingga membuat sifat-sifat terbaiknya tersedia bagi seluruh masyarakat. Diskusi mustakhir mengenai kondisi yang membuat demokrasi berfungsi seluruhnya konsisten dalam menekankan bahwa demokrasi tergantung tidak saja pada Negara, melainkan juga pada budaya dan organisasi masyarakat secara keseluruhan. Kesemuanya itu harus terlibat dalam interaksi yang saling menguntungkan.⁴⁴⁵

⁴⁴⁵ Soekarno, *Bung Karno, Negara Nasional dan Cita-Cita Islam*, Jakarta, Vision Seri Dokumenter, 2003.

Implikasi pluralisme dalam kehidupan bernegara yang dapat dirasakan melalui pemikiran Nurcholish Madjid, selaku intelektual muslim Indonesia yaitu: Dengan ditumbuhkannya rasa kesadaran terhadap kemajemukan (plural) di masyarakat Indonesia menjadikan Islam lebih toleransi dan bisa berdampingan dengan penganut agama manapun yang berbeda. Dengan begiku kehidupan bernegara menjadi lebih damai, tentram dan harmonis, meski hal ini belum sepenuhnya tercapai. Namun, nuansa pluralisme telah menjadi suatu kenyataan yang tidak bisa terelakkan lagi. Membuka ruang toleansi terhadap agama lain hingga hubungan antar umat beragama harmonis, meski ini juga masi mengalami ganjalan karena terbentur juga dengan egoisentris setiap penganut agama. Namun dengan memberikan ruang pemahaman kepada sesama manusia untuk saling menghargai akan terwujud kehidupan harmonis tersebut.

Bagaimanapun juga pengaruh pemikiran Nurcholish Madjid terhadap tema rejuvenasi niali Keindonesiaan dalam pluralisme agama untuk membentuk karakter peradaban bangsa dalam kontek perbedaan dan kemajemukan dalam bingkai persatuan sudah menjadi pengetahuan bersama, menjadi bahasan agar

lebih banyak tumbuh nilai kesadaran dalam masyarakat Indonesia dalam memahami sebuah perbedaan.

Kesimpulan

Manusia adalah para pelaku yang menciptakan sejarah. Gerak sejarah adalah gerak menuju suatu tujuan. Tujuan tersebut berada dihadapan manusia, berada di masa depan. Sedangkan masa depan yang bertujuan harus tergambar dalam benak manusia. Dengan demikian, benak manusia merupakan langkah pertama dari gerak sejarah atau dengan kata lain terjadinya perubahan. Gagasan mengenai hukum perubahan diatas memberikan fondasi dasar bagi umat muslim saat ini, tentang bagaimana seharusnya memulai sebuah gerakan pembangunan peradaban bangsa, maka membangun peradaban haruslah dilandasi oleh suatu gambaran tentang masa depan (konsepsi) yang hendak kita bangun bersama, karena konsepsi adalah sebagai langkah pertama terjadinya gerak sejarah atau terjadinya perubahan, dengan kata lain konsepsi ini berfungsi sebagai Stimulus bagi terjadinya gerak perubahan peradaban.

Implikasi pluralisme dalam kehidupan bernegara yang dapat dirasakan Dengan ditumbuhkannya rasa kesadaran

terhadap kemajemukan (plural) di masyarakat Indonesia menjadikan Islam lebih toleransi dan bisa berdampingan dengan penganut agama manapun yang berbeda. Dengan begiku kehidupan bernegara menjadi lebih damai, tentram dan harmonis, meski hal ini belum sepenuhnya tercapai. Namun, nuansa pluralisme telah menjadi suatu kenyataan yang tidak bisa terelakkan lagi. Membuka ruang toleansi terhadap agama lain hingga hubungan antar umat beragama harmonis, meski ini juga masi mengalami ganjalan karena terbentur juga dengan egoisentris setiap penganut agama. Namun dengan memberikan ruang pemahaman kepada sesama manusia untuk saling menghargai akan terwujud kehidupan harmonis tersebut. Mulikulturalisme beragama merupakan landasan dasar dalam membangun peradaban di Indonesia yang diwujudkan dengan nilai-nilai keindonesiaan (dasar negara) menyertai kehidupan yang utuh dan tidak bisa digantikan dengan apapun dalam kehidupan keagamaan bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abu Zaid, Hamid. *Islam, Kebebasan, dan pencerahan*: Padang, Padang Ekspres, 2005.

Abdullah, Amin. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*:

- Upaya Mempertemukan Epitologi Islam dan Umum*, Yogyakarta, Suka Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Abdul Zaid, Hamid. *Kabar Dari Seseorang Pengungsi, Menoar Islam Nasr*, Jakarta, Pandangan Ekspres, 2005.
- Al-Qurtuby. Sumanto, *Lubang Hitam Agama*, Yogyakarta, Ilham Institute-Rumah Kata, 2005.
- Ali, Abdullah. *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung, Nuansa Aulia, 2007.
- Andito. *Atas Nama Agama*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1998.
- Assyaukani, Luthfie. *Wajah Riberl Islam di Indonesia*, Jakarta, Jaringan Islam Liberal, 2002.
- Azrah, Azumardi. Saiful Umam, *Agama di Tengah Sekularisme Politik*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Chalil, Moenawar. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.
- Dea, O. Thomas F. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta, Yayasan Solidaritas Gajah Mada dan Penerbit Rajawali, 1985,
- Diputra, Oka. *Agama dan Budaya Perdamainan Dalam Masyarakat Kristen, Dalam Damai di Dunia Damai Untuk Semua Prespektif Berbagai Agama*, Jakarta, Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Departemen Agama R.I, 2004.
- Fautanu, Idzam. *Tabah Rosyadi, Niali-Nilai Keislaman dan Keindonesiaan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Geovanie, Jeffrie. *The Pluralism Project, Potret Pemilu, Demokrasi, dan Islam di Amerika*, Bandung, Mizan Media Utama (MMU), 2013.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Berbasis Karakter*, Jakarta, Media Indonesia, 2009.
- Hidayat, Komaruddin. *Kontektualisasi Dokrin Islam dalam Sejarah: Manusia dan Proses Penyempurnaan Dirinya*, Jakarta, Paramadina, 1995.
- uitt, W. Verssels G. *Character Education In J. Guthrie (ed), The Encyclopedia Of Education*. New York, Macmillan, 2002.
- Imam, Muhammad. *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta, Gema Insan Press, 1999.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat: Dari hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta, GIP, 2005.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta, Penerbit Terajut, 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern, Pengalaman Indonesia*. Dalam Mark R. Woodward, (ed), *Jalan Baru Islam, Menetapkan Paradikma Mutakhir Islam Indonesia*, Terj. Ihsan Ali Fauzi, Bandung, Miza, 1998.
- , *Khazana Intelektual Islam*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1984.
- , *Masyarakat Religius*, Jakarta, Paramadina, 2000.
- , *Indonesia Kita*, cet III Jakarta, Universitas Paramadina, 2004.
- Soekarno, *Bung Karno, Negara Nasional dan Cita-Cita Islam*, Jakarta, Vision Seri Dokumenter, 2003.
- Tajoeddin, Zulfan. *Mohammad. Anatomi Kekerasan Sosial Dalam Konteks Transisi Kasus Indonesia*, Jakarta, Penerbit Terajut, 2010.

Turner, Bryan. *Agama dan Teori Sosial: Rangkah Pikir Sosiologi Dalam Membaca Eksistensi Tuhan di Anatara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*, Yogyakarta, IRCISod, 2003.

Quraish Shihab, M. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung, Mizan, 2014.

Zuly, Qodir. *Islam Liberal: Paradikma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.

Majala Online

Rakyat Merdeka, *21 Juta Anak Indonesia Menjadi Korban Kekerasan, Mayoritas Perempuan Yang Jadi korban*, 2/12/2015.

PERNIKAHAN DINI PADA SUKU ANAK DALAM
(Studi Etnografi Anak Usia Dini Pada Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi)

Elsa Cindrya dan Fahmi

Email: Elsacindrya@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan konsep pernikahan dini pada Suku Anak Dalam. Subjek Penelitian anak usia dini yang berjumlah 3 orang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi etnografi. Analisis data yang digunakan yaitu model Spradley. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan pembuatan catatan lapangan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Adat pernikahan yang terjadi di dalam masyarakat SAD Jambi adalah perkawinan dari hasil perundingan atau persetujuan, namun ada juga melakukan kawin lari. Usia mereka melakukan pernikahan dini berkisar antara 13-15 tahun, (2) Status kesehatan anak pada Suku Anak Dalam dapat terlihat dalam kondisi ibu yang cukup muda saat melahirkan dengan kondisi Rahim dan panggul belum berkembang optimal, mengakibatkan kesakitan dan kematian ibu dan bayinya.

Kata Kunci : *pernikahan dini, Suku anak dalam*

ABSTRACT

This study aims to: Describe the concept of marriage in Suku Anak Dalam in Bukit Twelve Sarolangun-Jambi. Subject study early childhood totaling 3. This research is a qualitative ethnographic study research. Analysis of the data used is the model Spradley. This research data obtained from observation, documentation, and manufacturing field notes. The findings of this study indicate that: (1) Traditional wedding going on in the community SAD Jambi is the marriage of the outcome of negotiations or agreements, but some do elope. They did early marriage ages ranged from 13-15 years, (2) the health status of children at Suku Anak Dalam can be seen in a maternal condition is quite young in childbirth with the condition of uterus and pelvic yet berkembang optimal, resulting in maternal morbidity and mortality and the baby.

Keywords: *Early-age marriage, Suku Anak Dalam*

PENDAHULUAN

Dalam penelitian Marcos Delprato tentang “On the impact of early

marriage on schooling outcomes in Sub-Saharan Africa and South West Asia”, Delprato membahas mengenai pengaruh

usia perkawinan pada hasil pendidikan perempuan untuk 36 negara dari Afrika sub-Sahara dan Asia Barat. Pernikahan usia muda ini didorong oleh faktor-faktor sosial-ekonomi dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini mengakibatkan anak putus sekolah. Usia perkawinan yang terlalu muda juga dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam penelitian Anita Raj tentang “Age at menarche, education, and child marriage among young wives in rural Maharashtra, India” menunjukkan bahwa di beberapa daerah Asia Selatan terjadi peningkatan persentase usia pernikahan muda. Maka dari itu asosiasi menarche menghimbau untuk mencegah dan melakukan penyuluhan pernikahan dini pada anak-anak perempuan yang tidak bersekolah. Hasil penelitian ini telah mendokumentasikan bahwa terjadi kekerasan pada rumah tangga karena pada usia muda anak perempuan belum memperoleh pengetahuan tentang pemilihan pasangan yang baik. Saat ini di Indonesia khususnya dikalangan anak muda yang bergabung dalam organisasi yang mengadakan seminar pranikah.

Dalam penelitian Hakam Sarican meneliti sikap membesarkan anak pada keluarga yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan sehubungan dengan demographice yang berbeda dan Anak Pemeliharaan Skala (PARI) digunakan memahami sikap orang tua. Hasil penelitian mengatakan bahwa Keluarga yang tinggal di daerah perkotaan yang lebih demokratis dari keluarga yang tinggal di daerah pedesaan. Selain itu, telah muncul bahwa ayah yang ketat disiplin daripada ibu.

Ketahanan adalah konsep penting dalam kehidupan di masyarakat pedalaman dalam keadilan sosial yang memiliki implikasi penting bagi para pendidik yang bekerja dengan luar biasa di pedalaman yang mengalami kesulitan ekonomi. Hasil Penelitian kualitatif multi sekolah ini diteliti ketahanan antara hidup pemuda dalam kemiskinan yang memiliki pengalaman hidup yang luar biasa. Temuan peneliti melibatkan faktor-faktor unik yang didasarkan pada konstruksi ketahanan diri.

Untuk mendukung inisiatif kebijakan nasional dibidang pendidikan anak usia dini dan untuk menentukan alasan atas partisipasi yang rendah dalam keluarga di berada daerah pedalaman, Pengasuhan di rumah mereka atau lokasi

pilihan lain untuk mengeksplorasi hambatan dan fasilitator untuk berpartisipasi dalam pelayanan pendidikan dan perawatan anak usia dini. Factor biaya yang menjadi alasan masyarakat pedalaman tidak mengikutsertakan anaknya dalam layanan pendidikan anak usia dini.

Dalam kehidupan Suku Anak Dalam peranan dan tanggung jawab pria Suku Anak Dalam sangat tinggi, keputusannya pun sulit diganggu gugat, bahkan untuk memutuskan jodoh anak gadisnya pihak orang tua yang laki-laki sangat selektif menentukan, secara umum usia perkawinan Suku Anak Dalam yang relatif muda.

Pada Suku Anak Dalam antara satu kelompok dengan kelompok lain hidup saling mengenal, namun sifat individualisme Suku Anak Dalam sangat tinggi hal tersebut sudah ditanamkan sejak anak masih berusia dini.

SUKU ANAK DALAM

Hakikat Suku Anak Dalam

Di Provinsi Jambi saat ini masih terdapat suku atau komunitas atau kelompok masyarakat yang belum berkulturnasi dengan masyarakat pascatrisional. Mereka dikenal dengan sebutan umum, Suku Anak Dalam, dan sebagian menyebut diri sebagai orang rimbo, se-

bagian lain juga menyebutnya sebagai suku kubu.

Menurut Saudagar, Suku Anak Dalam orang tetap tinggal di dalam hutan yang mempertahankan diri baik dari penjajahan maupun mempertahankan keaslian adat istiadat mereka seperti tetap berada di hutan, tidak mau membuat rumah permanen, tidak berbusana (hanya pakai kuncut).⁴⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa Suku Anak Dalam adalah orang-orang yang tinggal di dalam hutan, tanpa mau mengikuti peradaban yang ada di luar.

Dalam pendapat Rangkuti,

Orang rimba merupakan sebutan diri bagi komunitas adat yang hidup dalam hutan di Provinsi Jambi. Diawali dengan sebutan suku terasing, yang merupakan generalisasi untuk semua suku yang masih dianggap “belum hidup normal”, kemudian mereka dinamai komunitas adat terpencil, yang berikutnya disebut Suku Anak Dalam (SAD).⁴⁴⁷

Sebutan ini menurut mereka sebagai interpretasi dari kehidupan mereka yang sejak nenek moyangnya meng-

⁴⁴⁶ Fachruddin Saudagar, *Upacara Besale Pengobatan Ritual Magis Suku Anak Dalam*, yayasan FORKKAT, Jambi, 2007, hal : 3

⁴⁴⁷ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*. (Bogor: Ghia Indonesia, 2005) h.138

gantungkan kehidupan mereka pada hutan dan hasil-hasilnya.

Adapun asal-usul Suku Anak Dalam menurut Tim Penyusun Monografi, hingga saat ini secara ilmiah belum diketahui pasti. Beberapa keterangan atau sumber bacaan yang Said peroleh menyebutkan bahwa mereka merupakan hasil percampuran antara suku Weda, dengan suku Negrito yang dalam perjalanan sejarah kemudian disebut suku Weddoid. Karena ciri fisik yang ada pada mereka memiliki banyak kesamaan fisik.⁴⁴⁸ Hipotesis dari para Tim Penyusun Etnografi ini hanya berdasarkan ciri fisik Suku Anak Dalam saja. Karena belum diketahui dengan pasti dari mana asal-usul Suku Anak Dalam.

Informasi lain menyebutkan, dalam Budhi, suku pedalaman Jambi itu berasal dari prajurit-prajurit tentara Pagaruyung (Sumatra Barat) yang pada waktu itu bermaksud ke Jambi tetapi di tengah perjalanan mereka kehabisan bekal dan terpaksa tidak dapat melanjutkan perjalanan menuju Jambi. Namun mereka merasa takut jika harus kembali ke Pagaruyung, sehingga akhirnya mereka sepakat untuk bertahan dan menjadi pengembara di dalam hutan belantara

⁴⁴⁸ Arisland Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, Tim Penyusun Monografi, Jambi, 2012, hlm 15.

Jambi yang saat ini masih sangat lebat. Informasi lainnya adalah Suku Anak Dalam itu berasal dari prajurit kerajaan Jambi. Dalam pertempuran yang sengit menghadapi tentara belanda yang terkenal licik dengan politik *divide et ampera* nya dan dengan persenjataan yang modern akhirnya, sebagian prajurit kerajaan Jambi menyerah kepada Belanda dan sebagian lagi yang pantang menyerah kepada penjajah Belanda memutuskan untuk lari menyelamatkan diri ke dalam hutan belantara.⁴⁴⁹ Hingga saat ini ditemui ada berbagai macam asal-usul Suku Anak Dalam yang ada di Provinsi Jambi. Sehingga belum dapat dipastikan betul dari mana asal-usul sebenarnya Suku Anak Dalam Tersebut.

Kesimpulannya adalah Suku Anak Dalam Adalah sekelompok manusia yang tinggal menetap di kawasan hutan wilayah Povinsi Jambi, mereka sangat tergantung pada hutan, bagi mereka hutan adalah rumah mereka. Dan mereka menggantungkan hidup juga dari hasil hutan.

Karakteristik Suku Anak Dalam

Komunitas Adat Terpencil (KAT) adalah kelompok sosial budaya

⁴⁴⁹ Budhi Vrihaspathi Jauhari, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, Tim Penyusun Monografi, Jambi, 2012, hlm : 16

yang bersifat lokal serta belum terlibat penuh dalam jaringan dan pelayanan, baik sosial maupun politik, seperti yang dinyatakan dalam Kepres III/2004 yang dihadiri Provinsi yang memiliki warga komunitas adat terpencil, kriteria tersebut adalah:

1. Berbentuk komunitas relatif kecil, tertutup, dan homogeni.
2. Organisasi sosialnya bertumpu pada hubungan kekerabatan.
3. Pada umumnya terpencil secara geografis dan secara sosial budaya tertinggal dengan masyarakat lain yang lebih luas.
4. Pada umumnya masih hidup meramu dengan sistem ekonomi subsisten.
5. Peralatan dan teknologi sangat sederhana.
6. Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam relatif tinggi.
7. Terbatasnya akses pelayanan sosial dasar.
8. Pada umumnya belum ada sarana transportasi umum, dan hanya dapat ditempuh melalui jalur transportasi tertentu.
9. Pengaruh kepemimpinan adat masih kuat dalam berbagai aspek kehidupan.
10. Kepemilikan diperoleh dari warisan atau berdasarkan ketentuan adat.
11. Kehidupan masih diwarnai oleh tradisi/kebiasaan turun temurun dan telah mengenal keyakinan.
12. Pranata kesehatan masih mengandalkan kemampuan tradisional seperti dukun atau obat-obatan tradisional lainnya.
13. Pengetahuan diperoleh secara turun temurun dari orang tua tokoh adat atau dari mereka yang dianggap ahli.
14. Pada umumnya hidup dalam satu garis keturunan suku atau subsuku.
15. Hubungan dengan komunitas lain didasarkan pada kepentingan terbatas seperti urusan adat istiadat, mata pencarian hidup, dan perkawinan.⁴⁵⁰

Suku Anak Dalam (SAD) termasuk dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT). Sebagai kelompok suku bangsa minoritas, orang rimba mengalami perlakuan yang diskriminasi. Mereka merasakan sebagai korban dari diskriminasi kolektif dari masyarakat luas yang ada di Jambi. Proses diskriminasi tersebut misalnya dapat dilihat dalam perlakuan dan pandangan masyarakat umum di Jambi terhadap orang rimba. Pandangan umum masyarakat Jambi adalah orang rimba

⁴⁵⁰ Arisland Said, *op.cit*, hlm 9

dikenal sebagai suatu kelompok suku bangsa yang diberikan makna peoratif seperti berilmu ghaib, kotor, bodoh, miskin, terbelakang dan kehidupan yang terisolasi, baik secara geografis maupun secara budaya.

Menurut Adi Pilihan mengasimilasikan diri menjadi seperti golongan dominan merupakan pilihan orang-orang rimba yang memilih untuk bediaom yaitu dengan cara menghilangkan ciri-ciri yang menjadi atribut identitas minoritas dan menggantinya dengan ciri-ciri yang merujuk kepada kelompok dominan.⁴⁵¹ Upaya orang rimba untuk berubah identitas adalah bagian dari proses asimilasi mereka kepada kebudayaan mayoritas Melayu yang dianggap lebih tinggi. Mereka mencoba menghilangkan atribut-atribut atau ciri-ciri kerimbaannya.

Namun alih-alih identitas mereka sebagai orang rimba menjadi hilang melebur pada identitas mayoritas, malahan muncul suatu identitas baru orang rimba yang mempunyai atribut berbeda dengan sebelumnya. Identitas orang rimba yang membawa atribut modern dan beradab, dalam kacamata masyarakat luas. Mereka sendiri sadar bahwa tidak mungkin sepenuhnya diterima oleh orang luar. Kalau begitu mengapa tidak dimunculkan

⁴⁵¹ Adi Prasetjo, *Orang Rimba Menentang Zaman*, WARSI, Jambi, 2008, hlm : 52

kan suatu identitas orang rimba yang berbeda. Pengaktifan identitas suku bangsa tersebut membawa implikasi kepada pengexploitasian dan penggunaan simbol-simbol dan perilaku budaya sesuai dengan situasi yang dihadapi dan dapat dimanipulasi untuk kepentingan-kepentingan ekonomi, politik, dan sosial.

Suku Anak Dalam Termasuk ras Mongoloid yang termasuk dalam migrasi pertama dari manusia Proto Melayu. Perawakannya rata-rata sedang, kulit sawo matang, rambut agak keriting, telapak kaki tebal, laki-laki dan perempuan biasa banyak makan sirih.

Ciri fisik lain yang menonjol adalah penampilan gigi mereka yang tidak terawat dan berwarna kecoklatan. Hal ini terkait dengan kebiasaan mereka yang dari kecil nyaris tidak berhenti merokok serta rambut yang terlihat kusut karena jarang disisir dan hanya dibasahi. Suku Anak Dalam perempuan dan laki-laki cenderung merokok.⁴⁵² Mereka terlihat sangat kotor dan tidak teratur, orang terang yang belum pernah melihat mereka, bahkan merasa jijik setelah melihatnya.

Dalam paparan CJ. Van Dongen menyebutkan Orang kubu (Suku Anak Dalam) memiliki warna kulit agak lebih

⁴⁵² Sukendro, *Potensi Cabang Olahraga pada Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Batang Hari Jambi*, UNJ, Jakarta, 2011, Hlm : 38

gelap. Sebagian besar diantara mereka menderita penyakit kulit (penyakit loksong atau bersisik halus) atau sejenis penyakit kurap yang sudah kronis. Kepala dan wajah mereka agak lebih panjang, tidak bulat seperti kebanyakan orang dusun masyarakat pribumi lainnya. Tubuh mereka sebagian besar lebih langsing, lebih kurus, dan terlihat kurang kuat. Penampilan terlihat agak lemah seperti kekurangan makan atau setengah kelaparan karena mereka tidak mendapatkan makanan yang berimbang, sehingga terlihat seperti kekurangan gizi. Mereka mempunyai roman wajah yang agak lembut, sorotan mata agak liar. Terhadap orang asing mereka cenderung menghindar dan menyendiri, namun diantara sesama mereka selalu ceria riang gembira. Telapak kaki mereka lebih lebar dan beasar dibandingkan masyarakat lain, datar, dan antara jari jemari kaki terpisah lebar. Sikap tubuh membungkuk pan.⁴⁵³ Postur tubuh wanita tampak lebih ramping dan kecil. Paras wajahnya tidak jelek dan bila sudah memiliki anak wajahnya tampak semakin lebih tua. Rambut terlihat hitam legam dan dibiarkan terurai. Anak-anak yang belum dewasa atau perempuan yang belum dapat diper-suamikan tidak menggunakan pakaian,

⁴⁵³ Arislan Said, op.cit, Hlm : 54

mereka menggunakan cawat. Payudara perempuan dibiarkan terbuka tanpa penutup.⁴⁵⁴ Jika dibandingkan dengan manusia modern, Orang Rimba sangat kumuh, bahkan diantara mereka masih ada yang tidak menggunakan pakaian, dan hanya menutup kemaluannya saja.

Dalam pendapat Budhi, bagi Suku Anak Dalam hutan merupakan kawasan perkampungan, daerah jelajah, tempat berburu, tempat beraktifitas dan beranak pinak, sehingga hutan adalah segala-galanya bagi mereka. Hutan bagi mereka adalah “genah bapenghodupon” artinya adalah tempat mempertahankan hidup.⁴⁵⁵ Bagi mereka menjaga hutan adalah merupakan sebuah kewajiban yang diwariskan secara turun temurun.

Mereka hidup berkelompok antara 3-10 rumah tangga, antar 1 kelompok dan kelompok lain hidup berpencar-pencar, dalam satu wilayah adat atau kepemimpinan yang disebut tumenggung. Secara umum mata pencarian mereka adalah berburu, meramu dan berladang. Disamping itu, mereka juga melakukan perburuan terhadap binatang liar lainnya, seperti babi, ular, biawak, napuh, rusa, dll.

⁴⁵⁴ Budhi Vrihaspathi Jauhari, op.cit, hlm : 54

⁴⁵⁵ Ibid., hlm : 52

CJ. Van Dongen dalam budhi, mengungkapkan Suku Anak Dalam terbiasa hidup nomaden (berpindah-pindah) dan bila ada salah satu anggota keluarga meninggal dunia, maka kelompok tersebut akan berpindah kewilayah hutan lain. Kebiasaan ini disebut dengan melangun. Secara umum mereka ini masih berpakaian minim, bagi laki-laki hanya memakai cawat penutup alat kelamin, sedangkan wanita hanya memakai kain seadanya, mereka terlihat kumuh, sehingga terkadang tampak tidak dianggap manusia, mereka tidak ubahnya bagaikan sisa-sisa peradaban manusia masa lampau. Watak orang kubu adalah tidak menyukai pekerjaan, mereka sulit untuk diatur, mereka mempunyai kecenderungan untuk mengembara dan meramu hasil hutan.⁴⁵⁶ Komunitas adat terpencil suku anak Dalam di Provinsi Jambi umumnya sulit diatur, mereka terbiasa hidup bebas di hutan belantara.

Maka dapat disimpulkan karakteristik dari Suku Anak Dalam dari segi fisik, mereka sangat kotor dan kumuh, serta tidak berpakaian hanya memakai kain sebagai penutup kemaluan saja. Dan dari segi sikap, mereka sulit diatur dan hanya ingin hidup mengembara di hutan.

⁴⁵⁶ Ibid., hlm : 53

Adat dan Kebiasaan Suku Anak Dalam

Pada masa lampau Negeri Jambi pernah mengalami masa kejayaan dan kemakmuran yang dirasakan oleh semua etnis yang mendiami daerah Jambi. Termasuk komunitas Suku Anak Dalam ikut pula merasakan kemakmuran tersebut. Kehidupan asli Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi yang menempati kawasan hutan pedalaman Jambi adalah corak kehidupan masyarakat adat.

Soetomo (1995), mengatakan bahwa, Radcliffe-Brown (1908) melakukan penelitian terintegrasi secara fungsional di kepulauan Andaman, yang berbagai upacara keagamaan mereka dikaitkan dengan mitologi, dan pengaruh serta efeknya terhadap struktur hubungan antara warga dalam komunitas masyarakat Andaman menjadi jelas. Beliau mengemukakan teori tentang struktur sosial, yang berisi:

- 1) Pangkal dan awal dari penelitian kebudayaan adalah perumusan dari prinsip dari tiap kebudayaan di muka bumi. Hal ini serupa dengan penelitian ilmu kimia yang berpusat pada susunan molekul yang menyebabkan terjadinya zat. Untuk itu dalam antropologi budaya diharuskan pada awalnya mempelajari susunan hu-

bungan antar individu yang menyebabkan adanya berbagai bentuk dan sistem masyarakat.

- 2) Struktur sosial itu berada di belakang aktivitas individu dalam masyarakat yang harus diabstraksikan dari kenyataan hidup masyarakat. Dengan demikian peneliti akan dapat memahami seluruh kehidupan masyarakat.
- 3) Hubungan antar individu dalam masyarakat merupakan hal yang nyata dapat diobservasi dan dicatat. Di atas itu ada prinsip masyarakat atau struktur sosial yang hidup langsung tidak berubah meskipun individu di dalamnya berganti.
- 4) Untuk mengetahui struktur sosial masyarakat harus mengadakan penelitian lapangan pada masyarakat yang bersangkutan. Syarat lainnya seorang peneliti harus membuang jauh konsep primitif yang dianggap berlawanan dengan modern, bangsa timur berlawanan dengan bangsa barat, yang ada kelompok manusia yang dilandasi oleh struktur sosial yang juga berguna untuk membatasi suatu kebudayaan dan masyarakat.
- 5) Penelitian yang sudah menemukan struktur sosial masyarakat yang dikaji harus melanjutkan kepada masyarakat sekitarnya. Sehingga akan ter-

kumpul struktur sosial sebanyak mungkin dan akan dapat dibandingkan dan digolongkan.⁴⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang terkait dengan masyarakat, baik itu hubungan antar individu dalam masyarakat maupun aktifitas-aktifitas masyarakat yang ada di dalamnya disebut struktur sosial.

Ketentuan dan kebiasaan yang sudah mentradisional pada suatu kelompok masyarakat sehubungan dengan peristiwa kematian seorang anggotanya, berbeda dengan masyarakat-masyarakat lain di Indonesia ini. Bagi Suku Anak Dalam Jambi umumnya peristiwa kematian itu bukan saja sebagai peristiwa kemalangan, tetapi lebih jauh lagi ia merupakan suatu “kesialan”.

Dengan meninggalnya seorang anggota dari suatu keluarga pada suatu tempat, maka menurut kepercayaan mereka tempat itu adalah tempat yang sial. Untuk menghindarkan kesialan itu, keluarga tersebut harus “melangun”, pindah dari tempat atau daerah yang mereka diami pada waktu itu.

Untuk mengetahui bahwa hidup seseorang itu tidak bisa ditahan lagi, diadakan upacara “besale”, yaitu suatu pengobatan terakhir bagi seseorang yang

⁴⁵⁷ Muntholib Soetomo, *Orang Rimbo*, Universitas Padjajaran, Bandung, 1995, hlm 10

dalam keadaan sakit, apabila dengan besale itu sudah tidak bisa disembuhkan, maka sisakit sudah mereka anggap sebagai mayat. Yang dimaksud dengan besale adalah suatu pengobatan dilakukan oleh dukun, dengan meminta roh-roh gaib. Besale ini dilakukan apabila si sakit sudah tak mempan lagi diobati dengan ramuan-ramuan yang biasa diberikan oleh sang dukun. Untuk melaksanakan pengobatan dengan besale ini biasanya sang dukun minta disiapkan peralatan dan bahan-bahan.⁴⁵⁸ Kegiatan besale ini sebenarnya tidak manusiawi, karena orang yang sakit parah sudah di anggap meninggal. Tetapi begitu lah kepercayaan yang di anut oleh Suku Anak Dalam.

Suku Anak Dalam memiliki faktor kecurigaan terhadap masyarakat luar sangat tinggi. Mereka hanya mau percaya pada orang yang sudah mereka kenal dan mereka meyakini tidak akan membohongi mereka. Bagi mereka sebuah janji harus ditepati, jika ingkar janji, sulit bagi mereka mempercayai untuk selanjutnya.

Hal lain yang melekat pada mereka adalah lamban menerima perubahan dan sikap apatis atau cuek bebek

⁴⁵⁸ Aswinar Mahmud, *Lingkar Hidup Suku Anak Dalam Jambi*, Ditjen Kebudayaan, Jambi, 1979, Hlm : 22

bila mereka tidak menyukai sesuatu. Penyebab semua ini karena budaya curiga yang berlebihan dalam kehidupan mereka. Mereka akan menerima orang di luar lingkungannya, jika mereka yakin tidak akan dibohongi. Kecurigaan akan hilang manakala jika kehadiran orang lain di lingkungan mereka tidak akan mencelakai mereka.⁴⁵⁹ Ada satu hal yang perlu diingat bahwa diantara Suku Anak Dalam dengan warga masyarakat biasanya telah lama terjadi suatu prasangka

Pernikahan Dini Pada Suku Anak Dalam

Pernikahan yang umum dilakukan di dalam masyarakat SAD Jambi adalah perkawinan dari hasil perundingan atau persetujuan diantara pihak keluarga pemuda dengan keluarga pemudi. Pola perkawinan yang paling disukai adalah perkawinan seorang pemuda dengan gadis anak saudara laki-laki dari pihak ibu. Sungguhpun demikian seorang pemuda boleh memilih jodoh yang disukainya dari keluarga mana pun juga, asal sesuai atau tidak melanggar adat kebiasaan yang berlaku, yang paling tidak disukai adalah perkawinan seperut, maksudnya kawin dengan anak saudara perempuan ibu. Perkawinan seperti ini san-

⁴⁵⁹ Budhi Vrihaspathi Jauhari, op.cit, hlm : 99

gat dilarang adat kebiasaan SAD karena kedua remaja itu adalah saudara yang termasuk paling dekat. Ada pula cara perkawinan yang disebut “kawin lari” hal ini terjadi karena faktor biaya yang tidak disanggupi (termasuk mas kawin) yang harus dipikul oleh pihak laki-laki, sedangkan kedua remaja yang akan menikah sudah sepakat untuk menikah.

Dari hasil penelitian Sheetal Sekhri di Indian School of Business, Hyderabad, AP India, dampak pernikahan usia dini mengurangi tingkat pendidikan ibu yang dapat berakibat buruk pada hasil belajar anak. Banyak sekali pengaruh terjadinya pernikahan dini, salah satunya terjadi kekerasan dalam rumah tangga, hal ini di akibatkan karena pendidikan ibu yang rendah, pendidikan ibu sangat mempengaruhi perkembangan anak, lewat pengasuhan ibu yang berpendidikan akan menghasilkan anak yang cerdas.

Neal et al. BMC Public Health (2016) menyatakan bahwa dari hasil studi literature kuantitatif, menyatakan bahwa wanita dibawah usia 20 tahun akan mengalami gangguan kesehatan seksual reproduksi. Dalam konflik yang ada, beresiko pada kekerasan seksual, dan kawin paksa saat usia yang masih

relatif muda yang mengakibatkan gangguan kesehatan reproduksi pada wanita.

Melepaskan status Bujang dan Gadis tersebut, maka setiap orang di tiap-tiap daerah mempunyai suatu peristiwa agar dapat dikenang dan dijadikan tuntunan perubahan hidup masa yang akan datang. Begitu pula dengan Suku Anak Dalam juga mempunyai tata cara atau tradisi dalam hal perkawinan, antara lain adalah :

1. Berbisik.

Berbisik merupakan pengungkapan adat pertama seorang pemuda untuk mengenal atau memilih calon pasangannya, biasanya seorang pemuda mencari kesempatan untuk mencari waktu yang tepat untuk bertemu dengan gadis impiannya, apakah di ladang sedang menugal (membuang tunggul kayu kecil) atau sewaktu mengambil air kesungai. Setelah menjalin komunikasi, Jika diantara mereka ada kecocokan dan kesepakan kedua pasangan barulah diberitahukan kepada masing-masing keluarganya (orang tuanya).

2. Melamar atau Melambai.

Sebelum datang kerumah si gadis untuk melamar biasanya didahului dengan berunding mengenai wakt yang tepat untuk melamar dan siapa yang ditunjuk untuk melamat dan barang-barang apa

saja yang akan dibawa. Supaya keluarga pihak si gadis bersiap-siap maka diutuslah dari pihak laki-laki untuk memberitahukan kepada keluarga si gadis. Pembicaraan lamaran yang akan dirundingkan di rumah gadis harus diberitahukan kepada masyarakat, apakah diterima atau ditolak atau gadis tersebut sudah dilamar oleh laki-laki lain yang disebut dengan *Sirih Tanya*.

3. Pertunangan

Setelah kesepakatan diambil, maka dalam waktu yang telah ditentukan pihak keluarga laki-laki mengatur *Mudo (tanda)* yang berupa cincin dan bahan lainnya, hal ini disebut *Rebut Sawar Sarung Kelahir*, yaitu :

"Hendak kain kubagi kain, Kain pembungkus setangkai padiHendak cincin kubagi cincin, Cincin sebetuk tanda jadi "

Pelaksanaan acara perkawinan dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut *Tumenggung* dengan mempertemukan kedua kening (kepala) kedua calon mempelai. Sebelum mempertemukan kedua kepala mempelai berdua ditutup dengan selempang kain. *Tumenggung* mendekati kedua calon mempelai sambil membaca doa (mantera). Pada akhir doa itulah kedua tangan *Tumenggung* mempertemukan kedua kening calon mempe-

lai. Setelah itu kedua calon mempelai diperintahkan untuk merebahkan badan dengan bentuk berhadapan yang diiringi nyanyian-nyanyian oleh orang banyak dengan berkeliling yang dipimpin oleh *Tumenggung*, terus dilakukan secara berulang-ulang beberapa kali sampai dinyatakan selesai.

Keesokan harinya pengantin diperintahkan oleh *Tumenggung* untuk meninggalkan rumah untuk mencari nafkah yang disebut untuk *Mencari Lauk*. Apakah berhasil atau tidak, pada hari itu juga pengantin harus pulang. Biasanya kepulauan mereka jarang yang tidak membawa hasil sekalipun kecil ini menandakan bahwa yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk hidup dan penghidupannya. Setelah kepulangnya besok harinya, kehidupan mereka berjalan seperti hari-hari biasanya, maka sah lah mereka menjadi pasangan suami istri.

Adapula bentuk dan cara perkawinan yang lain, yaitu dengan cara *Meniti Kayu* dan *Membangun Balai* (pondok). Suku Anak Dalam di Sarolangun Bangko biasanya menggunakan cara kedua yaitu membangun balai sebagai uji kemampuan dengan waktu yang telah ditentukan, dengan ukuran 7 X 7 depa. Sedangkan Suku Anak Dalam yang be-

rada di wilayah Batanghari, yang masih menggunakan cara meniti kayu yang kulitnya sudah dikupas agar permukaan kayu menjadi licin dengan ketinggian 1,5 meter. Jika jatuh saat melintasi kayu tersebut, maka niat pernikahan pemuda tersebut dapat tertunda sementara dan dapat di ulang kembali pada waktu yang berbeda sampai dinyatakan bisa.

Anak yang dilahirkan dari pernikahan dini

Saat anak yang masih bertumbuh mengalami proses kehamilan, terjadi persaingan nutrisi dengan janin yang kandungannya, sehingga berat badan ibu hamil seringkali sulit naik, dapat disertai dengan anemia karena defisiensi nutrisi, serta berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Didapatkan bahwa sekitar 14% bayi yang lahir dari ibu berusia remaja di bawah 17 tahun adalah prematur. Anatomi panggul yang masih dalam pertumbuhan berisiko untuk terjadinya persalinan lama sehingga meningkatkan angka kematian bayi dan kematian neonatus. Depresi pada saat berlangsungnya kehamilan berisiko terhadap kejadian keguguran, berat badan lahir rendah dan lainnya. Depresi juga berhubungan dengan peningkatan tekanan darah, sehingga meningkatkan risiko terja-

dinya eklamsi yang membahayakan janin maupun ibu yang mengandungnya.⁴⁶⁰

Masa produktif remaja biasanya mengganggu perolehan aset penting bagi remaja untuk berhasil menuju dewasa. Selain berdampak pada kesehatan fisik atau emosional ibu remaja atau ayah, ada juga dampak yang signifikan pada anak dan masyarakat mereka.⁴⁶¹ Hal ini menunjukkan bahwa persalinan yang dilakukan oleh ibu muda akan berdampak pada kesehatan ibu dan anak.

Asuhan antenatal yang baik sebenarnya dapat mengurangi terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan. Namun sayangnya karena keterbatasan finansial, keterbatasan mobilitas dan berpendapat, maka para istri berusia muda ini seringkali tidak mendapatkan layanan kesehatan yang dibutuhkannya, sehingga meningkatkan risiko komplikasi maternal dan mortalitas. Menjadi orangtua di usia dini disertai keterampilan yang kurang untuk mengasuh anak sebagaimana yang dimiliki orang dewasa dapat menempatkan anak yang dilahirkan berisiko

⁴⁶⁰ Eddy Fadlyana, Shinta Larasaty. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Sari Pediatri, Vol. 11, No. 2. Bandung: FK Universitas Padjajaran/RS Dr Hasan Sadikin 2009

⁴⁶¹ Schuyler Center. *Teenage Births: outcomes for young parent and their children* 2008.

mengalami perlakuan salah dan atau penelantaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan dari pernikahan usia dini berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan cenderung menjadi orangtua pula di usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sumber-sumber data dari penelitian ini adalah, antara lain: Masyarakat budaya: Tokoh Masyarakat, tokoh adat, masyarakat setempat dan budaya masyarakat Suku Anak Dalam. Subjek Penelitian adalah anak usia dini. Lokasi sosial dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Anak Dalam yang terletak di kawasan hutan Taman Nasional Bukit 12, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

Teknik utama dalam prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui cara pengamatan langsung, peneliti berperan serta dan wawan-

cara mendalam dan mengumpulkan berbagai dokumen terkait dengan pengasuhan anak Suku Anak Dalam. Hasil penelitian dianalisis menggunakan model Spradley.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti melalui analisis data dan triangulasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Suku Anak Dalam merupakan orang yang tetap tinggal di dalam hutan yang mempertahankan diri baik dari penja-jahan maupun mempertahankan keaslian adat istiadat mereka seperti tetap berada di hutan, tidak mau membuat rumah permanen, tidak berbusana (hanya pakai kuncut).
2. Pernikahan dini yang terjadi di dalam masyarakat SAD Jambi adalah perkawinan dari hasil perundingan atau persetujuan, namun ada juga melakukan kawin lari. Usia mereka melakukan pernikahan dini berkisar antara 13-15 tahun.
3. Status kesehatan anak pada Suku Anak Dalam dapat terlihat dalam kondisi ibu yang cukup muda saat melahirkan dengan kondisi Rahim dan panggul belum berkembang optimal, mengakibatkan kesakitan dan

kematian ibu dan bayinya, Cara menghindari anak yang jaraknya dekat adalah dengan cara menggunakan alat kontrasepsi. Pada Suku Anak Dalam tidak memakai alat kontrasepsi seperti yang biasa digunakan masyarakat terang, mereka menganalisis dengan cara tidak “berhubungan” dengan istrinya selama lebih kurang 3 tahun. Karena anak yang sehat lahir dari ibu yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al. Tridhonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014 h. 24
- Anita Raj, *Age at menarche, education, and child marriage among young wives in rural Maharashtra, India*.
- Hakan Sarican. dkk. *The investigation of child rearing attitudes of families living in rural and urban areas (Turkish sample)*. 2012. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 (2012) 2772 – 2776
- Kevin A Curtin. *Investigating the Factors of Resiliency among Exceptional Youth Living in Rural Underserved Communities*. Rural Special Education Quarterly -f Volume 35, No. 2—pages 3-9-f © 2016 American Council on Rural Special Education Reprints and Permission
- Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet XXIX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.5.
- Marcos Delprato dkk, *On the impact of early marriage on schooling outcomes in Sub-Saharan Africa and South West Asia*. *International Journal of Educational Development* 44 (2015) 42–55
- Neal et al. *BMC Public Health* (2016). *The impact of armed conflict on adolescent transitions: a systematic review of quantitative research on age of sexual debut, first marriage and first birth in young women under the age of 20 years*. (di unduh pada 26 september 2016)
- Rebecah Grace dkk. *Child Participation and Family Engagement with Early Childhood Education and Care Services in Disadvantaged Australian Communities*. *IJEC* (2014) 46:271–298
- Sugiono, *Penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*, 2009 Hal.34
- The Journal Of Development Studies, 2014 Vol. 50, No 12, *Intergenerational Consequences of Early Age Marriages of Girls: Effect on Children’s Human Capital*. (Di unduh pada 20 september 2016)
- Victoria Williamson dkk, *The role of parenting behaviors in childhood post traumatic stress disorder: A meta-analytic review*, *Clinical Psychology Review* 53 (2017) 1-13

MEMPERBARUI PARADIGMA MENGAJAR DI ERA GLOBAL

Fitri Oviyanti

Email: vitrioviyanti_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Era global membawa tantangan-tantangan baru dalam semua lini kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Salah aspek penting dalam pendidikan adalah kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Paradigma lama menganggap mengajar hanya sebuah proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa, sehingga guru dipandang sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher centered*). Sementara dampak dari globalisasi telah membawa perubahan pada paradigma mengajar tersebut. Di era global, mengajar adalah sebuah proses mengatur lingkungan agar siswa belajar. Paradigma baru mengajar di era global telah berubah menjadi sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Guru di era global tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi guru hanyalah salah satu sumber belajar yang berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator, conductor yang mengatur jalannya pembelajaran agar harmonis, hingga pada gilirannya nanti siswa sendiri yang akan menemukan ilmu pengetahuannya.

Kata Kunci: *Memperbarui, paradigma mengajar, era global*

ABSTRACT

The global era brings new challenges in all walks of life, including the world of education. One important aspect of education is the teaching activity by the teacher. The old paradigm considers teaching to be just a process of conveying information or knowledge from teachers to students, so that the teacher is seen as the only source of learning (*teacher-centered*). While the impact of globalization has brought changes to the teaching paradigm. In the global era, teaching is a process of regulating the environment that makes the student learn. The new teaching paradigm in the global era has turned into student-centered learning. Teachers in the global era no longer play a role as the only source of learning, but the teachers are one of learning sources that functions as a facilitator, dynamicator, conductor who regulates the course of learning to be harmonious, until students will find their own knowledge.

Keyword: *remaking, teaching paradigm, global era*

A. Pendahuluan

Globalisasi telah mengubah cara hidup manusia, baik sebagai individu,

masyarakat, maupun sebagai warga bangsa. Globalisasi telah menciptakan dunia yang semakin terbuka dan saling

ketergantungan antarnegara dan antar-bangsa. Negara-negara yang ada di dunia bukan saja semakin terbuka antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi juga saling ketergantungan satu sama lain. Karena saling ketergantungan dan saling keterbukaan ini, semua negara semakin terbuka terhadap pengaruh globalisasi.⁴⁶²

Tidak ada seorang pun yang dapat menghindar dari arus globalisasi. Setiap individu hanya dihadapkan pada dua pilihan, yakni dia mampu menempatkan dirinya sebagai pemain dalam arus perubahan globalisasi, atau dia menjadi korban yang terseret derasnya arus globalisasi. Setiap pilihan tentunya memiliki konsekuensi yang harus ditanggungnya.

Arus globalisasi juga masuk ke dalam wilayah pendidikan dengan berbagai implikasi dan dampaknya. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional seorang guru. Pengembangan kualitas manusia ini menjadi suatu keharusan, terutama di era global, agar generasi muda kita tidak

⁴⁶² Shindunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 107

menjadi korban globalisasi itu sendiri. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat ditanggulangi dengan paradigma lama.⁴⁶³ Dalam konteks ini, beberapa komponen dalam pendidikan harus ikut mengalami perubahan, termasuk paradigma mengajar yang selama ini menjadi tugas utama seorang guru.

B. Hakikat Mengajar

Mengajar adalah terjemahan dari *teaching* yang secara deskriptif berarti proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik.⁴⁶⁴ Mengajar adalah kegiatan menyampaikan materi pelajaran, melatih ketrampilan, dan menanamkan nilai moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.⁴⁶⁵

Mengajar juga diartikan sebagai proses mentransfer informasi atau pengetahuan dari guru, pengajar, instruktur, dan dosen kepada siswa/mahasiswa. Proses mentransfer

⁴⁶³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. vii

⁴⁶⁴ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 7

⁴⁶⁵ Latief Sahidin dan Dini Jamil, "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa tentang Cara Guru Mengajar terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Pendidikan Matematika*, volume 4, No. 2, Juli 2013, hlm. 219

atau menyampaikan informasi tersebut tidak diartikan secara harfiah, tetapi lebih diartikan sebagai suatu proses “menyebarkan” atau memperkaya” pengalaman belajar peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal.⁴⁶⁶

Sebagai sebuah proses menyampaikan atau menanamkan ilmu, mengajar mempunyai karakteristik:

1. Berorientasi pada guru (*teacher centered*).
2. Peserta didik dianggap sebagai sebagai objek belajar.
3. Kegiatan keguruan terjadi pada tempat dan waktu tertentu.
4. Tujuan utama mengajar adalah penguasaan materi.⁴⁶⁷

Jika diamati penjelasan di atas, maka tampak bahwa istilah mengajar (*teaching*) merupakan kegiatan yang cenderung didominasi oleh guru sebagai sumber belajar utama. Sedangkan sasaran kegiatan mengajar hanya fokus pada pencapaian kemampuan aspek kognitif siswa.

Yang pasti, mengajar merupakan aktivitas yang utama dilakukan oleh guru, karena seseorang tidak da-

pat disebut sebagai guru jika ia belum mengajar. Mengajar menjadi salah satu komponen dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa yang memerlukan bimbingan dan pembinaan. Setelah proses pembelajaran diharapkan siswa menjadi manusia yang dewasa, berpribadi, bermoral, sadar dan bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga serta masyarakat.

Mengingat tugas yang berat itu, maka kegiatan mengajar harus memiliki beberapa prinsip, yaitu:

1. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek. Perhatian juga diartikan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.⁴⁶⁸ Dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Perhatian dapat muncul secara langsung, jika siswa memiliki kesadaran akan tujuan dan manfaat pelajaran yang

⁴⁶⁶Ni Nyoman Padmadewi, dkk., *Pengantar Micro Teaching*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 96

⁴⁶⁷Karwono, *Op. Cit.*, hlm. 8

⁴⁶⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 14

diperolehnya. Sementara perhatian tidak langsung baru akan muncul jika distimulus oleh guru dengan penyajian pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

2. Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir dan berbuat. Sebab, dengan aktivitas fisik dan mental, tujuan belajar dapat tercapai maksimal.

3. Peragaan

Mengajar dengan menggunakan peragaan akan sangat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran. Untuk itu guru

4. Appersepsi

Appersepsi merupakan kegiatan guru menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Dengan demikian, siswa akan menemukan hubungan antara pengetahuan yang telah menjadi miliknya dengan pelajaran yang akan diterimanya.⁴⁶⁹

5. Repetisi

Repetisi berarti pengulangan. Pengulangan perlu dilakukan dalam

proses pembelajaran agar ingatan siswa bertahan lama.

6. Korelasi

Ketika mengajar, guru harus memperhatikan hubungan antara mata pelajaran. Hal ini penting dilakukan untuk memperluas wawasan siswa sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa.

7. Konsentrasi

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar. Hal ini dikarenakan kadang-kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan.⁴⁷⁰

8. Sosialisasi

Dalam perkembangannya siswa perlu berinteraksi sosial (bergaul) dengan teman-temannya. Sebab, bekerja dalam kelompok juga dapat melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

9. Individualisasi

Selain sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain, siswa juga merupa-

⁴⁶⁹ Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 36

⁴⁷⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 180-181

kan makhluk individu yang unik. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap siswa akan memiliki perbedaan individual yang khas. Untuk itu, guru harus mampu memahami perbedaan individual siswanya agar dapat melayani mereka sesuai dengan perbedaannya tersebut.

10. Evaluasi

Kegiatan belajar mengajar perlu dievaluasi, agar dapat memberi motivasi bagi guru ataupun siswa. Dengan evaluasi, guru juga dapat mengukur tingkat keberhasilan siswa sekaligus mengukur keberhasilannya dalam mengajar.

C. Mengajar pada Paradigma Lama Versus Mengajar pada Paradigma Baru

Dalam definisi yang lama, mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus.⁴⁷¹

Dalam definisi di atas, tampak bahwa aktivitas mengajar pada para-

digma lama terletak pada guru. Siswa hanya mendengarkan dan menerima saja apa yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang baik adalah siswa yang duduk diam, mendengarkan ceramah guru dengan penuh perhatian, tidak pernah bertanya, dan tidak pernah berusaha memecahkan masalah. Semua bahan pelajaran yang diberikan guru ditelan mentah-mentah, tanpa diolah di dalam jiwanya, dan tanpa diragukan kebenarannya. Siswa seolah percaya sepenuhnya akan kebenaran informasi (pengetahuan) yang diberikan oleh guru. Jiwa kritisnya tidak berkembang, dan siswa tidak ikut terlibat secara aktif dalam proses menetapkan ilmu pengetahuan yang diterimanya.

Hampir senada dengan pengertian di atas, DeQueliy dan Gazali seperti dikutip oleh Slameto mendefinisikan mengajar sebagai proses menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat.⁴⁷² Dalam definisi ini ada penekanan waktu yang singkat. Hal ini menggambarkan bahwa ketika mengajar, guru tidak memperhatikan perbedaan individual pada siswa. Padahal setiap siswa memiliki perbedaan,

⁴⁷¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 29-30

⁴⁷² *Ibid.*, hlm. 30

baik gaya mengajar maupun modalitasnya, sehingga mereka belajar dengan kecepatan yang berbeda pula. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa dalam definisi mengajar yang lama, perbedaan individual siswa tidak mendapatkan pelayanan yang baik.

Sementara itu, dari sisi pola mengajar, pada paradigma lama, proses mengajar dapat dilihat pada pelaksanaan dua pola mengajar, yakni pola terpisah dan pola terkait. Pola terpisah adalah pola mengajar yang menggambarkan ketiadaan hubungan antara peran yang dilakukan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar.⁴⁷³ Guru dan siswa berjalan sendiri-sendiri seakan-akan tidak ada hubungan komunikasi. Guru asyik berbicara di depan kelas dan siswa juga asyik dengan pekerjaannya masing-masing.

Jika diperhatikan, maka tampak bahwa asumsi mengajar pada pola terpisah ini adalah guru merupakan penyampai materi pelajaran saja. Artinya, jika guru telah menyampaikan materi pelajaran, maka berarti ia telah melaksanakan kewajibannya dalam mengajar. Pada pola mengajar yang

seperti ini tidak ada aktivitas siswa yang terkait dengan materi pelajaran. Siswa hanya menjadi pendengar setia. Itu pun jika siswa mendengarkan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Pola mengajar kedua yang termasuk pada paradigma lama dalam mengajar adalah pola terkait. Pola terkait adalah pola mengajar guru yang berupaya agar siswa memahami materi pelajaran sesuai dengan yang disampainya. Pola mengajar terkait lebih maju daripada pola mengajar terpisah. Pola ini menganggap mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi bagaimana agar materi pelajaran itu dapat dipahami oleh siswa. Mengajar pada pola ini adalah proses menanamkan pengetahuan atau ketrampilan pada siswa. Jadi, pada pola terkait, guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran (ilmu pengetahuan), tetapi juga bagaimana materi pelajaran itu dapat dikuasai siswa.⁴⁷⁴

Pola terkait memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Pola terkait memandang mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada sekelompok siswa, tetapi bagaimana

⁴⁷³Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 4

⁴⁷⁴*Ibid.*, hlm. 8

agar materi pelajaran itu dapat dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, sasaran dan target mengajar adalah siswa. Proses belajar mengajar diorientasikan kepada siswa.

2. Terjadinya komunikasi timbal balik dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru. Mengajar tidak lagi menjadi dominasi guru, tetapi sudah ada keterlibatan siswa, tetapi siswa masih sebatas obyek belajar.
3. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan, dan tujuan itu harus dicapai oleh siswa. Tujuan guru mengajar juga untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Oleh sebab itu, pola terkait adalah pola mengajar yang bertujuan (*goal oriented*), artinya sebelum mengajar guru harus merumuskan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa yang kemudian disebut dengan merumuskan tujuan pembelajaran.
4. Strategi pembelajaran disusun dalam sebuah skenario pembelajaran yang utuh dalam RPP.
5. Dalam setiap proses pembelajaran, guru selalu mencari informasi, baik dalam hal penguasaan materi pelajaran oleh siswa maupun da-

lam hal pengelolaan pembelajaran itu sendiri.

6. Kriteria keberhasilan guru dalam mengajar diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Dengan demikian, tanggung jawab guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bagaimana agar informasi atau materi pelajaran itu dapat dikuasai oleh siswa.⁴⁷⁵

Jika diamati, walaupun pola mengajar terkait ini tampak lebih maju daripada pola mengajar terpisah, tetapi ada juga kelemahan-kelemahannya, yaitu:

1. Pola terkait hanya menuntut siswa untuk “menelan” secara langsung berbagai pesan yang disampaikan oleh guru, tanpa “mengunyahnya” terlebih dahulu. Ini merupakan kelemahan proses mengajar yang cukup mendasar, yang muncul akibat guru tidak memberikan stimulus kepada siswa untuk berpikir kritis dan mempertanyakan kebenaran atau kesahihan materi pelajaran.
2. Pola terkait tidak memperhatikan siswa sebagai organisme yang

⁴⁷⁵*Ibid.*, hlm. 10-11

memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing.

3. Dalam pola terkait, guru masih menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber belajar. Padahal di era global seperti sekarang ini, siswa dapat dengan mudah mengakses informasi terbaru dengan cepat, sehingga wawasannya dapat lebih banyak daripada gurunya yang malas mengakses informasi.

Berdasarkan dua pola mengajar di atas, maka di masa lalu, suasana lingkungan belajar sering dipersepsikan sebagai suatu lingkungan yang menyiksa, membosankan, kurang merangsang, dan berlangsung secara monoton, sehingga peserta didik belajar secara terpaksa dan kurang bergairah. Di lain pihak, guru juga berada dalam suatu lingkungan yang kurang menyenangkan dan seringkali terjebak pada rutinitas sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan perubahan paradigma (pola pikir) guru dari pola tradisional menuju pola pikir profesional, terutama memperbaiki paradigma mengajar.

Pada paradigma baru, mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar sis-

wa belajar.⁴⁷⁶ Dalam konsep ini, yang menjadi fokus adalah bagaimana proses siswa belajar dan bagaimana dampak dari belajar tersebut. Menurut Wina Sanjaya, pola mengajar pada paradigma baru ini disebut pola ketergantungan.⁴⁷⁷ Sebab, di dalam pola ini, tindakan yang dilakukan oleh guru tergantung pada kondisi siswa yang diajarnya. Guru sadar benar bahwa siswa yang diajarnya merupakan individu-individu yang memiliki gaya belajar, modalitas, dan kemampuan yang berbeda-beda. Pola mengajar ini dirancang berpusat pada siswa (*student-centered*). Pola ini juga ditandai dengan adanya kerja sama antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada pola ketergantungan, mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi mengajar adalah menata lingkungan supaya siswa melakukan atau beraktivitas, mencari, dan menemukan sendiri materi pelajaran yang ingin mereka dapatkan. Pada paradigma baru, belajar bukan sekedar aktivitas mendengar dan mencatat seperti yang dilakukan pada pola sebelumnya, tetapi belajar adalah berbuat (*learning how to do*),

⁴⁷⁶*Ibid.*, hlm. 13

⁴⁷⁷*Ibid.*

belajar adalah berpikir (*learning how to think*), dan pada akhirnya belajar adalah bagaimana belajar (*learning how to learn*).

Dengan demikian, pada paradigma baru, peran guru sudah bergeser dari satu-satunya sumber belajar menjadi hanya salah satu sumber belajar. Selain itu, jika pada paradigma mengajar yang lama, guru berperan sebagai sumber belajar yang menyampaikan materi pelajaran secara langsung kepada siswa, maka pada paradigma mengajar yang baru, guru berperan sebagai orang yang menyediakan dan menunjukkan berbagai fasilitas belajar, sekaligus sebagai orang yang mendorong dan membimbing siswa untuk beraktivitas.

Jika dianalisis, maka pola dasar mengajar ketergantungan yang ada dalam paradigma mengajar baru memiliki karakteristik antara lain:

1. Mengajar berpusat pada siswa (*Student Centered*)
2. Proses pembelajaran berlangsung di mana saja
3. Guru bukan satu-satunya sumber belajar
4. Kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh proses belajar siswa

dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

D. Tantangan Globalisasi bagi Guru: Memperbarui Paradigma Mengajar

Sebagai salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi dan peranan utama guru dan dosen adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum dan pembelajaran. Posisi guru juga sangat strategis, karena guru yang menetapkan kedalaman dan keluasan materi kurikulum/pembelajaran. guru juga yang akan memilih dan memilah bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik dan menjabarkannya ke dalam pembelajaran di kelas.⁴⁷⁸

Beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme adalah:⁴⁷⁹

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat

⁴⁷⁸ Syafrudin Nurdin dan Andrintoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 62

⁴⁷⁹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2007), hlm. 37-39

dan mendasar. Dengan kondisi ini guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsif, arif, dan bijaksana. Responsif, artinya guru harus bisa menguasai dengan baik produk iptek, terutama yang terkait dengan dunia pendidikan, misalnya pembelajaran dengan menggunakan multi media. Tanpa penguasaan iptek yang baik, maka guru akan tertinggal dan menjadi *gaptek* (gagap teknologi) serta menjadi guru yang *isoku iki* (bahasa Jawa = bisa ku cuma ini).

2. Krisis moral yang melanda bangsa dan negara.

Salah satu dampak negatif dari arus globalisasi adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas telah bergeser seiring dengan kemajuan iptek dan globalisasi. Generasi Z zaman ini lebih menyukai segala sesuatu yang serba cepat, praktis, tetapi cenderung pada hedonisme (kesenangan belaka).

3. Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat.

Akibat perkembangan industri dan kapitalisme di era global, maka muncul masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Mereka yang lemah dari sisi pendidikan, akses, dan ekonomi, akan menjadi korban keganasan industrialisasi dan kapitalisme. Ini merupakan tantangan bagi guru untuk dapat merespon realitas ini. Dunia pendidikan harus dapat menyiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang siap hidup pada kondisi dan situasi apa pun.

4. Krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia.

Sebagai bangsa dan negara yang berada di tengah bangsa-bangsa di dunia, kita membutuhkan identitas kebangsaan (nasionalisme) yang tinggi dari warga negara Indonesia. Semangat nasionalisme dibutuhkan untuk tetap eksisnya bangsa dan negara Indonesia. Namun, di era global seperti sekarang ini, ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal ini misalnya tampak dari sikap kebanyakan generasi muda sekarang yang kurang menghargai budaya asli Indonesia, dan lebih suka dengan gaya kebarat-baratan.

Melihat realitas semacam ini, maka guru sebagai penjaga nilai-nilai termasuk nilai nasionalisme harus mampu memberikan kesadaran kepada generasi muda akan arti penting dari jiwa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. Adanya perdagangan bebas, baik di tingkat ASEAN, Asia Pasifik, maupun dunia.

Kondisi di atas membutuhkan kesiapan yang matang terutama dari sisi kualitas sumber daya manusia. Dibutuhkan SDM yang handal dan unggul agar siap bersaing dengan SDM dari bangsa-bangsa lain di dunia. Sebab globalisasi telah melenyapkan semua sekat antar bangsa dan negara, sehingga SDM dari belahan dunia mana pun dapat saja masuk ke Indonesia atau pun sebaliknya. Oleh sebab itu, dunia pendidikan berperan penting dan strategis dalam menciptakan SDM yang handal dan unggul tersebut. Untuk itu, mau tidak mau dibutuhkan guru yang visioner, kompeten serta berdedikasi tinggi, sehingga mampu membekali peserta didik agar menjadi manusi-manusia yang kom-

peten di tengah gerusan arus globalisasi.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru di era global tersebut mengindikasikan bahwa perlunya perubahan atau pembaruan dalam dunia pendidikan. Pembaruan tersebut harus diawali dari paradigma mengajar. Sebab, mengajar merupakan aktivitas guru yang utama dalam proses pembelajaran di kelas.

Karwono menambahkan bahwa setidaknya ada tiga alasan perlunya perubahan paradigma mengajar, yaitu:

1. Peserta didik itu bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, tetapi mereka adalah manusia yang sedang berkembang, memiliki segenap potensi dan dalam perkembangannya memerlukan komponen eksternal.
2. Ledakan ilmu dan teknologi mengakibatkan setiap orang tidak mungkin menguasai setiap cabang keilmuan.
3. Penemuan-penemuan baru khususnya dalam bidang psikologi mengakibatkan pemahaman baru terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia.⁴⁸⁰

⁴⁸⁰Karwono, *Op. Cit.*, hlm. 8

Model pembelajaran dan realisasi guru kepada siswa yang otoriter seperti zaman dahulu dirasakan tidak tepat lagi. Model pembelajaran *banking system* seperti diungkapkan Paulo Freire, di mana guru dianggap tahu segala-galanya dan siswa hanya pasif menerima saja, sudah bukan zamannya lagi dan akan ditolak siswa. Model pembelajaran dengan pengekangan pengetahuan dan nilai oleh guru kepada anak didik sudah bukan zamannya lagi.⁴⁸¹ Proses pembelajaran sudah harus lebih demokratis yang di dalamnya guru dan siswa saing belajar, saling membantu, dan saling melengkapi.

Guru di era global bukan satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan bagi peserta didik. Sebab, era global memungkinkan peserta didik belajar dari banyak sumber selain guru, seperti internet, media sosial, orang tua, dan perpustakaan. Oleh karena itu, di era global telah terjadi pergeseran makna mengajar. Paradigma mengajar di masa lalu yang fokus pada kegiatan guru mentransfer informasi atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik, seiring dengan ha-

dirnya globalisasi, paradigma mengajar tersebut harus mengalami perubahan atau pembaruan. Mengajar di era global harus dimaknai sebagai sebuah proses atau kegiatan guru dalam membantu menyiapkan lingkungan belajar bagi peserta didiknya agar mereka dapat belajar dengan baik dan benar.

Perubahan paradigma mengajar ini pada akhirnya juga akan membawa perubahan pada tugas dan peran seorang guru. Jika di masa lalu guru berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga pembelajaran bersifat *teacher oriented* (berpusat pada guru), maka di era global pembelajaran menjadi *student oriented* (berpusat pada siswa).

Untuk itu, di era global guru perlu kreatif dan terbuka terhadap segala perubahan dan kemajuan yang ada untuk memajukan siswa. Guru harus bersikap intelektual, artinya orang yang mau terus berkembang dan belajar seumur hidupnya, tidak pernah puas dengan wawasannya, mau membawa perubahan tetapi tetap berpikir kritis, rasional, reflektif serta berani membela kebenaran dan keadilan.

⁴⁸¹ Isjoni, *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 125-126

E. Penutup

Era global telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun warga negara. Tidak ada satu sisi pun yang luput dari pengaruh globalisasi, termasuk dunia pendidikan. Salah satu aktivitas penting dalam proses pendidikan adalah mengajar.

Jika di masa lalu, mengajar dipandang sebagai aktivitas guru dalam menyampaikan atau mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, dan guru adalah satu-satunya sumber belajar, maka di era global definisi itu tidak berlaku lagi. Sebab, globalisasi telah membawa arus informasi yang pesat. Siswa dapat mengakses pengetahuan kapan saja, di mana saja, dan dari mana saja. Untuk itu, di era global telah terjadi pergeseran paradigma mengajar dari yang sebelumnya bersifat *Teacher-Centered* (berpusat pada guru) menjadi *Student-Centered* (pembelajaran berpusat pada siswa).

Mengajar di era global tidak lagi berarti aktivitas guru mentransfer informasi kepada siswa, tetapi mengajar sekarang berarti aktivitas guru dalam merancang lingkungan agar siswa dapat belajar. Guru di era glob-

al lebih berperan sebagai fasilitator dan dinamisator yang membantu siswa untuk belajar. Pembaruan paradigma mengajar ini merupakan keniscayaan agar proses pendidikan dapat berjalan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2009
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo. 2008.
- Karwono dan Heni Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2018.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo. 2007.
- Ni Nyoman, dkk. *Pengantar Micro Teaching*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017.
- Shindunata. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.
- Syafrudin Nurdin, Syafrudin dan Andrintoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Latief Sahidin dan Dini Jamil, "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Per-

sepsi Siswa tentang Cara Guru Mengajar terhadap Hasil Belajar Matematika”. *Jurnal Pendidikan*

Matematika (online). Volume 4, No. 2, Juli 2013.

PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 UNGGUL SEKAYU

Dr. Febriyanti, M. Pd. I

Dosen FITK UIN Raden Fatah Palembang

Email: Febriyanti_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 UNGGUL SEKAYU”. Hal ini dilatar belakangi oleh maraknya opini bahwa tanggung jawab pembentukan religiusitas anak didik seharusnya sekolah ikut bertanggung jawab. Maka dari itu SMAN 2 Unggul Sekayu berupaya menjawab tantangan opini tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu?, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan memahami bagaimana penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu?, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu?. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer (kepala sekolah, waka kesiswaah, waka kurikulum, guru PAI dan KAUR T.U) dan sumber data sekunder yakni semua tenaga pendidik yang ada dilingkungan SMAN 2 Unggul Sekayu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara reduksi data (merangkum dan memilih hal-hal pokok), *display data* (menyajikan data dalam pola singkat), *verification data* (menarik kesimpulan sementara). Adapun hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: Implementasi budaya religius siswa di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu terintegrasi ke dalam program-program sebagai berikut: pengajian kelas, salam-salaman, ramadhan di sekolah, qurban di sekolah khataman al-Qur’an, yasinan di sekolah, sholat jum’at di sekolah dan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, hal ini menggambarkan proses pendayagunaan semua aspek pendidikan di lingkungan SMAN 2 Unggul Sekayu bergerak dalam rangka mensukseskan tujuan budaya religius yang telah mulai sejak sekolah ini ditetapkan sebagai salah satu sekolah unggulan di lingkungan Provinsi Sumatera Selatan. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu: faktor pendukung internal (tujuan pendidikan, faktor pendidik dan faktor peserta didik), faktor pendukung eksternal (faktor alat pendidikan, lingkungan keluarga dan lingkungan Sekolah). Faktor penghambat internal (faktor pendidik dan faktor peserta didik) dan Faktor penghambat eksternal (alat pendidikan)

Kata Kunci: *penerapan, budaya religius, Sekolah Menengah Atas*

ABSTRACT

This research is entitled "APPLICATION OF RELIGIOUS CULTURE IN MIDDLE SCHOOL OF STATE 2 UNDERSTANDING STATE". This is motivated by the rise of opinion that the responsibility for forming the religiosity of students should be responsible for the school. So from that SMAN 2 Unggul Sekayu tried to answer the challenge of that opinion. The formulation of the problem in this study is how is the application of religious culture in Unggul Sekayu State High School 2 ?, what are the factors that support and inhibit the application of religious culture in Unggayu Sekayu High School 2? The purpose of this study is to know and understand how the application of religious culture in Unggul Sekayu Senior High School 2 ?, what are the factors that support and inhibit the application of religious culture in Unggayu Sekayu High School 2 ?. The data sources in this study consisted of primary data sources (principals, student staff, curriculum waka, PAI and KAUR T.U teachers) and secondary data sources, namely all the teaching staff in the SMAN 2 Unggul Sekayu environment. Data collection techniques used are observation, documentation and interviews. While the data analysis technique used is descriptive qualitative by means of data reduction (summarizing and selecting key things), displaying data (presenting data in short patterns), verification data (drawing conclusions). The results of the study obtained the following results: Implementation of religious culture of students at Unggul Sekayu 2 High School was integrated into the following programs: recitation of classes, greetings, ramadhan in school, qurban in the Khataman al-Qur'an school, yasinan in school, Friday prayers at school and the commemoration of the birthday of Prophet Muhammad SAW, this illustrates the process of utilizing all aspects of education within the SMAN 2 Unggul Sekayu environment in order to succeed the religious cultural goals that have started since this school was designated as one of the leading schools in the environment South Sumatera Province. Factors that are supporting and inhibiting the application of religious culture in Unggul Sekayu SMA 2: internal supporting factors (educational goals, educator factors and student factors), external supporting factors (factors of education tools, family environment and School environment). Internal inhibiting factors (educator factors and student factors) and external inhibiting factors (educational tools)

Keywords: *application, religious culture, high school*

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Sudiyono, 2009: 29). Konsep pendidikan tersebut sejalan dengan sistem pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-

undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 poin 1 dijelaskan sebagai berikut;

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kea-

gamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". (Tim-Direktorat Pendidikan Islam, 2003: 5)

Di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme. Yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan. Oleh karena itu budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya (Zubaiedi, 2011: 14).

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia yang lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius dapat berupa kebiasaan sholat berjama'ah, gemar shodaqoh, dan

perilaku baik lainnya. Dengan demikian pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk religius culture (Zubaiedi, 2011: 14).

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan budaya religius pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik

melalui peningkatan intensitas dan kualitas budaya religius (Kertajarya, 2010: 5).

Saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal sekolah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latar belakang individu yang berbeda dan juga menghadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik (Kertajarya, 2010: 5).

Budaya religius secara filosofis bermakna memberikan kemungkinan pihak sekolah mencapai tujuan budaya religius sesuai target, sesuai perencanaan, dengan tidak menghambur-hamburkan biaya atau pikiran tanpa hasil yang jelas. Artinya, adanya keseimbangan dimensi efektif dan efisiensi kerja secara kontinu. Aplikasi teori budaya religius cukup diperlukan bagi sekolah-sekolah. Sebab, tanpa implementasi budaya religius sistem pendidikan nasional tidak menutup kemungkinan akan gagal (Agus Widodo, 2013: 37).

SMA Negeri 2 Unggul Sekayu telah mengaplikasikan budaya religius. Menurut Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Unggul Sekayu ibu Dra. Rr. Mini Sariwulan, M.Si, rincian program budaya

religius yang terhadap nilai-nilai religius diantaranya; (1) Pengajian kelas. (2) Salam-salaman. (3) Ramadhan di sekolah. (4) Qurban di sekolah. (5) Khataman Quran. (6) Yasinan di sekolah. (7) Sholat Jum`at di sekolah. (8) Maulid Nabi Muhammad.

Jika memahami konsep budaya religius yang ditetapkan Kemdikbud menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Unggul Sekayu memberikan gambaran kondisi yang mengindikasikan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu belum bersesuaian dengan konsep yang ditetapkan Kemdikbud secara komprehensif. Artinya, identitas Unggul yang ditawarkan terkesan belum sepenuhnya terlaksana, SMA Negeri 2 Unggul Sekayu sudah menerapkan semua pilar-pilar budaya religius yang ditetapkan Kemdikbud. Sebab, SMA Negeri 2 Unggul Sekayu menjadi barometer sekolah-sekolah sederajat lainnya. Namun, pada realitasnya tidak dapat menunjukkan karakter khusus yang dimilikinya. Fakta ini perlu dipertanyakan tentang makna dari Unggul tersebut kepada pihak terkait, terkhusus kepada kepala sekolah? Agar ditemukan pemahaman yang valid tentang konseptualisasi sekolah unggul, Artinya subyek-subyek yang ada sebagai pengelola SMA Negeri 2

Unggul Sekayu benar-benar memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah lainnya. Iklim yang berbeda dengan sekolah yang lain pada hakikatnya sudah sewajarnya. Maksudnya, hal ini bukanlah problem utama yang diperlu dipermasalahkan. Namun, gerbang awal untuk mengetahui seluk-beluk SMA Negeri 2 Unggul Sekayu.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan sebenarnya secara program budaya religius sudah dilaksanakan, hanya saja bila ditinjau dari sudut manajemennya seperti belum ada dilaksanakan secara maksimal. Pelaksanaan program terkesan yang penting jalan saja dulu, padahal banyak sekali yang perlu dilakukan untuk memang mengintegrasikan kedalam proses pembelajaran disekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan dengan judul yaitu: “Penerapan Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Sekayu”. Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis menentukan rumusan masalah dalam fokus penelitian yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan bu-

daya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu?

B. Metode Penelitian

Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sebab, mencoba menguak data dalam bentuk pernyataan, simbolik, penafsiran, tanggapan lisan, dan sebagainya. Dari sisi metode termasuk jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus mengkaji persoalan tertentu yang sedang terjadi/dilakukan di suatu tempat. Maksudnya, kasus budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu. Dengan kata lain, penelitian studi kasus dalam penelitian ini hanya berlaku untuk kasus itu sendiri.

Kajian penelitian ini termasuk ke dalam bidang ilmu manajemen pendidikan (budaya religius). Ditinjau dari tempat penelitiannya, penelitian hanya dilakukan di laboratorium, perpustakaan dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau *field research* yakni Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Sekayu.

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif menurut Moleong adalah tam-

pilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti. Sedangkan data kuantitatif berbentuk angka-angka. Misalnya jumlah guru, jumlah siswa, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Paradigma teori penelitian kualitatif agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap. Yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Subjek penelitian merupakan persoalan unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Sumber Data Primer yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, staf TU, dan arsip-arsip penting untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Sumber Data Sekunder yaitu sumber yang dijadikan untuk menguji validitas dan reabilitas data yang didapatkan dari data primer.

Informan utama di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu adalah kepala sekolah, selanjutnya komite sekolah, dan guru agama Islam. Sebab, mereka merupakan subjek yang paling dekat dan paling mengetahui tentang lokasi penelitian, pengelolaan lembaga, maupun program-program yang diterapkan di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu yang berkaitan fokus

masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik interview/wawancara secara garis besar terdiri dari 2 macam : Teknik observasi dan Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengungkap semua data yang diarsipkan berhubungan dengan kebutuhan penelitian ini. Terutama tentang laporan kegiatan pelaksanaan budaya religius.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono, hlm. 245)

Menurut Miles dan Huberman aktifitas analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan pene-

litian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Ada beberapa bentuk data kualitatif dari model Miles dan Huberman Reduksi data, *Data Display* dan *Conclusion Drawing/Verification* (Mathew B Miles dan Michael Huberman, 1992: 16-18).

C. Pembahasan

1. Penerapan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu

a. Proses Terbentuknya Budaya Religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu

Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, kasus-kasus narkoba yang sering kita lihat di televisi tidak jarang pemakainya juga masih menyangang status pelajar, beberapa pelajar berada di "teralis besi" karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi memiliki sopan santun pada orang tua. Dan yang sangat parah lagi yaitu ada anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri.

Berikut dijelaskan oleh Ibu Rr. Mini Sariwulan selaku kepala sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu :
"Kita harus menyadari bahwa tu-

juan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya yakni "memanusiakan manusia". Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan di Negara kita tercinta ini yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah".

Hal ini dijelaskan juga oleh Ibu Nur Aini : "Mulai dari kurikulum 1975 yang kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 1984, setelah itu diteruskan dengan penggunaan kurikulum 1994 yang terkenal dengan pendekatan CBSA-nya. Setelah itu muncul kembali sebagai penyempurna kurikulum 1994 itu yang dikenal dengan kurikulum 1999 (Suplemen kurikulum sebelumnya). Perjalanan kurikulum pendidikan Indonesia tidak hanya berhenti sampai disini. Pemformatan ulang kurikulum terjadi lagi pada tahun 2004 yang menitik beratkan pada pengolahan bakat anak sesuai kompetensi masing-masing. Kurikulum ini dinamai dengan Kurikulum Terhadap

Kompetensi (KBK). Pada kurikulum ini pemerintah mulai memberi angin segar pada peserta didik. Mengapa? Karena pada kurikulum sebelumnya yang menerapkan penekanan pada aspek kognitif saja sekarang telah bergeser pada tiga aspek yaitu Kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan terakhir Psikomotorik (ketrampilan). Jadi pada kurikulum ini pemerintah mulai mencoba untuk menggarap peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya melalui tiga aspek tersebut dan yang terpenting adalah sesuai dengan bakat dan kompetensi masing-masing individu.

Demikian panjangnya perjalanan kurikulum pendidikan kita yang dilihat sepintas seperti melakukan kelinci percobaan pada peserta didik. Kalau kita menilik undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab", maka kita dapat memahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia.

Mengenai budaya religius yang ada di SMAN 2 Unggul Sekayu sendiri telah jelas di sebutkan oleh Ibu Rr. Mini Sariwulan selaku Kepala Sekolah yakni : "Dalam upaya ini SMAN 2 Unggul Sekayu merencanakan 8 point utama sebagai bentuk upaya budaya religius terhadap religius yang diselenggarakan berupa kegiatan-kegiatan terhadap religius :

No	Program
1	Pengajian Kelas
2	Salam-salaman
3	Ramadhan di sekolah
4	Qurban di sekolah
5	Khatam Al-Qur'an
6	Yasinan di sekolah
7	Sholat Jum'at di Sekolah
8	Maulid Nabi Muhammad

Sedangkan Mumpuni Sumini selaku tenaga pendidik menjelaskan sebagai berikut : "Kita sering mendengar ungkapan yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil

ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan berbekas sampai usia tua, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas. Ungkapan itu tidak dapat diremehkan begitu saja karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: "Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nashrani dan majusi".

Munculnya gagasan program budaya religius di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum

berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnyanya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Ibu Asti Triasih menjelaskan sebagai berikut : “Budaya religius bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Budaya religius memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan

proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Di sinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, ber-taqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Hal ini dijelaskan oleh bapak Boyke Lesmana : *“Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi*

pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang”. Dengan 8 program yang kita canangkan inilah nantinya diharapkan meunculkan karakter yang memang betul-betul terhadap religius yang kita harapkan.”

Dan juga diperjelas oleh Ibu Rr. Mini Sariwulan : *“Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, budaya religius adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan”*. Dalam hal ini nilai-nilai etika yang memang menjadi tujuan program berkarakter reli-

gius kita yani sebagai upaya ikut berjuang memberikan solusi pada mininnya karakter yang bernilai baik dari papda output penyelenggaraan pendidikan khususnya di Kabupaten Banyu Asin.”.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, budaya religius dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan budaya religius di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu budaya religius dalam islam. Akibatnya, pendidika karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Sedangkan dalam kajian al-Qur'an sendiri implementasi budaya religius dalam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. al-Qur'an dalam surat al-Ahzab ayat 21 mengatakan :

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Budaya religius tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Mengenai pembinaan karakter berikut bapak Madiansyah menjelaskan : *“Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada haki-*

katnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera”.

Dalam Islam, Budaya religius mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 90 sebagai berikut :

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum ke-*

rabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan budaya religius. Adapun yang menjadi dasar budaya religius adalah al-qur’an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur’an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur’an yang menjadi dasar budaya religius adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut :

Artinya :*17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena*

sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta budaya religius mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlakunya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Ibu Mumpuni sumini menjelaskan sebagai berikut : *Jika mereka mentaatinya maka alhamdulillah. Akan tetapi jika sampai usia 10 tahun mereka belum juga mau mengerjakan shalat, maka Islam memerintahkan untuk memukul*

anak tersebut dengan pukulan yang mendidik dan bukan pukulan yang mencederai. Karenanya, sebelum pukulan tersebut dilakukan, harus didahului oleh peringatan atau ancaman atau janji yang tentunya akan dipenuhi. Yang jelas pukulan merupakan jalan terakhir. Di sini dapat dipahami bahwa, menurut teori psikologi, pada rentangan usia 0-8 tahun merupakan usia emas atau yang sering kita dengar dengan istilah golden age, yangmana pada usia ini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, dan usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dalam diri individu.⁴⁸²

Berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Fanda di atas bapak M.Ridwan menjelaskan mengenai proses budaya religius : *“Untuk men-*

⁴⁸²Mumpuni Sumini, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 5 Oktober2016

dukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana budaya religius ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”⁴⁸³

Selain itu Ibu Rr. Mini Sariwulan juga menjelaskan : *“Terkait dengan upaya mewujudkan budaya religius sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal tersebut sudah tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa*

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN).

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional budaya religius sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Budaya religius (2010). Isi dari rencana aksi tersebut adalah bahwa “budaya religius disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan

⁴⁸³M.Ridwan Aziz (guru mata pelajaran Matematika SMAN 2 Unggul Sekayu), wawancara tanggal 19 Oktober 2016

itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.

Ibu Nur'aini memaparkan mengenai salah satu dasar pelaksanaan budaya religius sebagai berikut : *“Sementara itu, dalam INPRES No. 1 Tahun 2010 disebutkan “penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa”. Di lain sisi, dalam latar belakang UUSPN Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.*

Atas dasar itu, budaya religius bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, budaya religius menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, budaya religius yang baik harus melibatkan bu-

kan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Budaya religius menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Dengan demikian, jelaslah sudah landasan dan alasan penerapan budaya religius di Indonesia.

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi. Selain itu dalam rangka merealisasikan budaya religius terhadap religius sekolah memfasilitasi kegiatan Kerohanian Siswa (ROHIS) sebagai salah satu wadah kreativitas peserta didik yang nantinya diharapkan mampu memberikab sumbangsig positif pada warga sekolah lainnya. Dalam hal pihak sekolah menunjuk langsung pembina ROHIS. ROHIS juga memiliki program kerja yang dievaluasi setiap ahir kepengu-

rusan sebagai langkah demi lebih baiknya program ROHIS pada kepengurusan selanjutnya.”

Budaya religius terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya. Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk

dirinya sendiri dari prosedur pembayaran pajak.

b. Wujud Budaya Reigius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dalam observasi memang benar adanya bahwa dalam rangka mewujudkan budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu sudah melakukan kegiatan yang di koordinasikan dengan OSIS dengan ROHIS.

Dari berbagai uraian mengenai dasar-dasar perencanaan budaya religius terhadap religius di SMAN 2 Unggul Sekayu terdeteksilah bahwa program pokok yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangkan memenuhi target budaya religius terhadap religius di rumuskan menjadi 8 kegiatan pokok yang memang betul-betul memiliki nilai-nilai religius, program-program tersebut adalah pengajian kelas, budaya salam-salaman, ramadhan di sekolah, qurban disekolah, khatam al-Qur'an, yasinan disekolah, sholat Jum'at dan penyelenggaraan Maulid nabi Muhammad SAW di sekolah. Selain kegiatan-kegiatan yang direncanakan juga ada kegiatan-kegiatan yang bersifat kondisional.

Dasar-dasar pada nilai-nilai religius yang dimaksudkan adalah

usaha implementasi oleh semua warga Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Sekayu dengan beberapa aspek religius yang di programkan sekolah. Di antara aspek-aspek tersebut yang di anggap penting adalah program kerja yang disusun oleh TPS (Tim Pengembang Sekolah) melalui penetapan visi, misi dan target sekolah, perencanaan yang disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan perencanaan bidang IM-TAQ/ROHIS.

Pertama, berkenaan dengan rencana TPS berikut akan dijelaskan oleh ibu Mini Sari Wulan : “guna memenuhi point-point yang perlu dilengkapi dari hasil Evaluasi Diri Sekolah (EDS), TPS merumuskan visi, misi dan target sesuai dengan hasil EDS yang dilakukan oleh TPS. Hal ini di cetuskan dalam visi, misi dan target sekolah. Jika dikaitkan dengan budaya religius yang memenuhi kriteria religius misalnya dalam visi ada penekanan kata “religius” dalam, sedangkan dalam penjabarannya ada dalam point 4 dan 5 misi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Sekayu yaitu beriman dan bertakwa dan pada target yang diinginkan point religius dinyatakan dalam point ke 19

yaitu 100% peserta didik muslim membaca al-Qur’an dan pada point ke 20, 30% peserta didik hafal asmaul husna.

Apa yang dimaksudkan oleh ibu Mini Sari Wulan di atas memang benar adanya dan dapat dilihat pada lampiran ke 2 yaitu dokumentasi visi, misi dan target SMAN 2 Unggul Sekayu tahun ajaran 2015-2016.

Dari keterangan ibu Mini Sari Wulan jelaslah sudah bahwa target disusun sesuai dari hasil evaluasi sekolah dan dinyatakan dalam bentuk perencanaan yang nantinya akan dikembangkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Berikut dijelaskan oleh bapak Boyke Lesmana:

”berkenaan dengan upaya pelaksanaan indikator visi, misi dan tujuan sekolah terutama dalam konteks nilai-nilai religius maka selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, saya menyusun konsep perencanaan yang di dalamnya menekankan pada upaya membentuk karakter yang terhadap nilai-nilai religius, di antaranya dinyatakan dalam target program bidang kesiswaan pada point 9,10 dan 11. Pada point ke-9, ditugaskan peserta didik muslim 100% membaca al-Qur’an, untuk kelas X 10

juz, kelas XI 20 Juz dan Kelas XII khatam al-Qur'an, point ke-10, 30% peserta didik muslim hafal alma'ul husna dan yang terahir setiap warga sekolah muslim aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

Dari apa yang dijelaskan oleh bapak Boyke ini dipahami bahwa perencanaan dalam bidang religius yang dimaksudkan sebagai upaya baik dalam usaha mewujudkan visi, misi dan target sekolah. Dari hasil studi dokumentasi yang penulis lakukan apa yang dimaksudkan bapak Boyke dapat dilihat dalam lampiran dokumentasi no 6. Secara struktural maka seharusnya rencana kerja waka kesiswaan ini ditindak lanjuti oleh guru Pendidikan Agama Islam dan bidang IM-TAQ/ROHIS.

Apa yang dimaksud oleh bapak Boyke sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Fitri Yulia Sari selaku pembina ROHIS rencana disusun serta telah di indikatorkan dalam beberapa butir kegiatan. Berikut disampaikan oleh ibu Fitri Yulia Sari:

“bidang Kerohanian Siswa adalah bidang yang amat penting dalam penyuksesan perencanaan program-program yang bernilai religius.

Untuk itu ROHIS memfasilitasi peserta didik dalam pelaksanaan program yang dimaksud di antara : mading ROHIS yang menjadi media bagi peserta didik untuk mengekspresikan atau memperoleh ide dan berita penting berkenaan dengan keagamaan baik dalam bentuk puisi, tulisan dan yang lainnya, selanjutnya bersih-bersih masjid, peringatan maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj dan agenda-agenda pada bulan ramadhan.

Apa yang di sampaikan oleh ibu Fitri di perjelas lagi oleh bapak Madiansyah :” *peringatan hari besar Islam (PHBI) merupakan kegiatan berbentuk nyata yang diharapkan dapat mengindikatori karakter religius yang menjadi salah satu point misi SMAN 2 Unggul Sekayu”.*

Dari dua pendapat ini dapat diketahui bahwa secara perencanaan ROHIS ikut memberikan sumbangsih penting dalam usaha sekolah mengorbitkan peserta didik yang berkarakter nilai-nilai religius. Sedangkan secara garis besar perencanaan memberikan sarana yang diharapkan mampu menghasilkan output peserta didik yang berkarakter religius, dilakukan mulai dari pernyataan dalam visi misi dan

target dilanjutkan dengan program waka kesiswaan dan terahir bidang ROHIS.

Berdasarkan perencanaan yang ada di SMAN 2 Unggul Sekayu sendiri telah jelas di sebutkan oleh Ibu Rr. Mini Sariwulan selaku Kepala Sekolah yakni : “Dalam upaya ini SMAN 2 Unggul Sekayu merencanakan 8 point utama sebagai bentuk upaya budaya religius terhadap religius yang diselenggarakan berupa kegiatan-kegiatan terhadap religius :

No	Program
1	Pengajian Kelas
2	Salam-salaman
3	Ramadhan di sekolah
4	Qurban d i sekolah
5	Khatam Al-Qur'an
6	Yasinan di sekolah
7	Sholat Jum'at di Sekolah
8	Maulid Nabi Muhammad

Dari konsep di atas jelaslah bahwa integrasi yang di harapkan dari budaya religius yang diselenggarakan oleh SMAN 2 Unggul Sekayu meliputi 8 hal tersebut.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai

baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan).

Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa:

Pertama, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritrual itu berupa imân, islâm, ihsân dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (ahsani taqwîm); Kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa âqlus salîm (akal yang sehat), qalbun salîm (hati yang sehat), qalbun munîb (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan nafsul mutmainnah (jiwa yang tenang), yang kesemuanya

itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. Ketiga, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqâmah* (integritas), *ihlâs*, *jihâd* dan *amal saleh*.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (professional).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai

thâghûl (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thâghûl*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.

Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari :

Pertama, kekuatan *thaghut*. Kekuatan *thâghûl* itu berupa *kufur* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsanitaqwîm*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala sâfilîn*); Kedua, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat), *qalbun marîdl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalbun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu 'l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta,

sex dan kekuasaan (thâghûl). Ketiga, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan thâghûl dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: takabur (congkak), hubb al-dunyâ (materialistik), dlâlim (aniaya) dan amal sayyiât (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk, nafs lawwamah* dan *'amal alsayyiât* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thâghûl* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

c. Strategi dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception*).

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya. Kemudian Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun

watak dan karakter manusia. jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Kemudian Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Konsep diri Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain

terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

Budaya religius seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dîb*, *tazkiyah* dan *tadlîb*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dîb* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlîb* terkait dengan kecerdasan fisik atau

keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode *ta'lim*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik

yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan output-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, *ulûl albâb* dan *mujtahid*. *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi pikir (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi dzikirnya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan *mujtahid* adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu *ijtihad* (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. *Outcome* dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (*waladun shalih*).

Pendayagunaan potensi pikir dan *zikir* yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

Metode ta'dīb digunakan untuk membangkitkan "raksasa tidur", kalbu (EQ) dalam diri anak didik. Ta'dīb lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan out put-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi mujaddid. Mujaddid adalah orang yang

memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal mujaddid ini Abdul Jalil (2004) mengatakan: "Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (mujaddid). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya".

Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari

debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari *tadlrib* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. *Output*-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk "mission screeed" yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran)

haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu, budaya

religius mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. *Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.*
2. *Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur*
3. *Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.*

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari budaya religius atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah “membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.”

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari budaya religius dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.

Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari budaya religius itu sendiri dapat dicapai apabila budaya religius dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Budaya religius dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di an-

tarnya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

Pada akhirnya dapat penulis simpulkan bahwa karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaiikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.

Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: tilâwah, ta’lim’, tarbiyah, ta’dîb, tazkiyah dan tadlrib. Tilâwah menyangkut kemampuan membaca; Ta’lim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (intellectual quotient); Tarbiyah menyangkut kepedulian

dan kasih sayang secara naluriah yang di dalamnya ada asah, asih dan asuh; Ta’dîb terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (emotional quotient); Tazkiyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (spiritual quotient); Tadlrib terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (physical quotient atau adversity quotient).⁴⁸⁴

Tujuan dari budaya religius dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Dari 8 program terhadap nilai-nilai religius di SMAN 2 Unggul Sekayu beberapa program pelaksanaannya perlu pembenahan lagi. Berikut dijelaskan oleh ibu Mini Sari Wulan berkenaan dengan pelaksanaan program pengajian kelas dan salam-salaman:

“kegiatan pengajian kelas pada dasarnya ditujukan untuk memberikan pendidikan membudaya-

⁴⁸⁴ Irka Ariaska (guru mata pelajaran Bahasa Jepang SMAN 2 Unggul Sekayu), Wawancara tanggal 6 Oktober 2016

kan gemar membaca al-Qur'an bagi peserta didik yang beragama Islam, kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari Senin sampai hari Jum'at pukul 06.45, sedangkan salam-salaman diharapkan dapat menjadi pupuk yang berkesinambungan guna menanamkan dan mempererat tali persaudaraan maupun ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Selain itu budaya bersalaman merupakan budaya orang melayu dan sambil bersalam-salaman peserta didik sambil melantunkan asmaul husna. Bila ditinjau dari pelaksanaannya baik pengajian kelas maupun budaya salam-salaman sudah terlaksana 100%.

Apa yang disampaikan oleh ibu Mini Sari Wulan juga didukung oleh yang disampaikan oleh Mumpuni Sumini selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu : "kegiatan pengajian al-Qur'an dilaksanakan dengan target satu hari peserta didik membaca satu halaman sehingga dalam waktu 3 tahun peserta didik mampu khatam al-Quran minimal 75% dari total peserta didik

dengan pembagian kelas X juz 1-10, kelas XI juz 11-20 dan kelas XII juz 21-30.⁴⁸⁵

Berkenaan dengan pernyataan ibu Mini Sari Wulan mengenai terlaksananya program pengajian al-Qur'an dan budaya salam-salaman dapat juga dilihat pada laporan bapak Boyke Lesmana selaku waka kesiswaan SMAN 2 Unggul Sekayu.

Pelaksanaan program ramadhan disekolah yang pelaksanaannya melibatkan serangkaian kegiatan lainnya, berikut jelasnya menurut ibu Asti Triasih selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Unggul Sekayu :

"Program ramadhan di sekolah artinya adalah melakukan kegiatan ibadah puasabulan ramadhan disekolah. Untuk itu sekolah melakukan serangkaian kegiatan seperti pesantren kilat, buka bersama, ramadhan tour dan tadarus al-Qur'an bersama. Alhamdulillah pelaksanaannya diikuti oleh semua warga sekolah yang beragama Islam artinya tidak hanya peserta didik tapi juga

⁴⁸⁵ Mumpuni Sumini, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu, Wawancara tanggal 5 Oktober 2016

pendidik yang ada dilingkungan SMAN 2 Unggul Sekayu.

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Madiansyah di atas diketahui bahwa program ramadhan disekolah berkembang menjadi beberapa kegiatan di antaranya: pesantren kilat, buka bersama, tour ramadhan serta tadarrus al-Qur'an bersama di sekolah.

Berkenaan dengan kegiatan yang dilaksanakan pada bulan ramadhan disekolah yang telah dilaksanakan adalah kegiatan buka bersama, pesantren kilat dan ramadhan tour, untuk jelasnya berikut disampaikan oleh bapak Boyke Lesmana selaku waka Kurikulum SMAN 2 Unggul Sekayu: *“untuk kegiatan dibulan ramadhan beberapa kegiatan sudah biasa dilaksanakan seperti buka bersama, pesantren kilat dan ramadhan tour sudah dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar setiap warga sekolah benar-benar memahami hikmah/pelajaran penting dalam bulan ramadhan.*

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Boyke diketahui bahwa kegiatan ramadhan disekolah didukung oleh kegiatan lainnya. Selain itu pelaksanaannya sudah dilaksana-

kan oleh peserta didik. Hal ini dapat juga dilihat dari dokumentasi absensi tiga kegiatan ini yang dapat dilihat pada lampiran ke-

Selain pengajian kelas, salam-salama dan ramadhan disekolah, masih ada program qurban disekolah dan khataman al-Qur'an. Berkenaan dengan hal ini berikut pendapat ibu Fitri Yulia Sari selaku pembina ROHIS SMAN 2 Unggul Sekayu:

“Pelaksanaan program qurban disekolah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pada warga sekolah akan pentingnya berbagi dengan cara berkorban, selain itu diharapkan membantu keluarga kurang mampu yang berada disekitar lingkungan sekolah dengan menyalurkan daging kurban. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun di SMAN 2 Unggul Sekayu. Berbeda dengan program qurban disekolah, program khataman al-Qur'an adalah titik akhir dari program pengajian al-Qur'an yakni kelas XII sebagai pelaksana pengajian kelas

yang dimulai dari juz 21 sampai juz 30.

Sedangkan berdasarkan dokumentasi laporan dari bidang waka kesiswaan, pelaksanaan kegiatan qurban disekolah dan khataman al-Qur'an sudah dilaksanakan secara rutin. Selain itu program yang tidak kalah pentingnya adalah yasinan, sholat jum'at dan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

Yasinan adalah salah satu kegiatan yang biasanya dilakukan sekumpulan orang lalu kemudian membaca surat Yasin secara berjama'ah. SMAN 2 Unggul Sekayu berupaya memberikan pembiasaan pada peserta didiknya untuk peka terhadap hal ini. Berikut disampaikan oleh ibu Mini Sari Wulan berkenaan dengan pelaksanaan Yasinan di SMAN 2 Unggul Sekayu :*"kegiatan yasinan disekolah dilaksanakan secara ritun setiap hari sabtu pagi pukul 06;45, salah satu tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk menambah kebersamaan antar warga sekolah.*

Jelas apa yang dikatan oleh ibu Mini Sari Wulan di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan yansi-

nan disekolah sudah rutin dilaksanakan di SMAN 2 Unggul Sekayu.

Selain itu kegiatan sholat Jum'at disekolah juga sudah dilaksanakan, berikut lebih jelasnya disampaikan oleh bapak Boyke selaku waka Kesiswaan SMAN 2 Unggul Sekayu:

"Pada dasarnya shalat Jum'at adalah wajib bagi setiap laki-laki muslim, hal inilah yang di inginkan dari program shalat Jum'at disekolah ini, jadi dengan adanya program ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dan saat ini program shalat Jum'at disekolah telah dilaksanakan bukan hanya oleh peserta didik tapi oleh semua warga sekolah laki-laki yang beragama Islam.

Apa yang disampaikan oleh bapak Boyke Lesmana ini juga dapat dilihat pada kajian dokumentasi laporan waka kesiswaan yang bisa dilihat pada lampiran no 6. Dan jelaslah bahwa kegiatan shalat jum'at disekolah telah dilaksanakan di SMAN 2 Unggul sekayu.

Untuk program kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad

SAW sebagaimana yang sudah dijelaskan pada point perencanaan, berikut disampaikan oleh bapak Madiansyah selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu: *“pelaksanaan kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW melibatkan semua warga sekolah. Selain itu dengan adanya kegiatan ini diharapkan agar nantinya selain dapat menambah kebersamaan antar warga sekolah, juga diharapkan setiap warga sekolah dapat menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan.*

Berkenaan dengan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ini dapat dilihat pada dokumentasi absen kegiatan peringatan Maulid Nabi pada lampiran ke-11. Dari absensi tersebut dapat diketahui bahwa semua peserta didik mengikuti kegiatan Maulid Nabi Muhammad yang diselenggarakan sekolah.

Secara konseptual, sebenarnya lembaga sekolah optimis akan mampu memenuhi tuntutan reformasi pembangunan. Karena fleksibilitas dan keterbukaan sistemik yang melekat padanya. Dengan kata lain perwujudan masyarakat berkualitas dapat dibangun melalui perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman

tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai yang melekat pada sekolah tersebut.

Untuk lebih jelasnya dapat kita uraikan satu persatu evaluasi budaya religius dengan cakupan sebagai berikut:

Dalam hal ini Madiansyah menjelaskan : *“Sebagaimana yang telah dimaklumi bersama bahwasanya. Dimana dalam pelaksanaannya ia menggunakan nilai-nilai (keyakinan atau kepercayaan) sebagai dasar pengembangan organisasi, termasuk pendidikan (sekolah) tidak dapat dikelola secara struktural/birokratis yang lebih menekankan pada perintah atasan, pengarahan, dan pengawasan, karena dapat terjadi anggota organisasi hanya bekerja apabila ada perintah dan pengawasan. Setiap orang bekerja dengan dasar nilai (keyakinan) yang mendorong adanya keterlibatan emosional, sosial, dan pikiran demi melaksanakan tugas pekerjaannya”.*

Hal ini ditegaskan lagi oleh Rr. Mini Sariwulan, Kep Sek

mengatakan :”*Meski terlaksana sesiau dengan yang diharapkan, yaitu untuk menikangatkan kelancaran peserta didik dalam membaca al-Qur’an walaupun ketika lapangan tempat lapangan yang biasa digunakan sebagai tempat pelaksanaan pengajian dilakukan harus dialihkan ke kelas masing-masing .*

Dra. Nur’aini juga menambahkan “*Memang benar jika sebuah perencanaan mutlak diperlukan evaluasi. Dengan memahami beberapa hal-hal yang terkait dengan perencanaan itu sendiri dengan baik. Hal ini mengingatkan tidak semua pengawas pengajian kelas yang ditugaskan memang benar-benar kompeten dalam bidang membaca al-Qur’an. Ini juga menjadi evaluasi untuk kedepannya agar pelaksanaan kegiatan pengajian kelas benar-benar memiliki hasil optimal.*”

Apa yang dijelaskan oleh narasumber-narasumber di atas memang sejalan dengan konsep profesional pendidik yakni memiliki kompetensi yang sesuai dengan

kebutuhan yang ada pada lapangan itu sendiri. Dalam hal ini nantinya diharapkan berdampak baik pada pelaksanaan pengajian itu sendiri.

Saat ini sekolah telah banyak yang melakukan inovasi dalam hal penentuan perencanaan yang akan diimplementasikan, dalam hal ini Yuliani mengatakan : “*Saat ini sekolah telah banyak yang mengadopsi program-program terhadap religius dalam lingkungan dunia pendidikan atau lembaga lainnya, hubungan ideal antara keduanya perlu dikembangkan. Kesadaran dalam mengembangkan bentuk kedua ini, tampaknya mulai tumbuh di kalangan umat Islam. Namun dalam kondisi riil, keberadaan sekolah yang dicanangkan sebagai lembaga yang bertanggung jawab sebagai wadah budaya religius, ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di sana-sini masih banyak terlihat kendala yang dihadapinya sehingga hasilnya pun belum pada taraf memuaskan. Oleh karena itu, upaya untuk merumuskan kembali lembaga yang bercirikan sekolah yang mampu untuk memproduksi siswa yang benar-benar*

mempunyai kemampuan profesional serta berakhlak mulia senantiasa perlu dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan”.

Dengan kesadaran ini dapat diyakini bahwa integritas pendidikan sekolah ke dalam lingkungan sekolah, sebagaimana tampak dewasa ini, merupakan kecenderungan positif yang diharapkan bisa menepis beberapa kelemahan masing-masing. Bagi pendidikan, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual.

Pemanfaatan teknologi, sebagai bagian dari implementasi Teknologi pendidikan disekolah. Berangkat dari pemahaman teknologi secara definitif sebelumnya, teknologi juga dapat dipahami sebagai bagian integral dalam setiap budaya, makin maju suatu budaya, makin banyak dan makin canggih teknologi yang digunakan, meski teknologi dalam pemahaman yang umum bukanlah sebagaimana pemahaman kita tentang teknologi pembelajaran. Namun demikian, teknologi sebagai alat bantu

elektronik misalnya, merupakan bagian mutlak yang digunakan dalam memuluskan penerapan teknologi pembelajaran itu sendiri dalam dunia pendidikan, khususnya dalam dunia sekolah.

Kemudian berkenaan dengan program pengajian kelas yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi Erna Septowati mengatakan : *“Objek formal teknologi pendidikan adalah belajar pada manusia, belajar itu sendiri dapat diartikan sebagai perubahan dalam diri seseorang atau lembaga yang relative menetap dan berkembang dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang disebabkan oleh pemikiran atau pengalaman. Dan belajar itu sendiri terjadi kapan saja dan dimana saja. Adapun wujud sumbangan teknologi pendidikan di sekolah adalah sebagai disiplin keilmuan, dan sebagai bidang garapan, serta kontribusinya dalam bidang pembangunan pendidikan”.* Bila dikaitkan dengan program pengajian kelas, program ini dapat diselenggarakan dengan melibatkan teknologi, misalnya saat ini sudah ada MP3 qiro'ah yang mampu mempermudah peserta didik.”

Dari pembahasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan kurikulum dan teknologi di sekolah dipandang sangat urgen, terutama untuk menghadapi tantangan perubahan jaman sekaligus sebagai antisipasi terhadap segala konsekuensi yang menyertainya. Dengan demikian, sekolah mempunyai potensi besar untuk menjadi lembaga pendidikan ideal bagi masyarakat Indonesia. Agar potensi tersebut benar-benar teraktualisasi menjadi kekuatan nyata, maka sekolah harus berbenah diri dalam melaksanakan fungsi kependidikannya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan/ inovasi pendidikan sekolah, termasuk peningkatan mutu tenaga pendidik (para ustadz) di sekolah, dengan pemanfaatan teknologi yang proporsional.

Ibu Fitri menjelaskan :
“Sebenarnya budaya jabat tangan bukanlah budaya masyarakat Mekkah ataupun Madinah, tetapi merupakan adopsi dari budaya Yaman. Argumen ini didasari sebuah Hadits dari Anas r.a. yang menyatakan bahwa sekelompok orang negeri Yaman mendatangi Rasulullah Shallallahu

‘Alaihi Wasallam dan mereka saling berjabat tangan dengan kaum muslimin. Rasulullah bersabda, “Kini telah datang penduduk kota Yaman dan merekalah orang-orang yang pertama kali datang dengan berjabat tangan”. Dengan demikian, kebiasaan berjabat tangan bukan budaya asli penduduk Mekkah ataupun Madinah, tetapi sudah ada pada masa Rasulullah dan diakui oleh beliau. Sesuatu yang diakui beliau merupakan Sunnah atau anjuran agama.

Lebih lanjut lagi Rr. Mini Sariwulan : “Dari kegiatan salam-salamn yang diselenggarakan oleh pihak SMAN 2 Unggul sekayu, diharapkan mampu memberikan hubungan emosional yang baik antara pendidik dan peserta didik yang nanti berefek baik bagi pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi kegiatan yang di kombinasikan dengan membaca asmaul husna ini, juga mampu menanamkan rasa hormat peserta didik pada pendidik.”.

Namun yang harus diperhatikan adalah bagaimana konsep salam yang di ajarkan oleh agama kita adalah sebagai berikut :

1. Tidak pernah ada Hadis yang meriwayatkan adanya kebiasaan berjabat tangan antara laki-laki dengan perempuan pada masa Rasulullah. Hadis di atas hanya menjelaskan jabat tangan secara umum;
2. Rasulullah sendiri tidak pernah melakukan hal tersebut;
3. Sebagai tindakan preventif terhadap efek negatif yang mungkin ditimbulkan dari jabat tangan, seperti timbulnya nafsu birahi karena bersentuhan kulit secara langsung dengan lawan jenis, mengetahui kekurangan ataupun kelebihan kondisi kulit tangan yang dimiliki lawan jenis, serta hal-hal lain yang sedikit demi sedikit dapat menjadi racun bagi masa depan seorang muslim/muslimah; dan
4. Berjabat tangan bukan hanya simbol dari pengampunan dosa, tetapi lebih dari itu merupakan sebuah perkenalan dan persahabatan. Ketika jabat tangan dilakukan dengan sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan), maknanya mereka telah menandatangani kontrak persahabatan sebagai teman sehidup semati dalam hal kesamaan agama dan

akidah yang akan dipertahankan sampai mati. Kontrak semacam ini tidak wajar bila dilakukan dengan lawan jenis yang bukan muhrim atau suami istri.

Dra. Nur'aini: *“Pada dasarnya kegiatan bersalam-salaman yang diselenggarakan sekolah adalah suatu langkah positif untuk menanamkan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Namun hal ini masih perlu penambahan program, misalnya yang selama ini menggunakan al-maul husna, kedepan akan ditambah dengan bacaan-bacaan lain, misalnya pembacaan nama-nama Nabi dan Rosul”*.

Dari apa yang disampaikan narasumber-narasumber di atas berkenaan dengan salah satu program budaya karakter religius yang diselenggarakan oleh SMAN 2 Unggul sekayu sudah efektif meski harus diadakan penambahan program pelengkap yang seperti disampaikan oleh Ibu Nur'aini, hal ini demi memperkaya wawasan peserta didik mengenai hafalan yang menyenangkan ketika melakukan kegiatan salam-salam.

Berikut kolom evaluasi program budaya religius bila dilihat secara umum:

No	Program	Evaluasi
1	Pengajian Kelas	Terlaksana sesuai dengan yang diharapkan yaitu untuk meningkatkan kelancaran peserta didik dalam membaca al-Qur'an, walaupun ketiak lapangan basah maka pengajian di alihkan ke kelas perwakilan masing-masing
2	Salam-salaman	Terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, yaitu untuk menambah kebersamaan, rasa hormat dan membudayakan 5 S (senyum, sapa, sopan, santun, dan peserta didik dapat memahami asmaul husna
3	Ramadhan di sekolah	Terealisasi dengan baik, tumbuhnya kesadaran, terciptannya kekeluargaan dan meningkatnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
4	Qurban di sekolah	Terealisasi dengan baik serta memberikan dampak positif kepada peserta didik akan pentingnya berqurban dan juga membantu keluarga yang kurang mampu yang berada disekitaran sekolah dengan menyalurkan daging kurban
5	Khatam al-Qur'an	Terealisasi dengan baik serta memberikan dampak positif dalam meningkatkan habluminnallah dan peserta didik termotivasi untuk mampu mengkhhatamkan al-Qur'an
6	Yasinann di sekolah	Terlaksana sesuai dengan yang diharapkan yaitu untuk menambah kebersamaan dan kekeluargaan semua warga sekolah
7	Shalat Jum'at di sekolah	Terlaksana sesuai dengan yang diharapkan yaitu menambah kebersamaan, kekeluargaan semua warga sekolah dan meningkatkan ke-

		manan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
8	Maulid Nabi Muhammad	Terlaksana dengan baik yaitu untuk menambah kebersamaan dan kekeluargaan semua warga sekolah serta menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan

Dari tabel di atas jelaslah bahwa semua program yang ada dalam perencanaan sudah terlaksana, mulai dari pengajian kelas, salam-salaman, ramadhan disekolah, qurban, khatam al-Qur'an, yasinan, shalat jum'at dan Maulid Nabi Muhammad di sekolah.

2. Faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Penerapan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu

a. Faktor Pendukung

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai diakhir proses pendidikan, yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani. Tujuan khusus adalah pengkhususan tujuan umum atas dasar usia, jenis kelamin, sifat, bakat, inteligensi, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan syarat pekerjaan, dan sebagainya (Darmaningtyas, 2005: 4).

Tujuan dari budaya religius dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Dari 8 program terhadap nilai-nilai religius di SMAN 2 Unggul Sekayu beberapa program pelaksanaannya perlu pembenahan lagi. Berikut dijelaskan oleh ibu Mini Sari Wulan berkenaan dengan pelaksanaan program pengajian kelas dan salam-salaman:

“Kegiatan pengajian kelas pada dasarnya ditujukan untuk memberikan pendidikan membudayakan gemar membaca al-Qur'an bagi peserta didik yang beragama Islam, kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari Senin sampai

hari Jum'at pukul 06.45, sedangkan salam-salaman diharapkan dapat menjadi pupuk yang berkesinambungan guna menanamkan dan mempererat tali persaudaraan maupun ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Selain itu budaya bersalaman merupakan budaya orang melayu dan sambil bersalam-salaman peserta didik sambil melantunkan asmaul husna. Bila ditinjau dari pelaksanaannya baik pengajian kelas maupun budaya salam-salaman sudah terlaksana 100%.

Apa yang disampaikan oleh ibu Mini Sari Wulan juga didukung oleh yang disampaikan oleh Mumpuni Sumini selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Unggul Sekayu:

“Kegiatan pengajian al-Qur'an dilaksanakan dengan target satu hari peserta didik membaca satu halaman sehingga dalam waktu 3 tahun peserta didik mampu khatam al-Quran minimal 75% dari total peserta didik dengan pembagian kelas

X juz 1-10, kelas XI juz 11-20 dan kelas XII juz 21-30.

Berkenaan dengan penyataan ibu Mini Sari Wulan mengenai terlaksananya program pengajian al-Qur'an dan budaya salam-salaman dapat juga dilihat pada laporan bapak Boyke Lesmana selaku waka kesiswaan SMAN 2 Unggul Sekayu.

Pelaksanaan program ramadhan disekolah yang pelaksanaannya melibatkan serangkaian kegiatan lainnya, berikut jelasnya menurut ibu Asti Triasih selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Unggul Sekayu:

“Program ramadhan di sekolah artinya adalah melakukan kegiatan ibadah puasabulan Ramadhan disekolah. Untuk itu sekolah melakukan serangkain kegiatan seperti pesantren kilat, buka bersama, ramadhan tour dan tadarus al-Qur'an bersama. Alhamdulillah pelaksanaannya diikuti oleh semua warga sekolah yang beragama Islam artinya tidak hanya peserta didik tapi juga pendidik yang ada di

lingkungan SMAN 2 Unggul Sekayu.

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Madiansyah di atas diketahui bahwa program ramadhan disekolah berkembang menjadi beberapa kegiatan di antaranya: pesantren kilat, buka bersama, tour ramadhan serta tadarrus al-Qur'an bersama di sekolah.

2) Faktor Pendidik

Dalam pelaksanaannya budaya religius di sekolah tentu saja tidak akan berhasil jika tanpa adanya dukungan yang maksimal dari tenaga pendidik yang ada disekolah yang bermaksud mengimplementasikan budaya religius disekolah. Dampak positif dan negatifnya akan terlihat jika guru berperan serta dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah.

Sebagaimana disampaikan oleh bapak Boyke berikut:

“Memang ada beberapa pendidik yang mendukung program pendidikan berbasis religius yang menjadi penggerak, misalnya beberapa pendidik yang memang berperan aktif

dala kegiatan yang diselenggarakan guna mendobrak pendidikan karakter di SMAN 2 Unggul Sekayu ini.”

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Boyke di atas dapat diketahui bahwa benar adanya guru menjadi penggerak penting dalam pelaksanaan budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu. Hal ini tentu saja menjadi nilai positif bagi pelaksanaan budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu.

3) Faktor Peserta Didik

Pendidikan pada saat ini sudah mengalami perubahan yang begitu cepat, dimana terdapat paradigma dalam pendidikan yang menggunakan simbol proses pembelajaran sehingga yang dulunya dalam pendidikan guru adalah orang yang paling tahu dan mempunyai peran yang dominan dalam proses pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah (*Teacher-Learning Centered*), akan tetapi pada saat sekarang ini proses pembelajaran lebih berpola pada (*Student learning Centered*), yaitu suatu pola proses pembelajaran yang

dituntut lebih aktif adalah peserta didik. (Darmaningtyas, 2005: 49)

Bila teori di atas dikaitkan dengan pelaksanaan budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu maka berikut yang disampaikan oleh ibu Mini Sari Wulan:

Dalam pelaksanaan budaya religius disekolah ini, peserta didik menjadi objek penting, artinya bila program ini hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan maka peserta didik harus mendukung penuh kekuatan ini. Selama ini yang terlihat semua peserta didik terliubat dalam program ini.

Apa yang disampaikan oleh ibu Mini Sari Wulan menggambarkan bahwa peserta didik selama ini menjadi komponen pendukung yang penting dalam pelaksanaan budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu.

Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah hal yang tidak hanya membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksanakannya pekerjaan mendidik, tetapi juga mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang membantu tercapainya tujuan pen-

didikan. (Nurdin dan Usman, 2002: 70).

Bila dikaitkan dengan pelaksanaan budaya religius disekolah, maka alat pendidikan yang dimaksud adalah alat-alat pendidikan yang mampu mendukung proses pelaksanaan budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu. Berkeinginan dengan ini berikut disampaikan oleh bapak Asti Triasih:

Selama ini kegiatan budaya religius yang dilaksanakan di SMAN 2 Unggul Sekayu dimudahkan atau terbantu oleh adanya sarana yang sudah dimiliki sekolah, misalnya untuk program sholat dhuha di sekolah terbantu oleh adanya masjid dilingkungan sekolah.

Selain apa yang disampaikan narasumber di atas berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan beberapa alat pendidikan yang dimiliki oleh SMAN 2 Unggul Sekayu beberapa alat pendidikan tersebut misalnya tempat wudhu yang berfungsi dengan baik sehingga memudahkan siswa untuk mengambil air wudhu dan

disediakan mukenah bagi siswa putri.

4) Lingkungan Keluarga

Begitu besar pengaruh pendidikan keluarga terhadap anak, sehingga orang tua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua antara lain: memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu. Dan membahagiakan kehidupan anak. (Zubaiedi, 2011: 14)

Tentu saja keluarga yang dimaksud disini adalah wali murid dari siswa SMAN 2 Unggul Sekayu, dalam hal ini tergabung dalam komite sekolah yang memberikan pengawasan pada pelaksanaan program-program yang ada disekolah termasuk program budaya religius. Untuk lebih jelasnya berikut dijelaskan oleh bapak Boyke Lesmana:

Salah satu fungsi komite disekolah adalah mengawasi program yang dilaksanakan oleh sekolah, alhamdulillah program budaya religius disekolah ini mendapat dukungan dari komite sekolah,

bahkan komite memberikan juga dukungan dalam bentuk bantuan al-Qur'an, mukenah dan ambal.

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Boyke dapat diketahui bahwa orang tua/wali siswa yang tergabung dalam komite sekolah memberikan dukungan kepada pelaksanaan program budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu baik dalam bentuk moril maupun dalam bentuk materi.

5) Lingkungan Sekolah.

Berkenaan dengan dukungan pihak sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu berikut dijelaskan oleh ibu Mini Sari Wulan:

Program budaya religius yang dilaksanakan disekolah ini adalah salah satu program unggul yang dilakukan oleh sekolah, artinya sekolah memberikan dukungan penuh pada program ini baik moril atau materi secara langsung. Selain itu program religius juga menjadi salah satu program yang terimplemtasi setiap hari disekolah ini.

Apa yang disampaikan oleh ibu Mini Sari Wulan di atas dapat memberikan gambaran bahwa pihak sekolah mendukung secara penuh program ini. Selain itu program budaya religius yang dilaksanakan berlangsung setiap hari dan tentu saja menjadi program yang diprioritaskan pihak sekolah SMAN 2 Unggul Sekayu.

b. Faktor yang Menjadi Penghambat

1) Faktor Pendidik

Pendidik adalah ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidik merupakan orang yang terlibat langsung dengan peserta didik disekolah. Pendidik juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program-program sekolah, yang artinya pendidik adalah komponen yang berpengaruh pada pelaksanaan proses pendidikan disekolah. Jika dikaitkan dengan program budaya religius yang dilaksanakan di SMAN 2 Unggul Sekayu maka seharusnya guru menjadi faktor penting, namun pelaksanaan budaya religius membutuhkan tenaga pendidik yang profesional dalam pelaksanaan program-

programnya. Misalnya untuk program pengajian kelas, hendaknya untuk guru pembimbing dipercayakan pada guru yang memang menguasai ilmu al-Qur'an, paling tidak atau minimal lancar membaca al-Qur'an. Mengenai hal ini berikut disampaikan oleh ibu Asti Triasih berikut:

Tidak semua tenaga pendidik mau mengorbankan waktunya untuk memenuhi pelaksanaan pendidikan karakter berbasis religius yang diselenggarakan sekolah, hal ini tentu saja menyulitkan dan memberikan peluang pada peserta didik untuk tidak mengikuti program yang kita selenggarakan. Selain itu misalnya dalam kegiatan pengajian kelas tidak semua guru pembina yang menguasai konsep membaca al-Qur'an dengan baik dan benar."

Dari apa yang disampaikan narasumber di atas dapat diketahui bahwa tidak semua guru yang terlibat dalam program budaya religius disekolah yang dilaksanakan di SMAN 2 Unggul

Sekayu mampu dalam tugas yang diberikan, misalnya tidak semua guru yang terlibat dalam program pengajian kelas dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

2) Faktor Peserta Didik

Mengingat peserta didik yang terdiri dari berbagai kalangan dan latar belakang menjadi pekerjaan rumah yang perlu kita cari terus solusinya (Mohammad Surya, 2003: 234)

Hal ini tentu saja dikarenakan tidak semua peserta didik yang ada di SMAN 2 Unggul Sekayu berasal dari sekolah yang sama. Dengan adanya hal ini tentu saja menjadi tantangan dalam program-program budaya religius yang dilaksanakann SMAN 2 Unggul Sekayu, mengenai hal ini berikut dijelaskan oleh narasumber di bawah ini:

Terkadang ada beberapa peserta didik yang terlihat mengikuti ala kadarnya program pendidikan berbasis karakter yang diselenggarakan. Misalnya kasus pada program khataman al-Qur'an ada beberpa peserta didika yang perlu bimbingan intensif

mengenai membaca al-Qur'an yang baik dan benar".

Dari hal-hal yang disampaikan narasumber di atas dapat diketahui bahwasanya keberagaman asal sekolah siswa di SMAN 2 Unggul Sekayu menjadi tantangan peting dalam pelaksanaan progran budaya religius di SMAN 2 Unggul Sekayu ini.

3) Alat Pendidikan

Alat pendidkan adalah sistem kompleks yang juga harus diperhatikan dalam setiap segi-segi pelaksanaan pendidikan. Hal mengingat sukses tidaknya pendidikan juga bergantung pada menunjang atau tidak alat pendidikan yang ada. (Qodri Azizy, 2004: 73)

Berikut dijelaskan oleh bapak Boyke selaku waka kesiswaan :
"Mengingat jumlah peserta pendidik yang cukup banyak memungkinkan penggunaan alat-alat praktek. Misalkan untuk praktek peribadatan seperti tempat wudhu yang perlu diperbanyak.

Apa yang disampaikan oleh bapak Boyke memberikan gamabara bahwa pentingnya mempertimbangkan rasio peserta didik dengan alat pendidikan yang ada terutama alat pendidikan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan budaya religius disekolah, misalnya WC atau kamar mandi serta tempat mengambil air wudhu.

4) Orang Tua

Pada dasarnya tanggung jawab mendidik tidak hanya dibebankan pada sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Selain sekolah tentu peran orang tua tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan pendidikan. Hal bukan tanpa alasan mengingat bahwa selain disekolah waktu anak atau peserta didik juga banyak dirumah yang tentu saja orang tua yang berperan sebagai pendidik ketika anak berada dirumah (Tabrani, 2009: 51). Termasuk juga dalam hal ini adalah proses implementasi lanjutan dalam program budaya religius yang dilaksanakan di SMAN 2 Unggul Sekayu. Orang tua menjadi sosok penting mengingat waktu anak juga banyak

dilalui dirumah. Berikut keterangan yang disampaikan narasumber di bawah ini:

Pada dasarnya program-program yang ada di dalam budaya religius disekolah akan semakin efektif jika orang tua juga melakukan hal yang sama dirumah. Sebaliknya akan berdampak tidak efektif jika orang tua tidak meneruskan budaya religius yang telah dilaksanakan anak disekolah dalam kegiatan dirumah. Banyaknya orang tua yang tidak menyadari hal ini akan berdampak pada kemampuan anak melaksanakannya disekolah. Sebagai contoh untuk program pengajian kelas, jika anak tidak mengulanginya dirumah akan sangat sulit bagi anak tersebut untuk mudah memahami materi yang didapat disekolah tentu mengingat keterbatasan waktu anak belajar membaca al-Qur'an disekolah.

Dari apa yang diterangkan narasumber di atas dapat diketahui

bahwa orang tua hendaknya berperan aktif dalam rangka mkenunjang keberhasilan anak dalam program-program budaya religius yang dilaksanakan disekolah. Seperti program pengajian kelas dan sholat dhuha di sekolah.

Pada ahirnya dapat diketahui bahwa budaya religius adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dan berlandaskan ketercapaian budaya religius disekolah yang diinginkan. Tujuannya adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi budaya religius, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi penting yang ada dalam budaya religius. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam implementasi budaya religius disekolah, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip obyektivitas, dan prinsip mengacu pada tujuan. Dalam implementasi evaluasi dalam pendidikan karakter

memang tidak semudah membalik tangan, namun itu semua adalah tantangan bagi dunia pendidikan sekarang dan masa mendatang. Jika dalam pembelajaran guru belum mampu mengarahkan pada budaya religius maka harus ada korelasi positif dengan lingkungan sekitar misal keluarga dan masyarakat.

Dari apa yang disampaikan narasumber-narasumber di atas berkenaan dengan salah satu program budaya religius yang diselenggarakan oleh SMAN 2 Unggul sekayu sudah efektif meski harus di adakan penambahan program pelengkap yang seperti disampaikan oleh Ibu Nur'aini, hal ni demi memperkaya wawasan peserta didik mengani hafalan yang menyenangkan ketika melakukan kegiatan salam-salam.

D. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

- a) Implementasi budaya nilai-nilai religius siswa di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu terintegrasi ke dalam program-program sebagai berikut: pengajian kelas, salam-salaman, ramadhan di se-

kolah, qurban di sekolah khataman al-Qur'an, yasinan di sekolah, sholat jum'at di sekolah dan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, hal ini menggambarkan proses pendayagunaan semua aspek pendidikan di lingkungan SMAN 2 Unggul Sekayu bergerak dalam rangka mensukseskan tujuan budaya religius yang telah mulai sejak sekolah ini ditetapkan sebagai salah satu sekolah unggulan di lingkungan Provinsi Sumatera Selatan.

b) Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu

- 1) Faktor Pendukung yaitu tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor peserta didik, alat pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan Sekolah.
- 2) Faktor Penghambat yaitu faktor pendidik, faktor peserta didik, alat pendidikan, dan orang tua.

2. Saran

- 1) Menjadi bahan masukan bagi kepala sekola serta seluruh te-

naga pendidik dan kependidikan yang ada di SMAN 2 Unggul Sekayu.

- 2) Bagi pemerintah yang berwenang khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar hendaknya lebih memperhatikan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di semua aspek mata pelajaran.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya agar kiranya berinovasi dengan langkah-langkah program unggul terhadap nilai-nilai religius yang lain, misalnya melibatkan teknologi yang ada dalam pelaksanaan program-program terhadap nilai-nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzet.2011.*Urgensi Pendidikan Karakter diIndonesia*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Al-Qur'an dan Terjemahnya
- Amtu.2011. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung : Alfabeta
- Anton, Athoillah.2010.*Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia
- Ara Hidayat dan Imam Machalli.2010.*Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Educa.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta
- Dharma Kesuma, dkk.2011.*Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan*

- Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djam'an.2010 *Manajemen Pendidikan Kekinian*. Jakarta :Pustaka Felichia
- Doni Koesuma A.2010.*Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak diZaman Globa*. Jakarta: Grasin-do
- Kemendiknas.2010.*Aktualisasi Pendidikan Karakter :Mengwal Masa Depan Moralitas Anak*,Jakarta
- Kementrian Pendidikan Nasional.2011. *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter* , badan penelitian dan pengembangan.
- Kertajarya. 2010. *Karakter Dunia Pendidikan Indonesi*. Jakarta : Pustaka Felichia
- Lexy Moleong.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung : P.T Remaja Rosda Karya
- M. Furqon Hidayatullah.2010.*Pendidikan Karakter; MembangunPeradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mansyur Ramli, dkk.2011.*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter:Berdasarkan Pengalaman Disatuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badanpenelitian dan pengembanagan kurikulum dan perbukuan kemendiknas RI.
- Masnur Muslich.2014.*Pendidikan Karakter menjawab tantangna krisisMultidimensional*.Jakarta: Bumi Aksara
- Mathew B Miles dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Diterjemakan Oleh Tjetjep Rahendi Rahidi*. Jakarta : UI
- Sugiyono.2013 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Cet. 22, PT. Rajagrafindo, Jakarta
- Tim-Direktorat Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*, (Jakarta Depertemen Agama RI, 2003)
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Zubaiedi.2011.*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan AplikasinyaDalam Lenbaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putera Utama

Karakter Berbasis Tauhid Sebagai Orientasi Pendidikan Sekolah Islam di Era Globalisasi

Dr. Yuniar, M.Pd.I

Email: yuniarmuhammad80@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan mendeskripsikan orientasi pendidikan dalam konteks sekolah Islam di era globalisasi. Penelitian ini berjenis studi kasus dalam kerangka etnografi. Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Islam di kota Palembang dengan nama SIT Bina Ilmi. Data penelitian diambil melalui teknik observasi partisipan, dokumentasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian adalah direktur Sekolah Islam, kepala sekolah, waka, para guru, siswa, tenaga pustakawan, pembantu umum di sekolah, pedagang kantin/koperasi, orang tua siswa dan penduduk di sekitar sekolah yang yang ditentukan dengan purposive sampling. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yakni reduksi data, deskripsi/display dan interpretasi/verifikasi data. Hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh yakni berangkat dari realitas historis, pada prinsipnya kelahiran Sekolah Islam sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjawab persoalan *split personality* di era globalisasi, memiliki karakteristik penyelenggaraan berikut: (a) profil lulusan yang ingin dicapai adalah generasi *robbani* yang memiliki relasi kuat dengan Allāh sebagai *robb-nya*, (b) rekrutmen pendidik lebih mengutamakan individu yang telah memiliki pengetahuan agama melalui kegiatan tarbiyah dan mampu menampilkan teladan bagi siswa melalui keindahan karekternya, (c) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mulai dari TK, SD sampai SMP sejak pagi diawali dengan do'a bersama, zikir *al-ma'surat* sebagai manifestasi tauhid. Muatan pelajaran berupa *tahsin* dan *tahfiz* sejumlah 8 jam pelajaran sebagai landasan dalam pemahaman tauhid dan menjaga keaslian al-Qur'ān, (d) Pelaksanaan solat duha setiap pagi, solat berjamaah, puasa senin kamis, pembacaan wirid *al-ma'surat* ditekankan dalam rangka memmanifestasikan tauhid dalam kehidupan, (e) Kegiatan pengembangan diri berupa *tarbiyah* atau mentoring yang memberikan muatan materi tauhid mengokohkan pondasi pribadi muslim sebagai profil lulusan SIT. (f) Budaya sekolah yang bersifat fisik terlihat dalam labelisasi nama kelas dengan nama-nama surga, nama-nama perang dan nama-nama masjid bersejarah sebagai bentuk refleksi tauhid (g) Karakter adalah tujuan utama pendidikan Sekolah Islam Terpadu. Penekanan pada aspek-aspek pendidikan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter berbasis tauhid menjadi orientasi dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Islam.

Kata Kunci: *karakter, tauhid, dan era globalisasi*

ABSTRACT

This paper is the result of a study aimed at describing educational orientation in the context of Islamic schools in the era of globalization. This study is a type of case

study in an ethnographic framework. The research was conducted at one of the Islamic Schools in the city of Palembang under the name SIT Bina Ilmi. The research data was taken through the techniques of participant observation, documentation and in-depth interviews. Research informants were directors of Islamic Schools, principals, waka, teachers, students, librarians, general helpers in schools, canteen / cooperative traders, parents of students and residents around the school who were determined by purposive sampling. The data analysis technique is done in three stages, namely data reduction, description / display and data interpretation / verification. The results of the study based on the data obtained are departing from historical reality, in principle the birth of Islamic Schools as educational institutions that are able to answer the problems of personality in the era of globalization, have the following characteristics: (a) the profile of graduates who are a generation of robbani who have strong relations with Allāh as a robb, (b) the recruitment of educators prioritizes individuals who have religious knowledge through tarbiyah activities and are able to show examples for students through the beauty of their characters, (c) Implementation of learning activities starting from kindergarten, elementary to junior high school since morning begins with pray together, zikir al-ma'surat as a manifestation of tauhid. The content of the lesson is tahsin and tahfiz a number of 8 lesson hours as a foundation in understanding monotheism and maintaining the authenticity of the Qur'an, (d) Implementation of the atolat duha every morning, atolat congregation, fasting Monday Thursday, reading of wirid al-ma'surat emphasized in order manifests monotheism in life, (e) Self-development activities in the form of tarbiyah or mentoring that provide content of tauhid material strengthen Muslim personal foundations as profiles of SIT graduates. (f) Physical school culture can be seen in labeling class names with names of heaven, names - the name of the war and the names of historic mosques as a form of reflection on monotheism (g) Character is the main purpose of education in the Integrated Islamic School. Emphasis on these aspects of education indicates that tauhid-based character education is an orientation in the implementation of education in Islamic Schools.

Keywords: *character, monotheism, and the era of globalization*

A. Pendahuluan

Dewasa ini dunia pendidikan tengah menghadapi tantangan yaitu kuatnya arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dan disertai dengan menguatnya paham pasar bebas. Pada era ini tradisi umat manusia untuk mempertahankan eksistensi mereka melalui pendidikan termasuk di dalamnya lembaga pendidikan agama mendapat

tantangan serius karena implikasi perubahan milenium terhadap dunia pendidikan saat ini benar-benar harus teridentifikasi.

Secara lumrah diketahui bahwa globalisasi saat ini benar-benar menjadi tanpa batas, lintas suku, budaya, bangsa dan agama. Peradaban global memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan. Tantangan itu tidak hanya timbul dalam kaitannya dengan pengembangan

potensi dan aktulisasi diri Sumber Daya Manusia (SDM) dan bukan pula hanya sebagai pendukung globalisasi tetapi juga sebagai pengendali arus globalisasi yang secara gencar mempengaruhi bahkan terkadang merusak sendi-sendi kehidupan kita ⁴⁸⁶

Sekolah Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia muncul relative baru di tengah kuatnya gelombang globalisasi. Setelah pesantren, sekolah kemudian madrasah saat ini menjamur sekolah Islam baik dalam label Sekolah Islam Terpadu maupun sekolah Islam dengan label lain.. Dalam penelitian ini dibahas Sekolah Islam namun yang dimaksud adalah Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu ini sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang pemerhati dan praktisi pendidikan, Azumardi Azra, muncul berkaitan dengan beberapa faktor, di antaranya tumbuhnya kecintaan sejati kepada Islam sebagai hasil dari kegiatan dakwah, kondisi ekonomi yang semakin membaik, meningkatnya jumlah “kelas menengah”

⁴⁸⁶Nangsari Ahmad. Reformasi Sistem dan Pengembangan Pendidikan dalam Perspektif Peradaban Global; Materi Pengantar Mata Kuliah Seminar Pendidikan Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang: 2003.

muslim dan menyebarluasnya pengaruh kebangkitan Islam pada tingkat global. ⁴⁸⁷

Sekolah Islam Terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur’ān dan as-sunnah. Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam sekolah Islam terpadu dimaksudkan sebagai penguat dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh, menyeluruh, integral, bukan parsial, *syumuliah* dan bukan *juziyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da’wah di bidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler, dikotomi dan *juziyah*. ⁴⁸⁸

Dalam aplikasinya Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran

⁴⁸⁷ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 79

⁴⁸⁸*Ibid.*, hlm. 2

dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan dan tidak ada sekulerisasi dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran islam, ataupun “saklarisasi” dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara itu, pada pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan-pendekatan kekinian, kemanfaatan, dan kemaslahatan.

Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Yang artinya Sekolah Islam Terpadu berupaya mendidik siswa menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allāh SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan sehari-hari.⁴⁸⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sekolah Islam Terpadu dalam menyelenggarakan proses pendidikannya

memiliki ciri/karakteristik tersendiri yang membuat sekolah ini berbeda dengan lembaga pada umumnya.

Menelaah karakteristik Sekolah Islam Terpadu tersebut di atas dapat dikatakan bahwa SIT menawarkan berbagai nilai lebih yang bisa diperoleh diantaranya adalah: siswa mendapatkan pendidikan umum yang penuh dengan nuansa keislaman, siswa mendapatkan pendidikan agama Islam secara aplikatif dan teoritis, siswa mendapatkan pendidikan dan bimbingan ibadah praktis (do’a, sholat dan zikir, cara makan/minum, dan lain-lain), siswa mendapat pelajaran dan bimbingan cara baca dan menghafal al-Qur’ān (*tahfiz*) secara tartil, siswa dapat menyalurkan potensi dirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler, perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan siswa diantisipasi sejak dini, pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisasi, tidak hanya itu Sekolah Islam Terpadu menawarkan beberapa fasilitas keamanan dan kenyamanan bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang kondusif. Bagi orang tua yang sibuk Sekolah Islam Terpadu –dengan model *full day school*- merupakan solusi untuk pembinaan kepribadian putra-putrinya, siswa mendapatkan pendidikan

⁴⁸⁹*Ibid.*

bagaimana cara hidup bersama dengan teman, dan nilai-nilai positif lainnya . Selain itu siswa didik akan belajar tentang kecakapan hidup (*life skill*) yang memberikannya tumbuh akan kesadaran diri (*self awareness*), terampil berpikir (*thinking skill*) dan bersosialisasi diri (*social skill*).

Sebagaimana SIT kebanyakan, SIT Bina Ilmi yang berdiri dibawah Yayasan Ash-Shaff Palembang, mengelola tiga jenjang pendidikan yaitu TKIT, SDIT dan SMPIT. Sekolah ini dalam pelaksanaannya mengacu kepada standar mutu yang ditetapkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Namun demikian setiap SIT diperkenankan mengembangkan strategi sendiri dalam mengoperasionalkan seluruh program kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Strategi formulasi yang telah dirancang sekolah adalah diawali dengan menyusun visi, misi dan tujuan sekolah. Perwujudan visi dilaksanakan dengan perilaku yang dilandasi keyakinan dan nilai dasar. Visi besar yang telah terbentuk adalah “Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Yang Mencetak Generasi Rabbani Yang Cerdas Dunia Akhirat”.

Berangkat dari visi yang telah dirumuskan SIT Bina Ilmi di atas, tulisan

ini akan menjawab kegelisahan akademik seiring dengan menjamurnya kemuculan Sekolah-Sekolah Islam Terpadu. Sesungguhnya generasi seperti apa yang akan dihasilkan sekolah ini, apalagi jika mengingat dana yang harus dikeluarkan untuk anak yang akan bersekolah di sini tidak dapat dikatakan kecil.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Yaitu studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dan pandangan bersama yang dianut kelompok itu.

Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara *purposive*, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah warga sekolah Direktur SIT Bina Ilmi, Kepala TKIT, SDIT dan SMPIT, Waka Kesiswaan dan Waka Kurikulum SDIT dan SMPIT, Para Guru, pustakawan, pedagang di kantin dan koperasi, penjaga Sekolah, *cleaning service* (petugas kebersihan), orang tua siswa, penduduk yang tinggal di sekitar sekolah.

Penelitian etnografi ini menggunakan teknik pengumpulan data yang

lazim digunakan dalam penelitian kualitatif dan yang kerap digunakan dalam penelitian etnografi. Menurut Patton (2002) teknik yang lazim yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan sekaligus digunakan peneliti adalah Wawancara mendalam untuk menggali ide atau gagasan pendirian sekolah dan nilai-nilai yang menjadi pegangan personal sekolah, guru-guru yang terkait dengan budaya kongkret yang bersifat non fisik, misalnya proses pembinaan dan juga proses pembelajaran. Kepada para siswa, wali siswa dan masyarakat sekitar terkait dengan bentuk interaksi sekolah terhadap mereka.

Selanjutnya, pengamatan partisipan (berperan serta) berarti pengamat (peneliti) budaya ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya. Dalam hal ini yang peneliti amati adalah bagaimana pola komunikasi yang dikembangkan kepada para wali siswa dan kegiatan sosial kepada masyarakat sekitarnya selanjutnya mengobservasi proses pembelajaran yang dilakukan guru. Menyangkut tentang model, metode dan teknik pembelajaran yang dikembangkan dan tidak lupa mengamati perilaku siswa dalam kehidupannya di sekolah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan memadukan konsep yang diberikan oleh Creswell (1989, 446) dan Miles and Huberman (1984, 99-101) Aktivitas dalam analisis data tersebut yakni reduksi data, *display* dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Diskusi

Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi yang merupakan salah satu sekolah berlabel IT menjadi salah satu SIT yang masuk ke dalam jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia dengan predikat akreditasi AA. Visi besar sekolah ini adalah “Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Yang Mencetak Generasi Rabbani Yang Cerdas Dunia Akhirat”.

Untuk mewujudkan visi besar tersebut, SIT Bina Ilmi memiliki sejumlah program yang merujuk kepada sepuluh karakteristik Sekolah Islam Terpadu yang dirumuskan oleh JSIT. Di antaranya adalah *pertama*, menjadikan Islam sebagai landasan filosofis, maka SIT Bina Ilmi ini mengembangkan budaya gemar membaca al-Qur’ān minimal satu juz per-pekan, bersikap dan bertutur kata dengan berorientasi pada nilai al-Qur’ān dan as-sunnah. Terlibat dalam aktivitas

pembinaan keislaman.⁴⁹⁰ Aktivitas nyata yang dilakukan sekolah ini adalah mengadakan kegiatan ta'lim, tarbiyah dan tausiyah secara rutin yang melibatkan seluruh elemen masyarakat sekolah, mulai dari pimpinan, guru, pegawai, siswa sampai kepada wali siswa dan *cleaning service*.

Kedua, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, maka sekolah ini senantiasa menggunakan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar dengan do'a bersama, dan memasukan konten keislaman ke dalam perangkat pembelajaran serta membiasakan mengucapkan basmalah ketika mengawali sesuatu dan hamdalah untuk mengakhiri setiap kegiatan yang dilakukan.⁴⁹¹

Ketiga, menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar. Bentuk nyata yang dilakukan adalah guru kreatif dan inovatif dalam membuat dan menggunakan metode dan media pembelajaran.⁴⁹² Teknik motivasi yang dikembangkan guru adalah dengan memberikan penghargaan bagi anak

yang melakukan sholat lima waktu dan memotivasi anak yang belum melakukannya. Hal ini membuat anak saling berlomba untuk melakukan kebaikan.⁴⁹³ Untuk metode belajar dan menghafal al-Qur'an, SIT Bina Ilmi menerapkan metode usmani baik untuk siswa maupun guru. Metode yang disusun oleh Abu Najbullah di tahun 1430 H sesuai dengan bacaan Imam Asim Riwayah, disusun dengan menggunakan rasm Usmani dan dikemas dengan metode yang praktis dalam delapan Juz.⁴⁹⁴

Keempat, mengedepankan *qud-wahhasanah* dalam membentuk karakter peserta didik, maka sekolah ini membudayakan seluruh elemen sekolah untuk berpakaian rapi dan syar'i, tidak berlebihan dalam penampilan (perhiasan dan bersolek), selalu menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), tidak mengucapkan kata kasar dan melakukan kekerasan fisik dalam mendidik, selalu mendisiplinkan diri dalam segala urusan, mengutamakan *tabayun* dengan cara tatap muka langsung terhadap pe-

⁴⁹⁰Yogi Syafril, et.all, *Conceptual Design SIT Bina Ilmi Truly SIT*, (Palembang, 2010) hlm. 22

⁴⁹¹*Ibid.*

⁴⁹²*Ibid.*, hlm. 25

⁴⁹³ Wawancara Awal Pada Pra Penelitian dengan guru SDIT Bina Ilmi Palembang, Sasro Mudrikah, Hari Rabu tgl 7 Januari 2015, pkl. 10.05 WIB

⁴⁹⁴ Abu Najbullah Syaiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)*, (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an, Ponpes Nurul Iman) hlm. iii

serta didik dalam menyelesaikan masalah.⁴⁹⁵

Kelima, menumbuhkan *bi'ah ṣolihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya. Bentuk program yang dilakukan sekolah adalah melakukan pengawasan terhadap siswa terutama dalam waktu-waktu rawan (istirahat, solat dan pulang), guru tidak menjalin hubungan khusus (pacaran) dengan rekan kerja, ikut mengarahkan siswa dalam beribadah dan berakhlak karimah.⁴⁹⁶

Keenam, membangun budaya rawat, resik, rapi, ringkas, sehat dan asri. Hal kongkrit yang dilakukan adalah tetib membuang sampah dan menjaga kerapian tempat kerja, merawat fasilitas sekolah, berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat, hijau dan asri, meletakkan barang pada tempatnya.⁴⁹⁷ Sehubungan dengan itu sekolah ini menyediakan tempat-tempat khusus untuk menyimpan alat-alat tulis di kelas, tempat untuk menyimpan alas kaki di depan kelas, tempat sampah di setiap sudut sekolah dan di dalam kelas serta tempat khusus untuk menyimpan barang yang hilang atau tertinggal yang diletak-

⁴⁹⁵Yogi Syafril, et.all, *Conceptual Design*, hlm. 26

⁴⁹⁶*Ibid.*

⁴⁹⁷*Ibid.*, hlm. 27

kan di depan kantorsi.⁴⁹⁸ Membudayakan untuk selalu hidup bersih dan sehat menjadikan SIT Bina Ilmi sebagai salah satu Sekolah Adiwiyata di kota Palembang pada dua tahun terakhir ini.⁴⁹⁹

Ketujuh, melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Hal yang dilakukan sekolah adalah membangun komunikasi aktif dengan masyarakat sekitar sekolah, berkonsultasi dan bekerja sama dengan masyarakat/pakar yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, seperti psikologi, manajemen, hukum, olah raga, seni yang berkolaborasi positif dengan pembelajaran, komunikasi langsung atau tidak langsung dengan orang tua dalam perkembangan, potensi dan kesulitan siswa.⁵⁰⁰ Sekolah ini memprogram kegiatan ta'lim untuk para wali siswa setiap hari sabtu dua pekan sekali, program orang tua mengaji setiap bulan dan menyediakan buku kerja sama yang berisi laporan kegiatan ṣolat dan ibadah keseharian siswa di rumah dan sekolah, serta dapat digunakan untuk berbagi ko-

⁴⁹⁸ Observasi Awal Pada Pra Penelitian di SDIT Bina Ilmi Palembang, Tanggal 7 Januari 2015.

⁴⁹⁹ Wawancara Pada Pra Penelitian dengan Direktur SIT Bina Ilmi Palembang, Yogi Syafril. Tanggal 13 Maret 2015, di Kantor Yayasan Ash-Shaf Palembang.

⁵⁰⁰Yogi Syafril, et. all, *Conceptual Design*, hlm. 28

munikasi apapun antara guru dan wali siswa.

Kedelapan, menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk itu, seluruh elemen masyarakat di sekolah ini harus datang tepat waktu ke sekolah, ke kelas saat mengajar dan kegiatan sekolah lainnya, mengumpulkan perangkat pembelajaran atau berkas-berkas yang berkaitan dengan KBM tepat pada waktunya.⁵⁰¹ Penghargaan dan hukuman sangat diimplementasikan sebagai bentuk menumbuhkan budaya profesionalisme ini.

Kesembilan, mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah. Sekolah ini membudayakan 5 S dalam setiap interaksi di sekolah, membiasakan *tawaṣaw bil haq* dan *bi ṣabr* antar seluruh elemen SIT (pegawai, guru dan siswa), menghidupkan budaya tolong menolong antar warga sekolah.⁵⁰² Budaya ini dibangun oleh seluruh elemen masyarakat sekolah mulai dari satpam, pegawai, guru sampai pucuk pimpinan dan termasuk dengan warga masyarakat. Nilai ukhuwah dan tolong menolong antar warga sekolah dan masyarakat, salah satunya tampak pada adanya TKIT kelas siang yang sengaja

dibuat yayasan untuk memenuhi kebutuhan warga sekitar yang memiliki perkenomian relatif kurang untuk dapat menikmati pendidikan TK secara gratis.

Kesepuluh, menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Program yang dilakukan adalah aktif mengikuti pelatihan, workshop, seminar pendidikan yang diadakan baik di sekolah maupun luar sekolah, menghidupkan budaya membaca dengan menyediakan perpustakaan yang representatif untuk dimanfaatkan oleh semua elemen, terlibat aktif dalam proses pembinaan prestasi, bakat dan akhlak anak didik. Ini dapat dilihat pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang diadakan setiap hari Sabtu. Kemudian berusaha memperbaiki bacaan dan menambah hafalan al-Qur'ān.⁵⁰³ Diperkuat berdasarkan hasil wawancara peneliti adalah bahwa seluruh guru di sekolah ini setiap minggunya harus mengikuti program *tarbiyah* yang dilakukan untuk membina kepribadian para guru dan memperbaiki tilawah al-Qur'ān dan tahfiznyanya.⁵⁰⁴ Untuk itu dengan mengorientasikan semua proses kegiatan kepada mutu, sekolah ini telah terstandarisasi dengan

⁵⁰³*Ibid.*

⁵⁰⁴ Wawancara Awal pada Pra Penelitian dengan Guru SDIT Bina Ilmi Palembang, Sasro Mudrikah, S.Ag, Tanggal 7 Januari 2015, Pkl. 10.10 WIB

⁵⁰¹*Ibid.*, hlm. 29

⁵⁰²*Ibid.*

nilai akreditasi A (Up 95) dari Diknas dan akreditasi A dari JSIT.⁵⁰⁵

Tujuan pendidikan SIT Bina Ilmi serta visi dan misi yang dirumuskan sebagaimana dijelaskan pada sub bahasan pertama di atas, Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi membentuk dan mengembangkan suatu konsep budaya sekolah yang diharapkan terbentuknya karakter siswa. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam diri siswa di SIT Bina Ilmi, peneliti mengklasifikasikannya dengan mengacu kepada nilai-nilai yang dirumuskan oleh kemendiknas.

Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara sebagai bentuk konfirmasi peneliti ketika melihat salah satu tulisan yang terpajang di papan besar saat memasuki area SIT adalah rumusan karakter yang dibudayakan di sekolah ini tidak terlepas dari kemendiknas, yaitu 18 karakter dan menurut kepala SDIT dinyatakan bahwa memang rumusan karakter dari kemendiknas menjadi rujukan sekolah ini namun SIT Bina Ilmi tetap memiliki ciri tersendiri dimana menargetkan lima karakter dasar yang akan dibentuk dan

itu menjadi ciri khas dari sebuah sekolah Islam terpadu yang di bawah JSIT.

Berikut pengklasifikasian nilai-nilai utama karakter yang diinternalisasikan ke dalam diri siswa SIT Bina Ilmi:

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, meliputi nilai religius.

Nilai religius merupakan nilai utama yang dikembangkan di Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi karena Sekolah Dasar dengan label Islam Terpadu mengandung makna bahwa sekolah ini mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'ān dan as-sunnah. Dalam aplikasinya, SIT memadukan ilmu *qauli* dan *kauni* menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan melalui sekolah ini terlahir para peserta didik yang berkualitas baik secara akademik maupun mental spiritualnya. Untuk itu nilai religius yang dibangun SIT Bina Ilmi kepada para siswa terlihat dalam berbagai aktivitas akademik yang dilakukan siswa dan telah menjadi budaya di sekolah ini, misalnya, (1) menjalankan *ṣolat* lima waktu, (2) *ṣolat ḍuha*, (3) *ṣolat sunnah rawatib* untuk siswa SMPIT, (4) puasa *yaumul bidh*, (5) berpuasa di bulan ramadhan meski belum balig, (6) rajin tilawah dan tahfiz al-Qur'ān, (7)

⁵⁰⁵Wawancara Awal pada Pra Penelitian dengan Direktur SIT Bina Ilmi Palembang, Yogi Syafril di Kantor Yayasan ash-Shaf Tanggal 13 April 2015.

membaca doa sebelum dan sesudah beraktivitas, (8) tidak makan dan minum sambil berdiri, (9) tidak mubazir pada makan dan minum.

- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi nilai jujur, bertanggung jawab, motivasi berprestasi, disiplin, sederhana dan cinta ilmu.

Nilai-nilai tersebut merupakan nilai utama yang selalu ditekankan oleh guru untuk dilaksanakan oleh siswa. Nilai kejujuran dianggap sebagai nilai yang sangat urgen untuk diinternalisasikan karena kejujuran merupakan pangkal kebaikan. Orang yang jujur akan mampu mengendalikan sifat-sifat yang kurang baik seperti khianat, suka berbohong, suka menipu dan suka mencontek. Artinya, jujur dalam perkataan dan perbuatan kepada siapapun.

Karakter kejujuran yang ditanamkan di SIT Bina Ilmi tampak pada beberapa perilaku siswa berikut: (1) melaporkan setiap barang yang ditemukan ke bagian yang bertanggung jawab untuk kemudian diletakkan di lemari khusus yang disiapkan pihak sekolah untuk menyimpan barang-barang yang tercecer, (2) berbelanja di kantin dan di koperasi sekolah, (3)

suasana ujian baik kuis, mid semester maupun ujian akhir jauh dari suasana ribut dan mencontek.

Nilai tanggung jawab juga dinilai penting untuk diinternalisasi karena tanggung jawab berkaitan erat dengan pelaksanaan tugas dan kewajiban sehingga orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan semua tugas dan kewajibannya dengan baik dan berani menanggung resiko sebagai konsekuensi dari tanggung jawabnya.

Rasa tanggung jawab dalam diri siswa terlihat pada beberapa perilaku siswa berikut: (1) mengerjakan PR atau tugas yang diberikan guru, (2) selalu menjaga kerapian barang-barang di kelas baik yang milik pribadi maupun milik bersama, (3) meletakkan alas kaki (sepatu atau sandal) di rak yang telah disediakan di depan kelas.

Motivasi berprestasi juga merupakan nilai yang diinternalisasi di SIT Bina Ilmi karena motivasi berprestasi juga merupakan daya penggerak untuk mencapai prestasi belajar setinggi mungkin. Orang yang memiliki motivasi berprestasi akan sanggup melakukan kerja keras dan berusaha

semaksimal mungkin untuk meraih prestasi setinggi mungkin.

Sehubungan dengan itu, SIT Bina Ilmi memiliki kultur *fastabiqul khoirōt* dengan mengajak dan memotivasi civitas akademika SIT Bina Ilmi termasuk siswa untuk melaksanakan puasa *ayyaumul bidh*. Tidak hanya memotivasi tapi juga ada semacam evaluasi untuk saling memotivasi menimba pahala. Selain itu ada program *one week one juz*. Program ini dilaksanakan setiap pagi menjelang pelajaran dimulai, disamping itu ada evaluasi tilawah dalam mentoring yang diadakan setiap rabu siang. Jadi setiap minggu dipantau terus perkembangan tilawah tiap siswa yang dilakukan di rumah dan di sekolah untuk kemudian setiap bulannya dibuat rekap dan dievaluasi secara rutin tiap bulan lewat media mentoring. Hal ini untuk melihat bagaimana perkembangan tilawah siswa setiap bulan sebagai motivasi bagi yang lain.

Nilai disiplin juga diinternalisasikan melalui budaya sekolah yang dibangun karena nilai disiplin merupakan kunci sukses seseorang. Artinya, jika ingin berhasil, kedisiplinan faktor utama yang akan menentukan keberhasilan seseorang karena kedi-

siplinan terkait dengan manajemen waktu dan manajemen diri. Sikap disiplin itu sangat dibutuhkan oleh seorang pelajar karena sikap disiplin memiliki beberapa manfaat antara lain; tidak menganggap remeh suatu pekerjaan, menumbuhkan sikap menghargai waktu, mempunyai sikap tanggung jawab yang besar dan menumbuhkan kepatuhan pada peraturan.

Jiwa dan sikap disiplin siswa, dapat dilihat pada aspek berikut (1) disiplin waktu datang dan pulang sekolah tepat waktu, (2) disiplin waktu sholat *ḍuha* dan sholat *zuhur* berjama'ah. (3) disiplin mengikuti upacara dan kegiatan pramuka dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler (4) disiplin untuk menggunakan seragam sekolah sesuai aturan dan syar'i. Untuk menumbuhkan dan menanamkan jiwa disiplin ini sekolah tidak lupamerumuskan berbagai aturan / tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa.

Selanjutnya sekolah ini juga menanamkan nilai-nilai kesederhanaan menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di tengah arus masyarakat yang memuja pemuasan nafsu membeli. Nilai kesederhanaan berkaitan dengan

sikap ughari yaitu sebuah perilaku untuk mempergunakan sesuatu apa adanya sesuai kebutuhan, tidak melebihi apa yang seharusnya.

Sikap sederhana di sekolah ini muncul dalam kegiatan yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, misalnya (1) tidak menggunakan kendaraan pribadi ke sekolah (untuk siswa SMP), (2) tidak mengenakan perhiasan dan (3) uang jajan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak boleh lebih dari Rp. 7000,- untuk siswa SD dan Rp. 15.000,- untuk siswa SMP sedangkan untuk siswa TK tidak diperkenankan membawa uang jajan karena setiap hari telah disediakan snack yang juga sederhana tapi menyehatkan untuk dikonsumsi.

Cinta ilmu adalah nilai karakter yang juga diinternalisasi dalam diri siswa SIT Bina Ilmi yaitu dengan mengembangkan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Karakter cinta ilmu meliputi; (1) semangat belajar, (2) gemar baca dan tilawah, (3) budaya berkunjung ke perpustakaan.

Berkaitan dengan menumbuhkan dan menanamkan nilai karakter cinta ilmu tersebut, SIT Bina Ilmi memfasilitasi dengan berbagai media penunjang pembelajaran agar siswa selalu semangat dalam belajar dan menyediakan perpustakaan mini di beberapa kelas dan satu perpustakaan induk untuk menumbuhkan budaya gemar membaca ini. Untuk gemar tilawah, ada program mentoring yang siap menjadikan anak selalu termotivasi untuk tilawah al-Qur'an.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan yang ditanamkan di SIT Bina Ilmi antara lain sopan santun, kerja sama dan saling menghargai, membantu orang tua serta mencintai lingkungan

Nilai sopan santun dipilih untuk ditanamkan pada siswa karena sopan santun sangat penting dalam kehidupan. Sopan santun merupakan cara yang paling mudah agar bisa diterima di masyarakat dan lingkungan karena sopan santun bersumber dari aturan yang ada dalam suatu masyarakat. Dengan menerapkan nilai sopan santun maka diharapkan siswa akan diterima di masyarakat.

Hal ini ditanamkan salah satunya melalui budaya sosial yang dikenal dengan istilah SaPa (Salam Pagi). Sebelum beraktivitas di kelas seluruh siswa diwajibkan untuk bersalaman dengan para guru dan staf sebagai bentuk *ta'zim* dan hormat mereka kepada orang yang lebih tua. Kemudian terlihat pula karakter ini di saat para siswa berbelanja di koperasi dan kantin.

Kerjasama merupakan nilai penting yang ditanamkan karena kerjasama berkaitan erat dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan orang lain. Dalam kerja sama ini terkandung nilai-nilai karakter yang lain seperti, nilai saling menghargai, nilai tanggung jawab, nilai kesantunan, nilai disiplin.

Nilai kerja sama atau peduli sosial dipupuk melalui beberapa kegiatan SIT Bina Ilmi di antaranya melalui kegiatan kunjungan sosial ke sejumlah panti asuhan, *munasyoroh* (menolong warga yang terkena musibah), infak mingguan dan adanya subsidi silang berupa pembiayaan SPP bagi siswa yang tidak mampu. Selain itu setiap hari jumat di akhir bulan, para siswa diwajibkan mem-

bawa makanan atau minuman yang menyehatkan untuk dibagi kepada teman-teman sekelas dan para guru. Selain memperkenalkan dengan makanan yang sehat ada makna yang lebih penting yaitu menanamkan jiwa berbagi dan peduli pada diri siswa.

Nilai saling menghargai juga merupakan nilai karakter dalam hubungan dengan sesama yang ditanamkan pada diri siswa di SIT Bina Ilmi. Nilai saling menghargai juga merupakan nilai yang penting dalam membangun interaksi, karena dalam sebuah interaksi diperlukan sikap saling menghargai sehingga interaksi dapat berjalan harmonis dalam suasana yang kondusif. Saling menghargai ini sangat diperlukan dalam pergaulan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, beragam budaya dan beragam latar belakang pendidikan. Penanaman nilai saling menghargai pada diri siswa bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang peka dan peduli terhadap orang lain, dapat menghargai perbedaan dan selalu bermusyawarah untuk mengambil keputusan.

Berkaitan dengan hal itu SIT Bina Ilmi memfasilitasi dengan ruang

apresiasi berupa mading baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pentas seni dan kegiatan assembly yaitu unjuk prestasi dan potensi siswa yang diadakan satu bulan sekali. Dengan ini para siswa dapat menunjukkan sikap bangga dan saling menghargai antar sesama temanterhadap karya dan potensi yang ada pada sesama.

Rajin membantu orang tua adalah bagian dari akhlak mulia. Maka SIT Bina Ilmi menjadikan karakter ini sebagai nilai wajib yang harus tertanam pada diri siswa. Beberapa hal yang bisa dilakukan anak untuk dilibatkan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga di antaranya, yaitu: (1) merapikan dan membersihkan tempat tidur sendiri, (2) menyapu, (3) membantu memasak, (4) membantu mencuci mobil, dan sebagainya. Melakukan pekerjaan tersebut diupayakan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi diri anak sehingga mereka merasa senang dan tidak terbebani.

Pada hakekatnya dalam penanaman nilai ini memberi manfaat yang luar biasa di antaranya adalah (1) mengajarkan kerja sama. Artinya, manusia tidak dapat hidup sendiri

harus saling membantu termasuk dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga dengan kerja sama pekerjaan akan menjadi ringan (2) sebagai bekal dan latihan. Dengan membiasakan anak membantu orang tua, dewasa kelak anak akan mendapat berbagai kemudahan, (3) menghilangkan kebosanan. Dengan menjadikan setiap aktivitas yang dilakukan di rumah sesuatu yang menyenangkan. Di SIT Bina Ilmi, karakter ini dipantau secara rutin setiap hari melalui buku kerja sama dan secara mingguan melalui program mentoring.

Nilai karakter mencintai lingkungan juga adalah merupakan nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri siswa karena cinta lingkungan akan menumbuhkan sikap yang peduli pada kelestarian lingkungan hidup. Lingkungan hidup yang terjaga kelestariannya akan memberikan kehidupan yang layak bagi manusia, sedangkan lingkungan yang tidak terjaga kelestariannya akan menjadi sumber bencana bagi manusia. Nilai cinta terhadap lingkungan ditunjukkan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan rumah dan sekolah.

d. Nilai kebangsaan, yang meliputi nasionalis atau cinta tanah air dan patriotisme atau cinta bangsa

Cinta tanah air dan bangsa sangat penting ditanamkan agar siswa memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme pada negara dan bangsa Indonesia. Cinta tanah air dan bangsa merupakan perasaan bangga menjadi warga negara Indonesia dengan khasanah budaya yang ada dan menerima segala konsekuennya yakni menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap peraturan berupa norma maupun hukum yang tertulis serta ikut serta dalam usaha pembelaan terhadap negara Indonesia.

Cinta tanah air dan bangsa akan menimbulkan sikap nasionalisme dan patriotisme yaitu sikap-sikap yang ada dalam diri pejuang yang karena memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa yang sangat besar sehingga mereka rela berkorban demi negara ini. Dengan cinta tanah air dan bangsa maka harapannya generasi penerus yang akan menjalani roda pemerintahan tanpa berdasarkan nafsu pribadi tetap didasari semata-mata oleh rasa ingin memajukan bangsa dan negara Indonesia.

Karakter nasionalis atau kebangsaan ini terlihat dalam beberapa aktivitas dan perilaku siswa pada kegiatan berikut: (1) khidmat dalam mengadakan upacara dan peringatan hari-hari besar nasional (PHBN), (2) patuh pada aturan-aturan sekolah dan kesepakatan yang dibuat di kelas secara bersama, (3) demokratis dalam memilih dan dipilih dalam kepengurusan kelas atau organisasi lainnya.

Selanjutnya dari beberapa karakter yang akan dibentuk pada diri siswa SIT Bina Ilmi sebagaimana diklasifikasikan di atas yang bersumber kepada kemendiknas, secara khusus sebagai sekolah yang di bawah JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), Bina Ilmi mengakui bahwa ada lima karakter dasar yang menjadi target atau tujuan dan orientasi yang ingin dicapai dari serangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ini.

Lima karakter dasar tersebut adalah: *pertama*, sederhana. Karakter ini sebenarnya sudah dijumparkan pada penjelasan sebelumnya. Yaitu nilai karakter yang akan dicapai dalam hubungannya dengan diri sendiri. Jika dikaitkan dengan *muwasofat ihkwānul muslimīn* maka

karakter sederhana ini bagian dari karakter *mujāhadatun linafsihi* yaitu berjuang melawan hawa nafsu, salah satu *muwāsofāt* dari sepuluh konsep *muwāsofāt ikhwānul muslimin*. Berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk sangat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan pada yang baik dan menghindari yang buruk. Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada sekalian manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Karakter sederhana adalah satu cara atau aplikasi keseharian yang harus dibina dan ditanamkan kepada diri siswa melalui budaya sekolah. Di antaranya adalah melalui beberapa aturan: (1) tidak menggunakan perhiasan, (2) tidak menggunakan kendaraan pribadi (bagi siswa SMP), (3) membatasi jumlah uang jajan yang dibawa siswa setiap hari.

Kedua, gemar baca dan tilawah. Ini adalah karakter dasar yang kedua yang ditargetkan SIT Bina Ilmi untuk dicapai. Jika dihubungkan dengan konsep *muwasofat* karakter ini dapat digolongkan kepada karakter *muṣaqqoful fikri*. Intelek dalam berpikir merupakan

salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah *fatonah* (cerdas) dan al-Qur'ān banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir. Di dalam Islam tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas berpikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Wawasan keislaman dan keilmuan yang luas itu dapat diperoleh dengan banyak membaca, mempelajari al-Qur'ān dan buku-buku. Untuk itu SIT Bina Ilmi sebagaimana juga ditegaskan pada paparan sebelumnya bahwa telah membuat beberapa program untuk membudayakan gemar baca dan tilawah, salah satunya dengan memfasilitasi beberapa kelas dengan perpustakaan mini dan adanya program ruhiyah pagi, takhasus dan mu-naqosah.

Ketiga, rajin solat. Karakter ini ditargetkan SIT Bina Ilmi akan diperoleh siswa dan tertanam secara permanen dalam diri siswa. Alat pantau yang dibuat pada dasarnya telah jelas yaitu melalui buku kerja sama dan dimonitor dengan hukuman yang mendidik. Dalam konsep *muwāsofāt*, karakter ini diungkapkan pada sifat kedua yaitu *ṣohihul ibādah* (ibadah yang benar). Aplikasinya dalam

kehidupan sehari-hari adalah salah satunya rajin shalat, khusyu' dalam shalat, merutinkan shalat rawatib.

Keempat, disiplin. Disiplin erat kaitannya dengan waktu. Konsep muwasofat menyebutnya *harisun ala waqtihi* (pandai menjaga waktu). Hal ini sangat penting karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang besar dari Allāh dan Rasul-Nya. Allāh Swt banyak bersumpah di dalam al-Qur'ān dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri, wadduha, wal asri, wal laili* dan sebagainya. Allāh memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap saat, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu ada manusia yang beruntung dan ada yang merugi. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim sangat dituntut untuk memenej waktunya dengan baik sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif.

Penggunaan waktu secara efektif dapat dicapai jika seseorang disiplin dalam melaksanakan aktivitas kesehariannya. Untuk siswa indikator yang dapat dilihat adalah (1) datang dan pulang sekolah tepat waktu, (2) selalu mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik,

(3) disiplin mengikuti semua kegiatan yang diprogramkan dengan baik.

Kelima, berakhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap orang baik dalam hubungannya dengan Allāh maupun makhluk-makhluk Nya. Merujuk konsep *muwasofat*, aspek akhlak mulia juga dijadikan target karakter yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Istilahnya adalah terwujudnya *matinul khuluq*. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya baik di dunia apalagi di akherat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat, maka Rasulullah Saw diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung.

Aplikasi dari berakhlak yang mulia pada diri siswa dapat dilihat pada beberapa perbuatan: (1) membantu orang tua, (2) menjenguk orang sakit (melalui program *home visit*), (3) menghormati orang yang lebih tua, (4) menyayangi yang lebih muda, (5) mengucapkan dan menjawab salam, dan lain sebagainya. Semua perbuatan tersebut dibudayakan di SIT Bina ilmi baik melalui budaya yang bersifat non fisik maupun fisik.

Mencermati lima karakter dasar yang menjadi target pencapaian dari SIT

Bina Ilmi, dapat dinyatakan bahwa kelima karakter dasar yang dirumuskan adalah bagian dari sepuluh muwasofat ikhwanul muslimin. Konsep lima karakter dasar ini diintegrasikan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan dimonitor secara rutin dan dengan alat ukur yang terstandarisasi.

Dengan demikian rumusan karakter yang dibuat oleh SIT Bina Ilmi pada hakekatnya mengacu kepada dua sumber yaitu kemendiknas dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Namun jika ditelaah lebih jauh antara keduanya memiliki kesamaan yang substantif, dimana

aspek-aspek lima karakter dasar dari JSIT ada semua pada rumusan karakter dari kemendiknas. Hanya saja rumusan lima karakter dasar dari SIT Bina Ilmi yang ada unsur adaptasi juga dari sepuluh *muwasofat ikhwānūl muslimīn*, tampaknya lebih sederhana dan target yang dicapai tidak sekomprehensif rumusan dari kemendiknas.

Perbandingan di antara konsep karakter dasar yang dirumuskan SIT Bina Ilmi yang mengacu kepada kemendiknas dan yang mengacu kepada JSIT adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Perbandingan Karakter

Kemendiknas	JSIT
a. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (<i>habluminallāh</i>) / religius, yang meliputi (1) menjalankan sholat lima waktu, (2) sholat duha, (3) sholat rawatib untuk siswa SMP, (4) puasa <i>ayyaumul bidh</i> , (5) berpuasa di bulan ramadhan meski belum baligh, (6) tilawah dan tahfiz al-Qur'ān, (7) membaca do'a sebelum dan sesudah beraktivitas, (8) tidak makan dan minum sambil berdiri, (9) tidak mubazir pada makan dan minum.	a. Sederhana. b. Gemar baca dan tilawah c. Rajin sholat d. Disiplin

<p>b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (<i>habluminanās</i>), yaitu:</p> <p>(a) jujur, meliputi : (1) melaporkan setiap barang yang ditemukan ke bagian yang bertanggung jawab untuk kemudian diletakkan di lemari khusus yang disiapkan pihak sekolah untuk menyimpan barang-barang yang tercecer, (2) berbelanja di kantin dan di koperasi sekolah, (3) suasana ujian baik kuis, mid semester maupun ujian akhir jauh dari suasana ribut dan mencontek.</p> <p>(b) bertanggung jawab, yang meliputi: (1) mengerjakan PR atau tugas yang diberikan guru, (2) selalu menjaga kerapian barang-barang di kelas baik yang milik pribadi maupun milik bersama, (3) meletakkan alas kaki (sepatu atau sandal) di rak yang telah disediakan di depan kelas.</p> <p>(c) motivasi berprestasi, yang meliputi : (1) puasa <i>ayyaumul bidh</i>, (2) <i>One week One juz</i>.</p> <p>(d) disiplin, yang meliputi: (1) disiplin waktu datang dan pulang sekolah tepat waktu, (2) disiplin waktu sholat dhuha dan sholat zuhur berjama'ah. (3) disiplin mengikuti upacara dan kegiatan pramuka dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler (4) disiplin untuk menggunakan seragam sekolah sesuai aturan dan syar'i.</p> <p>(e) sederhana, yang meliputi: (1) tidak menggunakan kendaraan pribadi ke sekolah</p>	<p>e. Berakhlak mulia</p>
---	---------------------------

<p>(untuk siswa SMP), (2) tidak mengenakan perhiasan dan (3) uang jajan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak boleh lebih dari Rp. 7000,- untuk siswa SD dan Rp. 15.000,- untuk siswa SMP sedangkan untuk siswa TK tidak diperkenankan membawa uang jajan.</p> <p>(f). Cinta ilmu, yang meliputi: (1) semangat belajar, (2) gemar baca dan tilawah, (3) budaya berkunjung ke perpustakaan.</p> <p>c. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan (<i>habluminannās wal bi'ah</i>)</p> <p>(a). Ta'zim dan hormat kepada guru dan semua staff SIT Bina Ilmi</p> <p>(b) Santun dalam berkata/berkomunikasi dan bertindak dengan teman sebaya, guru atau orang lain</p> <p>(c) Menghargai hasil karya dan prestasi orang lain berupa madding, kegiatan assembly</p> <p>(d) Membantu orang tua, meliputi; (1) membersihkan tempat tidur, (2) menyapu, (3) membantu memasak, (4) membantu mencuci mobil</p> <p>(e) Peduli sosial dalam bentuk: (1) kunjungan ke panti asuhan, (2) bakti sosial (3) munasyoroh, (4) infaq mingguan, (5), subsidi SPP bagi yang tidak mampu.</p> <p>(f) Peduli lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan</p>	
--	--

rumah dan sekolah	
d. Nilai Kebangsaan (<i>Habl minalwaton</i>)	
(a)Khidmat dalam mengadakan upacara dan peringatan hari-hari besar nasional	
(b)Patuh pada aturan-aturan sekolah dan kesepakatan yang dibuat di kelas	
(c)Demokratis dalam memilih dan dipilih dalam suksesi OSIS atau kepengurusan kesiswaan yang lain.	

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter dasar hendaknya dikembangkan pada tiga dimensi yaitu dimensi ketuhanan (*ilāhiyah*), dimensi kemanusiaan universal (*insāniyah*), dan dimensi kemanusiaan individual (*baṣāriyah*). Karakter yang tergolong dimensi ketuhanan meliputi: cinta Allāh dan Rasul dan cinta kepada Allāh dan semesta beserta isinya. Karakter yang tergolong dimensi kemanusiaan universal meliputi : cinta orang tua/guru, cinta sesama, cinta bangsa dan negara, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama; toleransi, cinta damai dan persatuan, kerjasama dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan karakter yang tergolong dimensi kemanusiaan individual meliputi: cinta diri sendiri, cinta ilmu pengetahuan dan teknologi,

tanggung jawab, disiplin dan mandiri, baik, rendah hati dan kesederhanaan.

Apabila dikaji lebih tajam menurut konteks pendidikan Islam, karakter dasar yang dikembangkan oleh SIT Bina Ilmi Palembang baik yang bersumber dari kemendiknas maupun dari JSIT merupakan konsep yang sudah cukup lengkap dan islami karena ketiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan (*ilāhiyah*), kemanusiaan universal (*insāniyah*) dan kemanusiaan yang bersifat individual (*baṣoriyah*) telah tercakup pada rumusan karakter siswa SIT Bina Ilmi.

Karakter tersebut akan dibentuk dalam diri siswa SIT Bina Ilmi melalui pendekatan komprehensif yakni dengan mensinergikan peran sekolah, orang tua dan masyarakat dan melibatkan penggunaan beragam metode dalam

pembelajaran baik di kelas maupun luar kelas.

Apa yang dilakukan SIT Bina Ilmi dapat dinilai sejalan dengan teori pembentukan karakter dari Thomas Lickhona yang menggaris bawahi bahwa karakter manusia terbentuk pada masa kecilnya dan akan tinggal sepanjang hayat. Teori ini juga diperkuat oleh Berger dalam kajian realitasnya melalui teori konstruksi sosial di mana teori ini menilai bahwa karakter adalah tindakan yang dilakukan oleh individual dan secara faktual bahwa apa yang dilakukan individu itu tidak sekali dilakukan melainkan memiliki kecenderungan untuk dilakukan berulang kali. Dengan kata lain apa yang terjadi dalam kehidupan individu dari waktu ke waktu adalah pembiasaan.

Menindak lanjuti teori dari Thomas Lickhona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk sejak kecil dan yang paling kuat mempengaruhinya adalah budaya sekolah, maka dapat ditambahkan bahwa budaya sekolah yang dapat membentuk karakter anak adalah budaya sekolah yang terbentuk dari sistem nilai yang kuat, yang diyakini dan dipegang oleh seluruh warga sekolah dalam melaksanakan semua program dan aktivitasnya.

Dengan demikian, dapat dinyatakan orientasi pendidikan di Sekolah Islam Terpadu adalah karakter berbasis tauhid. Hal ini, sesuai dengan realitas historis, pada prinsipnya kelahiran SIT sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjawab persoalan *split personality* melalui penyelenggaraan pendidikan terpadunya. Dalam penyelenggaraan pendidikan terpadu tersebut, Sekolah Islam Terpadu cenderung berorientasi pada model pendidikan tauhid. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada beberapa hasil penelitian peneliti di lapangan, yaitu:

- a. Profil lulusan yang ingin dicapai adalah generasi *robbani* yang memiliki relasi kuat dengan Allāh sebagai *robb-nya*.
- b. Rekrutmen pendidik lebih mengutamakan individu yang telah memiliki pengetahuan agama melalui kegiatan tarbiyah dan mampu menampilkan teladan bagi siswa melalui keindahan karekturnya.
- c. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mulai dari TK, SD sampai SMP sejak pagi diawali dengan do'a bersama, zikir *al-ma'surat* sebagai manifestasi tauhid. Muatan pelajaran berupa *tahsin* dan *tahfiz* sejumlah 8 jam pelajaran sebagai landasan dalam pemaha-

- man tauhid dan menjaga keaslian al-Qur'ān.
- d. Pelaksanaan sholat duha setiap pagi, sholat berjamaah, puasa senin kamis, pembacaan wirid *al-ma'surat* ditekankan dalam rangka memmanifestasikan tauhid dalam kehidupan.
 - e. Kegiatan pengembangan diri berupa *tarbiyah* atau mentoring yang memberikan muatan materi tauhid mengokohkan pondasi pribadi muslim sebagai profil lulusan SIT.
 - f. Budaya sekolah yang bersifat fisik terlihat dalam labelisasi nama kelas dengan nama-nama surga, nama-nama perang dan nama-nama masjid bersejarah sebagai bentuk refleksi tauhid.
 - g. Karakter adalah tujuan utama pendidikan Sekolah Islam Terpadu. Secara kongkrit dinyatakan dalam beberapa dokumen dengan sebutan lima karakter dasar SIT Bina Ilmi.

Penekanan pada aspek-aspek pendidikan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter berbasis tauhid menjadi orientasi dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu. Dengan penekanan tersebut Sekolah Islam Terpadu mampu mencetak generasi shaleh, cerdas dunia akherat sesuai dengan visinya. Hal ini pula yang men-

jadi karakteristik utama dalam 10 *muwaṣofāt ihwānul muslimīn* sebagaimana terungkap dalam tujuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu.

Karakter berbasis tauhid sebagai orientasi pendidikan di Sekolah Islam Terpadu sebagaimana dipaparkan di atas terlihat pada beberapa kegiatan rutin di sekolah. Hal ini dinilai wajar karena merupakan salah satu strategi untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu meskipun diakui ada celah untuk melaksanakan sosialisasi politik praktis di sebuah sekolah. Fenomena ini senada dengan ungkapan hasil penelitian yang terpublikasi dalam jurnal internasional:

Parade Tauhid, as Islamic activism, illustrates relationship between religious activism and political manners. Religious notions tie with political purposes. Parade Tauhid witnesses social action that Habermas called it as strategic action. Unlike communicative action which is based on mutual understanding orientation, strategic action oriented on success and reaching purposive goal. In this context, Parade Tauhid proves that social action could also become strategic action which fosters rationally-purposive objective, theological-

ly and politically. In other words, religious and national activism can also become a very intended action with very limited aims, for very partial group.⁵⁰⁶

Dapat dipahami bahwa parade tauhid yang merupakan aktivitas keislaman dalam penelitian tersebut menggambarkan hubungan antara aktivitas keagamaan dan sikap politik. Di sini hal-hal yang sifatnya keagamaan dikaitkan dengan tujuan politis. Parade tauhid ini disebut Habermas sebagai tindakan strategis yang berbeda dengan tindakan komunikatif yang didasarkan pada orientasi memahami tindakan strategi dan berorientasi pada keberhasilan dan tujuan-tujuan tertentu. Dalam konteks ini, parade tauhid merupakan perilaku sosial yang bisa menjadi tindakan strategis untuk mencapai tujuan² yang sifatnya keagamaan dan politis. Dengan kata lain aktivitas keagamaan nasional bisa menjadi sebuah tindakan yang direncanakan untuk tujuan-tujuan tertentu bagi sebagian kelompok.

Dari penelitian yang telah terpublikasi ini dapat ditegaskan bahwa kegia-

tan-kegiatan keagamaan di suatu komunitas apapun bentuknya dapat dijadikan sebagai sarana sosialisasi bahkan dapat dijadikan sarana untuk menyebarkan paham politik suatu kelompok dan pada akhirnya mewujudkan apa yang menjadi tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nangsari *Reformasi Sistem dan Pengembangan Pendidikan dalam Perspektif Peradaban Global*; Materi Pengantar Mata Kuliah Seminar Pendidikan Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang: 2003.
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012
- Najbullah, Abu, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)*, (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an, Ponpes Nurul Iman
- Susanto, Ichsan, *Konsep Tauhid Menurut Hamka dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah> is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License
- Yogi Syafril, et.all, *Conceptual Design SIT Bina Ilmi Truly SIT*, Palembang, 2010.

⁵⁰⁶ Ichsan Susanto, *Konsep Tauhid Menurut Hamka dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah> is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

STRENGTHENING RELIGIOSITY IN MULTICULTURAL HIGHER EDUCATION IN INDONESIAN CONTEXT: FACING GLOBAL CHALLENGES

Meinarni Susilowati¹, Mudjia Rahardjo²

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: Meinarni.susilowati@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Multicultural education has been mushrooming issues in the last few decades. Advanced development of technology, globalization and recent massive migration have endorsed its significant roles in many countries. Within Indonesian contexts, multicultural and multilingual education has long been a natural practice. However, it has just recently become academic concerns and public discourse. This case study, therefore, aims at reporting how multicultural education at higher education has been empirically support the cultivation of students' identity, their awareness of multiculturalism and globality and, more importantly, strengthening their religiosity for facing globalization. This study was conducted at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, by taking into account its long 'language nests' bilingual programs. In depth interviews were done to three purposively selected students which were voluntarily joined this research. The findings revealed that the subjects under study acknowledged their more multifaceted dimensions of their identity due to their intensive interactions with international students. Shared-meanings were created and more positive language attitudes emerged as a result of acceptance of diverse cultural background with respects. In addition, greater understanding of multiculturalism which was reflected on multilingualism endorsed higher level of thankfulness, tolerance, acceptance and respects to differences, and greater awareness of readiness for facing the challenges of globalizing needs and demands. It is interesting to note that such attitudes and expressions were positively stimulated by their commitment to deliver their Islamic teachings. Based on these findings, some recommendations were proposed.

Keywords: *religiosity, multilingual education, multiculturalism, globalization*

INTRODUCTION

People involved in education now is overwhelmed with more intriguing challenges of the diversity of the students bring to their classrooms to live

within very rapid changing world. Multilingualism has spread across the globe for several reasons. First, migrations from one continent to another due to political conflicts, colonialism and impe-

rialism. Recently, we witness massive 'forced' movements of a large number of people from Syria, Iraq, Iran and Libya who struggle to travel to Europe and surrounding countries. Few decades ago, people also moved from Burma, Myanmar, and

Vietnam to different parts of the world as asylum seekers due to political conflicts in their home countries. Second, economic migration. The arrival of people from less developed to developed countries is more noticeable, such as from Mexico to US. Migration from India, Pakistan, Bangladesh and China has been long acknowledged for seeking economical supports. Third, as a result of such a massive migration, multilingualism is necessitated due to the emerging needs and interest for maintenance and revival of minority languages. Accommodating the existence of less spoken languages triggers the supporting policies of multilingual education (ME) in some countries. Fourth, multilingual education is also required due to religious need which brings the consequences of employing different languages owned by particular groups with certain religion. Fifth, as skyrocketing needs of learning other languages for

global communications also endorses urgent need of multilingual education.

In general, ME is expected to deliver educational processes with some specific goals. Banks (2007) points out that the goal of ME is 'to reform schools, colleges, and universities so that students from diverse racial, ethnic and social class groups will experience educational equality.' Banks further convinces that ME has five dimensions which can plausibly promote and advocate the success of ME, namely (1) content integration, (2) the knowledge construction process, (3) an equity pedagogy, (4) prejudice reduction and an empowering school culture, and (5) social structure. In addition, Howe and Lisi (2014) have equipped the five dimensions with a model of personal development in multicultural education which involves knowledge, awareness, skills and action. Practically, ME is executed under promotion-oriented consideration, which provokes the use of different languages in public domains and necessitates the involvement of public authority for providing relevant and supporting policies (Flores and Bale, 2017). It is also pertinent to complement with expediency orientation which allows the use of other than national language.

ME is commonly conducted on the basis of three conditions. First, the most popular account of adopting ME is due to its sociocultural perspective in which ME is considered as the effective way of accommodating the existence of cultural diversity for maintaining its social cohesion (Gradstein and Justman 2002; Joshee 2004) with mutual acceptance and respect (Castles 2004). The underlying assumption of this perspective is that the educational policies are closely related to the concrete societal conditions of a particular country. Second, ME is necessitated from an international economic perspective due to the fact that economic relations with other countries may require certain degree of ME. Much wider global economy network and higher interdependency of complex economy between different countries call for multicultural education as a rational policy response to the growing needs for multicultural competence in the global marketplace (Hampden-Turner and Trompenaars 1998; Wotherspoon and Jungbluth 1995). The more dependent or integrated a country into the global economic system, the higher the need of multilingual education is. Both economic and sociocultural perspectives share the central underlying

assumption which posits tight relationship between educational policies and real societal conditions. Finally, a world-polity perspective posits that “education is an institution... that at a deeper level is strongly affixed to global norms and rules about what education is and how schools should operate” (Baker and Le-Tendre 2005, p. 8). Understanding education as deeply grounded in global institutional ontology and rationalization, this perspective highlights that national education policies are constantly influenced by institutional dynamics of the wider environment in which general models of education are constituted and elaborated globally. From this perspective, a country’s adoption of a multicultural education policy is understood largely as an institutional embodiment of world-level educational norms and values and not simply an instrumental means to meet concrete intrasocietal needs (Cha et al. 2012; Ramirez and Meyer 2012).

Within Indonesian contexts, multiculturalism and multilingualism have long been a natural practice in daily routine. Indonesia is enriched by at least 742 local languages owned by diverse ethnics spreading along the archipelago which has put Indonesia as the 26th most

linguistically diverse country in the world. Despite its multilingual nature, the discussions and needs of multilingual education have just recently become academic concerns and public discourse, especially when it deals with policy makings. Multilingual Education proposed by UNESCO in 2003 opened up greater chance of execution of ME in Indonesia, in the forms of the use of mother tongue in elementary schools, bilingual and multilingual programs across the nation.

When we scrutinize the existence of ME at higher education level, UIN Maulana Malik Ibrahim is considered to lead ME when it firstly set up 'Bilingual Program' in 2006. In practical level, the university had started much earlier by strategically designing one year long Arabic courses and a semester English course for all fresh students. For creating conducive atmosphere, the university requires every freshman to stay at the dormitory on the first year of their study programs. The idea of settling down the students into the dormitory is also expected to embark them into more religious rituals. However, how such rich multilingual environment plays certain roles in strengthening their religiosity remains uncovered.

To date, to my knowledge, previously done relevant studies focused their investigation on conceptual analysis of multilingual education in Indonesia with some crucial problems (Hamied, 2012) and English bilingual education at schools (Fitriani, 2015). Similarly, Zaidna (2015) has already studied the effect of *santri and ustadz's* attitude toward multilingual education at pesantren but it was not significant due to lack of knowledge, belief, and loyalty to the government regulation. Zaidna et.al (2016), Zaidna et.al., (2017) and Zaidna, et.al (2018) have already tested experimentally three different models of ME in distinct academic sites, however, how such rich and fertile multilingual education contexts are not yet related to the degree of religiosity. Therefore, investigating how multilingual education may sharpen the students' religiosity becomes significant to execute.

RESEARCH METHOD

This case study was qualitatively conducted at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, by considering its long experience in executing long 'language nests' bilingual programs. This rich experience was necessitated for providing problematic as well as potential areas of

conducting a multilingual education at higher education institution. The management system and, especially its world-wide collaborations with diverse universities potentially endorse unique policies of multilingual educations. In depth interviews which were intentionally conducted to three purposively selected students from different academic backgrounds who were voluntarily joined this research. Data were collected and analyzed sociolinguistically to arrive at the intended focus of this present study, which could be constructively excavate the findings into more productive stages.

RESULTS AND DISCUSSION

This study aims at reporting how multicultural education at higher education has been empirically strengthening their religiosity for facing globalization. From the stages of data collection and analysis, it turned out that the subjects under the study consciously acknowledged the importance of delivering multilingual education at a higher education institution due to growing needs of 'global citizens' for global markets. They also meticulously realized the significant benefits of mingling with their counterpart from different countries as a

gate for entering global connections which clearly created particular degree of interdependency among the students. They realized that keeping emotional bonding both with their friends from other countries or Indonesia is unavoidably necessary for building up networks once they have finished their study.

The findings also revealed that the subjects perceived subconsciously their more multifaceted dimensions of their identity due to their intensive interactions with international students. Shared-meanings were created and more positive language attitudes emerged as a result of acceptance of diverse cultural background with respects. They highlighted two important keywords for successfully building global network: readiness to accept differences and to wholeheartedly respect cultural diversity of their counterparts. This entails awareness of being open mind, tolerant, higher level of thankfulness, learning sustainably and independently, for facing greater global challenging and higher competitiveness which go beyond geographical borders. Interestingly, the subjects admitted that such universally-accepted values were actually derived from their Islamic religious teachings. In a more convincing fashion, they positioned the

richness of multilingualism and multiculturalism as the point of departure of their religiosity, especially in dealing with disseminating Islamic values which could be internationally accepted. In other words, their religiosity gained its higher currency to face fast growing global needs and demands.

It is worth noting that the subjects under study ranked 'ulul albab' concepts, as the top down policies derived from religion teachings, as the most significant endorsement of projecting Islamic values and teachings into their academic discourse. The concepts were allegedly perceived as the main keys for the teachers to perform the sense of religiosity within their classroom interactions, which were later treated by the students as the stimulants of their religious identity projections.

CONCLUSION

The findings of the present case study uncovered that multicultural education at higher education has empirically proved strengthening the students' religiosity for facing globalization and, more importantly, support the cultivation of students' religious identity, their awareness of multiculturalism and globality. However, for obtaining the relation-

ship, if any, between multilingualism-multiculturalism and religiosity, an experimental research is required as the follow up of the present study. Similarly, investigating linguistic and anthropological dimensions of such relations is also worth doing for seeking how the richness of multilingualism may be attached with multiculturalism and may show different unique linguistic nature. Multilingualism is naturally often seen as the ordinary linguistic phenomena but may produce different nuance of linguistic features which may embrace into much wider sociocultural, historical and ideological magnitudes.

REFERENCES

- Banks, J. A. (2007). *Educating citizens in a multicultural society*. New York, NY: Teachers College Press.
- Castles, S. (2004). Migration, citizenship, and education. In J. A. Bank (Ed.), *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (pp. 17–48). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Cha, Y.-K., Dawson, W. P., & Ham, S.-H. (2012). Multicultural education policies and institutionalization across nations. In J. A. Bank (Ed.), *Encyclopedia of diversity in education* (pp. 1554–1558). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gradstein, M., & Justman, M. (2002). Education, social cohesion and economic growth. *American*

- Economic Review, 92(4), 1192–1204.
- Joshee, R. (2004). Citizenship and multicultural education in Canada: From assimilation to social cohesion. In J. A. Bank (Ed.), *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (pp. 127–156). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Hampden-Turner, C., & Trompenaars, F. (1998). *Riding the waves of culture: Understanding diversity in global business* (2nd ed.). New York, NY: McGraw-Hill
- Ramirez, F. O., & Meyer, J. W. (2012). Toward post-national societies and global citizenship. *Multicultural Education Review*, 4(1), 1–28.
- Wotherspoon, T., & Jungbluth, P. (Eds.). (1995). *Multicultural education in a changing global economy: Canada and the Netherlands*. Münster, Germany: Waxmann.
- Flores, N. & Bale, J. (2017). Sociopolitical Issues in Bilingual Education. In O. Garcia, A.M.Y. Lin, and S. May (Eds) *Encyclopedia of Language and Education: Bilingual and multilingual Education* (pp.24-35)
- Saidna, Z. The Attitude of Santri and Ustadz Toward Multilingual Education at Pesantren. *International Journal of Language and Linguistics* . Vol. 3, No. 4, 2015, pp. 210-216. DOI: 10.11648/j.ijll.20150304.13
- Hamied F.A. (2012) English in Multicultural and Multilingual Indonesian Education. In: Kirkpatrick A., *Multilingual Education*, vol 1. Springer, Dordrecht
- Fitriati S.W. (2015) English Bilingual Education in an Indonesian Public School. In: Redmond P., Lock J., Danaher P.A. (eds) *Educational Innovations and Contemporary Technologies*. Palgrave Macmillan, London
- Saidna, Z. et.al (2016) Multilingual Instructional Model of Pesantren Schools in Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 8, No. 6, pp. 1210-1216, November 2017. DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0806.24>
- Saidna, Z. Saidah, U., Mufidah, N. & Bugis, R. (2018). The Impact of Translanguage approach on Teaching Arabic Reading in a Multilingual Classroom Vol. 1 No. 1 / April 2018 IJAZ ARABI homepage: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi>

Hadith in The Modern Era

Dr. Hj. Uswatun Hasanah, M.Ag

Email: uswatunhasanah1903@gmail.com

ABSTRACT

A great modern-day leader of an authoritative Islamic State had discourse to abolish and replace the Prophet's traditions which were deemed no longer compatible with the times. Among the hadiths that need to be replaced are hadiths about Camels as vehicles that used to accompany the Prophet's journey, the hadith about prohibiting women from going out without *muhrim* and hadith about the implementation of polygamy. If this discourse is continued then someday there will come a time when the generation of Muslims can no longer recognize and inherit any of the hadiths of the Prophet because before reaching their generation, the traditions were deleted and replaced by their predecessors one by one.

The thought that had disturbed one of the great leaders of the Islamic *ummah* could not be said to be one hundred percent wrong, criticized as a heretical thought let alone by the initiator of the idea, but the solution offered to address the traditions that were considered "outdated" needs to be straightened out. It is not the hadith that must be replaced but how the methodology captures the message of the hadith which must always be revised. Adjustment between the needs and the development of the times by looking at the similarity of the causes and objectives narrated by the hadith, in the end will make the traditions of the Prophet forever forever as a guide to life from generation to generation without being limited by place, time and circumstances.

A. Pendahuluan

Studi atau belajar adalah sesuatu yang penting bagi semua makhluk hidup. Tidak hanya manusia, hewan atau tumbuhan kecil sekalipun akan melalui proses belajar, sejak masa kelahirannya hingga nyawa terlepas dari raganya. Meskipun metodologi belajar tidak sama antara satu makhluk dengan makhluk lainnya, namun pastinya semua makhluk hidup akan melampaui proses ini. Bayi yang baru dilahirkan misalnya, memulai

pembelajarannya tentang bagaimana caraberadabtasi dengan lingkungan barunya. Umumnya bayi akan mulai belajar dengan cara menangis sekeras-kerasnya. Seekor burung kecil setelah terlepas dari cangkang telur mengawali proses belajarnya dalam bentuk upaya agar bisa berdiri, meskipun itu tidak mudah baginya, bayi burung akan terus mencobanya.

“Keledai tidak akan jatuh pada lubang yang sama dua kali.” Pepatah ini

sesungguhnya menjelaskan tentang pentingnya belajar. Keledai yang dijadikan sebagai simbol dalam perumpamaan adalah hewan yang dikenal dengan kebodohnya, tetapi ia mau belajar agar tidak terjatuh pada keadaan yang sama lebih dari satu kali. Akan halnya manusia, makhluk Allah swt yang paling mulia, untuk bisa menjalankan amanah sebagai seorang khalifah di bumi tentu akan lebih banyak lagi proses belajar yang harus dilaluinya.

Berbagai jenis pengetahuan dan pengalaman bisa saja dipedomani sebagai bahan belajar. Apalagi sebuah ilmu pengetahuan yang sudah teruji kebenarannya, tentu merupakan sesuatu yang harus dipelajari oleh manusia dari berbagai kalangan. Meskipun manusia dapat saja memilih dan menekuni satu bidang ilmu pengetahuan tertentu, sesuai dengan minat dan kemampuannya masing masing, namun belajar dan mengerti agama menjadi sesuatu kewajiban yang bersifat mutlak secara individual bagi manusia.

Rasulullah saw bersabda :

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما: كتاب
الله، وسنة نبيه^{٥٠٧}

*Beberapa bagian dari tulisan ini pernah disampaikan pada The 5th ISSHMIC 2018 Selasa-Rabu 9-10 Oktober 2018 di Hotel Aston Palembang.

⁵⁰⁷ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami'

Telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara, tidak akan menyesatkamu apabila berpegang teguh kepadanya : Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya."

Pesan Rasulullah saw tersebut menjelaskan bahwa baik al-Qur'an maupun al-sunnah (hadis) selamanya dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang bahagia dan sejahtera. Tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Tidak hanya pada sisi lahir akan tetapi juga pada sisi bathin. Berbagai macam rangkaian ibadah, baik yang terangkum dalam Rukun Islam, yaitu Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan melaksanakan Haji ke Baitullah ataupun ibadah dalam pengertian secara umum, kesemuanya adalah rangkaian perilaku yang penuh dengan muatan peningkatan keimanan dan ketaqwaan, baik kepada Khalik maupun bagi semua makhluk-Nya. Tidak hanya itu bahkan pelarangan dan pengharaman yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis pun semuanya kembali kepada tujuan untuk membentuk keshalihah individu dan sosial.

Kekhawatiran yang dilandasi oleh kasih sayang tulus dari seorang Rasulullah saw menyebabkan ia harus

al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), (Dar al-Hadits: Kairo, Mesir, [t' th.]), Kitab al-Khalqi, no. 3038

kembali menyampaikan pesannya secara khusus. Meskipun telah 23 tahun lamanya bersama-sama dengan para sahabat membangun dan menegakkan syariat Islam, masih saja belum cukup meyakinkan hati Rasulullah saw bahwa para sahabat dan generasi sesudahnya hingga hari akhir zaman, mampu untuk senantiasa istiqamah.

Saat ini, apa yang menjadi kekhawatiran Rasulullah saw lebih dari seribu empat ratus tahun yang lalu terjawab sudah. Berbagai kondisi dan keadaan yang dihadapi manusia di dunia terasa begitu berat, pada akhirnya mengaburkan mata, menghilangkan logika dan mematikan rasa. Agama dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa meringankan beban hidup, menghapus dahaga, menghilangkan rasa lapar, meningkatkan prestasi dan prestise di masyarakat, sehingga dengan tanpa disadari membawa seseorang lari dari pedoman hidup yang sejati dan mencari pegangan hidup selain dari pada keduanya.

Menjadi satu tugas besar bagi para pembuat kebijakan, ulama dan akademisi untuk merubah asumsi masyarakat tentang agama dan kembali berpegang teguh kepada dua pedoman hidup selamat tersebut. Secara khusus dapat menyajikan pola penyampaian pesan al-

Sunnah (hadis) sebagai bayan dari ayat-ayat al-Qur'an sehingga menjadi sesuatu yang dianggap sangat penting serta sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Bagaimana mengaplikasikan hadis di era Modern salah satunya dengan menetapkan satu metodologi yang tepat dan komprehensif dalam upaya menemukan pemahaman hadis-hadis Rasulullah saw. Penghargaan terhadap aktualisasi intelektual manusia di era Milenia lebih dimungkinkan pada metodologi pemahaman teks-teks hadis secara kontekstual. Selain itu penguasaan terhadap metode yang tepat dapat menyebabkan seseorang mampu mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Tidak hanya memperlakukan metodologi terbatas pada pengetahuan dan bahan hapalan semata, tanpa ada praktek dan aplikasi secara nyata di masyarakat.

B. Pembahasan.

1. Pentingnya Metodologi dalam Pemahaman Hadis.

Wafatnya Rasulullah saw memiliki dampak pada tidak diproduksinya lagi hadis. Sementara kehidupan dan peradaban manusia senantiasa mengalami perubahan, perkembangan dan peningkatan dari waktu ke waktu. Wajar apabila sebagian

hadis dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Recep Tayyip seorang pemimpin besar negara Turki pernah meminta kepada 8.000 pemimpin masjid dan ahli agama di negaranya untuk membentuk Tim Peneliti melakukan seleksi dan revisi terhadap hadis-hadis Rasulullah saw yang dianggap sudah tidak lagi sesuai dengan zaman. Selanjutnya Mehmet Gormez seorang Guru Besar dalam bidang hadis di negara Turki turut mengamankan apa yang menjadi pemikiran Sang Pemimpin. Diantara hadis yang dianggap sudah tidak relevan dengan zaman adalah: hadis tentang unta sebagai kendaraan yang kerap menemani perjalanan Rasulullah saw, larangan wanita keluar rumah tanpa muhrim dan pelaksanaan poligami.⁵⁰⁸

Daripada mengecam pendapat yang dinilai masyarakat banyak sebagai kontroversi ini, akan lebih baik bagi kalangan akademisi untuk mencari solusi dengan menganggapnya sebagai satu bentuk reaksi yang terpaksa diambil, manakala tengah mengalami jalan buntu karena tidak dapat menangkap satu maksud apapun dari hadis-hadis Rasulullah saw. Karena apabila tidak

dicarikan solusi bisa jadi tanpa dapat dibendung akan lahir lagi, lagi dan lagi dari generasi dan tempat yang berbeda, pendapat yang senada manakala membaca beberapa teks hadis-hadis Rasulullah saw.⁵⁰⁹ Pada akhirnya hal ini akan membawa kepada lenyapnya hadis-hadis Rasulullah saw.

Pemikiran yang sempit mengganggu salah seorang pemimpin besar ummat Islam tersebut tidak bisa seratus persen dinyatakan salah. Dikecam sebagai pemikiran yang sesat apalagi dimusuhi Sang Penggagas idenya, akan tetapi solusi yang ditawarkan untuk menyikapi hadis-hadis yang dianggap telah “ketinggalan zaman” yang perlu diluruskan. Bukan hadisnya yang harus diganti namun bagaimana metodologi menangkap pesan hadis yang harus senantiasa mengalami revisi.

Begitu pentingnya sebuah metodologi, karena maju mundurnya sesuatu bergantung erat kepada metodologi atau cara pandang bukan disebabkan oleh ada atau tidak adanya aturan atau orang jenius yang membuat aturan pada suatu tempat dan keadaan, tetapi lebih kepada cara dan sikap menghadapi persoalan yang disebut sebagai metodologi. Al-

⁵⁰⁸ *Recep Tayyip Erdogan*, https://en.wikipedia.org/wiki/Recep_Tayyip_Erdogan.

⁵⁰⁹ Lihat pernyataan M. Yusuf al-Faruq dalam *Mengamalkan Nilai-Nilai Ajaran Islam* (Suara Nahdliyin Jawa Tengah: 5/2/2018)

Syari'ati (1933-1977), seorang sarjana muslim berkebangsaan Iran menjelaskan bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kemandegan dan stagnasi dalam pemikiran dan peradaban di Eropa abad pertengahan adalah pengaruh dari metode analogi Aristoteles. Aristoteles (384-322 SM.) adalah seorang yang sangat jenius, akan tetapi sayangnya metode berfikir yang ia tawarkan dan dipegangi oleh masyarakat saat itu tidak tepat.⁵¹⁰

Fenomena apapun yang terjadi di masyarakat senantiasa diwarnai oleh lingkungan yang mendominasi, begitu pula dalam metodologi pemahaman hadis. Tercatat dalam sejarah metodologi pemahaman hadis pernah menggunakan berbagai corak, diantaranya Ilmu Fiqh. Tidak hanya dalam memahami hadis bahkan Ilmu Fiqh menjadi primadona dalam mengatasi berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat.⁵¹¹ Seperti ketika terjadi pencurian, maka dalam kajian Ilmu Fiqh adalah melaksanakan hukuman potong tangan. Berdasarkan acuan ini selanjutnya segera dikumpulkan berbagai informasi bagaimana Rasulullah saw pernah melakukan sya-

⁵¹⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 153. Bandingkan Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) 4-8.

⁵¹¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 153.

ri'at potong tangan. Mulai dari besarnya barang curian, jenis barang yang dicuri, sebab melakukan pencurian atau bagian tangan mana yang harus dipotong. Padahal pelaksanaan potong tangan tidak dapat mengatasi permasalahan pencurian secara kompleks. Karena pencurian bukan hanya sekedar persoalan keagamaan yang memerlukan ketetapan hukum melainkan juga menyangkut berbagai permasalahan lainnya seperti ketenagakerjaan, kesenjangan sosial, struktur sosial, sistem perekonomian serta pola pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

Pada masa selanjutnya Ilmu Kalam (Teologi) juga pernah menjadi primadona di masyarakat, sehingga setiap masalah apapun yang dihadapi selalu dilihat dan dinilai dari paradigma Teologi.⁵¹² Tidak terkecuali dalam bidang hadis. Hadis-hadis yang banyak diminati dan dikaji pada masa itu hanyalah hadis-hadis yang bernuansa Teologi. Apabila hadis mendukung atau mengarah pada faham dari kelompok tertentu, maka ia menjadi sesuatu yang menarik untuk diangkat dan diperbincangkan.

Setelah itu muncul pula paham Tasawuf dalam bentuk pelaksanaan ta-

⁵¹²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 154.

rikat.⁵¹³ Kala itu dalam bidang hadis, hadis yang banyak dipakai hanyalah apabila ia memberi nuansa hidup dengan pengamalan Tasawuf. Bahkan beberapa hadis sengaja dibuat untuk menguatkan eksistensi dan esensi Tasawuf. Pada masa ini kehidupan masyarakat yang diwarnai oleh paham Tasawuf melahirkan kesan kurang menampilkan pola hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Masyarakat terlalu berorientasi kepada urusan akhirat dengan mengabaikan kebutuhan dunia. Akibat dari keadaan ini masyarakat menjadi terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, materi dan fasilitas hidup lainnya.

Tidak bisa dipastikan penyebab utama mengapa keadaan akan senantiasa mendominasi kehidupan di masyarakat. Apakah murni sebuah sunnatullah yang harus berlaku, ataukah memang disebabkan oleh belum adanya standar umum yang bisa dipedomani oleh masyarakat. Apapun yang menjadi penyebab keadaan tersebut yang terpenting adalah keharusan adanya rambu-rambu pemahaman yang sejalan dengan data historis dan kebutuhan hidup masyarakat. Sehingga walaupun terjadi banyak perubahan dan warna akan tetap mengakar kuat kepada standarisasi dasar yang telah ditetapkan.

⁵¹³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 154.

Ke arah manapun perubahan dan pengembangan apabila ada fondasi yang kuat maka ia akan tetap memiliki arahan dan batasan yang jelas.

2. Beberapa Metodologi Pemahaman.

Memahami hadis Rasulullah saw secara komprehensif adalah mutlak dan penting. Hal ini disebabkan karena hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Akan tetapi sayangnya hadis dalam proses periwayatan dan kodifikasinya telah melalui masa yang cukup panjang dan rumit, sehingga timbul berbagai persoalan di seputar otentisitas dan otoritasnya. Ditambah lagi tidak adanya jaminan penjagaan dari Allah swt sebagaimana al-Qur'an.⁵¹⁴

Meskipun upaya pemahaman terhadap hadis-hadis Rasulullah saw senantiasa dilakukan oleh berbagai kalangan, sejak masa periwayatan hingga saat ini, akan tetapi masih saja belum menemukan kata sepakat tentang satu bentuk metodologi pemahaman. Di antara faktor yang melatar belakangi perbedaan pemahaman terhadap hadis-hadis Rasulullah saw⁵¹⁵ adalah:

1. Perbedaan peran dan fungsi Rasul saw saat menyampaikan hadis, baik

⁵¹⁴Q.S al-Hijr : 9.

⁵¹⁵Ahmad Afifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Renaisan, 2005), 37.

- sebagai seorang Nabi, Rasulullah, Pemimpin Negara, Panglima Perang ataupun sebagai manusia kebanyakan.
2. Perbedaan latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh seorang peneliti atau pengkaji hadis seperti Fuqaha, Filosof, Sosiolog dan Antropolog.
 3. Bentuk teks tertulis hadis yang terkonfirmasi sebagian besar hanyalah sebuah narasi dari hafalan dan pemahaman sahabat terhadap perkataan, perbuatan, sifat dan taqirir Rasulullah saw. Sementara sahabat memiliki perbedaan dalam kemampuan pemahaman dan hafalan, serta masa hidup bersama dengan Rasulullah saw yang tidak sama antara seorang sahabat dengan sahabat lainnya.
 4. Pemahaman hadis senantiasa terkait dengan al-Qur'an. Karena itu perlu terus diupayakan metode dan pendekatan pemahaman hadis yang integral.

Di antara metode pemahaman hadis abad modern yang masyhur telah dijelaskan oleh para ulama adalah :

1. Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali.
2. Metode Pemahaman Hadis Yusuf al-Qardhawi, dan
3. Metode Pemahaman Hadis Muhammad Syuhudi Ismail.

Berikut ini dijelaskan satu per satu metode pemahaman tersebut :

1. Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali.

Muhammad al-Ghazali lahir di Thus tahun 1058 M/ 450 H dan wafat pada 1111 M/ 14 Jumadil Akhir 1505 H di Thus.⁵¹⁶ Menurut al-Ghazali ada lima kriteria keshahihan dari sebuah hadis, yaitu⁵¹⁷ :

1. Terkait dengan sanad :
 - a. Masing-masing periwayat harus bersifat adil.
 - b. Masing-masing periwayat harus bersifat dhabith.
 - c. Sifat adil dan dhabith harus dimiliki oleh semua periwayat sekaligus tanpa terkecuali.
2. Terkait dengan Matan :
 - a. Matan hadis tidak mengandung syadz. Tidak terdapatnya satu orang perawi atau lebih yang periwayatannya bertentangan dengan periwayatan perawi lain yang lebih tsiqah.

⁵¹⁶ Muhammad al-Ghazali, https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Hamid_Muhammad_al-Ghazali.

⁵¹⁷ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 23. Bandingkan Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Mizan, Bandung, 1993), Cet. III, .48

- b. Matan hadis tidak mengandung illat, yaitu tidak mengandung ‘illah qadiyah yaitu cacat yang diketahui oleh para ahli hadis sehingga mereka menolaknya.

Al-Ghazali tidak mengambil unsur kebersambungan sanad sebagai kriteria keshahihan hadis, karena menurutnya, untuk mempraktekkan kriteria tersebut memerlukan kerja keras dan kolaborasi dari para Muhaddis dengan berbagai ahli seperti Fuqaha, Mufassir, Ahli Ushul Fiqh dan Ahli Kalam.⁵¹⁸ Karenanya kebersambungan sanad merupakan syarat yang sulit untuk terpenuhi oleh sebuah hadis.

Adapun metode pemahaman hadis al-Ghazali adalah⁵¹⁹:

1. Kesesuaian dengan al-Qur'an. Al-Ghazali mengecam keras pemahaman dan pengamalan hadis yang matannya bertentangan dengan al-Qur'an. Keyakinan ini berasal dari kedudukan hadis sebagai sumber otoritatif setelah al-Qur'an. Penerapan metode ini adalah bahwa setiap hadis harus dipahami dalam

kerangka makna yang ditunjukkan oleh al-Qur'an baik secara langsung ataupun tidak. Karena baik al-Qur'an maupun hadis keduanya berasal dari sumber yang sama. Tidak akan mungkin ada pertentangan di antara keduanya.

2. Kesesuaian dengan fakta Historis. Pengujian dengan fakta historis juga merupakan bagian dari pemahaman matan hadis. Menurut hadis dan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan. Adanya kesesuaian dengan data sejarah menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kokoh. Sebaliknya apabila terjadi penyimpangan maka salah satu di antara keduanya akan diragukan kebenarannya.
3. Kesesuaian dengan kebenaran ilmiah. Pengujian ini diartikan bahwa setiap kandungan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan serta tidak bertentangan dengan keadilan dan hak asasi manusia.

2. Metode Pemahaman Hadis Yusuf al-Qardhawi

Yusuf al-Qardhawi adalah pemikir kontemporer yang lahir di

⁵¹⁸ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, 23. Bandingkan Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Cet. III.

⁵¹⁹ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, 23.

Mesir pada tahun 1926 di desa Saft al-Turab.⁵²⁰ Yusuf al-Qardhawi memberikan penjelasan yang luas tentang metodologi menilai otentisitas hadis. Menurutnya hadis memiliki tiga karakteristik, yaitu komprehensif, seimbang, dan memudahkan.⁵²¹ Al-Qardhawi juga menetapkan tiga hal yang harus dihindari ketika berinteraksi dengan hadis yaitu pendapat kaum ekstrim, berbagai macam bid'ah pada persoalan akidah dan syari'ah dan penafsiran dari orang yang tidak berilmu. Karena itu pemahaman yang tepat terhadap hadis menurut Yusuf al-Qardhawi dimaksudkan adalah mengambil sikap moderat yaitu tidak berlebihan atau ekstrim, tidak menjadi kelompok sesat atau ahli bid'ah, dan tidak menjadi bagian dari kelompok tidak berilmu.⁵²²

Secara khusus meneliti kesahihan hadis menurut al-Qardhawi⁵²³ adalah :

⁵²⁰ Yusufal-Qardhawi, <https://alkhoirot.wordpress.com/2013/10/13/download-kitab-buku-yusuf-qardhawi>
⁵²¹ Q.S. al-Baqarah : 148
⁵²² Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi, 24. Bandingkan dengan Yusuf al-Qardhawi, *Memahami Hadis Nabi SAW* (Kharisma, Bandung, 1993), 78.

⁵²³ Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi, 24. Bandingkan

1. Kesesuaian dengan acuan umum yang ditetapkan oleh para pakar hadis yang dapat dipercaya dari sisi sanad.
2. Kesesuaian dengan acuan umum yang ditetapkan oleh pakar hadis yang dapat dipercaya dari sisi matan.
3. Memahami sunnah sesuai dengan pengetahuan bahasa.
4. Memahami sunnah sesuai dengan asbab al-wurud.
5. Tidak bertentangan dengan nash-nash yang lebih kuat.

Adapun prinsip dasar pemahaman hadis menurut al-Qardhawi⁵²⁴, adalah :

1. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, artinya bahwa untuk bisa memahami suatu hadis dengan benar adalah kesesuaian dengan petunjuk al-Qur'an. Karena terdapat hubungan yang signifikan antara al-Qur'an dan hadis. Keduanya berasal dari sumber yang sama. Oleh karena itu tidak mungkin kandungan suatu hadis bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an

dengan Yusuf al-Qardhawi, *Memahami Hadis Nabi SAW*, 78.

⁵²⁴ Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi, 25. Bandingkan dengan Yusuf al-Qardhawi, *Memahami Hadis Nabi SAW*, 78.

yang muhkam, yang berisi keterangan-keterangan yang jelas dan pasti.

2. Menghimpun hadis-hadis yang setema, dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam memahami kandungan hadis yang sebenarnya perlu menghadirkan hadis-hadis lain yang setema. Adapun prosedurnya ialah dengan menghimpun hadis sahih yang setema kemudian mengembalikan kandungan makna mutasyabih kepada makna muhkam, mengantarkan makna mutlaq kepada makna muqayyadd, menafsirkan makna 'am dengan makna yang khas.

3. Metode Pemahaman Hadis Muhammad Syuhudi Ismail.

Muhammad Suhudi Ismail lahir di Lumajang 23 April 1943.⁵²⁵ Menurut Syuhudi kaedah keshahihan sanad hadis dibagi menjadi dua,⁵²⁶ yaitu:

1. Kaedah umum (mayor), yaitu :
 - a. Sanad bersambung.

⁵²⁵ Syuhudi Ismail, <https://jurnal.ar-niry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/1604/1179>

⁵²⁶ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual dan Konekstual*, (PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1994). 65. Bandingkan (Syuhudi Ismail, <https://jurnal.ar-niry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/1604/1179>

- b. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil.
- c. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat dhabith.
- d. Sanad terhindar dari syudzudz.
- e. Sanad terhindar dari illat.

2. Kaedah minor, yaitu :

- a. Sanad bersambung yaitu bersifat muttashil atau maushul. Hadis yang bersambung sanadnya adalah persambungan sampai kepada Rasulullah saw (*marfu'*) atau hanya sampai kepada sahabat saja (*mauquf*).
- b. Periwayat bersifat adil yaitu : beragama Islam, mukalaf, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara muru'ah.
- c. Periwayat bersifat dhabit adalah hafal dengan baik kemudian mampu menyampaikan hadis yang dihafalkannya kepada orang lain.
- d. Terhindar dari syudzudz.
- e. Terhindar dari illat.

Adapun metode pemahaman hadis Muhammad Syuhudi Ismail menggunakan dua metode⁵²⁷ yaitu :

⁵²⁷ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual dan Konekstual*, 65. Bandingkan dengan Syuhudi Ismail, <https://jurnal.ar-niry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/1604/1179>

1. Metode pemahaman sanad hadis, terdiri dari :
 - a. Takhrij al-hadis : 1). Takhrij al-hadis bil-lafdz
2). Takhrij al-hadis bil-maudhu'
 - b. Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya.
 - c. Menyimpulkan hasil penelitian sanad.
2. Metode pemahaman matan hadis, terdiri dari :
 - a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya. Meneliti matan hadis dilakukan sesudah meneliti sanad. Kualitas matan tidak selalu sejalan dengan kualitas sanadnya. Apabila terdapat perbedaan dalam kualitas sanad dan matan, maka kaedah kesahihan matan sebagai acuan.
 - b. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna.
 - c. Meneliti kandungan matan. Meneliti kandungan matan dilakukan dengan cara membandingkan kandungan matan hadis yang semakna sehingga menjadi satu makna yang sejalan atau tidak bertentangan.

- d. Menyimpulkan hasil penelitian matan. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian atas kualitas shahih ataupun dhaif.

Tawaran metode pemahaman hadis dan implementasi yang dikemukakan oleh Muhammad Al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi dan Suhudi Ismail telah dapat memberi kontribusi yang besar dalam menjawab berbagai persoalan umat Islam saat ini. Akan tetapi sayangnya metode pemahaman hadis yang ditawarkan lebih bersifat kritik matan yaitu menguji sejauh mana matan hadis tersebut dapat bernilai shahih dan bisa diamalkan. Sementara pemahaman kontekstualitas terhadap hadis masa kini yang berorientasi kepada kehidupan di masa datang merupakan suatu keniscayaan. Kontekstualisasi terhadap hadis Rasulullah saw menjadikan pesan yang dibawanya bersifat fleksibel, luwes, rasional, teruji secara ilmu pengetahuan dan teknologi, yang demikian ini adalah karakter ilmu yang banyak diminati oleh masyarakat modern.

4. Studi Hadis di Era Modern.

Kontekstualitas berasal dari kata konteks yang dalam Kamus Be-

sar Bahasa Indonesia mengandung dua arti yaitu **pertama** : bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, **kedua** : situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Dengan demikian kontekstual adalah upaya untuk melihat hubungan dalam kalimat yang terdapat dalam suatu naskah/ matan, karena hubungan kata-kata seringkali penting untuk memahami apa yang telah dikatakan.⁵²⁸ Pemahaman Hadis secara kontekstual adalah memahami hadis dengan melihat sisi-sisi konteks yang berhubungan dengan Hadis.⁵²⁹ Dalam tulisan ini kontekstualisasi dimaksudkan memaknai hadis Rasulullah saw dengan mempertimbangkan situasi saat hadis muncul, serta menarik garis lurus konteks hadis di masa lalu dengan kehidupan masa sekarang melalui berbagai pendekatan ilmu.⁵³⁰

Pemahaman kontekstual telah terjadi sejak masa Rasulullah saw. Hal ini dapat dilihat dari sebuah ri-

⁵²⁸Louis Ma'lf, al-Munjid pi Lughah wa al-I'lām (Beirut : Dār al-Masyriq, 1975), h. 805. Bandingkan dengan Uswatun Hasanah, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Palembang; Noerfikri, 2016), 137.

⁵²⁹Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadis* (Bandung: F Grup, 2003), 12 dan Nizar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis* (Yogyakarta, (T.P), 2007), 34

⁵³⁰Uswatun Hasanah, *Metodologi Pemahaman Hadis*, 137.

wayat bagaimana sahabat memahami sebuah perintah dari Rasulullah saw :

لايصلين أحد إلا في بنى قريظة⁵³¹

Jangan shalat seorang pun (di antara kamu) kecuali di Bani Quraizah.

Dikisahkan bahwa Perang Bani Quraizah adalah salah satu perang yang terjadi secara besar-besaran pada bulan Pebruari 627 M bertepatan dengan bulan Dzul qo'dah 5 H. Perang yang terjadi akibat penghianatan yang dilakukan oleh kaum Yahudi terhadap perjanjian yang telah disepakati bersama Rasulullah saw dan kaum Muslimin. Pengehianatan tersebut terjadi karena sebuah provokasi yang dilakukan oleh Huyay bin Akhthab al-Nadhariy. Sebelumnya dalam waktu kurang lebih 25 hari lamanya, Rasulullah saw bersama tentara muslim baru saja menyelesaikan Perang Khandaq.⁵³²

Perang Khandaq adalah perang umat Islam melawan pasukan aliansi yang terdiri dari Bangsa Quraisy, Yahudi, dan suku Ghathah-

⁵³¹Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), (Dar al-Hadits: Kairo, Mesir, [t'th.]), Kitab al-Khalqi, no. 4117.

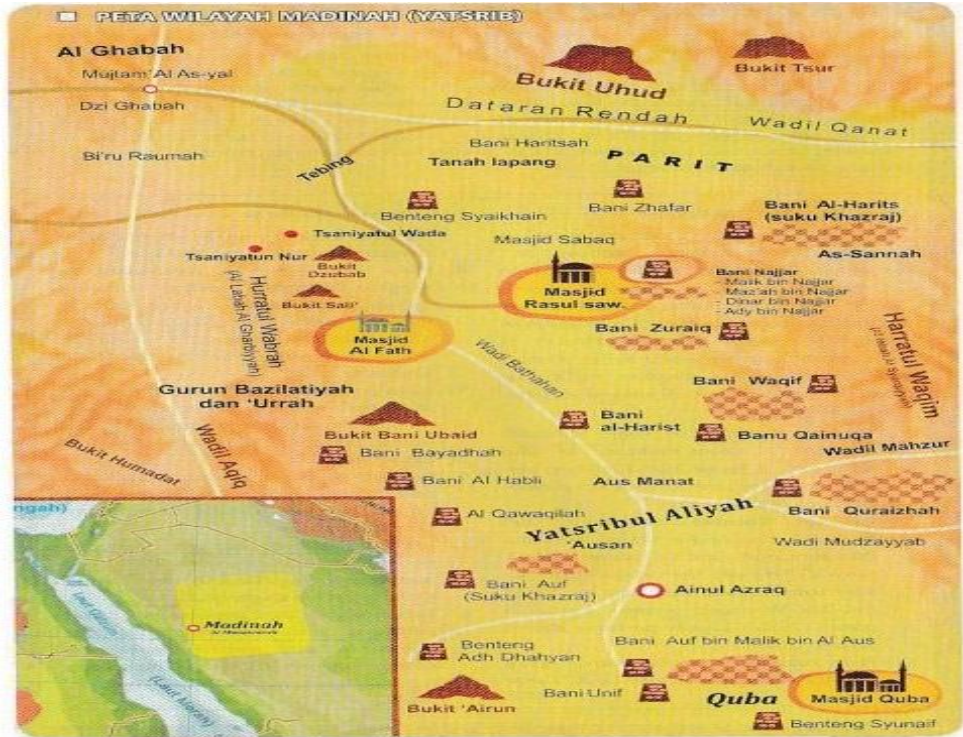
⁵³²Muhammad Syafi'i Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedi Peradaban Islam : Madinah*, (Jak-Sel: Tazkia Publishing, Cet. II, 2016), 47-48.

fan. Tentara muslim saat itu berjumlah 3000 orang sementara musuh berjumlah 10.000 orang. Perang Khandaq (Parit) disebut juga Perang Ahzab, yang artinya Perang Gabungan. Muananya adalah ketidakpuasan beberapa orang Yahudi dari Bani Nadir dan Bani Wa'il akan keputusan Rasulullah saw yang menempatkan mereka di luar kota Madinah. Dari Bani Nadir ada Abdullah bin Sallam bin Abi Huqaiq, Huyayy bin Akhtab, dan Kinanah al-Rabi bin Abi Huqaiq. Sedangkan dari Bani Wa'il ada Humazah bin Qais dan Abu Ammar. Sesaat setelah menyelesaikan perang Khandaq, Rasulullah saw bermaksud hendak menaruh senjatanya, tiba-tiba ia didatangi oleh Malaikat Jibril atas perintah Allah swt bahwa Rasulullah saw dan pasukan muslim untuk segera menuju kepada kaum Bani Quraizah. Kemudian Rasulullah saw pun berangkat untuk mendatangi mereka.⁵³³

Sebelum berangkat Rasulullah saw pun menyabdakan sebuah hadis agar tidak ada seorang pun yang menunaikan shalat Ashar kecuali di Bani Quraizah. Ketika berada di tengah perjalanan, waktu shalat Ashar pun

tiba, para sahabat terbagi menjadi dua kelompok pemahaman. Sahabat yang memahami secara konteks hadis tetap melaksanakan shalat Ashar di tengah perjalanan meskipun belum tiba di perkampungan Bani Quraizah. Menurut pemahaman kelompok ini tidak mungkin Rasul saw bermaksud menyuruh para sahabat menunda pelaksanaan shalat sampai lewat waktu. Sementara sebagian sahabat lainnya memahami larangan Rasulullah saw dengan melihat makna tekshadis.

⁵³³Muhammad Syafi'i Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedi Peradaban Islam : Madinah*, 47-48.



Sahabat yang memahami hadis untuk tetap melaksanakan shalat Ashar sehingga tiba di Bani Quraizah tidak memperdulikan tentang habisnya waktu. Sahabat lebih menguatkan larangan dan menunda pelaksanaan shalat hingga bisa segera tiba di Bani Quraizah dan melaksanakan shalat Ashar, meskipun setibanya di Bani Quraizah sudah di akhir waktu. Mereka berdalil dengan bolehnya menunda waktu shalat sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw sebelumnya :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَرِيحَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ نَزَلَ

فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا فَإِنْ زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَجَلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ⁵³⁴

Bahwa Rasulullah saw jika berangkat dalam bepergiannya sebelum tergelincir matahari, beliau mengakhirkan shalat Dzuhur ke waktu shalat Ashar; kemudian beliau turun dari kendaraan kemudian beliau menjamak dua shalat tersebut. Apabila sudah tergelincir matahari sebelum Rasul (saw) berangkat, Rasulullah (saw) shalat Dzuhur terlebih dahulu kemudian naik kendaraan.

⁵³⁴ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), no.

Perjalanan menuju Bani Quraizah bukanlah perjalanan yang menyenangkan, selain jarak yang cukup jauh, kondisi lelah setelah menghadapi Perang Khandaq masih menyelimuti jasmani dan ruhani Rasulullah saw serta para sahabat. Meskipun demikian kontekstualisasi pemahaman hadis tentang pelaksanaan qadha shalat dalam perjalanan tidak semata-mata mengedepankan faktor jarak tempuh tentang kebolehan pelaksanaannya sebagaimana yang umumnya dilakukan dalam pemahaman dengan menggunakan pendekatan fiqh dan ushul.

Qadha shalat di perjalanan dalam pemahaman kontekstual hadis dimaknai sebagai sebuah pemberian dari Allah swt yang merupakan ekspresi dari wujud kasih sayang dan untuk memberikan keringanan bagi seorang hamba di perjalanan. Hal ini diperkuat pula oleh sabda Rasulullah saw berikut :

2. جَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ سَفَرٍ وَلَا خَوْفٍ، قَالَ: قُلْتُ يَا أَبَا الْعَبَّاسِ: وَلِمَ فَعَلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَرَادَ أَنْ لَا يُخْرَجَ أَحَدًا مِنْ أُمَّتِهِ.⁵³⁵

Nabi saw. pernah menjamak antara shalat Dzuhur dan Ashar di Madinah

bukan karena berpergian juga bukan karena takut. Saya bertanya: Wahai Abu Abbas, mengapa bisa demikian? Dia (Rasulullah saw) menjawab: Dia (Nabi saw) tidak menghendaki kesulitan bagi umatnya.”

Abu Ya’la bin Umayyah meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya dengan penuh keheranan kepada Umar bin Khatab tentang firman Allah swt :

3. وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا.⁵³⁶

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqasar shalatmu jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Umar bin Khatab menjelaskan :

4. عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَأَقْبَلُوا صَدَقَتَهُ.⁵³⁷

Saya juga heran sebagaimana anda heran. Kemudian saya (Umar) menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw. Ia (Rasul saw pun) bersabda: Itu adalah pemberian Allah (swt) yang

⁵³⁶Q.S. al-Nisa’ (4) : 101.

⁵³⁵Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju’fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami’ al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), , no.

⁵³⁷Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju’fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami’ al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), , no.

diberikan kepada kamu sekalian, maka terimalah pemberian-Nya.

Pemberian atau hadiah merupakan salah satu tanda kasih sayang dan cinta⁵³⁸ jugasekaligus merupakan penghormatan dan pemuliaan yang diapresiasi kedalam sebuah bentuk. Pemberian akan semakin bernilai manakala dikaitkan dengan si pemberi. Qadha shalat misalnya adalah pemberian istimewa dari Zat Yang Maha Istimewa untuk hamba-hamba yang istimewa pula. Sebuah kemuliaan bagi seorang hamba mendapat keistimewaan dari Allah swt. Namun demikian tetap saja qadha shalat di perjalanan adalah sebuah pilihan, Diperbolehkan memilih untuk mengambil keistimewaan ini atau tetap menjalankan shalat sebagaimana biasanya. Karena Rasulullah saw pun pernah melakukan keduanya. Sebagaimana riwayat dari Anas bin Malik berikut :

⁵³⁸Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy),, no. 594.

5. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ
بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا وَصَلَّى الْعَصْرَ بِذِي الْخَلِيفَةِ
رَغْعَتَيْنِ⁵³⁹.

Bahwa Rasulullah saw shalat Dzuhur di Madinah empat rakaat dan shalat Ashar di Dzul-Hulaifah dua rakaat.

Dari Aisyah ra :

6. أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْصُرُ فِي السَّفَرِ وَيُتِمُّ وَيُفْطِرُ
وَيَصُومُ⁵⁴⁰.

Bahwa Nabi saw. pernah mengqashar dalam perjalanan dan menyempurnakannya, pernah tidak puasa dan puasa.

Makna yang lebih komprehensif tentu saja akan didapatkan dari pemahaman hadis dengan menggunakan metode kontekstual. Kekakuan gerak dan ruang lingkup sebuah dalil hanyalah imbas dari sebuah metodologi atau sudut pandang. Karena itu kontekstualisasi pemahaman hadis adalah mutlak diperlukan dalam era Milenia saat ini. Meskipun tentu saja ada beberapa catatan yang harus dipedomani dalam kajian kontekstual. Pertama : Tidak

⁵³⁹Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy),, no.

⁵⁴⁰Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy (ebagai al-Bukhariy), al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), , no.

semua hadis bisa dimaknai dengan metodologi kontekstual. Di antara kriteria hadis yang dapat dimaknai secara kontekstual⁵⁴¹ adalah :

1. Hadis yang memiliki sebab khusus namun memiliki makna yang universal.
2. Hadis yang sulit dipahami secara tekstual, apabila dipaksakan akan terjadi ketimpangan makna.
3. Hadis yang memiliki makna temporal atau kondisional.
4. Hadis yang menerangkan tentang fisik dan kebiasaan yang sifatnya manusiawi.

Adapun ajaran Islam yang berkaitan dengan pokok agama memiliki sifat *tauqifi*, tidak ada sedikitpun kewenangan untuk melakukan kontekstualisasi. Bahaya yang timbul jika mengkontekstualisasikan ajaran tersebut adalah rusaknya dasar-dasar agama. Misalnya, atas nama kontekstual, seseorang di masa kini melaksanakan shalat dengan menggunakan bahasa yang berbeda sesuai dengan tempat di mana ia hidup. Kedua yang perlu menjadi catatan adalah tidak semua orang boleh melakukan kon-

tekstualisasi, diperlukan berbagai perangkat keilmuan yang cukup untuk bisa melakukan pemahaman kontekstual.

Demikian model pemahaman kontekstualisasi yang diharapkan bisa menjadi alternatif metodologi pemahaman hadis-hadis Rasulullah saw lebih tepat sasaran dan komprehensif. Sehingga pada akhirnya keberadaan konteks hadis senantiasa dapat terus eksis dalam mengatasi keterbatasan pemahaman teksnya manakala berhadapan dengan kontinuitas perubahan situasi, tempat dan masa.

C. Kesimpulan.

Meskipun hadis tidak diproduksi lagi akan tetapi teks hadis yang terbatas tersebut memiliki dinamika internal yang sangat kaya. Sebagai pedoman hidup kapan saja, dimana saja dan untuk siapa saja, pemahaman makna hadis membutuhkan metodologi interpretasi yang tepat. Di era modern penghargaan terhadap aktualisasi intelektual manusia lebih dimungkinkan pada upaya pemahaman teks-teks hadis secara kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

⁵⁴¹Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual dan Konekstual*. Bandingkan Syuhudi Ismail, <https://jurnal.ar-niry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/1604/1179>

- Afifuddin, Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Jakarta: Renaisan, 2005 .
- Al-Bukhariy, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhariy, al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah saw wa Sunanihi wa Ayyamih (Selanjutnya disebut Shahih al-Bukhariy), Dar al-Hadits: Kairo, Mesir, t'th.
- Al-Faruq, M. Yusuf, dalam *Mengamalkan Nilai-Nilai Ajaran Islam*, Suara Nahdliyin Jawa Tengah: 5/2/2018
- Al-Ghazali, Muhammad, https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Hamid_Muhammad_al-Ghazali
-----, Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Mizan, Bandung, 1993, Cet. III.
- Al-Qardhawi, Yusuf, <https://alkhoirot.wordpress.com/2013/10/13/download-kitab-buku-yusuf-qardhawi-gratis/>
-----, Yusuf, *Memahami Hadis Nabi SAW*, Kharisma, Bandung, 1993
- Ali, Nizar, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis*, Yogyakarta, (T.P), 2007.
- Antonio, Muhammad Syafi'i dan Tim Tazkia, *Ensiklopedi Peradaban Islam : Madinah, Jak-Sel: Tazkia Publishing, Cet. II, 2016.*
- Erdogan, Recep Tayyip, https://en.wikipedia.org/wiki/Recep_Tayyip_Erdoğan.
- Hasanah, Uswatun, *Metodologi Pemahaman Hadis*, Palembang; Noerfikri, 2016
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Tekstual dan Konekstual*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1994
- , M Syuhudi, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/1604/1179>
- Ma'lf, Louis, *al-Munjid pi Lughah wa al-I'ilm*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1975
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Nurkholis, Mujiono, *Metodologi Syarah Hadis*, Bandung: F Grup, 2003
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, Yogyakarta: Teras, 2008

POLA REKRUTMEN DAN KADERISASI PARTAI GOLONGAN KARYA TERHADAP PEREMPUAN DI KOTA JAMBI

Sutri Destemi Elsi, Hartati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi

Email: elsisutri@gmail.com, tatiek_dr@yahoo.com

ABSTRACT

This study analyzes the recruitment and cadre creation pattern of Golongan Karya for women, especially in the city of Jambi. UU No. 2 of 2011 concerning Political Parties requires political parties to fill a 30 percent quota of women's representation in the management of political parties. It is important to know how the recruitment patterns and cadre creation patterns are carried out by political parties with the highest number of cadres in Indonesia, namely the Golongan Karya party because the obligation of political parties is not just to fill the quota but also to create a good recruitment pattern and produce women cadres who are reliable so they can become representatives of the people who have good competence. Analysis using qualitative descriptive method with in-depth interviews, observation and documentation shows that the recruitment and cadre creation patterns are still very weak, absence of a selection system in recruiting cadres, lack of programs and no strategic measures implemented by party administrators. It can be caused by the weak law that regulates the function of political parties, especially regarding recruitment and cadre creation patterns and the absence of sanctions for political parties that do not carry out their functions properly so that often political parties ignore the urgency of women's representation.

Keywords: *Recruitment, Cadre creation, Women and Golkar Party*

PENDAHULUAN

Politik selama ini selalu identik dengan dunia laki-laki, yang tidak pantas dimasuki oleh perempuan. Politik identik dengan sesuatu yang aneh dari pandangan feminitas karena politik terkait dengan kekuasaan, kesewenangan, penggerakan massa dan kompetisi-kompetisi yang tidak melekat dalam diri perempuan

yang mengutamakan perdamaian dan harmoni⁵⁴². Idealnya, partisipasi politik perempuan muncul karena ada ketertarikan dari perempuan itu sendiri. Kedua, memang ada faktor akomodasi partai

⁵⁴²Laura Harjaloka, *Potret Keterwakilan Perempuan dalam Wajah Politik Indonesia Perspektif Regulasi dan Implementasi*, Jurnal Konstitusi, Volume 9, Nomor 2, Juni 2012.

politik. Ketiga, didorong oleh regulasinya⁵⁴³.

Perkembangan situasi sosial dan politik di masyarakat saat ini sudah mulai menunjukkan perkembangan partisipasi kaum perempuan dalam politik dan pemerintahan meskipun belum ideal seperti yang diharapkan, hal ini dapat disebabkan mulai berkembangnya pendidikan politik di kalangan kaum wanita melalui pendidikan formal maupun informal.

Keterwakilan kaum perempuan dalam keanggotaan Dewan Perwakilan Rakyat masih menjadi topik perbincangan yang menarik. Keterwakilan perempuan di parlemen itu sangat penting karena penyusunan Undang-undang di berbagai sektor juga terkait dengan perempuan. Banyaknya perbincangan yang muncul juga memperlihatkan bahwa keterwakilan perempuan juga menjadi prioritas utama dan penentu eksistensi partai, bahwa partai politik betul-betul harus memenuhi kuota keterwakilan perempuan sebanyak 30 persen seperti yang disyaratkan oleh Undang-undang.

Selain jumlah keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif

ataupun dalam pencalonan kepala daerah, kualitas dan kredibilitas kaum perempuan juga masih seringkali diragukan, kaum perempuan dianggap tidak mampu untuk bersaing dengan kaum laki-laki. Artinya, pendidikan politik, kemampuan manajerial serta kepemimpinan yang dimiliki kaum wanita saat ini belum kompetitif dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Dorongan dan harapan untuk meningkatkan keterwakilan perempuan semakin menguat dengan keluarnya Undang-undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Partai Politik. Undang-undang tersebut mewajibkan bahwa kepengurusan dalam tiap partai politik harus mencakup 30 persen perempuan. Aturan ini menjadi landasan untuk dijaminnya hak politik perempuan. Namun, seringkali justru parpol yang mengabaikan urgensi keterwakilan perempuan ini.

Sebelum pemilu legislatif pada tahun 2014 sejumlah parpol sudah menyuarakan keberatannya untuk memenuhi kuota 30 persen calon legislatif perempuan, alasannya disebabkan masih sedikit perempuan yang mau terjun ke politik, akan tetapi Undang-undang Nomor 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik secara tegas tidak lagi mempertimbangkan alasan tersebut. Undang-undang ini menyebabkan partai

1. ⁵⁴³Ida Fauziah (Ketua Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa DPR-RI), *Keterwakilan Perempuan di Parlemen Masih Rendah*, diakses dari www.voaindonesia.com pada tanggal 18 Februari 2018, 0.10 WIB.

politik harus berusaha lebih keras dalam berupaya merekrut kaum perempuan sebagai anggota partai sekaligus mendidik mereka untuk menjadi kader-kader politik yang siap berkompetisi dalam dunia politik berdampingan dengan kaum laki-laki.

Studi tentang gender yang membahas tentang kuota 30 persen padaperempuan lebih banyak menitikberatkan pada proses hadirnya kebijakan afirmasi tersebut. Tentu saja hasil dari studi tersebut merupakan bukti bahwa kebijakan afirmasi kuota 30 persen pada perempuan ini menyedot perhatian banyak pihak dan memberikan kontribusi pada perjuangan politik perempuan⁵⁴⁴. Akan tetapi semestinya persoalan rendahnya partisipasi politik perempuan ini juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut berpengaruh seperti peran partai politik dalam proses rekrutmen dan kaderisasi.

Tuntutan Undang-undang pada akhirnya menuntut partai politik memperbaiki pola rekrutmen dan kaderisasi terhadap kaum perempuan. Lemahnya sistem rekrutmen, sistem kaderisasi yang tidak efektif, dan sanksi yang lemah dari pemerintah kepada partai

politik yang tidak menjalankan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan merupakan penyebab minimnya kepengurusan perempuan dalam partai politik itu sendiri. Partai politik harus mendorong kader perempuan yang berkualitas untuk mencalonkan diri. Oleh sebab itu, diperlukan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran dan posisi perempuan di partai politik serta strategi untuk mendorong penguatan peran dan posisi perempuan di politik.

Persoalan kaderisasi juga dikatakan sebagai persoalan penting karena sesungguhnya di dalam partai politik perlu dibentuk karakter pemimpin lokal maupun pemimpin nasional yang memiliki visi demokrasi dan bermental jujur. Untuk itu, partai politik terutama para ketua umumnya harus memikirkan langkah-langkah strategis. Mereka harus segera melakukan perombakan mendasar terhadap sistem rekrutmen politik di dalam partai politik yang mereka pimpin sehingga dapat mendukung proses kaderisasi pemimpin nasional.

Berdasarkan data tentang jumlah anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jambi, jumlah keterwakilan perempuan memperlihatkan kesenjangan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan jumlah keterwakilan

⁵⁴⁴ Mohammad Yusuf Pambudi, *PE-REMPUAN DAN POLITIK (Studi tentang Aksesibilitas Perempuan Menjadi Anggota Legislatif di Kabupaten Sampang)*, diakses dari Jurnal Unair.ac.id pada tanggal 18 Februari 2018, 1.53 WIB.

laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti minimnya jumlah kader perempuan yang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif atau dapat disebabkan karena rendahnya kualitas dan elektabilitas kader perempuan di mata masyarakat. Tiga partai dengan jumlah anggota terbanyak di Provinsi Jambi adalah Partai Golkar (10.804), Partai Perindo (9.002), dan Partai Amanat Nasional (6.439) seperti pada tabel berikut⁵⁴⁵:Tabel I.1

**Jumlah Anggota DPRD Provinsi
Jambi Periode 2014-2019**

No	Partai Politik	Lk	Pr	Total	%
1	Demokrat	5	4	9	16,36
2	GOLKAR	7	1	8	14,55
3	PDI-P	6	1	7	12,73
4	GERINDRA	5	1	6	10,91
5	PKB	5	1	6	10,91
6	PAN	5	0	5	9,09
7	PPP	4	0	4	7,27
8	NASDEM	3	0	3	5,45
9	PKS	3	0	3	5,45
10	HANURA	3	0	3	5,45
11	PBB	1	0	1	1,82
Jumlah Total		47	8	55	100

Sumber : DPRD Provinsi Jambi dalam BPS Provinsi Jambi, 2016

⁵⁴⁵ Diakses dari KPUD-JAMBIPROV.GO.ID, pada tanggal 18 Februari 2018, 0.53 WIB.

Dari 55 kursi yang berasal dari 10 partai politik, hanya 8 kursi yang diisi oleh kaum wanita. Fakta yang paling mencolok adalah jumlah keterwakilan perempuan dari partai Golkar dengan rasio perbandingan 7:1, semestinya partai Golkar yang dikenal sebagai “partai tua” dan yang disebut sebagai “partai kader” idealnya memiliki banyak peluang dalam menempatkan kader perempuannya di kursi legislatif, selain itu dari segi kuantitas partai Golkar menempati urutan pertama dalam jumlah anggota, akan tetapi jumlah keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif di Provinsi Jambi justru menunjukkan hal berbeda. Oleh sebab itu menjadi menarik untuk diteliti bagaimana sesungguhnya pola rekrutmen dan kaderisasi partai Golkar terhadap kaum perempuan khususnya di Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, metode yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari berbagai literatur, dokumentasi atau wawancara yang dilakukan kepada sumber utama terkait dengan cara menganalisis antara konsep,

kebijakan dan hasil yang ditemukan di lapangan saat dilakukannya penelitian.

Data dan analisis yang akan menjadi bagiandari hasil kajian ini diperoleh denganmetode kajian pustaka (*literary studies*) dandiskusi terbatas. Kajian pustaka dilakukandengan mempelajari undang- undang, jugaberbagai artikel dan tulisan yang membahasmengenai isu tersebut. Sementara diskusiterbatas dilakukan untuk mendapatkan dataprimer yang relevan mengenai upaya rekrutmen dan kaderisasi partai politik yang ada di provinsi Jambi terhadap kaum perempuan.

TINJAUAN PUSTAKA

Rekrutmen Politik

Rekrutmen politik merupakan proses dimana partai mencari anggotabarudanmengajakorangyang berbakatuntuk berpartisipasi dalam prosespolitik melalui organisasi-organisasimassa yangmelibatkan golongan-golongan tertentu, seperti golongan buruh, petani, pemuda dan sebagainya.Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Mochtar Mas' oed bahwa rekrutmenpolitik merupakan fungsi penyeleksi rakyat untuk kegiatan politik danjabatan pemerintah melalui penampilan dalam media komunikasi,

menjadi anggota organisasi, mencalonkan diri untuk jabatan tertentu, pendidikan dan ujian⁵⁴⁶.

Rekrutmenpolitik memiliki keseragaman yang tiada terbatas,namun pada dasarnya ada dua cara khusus seleksi pemilihan yakni melalu ikriteria universal dan kriteria partikularistik. Pemilihan dengan kriteriauniversal merupakan seleksi untuk memainkan peranandalam sistem politikberdasarkan kemampuan dan penampilan yang ditunjukkan lewat tes atauujian dan prestasi. Sedangkan yang dimaksud dengan kriteria partikularistikadalah pemilihan yang bersifat primordial yang didasarkan pada suku, ras,keluarga, almamater atau faktor status⁵⁴⁷.

Menurut teori Almond dan Powell prosedur-prosedur rekrutmenpolitik terbagidalam dua bagian yaitu:

1. Prosedur Tertutup adalah Rekrutmen yang dilakukan oleh elit partai yang memiliki kekuasaan untuk memilih siapa saja calon-calon yang dianggap layak diberikan jabatan berdasarkan skill dankapasitas yang dimilikinya untuk memimpin. Sehingga prosedur

⁵⁴⁶ Hesel Nogi Tangkilisan, Kebijakan Publik yang Membumi, (Yogyakarta: Yayasan Pembaharuan Administrasi Publik Indonesia, 2003) 188

⁵⁴⁷ ibid

ini dianggap prosedur tertutup karena hanya ditentukan oleh segelintir orang

2. Prosedur terbuka adalah setiap masyarakat berhak untuk memilih siapa saja yang bakal menjadi calon pemimpin didalam negaranya serta pengumuman hasil pemenang dari kompetisi tersebut dilaksanakan secara terbuka, dan terang-terangan.

Jadi, mekanisme rekrutmen politik yang dilakukan partai politik terdiri dari dua sistem yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka akan memungkinkan lahirnya calon-calon legislatif yang betul-betul demokratis dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, hal ini dikarenakan oleh proses pengangkatan calon tersebut dilakukan secara terbuka. Hal inilah yang membuat terbukti apa yang diungkapkan oleh Maurice Duverger bahwa pada dasarnya semua orang yang berbakat memiliki kesempatan yang sama untuk menduduki posisi elit, tetapi mereka kalah karena dihalangi oleh elit politik yang sedang berkuasa yang membentuk oligarki kekuasaan.

Adapun beberapa pilihan partai politik dalam proses rekrutmen politik adalah sebagai berikut⁵⁴⁸;

⁵⁴⁸ Syamsuddin Haris, *Pemilu Langsung di Tengah Oligarki* (Jakarta: PT Gramedia, 2005) 180

1. Partisan, yaitu merupakan pendukung yang kuat, loyalitas tinggi terhadap partai sehingga bisa direkrut untuk menduduki jabatan strategis.
2. *Compartmentalization*, merupakan proses rekrutmen yang didasarkan pada latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi atau kegiatan sosial politik seseorang, misalnya aktivis LSM.
3. *Immediate survival*, yaitu proses rekrutmen yang dilakukan oleh otoritas pemimpin partai tanpa memperhatikan kemampuan orang-orang yang akan direkrut.
4. *Civil service reform*, merupakan proses rekrutmen berdasarkan kemampuan dan loyalitas seorang calon sehingga bisa mendapatkan kedudukan lebih penting atau lebih tinggi.

Pengaruh rekrutmen politik sangat menentukan dalam regenerasi kehidupan partai. Didalam rekrutmen politik juga dikenal istilah jalur-jalur politik yang perlu diketahui secara luas antara lain:

- a. Jalur koalisi partai atau pimpinan-pimpinan partai artinya koalisi-koalisi partai merupakan bagian terpenting di dalam rekrutmen politik karena sebagian besar kesepakatan dan pengang-

katanpolitik di adopsi dari hasil koalisi-kolisi antar partai yang berperan dalam suatu lingkup politik. Artinya rekrutmen politik tidak terlepas dari peranan koalisi partai.

- b. Jalur rekrutmen berdasarkan kemampuan-kemampuan dari kelompok atau individu, jalur ini menjadi kriteria dasar dalam perekrutan seseorang karena dinilai dari berbagai segi yaitukriteria-kriteria tertentu, distribusi-distribusi kekuasaan, bakat-bakat yang terdapat didalam masyarakat, langsung tidak langsung menguntungkan partai politik.
- c. Jalur rekrutmen berdasarkan kaderisasi adalah setiap kelompok-kelompok partai harus menyeleksi dan mempersiapkan anggota-anggotanya yang dianggap mampu dan cakap dalam mendapatkan jabatan-jabatan politik yang lebih tinggi jenjangnya serta mampu memobilisasi partai-partai politiknya sehingga memberi pengaruh besar di kalangan masyarakat.
- d. Jalur rekrutmen politik berdasarkan ikatan promodial. Pada era modern ini jalur rekrutmen promodial tidak menutup kemungkinan terjadi didunia politik. Fenomenal itu terjadi kare-

naadanya hubungan kekerabatan yang dekat antara orangperorangan yang memiliki jabatan politik sehingga ia mampu memindahtangankan atau memberi jabatan tersebut kepada kerabat terdekatnya yang dianggap mampu dan cakap dalam mengembantugas kenegaraan

Kaderisasi Partai Politik

Sistem kaderisasi adalah bagian dari serangkain kegiatan penyiapan sumber daya manusia secara terdidik atau secara berkesinambungan agar kelak menghasilkan para pemimpin yang mampu membangun peran dan fungsi organisasi secara lebih baik dalam jabatan-jabatan administratif maupunpolitik sekaligus mencari kadermilitan (sungguh-sungguh) yang dipersiapkan untuk mengganti pemimpin yanglama.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang dimaksud dari systemkaderisasiadalah suatu rangkaian kegiatan penyiapan sumber daya manusia secara terdidik atau secara berkesinambungan guna menghasilkan para pemimpin yang mampu membangun peran dan fungsi organisasi secara lebih bagus dalamjabatan-jabatan administratif maupun politik sekaligus menjadi kader militant (sung-

guh-sungguh) yang dipersiapkan untuk mengganti pemimpin yang lama.

Dalam tahapan penetapan calon kaderyang akan menjadi bagian partai politik. Menurut Haryanto terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi diantaranya adalah .⁵⁴⁹

1. Pengalaman Organisasi

Pengalaman ini baik selama ia menjadi anggota partai maupun sebelum menjadi anggota partai, karena ini merupakan hal yang mutlak diperlukan oleh seorang calon anggota parlemendalam menjalankan roda organisasi nantinya.

2. Tingkat Pendidikan

Ditingkat pendidikan baik formal maupun informal, tingkat pendidikan berkaitan erat dengan wawasan seseorang dalam menghadapi sesuatu masalah dan perilaku organisasi. Akan tetapi dalam AD/RT partai manapun tidak dicantumkan kriteria tingkat pendidikan sebagai persyaratan.

3. Pelatihan Kader atau Keterampilan Organisasi

Hal ini merupakan pelatihan untuk memberikan keterampilan dan kemampuan seorang calon anggota

didalam mengelola organisasi nantinya. Dapatlah dikatakan bahwa di setiap system politik terdapat prosedur-prosedur untuk melaksanakan rekrutmen atau penyeleksian, akan tetapi walaupun prosedur-prosedur yang dilaksanakan oleh tiap-tiap system politik berbeda-beda satu dengan yang lainnya, namun terdapat suatu kecenderungan bahwa individu-individu yang berbakat yang dicalonkan untuk menduduki jabatan politik maupun jabatan pemerintahan mempunyai latar belakang yang hampir sama, yaitu bahwa mereka berasal dari kelas menengah atau kelas atas dan walaupun mereka berasal dari kelas bawah tetapi mereka merupakan orang-orang yang telah memperoleh pendidikan yang memadai.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Sistem Kaderisasi adalah cara yang dilakukan oleh Partai Gololongan Karya di Provinsi Jambi terhadap kaum perempuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang nantinya akan meneruskan eksistensi partainya dan mewakili partainya dalam lembaga legislatif yang akan dipilih secara langsung oleh rakyat melalui pemilihan umum.

⁵⁴⁹ Haryanto, Politik suatu pengantar, (Yogyakarta: Liberty, 1982) 47

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekrutmen Politik merupakan proses dimana partai mencari anggota baru dan mengajak orang yang berbakat untuk berpartisipasi dalam proses politik melalui organisasi organisasi massa yang melibatkan golongan- golongan tertentu seperti golongan buruh, petani, pemuda dan sebagainya. Dalam hal proses rekrutmen ini Partai Golkar tidak terlalu sulit untuk merekrut kader, dan didalam proses rekrutmen ini tidak ada paksaan sedikit pun. Proses Rekrutmen yang dilakukan partai Golkar juga terbuka dan tidak membedakan.

Proses Rekrutmen Partai Golkar tidak hanya memfokuskan kaum laki- laki saja , tetapi semua masyarakat yang ingin terjun langsung ke dunia politik.

Adapun syarat Rekrutmen anggota baru Partai Golkar adalah :

1. Minimal berusia 17 tahun
2. Isi Formulir Pendaftaran /pendaftaran anggota partai Golkar
3. Tidak ada Paksaan
4. setiap anggota harus ikut pelatihan Kader maksimal 2 kali dalam setahun

Partai Politik sebagai suatu organisasi yang sangat berperan dalam mencetak pemimpin yang berkualitas dan berwawasan Nasional. dimana pemimpin yang berkualitas ini tidak

hanya berorientasi kepada kepentingan partai politiknya saja tetapi harus memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap kebutuhan masyarakat. Pemimpin itu tidak lahir dengan sendirinya, jadi disinilah peran partai politik itu sangat dibutuhkan. Seperti syarat perekrutan yang dilakukan Partai Golkar bahwa untuk menjadi kader Partai Golkar itu cukup hanya mengisi formulir dan minimal sudah berusia 17 tahun. Apakah semudah itu untuk menjadi kader Partai Golkar? mengapa dalam proses perekrutan kader partai Golkar tidak dilakukan seperti menyeleksi anggota ABRI?, Didalam proses perekrutan inilah Partai Golkar harus benar- benar teliti dalam merekrut calon, sehat jasmani dan rohani tidak melanggar peraturan yang dibuat oleh KPUD yakni:

1. Bebas Narkoba
2. Tidak pernah melakukan pelecehan seksual
3. Bebas dari korupsi

Partai Golkar juga tidak mempunyai Panitia Seleksi untuk menyeleksi setiap kader yang ingin bergabung kedalam partai Golkar, hanya dengan mengisi Form Formulir saja sudah bisa ikut menjadi kader Partai Golkar. Disinilah partai Golkar harus

benar- benar menyeleksi setiap orang yang ingin menjadi kader Partai Golkar. karena Partai Politik lah sebagai jembatan penghubung antara masyarakat dengan pemerintah

Fungsi partai politik ini sangat berkaitan erat dengan pengkaderan dan merekrut calon – calon anggota legislatif maupun anggota eksekutif , disinilah partai politik harus ekstra hati – hati dalam proses perekrutan, sebab jika partai politik salah dalam melakukan perekrutan politik, maka otomatis perjalanan demokrasi didalam ssuatu negara bisa pincang. Maka perlu dituntut supaya partai politik lebih profesional dalam melakukan fungsinya yaitu sebagai sarana rekrutmen politik, partai politik harus benar – benar memilih orang orang yang memang profesional dan mempunyai integritas yang tinggi. Jika boleh partai politik melakukan pengkaderan seperti ABRI menerima anggota baru. Abri dalam menerima anggota baru penuh dengan seleksi – seleksi, mulai dari seleksi pengumpulan berkas sampai dengan seleksi yang paling akhir. Didalam pengkaderan ini tidak bisa nego – nego, mungkin karena dia sahabat ataupun yang memiliki banyak amunitas mereka bisa masuk dengan seenaknya? Tidak!!. Disinilah partai politik tidak bisa pilih

kasih dalam perekrutan anggot. Partai politik harus netral dalam hal ini.

Proses kaderisasi partai Golkar :

1. Setiap kader harus mengikuti pelatihan kader 2 kali setahun
2. Mengikuti Karakterdes (tingkat desa / kelurahan), yang diselenggarakan oleh DPD 2 (Orientasi Fungsionaris) tingkat Kota, dan
3. TOT (Training Of Trainse) ditingkat Provinsi

Di Kota Jambi ada 5 Dapil

1. Dapil I (Kota Baru) berjumlah 6 kader
2. Dapil II(Alam Barajo) berjumlah 7 kader
3. Dapil III(Telanai) berjumlah 8 Kader
4. Dapil IV(Pasar) berjumlah 12 kader
5. Dapil V (Jambi Selatan dan palmerah) berjumlah 12 kader

Caleg partai Golkar berjumlah 45 orang yang ikut berkontestasi pada pemilu tahun 2019 dan caleg laki laki berjumlah 29 orang dan perempuan berjumlah 16 orang.

Didalam proses kaderisasi yang dilakukan Oleh Partai Golkar , setiap Kader harus ikut pelatihan kader 2 kali dalam setahun. Apa cukup 2 kali dalam setahun pelatihan kader? . Partai Politik tidak akan tahu apakah Kader tersebut hadir pada saat pelatihan yang

dilaksanakan dalam dua kali setahun itu, dan Parpol juga tidak akan tahu apakah kader dari Golkar itu sendiri dekat dengan masyarakat, apakah kader tersebut aktif dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan.

Partai Politik khususnya Partai Golkar harus benar – benar mendidik kader partai tersebut supaya sebelum mereka duduk sebagai calon pemimpin, mereka sudah terlatih dalam hal kemasyarakatan. karena masyarakatlah yang harus menjadi prioritas dari setiap pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianus Pito, Toni, dkk. Mengenal Teori-teori Politik, Nuansa, Bandung, 2006.

Suprihatini, Amin. Partai Politik Di Indonesia, Cempaka Putih, Klaten, 2008.

Budiarjo, Miriam. Dasar-dasar Ilmu Politik, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006.

Harahap, Abdul Asri. Manajemen dan Resolusi Konflik Pilkada, PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta, 2005.

Amal, Ichlasul. Teori-teori Mutakhir Partai Politik. PT. Tiara WacanaYogya. Yogyakarta, 1996.

King, Dwight Y., Pemilihan Umum 1955 dan 1999 Keserupaan dan Kesinambungan, Makmur Makka (Eds), Jakarta, 2002.

Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya, Bandung. 2004

Rahman H.I, A, 2007. Sistem Politik Indonesia. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Using Cooperative Discussion Questioning (Coop-Dis-Q) Strategy toward Narrative Reading to the Tenth Grade Students of MA Al-Fatah Palembang

KMS. Badaruddin¹, Mirrah Salsabila²

UIN Raden Fatah Palembang

Email: badaruddinali14@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah atau tidak ada perbedaan yang signifikan dalam reading comprehension pada siswa kelas X Mia MA Al-Fatah Palembang yang diajarkan dengan menggunakan strategi Coop-Dis-Q dan mereka yang tidak diajarkan menggunakan strategi Coop-Dis-Q, dan untuk mengetahui apakah atau tidak ada peningkatan yang signifikan sebelum dan setelah penelitian pada siswa kelas X Mia 2 MA Al-Fatah Palembang yang diajarkan dengan menggunakan strategi Coop-Dis-Q di kelas. Penelitian ini menggunakan desain, quasi-eksperimen. Populasi dari penelitian ini adalah semua siswa kelas sepuluh (X) MA Al-Fatah Palembang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan convenience sampling. Jumlah sampel adalah 70 siswa, 35 siswa kelompok eksperimen dan 35 siswa kelompok kontrol. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tes. Tes diberikan dua kali untuk kelompok eksperimen dan kontrol, sebagai pretest dan posttest. Untuk memverifikasi hipotesis, pretest data dan posttest dari kelompok eksperimen dan kontrol dianalisis dengan menggunakan sample t-test independen dan paired sample t-test di SPSS 20 Program. Hasilnya menunjukkan bahwa p-output (sig. (2-tailed)) adalah 0,004 lebih rendah dari 0,05 dan t-nilai 2,990 lebih tinggi dari t-tabel 1,667. Dan dari p-output dari paired sample t-test adalah 0,000 lebih rendah dari 0,05 dengan $df = 34$ (1.690) dan t-nilai 11,109. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti bahwa narrative reading comprehension by using Coop-Dis-Q strategy memiliki peningkatan yang signifikan pada prestasi memahami bacaan naratif teks pada kelas X Mia 2 Palembang.

Kata kunci: *Pemahaman bacaan, strategi Coop-Dis-Q, naratif teks.*

ABSTRACT

The objectives of this study were to find out whether or not there was a significant difference in reading comprehension achievement between the tenth grade students of MA Al-Fatah Palembang who are taught by using Coop-Dis-Q strategy and those who are not, and to find out whether or not there was a significant improvement before and after the treatments on students' narrative reading comprehension achievement taught by using Coop-Dis-Q strategy at the tenth grade of MA Al-Fatah Palembang. This study used quasi-experimental design using non equivalent pretest-posttest

design. The population of the study was all the tenth grade students of MAAI-Fatah Palembang. The sample of the study was taken by using convenience sampling. The total number of the sample was 70 students, 35 students belonged to experimental group and 35 students belonged to control group. In collecting data, the researcher used test. The test was given twice to experimental and control groups, as a pretest and posttest. To verify the hypotheses, the data pretest and posttest of the experimental and control groups were analyzed by using independent sample t-test and paired sample t-test in SPSS 20 program. The finding showed that the p-output (sig.(2-tailed)) was 0.004 lower than 0.05 and the t-value 2.990 was higher than t-table 1.667. And than p-output from paired sample t-test was 0.000 lower than 0.05 with df=34 (1.690) and the t-value 11.109. Therefore it could be stated that the null hypothesis (Ho) was rejected and the alternative hypothesis (Ha) was accepted. It means that narrative reading comprehension by using Coop-Dis-Q strategy had a significant improvement on the students' reading comprehension achievement.

Keywords : *Reading comprehension, Coop-Dis-Q strategy, narrative text.*

Introduction

Reading is one of skills in English. Alyousef (2005, p. 144) states that reading can be seen as an “interactive” process between a reader and a text which leads to automaticity or (reading fluency). According to Hibbard and Wagner (2013, p. 1), reading is a complex behavior including decoding words, developing fluency, and improving comprehension. Perfetti (2001, p. 12800) defines reading skill as an individuals' standing on some reading assessment. Skilled readers are those whose score above some standard on this assessment; readers of low skill are those whose score below some standard. In addition, reading has been emphasized in the holy Qur'an as follows:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ. وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Certainly did Allah confer (great) favor upon the believers when He sent among them a Messenger from themselves, reciting to them His verses and purifying them and teaching them the Book and wisdom, although they had been before in manifest error (Al-imran: 164). The verse above explains that Allah had sent among His believers a Messenger of Allah SWT (the prophet Muhammad SAW), the prophet had recited to them the Qurán, and he also had taught the Qurán and Hadisth.

Reading has an important role in English. According to Anderson (2003, p. 2), reading is an essential skill for learn-

ers of English. For most of learners, it is the most important skill to master in order to ensure success in learning. With strengthened reading skills, learners of English tend to make greater progress in other areas of language learning. In addition, Abdullah, Sabapathy, Theethappan, and Hassan (2012, p. 233) state that reading is the most integral part in language learning. It enables students of a higher learning to open the window to the outside world as readers with strengthened reading skills will be able to progress and attain greater development in all academic areas.

In Indonesia, the teachers have to teach English on the basis of national curriculum called KTSP 2006. In basic competencies of learning English at the tenth grade students of senior high school level, the learners enable to respond the meaning and rhetorical steps in essay by using a variety of language accurately in the context of everyday life in the text form: recount, narrative, and procedure. Narrative text is one of texts in reading. The researcher found out that the students of MA Al-Fatah have lack ability to answer the items of narrative reading text. It was proved that out from 70 students there were only 33 students who can reach kkm level (≥ 75). There-

fore, the researcher assumed that the students had difficulties in learning narrative text. For this reason the researcher will focus on the study in narrative reading text.

Based on the researchers' preliminary study on October 24th, 2015 at MA Al-Fatah Palembang, the researcher did informal interview with the teacher related to some information acquired on students' learning problem that happened when the teacher of English teaches narrative reading text. The researcher also did informal interview with the five students of MA Al-Fatah, and the researcher gave a questionnaire about narrative texts to the twenty of the tenth grade students in MA Al-Fatah. The result showed that the students had problems in comprehending an English text, especially in narrative texts.

The problems of the tenth grade students in MA Al-Fatah included, (1) the students had difficulty in comprehending the content of narrative text, (2) the students had difficulty in understanding the meaning of narrative text, (3) the students had difficulty in answering the questions of narrative text, and (4) the students had difficulty in expressing their thought.

Many learners have problems in comprehending the text. Gahagan (2007, p. 1) states that students in today's society have difficulty comprehending text. According to Bean (2001, p. 133), many of today's students are poor readers, overwhelmed by the density of their college textbooks and baffled by the strangeness and complexity of primary sources and by their unfamiliarity with academic discourse. Bean (2001, pp. 133-137) also states ten factors that make reading difficult. There are misunderstanding of the reading process, failure to adjust reading strategy for different purposes, difficulty in perceiving the structure of an argument as they read, difficulty in assimilating the unfamiliar, difficulty in appreciating a text's rhetorical context, difficulty seeing themselves in conversation with the author, lack of the 'cultural literacy' assumed by the text's author, inadequate vocabulary, difficulty in tracking complex syntax, and difficulty in adjusting reading strategies to the varieties of academic discourse.

Sarwo (2013, p. 5) states that comprehending narrative text is not as easy as many students' think. Most of the problems faced by them are the lack of vocabulary that makes them are not

familiar with the words available in the text or passage, difficult to understand the main idea, and unable to conclude the content of paragraph. Alyousef (2005, p. 147) also mentions that most researches on reading now focus on the effective reading strategies that increase students' comprehension.

Based on the problems, the teachers need a new concept and appropriate strategy in teaching reading. There are a new strategy and concept in reading comprehension, developed by Gauthier (2001) of the University of Houston. The strategy is Cooperative Discussion and Questioning (Coop-Dis-Q) strategy. Gauthier (2001, p. 217) mentions that Coop-Dis-Q strategy is developed by taking all three elements (cooperative, discussion, and questioning) and incorporating them into one strategy. In addition, According to Rubenstein (2003, p. 1), Coop-Dis-Q can assist students of various grades and reading capacities. Ravese (2006, p. 41) also states that Coop-Dis-Q or cooperative, discussion, and questioning can be used with a fiction or non-fiction text.

Based on the description above, researcher would like to conduct a research study entitled "*Using Cooperative Discussion Questioning (Coop-Dis-Q)*"

Strategy toward Narrative Reading to the Tenth Grade Students of MA Al-Fatah Palembang.”

LITERATURE REVIEW

A. The Concept of Teaching Reading Comprehension

Teaching is a process in transferring the knowledge. Harmer (2007, p.107) defines teaching as “transmissions” of knowledge from teacher to students. According to Brown (2007, p. 14):

“Teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learners to learn, setting conditions for learning, the teacher’s understanding of how the learner learns will determine his or her philosophy of education, teaching style, approach, methods and techniques. Moreover, teaching may be defined as showing or helping someone to learn how to do something, giving instructions, guiding in the study of something, providing with knowledge, causing to know or understand.”

According to Pang, Muaka, Bernhardt, and Kamil (2003 p. 6), read-

ing is about understanding written texts. It is a complex activity that involves both perception and thought. Reading consists of two related processes: word recognition and comprehension. Duffy (2009, p. 14) mentions that the main thing in reading is to develop students who read. Saricoban (2002, p. 1) states that reading is not only a receptive skill, but also an active one in that it primarily includes the cognitive abilities such as predicting and guessing. In addition, Snow and Chair (2002, p. xv) mention that the reading activity involves one or more purposes or tasks, some operations to process the text, and the outcomes of performing the activity, all of which occur within some specific context.

Reading is an important skill in English. According to Kamil, Bernhardt, Muaka, and Pang (2003 p. 6), learning to read is an important educational goal. For both children and adults, the ability to read opens up new worlds and opportunities. Based on research by Hollingsworth, Sherman and Zaugra (2007, p. 17), 70% of student thought reading is important. Richards and Renandya (2002, p. 273) state that many foreign language students often have reading as one of their most important goals.

Reading is not just decoding from a foreign language to a mother tongue. Some people think it is a process of transferring letters, from print pages to sounds. However, reading is more complex than this. Reading involves recognizing and comprehending words and sentence patterns (Cohen, Manion & Morrison, 2007, p. 161). According to Harmer (2001, p. 201), there are two methods of understanding the content of reading in English, both methods of reading are *bottom-up* and *top-down*. *Bottom-up* method is a way of reading is done by first recognize the various signs of linguistics, such as letter, morphemes, syllable, word, phrase, discourse markers, and the use of the mechanism of the process of linguistic data that will be used as cues. *Top-down* method is a process of reading, which focuses on an overview and understands the text content in general or as a whole.

Richards and Renandya (2002, p. 277) define reading for comprehension as the primary purpose for reading (though this is sometimes overlooked when students are asked to read overly difficult texts); raising student awareness of main ideas in a text and exploring the organization of a text are essential for good comprehension. Wooley (2011, p.

15) states that reading comprehension is a process of making meaning from text. The goal, therefore, is to gain an overall understanding of what is described in the text rather than to obtain meaning from isolated words or sentences. According to Duffy (2009, p. 14), reading comprehension depends on prior knowledge or knowledge about the world. Prior knowledge is expressed with words. Pardo (2004, p. 272) also mentions that comprehension is a complex process that has been understood and explained in a number of ways.

Furthermore, according to Ghelani, Sidhu, Jain and Tannock (2004, p. 365), reading comprehension is multifaceted and requires the synchrony of a number of reading related processes in order to derive meaning from text. Snow and Chair (2002 p. xiii) begin its thinking by defining the term reading comprehension as the process of simultaneously extracting and constructing meaning through interaction and involvement with written language. It consists of three elements: the reader, the text, and the activity or purpose for reading.

Brown (2000, pp. 306-308) points out some principle strategies for

reading comprehension. The principle strategies are as follow:

1. Identify your purpose in reading text.
2. Apply spelling rules and conventions for bottom-up decoding.
3. Use lexical analysis (prefixes, roots, suffixes, etc) to determine meaning.
4. Guess at meaning (of words, idioms, etc) when you are not certain.
5. Skim the text for the gist and main ideas.
6. Scan the text for specific information (names,dates,keywords).
7. Use silent reading techniques for rapid processing.

According to Saricoban (2002, p. 3), there are three stages of reading. The three stages are as follow:

a. Pre-reading

The aims of post-reading work are to:

1. Improve students' interest in the topic, and motivate them.
2. Provide some predicting/guessing activities for the reading passage.
3. Make use of students' background knowledge about the topic.
4. Prepare the students for the context of the reading passage.
5. Build a bridge between the reading passage and the learners' background knowledge, and interests.

b. Reading

The aims of post-reading work are to:

1. Understand the writer's purpose, the language structure and the logical organization in the reading text.
2. Develop and help comprehension for the reading text content.
3. Help students using their own inferring and judging abilities.
4. Remind the students of the importance of vocabulary for contextual clues for meaning and guessing the meaning of unfamiliar words.
5. Help students make use of cross-cultural elements.
6. Help students developing their linguistic and sociolinguistic knowledge.
7. Learn to generalize on the issue under discussion.
8. Read consciously.
9. Skim (looking for general information).
10. Scan (looking for specific information).

c. Post-reading

The aims of post-reading work are to:

1. Help students using their acquired knowledge in similar readings.

2. Help them integrating their reading skills with the other language skills (listening, speaking and writing).
3. Help them integrating with the foreign culture.
4. Use of key words and structures to summarize the reading passage.
5. Extract the main idea of a paragraph or a reading text.
6. Interpret descriptions (outlining and summarizing).
7. Use of classroom games for reading

B. The Concept of Narrative Text

According to Snow and Chair (2002, p. 16), good comprehenders could be engaged in many different types of text. Narrative is one of reading texts that should be mastered by students because it is always used in our daily life. Fetzer (2006, p. 28) defines narrative text as a story that entertains and/or informs the reader, while carrying a message resulting in a theme (a universal idea that crosses over time and culture), and/or a moral (a lesson learned from the story). Zahoor and Janjua (2013, p. 606) also mention that studying narratives is significant as narrative form is an inherent tendency of human mind to construct meanings.

According to Cihodariu (2012, p. 27), narratives are the most important means of fixing the meaning of events and of the social and cultural construction of reality. Kenan (2005, p. 1) states that newspaper reports, history books, novels, films, comic strips, pantomime, dance, gossip, psychoanalytic sessions are only some of the narratives which permeate our lives. Abbott (2002, p. 1) says:

When we think of narrative, usually think of its art, however modest. We think of it as novel or sagas or folk or tales or, at the least, as anecdotes. We speak of a gift for telling stories. But as true as it is that narrative can be an art and that art thrives on narrative, narrative is also something we all engage in, artists and non-artists alike. We make narrative many times a day, every day of our life. And we start doing so almost from the moment we begin to putting words together. As soon as we follow a subject with a verb, there is a good chance we are engaged in narrative discourse.

National Literacy Trust (2013) mentions that the essential purpose of narrative is to tell a story, but the detailed purpose may vary according to genre. For example, the purpose of a myth is often to explain a natural phenomenon and a legend is often intended to pass on cultural traditions or beliefs.

In narrative text, there are orientation, complication, resolution and reorientation. Sarwo (2003, p. 2) states that in orientation the students need to know the scene and the participants. Then, in complication, the students should find the problems occur in the story. For the resolution, the students will find how the problems are solved. Last, reorientation refers to the conclusion of a story. According to Coffman and Reed (2010, p. 5), narrative has been described as having several common components including a setting, plot (series episodes based on goals, attempts, outcomes), resolution or story ending. The terms and rules of application are often referred to as the story grammar of narrative.

Based on Hollingsworth, Sherman, and Zaugra (2007, p. iii), reading comprehension is a concern for the teacher researchers. Cooperative, Discussion, Questioning (Coop-Dis-Q) strategy is a new instructional strategy

for reading comprehension. Gauthier (2001, p. 217) states that a new instructional technique, Cooperative Discussion and Questioning (Coop-Dis-Q) is developed by taking all three elements (cooperative, discussion and questioning) and incorporating them into one strategy. The premise is that the strength of each will augment the benefits of the other two, creating a synergistic instructional effect.

In accordance with Demirel (2012, p. 73), Cooperative Discussion and Questioning (Coop-Dis-Q) whose main area is interested in reading comprehension and developing instructional strategies for readers. Coop-Dis-Q reading comprehension strategies are processed step by step. The reason behind it that Coop-Dis-Q is a reading comprehension strategy which is intended to process learning together, discussion and questioning one by one. Bender and Larkin (2009, p. 178) explain that Coop-Dis-Q strategy is a strategy that incorporates three different strategies into one strategy where each strategy supporting and enhancing the effectiveness of the other while increasing reading comprehension.

Ravese (2006, p. 41) states that Coop-Dis-Q or cooperative discussion

and questioning can be used with a fiction or non-fiction text. Coop-Dis-Q needs students to take active roles in their group and assume responsibility for decision making at several levels (Gauthier, 2001, p. 217). In Coop-Dis-Q strategy, there are three strategies – cooperative, discussion, and questioning. Based on Gauthier's perception (2001, pp. 217-218), the three strategies are as follow:

a. Cooperative learning

Cooperative learning is a concept that can serve as an umbrella over several specific instructional avenues. As such, it leaves a wide range of possibilities for implementation. A myriad of strategies fit neatly into this range and can be used to help students communicate with one another socially and academically. All in all, the premise of cooperative learning is that much more is gained by working in a group than by working individually on academic tasks. The areas of discussion and questioning, which are discussed next, offer propitious opportunities for confluence with cooperative learning. According to Takallou and Veisi (2012, p. 19), cooperative learning technique is one of the group works considered

as an effective technique in improving students' ability in reading.

b. Discussion

By laying the groundwork for discussion as an integral component of learning, the teacher conveys a respect for students' thoughts and opinions. When such a mindset is established, the likelihood of students' full participation in classroom activities increases. Gahagan (2007, p. 17) states that through cooperative learning students can work out problems they are having together instead of alone. This may lead to an increase in comprehension through discussion. Discussion promotes interpersonal communication and provides students with a platform for social interactions. Omatseye (2007, p. 93) also mentions that a discussion class can be most complete, effective and interactive, if at the end of discussion, a separate session is set aside to summarise and evaluate content and topic discussed. This could be done in the same class session or separate period(s)

c. Questioning

Instructional questions serve a formative role, as they guide the student by providing choices that can be accepted or rejected along the path of

making meaning. Evaluative questions have traditionally served a summative role, assessing the amount and type of comprehension the student has acquired. Sets of questions that contain a representative mixture of instructional/ evaluative and efferent/aesthetic items have a greater chance of developing students' comprehension in a multidimensional way. Along with discussion, questioning serves as a supportive means to crystallize the intent of cooperative learning. When students work together, communicate their thoughts, and seek answers to different questions, reading comprehension has a fertile setting in which to occur.

According to Gahagan (2007, p. 17), students can work out problems they are having together instead of alone. The strength of each will augment the benefits of the other two, creating a synergistic instructional effect on comprehension. This strategy will enhance all of these elements.

Ravese (2006, p. 41) states that Coop-Dis-Q helps students to strengthen their independent reading skills through modeling by both the teacher and by other students. According to Gauthier (2001, pp. 217-218), the strengths are as follow:

1. Create a synergistic instructional effect.
2. Compel students to take active roles.
3. Assume students responsibility for decision.
4. Realize student the many roles that are often required to solve authentic problems.
5. Convey a respect for students' thoughts and opinions.
6. Increase students' full participation in class room activities.
7. Guide students' search for meaning.

Gauthier (2001, p. 218) mentions that when students work together, communicate their thoughts, and seek answers to different questions, reading comprehension has a fertile setting in which to occur.

C. The Concept of Coop-Dis-Q Strategy

Based on Hollingsworth, Sherman, and Zaugra (2007, p. iii), reading comprehension is a concern for the teacher researchers. Cooperative, Discussion, Questioning (Coop-Dis-Q) strategy is a new instructional strategy for reading comprehension. Gauthier (2001, p. 217) states that a new instructional technique, Cooperative Discussion and Questioning (Coop- Dis-Q) is devel-

oped by taking all three elements (cooperative, discussion and questioning) and incorporating them into one strategy. The premise is that the strength of each will augment the benefits of the other two, creating a synergistic instructional effect.

In accordance with Demirel (2012, p. 73), Cooperative Discussion and Questioning (Coop-Dis-Q) whose main area is interested in reading comprehension and developing instructional strategies for readers. Coop-Dis-Q reading comprehension strategies are processed step by step. The reason behind it that Coop-Dis-Q is a reading comprehension strategy which is intended to process learning together, discussion and questioning one by one. Bender and Larkin (2009, p. 178) explain that Coop-Dis-Q strategy is a strategy that incorporates three different strategies into one strategy where each strategy supporting and enhancing the effectiveness of the other while increasing reading comprehension.

Ravese (2006, p. 41) states that Coop-Dis-Q or cooperative discussion and questioning can be used with a fiction or non-fiction text. Coop-Dis-Q needs students to take active roles in their group and assume responsibility for

decision making at several levels (Gauthier, 2001, p. 217). In Coop-Dis-Q strategy, there are three strategies – cooperative, discussion, and questioning. Based on Gauthier's perception (2001, pp. 217-218), the three strategies are as follow:

a. Cooperative learning

Cooperative learning is a concept that can serve as an umbrella over several specific instructional avenues. As such, it leaves a wide range of possibilities for implementation. A myriad of strategies fit neatly into this range and can be used to help students communicate with one another socially and academically. All in all, the premise of cooperative learning is that much more is gained by working in a group than by working individually on academic tasks. The areas of discussion and questioning, which are discussed next, offer propitious opportunities for confluence with cooperative learning. According to Takallou and Veisi (2012, p. 19), cooperative learning technique is one of the group works considered as an effective technique in improving students' ability in reading.

b. Discussion

By laying the groundwork for discussion as an integral component of learning, the teacher conveys a respect for students' thoughts and opinions. When such a mindset is established, the likelihood of students' full participation in classroom activities increases. Gahagan (2007, p. 17) states that through cooperative learning students can work out problems they are having together instead of alone. This may lead to an increase in comprehension through discussion. Discussion promotes interpersonal communication and provides students with a platform for social interactions. Omatseye (2007, p. 93) also mentions that a discussion class can be most complete, effective and interactive, if at the end of discussion, a separate session is set aside to summarise and evaluate content and topic discussed. This could be done in the same class session or separate period(s)

c. Questioning

Instructional questions serve a formative role, as they guide the student by providing choices that can be accepted or rejected along the path of making meaning. Evaluative questions have traditionally served a

summative role, assessing the amount and type of comprehension the student has acquired. Sets of questions that contain a representative mixture of instructional/ evaluative and effort/aesthetic items have a greater chance of developing students' comprehension in a multidimensional way. Along with discussion, questioning serves as a supportive means to crystallize the intent of cooperative learning. When students work together, communicate their thoughts, and seek answers to different questions, reading comprehension has a fertile setting in which to occur.

Hollingsead and Olander (2006, p. 17) state that Coop-Dis-Q consists of steps that combine cooperative learning, discussion, and questioning. The teacher should actively participate in and moderate the discussion, modeling all behaviors expected from students. Gauthier (2001, p. 218) mentions that Coop-Dis-Q, presented step by step, is an attempt to forge a confluence of cooperative learning, discussion, and questioning. Based on Gauthier, the procedures of Coop-Dis-Q strategy are as follows:

1. *Create the Groups*

Teachers create groups for different purposes, according to what the needs of individuals are, in addition to what the collective needs of the group happen to be. For this strategy, it is suggested that the teacher choose six students to work together. The make up of the group can be heterogeneous, homogeneous, or whatever style of arrangement is complementary to the teacher's objectives for the lesson.

2. *Prepare a Set of Questions.*

When assessing students' comprehension of reading material, the teacher should give thoughtful consideration to the kind of elements that may be important for students to glean from the reading. For this step, the teacher will formulate questions that reflect these significant elements. The questions should be representative of the different kind of cognitive processes involved in comprehension (e.g., literal, inferential, and critical). In addition, the set of questions should integrate the thoughts expressed earlier regarding instructional/evaluative and efferent/aesthetic resonations. The best questions will contain aggregate combinations of

these areas. Gahagan (2007, p. 18) states that questioning for comprehension purposes can be used as an instructional facilitator or as an evaluation/assessment tool.

3. *Groups Discuss the Story and Divide Questions.*

The teacher will assemble the group and initiate a general discussion on the unit of text that was read by the students. As soon as possible, the teacher will back away from the discussion and let the students take charge. When the discussion has ended, the teacher will present the set of questions to the students. The questions should all appear on one sheet of paper, with one copy for each student, as well as on cut strips of paper with each question on a separate strip. Next, the teacher will divide the group into two triads, or minigroups, of three. The use of triads will create more opportunities for discussion within the larger group and allow two avenues of thought to be pursued separately. The questions are to be pursued by the whole group and divided equally between the two triads. The students alone will decide which questions will go to one triad and which will go to the other. When the

decision has been made, the strips of paper with the appropriate questions will be given to the respective triads.

4. Triads Discuss, Answer, and Add Questions

The teacher will ask each triad to work on its questions. The activity will be more effective if the two triads establish a work area away from one another. For reference purposes, each triad should be provided with a copy of whatever unit of text is being used with the strategy. Each minigroup will be asked to appoint someone to write down the answers, but all students will be encouraged to make notes as the questions are answered collectively. Simultaneous work on the questions is not necessary, as one triad may prefer morning to afternoon or one day of the week to another. Encourage the participating students to express their ideas and to discuss and examine all of the thoughts that go into answering the questions. The minigroups should be encouraged to add new questions to the list to address points that are thought to be important.

5. Triads Present and Discuss Their Answers.

The two triads will rejoin each other as a group of six. The teacher

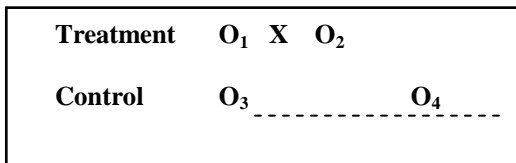
will ask the two groups to present their answers to each other. Discussion of each answer will take place, with students encouraged to offer alternative responses representing different points of view. Each triad will be asked if they chose to add any questions to the list. If therefore, these will be discussed. The teacher should participate actively in this step, moderating the discussion and taking every opportunity to model exemplary reasoning and discussion practices. When all questions have been answered and all avenues of discussion have been addressed adequately, the activity can be judged as successful.

Method of Research

Based on the problems and the objectives, the method of this research was an experimental method. Fraenkel, Wallen, and Hyun (2012, p. 275) state that a quasi experimental design does not include the use of a random assignment, the research who employs is design relies instead on the other techniques for controlling or at least reducing threats to the internal validity.

In this research, the researcher used the pre-test post test non equivalent

groups design. This design is often used quasi experimental group in educational research (Cohen, Manion, & Morrison 2007, p. 283). The design of the pre-test post-test non equivalent is as follows:



Where :

- : Dash line indicates that the experimental and control group have not been equated by randomization
- O_1 : The pretest of the experimental group
- O_2 : The posttest of the experimental group
- O_3 : The pretest of the control group
- O_4 : The posttest of control group
- X : Treatment in the experimental group taught by using Coop-Dis-Q strategy

A. Population and Sample

A target population (or the *sampling frame*) is a group of individuals (or a group of organizations) with some common defining characteristic that the researcher can identify and study. In this research, the target population was the tenth grade students of MA Al-Fatah Pa-

lembang. The total of population was 104 students that consist of three classes. There are two classes of science that consist of 70 students, and one class of social that consists of 34 students.

The sample of this research used convenience sampling technique. The researcher determined the class of sample by using teacher recommendation. The teacher recommended to take X MIA 1 class and X MIA 2 class as sample. Based on their results of pretest test, the higher score is for control group and the lower score is for experimental group. Therefore the control group is X MIA 1, and the experimental group is X MIA 2. The number of students of X MIA 1 class was 35 students and X MIA 2 class was 35 students. Therefore, the total number of sample was 70 students. Finally, it is considered as the specific needs of the strategy used that help students with struggle readers.

B. Techniques for Collecting Data

1) Tests

Brown (2004, p. 3) states that test is a method of measuring a person's ability, knowledge, or performance in a given domain. In this research, the test is divided into pretest and posttest that each has its own objectives. The test is in a form mul-

multiple choice test as an instrument. All of questions are about narrative text of reading comprehension. The researcher got the narrative texts from the students' book and internet script. All of the narrative texts were checked in readability score (www.readability-score.com). The results of the text were standard. The total of the questions is sixty questions, and each of questions has four options (a,b,c, and d). The students were asked to read and find the answers of the questions based on the text. Before the test was given to the samples, the test was tried out firstly to one class of the tenth grade students of MA Muhammadiyah 1 Palembang. After doing the try out, the validity and reliability of test items were estimated first before being given to the samples. There were 42 test items that were valid. In making easy when scoring, the researcher only took 40 test items. Tests given in the first meeting and the last meeting were pre-test and post-test. The purpose of pretest and post-test is to know the progress of student's reading comprehension average score by using Coop-Dis-Q strategy. Pretest and posttest are explained in order as follows:

a. Pretest

In the research, pretest was given before doing the treatment. Creswell (2012, p. 297) states that a pretest pro-

vides a measure on some attribute or characteristic that you assess for participants in an experiment before they receive a treatment. The purpose of giving pretest to student is for setting students into either experimental or control group, and to know the students' ability in reading. The pretest was done conducted to the sample, both an experimental and control group was given pretest. The result of students' test was checked and scored by the researcher (see appendix B, C and D).

b. Posttest

Posttest was given after pretest and treatment. The purpose of giving posttest to the students is for measuring the improvement of student's ability in narrative reading comprehension. The result of posttest was compared to the result of pretest between the experimental and control group in order to know the significant improvement and the significant difference of teaching reading comprehension by using Coop-Dis-Q strategy. The result of students' test was checked and scored by the researcher.

2) Scoring

$$\begin{aligned}
 & \textit{Final Score} \\
 & = \frac{\textit{Total Correct Answer}}{\textit{Total Item}} \\
 & \times 100\%
 \end{aligned}$$

The total score that the students got is 100 points if they answer all questions correctly.

C. Result of the Research

1) Validity of Each Questions Item

Validity of each question item test was used to indicate whether the test items of each question are valid or not. In doing this research, the researcher did the try out of the instrument firstly. The tryout of the test was held on Tuesday, 14th of January 2016 at 10.00 p.m-11.30 p.m. The instruments of the test were tested to 28 students to the tenth grade students of MA Muhammadiyah 1 Palembang. The result of the test was analyzed by using SPSS 20. To know whether the instruments of each questions are valid or not, the score of significance (r -output) was compared to the score of r -table product moment. If the result of the test shows that r_{count} is higher than r_{tabel} (with $N = 28$) 0.374 with sample (N) is 28 students, it means that the item is valid. In this case, there were 60 multiple choice items given to the students. It was found that there were 42 test items from 60 test items provided by the researcher which could be used as the instrument since the scores of significance were higher than 0.374. The re-

sult indicated that 18 items were invalid and 42 items were valid. In making easy when scoring, the researcher took 40 question items to be the instrument of pretest and posttest.

2) Content Validity

A content validity is very important since it is an accurate measure of what it is supposed to measure. In order to judge the test whether or not a test has content validity, the researcher checked the syllabus from school and then matched them into test specification.

3) Reliability Test

In this study, for measuring the reliability, the researcher gave try out firstly with the students and then the score of reliability test calculated by SPSS 20 software using split-half procedure with spearman-brown formula in internal consistency reliability because this method is suitable for multiple choice items. To measure the reliability test using split half method, it was found that the p -output of Gutman Split-half Coefficient is 0.730 from the score. It can be stated that the reliability of reading test items is reliable since the p -output is higher than r -table (0.374) with sample (N) is 28 students.

D. Techniques for Analyzing Data

1) Normality

Normality test is used to measure whether the obtained data are normal or not and to measure students' pretest and posttest score in control group and experimental group. In measuring the normality test, the researcher used one sample Kolmogorov-Smirnov test in SPSS 20. The result showed that the pretest in control and experimental groups were 0.523 and 0.588. Then, in posttest in control and experimental groups were 0.538 and 0.636. It can be concluded that the data were considered normal since they are higher than 0.05.

2) Homogeneity Test

Homogeneity is used to measure the obtained scores whether it is homogeneous or not, and to measure student's pretest scores and posttest scores in control group and experimental groups. The score was categorized homogeneous when the p-output is higher than the mean significant difference at 0.05 levels. *Levene Statistics* in SPSS 20 is used in measuring homogeneity test. The result showed that the pretest scores in control and experimental group was 0.073, and the posttest scores in control and experimental group was 0.349 it can be concluded that the data was homoge-

neous since the score was higher than 0.05.

E. Result of Hypothesis Testing

In measuring the significant improvement, the paired sample t-test was used for testing the students' pretest to posttest scores in experimental groups. It was found that the p-output is 0.000 with $df=34$ (1.690), and $t\text{-value} = 11.109$, It can be stated that there is a significant improvement from students' pretest to posttest scores in experimental group taught using Coop-Dis-Q strategy since p-output is lower than 0.05. It can be stated that the null hypothesis (H_0) is rejected, and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. In measuring the significant difference, the independent sample t-test was used for testing student's posttest scores in control and experimental groups. It was found that the p-output was 0.004 and the t-value was 2.990. Since the p-output was lower than 0.05 level and the t-value (2.990) was higher than critical value of t-table ($df=68=1.672$). It can be stated that there is a significant different from students' posttest to posttest scores in control and experimental group. It can be stated that the null hypothesis (H_0) is rejected, and the alternative hypothesis (H_a) is ac-

cepted. It can be stated that there was a significant difference on students' reading comprehension score taught by using Coop-Dis-Q strategy and those who are not at MA Al-Fatah Palembang.

Conclusion

Based on the findings and interpretation in the previous chapter, some conclusions are made. First, there was a significant improvement on students' narrative reading comprehension achievement taught by using Cooperative Discussion and Questioning (Coop-Dis-Q) strategy. From the table analysis of the students who were taught by using Coop-Dis-Q strategy, it showed that the p-output was 0.000 and t-obtained was 11.109. Since the p-output was lower than 0.05 level and t-obtained was higher than t-table (Df 68 = 1.672). Therefore, Ho (the null hypothesis) was rejected and Ha (the alternative hypothesis) was accepted.

Second, there was a significant difference on students' narrative reading comprehension achievement between the students who are taught by using Cooperative Discussion and Questioning (Coop-Dis-Q) strategy and those who are not. From the table analysis, it was found that the p-output is 0.004 with df=34

(1.699), and t-value = 2.990. It can be stated that there was significant difference between students who were taught by using Cooperative, Discussion, and Questioning (Coop-Dis-Q) strategy and teacher's method.

In the last, the result of the study showed that the students who were taught by using Cooperative, Discussion, and Questioning (Coop-Dis-Q) strategy got higher score than the teacher's method. From the table analysis, the p-output was 0.000 with df=34 (1.699), and t-value= 11.109. Since p-output is lower than 0.05 and the t-value was higher than t-table df=34 (1.690). It can be stated that the null hypothesis (Ho) is rejected and the alternative hypothesis is accepted (Ha). It can be concluded there was a significant difference on students' narrative reading achievement between those who are taught by using Coop-Dis-Q strategy and those who are not.

REFERENCES

- Abbott, M. L. (2006). ESL reading strategies: Differences in Arabic and Mandarin speaker test performance. *Language Learning*, 56(4), 633-670. doi: 10.1111/j.14679922.2006.00391.x
- Abbott, H. P. (2002). *The Cambridge introduction to narrative*. Cam-

- bridge, UK: Cambridge University Press.
- Abdullah, S., Sabapathy, E., Theethapan, R., & Hasan, N. S. I. (2012). Reading for pleasure as a means of improving reading comprehension skills. *Asian Social Science*, 8(13), 233-238. Retrieved from <http://www.ccsenet.org>
- Alyousef, H. S. (2005). Teaching reading comprehension to ESL/EFL learners. *The Reading Matrix*, 5(2), 143-154. Retrieved from <http://www.Readingmatrix.com>
- Anderson, J. N. (2003). Scrolling, clicking, and reading English: Online reading strategies in a second/foreign language. *The Reading Matrix*, 3(3), 1-33. Retrieved from <http://www.readingmatrix.com>
- Bean, J. C. (2001). *Engaging ideas: The professor's guide to integrating writing, critical thinking, and active learning in the classroom*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Bender, W. N., & Larkin, M. J. (2009). *Reading strategies for elementary students with learning difficulties*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. New York, NY: Pearson Education Inc.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (4th ed.). New York, NY: Addison Wesley Longman, Inc.
- Caldwell, J. S. (2008). *Reading assessment: A primer for teacher and coaches* (2th ed.). New York, NY: The Guilford Press.
- Cihodariu, M. (2012). Anthropology and sociology. *Journal of Comparative Research*, 3(2), 27-43. Retrieved from <http://compaso.eu>
- Coffman, G. A., & Reed, M. D. (2010). The true story of narrative text: From theory to practice. *The Reading Professor*, 32(1), 5-11. Retrieved from <http://www.emporia.edu/>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research method in education* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research* (4th ed.). New York, NY: Pearson Education Inc.
- Demirel, O., & Epcacan, C. (2012). The effects of reading comprehension strategies on cognitive and affective learning outcomes. *Learning strategies; Reading comprehension: Self efficacy belief: Attitude scale*, 2(1), 71-106. Retrieved from <http://kalemacademy.com>
- Duffy, G. G. (2009). *Explaining reading* (2th ed.). New York, NY: The Guilford Press.
- Fetzer, N. (2013). *Writing curriculum*. New York, NY: Nancy Fetzer's Literacy Connections.
- Fielding, M. (2006). *Effective communication in organizations* (3th ed.). Cape Town, South Africa: Berne Convention.
- Flynn, D. (2003). *Students guide to SPSS*. Retrieved from Barnard College-Columbia University website: https://barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_guide_for_spss.pdf
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). New York, NY: Mcgraw Hill Inc.
- Gahagan, S. (2007). *Using various strategies to increase reading comprehension* (Magister's Thesis).

- New York University, New York, USA.
- Gauthier, L. R. (2001). Coop-Dis-Q: A reading comprehension strategy. *Intervention in School and Clinic*, 39(4), 217-220. Retrieved from <http://isc.sagepub.com>
- Ghelani, K., Sidhu, R., Jain, U., & Tannock, R. (2004). Reading comprehension and reading related abilities in adolescents. *Dyslexia*, 10, 364–384. doi: 10.1002/dys.285
- Harmer, J. (2001). *The practice of English language teaching* (3rd ed.). Cambridge, CA: Longman.
- Herman. (2014). *The effect of using coop – dis – q strategy on reading comprehension of narrative text of the second year students at Islamic Senior Boarding School Al-kautsar Pekanbaru* (Undergraduate's Thesis). Suska state Islamic University, Riau, Indonesia.
- Hibbard, K. M., & Wagner, E. A. (2013). *Assessing and teaching reading comprehension and writing*, 3–5. New York, NY: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hollingsead, C., & Ostrander, R. (2006). How can I help my students who struggle with reading comprehension? *Journal of Adventist Education*. Retrieved from <http://circle.adventist.org>
- Hollingsworth, A., Sherman, J., & Zaugra, C. (2007). *Increasing reading comprehension in first and second graders through cooperative learning* (Field-Based Master's Program). Saint Xavier University, Chicago, USA.
- Huck, S. W. (2012). *Reading statistics and research* (6th ed.). New York, NY: Pearson Education Inc.
- Kenan, S. R. (2005). *Narrative fiction* (2th ed.). London, UK: Routledge Taylor & Francis Group.
- National Literacy Trust. (2015). *A guide to text types*. Retrieved from <http://www.literacytrust.org.uk/>
- Omatseye, B. O. J. (2007). The discussion teaching method: An interactive strategy in tertiary learning. *Education*, 128(1), 87-94. Retrieved from <https://www.questia.com>
- Pang, E. S., Muaka, A., Bernhardt, E. B., & Kamil, M. L. (2003). *Teaching reading*. London, UK: SADAG.
- Pardo, L. S. (2004). What every teacher needs to know about comprehension. *International Reading Association*, 58(3), 272-280. Doi:10.1598/RT.583.5
- Perffeti, C. A. (2001). *Reading Skill* (Doctoral Dissertation). University of Pittsburgh, New York, USA.
- Ravese, K. A. (2006). *Incorporating structured activities during silent reading in the sixth grade classroom* (Magister's Thesis). Moravian College, Pennsylvania, USA.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in language teaching* (2th ed.). Cambridge, CA: Cambridge University Press.
- Rubenstein, R. (2003). *Cooperative discussion and questioning (Coop-Dis-Q)*. Retrieved from <http://www.adhld.com/>
- Saricoban, A. (2002). Reading strategies of successful readers through the three phase approach. *The Reading Matrix*, 2(3), 1-16. Retrieved from <http://www.readingmatrix.com>
- Sarwo. (2013). *Analysis on the students' problems in comprehending narrative texts* (Undergraduate's Thesis). Tanjungpura University, Pontianak, Indonesia.
- Snow, C., & Chair. (2002). *Reading for understanding: Toward a research and development program*

- in reading comprehension*. Santa Monica, CA: RAND.
- Takallou, F., & Veisi, S. (2012). Implementing cooperative learning in a reading class. *Report and Opinion*, 5(1), 16-23. Retrieved from <http://www.Sciencepub.net/report>
- Utami. (2014). *The effect of using cooperative-discussion-questioning (coop-dis-q) strategy toward students' reading comprehension at senior high school (a study at the eleventh grade students of social program sma n 16)* (Undergraduate's Thesis). STKIP PGRI, Sumatera Barat, Indonesia.
- Woolley, G. (2011). *Reading comprehension: Assisting children with learning difficulties*. New York, NY: Springer Science+Business Media B.V.
- Zahoor, M., & Janjua, F. (2013). Narrative comprehension and story grammar. *Academic research in business and social science*, 3(9), 604-618. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/>

**RELIGIOUS ACTIVITY OF WOMAN FORCE IN PARTAI KEADILAN SE-
JAHTERA: Study of Political Motivation And Public Role of Women Force in
Partai Keadilan Sejahtera on Bandung City**

Naan, S.Psi.I., M.Ag

Email: naan@uinsgd.ac.id

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati

Bandung

Jl. AH. Nasution No. 105 Kota Bandung, Jawa Barat

ABSTRACT

Religion can be the life vision for its followers. Religion philosophy comes up to and integrates into personality, creating man's personality and character that follows. When religion becomes ethical control, then it will meet conventional tradition. Therefore, Allah sent His messenger similar to his character and language where His messenger lived. Not only verbal communication was delivered but also man's tradition communication and the way of thought. Partai Keadilan Sejahtera is a political party which had enough strong religion militancy patterns. One of its forms present on woman force in this Islamic party, especially when meeting the society where they live. The writer assumed woman force of Partai Keadilan Sejahtera is an interesting subject to discuss further. Moreover, they do religion activities regularly and fully. In the other side, most of them are housewives who are identically with the house deed. From this assumption, the writer started doing educational study through field investigation to be written in thesis procedure. The study of woman force in Partai Keadilan Sejahtera is quite extensive. Therefore, it is limited and formulated into three questions of investigation. Through these three questions, the writer wants to reveal religion activities of woman force in PKS on Bandung city, their political motivation, and their public roles. The purpose of this thesis investigation is to know the woman force's activities in PKS on Bandung city, political motivation, and their public roles as written in three questions. The method which is used in this research is qualitative method. The data which is produced is descriptive, taken from the field and supported books. The object of data in the field is women force in PKS and it's supported by other forces. Besides that, books and literal data of internal party were included in this category. The books mean by supported books that related into research, directly or not. The data from field work results and literal investigation results then processed by classifying into one data, synthesizing, and deciding to be quotations until becoming a full argumentation. The result of the research shows that woman forces in PKS on Bandung city have regularly activities such as, liqo, sekolahibu, and they are active in party structure because their motivation is worship. This motivation makes them active in public area. In the other hand, the hus-

bands from the woman force give their licenses as much as they need if the activities give benefits for her, family, nation, and country.

Keyword: *Religious, woman, politic*

INTRODUCTION

Human religion is a human who has a view of his life based on the religious teachings he adheres to. The role of religion is very important for humans for at least two things: First, humans have limited knowledge; Second, humans have selfishness so that they are often selfish. Human life will run well and as usual when he/she is able to overcome his/her weaknesses. Hence, Allah, as the determiner of human life, cannot be denied, because Allah is the Knower of all things and He does not need anything for His own sake. Regulations of Allah are then called religion (M. Quraish Shihab 2007).

When religion is used as an ethical control, it naturally intersects with the tradition where the adherents live. According to Nurkholis Madjid, while pointing to the Koran, Allah always sent His Messenger through the language of his people: " And We did not send any messenger except [speaking] in the language of his people to state clearly for them, " (Surah Ibrahim: 4)

This cultural approach will facilitate the digestion of the teachings of a

religion, in addition to the emergence of multiple interpretations of its adherents that have an impact on daily life.

The actions of religious people can be traced through religious teachings that affect their lives. In addition, the role of the recitation community is quite large. A member of the community, will follow the existing tradition system as a manifestation of togetherness.

One form of religious community that studies religious teachings that are thought to have an impact on the lives of its members is recitation held by the political organization of the Prosperous Justice Party (PKS). This study uses the term *liqo* to name the study group.

Like other religious communities, the Prosperous Justice Party's *liqo tarbiyah* is held routinely every week. The difference is that general studies such as the *ta'lim-majelis ta'lim* assembly are held openly, generally do not dispute attendance, and consistency of the recitation participants continuously. *Liqo Tarbiyah* The Prosperous Justice Party has a fixed schedule based on the agreement taken together between the material fillers and its congregation. People who act

as mentors are called *murobbi* and people who listen to them are called *mutarobbi*. This activity is closed and held in designated places, such as mosques, homes or in the open air. This *liqo* activity provides expression space for women in the public space.

Other religious activities aimed at women cadres of the Prosperous Justice Party, including general study, social service and sympathetic action.

The involvement of women in the activities of *liqo tarbiyah*, general recitation, and sympathetic action is very interesting to study. In addition to the problem of its existence in the public space, it is also the political motivation of cadres on the sidelines of religious activities. *liqo tarbiyah* and general recitation can be used as a place of study as well as other study assemblies. The teachings of religion are studied including revelation, divinity, human beings, life after death, human relations with God and others. In addition, a religion has a Prophet as the bearer of His message.

Sympathetic action and social service by holding free treatment is a manifestation of the internalization of religious teachings in social life. Many communities are helped by this activity,

especially economically disadvantaged people.

The religious activities of the cadres of the Prosperous Justice Party above are very important to be known by the people proportionally, both the general public and the academic community. For this purpose, the city of Bandung was chosen as the research location. Some of the reasons underlying this research are: *First*, the city of Bandung is used as a research field, because the city of Bandung, in addition to the largest city in West Java, is also the provincial capital. In addition, religious activities - including religious activities held by the Prosperous Justice Party - are more frequent and centralized in this city. Religious activities in the city of Bandung, can be said as a representation of the activities of West Java Province; *Second*, at least provide an implicit answer from the assumption that women's expression space should be more in the domestic / family room. Examples of these assumptions as explained by Al-Ghazali, the point is that a wife / woman should stay at home more, dress modestly, avoid markets and crowds. There is nothing important in his life except his own affairs and family matters. Don't swear and argue with her husband (Al-Ghazali

1997). Another example was expressed by Western scientist Jane I. Smith that the Qur'an acknowledges the general view of women as having to be polite and not open themselves to men or not too much in public places, where it is the object of men's attention or forced to deal with men which is not the best. According to him, this view clearly contributes to making it difficult for women to get a full education and safe work outside the home (Arvind Sharma, ed. 2002) . ; *Third*, giving answers to negative assumptions about women from the feminist movement. These feminist streams take their own style which has no other purpose to liberate and elevate women. Liberal feminism demands equal access, for that, women must be given the widest possible path to get education. Marxist feminism argues that women's subordination serves the need for capitalism. Women are in the family, as wives and mothers, as unpaid domestic workers. The SoLs are destroying capitalism. While radical feminism wants women to get out of male exploitation. This flow states that marriage institutions are institutional forms of actual exploitation(Pip Jones 2009). The reaction of these feminists when judged at a glance benefits women, but actually the

opposite is true. Women are hit directly to objects. Radical feminism, for example, considers men as oppressors of women, therefore men must be opposed. This emotional assumption, will not get reassuring soLs, instead trigger new problems. In the opinion of the writer, this happens because the social analysis of women and men which they see from their symptoms and reality, is only processed by rational reason alone without considering the religious approach. While the negative assumptions about women in religion must be seen as a result of one's interpretation of the Qur'anic text, in which there are deficiencies. Because religion teaches its people about balance.

The above assumptions raise common questions that can be used as material for research studies, namely, how is the religious activity of the cadres of the Prosperous Justice Party women? To be able to answer the big question, questions that are more focused and focused, three questions are raised, namely What are the Cadre Activities of the Prosperous Justice Party in the city of Bandung? Judging from the Psychological aspect, how is the political motivation in religious activities in the Cadre of the Prosperous Justice Party in the city

of Bandung? Judging from the sociological aspect, what is the public role of the cadres of the Prosperous Justice Party in the city of Bandung?

RESEARCH METHOD

Types of research. To get answers to the questions above, the Research method was compiled. The approach used in this study is a qualitative method. Qualitative methods are suitable for sociological research (Robert Bogdan and Steven J. Taylor, 1992).

Object of research. Women cadres of the Prosperous Justice Party of Bandung City became the object of this study.

Research Informant. For research on religious activities of the cadres of the Prosperous Justice Party, the authors need people who can help in collecting the data needed.

Data Types and Sources. There are two types of data used in this study, namely field data and library data.

Data collection technique. In collecting research data, the authors used two methods, namely participant observation (participant observation) and in-depth interviews. Successful data is collected through interviews as much as possible for complete, accurate and de-

tailed writing. Because the observations and interviews conducted by researchers that are analytically systematic depend on complete records. For field records to be obtained properly, the author uses a recording device (Robert Bogdan and Steven J. Taylor, 1992).

RESULTS AND DISCUSSION

The Prosperous Justice Party has pro-women activities. Among activities held regularly and sustainably, namely liqo activities, active in party structure, and mother's school. These activities are part of worship and political education that is very valuable for cadres and sympathizers.

The Prosperous Justice Party becomes a political party that provides effective political learning for its female cadres, while in other political parties, political education for women is still minimal. So that the hope of the birth of political cadres from women's elements is difficult to realize well. The main cause is inadequate political party budget (Anis Izdiha 2017).

Liqo

Liqo is a routine weekly recitation activity held by the Prosperous Justice Party. This study called liqo is not

much different from other weekly recitations, such as the weekly recitation of mothers or weekly recitations of fathers. If the weekly recitals of the mothers or the weekly recitations of the fathers are held in the mosque, or in the majlis ta'lim, the liqo recitation is more flexible, can be at the mosque, at the majlis ta'lim, in homes, even outside the house while recreation.

The study of mothers or fathers, the recitation participants was limited, on the contrary, the recitation of liqo was limited to five people to about fifteen people. Maternal study can be categorized as general, because it is ready to be able to participate and not be limited in number. While recitation in the liqo can be said to be a special recitation, even though anyone can follow it. This particularity, besides being limited in its participants, is also bound by the system in the liqo itself. One of the systems is the existence of continuous activities which if missed will feel a loss and be left behind. Activities in the liqo that are binding include reading the Koran together, reporting memorization of the letters in the Koran and muhasabah self. These three activities are guided by a Murobbi. While the recitation participants are referred to as mutarobbi.

Who acts as a murobbi is a capable person in the knowledge of knowledge and the person who has been entrusted by the organization. While the people who act as mutarobbi are PKS cadres and sympathizers.

Generally, people who follow this liqo can last for years. For example is Mrs. Az (Interviewees 2011). He has been following this tarbiyah liqo for 10 years.

Mrs. Az (Interviewees 2011) said, the recitation of liqo that she is currently practicing started from the mosque teenager, then followed her senior's invitation to adolescent mosques for liqo by studying science, a kind of recitation only to practice. Mrs. Az thought that following the liqo recitation was very good. There are many things that can be taken from liqo activities, among them concerning human relations with Allah, such as makrifatullah, worship and others. Also human relations with humans, such as a wife with a husband / child, and self-improvement.

Mrs. Az (Interviewees2011) emphasized that the liqo activity was a religious activity, because it included Islamic material. For this reason, the motivation to follow liqo is to maintain the spi-

rit of worship, especially the sunnah worship that is often overlooked.

In addition to Mrs. Az, Mrs. LS (Interviewees 2011) also felt her satisfaction in following the Liqo activities. Although at first he felt forced, but then he enjoyed it. He considers, compulsion to follow liqo is a mistake.

One time, while being liqo, Mrs. Ls was often surprised and shocked, because the answers to problems that were being experienced were accidentally answered by Murobbi or fellow liqo friends. Even though he did not say the matter to them, obviously friends did not know the problem. Mrs. LS also believes that God's wisdom is everywhere, one of them is in the place of liqo. From that experience, Mrs. Ls got a new spirit. Liqo becomes a necessity, not because of being forced.

The Structure of party

The structure of a party is usually filled by a majority of men. The involvement of women in the party structure is a step forward for women in the political world and deny the public perception that women are not fit to play an active role in the public domain. This assumption still feels strong. Women's activities are enough in the domestic

space and become a housewife. Because of this cultural stereotype, alignments to women are very limited and narrow (Siti Nimrah dan Sakaria 2015).

The issuance of Law No.12 of 2003 concerning elections which explains the representation of women in parliament with a 30% quota in the value of Siti Musdah Mulia as the starting point of women's struggle to voice their political rights (Siti Musdah Mulia & Anik Farida 2005). For this reason, the entry of women in the party structure can be said to be the gateway to women's representation in parliament. The real form of the law, as many as 97 women were elected as DPR members from 560 seats and as many as 34 women from 132 seats in the 2014 election (Saliyo 2014).

The Prosperous Justice Party, as one of the Islamic political parties in Indonesia, appreciates the law on women's representation in this parliament. Women's representation is a form of real participation of women who cannot be denied their existence. The Prosperous Justice Party views that politics means preaching, because the party that makes da'wah as its goal (Cecep Rahmat 2011).

Women's participation in the party structure is not only seen from the re-

presentation of women, more than that, men have limited thinking in dealing with women. The idea of men about women's emancipation, or about how to raise the dignity of women, or the welfare of women and so on, will not go deeper. Because a man does not experience how to live to be a woman except the woman herself. Therefore, this is where women are important in the party management structure, which can break the deadlock of thinking about women. CecepRahmat (2011) stated that the bright idea of a spirit is very necessary in syuro-syuro.

Democracy in Indonesia will be stronger and fairer when women become an absolute prerequisite. When women can understand their personal and family interests and needs, it is certain that they can be involved in public policy making, especially in the women's field (Maulan Syahid 2014).

In placing women in the party structure, the Prosperous Justice Party has no specific mechanism. Women can play a role in all fields, as long as they work in accordance with their nature as women and according to what is stated. The most important thing that becomes a consideration is the ability of women themselves to occupy a structural posi-

tion. "The most important is the placement in a field that suits its kafa'ah (ability to master certain sciences). So hopefully there is professionalism. "(CecepRahmat 2011).

Women's interests in the structure are fighting for and opening up opportunities for women to actualize themselves in society. The ideas of women's representation through women cadres of the Prosperous Justice Party were manifested in social religious activities. PKS DPD in Bandung city, giving women cadres freedom in their area to hold activities that can be useful for the community. The policy of the Bandung PKS DPD was later revealed to party leaders in the sub-districts to the villages. DPC PKS Kiaracondong is one of the many DPCs in the city of Bandung who carry out the policy. In carrying out their duties, the DPC PKS Kiaracondong through its Women's Division, held a Mother School, Formation of reading gardens, youth mentoring, filling in the majlis ta'lim, art creation studios, tutoring, tahfidz children and fitness exercises.

Mother's School

Mother's school is a collection of several women / mothers who have the desire to increase their knowledge of

both religious and general knowledge so that their lives are better. Mother School is part of the work program of the Bandung PKS DPD through the field of women. Mother Schools are spread throughout the city of Bandung, through representatives of the PKS DPD in sub-districts up to the Village.

The mission of the Mother School is: (1) To provide motivation to women, especially mothers and wives so that they can optimally carry out their roles; (2) to increase the knowledge and skills of women; (3) to develop the insight of mothers who are related to their identity as women; (4) to optimize the role of mothers as generation builders and pillars supporting the nation's solidity.

Mother Schools have activities that are routine. In one month, it is held once or twice. The methods used are lectures, discussions, demos, and simulations. This Mother School is filled by competent teachers in their fields. Facilities from the Mother School activities include papers, free blood pressure checks, certificates, and door prizes (if any)

The Mother School provides strategic value for da'wah, namely the da'wah network to the RW / RT level,

the opportunity to make cadres an orbit of the propaganda vortex, the opportunity to build understanding of the community (through the mothers) and direct the community to islah (improvement), making a means of political empowerment and education and opportunities towards coaching / tarbiyah.

The Mother School has a clear curriculum. The Mother School curriculum refers to the six main points of the *Pos Wanita Keadilan* program, namely, (1) religious awareness; (2) Social and political awareness; (3) Awareness of education and skills; (4) Family economic awareness; (5) Food and Nutrition awareness; (6) Health and environmental awareness.

The mother school that was founded by DPC PKS Kiaracandong through the field of women, was intended for anyone who wanted to follow him, provided he was a woman and had the desire to change to something better.

The purposes of the Mother School are (1) to be one of the means of women's activities to improve the quality of life; (2) to increase knowledge / scientific insight both for themselves / family, as well as other people (community); (3) to become a means to bring up

women cadres of the Prosperous Justice Party as community leaders.

While the target to be achieved from the Mother School is to increase the knowledge and skills of women, and to develop the role of mothers who are related to their identity as women.

Materials given by the Mother School in the Kiaradondong area, based on consideration of their needs are: (1) Personal, child and community health (sex education for children and others); (2) Child psychology; (3) Family management in the family; (4) Being a pious mother; (5) How to choose drugs that are good for children; (6) First Aid; (7) And others.

Political Motivation in the religious activities of cadres of the Bandung Prosperous Justice Party

In social psychology, someone's interpersonal behavior is organized in an organized manner, starting with one person, then with a group of people, experiencing certain changes during an individual's move from one situation to another. This behavior will be very organized when viewed from relationships with certain goals. This kind of behavior is called motivated behavior. Motivated behavior is any form of someone's be-

havior in their efforts to achieve certain goals (Joesoef Noesjirwan (ed.) 1995).

All forms of the Prosperous Justice Party activities can be said to be categorized as religious activities. Because what is the central axis of the philosophy of the Prosperous Justice Party is that all life, social, cultural, political and other actions are only to seek the pleasure of Allah.

Activities in the Women's Field of PKS DPD in Bandung, one of the other fields that carry out religious activities in education, social, political and cultural. Ligo is a religious activity that is packaged in the form of mentoring studies. In ligo activities, an individual gets new material that can add insight to him, this is the value of his education.

IR (Interviewees 2011) explained, the material delivered by a murobbi is sometimes repeated, which causes one of the mutarobbi to feel bored and bored. However, after rethinking and seeing the benefits, it turns out that repeated material benefits people who listen to it, as a reminder, because the same present material is conveyed with the same material in the past, the situation is different on the reception, mood, social conditions, his psychological condition and the spiritual condition he received. For

this reason, there is a better gap of inspiration and understanding. The repetition of tarbiyah material in liqo, is like a call to prayer echoed by Lim every day. The call to prayer is repeated, not because Muslims do not know the prayer time, but to remind those who forget prayer times.

In addition to liqo, the activities carried out by female cadres of the PKS in Bandung City, especially the PKC Kiaracandong PDC Cadre are Mother Schools. As explained above, the Mother School has become part of the routine of female cadres. Aside from being a place of study as well as a means of mingling with the community.

Political Motivation of Women Cadre of the Prosperous Justice Party in Bandung City

In carrying out its activities as a party, women cadres of the Prosperous Justice Party cannot escape politics. It departs from the assumption that the Prosperous Justice Party is the da'wah party. Therefore, if we are involved and contribute to it, then we are among those who are preaching. Politics is only used as a means of da'wah and not da'wah which is used as a political vehicle.

Hibbah Rauf Izzat (1997) stated that the view of Islam saw the benefit of religion as an outline of the political movement, with the people as the main implementers, while the institution was only a tool to realize that benefit. Therefore, political activities revolve with the Shari'a, its laws, and the benefit of its people.

Mrs. IR (Interviewees 2011) argued, the Prosperous Justice Party made da'wah the goal. Through this political party, it is hoped that amar ma'ruf nahi munkar can be enforced. This reflection of da'wah in politics applies to both men and women. Especially for women's issues, the representation of women PKS in the parliament and in the party management structure is a form of real participation.

The political impetus of PKS women cadres in Mother School activities is a must, not just PKS, other political parties will act equally in order to secure and improve their voices in the future.

Mrs. IR (Interviewees 2011) admitted, it cannot be denied, that the Mother School is one of the strategies in capturing sympathizers from other programs. Here, the main focus is PKS with its female cadres who can help women /

mothers to increase their knowledge in both religious and public knowledge so that they can improve their quality of life.

Public Role of Cadre of Welfare Justice Party in Bandung city

The role performed by women cadres in public spaces is a true outdoor activity – in traditional thinking – activities in the domestic space. Researching on role theory, the West has brought it up in the framework of social science. In its development, role theory is used in psychology and politics.

In social science the role theory is based on the study of individual behavior and its relationship to social real life and its growth is based on the following five assumptions(Hibbah Rauf Izzat 1997):

1. Some behavioral models are considered as certain traits for people who are within a certain framework.
2. These roles generally relate to certain people who share the same identity.
3. The individuals mostly know the role they are doing, but the role is very determined and limited by their knowledge of the role.
4. The various roles continue with a variety of reasons from one aspect, and

from another in terms of the broader context of the social system.

5. Individuals must be familiar with the role they must do.

Among the female cadres of the Bandung City Prosperous Justice Party, their involvement in the community has long been rooted since the establishment of the post-reform Justice Party in 1998. Although at the beginning of its emergence, PKS women cadres were considered to behave exclusively and tend to be far from the community at large.

The involvement of female cadres of the Prosperous Justice Party in the City of Bandung in the midst of the community is very useful. Through the activities held, female cadres blend together with no distinction between status, position or position.

Mrs. Az (Interviewees 2011), one of the cadres who attended the liqo recitation, stated that her activities were with the permission of her husband and received blessings. Moreover, liqo activities held outside the home can make it better in terms of knowledge, behavior, and even make the mind always positive. The interesting thing about the activities of the PKS female cadre in Bandung is that they bring their children in every activity. The hope is that children are

accustomed to the learning environment or other positive activities. Children are given behavioral education directly by interacting with people around them, both with female cadres and with fellow cadre children. Another implicit education is that a child is trained to be able to understand his mother's activities outside the home.

The activities of PKS women cadres in the public sphere can make them career women. Behind the activities they follow in the party, some of them are professional women. Their professions include teachers, entrepreneurs, traders, nurses, doctors, and others.

However, the career woman referred to here is not as illustrated in radical feminism. Radical feminists encourage women to pursue careers as high as possible, ignore family institutions by not marrying and passing sexual freedom.

CONCLUSION

In carrying out religious activities, women of the Prosperous Justice Party (PKS) in the city of Bandung have high enthusiasm to play an active role in politics. In addition, this religious activity is an important part of giving benefits to others in the public space. The author can conclude the results of field research

on the religious activities of women cadres of the Prosperous Justice Party in the city as followings:

1. The Prosperous Justice Party is an Islamic party born from a religious movement called tarbiyah. Religious activities of women cadres of the Prosperous Justice Party in Bandung are all activities organized by the party. PKS argues that PKS is a da'wah party, politics is a vehicle of da'wah. Activities of female cadres that can be known by writers in the field include liqo, active in the mother's party and school structure.
2. The political motivation of women cadres in the religious activities of the Bandung Prosperous Justice Party is da'wah. For them, politics is only used as a means of da'wah and not da'wah which is used as a political vehicle. Da'wah is the goal. Politics is the same as preaching. The entry of women into practical politics is to be able to uphold amarma'rufnahi with other cadres. Hence, it shows that women are partners, not as opponents, or as a second person from men.
3. The role of women cadres in the Prosperous Justice Party of Bandung in public space is very much felt in

the midst of society. Actualization of da'wah in the form of social activities that have taken time does not dampen their enthusiasm. The role of the public or work activities of PKS female cadres in Bandung outside the home does not get obstacles or even refusal from the husband as the head of the household. Instead, their husbands support in order to gain insight and knowledge. This is a manifestation of equality.

REFERENCES

- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumi-kan Al-Quran*. Bandung, Mizan.
- Al-Ghazali. (1997). *Menyingkap Hakikat Perkawinan*. Bandung, Karisma.
- Sharma, Arvind. (2002). ed., *Perempuan dalam agama agama dunia*, Jakarta, Direktorat PTAI Depag RI dan CIDA-McGill.
- Jones, Pip. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Noesjirwan, Joesoef. (1995). (ed.), *Psikologi Sosial*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Izzat, Hibbah Rauf. (1997). *Wanita dan Politik dalam Pandangan Islam*. Bandung, Rosdakarya.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. (1992) *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya, Usaha Nasional.
- Saliyo. (2014). *Studi Psikologi Politik Menakar Kepribadian Perempuan dalam Panggung Politik*. PALASTREN, Vol. 7, No. 2, Desember 2014.
- Nimrah, Siti & Sakaria. (2015). *Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014)* The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Vol. 1 No. 2, July 2015.
- Izdiha, Anis. (2017). *Wajah Politik Perempuan: Studi Etnografi Representasi Suara Perempuan dalam Pemilu Legislatif 2014 di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No.2 , Agustus 2017.
- Syahid, Maulan. (2014). *Peran Politik Perempuan Dalam Pemikiran Siti Musdah Mulia*. IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia Vol. 4, No. 1, November 2014